

Dr. Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi



ALIRAN TAFSIR ABAD KE-14

إِتْجَاهَاتُ التَّفْسِيرِ فِي الْقَرْنِ الرَّابِعِ عَشَرَ



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-216

Kecenderungan Aliran Tafsir pada Abad ke-14 Hijriah

إِتِّجَاهَاتُ التَّفْسِيرِ فِي الْقَرْنِ الرَّابِعِ عَشَرَ

Jilid 01/03

Pengarang: Dr. Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

18 Jumadil Awal 1447 H – 08 November 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pendahuluan	5
PENDAHULUAN	26
Bab Pertama: Arah Akidah dalam Tafsir	50
Pendahuluan:	50
Bab Pertama: Metode Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Menafsirkan Al-Quran.....	52
Pengenalan tentang Mereka:.....	52
Asal Mula Mereka:.....	53
Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah:	54
Penjelasan Sebagian Akidah Mereka	62
Dasar-Dasar Tafsir Ahlus Sunnah.....	88
Contoh-Contoh Dari Tafsir Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Era Modern.....	97
Contoh-contoh dari Para Mufassir Ahlus Sunnah	126
Pendapat Saya tentang Manhaj Ini:	193
Bab Kedua: Manhaj Syiah dalam Tafsir Al-Quran.....	196
Definisi Syiah:.....	196
Permulaan Munculnya Syiah.....	198
Kelompok-kelompok Syiah.....	199
Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam)	201
Ismailiyah.....	267
Jumhuriyin (Republikan):	270

Zaidiyyah:.....	288
Bab Ketiga: Manhaj Ibadhiyyah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	293
Pengenalan Tentang Ibadhiyyah:.....	293
Akidah-Akidah Mereka:	294

Pendahuluan

Mukadimah:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang menjadikan Al-Quran sebagai kegembiraan hati kita, kebahagiaan jiwa kita, cahaya akal kita, pembimbing ilmu pengetahuan kita, pengatur urusan kita, rujukan ketika kita berselisih, tempat berlindung ketika kita berpecah belah, hakim di antara kita, sistem negara kita, manhaj umat kita, lautan pemikiran kita, tempat berlindung bagi orang yang tersesat di antara kita, pemberi petunjuk bagi yang sesat di antara kita, dan obat bagi apa yang ada di dalam dada kita.

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Furqan (Al-Quran yang membedakan antara yang hak dan yang batil) dan menciptakan manusia serta mengajarkan kepadanya penjelasan, dan menganugerahinya akal untuk membedakan antara yang benar dan yang sesat dengan bimbingan Al-Quran.

Segala puji bagi Allah yang mengutus kepada kita rasul-Nya yang paling mulia dari makhluk pilihan-Nya untuk menjelaskan kepada kita kitab-Nya yang paling baik, sehingga mengeluarkan kita dari kegelapan yang paling pekat menuju jalan yang paling jelas, dan menjelaskan kepada kita petunjuk agama-Nya serta membentangkan syariat-Nya kepada kita, maka memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya dan semoga Allah memberikan kesejahteraan, yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, sehingga beliau menjadi teladan terbaik dan mercusuar petunjuk.

Dan semoga Allah meridhai para sahabatnya yang mulia dan memberikan keridhaan kepada mereka, yang membela benteng Islam dan menjual jiwa dan raga mereka di jalan-Nya. Mereka adalah tentara Islam yang sesungguhnya dan akar-akar Islam yang pertama, sehingga mereka adalah sebaik-baik generasi.

Dan bagaimana mereka tidak menjadi sebaik-baik generasi padahal di tengah-tengah mereka ada Rasul-Nya dan di antara mereka ada kitab-Nya... dan mereka adalah mereka...?! Jika sesuatu makna menjadi tidak jelas bagi mereka atau suatu tujuan menjadi samar bagi mereka, maka mereka datang kepada beliau Shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau menjelaskannya kepada mereka, menerangkannya, dan menghilangkan kesamarannya. Maka mereka hidup dengan Al-Quran dalam kehidupan yang baik dan bergerak, melihat dengan Al-Quran jalan yang harus ditempuh dan memahami, mereka terdidik dengannya dan berakhlak dengan akhlaknya, beramal dengannya dan beradab dengannya, shalat dengannya dan khusyuk, berperang dan berdamai dengannya, bangkit dan berdiri dengannya. Dan jika Anda mau, katakanlah: mereka naik tingkat dan berperadaban serta mencapai apa yang mereka capai, sehingga mereka benar-benar menjadi generasi Qur'ani yang unik.

Dan bagaimana mereka tidak seperti itu padahal mereka mengambil dari sumber Al-Quran yang jernih dan dari mata airnya yang segar... Dan bagaimana mereka tidak seperti itu padahal ketika mereka mempelajari sepuluh ayat, mereka tidak melampauinya hingga mempelajari ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya, karena mereka memahami bahwa sesungguhnya mereka sedang menerima perintah-perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada mereka untuk beramal segera setelah mendengarnya, dan oleh karena itu tidak ada seorang pun di antara mereka yang memperbanyak (ayat yang dipelajari) dalam satu majlis; karena dia merasa bahwa dia sedang memperbanyak kewajiban dan taklif yang dipikulkan di pundaknya.

Perasaan itulah yang membuka bagi mereka cakrawala Al-Quran dan membuka bagi mereka pintu-pintu ilmu dan pengetahuan. Dan dengan ini semua, mereka, semoga Allah meridhai mereka, tidak akan menemukan di bumi yang luas ini dengan keluasannya dan di langit yang lebar dengan keluasannya tempat perlindungan jika mereka berbicara tentang Al-Quran tanpa ilmu, atau dengan apa yang tidak mereka ketahui.

Dengan manhaj yang jernih ini, sumber yang segar ini, dan mata air yang murni ini, itulah perjalanan sebaik-baik generasi... dan teladan bagi kaum muslimin. Dan sesuai dengan kejernihan dan kemurniannya, maka jernih dan murni pula hati mereka, dan sesuai dengan ketajamannya, maka tajam pula pedang-

pedang mereka. Mereka membawa kalimat (syahadat) dan pedang melindunginya, dan mereka sampai dalam hitungan tahun yang singkat ke ujung bumi yang mereka hitung, dan seandainya mereka mengetahui ada seseorang di balik tempat yang mereka capai, niscaya mereka akan mengarungi lautan menuju kepadanya untuk menunaikan amanah dan pengakuan akan kebenaran.

Manhaj ini berjalan membuat jalan bagi dirinya di perjalanan sejarah dengan memelihara kejernihan dan kemurniannya, persis seperti sungai yang segar mengalir di permukaan bumi, menyiraminya, menumbuhkan tanaman, menghilangkan dahaga, dan menjadi kesenangan bagi orang-orang yang melihat.

Manhaj ini seperti sungai ini, membuat jalan bagi dirinya di bumi sejarah, sumbernya adalah Al-Quran Al-Karim dan muaranya adalah keridhaan Tuhan semesta alam. Barangsiapa menempuhnya, maka dia selamat dan memperoleh kemenangan yang besar, dan barangsiapa yang menyimpang darinya, maka dia binasa dan merugi dengan kerugian yang nyata.

Dan seperti setiap jalan dan setiap lorong yang dikelilingi oleh jalan-jalan dan lorong-lorong yang saling berpotongan dan berbeda-beda, demikian pula manhaj ini. Maka tumbuh di sampingnya manhaj-manhaj lain dan jalan-jalan yang bermacam-macam dan kecenderungan-kecenderungan yang beragam. Di antaranya ada yang menempuh sungai ini, di antaranya ada yang menyimpang darinya dan tersesat, dan di antaranya ada yang berdiri di tepinya melemparkan gangguan dan batu-batu ke dalamnya, mengira dirinya mampu membuat bendungan atau penghalang untuknya. Dan orang miskin itu tidak tahu bahwa dia merugikan dirinya sendiri, dan bahwa dia tidak akan mencapai tujuan dan tidak akan berdiri baginya suatu jejak.

Dan manhaj-manhaj ini terus bertambah, beragam, meluas, menyempit, diperbarui, dan dipelajari. Di antaranya ada yang berada dalam lingkaran yang dapat diterima, di antaranya ada yang berada dalam lingkaran yang ditolak, dan di antaranya ada yang berbolak-balik antara kedua lingkaran tersebut, muncul di sana-sini.

Dan mungkin munculnya matahari abad ke-14 Hijriah meniupkan ke dalam ruh manhaj-manhaj ini kehidupan dari yang baru - setelah lemah untuk beberapa

waktu - dengan apa yang dibawahnya berupa sarana dan alat-alat modern yang membantu untuk membaca dan membantu untuk menyebar.

Maka terbitlah dengan terbitnya matahari manhaj-manhaj tafsir Al-Quran Al-Karim dengan apa yang ada di dalamnya dari kebenaran, dan dengan apa yang ada di dalamnya dari kebatilan.

Dan terbenam mataharinya sejak beberapa tahun yang lalu dan tertutup pintu-pintunya dengan apa yang ada di dalamnya dari manhaj-manhaj lama dan baru, tetapi karya-karya di dalamnya melewati darinya ke abad yang baru dan masih berada di tangan kita, kita membacanya, mencetak, dan menyebarkannya.

Maka menjadi hak dan kewajiban bahwa disajikan kajian yang memadai tentang manhaj-manhaj pada abad ini yang dijelaskan di dalamnya yang asli dan yang asing, yang benar dan yang sakit, yang dapat diterima dan yang ditolak, mudah-mudahan kita dapat memperbaiki dalam abad baru kita keburukan-keburukan masa lalu dan mengambil dari kebaikan-kebaikannya, sehingga dengan demikian kita telah melangkah dengan langkah-langkah yang serius, dan dengan demikian kita telah mengambil manfaat dari orang-orang sebelum kita dan memberi manfaat kepada orang-orang sesudah kita dalam membersihkan tafsir dan manhaj-manhajnya dari kotoran-kotoran yang menyimpannya selama abad-abad yang lalu sejak ia jernih dan murni hingga hari ini, sehingga kita mengembalikannya sebagaimana adanya, dan baik akhir umat ini dengan apa yang telah memperbaiki awalnya.

Dan jika demikian perkaranya, maka saya telah memilih untuk diri saya sendiri untuk menulis kajian ini tentang kecenderungan-kecenderungan tafsir pada abad ke-14 Hijriah, meskipun saya menyadari dari diri saya kekurangannya dan dari topik ini keluasannya, tetapi saya tahu bahwa setiap jiwa diberi beban sesuai dengan kemampuannya, maka saya tidak menemukan alasan bagi saya untuk meninggalkannya dan saya tidak menemukan seorang pun yang telah menutupnya.

Maka saya memilih "Kecenderungan-kecenderungan Tafsir pada Abad ke-14 Hijriah" sebagai judul untuk topik disertasi saya untuk meraih gelar doktor, karena beberapa alasan yang telah diisyaratkan sebelumnya, dan ringkasannya adalah lima perkara:

Pertama: Kita hidup setelah abad ke-14 Hijriah secara langsung dan penulisan di dalamnya masih perawan, dan kecenderungan-kecenderungan di dalamnya masih jelas petunjuknya dan jelas jalannya, yang lurus dan yang menyimpang.

Kedua: Bahwa dalam kemungkinan mengarahkan pikiran-pikiran kepada yang benar di antaranya untuk ditempuh dan peringatan dari yang menyimpang dan meluruskan yang bengkok serta memperbaikinya, karena jalan di dalamnya masih basah dan cabang-cabang darinya masih lentur.

Ketiga: Apa yang menjadi kekhususan abad ini di antara semua abad-abad sebelumnya, yaitu kemudahan menyebarkan karya-karya dan menyajikannya kepada manusia dalam waktu yang singkat, yang berdampak pada banyaknya karya-karya dan cepatnya penyebarannya di antara manusia. Maka kajian tentang manhaj-manhaj ini dan penyajiannya lebih utama daripada lainnya mengingat kebutuhan akan hal itu.

Keempat: Apa yang baru pada abad ini dari manhaj-manhaj dalam tafsir, sebagiannya memiliki akar pada abad-abad yang lalu dan sebagiannya benar-benar baru, yang mewajibkan mempelajarinya dan mengkritiknya serta menjelaskan apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya.

Kelima: Bahwa sarana-sarana tafsir tidak seperti sebelumnya hanya dengan penulisan dan pembukuan saja, bahkan baru di dalamnya sarana-sarana media modern seperti radio, pers, televisi, seminar, konferensi, dan lain sebagainya. Maka kebutuhan menjadi sangat mendesak untuk meletakkan standar-standar yang benar di tangan manusia agar mereka menimbang dengan standar itu apa yang mereka dengar, dan mengkritik dengan standar itu apa yang mereka baca.

Dan alasan-alasan selain itu banyak, saya kira tidak ada seorang pun yang tidak mengetahuinya, dan mudah-mudahan dalam apa yang saya sebutkan darinya sudah cukup. Dan setiap orang yang duduk dalam suatu majlis yang berkumpul di dalamnya orang-orang yang berbeda tingkat ilmu mereka dan beragam, dan dibahas di dalamnya untuk pembicaraan topik tafsir dan batasan-batasannya, akan merasakan kebutuhan yang mendesak akan hal itu. Pada pandangan pertama dia akan menyadari bahwa di antara mereka ada yang tidak jelas baginya jalan-jalan dan bercampur baginya manhaj-manhaj, sehingga dia tidak memahami dengan pemahaman yang benar

dimensi-dimensi tafsir yang dapat diterima dan batasan-batasannya, dan tidak pula petunjuk-petunjuk tafsir yang ditolak. Maka dia mungkin menolak yang benar dan menerima yang salah, tidak untuk sesuatu kecuali karena kekurangan dalam standar-standarnya atau karena dia mendengarnya dari fulan atau fulan.

Dan Anda mungkin merasakan kebutuhan yang mendesak pada orang-orang yang lebih tinggi tingkatnya daripada mereka ketika Anda melihat banyak dari mahasiswa ilmu dan ahlinya bertanya dari waktu ke waktu tentang tafsir itu atau mufassir itu: apa manhajnya, dan apa caranya? Dan mereka bertanya tentang kebenaran dalam tafsirnya dan lainnya. Dan Anda mungkin menemukan ini jelas dalam rujukan mereka yang banyak kepada buku-buku yang khusus mengkaji tafsir dan para mufassir. Contohnya buku "At-Tafsir wal Mufasssirun" karya Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi, semoga Allah Ta'ala merahmatinyanya, dia mengkaji di dalamnya kecenderungan-kecenderungan tafsir dari masa Nabi hingga era modern, dan kajiannya ini walaupun merupakan kajian yang cepat dan tergesa-gesa, namun telah menutup kekosongan yang besar dalam kajian-kajian Qur'ani. Ini tampak dalam bahwa jarang Anda menemukan peneliti dalam bidang ini kecuali dia merujuk kepada buku ini dan mengambil manfaat darinya.

Dan Anda mungkin merasakan kebutuhan secara cepat ketika salah seorang dari mereka mengarahkan kepada Anda - dan sering kali hal ini terjadi - suatu pertanyaan yang dia meminta darimu di dalamnya agar Anda menunjukkan kepadanya sebuah buku tafsir yang dia baca. Dia bertanya ini bukan karena tidak mengetahui tafsir untuk Al-Quran, tetapi karena dia mengetahui banyak darinya sehingga bercampur baginya yang buruk dan yang baik dan dia menjadi tidak dapat membedakan antara yang jelek dan yang baik darinya. Maka dia di sini membutuhkan orang yang membedakan untuknya antara ini dan itu, maka dia mengarahkan kepada Anda pertanyaannya.

Saya tidak ingin di sini menetapkan kebutuhan akan penelitian seperti ini, tetapi saya ingin membentangkan kenyataan yang dihidupi manusia dalam era kita ini dengan luapan karya-karya dalam tafsir ini.

Kajian-kajian Terdahulu:

Dan saya telah menemukan beberapa karya yang memiliki hubungan dengan topik saya ini, meskipun ada perbedaan antara karya-karya itu dengan topik ini, namun saya ingin mengisyaratkannya secara cepat, di antaranya:

1. Kecenderungan-kecenderungan Tafsir di Mesir pada Era Modern, karya Dr. Iffat Muhammad Asy-Syarqawi, dan dari judulnya tampak pembatasannya hanya pada satu negara dari negara-negara dunia Islam, meskipun negeri ini termasuk negeri Islam yang paling memadai dan paling banyak ilmunya, namun ada kecenderungan-kecenderungan yang muncul di wilayah-wilayah lain dan tidak ada keberadaannya di Mesir. Tambahan lagi bahwa dia meneliti di dalamnya tiga kecenderungan yaitu: a. Kecenderungan sosial dalam tafsir modern. b. Kecenderungan sastra dalam tafsir modern. c. Kecenderungan ilmiah dalam tafsir modern.

Dan ini - sebagaimana akan tampak insya Allah dalam kajian ini - bukanlah semua kecenderungan tafsir pada era modern. Dan mungkin untuk hal ini ada pengaruhnya dalam perubahan nama buku ketika penulisnya mencetaknya lagi, maka dia menamakannya: "Pemikiran Agama dalam Menghadapi Era".

2. Kecenderungan-kecenderungan Pembaharuan dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim di Mesir, karya Dr. Muhammad Ibrahim Syarif, dan dengan semua kajian ini berharga dan serius, namun pembatasannya dengan dua kata "Pembaharuan" dan "di Mesir" memendekkan kajian dari tujuan yang saya inginkan. Tambahan lagi perbedaan manhaj kajian dan caranya berbeda secara total. Dan ini tidak mengurangi dari nilai buku ini, karena buku ini memiliki kedudukan yang tinggi bagi saya dalam topiknya, tetapi saya ingin menjelaskan pemisah antara topik penelitiannya dan topik penelitian saya.

3. Kecenderungan Tafsir pada Era Modern sejak Masa Imam Muhammad Abduh hingga Proyek Tafsir Wasith karya Syaikh Mushthafa Muhammad Al-Hadidi Ath-Thair.

Dan ini adalah penelitian yang disampaikan oleh penulisnya dalam Konferensi ke-6 Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah, dan tujuan yang ditulis untuknya penelitian ini tidak mewajibkan pemenuhan dan mencakup semua, maka di

dalamnya ada ringkasan untuk manhaj-manhaj yang banyak atau tidak membahas untuk manhaj-manhaj itu sama sekali.

4. Kecenderungan-kecenderungan Tafsir pada Era Sekarang, karya Dr. Abdul Majid Abdul Salam Al-Muhtasib. Dan buku ini terbit setelah pendaftaran saya untuk disertasi doktor dengan periode singkat, dan saya segera untuk mendapatkan salinan darinya, dan saya mengira buku ini seperti namanya tetapi tidak demikian. Maka telah terbit bagian pertama darinya, dan di dalamnya tiga kecenderungan: a. Kecenderungan salafi. b. Kecenderungan akal. c. Kecenderungan ilmiah.

Dan dia berjanji dengan terbitnya bagian kedua dan di dalamnya manhaj-manhaj lain, dan tidak terbit bagian ini hingga saat ini - sepengetahuan saya. Tambahan lagi bahwa kajiannya untuk tiga kecenderungan ini membutuhkan peninjauan kembali:

Maka dia tertipu dengan judul-judul beberapa tafsir. Dia mengklasifikasikan misalnya tafsir "At-Tafsir Al-Qur'ani lil Qur'an" karya Ustadz Abdul Karim Al-Khatib di bawah kecenderungan salafi, tidak untuk sesuatu kecuali karena judul tafsir. Dan saya tidak dengan ini merendahkan tafsir Al-Khatib, tetapi saya melihatnya memiliki kecenderungan yang lain. Tambahan lagi bahwa dia peduli dengan buku tafsir lebih dari kepeduliannya dengan manhaj yang menjadi identitas tafsir ini. Maka dia lebih mirip dalam bagian pertamanya dengan kajian untuk buku-buku dalam tafsir lebih daripada kajian untuk kecenderungan-kecenderungan tafsir, dan antara keduanya ada perbedaan yang tidak tersembunyi.

Adapun selain itu dari kajian-kajian yang saya pelajari, maka kajian-kajian itu adalah kajian-kajian yang tidak metodologis atau kajian-kajian khusus dengan satu manhaj dari manhaj-manhaj yang banyak.

Untuk ini, maka saya telah bertekad dengan taufik Allah Subhanahu untuk menulis dalam topik saya ini "Kecenderungan-kecenderungan Tafsir pada Abad ke-14 Hijriah".

Rencana Penelitian:

Dan setelah kajian untuk abad ke-14 ini dan karya-karya tafsir di dalamnya, dan setelah bertanya kepada ahli dzikir dan musyawarah mereka, maka

tetaplah keputusan saya bahwa rencana penelitian dalam muqaddimah, tamhid, lima bab, dan penutup adalah sebagai berikut:

Pendahuluan

Pengantar

Saya membahas di dalamnya tentang lahirnya tafsir pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian tahapan-tahapan yang dilaluinya sepanjang era-era Islam. Kemudian saya membahas tentang metode-metode para mufassir terdahulu dan karya-karya terpenting dalam setiap metode. Tujuan saya dengan ini adalah meletakkan dasar yang menjadi landasan metode dan kecenderungan para mufassir di era modern, agar kita mengetahui dari yang baru apa yang akar-akarnya menancap kuat dalam yang lama dan kokoh, dan apa yang merupakan hal baru yang menambah keindahan dan kecemerlangan, serta apa yang menyimpang dan keliru. Kemudian saya membahas tentang periode stagnasi di dunia Islam, hingga era kebangkitan Islam modern dan kebangkitan karya-karya tafsir khususnya, serta metode-metode yang muncul bersamaan dengan kebangkitannya secara umum.

Bab Pertama

Saya membahas di dalamnya tentang kecenderungan akidah dalam tafsir, dan saya menitikberatkan pada tafsir-tafsir modern yang memperhatikan penonjolan aspek-aspek akidah dan penjelasan detail-detailnya serta bantahan terhadap lawan-lawan, sehingga tampak di dalamnya karakter perhatian pada penjabaran akidah yang diyakini oleh penulis tafsir tersebut, meskipun ia tidak mengabaikan sama sekali aspek-aspek lainnya.

Ini menuntut saya untuk mengkaji aliran-aliran Islam kontemporer, yang benar dan yang batil, dan mengkaji produk ilmiah aliran-aliran ini secara umum, dan dalam tafsir khususnya.

Adapun aliran-aliran, maka banyak dan beragam, di antaranya yang benar-benar Islam, di antaranya yang menyimpang dan keliru, dan di antaranya yang keluar darinya dan menjauh. Seandainya kajian saya di sini adalah kajian agama dan aliran, tentu saya harus membahas setiap satu dari mereka. Karena perkaranya bukan demikian, maka saya membahas tentang aliran-

aliran yang memiliki produk tafsir yang dipublikasikan. Karena itu saya membahas empat aliran:

Yang pertama adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang kedua Syiah, yang ketiga Ibadiyah, dan yang keempat Sufi. Selain keempat aliran ini, saya tidak membahasnya, baik karena sudah punah dan hilang, atau karena mereka tidak memiliki produk dalam tafsir, atau karena mereka keluar dari Islam berdasarkan ijmak seperti Bahaiyah, Qadianiyah, dan lain-lain.

Berdasarkan ini, Bab Pertama terdiri dari empat pasal:

Pasal Pertama: Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam tafsir.

Pasal Kedua: Metode Syiah dalam tafsir.

Pasal Ketiga: Metode Ibadiyah dalam tafsir.

Pasal Keempat: Metode Sufi dalam tafsir.

Saya tidak menyembunyikan dari Anda bahwa saya mengalami kesulitan dalam bab ini dan bab terakhir (sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah), sangat besar dalam mengumpulkan materi ilmiah pertama-tama, kemudian membacanya kedua, dan mengekstrak metode-metodenya ketiga. Tidak tersembunyi kesulitan mendapatkan karya-karya tokoh aliran-aliran kontemporer, terutama jika kita tahu bahwa sebagian dari mereka tidak bersemangat menerbitkan buku-buku mereka dan tidak membiarkan orang lain melihatnya, bahkan kadang tidak mengizinkan pengikut mereka untuk melihat.

Ashghar Faidhi misalnya menceritakan dalam pengantarnya untuk tahqiq kitab "Daaimul Islam" yang merupakan salah satu kitab Ismailiyah, kesulitan yang dialaminya dalam mengumpulkan manuskrip, hingga pemilik salah satu naskah tidak mengizinkannya melihat naskahnya kecuali selama satu jam saja, dan tidak membiarkannya menyendiri dengannya, bahkan menempatkan anaknya di dekatnya hingga waktu satu jam habis lalu mengambilnya darinya. Ini dengan sesama penganut mazhab mereka, apalagi dengan yang lain.

Saya berikan contoh penderitaan saya, apa yang terjadi pada saya dalam mendapatkan tafsir salah satu mazhab kontemporer, padahal pengikutnya mengingkari taqiyah dan menolaknya. Namun demikian, saya bertemu

dengan salah seorang ulama mereka dan menjelaskan kepadanya misi saya, namun ia menolak meminjamkan atau memberikan kepada saya sesuatu dari buku-buku mereka. Saya menghubungi kantor budaya yang menerbitkan karya-karya mereka dan tidak menemukan bantuan apapun. Saya menghubungi kedutaan mereka di sana dan menemukan penolakan yang disengaja.

Saya kembali ke Riyadh dan menulis surat ke kedutaan negara mereka, ke Kementerian Warisan Nasional mereka, dan ke mufti negara mereka. Dalam setiap kasus, saya tidak menemukan selain keheningan total. Kemudian, tanpa saya sangka-sangka, Allah memudahkan saya mendapatkan apa yang saya inginkan.

Perkara tidak berhenti di sini, atau saya tidak menghendaki berhenti di sini. Saya ingin mencapai langkah terakhir dengan mereka, maka saya menulis kepada salah seorang ulama terkemuka mereka yang spesialis dalam menerbitkan warisan mereka, menawarkan untuk mengirimkan kepadanya salinan apa yang saya tulis tentang mazhab mereka agar ia memberikan pendapatnya terhadap apa yang saya tulis, atau apakah saya mengatakan tentang mereka sesuatu yang bukan dari isi karya-karya mereka, atau apakah saya menisbatkan kepada mereka akidah atau perkataan yang bukan dalam keyakinan mereka. Namun demikian, jawabannya adalah keheningan.

Saya mengira perkara itu tidak disengaja pada kali pertama, kedua, dan ketiga. Namun setelah itu, saya menganggapnya bukan demikian. Jangan tanyakan saya tentang sebabnya, karena saya masih mencarinya.

Maaf telah menceritakan suatu kejadian. Yang mendorong saya menyebutkannya di sini tidak lain karena ini bukan kejadian pribadi, melainkan kejadian ilmiah yang menjadi hak para ahli ilmu atas saya untuk mempublikasikannya dan agar mereka mengetahuinya.

Mereka adalah sekelompok orang, dan itu adalah satu tempat dari tempat-tempat di mana saya berjuang mendapatkan sebagian karya-karya mereka hingga saya mendapatkannya, alhamdulillah.

Adapun yang tidak saya dapatkan buku-bukunya, maka sebabnya kembali kepada salah satu dari empat sebab:

Pertama: Bahwa buku-buku mereka rahasia, tidak boleh dilihat oleh siapapun selain mereka, seperti aliran-aliran batiniyah.

Kedua: Bahwa buku-buku mereka disita atau tidak diizinkan untuk diterbitkan.

Ketiga: Bahwa mereka tidak mengarang dalam tafsir atau tidak mencetak apa yang telah dikarang karena alasan-alasan khusus, seperti Zaidiyah misalnya.

Keempat: Keterbatasan pribadi saya yang tidak memungkinkan saya melihat semua karya dalam tafsir.

Inilah yang ingin saya jelaskan dalam pendahuluan berkaitan dengan Bab Pertama. Maaf jika di dalamnya terdapat kepanjangan. Saya tidak bermaksud kecuali untuk memberikan penjelasan.

Bab Kedua

Saya membahas di dalamnya tentang kecenderungan-kecenderungan ilmiah dalam tafsir, dan membaginya menjadi tiga pasal:

Pasal Pertama: Saya membahas di dalamnya tentang metode fikih dalam tafsir, dan membahas kitab-kitab tafsir ayat-ayat hukum.

Pada Pasal Kedua: Saya membahas tentang metode atsar dalam tafsir, yang kami maksudkan dengannya adalah kitab-kitab tafsir bil matsur. Meskipun kitab-kitab tafsir secara umum hampir tidak kosong dari tafsir ayat-ayat hukum, demikian pula sebagiannya terdapat di dalamnya tafsir bil matsur, namun saya menitikberatkan pada karya-karya yang membatasi diri pada tafsir ayat-ayat hukum dan tidak membahas selainnya pada Pasal Pertama, atau karya-karya yang menonjolkan tafsir bil matsur dan memberikan perhatian lebih kepadanya serta menelusurinya hingga menjadi karakter umumnya pada Pasal Kedua.

Adapun Pasal Ketiga: Saya membahas di dalamnya tentang metode ilmiah eksperimental dalam tafsir, yaitu metode yang meskipun akar-akarnya menancap pada era-era awal dalam sejarah Islam, namun meluas di era modern dengan sangat luas hingga hampir menjadi ciri khas tafsir di era ini, atau seolah-olah lahir di era ini. Saya telah menjelaskan asal-usulnya yang menancap pada era-era sebelumnya, kemudian kebangkitannya di era modern

dan batas-batas yang dicapainya, serta apa yang menjadi nilai lebih dan kurang metode ini, atau yang dapat diterima dan yang ditolak darinya.

Bab Ketiga

Saya membahas di dalamnya tentang kecenderungan rasional-sosial dalam tafsir. Saya menggabungkan di dalamnya dua sifat "rasional dan sosial" karena keduanya terkenal di era modern pada satu madrasah dalam tafsir, yaitu madrasah Ustadz Imam Muhammad Abduh. Ini tidak berarti tidak ada yang berbagi dengan mereka dalam tafsir sosial yang memperhatikan perbaikan masyarakat, mendiagnosis kekurangannya, kemudian mengobatinya dengan cahaya Alquran. Ini berarti bahwa madrasah ini telah memberikan perhatian khusus pada aspek tafsir ini dan menempatkannya pada kedudukan yang besar hingga terkenal dengannya dan dikenal, bahkan diberi gelar dengannya. Sebagian menyebutnya Madrasah Rasional dan yang lain menyebutnya Madrasah Sosial. Karena itu saya memandang perlu menggabungkan kedua sifat tersebut dalam satu kecenderungan.

Bab Keempat

Saya membahas di dalamnya tentang kecenderungan sastra dalam tafsir, dan di dalamnya terdapat dua pasal.

Pasal Pertama: Metode bayan dalam tafsir. Saya membahas di dalamnya tentang madrasah Amin Al-Khuli yang memperhatikan corak tafsir ini hingga menjadi ciri khas tafsir-tafsir mereka, dan dilanjutkan oleh murid-muridnya setelahnya hingga memiliki dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya.

Pada Pasal Kedua: Saya membahas tentang metode apresiasi sastra terhadap Alquran. Dengan sedikitnya karya dalam metode ini, namun dampak yang ditimbulkan oleh tafsir Sayyid Quthb rahimahullah di era modern dan penerimaan umat terhadapnya dengan rela dan ridha menggambarkan garis-garis yang jelas untuk metode baru dalam tafsir, meskipun hingga saat ini hanya ditempuh oleh satu mufassir saja, karena yang menempuhnya di sini adalah Sayyid Quthb, dan cukuplah ia.

Bab Kelima

"Kecenderungan Menyimpang dalam Tafsir"

Metode ini meskipun kelahirannya dimulai sejak era-era awal di masa Islam, namun di era modern mengambil bentuk-bentuk dan warna-warna lain. Karena itu saya membagi pembahasan di dalamnya menjadi tiga pasal:

Pasal Pertama: Metode Ilhad (Atheis) dalam Tafsir

Saya membatasi pembahasan di dalamnya pada tafsir-tafsir menyimpang dari ulama-ulama spesialis yang memenuhi sebagian besar syarat mufassir, namun demikian tafsir mereka datang menyimpang dan ilhad. Perlu saya ingatkan di sini pada dua perkara yang sangat penting dalam metode ini khususnya:

Pertama: Harus dibedakan antara tafsir ilhad dan mufassir ilhad. Seseorang mungkin seorang mulhid (atheis) namun tafsirnya dapat diterima, karena ilhadnya terjadi pada tempat lain. Mungkin perkaranya kebalikan dari ini, sehingga kita menemukan tafsir ilhad namun pemiliknya tidak demikian, karena ia mengatakan tafsir ini tanpa mengetahui apa yang menjerumuskannya atau apa yang mengikatnya. Ketika ia ditegur atas kesalahannya dan kesesatan tafsirnya, ia bertobat dan kembali, namun tafsirnya tetap ilhad.

Tujuan saya dari ini adalah menjelaskan bahwa di antara tokoh-tokoh yang saya sebutkan ada yang lurus, mungkin ada di antara mereka yang kembali dari tafsirnya, dan mungkin ada yang lain.

Kedua: Saya membahas pertama-tama tentang metode secara umum, mengumpulkan hal-hal yang tercecer dari sana-sini, dan mungkin pemilik tafsir yang saya kemukakan tidak memiliki selain tafsir ini, sehingga ia tidak termasuk penganut metode ini dan bukan dari yang mengikutinya.

Saya berikan contoh ketika saya mengutip tafsir ilhad untuk satu ayat Alquran atau dua ayat dari Ahmad Hasan Al-Baquri, maka ini tidak berarti bahwa Al-Baquri adalah penganut metode, dan tidak berarti bahwa ia termasuk yang mengikutinya, sebatas berarti bahwa tafsir untuk ayat ini atau keduanya adalah tafsir ilhad yang masuk dalam metode ini tanpa pemiliknya masuk bersamanya dalam metodologi dan komitmen.

Kemudian saya membahas kedua tentang contoh-contoh khusus untuk metode, maka saya menyebutkan tafsir-tafsir yang mengikuti metode ilhad

dalam tafsir dengan komitmen yang sesungguhnya, bukan pada satu atau beberapa ayat, melainkan pada sejumlah ayat yang menampakkan di dalamnya dasar-dasar yang terintegrasi untuk metode ilhad, hingga menjadi karakternya dan menjadi bagian darinya.

Dua perkara ini ingin saya ingatkan agar tidak ada yang mengatakan: Anda menempatkan si fulan bersama orang-orang mulhid padahal ia bukan demikian, atau yang lain mengatakan: Anda menjadikan untuk si fulan metode dalam tafsir padahal ia tidak menafsirkan dari Alquran kecuali satu atau dua ayat. Semoga apa yang ingin saya jelaskan telah jelas.

Pada Pasal Kedua: Saya membahas tentang metode orang-orang yang kurang dalam tafsir. Yang saya maksud dengan mereka adalah kelompok yang tidak memahami syarat-syarat mufassir dan ini tidak mencegah mereka untuk mengatakan tentang Alquran tanpa ilmu. Saya menamakannya dengan nama ini karena pemiliknya kurang dalam memenuhi syarat-syarat mufassir, sehingga mereka seperti orang yang kurang dalam tindakan-tindakan hukum.

Pada Pasal Ketiga: Saya membahas tentang corak tidak metodologis dalam tafsir, yaitu orang-orang yang bukan dari kelompok ini dan bukan dari kelompok itu, di mana mereka datang dengan tafsir-tafsir yang tidak berdiri pada landasan syar'i dan tidak pada landasan ilmiah lainnya, melainkan datang dengan keacakan yang tidak beraturan, sehingga tidak ada keteraturan dan tidak ada kesesuaian di antara mereka. Mereka tidak berjalan pada metode dan tidak menempuh satu jalan, melainkan pergi ke kanan dan kembali dari tempat yang tidak mereka sadari ke kiri. Semoga Allah menjauhkan kita dan kalian dari penyimpangan dan kesesatan.

Penutup

Pada penutup saya membahas tentang kesimpulan-kesimpulan yang saya capai dan menjelaskan metode yang benar dalam tafsir Alquran, dan tentang dasar-dasar metode yang dibutuhkan oleh anak-anak era modern yang harus (menurut pandangan saya) menjadi perhatian para pemilik ilmu dan pengetahuan dari para spesialis, dan mereka mengarahkan semangat mereka kepadanya.

Perlu saya tunjukkan pada beberapa perkara yang saya anggap perlu untuk diingatkan di sini dalam pendahuluan, di antaranya: Saya menghindari (semampu saya) keluar dari topik dalam pembahasan. Saya bisa saja, selama medan penelitian sangat luas, keluar topik dalam penelitiannya dan memperluas, namun saya khawatir keluar topik akan mengorbankan materi ilmiah yang asli. Karena itu saya membatasi pada sebagian besar pembahasan dan metode-metode hanya pada penyajian ringkasan sejarahnya dan kajian-kajian sebelumnya jika ada, kemudian menyebutkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya serta menyebutkan karya-karya terpenting saja, kemudian membuktikan itu dengan menyebutkan teks-teks yang tercerai-berai dari semua karya-karya ini sesuai dasar-dasar metode, kemudian kajian untuk satu tafsir atau dua tafsir yang saya tunjukkan di dalamnya ketersediaan dasar-dasar ini secara bersama-sama pada masing-masing darinya, sehingga dengan ini saya membuktikan dasar-dasar metode pertama-tama, kemudian komitmen sebagian karya terhadapnya kedua. Saya melihat apa yang kurang dari ini adalah kekurangan yang saya coba hindari, dan apa yang lebih darinya adalah kepanjangan yang saya coba atasi. Semoga saya berhasil dalam itu insya Allah.

Di antara yang perlu diingatkan juga bahwa saya mendahulukan kecenderungan akidah dalam tafsir dan mendahulukan di dalamnya metode Ahlus Sunnah wal Jamaah agar berada di awal kajian sebagai timbangan yang dengannya pembaca menimbang apa yang ia lihat setelahnya dari pendapat-pendapat, dan cahaya yang dengannya ia mengetahui tanda-tanda jalan, dan alat yang dengannya ia menghancurkan biara-biara kesesatan dan penyimpangan. Karena itu saya tidak banyak berhenti pada bantahan terhadap sebagian tafsir-tafsir yang sesat, karena jika saya lakukan, penelitian akan menjadi berlipat ukurannya, dan akan ada di dalamnya pengulangan yang menimbulkan kebosanan dan kehilangan metodologi. Saya cukup dengan mendahulukan penjelasan metode yang benar dalam tafsir dan berusaha semaksimal mungkin menjelaskan di dalamnya hukum yang benar dan tafsir yang benar untuk tempat-tempat yang menjadi dasar-dasar metode lain agar menjadi bantahan yang mendahului tafsir atau tafsir-tafsir yang salah yang datang kemudian.

Saya menyebutkan misalnya sikap Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap para sahabat radhiyallahu 'anhum wa ardlahum, dan dengannya dibantah apa yang mengikutinya dari metode-metode yang pemiliknya meremehkan kedudukan para sahabat radhiyallahu 'anhum atau kedudukan sebagian dari mereka.

Saya menyebutkan misalnya sikap Ahlus Sunnah terhadap akidah bada', taqiyah, ismah, nikah mutah, meskipun pembahasan-pembahasan ini tidak termasuk dasar-dasar akidah Ahlus Sunnah atau dasar-dasar metode mereka, sebagai bantahan terhadap mereka yang mengalihkan ayat-ayat Alquran agar sesuai dengan apa yang mereka bawa. Saya kira perkara setelah ini telah menjadi jelas.

Dan di antara catatan yang ingin saya sampaikan adalah bahwa saya tidak mengutip akidah dan prinsip-prinsip suatu mazhab kecuali dari karya-karya para pengikutnya. Saya tidak mengutip akidah Syiah misalnya kecuali dari karya-karya mereka, dan tidak pula Ibadiyah kecuali dari kitab-kitab mereka. Ini adalah perkara yang wajib dalam penelitian semacam ini, maka saya mewajibkannya pada diri saya dan saya berkomitmen dengannya, segala puji bagi Allah.

Dan di antaranya adalah bahwa saya terkadang menyebutkan sebuah tafsir dalam satu metode dan menyebutkannya lagi dalam metode lain yang tidak bertentangan dengan metode pertama. Misalnya tafsir "Adhwa'ul Bayan" karya Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi rahimahullahu ta'ala dapat menjadi contoh metode Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam tafsir, dan ini tidak menghalanginya untuk menjadi contoh tafsir bil ma'tsur karena mencakup kedua metode tersebut dan tidak ada pertentangan antara keduanya. Dan ketika saya melakukan hal itu, maka yang mendorongnya adalah salah satu dari dua hal: pertama, sedikitnya kitab-kitab tafsir dalam suatu metode sehingga saya terpaksa menyebutkan tafsir yang sebelumnya telah dijadikan contoh untuk metode lain; atau kedua, karena tafsir ini berkomitmen pada kedua metode tersebut dengan komitmen yang jelas sehingga keduanya tampak di dalamnya lebih jelas daripada yang lainnya, maka saya menyebutkannya di sini dan di sana.

Dan di antaranya juga adalah bahwa memang bukan urusan saya secara alamiah untuk membahas semua mufasir atau semua tafsir, karena ini adalah

pekerjaan yang tidak cukup kemampuan saya untuk melakukannya, tidak mampu dilakukan oleh usaha saya, dan ruang lingkup penelitian terlalu sempit untuknya. Oleh karena itu, saya menyebutkan dalam setiap metode apa yang membuktikan keberadaannya dalam periode dan ruang lingkup penelitian, dan saya mengkaji tafsir-tafsir yang paling menonjol dalam hal itu, serta memperhatikan aspek praktis untuk membuktikan apa yang saya katakan, agar tidak ada dugaan dalam apa yang saya sampaikan, dan saya telah didahului dalam metode ini.

Oleh karena itu, saya mungkin tidak menyebutkan dalam buku ini tafsir tertentu meskipun besar, selama saya telah menunjuk yang lainnya sebagai contoh metodenya.

Dan sesungguhnya komitmen terhadap metode ini, sebagaimana yang dialami orang lain yang menempuh pendekatan ini, menimbulkan banyak kesulitan. Yang pertama mungkin adalah bahwa saya hampir tidak merasa nyaman dengan cara dan gaya seorang mufasir hingga sifat penelitian memindahkan saya ke mufasir lain yang memiliki gaya khususnya sendiri, cara khususnya sendiri, bahkan mazhab khususnya sendiri dan akidah khususnya sendiri. Dan itu adalah kesulitan yang mungkin tidak dialami kecuali oleh mereka yang mengalaminya. Saya juga menarik perhatian bahwa saya terkadang menyebutkan tahun dan tidak meletakkan huruf H sebagai tanda Hijriyah karena itu adalah asalnya, dan jika saya menyebutkan penanggalan lainnya maka saya menyebutkan huruf M.

Dan akhirnya, saya ingin menjelaskan perkara penting yang seharusnya didahulukan namun tertunda karena berbagai masalah yang mendahului dan mendesaknya, meskipun hal ini mungkin muncul sejak kata pertama yang dihadapi pembaca penelitian ini ketika membaca judulnya "Arah-arrah Tafsir pada Abad Keempat Belas Hijriyah": Apa yang dimaksud dengan arah? Apa yang dimaksud dengan metode? Dan apa yang dimaksud dengan cara?

Dan kenyataannya, ketiga kata tersebut adalah istilah-istilah modern yang tidak saya temukan penyebutannya—dari apa yang saya baca—pada para ahli studi Al-Quran yang terdahulu. Bahkan para penggunanya di zaman modern hampir tidak ada kesepakatan tentang satu makna untuk masing-masing istilah tersebut. Oleh karena itu, Anda melihat banyak di antara mereka

menggunakan kata ini pada satu kesempatan dan kata lainnya pada kesempatan lain untuk makna yang sama, dan Anda melihat yang lain menyebutkan definisi untuk setiap istilah tersebut dan yang lainnya menyebutkan definisi yang berbeda.

Bagaimanapun, selama istilah-istilah ini belum mapan, maka menjadi hak saya untuk menyebutkan di sini apa yang saya maksudkan dengan masing-masingnya.

Jika demikian halnya, maka arah—menurut saya—adalah tujuan yang dituju para mufasir dalam tafsir mereka dan mereka jadikan sebagai sasaran mata mereka ketika mereka menulis apa yang mereka tulis. Adapun metode adalah jalan yang mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan ini. Sedangkan cara adalah gaya yang ditempuh mufasir ketika menempuh metode yang mengarah pada tujuan atau arah.

Saya berikan contoh untuk itu: sekelompok orang ingin bepergian ke satu kota, maka mereka berangkat dengan arah kota tersebut, tetapi mereka menempuh metode yang berbeda. Di antara mereka ada yang menempuh metode darat pertama, ada yang menempuh metode kedua, ada yang bepergian dengan pesawat, ada yang bepergian dengan laut, dan lain sebagainya. Semua ini adalah metode untuk satu arah. Adapun cara, tampak di mana salah satu dari mereka menuju langsung ke tujuan, sementara yang lain menjadikan perjalanan mereka sebagai wisata, tidak melewati tempat istirahat kecuali mereka beristirahat di sana, tidak melewati kota atau desa kecuali mereka berkeliling di dalamnya, tidak melewati taman atau kebun kecuali mereka menghabiskan sebagian hari mereka di sana, tidak melewati lembah atau gunung kecuali mereka memenuhi pandangan dari perenungannya. Mereka melakukan ini sambil berjalan pada metode, tidak keluar darinya jauh dan tidak menempuh metode lain yang jauh dari tujuan.

Itulah menurut pendapat saya contoh cara-cara khusus para mufasir. Dan jika Anda ingin menerapkannya pada arah, metode, dan cara para mufasir, maka inilah penjelasannya:

Tujuan "arah" bisa jadi adalah masalah-masalah akidah, penetapannya, pemaparan ciri-cirinya, pembelaan terhadapnya, dan hal-hal yang berkaitan

dengan ini. Tujuan ini tampak pada sekelompok tafsir, maka arah tafsir-tafsir ini adalah "arah akidah".

Dan setiap mufasir menempuh jalan khusus untuk menetapkan akidah. Salah satu di antara mereka menempuh prinsip-prinsip akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, maka metodenya adalah "metode Ahlus Sunnah wal Jamaah". Yang lain menempuh prinsip-prinsip akidah Syiah, maka metodenya adalah "metode Syiah". Yang ketiga menempuh prinsip-prinsip akidah Ibadiyah, maka metodenya adalah "metode Ibadiyah", dan seterusnya.

Dan cara-cara mereka dalam tafsir mungkin berbeda, bahkan cara-cara penganut satu metode pun mungkin berbeda. Salah satu di antara mereka memulai dengan nash terlebih dahulu, kemudian penjelasan kata-kata, kemudian makna global ayat-ayat, kemudian ia mengambil hukum-hukumnya. Yang lain berbeda dengan menyebutkan nash terlebih dahulu dan mencampur antara kata-kata dengan makna global serta memperluas dalam hal ini, ia memanjangkan pembahasan pada setiap persoalan dan menjawab keraguan-keraguan selama itu. Yang ketiga berbeda dengan menyebutkan setelah nash penjelasan kata-kata dan mencampurnya dengan sedikit makna global, kemudian ia mengadakan pembahasan panjang setelah itu untuk persoalan-persoalan yang dibahas ayat-ayat tersebut. Dan ia mungkin menafsirkan ayat-ayat secara berurutan sebagaimana adanya dalam mushaf, mungkin memilih surat-surat tertentu, dan mungkin memilih topik khusus yang ia kumpulkan bagian-bagiannya dari berbagai surat. Dan semua ini adalah yang kami maksudkan dengan cara mufasir.

Dan semoga dengan ini saya telah menjelaskan apa yang saya maksudkan dengan arah, metode, dan cara, meskipun saya telah berbeda dengan yang lainnya dalam hal ini, namun tidak ada keberatan dalam istilah.

Dan saya telah menulis apa yang saya tulis. Jika benar maka dari Allah, dan jika tidak demikian maka dari saya, dan Allah mengampuni saya.

Dan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada guru saya, Dr. Musthofa Muslim Muhammad, pembimbing disertasi ini, yang saya dapati padanya sebaik-baik penolong setelah Allah. Ia—semoga Allah memberinya taufik—teliti dalam pengamatan, baik dalam bimbingan, dan kami tidak

mensucikan siapa pun di hadapan Allah. Maka semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik dari saya dan melimpahkan pahala kepadanya.

Dan semoga Allah memberikan balasan terbaik dari saya kepada setiap orang yang membantu mewujudkan studi ini dengan membantu saya ketika mereka bepergian ke beberapa negara untuk mencari buku-buku tertentu dan menghadirkannya kepada saya atau meminjamkannya kepada saya dan menunjukkan saya kepadanya. Saya khususnya berterima kasih kepada Yang Mulia Pangeran Fahd bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman yang memiliki keutamaan yang tidak dapat diingkari dalam mewujudkan studi ini. Semoga Allah memberinya taufik dan meluruskan langkahnya.

Juga tidak terlewatkan bagi saya untuk mendoakan kedua orang tua saya agar Allah membalas mereka dengan kebaikan yang paling melimpah dan pahala yang paling agung sebagai balasan atas apa yang mereka berikan kepada saya berupa pemeliharaan yang baik tanpa ada keutamaan sebelumnya dari saya dan tanpa kejenuhan dan kebosanan. Maka dari saya untuk mereka berdua adalah doa agar Allah menjaga mereka, memberikan manfaat dengan kehidupan mereka, menjadikan surga sebagai balasan mereka dan seluruh kaum muslimin.

Dan penutup syukur saya dan yang paling tulus, sebelum dan sesudahnya, kepada Allah Rabb semesta alam. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan para sahabatnya hingga hari kiamat.

Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi

Riyadh Hari Sabtu, 12 Jumadil Ula 1405 H

PENDAHULUAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Lahirnya Ilmu Tafsir

Pernah ada suatu masa dalam kehidupan manusia ketika mereka tersesat dan kebingungan di muka bumi, hidup dalam lautan kegelapan dan berjalan dalam kabut ilusi. Kemudian Allah berkehendak untuk mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Maka meresaplah dalam diri mereka kesehatan dan kesembuhan seperti tubuh yang telah habis dimakan penyakit. Atau jika kamu mau, katakanlah: cahayanya bersinar di tengah mereka seperti matahari yang bersinar setelah malam yang gelap gulita. Tiba-tiba cahaya itu menerangi segala penjuru bumi, tidak ada musuh yang mampu menghalanginya dan tidak ada yang mampu menolaknya. Cahaya itu menyilaukan pandangan orang-orang yang kafir, membakar mata orang-orang yang terbiasa dengan kegelapan dan terbiasa dengan kesesatan hingga hal itu menjadi bagian dari kehidupan mereka. Maka mereka pun memerangnya, menentangnya, dan mendustakannya. Namun mereka dan orang-orang semacam mereka tidak mampu menggoyahkan eksistensi cahaya ini atau mempengaruhi perjalanannya di alam semesta.

Cahaya itu tidak lain adalah agama Islam, dan tiang serta pondasinya adalah Al-Quran yang mulia. Kaum muslimin berlomba-lomba membacanya, menghafalnya, dan mengamalkannya. Mereka tidak akan melewati sepuluh ayat kecuali setelah mempelajari ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya.

Amal tidak akan terwujud kecuali setelah ada ilmu, pemahaman, dan perenungan terhadap makna-makna Al-Quran yang mulia. Demikianlah keadaan mereka semoga Allah meridhai mereka. Pemahaman dan perenungan tidak akan terwujud kecuali setelah mengungkap maksud-maksud Al-Quran yang mulia, menjelaskan makna-maknanya, mengurai kata-katanya, dan memperjelas petunjuk-petunjuknya. Makna-makna inilah yang terhimpun dalam istilah tafsir. Mereka adalah orang Arab asli dan Al-Quran yang mulia diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, maka tidak

mengherankan jika mereka memahami sebagian besar hal itu melalui kekhususan ini dengan pemahaman yang tidak dikotori oleh bahasa asing, tidak dirusak oleh buruknya bid'ah, dan tidak dikeruhkan kejernihan airnya oleh keyakinan yang palsu.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan kepada mereka apa yang sulit mereka pahami setelah itu, yaitu hal-hal yang pemahamannya tidak bisa dikembalikan kepada bahasa saja. Beliau memperjelas bagi mereka apa yang tidak mampu mereka pahami sebagai pelaksanaan perintah Tuhannya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Az-Zikr (Al-Quran) agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan"** (Surat An-Nahl: 44).

Pemahaman yang bertumpu pada makna bahasa dan penjelasan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam inilah yang menjadi benih pertama ilmu tafsir. Dengan pendekatan yang murni dan bersih inilah cara para sahabat semoga Allah meridhai mereka dalam memahami Al-Quran. Jika kamu ingin melihat pengaruhnya pada diri mereka, maka lihatlah pengaruh mereka dalam masyarakat mereka, bahkan di luar masyarakat mereka.

Mereka adalah teladan yang tinggi bagi masyarakat Islam yang untuk kepentingannya Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus, ketika Allah menjadikan mereka sebaik-baik generasi dan menjadikan mereka panutan bagi kaum muslimin yang datang setelah mereka.

Di luar masyarakat mereka, mereka adalah tentara-tentara dakwah Islam dengan kata yang baik serta dengan jiwa dan harta mereka, hingga bendera Islam berkibar di timur dan barat bumi dalam beberapa tahun, hingga seluruh pelosok dunia tunduk kepada mereka.

Bagaimana tidak, sedangkan Al-Quran yang mulia mengandung semua yang dibutuhkan umat manusia dalam urusan agama dan dunia mereka, masa lalu, masa kini, dan masa depan mereka, dalam akidah dan akhlak mereka, dalam ibadah dan muamalah mereka, dalam ekonomi dan politik dalam dan luar negeri mereka, dalam masa damai dan perang mereka.

Bagaimana tidak, sedangkan tafsir Al-Quran yang mulia adalah jembatan penghubung untuk prinsip-prinsip ini dan kunci untuk harta karun ini.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kaum muslimin pada masa itu sangat bersemangat mempelajari ilmu-ilmu tafsir dan menghadiri majlis-majlis para sahabat semoga Allah meridhai mereka untuk belajar langsung dari mereka, atau dari murid-murid mereka sesudahnya.

Wilayah negeri-negeri Islam meluas dari segi tanah sehingga negeri-negeri lain masuk ke dalamnya, dan meluas dari segi bahasa sehingga bangsa-bangsa non-Arab yang beragam dengan berbagai bahasa dan berbagai mazhab serta keyakinan masuk ke dalamnya. Setelah orang-orang musyrik yang menyembah berhala, masuk bangsa-bangsa Majusi, ahli kitab, dan berbagai aliran lainnya. Hal ini memiliki dampak terhadap perjalanan tafsir.

Kejernihannya dikeruhkan oleh bahasa asing, tercampur dengan buruknya bid'ah, dan dikuasai oleh keyakinan-keyakinan palsu dan rusak yang dijadikan oleh sebagian penganut berbagai aliran sebagai dasar untuk membelokkan tafsir ke arah keyakinan mereka dan memelintirnya dengan paksa.

Maka sejak saat itu beragamlah sumber-sumber tafsir dan bervariasi pendekatan-pendekatan serta metode-metodenya. Muncullah sumber-sumber yang baru, metode-metode yang bid'ah, dan hawa nafsu yang mungkar. Namun tetap ada golongan yang bertahan pada pendekatan murni yang tidak dikeruhkan oleh hawa nafsu dan tidak dibingungkan pemikirannya oleh keyakinan-keyakinan palsu. Mereka menggambarkan teladan komitmen terhadap metode yang benar dalam menafsirkan Al-Quran.

Jarak antara dua periode itu tidaklah singkat atau pendek, bahkan di antara keduanya terdapat tahapan-tahapan lain yang secara keseluruhan kita anggap sebagai tahapan-tahapan tafsir yang dilaluinya sejak masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga masa kita sekarang.

Tahapan-Tahapan Tafsir

Tahap Pertama: Masa Para Sahabat semoga Allah meridhai mereka

Inilah yang telah disebutkan sebelumnya. Jika ada makna yang sulit mereka pahami atau maksud yang rumit bagi mereka, mereka kembali kepada beliau shallallahu alaihi wasallam, maka beliau menjelaskan dan menerangkannya dengan sebaik-baik dan sejujur-jujur penjelasan.

Terdapat perbedaan yang jelas di antara mereka dalam hal-hal yang memerlukan ijtihad, sebagaimana perbedaan dalam akal seluruh manusia. Sebagian mereka merujuk kepada orang yang mungkin lebih memahami suatu makna atau lebih menangkap suatu simbol. Ada yang lebih mengetahui peristiwa-peristiwa yang melingkupi ayat ketika diturunkan yang berpengaruh dalam memahami maknanya. Sebagai contoh, kami sebutkan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya bahwa ia berkata: *Umar memasukkan aku bersama orang-orang tua dari perang Badar. Seolah-olah sebagian mereka merasa keberatan dan berkata: "Mengapa kamu memasukkan anak ini bersama kami padahal kami memiliki anak-anak sepertiya?!" Umar berkata: "Dia adalah seperti yang kalian ketahui." Suatu hari dia memanggilnya dan memasukkannya bersama mereka. Aku melihat bahwa dia memanggilku pada hari itu hanya untuk menunjukkan kepada mereka. Dia berkata: "Apa yang kalian katakan tentang firman Allah: 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan?'" Sebagian berkata: "Kami diperintahkan untuk memuji dan meminta ampun kepada Allah jika Dia menolong dan memberikan kemenangan kepada kami." Sebagian lagi diam dan tidak berkata apa-apa. Lalu dia berkata kepadaku: "Apakah begitu yang kamu katakan, wahai Ibnu Abbas?" Aku berkata: "Tidak." Dia berkata: "Lalu apa yang kamu katakan?" Aku berkata: "Itu adalah ajal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang diberitahukan kepadanya. Allah berfirman: 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan' dan itu adalah tanda ajalmu. 'Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.'" Umar berkata: "Aku tidak tahu darinya kecuali apa yang kamu katakan."*

Ini satu contoh dari banyak contoh tentang perbedaan mereka semoga Allah meridhai mereka semua dalam memahami makna-makna Al-Quran dan isyarat-isyaratnya.

Meskipun demikian, banyak di antara mereka semoga Allah meridhai mereka yang menahan diri dengan sangat hati-hati dari menafsirkan Al-Quran yang mulia karena takut perkataannya tidak sesuai dengan kebenaran. Ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhai dan meridhainya sebagai teladan kewara'an dan iman, berkata: "Langit mana yang akan menaungi aku dan bumi mana yang akan memikul aku jika aku berkata tentang Al-Quran

dengan pendapatku atau dengan apa yang tidak aku ketahui." Diriwayatkan dari banyak sahabat seperti itu dalam hal hati-hati berkata tentang tafsir tanpa ilmu, dan ketakutan ini tidak menghalangi mereka untuk berkata dalam hal-hal yang mereka miliki ilmunya.

Generasi istimewa kaum muslimin ini tidak membahas kisah-kisah israiliyat dalam tafsir mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat bersemangat agar mereka tidak mengambil dari sumber selain mata air Islam yang murni. Oleh karena itu, beliau shallallahu alaihi wasallam marah ketika melihat di tangan Umar semoga Allah meridhai dia selembur dari Taurat.

Dengan kondisi alami mereka yang diberi pengetahuan tentang kehalusan bahasa, mereka tidak perlu berhenti pada setiap ayat yang mereka bahas dalam tafsir karena mereka mengetahui maknanya dengan naluri yang mereka miliki sejak lahir. Oleh karena itu, tafsir mereka tidak mencakup seluruh Al-Quran sebagaimana keadaan orang-orang yang datang setelah mereka.

Di antara karakteristik tahap ini juga adalah bahwa mereka tidak dibuat-buat dalam tafsir dan tidak mendalami secara berlebihan yang tercela. Mereka cukup dengan makna umum dari ayat-ayat dan tidak mewajibkan diri mereka untuk merinci hal-hal yang tidak ada manfaat besar dalam rincinya. Misalnya, mereka cukup mengetahui bahwa yang dimaksud dengan firman Allah: **"dan buah-buahan serta rumput-rumputan"** (Surat Abasa: 31) adalah penghitungan nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara karakteristiknya adalah sedikitnya penulisan. Mereka pada umumnya buta huruf dan tidak tersedia bagi mereka sarana dan alat tulis. Kemudian setelah semua ini, beliau shallallahu alaihi wasallam melarang mereka menulis sesuatu dari beliau selain Al-Quran karena khawatir ucapan beliau tercampur dengan ayat-ayat. Kemudian beliau mengizinkan mereka menulis setelah aman dari percampuran itu.

Maka Abdullah bin Amr bin Al-Ash menulis "Ash-Shahifah Ash-Shadiqah" sebagaimana pemiliknya menamakannya, di mana ia berkata: "Ini adalah Ash-Shadiqah, di dalamnya terdapat apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak ada seorang pun antara aku dan beliau dalam hal itu."

Tahap Kedua: Masa Para Tabiin

Sejumlah sahabat tersebar di penjuru dunia Islam membawa di pundak mereka beban amanah dan menunaikan risalah. Mereka memiliki madrasah-madrasah tafsir di berbagai negeri.

Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai dia mendirikan di Makkah Al-Mukarramah dan di antara murid-muridnya adalah para imam tafsir seperti: Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Thawus bin Kaisan, dan Atha' bin Abi Rabah. Ubay bin Ka'ab semoga Allah meridhai dia mendirikan di Madinah dan di antara murid-muridnya adalah Zaid bin Aslam, Abu Al-Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhiy.

Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhai dia mendirikan di Irak dan di antara murid-muridnya adalah Alqamah bin Qais, Masruq, Al-Aswad bin Yazid, Amir Asy-Sya'bi, Al-Hasan Al-Bashri, dan Qatadah bin Di'amah As-Sadusi.

Tidak ada perbedaan besar yang berarti antara metode para sahabat dan metode para tabiin karena mereka menerima tafsir dari para sahabat, dan mewarisi dari mereka juga sikap wara' untuk berkata tentang Al-Quran yang mulia tanpa ilmu. Sa'id bin Al-Musayyib jika ditanya tentang tafsir suatu ayat dari Al-Quran, dia diam seolah-olah tidak mendengar. Asy-Sya'bi berkata: "Demi Allah, tidak ada satu ayat pun kecuali aku pernah ditanya tentangnya, tetapi ini adalah riwayat tentang Allah." Ini sebagaimana yang kami katakan tentang para sahabat semoga Allah meridhai mereka diartikan sebagai kehati-hatian mereka berkata tentang tafsir dengan apa yang tidak mereka ketahui. Adapun siapa yang berkata dengan apa yang dia ketahui dari segi bahasa dan syariat, maka tidak ada dosa baginya.

Ada perbedaan antara kedua metode itu yang merupakan buah dari luasnya penyebaran ilmu dan masuknya berbagai bangsa dengan pemikiran dan kecenderungan yang beragam yang memiliki dampak dalam tafsir.

Meluaslah periwayatan israiliyat karena masuknya banyak ahli kitab ke dalam Islam, dan mereka memiliki ilmu dari kitab. Hal itu bertemu dengan jiwa-jiwa yang terbuka untuk mendengar rincian berita-berita Al-Quran dan kisah-kisahnyanya. Maka segolongan dari mereka memasukkan ke dalam tafsir banyak berita-berita itu tanpa kehati-hatian untuk kebenaran atau verifikasi berita.

Bertambah banyaklah perbedaan-perbedaan dan pendapat-pendapat dalam tafsir mereka terhadap satu ayat, bahkan terhadap satu kata. Di sisi lain, ruang lingkup tafsir meluas sehingga mencakup ayat-ayat yang tidak tercakup dalam periode sebelumnya. Itu karena masuknya bangsa-bangsa non-Arab dan orang-orang yang tidak menyaksikan turunnya ayat-ayat dan sebab-sebabnya. Maka kebutuhan mereka semua sangat mendesak agar dijelaskan kepada mereka apa yang belum dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian meluaslah bidang tafsir secara mendalam dan luas.

Penulisan tafsir bertambah pada periode ini karena bertambahnya jumlah penulis dan tersedianya sarana menulis, tetapi belum dibuat bab-babnya. Hadits-hadits di dalamnya tidak tertata, misalnya hadits tentang zakat diikuti oleh tafsir ayat tentang khamar kemudian diikuti oleh hadits tentang jual beli dan semacamnya. Di antara yang ditulis pada tahap ini adalah Ash-Shahifah Ash-Shahihah yang didiktekan oleh Abu Hurairah semoga Allah meridhai dia kepada Hammam bin Munabbih. Shahifah itu ada dalam Musnad Imam Ahmad secara lengkap, dan Imam Bukhari rahimahullah mengutip darinya banyak sekali.

Inilah beberapa perbedaan antara metode para sahabat semoga Allah meridhai mereka dan metode para tabiin.

Tahap Ketiga: Masa Pembukuan

Yang kami maksud dengan tahap ini adalah pembukuan hadits Nabi dengan dibuat bab-babnya, dan tafsir menjadi salah satu babnya. Hal itu berkembang pada masa Khalifah Rasyid Umar bin Abdul Aziz rahimahullah.

Mereka memberikan perhatian khusus pada sanad. Tafsir-tafsir itu tidak semuanya marfu' kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, tetapi ditambahkan ke dalamnya tafsir-tafsir para sahabat semoga Allah meridhai mereka dan tafsir-tafsir para tabiin rahimahullah.

Masuk ke dalam tafsir pada tahap itu banyak israiliyat dan bertambah banyak dari tahap sebelumnya.

Tafsir bir ra'yi (berdasarkan pendapat) meluas. Misalnya Mujahid bin Jabr menafsirkan firman Allah: **"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabtu, lalu Kami**

berfirman kepada mereka: 'Jadilah kamu kera yang hina'" (Surat Al-Baqarah: 65) dengan perkataannya: "Hati mereka dimiskinkan dan mereka tidak dimiskinkan menjadi kera, itu hanyalah perumpamaan yang Allah berikan untuk mereka seperti perumpamaan keledai yang membawa kitab-kitab." Tafsirnya ini dibantah oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah dan beliau mengomentarkannya dengan apa yang membatalkannya. Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah menafsirkan Al-Quran dengan menetapkan qadar sebagai bantahan terhadap orang yang mengingkarinya. Qatadah bin Di'amah As-Sadusi berkata tentang sesuatu dari qadar.

Hal ini tidak diragukan lagi menjadi benih munculnya mazhab-mazhab pemikiran dan lahirnya tafsir bir ra'yi setelah itu.

Tahap Keempat: Tahap "Penulisan"

Yang kami maksud dengannya adalah menulis tafsir bil ma'tsur secara terpisah dari hadits, mencakup ayat-ayat Al-Quran, tersusun sesuai susunan mushaf. Di antara karya-karya pada tahap itu adalah naskah besar yang dikumpulkan oleh Abu Al-Aliyah dalam tafsir dari Ubay bin Ka'ab semoga Allah meridhai dia. Amr bin Ubaid, guru Muktazilah, menulis tafsir Al-Quran dari Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah. Zaid bin Aslam memiliki kitab tafsir. Ismail bin Abdurrahman As-Suddi mengarang tafsir Al-Quran. Bahkan yang paling terkenal adalah Tafsir Ath-Thabari rahimahullah.

Karakteristik dari tahapan tersebut:

1. Apa yang dicatat pada masa tersebut adalah tafsir dengan riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dari para sahabatnya, dan dari generasi tabi'in. Tafsir tersebut bercampur dengan pendapat pribadi dan dukungan terhadap sebagian mazhab.
2. Mereka memperhatikan sanad yang bersambung hingga kepada pemilik tafsir yang diriwayatkan.
3. Mereka tidak memiliki perhatian terhadap kritik dan penelusuran kesahihan dalam periwayatan hadits-hadits tafsir, dengan mencukupkan diri mereka pada penyebutan sanad. Bahkan sebagian dari mereka menyebutkan semua yang diriwayatkan tentang suatu ayat, baik yang sahih maupun yang cacat, dan tidak berusaha mencari

yang sah, bahkan tidak bermaksud untuk itu, seperti Ibnu Juraij misalnya.

4. Periwiyatan Isra'iliyyat meluas sangat besar pada periode tersebut, dan banyak darinya yang dicatat dalam tafsir.

Tahapan Kelima:

Ini adalah salah satu tahapan tafsir yang paling penting dan paling berbahaya. Seolah-olah semua yang mengotori tafsir pada tahapan-tahapan sebelumnya hanyalah persiapan dan pendahuluan untuk tahapan ini.

Pada masa ini, sekelompok musuh Islam menemukan kesempatan untuk menyebarkan pemikiran dan keraguan mereka serta menyusupkan kebohongan mereka melaluinya.

Karakteristik dari tahapan ini adalah mereka mempersingkat sanad dan memindahkan riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari para salaf tanpa menisbatkannya kepada yang mengatakannya. Hal ini memudahkan musuh-musuh agama ini dan orang yang ingin mencelakakannya untuk menyebarkan racun mereka dengan cara ini, sehingga membingungkan banyak kaum muslimin.

Di antara karakteristiknya adalah meningkatnya perkataan dalam tafsir dengan pendapat pribadi dan meluasnya wilayahnya, baik yang tercela maupun yang terpuji. Mereka berani berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu, dan sebagian dari mereka bersemangat untuk memperbanyak penyampaian pendapat dalam tafsir satu ayat. Maka setiap orang yang terlintas pendapat di benaknya langsung menyampaikannya, dan siapa yang terlintas sesuatu di pikirannya langsung mengadopsinya. Kemudian datang generasi setelahnya yang mengira pendapat itu benar atau memiliki dasar.

Adapun tentang Isra'iliyyat dan invasi mereka terhadap tafsir pada tahapan ini, sangat luar biasa. Ini adalah zaman keemasannya, dan orang-orang disibukkan dengannya hingga meninggalkan penelitian serius yang lebih tinggi dalam urusan agama.

Tahapan Keenam:

Ini adalah hasil yang pasti dari tahapan sebelumnya. Pintu terbuka lebar-lebar, maka masuklah melaluinya yang buruk dan yang baik, yang sah dan yang cacat. Pintu itu terus terbuka hingga zaman kita ini.

Maka masuklah dalam tafsir orang yang bukan ahlinya, dan arah tafsir berubah menjadi perhatian para ahli ilmu terhadap apa yang sesuai dengan mazhab dan ilmu mereka. Setiap orang yang menguasai suatu ilmu, maka ilmu itulah yang mendominasi tafsirnya. Ahli fikih hampir hanya memaparkan fikih dan tidak ada yang lain, bahkan terkadang meluas hingga menegaskan dalil-dalil cabang dan membantah para penentang, seperti Al-Qurthubi dan Al-Jashash. Ahli sejarah tidak memiliki perhatian kecuali memaparkan kisah-kisah dan memenuhinya, seperti Ats-Tsa'labi. Ahli nahwu tidak memiliki perhatian kecuali i'rab dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan di dalamnya, seperti Az-Zajjaj, Al-Wahidi, dan Abu Hayyan. Pemilik ilmu-ilmu akal memenuhi tafsirnya dengan perkataan para ahli hikmah dan filsuf, keraguan mereka, dan bantahan terhadapnya, seperti Fakhruddin Ar-Razi, hingga sebagian orang berkata tentangnya: "Di dalamnya ada segala sesuatu kecuali tafsir."

Muncullah banyak kelompok dan mazhab yang menyimpang. Semuanya berdalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung prinsip-prinsip mazhabnya. Jika tidak sesuai dengannya, mereka menyimpangkan makna-maknanya dengan penyimpangan yang menyelewengkannya kepada tujuan mereka.

Muncul pula fanatisme mazhab dalam kondisi yang paling buruk. Pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab filosofis bercabang, dan masalah-masalah ilmu kalam beragam.

Itulah ringkasan tahapan-tahapan yang dilalui tafsir pada masa-masa lampau. Sebagian tahapan hanya mengandung satu metode dalam tafsir, dan metode-metode bertambah banyak seiring kemajuan tahapan. Maka datanglah tahapan terakhir yang mencakup banyak metode dalam tafsir.

Metode-metode Tafsir pada Ulama Terdahulu:

Sejarah Islam menceritakan kepada kita tentang bencana-bencana besar yang dialami dunia Islam dari musuh-musuhnya yang mengintai. Mereka mencurahkan kemarahan mereka terhadap warisan kaum muslimin. Bagaimana tidak, warisan itu adalah hasil pemikiran mereka. Maka mereka membakar apa yang mereka bakar, mencuri apa yang mereka curi, dan membuang ke sungai apa yang mereka buang. Oleh karena itu, tidaklah mudah bagi kita untuk menetapkan dengan pasti pembatasan kecenderungan tafsir pada ulama terdahulu. Yang ada hanyalah penelusuran yang mampu dilakukan atau sebagiannya.

Metode-metode tafsir beragam dan bervariasi. Jika kita ingin menyajikan penyebutannya di sini, maka itu hanya penyebutan secara isyarat. Jika tidak, penelitian-penelitian akan saling tumpang tindih dan bercabang-cabang. Yang benar adalah bahwa setiap masa dari masa-masa lampau memerlukan kajian kecenderungan tafsir di dalamnya, hingga jelas bagi kita rangkaian tafsir dengan metode-metode dan kecenderungannya, sehingga kalung itu lengkap.

Dengan cara ini—cara isyarat—kita akan menyajikan secara cepat penghitungan metode dan kecenderungan tafsir pada ulama terdahulu, dan contoh-contoh karya tulis dalam setiap metode.

Kecenderungan Akidah:

Ini adalah salah satu kecenderungan yang terpengaruh oleh perjalanan tahun-tahun. Beberapa mazhab yang dahulu memiliki kekuatan dan pengaruh telah punah, sehingga kita tidak lagi menemukan jejak yang berarti di zaman modern.

Mazhab-mazhab lain melemah dan sebagian besar kelompoknya punah, seperti kelompok Khawarij misalnya, hingga tidak tersisa kecuali satu kelompok yaitu kelompok Ibadiyah. Mereka berada dalam pertentangan dengan lawan-lawan mereka yang menempelkan mereka dengan Khawarij, sementara mereka mengingkari dan menolak mereka.

Kelompok-kelompok Batiniyah tidak lagi memiliki aktivitas dalam tafsir seperti masa lalu mereka. Bahkan pengikut mereka dan lainnya cukup menerbitkan buku-buku lama mereka.

Kelompok Zaidiyah dan Sufiyah tidak lagi memberikan perhatian kepada tafsir seperti perhatian pendahulu mereka, sehingga mereka tidak mengarang karya-karya banyak dan tafsir-tafsir yang panjang.

Di sisi lain, muncul madrasah rasional modern yang terpengaruh sebagian oleh madrasah Mu'tazilah dan madrasah rasional lama. Muncul dalam kecenderungan ini metode-metode ateistik yang bukan merupakan Batiniyah yang mengatakan tentang tafsir Al-Qur'an dengan batin atau yang menampilkan berbeda dengan apa yang mereka sembunyikan, dan bukan yang mengikuti tafsir yang benar. Bahkan mereka menyatakan tafsir yang ateis dan menyatakan keyakinan mereka terhadapnya, serta menyatakan bahwa itu adalah tafsir yang benar untuk Al-Qur'an.

Karya-karya dalam Metode Ahlussunnah:

Kita memuji Allah bahwa tafsir-tafsir Ahlussunnah pada periode sebelumnya banyak, yang menjaga bagi kaum muslimin mata air yang jernih untuk akidah Islam yang benar. Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala telah merangkum pembicaraan tentang tafsir-tafsir Ahlussunnah dengan perkataannya: "Adapun kitab-kitab tafsir yang ada di tangan manusia, yang paling sahih adalah Tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, karena ia menyebutkan perkataan-perkataan salaf dengan sanad-sanad yang tsabit (kuat), dan tidak ada bid'ah di dalamnya, serta tidak meriwayatkan dari orang-orang yang tertuduh seperti Muqatil bin Bukair dan Al-Kalbi. Adapun tafsir-tafsir yang tidak diriwayatkan dengan sanad banyak, seperti tafsir Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Waki', Ibnu Abi Qutaibah, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih."

Saya (penulis) katakan: Di antaranya adalah tafsir beliau rahimahullahu ta'ala sendiri yang telah dicetak beberapa kali, sekali secara terpisah dan beberapa kali dalam Majmu' Fatawa.

Di antaranya tafsir Ibnu Katsir rahimahullahu ta'ala yang juga telah dicetak beberapa kali dan diringkas oleh sebagian ulama.

Ini adalah sebagian tafsir dari Ahlussunnah wal Jama'ah.

Karya-karya dalam Metode Mu'tazilah:

Banyak mufasir mereka telah mengarang tafsir Al-Qur'an Al-Karim berdasarkan prinsip-prinsip mazhab mereka. Mereka menyatakannya secara terang-terangan sekali dan menyembunyikannya kadang-kadang, sehingga hampir tidak dapat diekstrak kecuali dengan cermat.

Di antara karya-karya mereka yang paling terkenal adalah tafsir Abdurrahman bin Kaisan Al-Ashom, wafat tahun 240 Hijriyah, dan tafsir Abu Ali Al-Jubba'i (wafat tahun 303 Hijriyah). Di antaranya At-Tafsir Al-Kabir karya Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani, dan tafsir Ali bin Isa Ar-Rummani. Bagi Abu Al-Qasim Abdullah bin Ahmad Al-Balkhi yang dikenal dengan Al-Ka'bi Al-Mu'tazili ada tafsir dalam dua belas jilid. Bagi Abu Muslim Muhammad bin Bahr Al-Ashfahani (wafat tahun 322 Hijriyah) ada tafsir Jami' At-Ta'wil li Muhkam At-Tanzil, yang terdiri dari empat belas jilid. Abdul Salam bin Muhammad Al-Qazwini memiliki tafsir dalam tiga ratus jilid, di antaranya tujuh jilid untuk Surat Al-Fatihah, demikian yang dikatakan As-Suyuthi.

Di antara karya-karya mereka yang paling penting yang telah dicetak dan ada pada masa sekarang adalah Tanzih Al-Qur'an 'an Al-Matha'in karya Al-Qadhi Abdul Jabbar, yaitu dalam satu jilid yang di dalamnya ia menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Di antaranya, dan ini adalah yang paling penting: tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq At-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh At-Ta'wil, karya Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari. Tafsirnya terdiri dari empat jilid besar. Tafsir ini mendapat perhatian banyak ulama, sehingga mereka menulis ta'liqat dan hawasyi, mengeluarkan pandangan-pandangan Mu'tazilah darinya, dan mentakhrij hadits-haditsnya.

Di antaranya Ghurar Al-Fawa'id wa Durar Al-Qala'id yang dikenal dengan Amali Al-Murtadha, pengarangnya Ali bin Ath-Thahir yang bergelar Asy-Syarif Al-Murtadha. Ini seperti tafsir Al-Qadhi Abdul Jabbar, tidak mencakup tafsir seluruh Al-Qur'an, melainkan ayat-ayat yang berputar seputar akidah.

Karya-karya dalam Metode Syiah:

Mereka, sebagaimana diketahui, adalah kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka berlebih-lebihan hingga keluar dari Islam seperti

Isma'iliyah dan kelompok Batiniyah lainnya. Sebagian dari mereka moderat hingga hampir termasuk Ahlussunnah wal Jama'ah seperti Zaidiyah. Berdasarkan timbangan ini, kita akan menunjukkan karya-karya mereka yang paling penting dalam tiga posisi ini: Batiniyah, Zaidiyah, dan yang berada di tengah-tengah antara keduanya, yaitu Imamiyah Itsna 'Asyariyah.

Karya-karya Batiniyah:

Kita memuji Allah bahwa kelompok ini tidak menyusun tafsir lengkap untuk Al-Qur'an Al-Karim.

Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi rahimahullahu ta'ala menjelaskan hal itu dengan perkataannya: "Sesungguhnya mereka tidak mampu berjalan dengan akidah mereka bersama Al-Qur'an ayat demi ayat. Seandainya mereka mencoba itu, niscaya mereka akan bertabrakan dengan rintangan dan kesulitan yang tidak dapat mereka atasi dan tidak mampu mereka lepaskan."

Saya telah meneliti banyak dan tidak menemukan tafsir yang terpisah sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi rahimahullah. Saya menemukan Ibnun Nadim dalam kitabnya Al-Fihrist menghitung dari kalangan Isma'iliyah Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj, seorang zindiq sufi yang sebagian kaum sufi berlepas diri dari penisbatannya kepada mereka. Ibnun Nadim dan Ad-Dawudi dalam Thabaqat Al-Mufasssirin menghitung dari kitab-kitabnya kitab Tafsir Qul Huwa Allahu (Surat Al-Ikhlash).

Adapun selain itu, tersusup dalam lipatan-lipatan kitab mereka.

Karya-karya Imamiyah Itsna 'Asyariyah:

Kelompok ini dianggap sebagai kelompok Syiah yang paling banyak mengarang dalam tafsir. Hal itu dibuktikan dengan karya-karya tulis yang banyak jumlah dan ukurannya berdasarkan prinsip-prinsip mazhab Syiah mereka. Di antara karya-karya tulis ini:

Tafsir Al-Hasan Al-Askari (wafat tahun 254 Hijriyah), dicetak dalam satu jilid. Tafsir Al-Ayyasyi dari ulama abad ketiga Hijriyah. Tafsir Ibrahim bin Muhammad bin Hilal (wafat tahun 383 Hijriyah). Tafsir Ali bin Ibrahim Al-Qummi dari abad ketiga dan awal abad keempat, dicetak dalam satu jilid besar. Tafsir Abu Abdullah Muhammad bin Umar Al-Waqidi yang bernama Ar-

Raghib fi 'Ulum Al-Qur'an. Tafsir Abu Al-Futuh Ar-Razi Al-Husain yang wafat pada abad keenam. Tafsir Ash-Shafi karya Muhammad bin Murtadha yang terkenal dengan Mulla Muhsin Al-Kasyi. Tafsir Al-Ashfa karya pengarang sebelumnya, yang ia ringkas dari Ash-Shafi, dicetak dalam satu jilid. Al-Burhan karya Hasyim Al-Bahrani (wafat tahun 1107 Hijriyah), dicetak dalam dua jilid besar. Mir'at Al-Anwar wa Misykat Al-Asrar karya Al-Mawla Abdul Lathif Al-Kazarani. Tafsir Al-Mu'allaf karya Muhammad Murtadha Al-Husaini dari ulama abad kedua belas, berupa manuskrip dalam satu jilid kecil di Dar Al-Kutub Al-Mishriyah. Tafsir Al-Mawla As-Sayyid Abdullah bin Muhammad Ridha Al-Alawi (wafat tahun 1242 Hijriyah), terdiri dari satu jilid besar. Tafsir At-Tibyan karya Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Ath-Thusi (wafat tahun 460 Hijriyah). Tafsir Majma' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an karya Abu Ali Al-Fadhl bin Al-Hasan Ath-Thabrasi dari ulama abad keenam, yaitu tafsir besar yang terdiri dari beberapa jilid. Tafsir Nur Ats-Tsaqalain karya pengarangnya Abd Ali bin Jum'ah Al-Arusi Al-Huwaizi dari ulama abad kesebelas, terdiri dari lima jilid besar.

Karya-karya Penting Syi'ah Imamiyah Dua Belas dalam Tafsir

Karya-karya Zaidiyah

Mereka juga termasuk kelompok yang sedikit menulis dalam bidang tafsir. Karya mereka yang paling terkenal adalah tafsir yang masyhur berjudul Fathul Qadir karya ulama Muhammad bin Ali asy-Syaukani dalam lima jilid besar. Di dalamnya beliau menggabungkan antara riwayat dan penalaran. Ada tafsir lain yang merupakan penjelasan ayat-ayat hukum berjudul "Ats-Tsamaratul Yani'ah wal Ahkamul Wadhihatul Qathi'ah" karya Syamsuddin Yusuf bin Ahmad bin Muhammad ats-Tsulasi dalam tiga jilid besar.

Syaikh Muhammad Husain adz-Dzahabi telah meneliti karya-karya mereka namun tidak menemukan selain yang telah kami sebutkan. Namun beliau menemukan penyebutan karya-karya mereka lain dalam tafsir tetapi tidak ada sekarang. Beliau menyebutkan di antaranya:

Kitab At-Tafsir Al-Kabir dan Kitab Nawadir At-Tafsir keduanya karya Muqatil bin Sulaiman, At-Tafsir Al-Kabir dan At-Tafsir Ash-Shaghir keduanya karya Al-Muradi, Tafsir Gharib Al-Quran karya Imam Zaid bin Ali Jumu'ah bin Yazid, Tafsir Al-Busti, Tafsir At-Tahdzib karya Ibnu Karamah Al-Mu'tazili kemudian

Az-Zaidi, Tafsir Athiyyah An-Najrani (wafat tahun 665 H), At-Taisir fi At-Tafsir karya Al-Hasan An-Nahwi (wafat tahun 791 H), Tafsir Ibnu Al-Aqdam, Syarh Al-Khamsimiati Ayah (tafsir ayat-ayat hukum) karya Husain bin Ahmad An-Najri dari ulama abad kedelapan, Muntahal Maram Syarh Ayat Al-Ahkam karya Muhammad bin Al-Husain bin Al-Qasim dari abad kesebelas, dan Tafsir Al-Qadhi Abdurrahman bin Mujahid dari ulama abad ketiga belas.

Karya-karya Menurut Manhaj Khawarij

Khawarij juga termasuk kelompok yang sedikit menulis dalam tafsir baik zaman dahulu maupun sekarang. Mungkin apa yang disebutkan Ibnu An-Nadim dalam Al-Fihrist tentang kitab-kitab mereka bahwa "tersembunyi dan terjaga" mengungkapkan sedikitnya karya-karya mereka dan minimnya penyebarannya. Saya tidak tahu apakah ini berpengaruh pada kesulitan yang saya alami dalam mendapatkan beberapa karya dan cetakan mereka di masa modern.

Syaikh Muhammad Husain adz-Dzahabi bertanya kepada salah seorang ulama mereka kontemporer yaitu Syaikh Ibrahim Athfisy tentang karya-karya mereka yang penting dalam tafsir, maka disebutkan enam karya, tiga di antaranya karya lama yaitu:

1. Tafsir Abdurrahman bin Rustam Al-Farisi dari abad ketiga Hijriah.
2. Tafsir Hud bin Muhakkam Al-Hawari dari abad ketiga Hijriah, manuskrip dalam empat jilid.
3. Tafsir Abu Ya'qub Yusuf bin Ibrahim Al-Warjlani dari abad keenam Hijriah.

Saya telah banyak mencari penyebutan karya-karya ini dalam kitab-kitab tafsir dan thabaqat mufasssirin namun tidak menemukan jejaknya. Hanya saja saya menemukan Az-Zarkali menyebutkan bahwa Abdurrahman bin Rustam memiliki tafsir tetapi tidak menyebutkan sesuatu dalam tafsir untuk Yusuf bin Ibrahim Al-Warjlani, demikian juga Umar Kahalah dalam Mu'jam Al-Mu'allifin. Adapun Hud bin Muhakkam, keduanya tidak membuat biografinya. Namun Profesor Fuad Sezgin menyebutkan biografinya dan mengisyaratkan bahwa dia memiliki tafsir Al-Quran yang sampai kepada kita dan terdapat naskah manuskrip di Aljazair. Dengan demikian, tidak ada karya Khawarij dalam tafsir

kecuali Tafsir Hud bin Muhakkam yang terdiri dari empat jilid dan beredar di kalangan Abadhiyah di negeri Maghrib. Ada pada Profesor Ibrahim Athfisy yang disebutkan tadi dua jilid manuskrip, yaitu jilid pertama dan keempat.

Karya-karya Menurut Manhaj Sufiyah

Di antara karya-karya sufi dalam tafsir adalah Tafsir Basyir Najmuddin Dayah, Tafsir Al-Quran Al-Azhim karya Sahl bin Abdullah At-Tusturi yang dicetak dalam satu jilid kecil, Haqaiq At-Tafsir karya Abu Abdurrahman As-Sulami dalam satu jilid besar berbentuk manuskrip, Araais Al-Bayan fi Haqaiq Al-Quran karya Abu Muhammad Asy-Syirazi yang dicetak dalam dua jilid, At-Ta'wilat An-Najmiyyah karya Najmuddin Dayah dan disempurnakan oleh Alauddin As-Simnani yang merupakan manuskrip dalam lima jilid besar. Yang paling penting dan paling berbahaya dari karya-karya ini adalah tafsir berjudul "Tafsir Al-Quran Al-Karim" yang dinisbahkan kepada Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Ali yang dikenal dengan Ibnu Arabi. Saya katakan "dinisbahkan" karena ada yang meragukan penisbahan karya ini kepada Ibnu Arabi, dan ini bukan tempat untuk membahas hal itu.

Inilah karya-karya penting dalam tafsir menurut kelompok dan mazhab yang penting pada masa lalu, dan semuanya termasuk dalam aliran aqidah dalam tafsir.

Aliran Ilmiah dalam Tafsir

Ini adalah aliran yang luas mencakup menurut kami tiga manhaj:

1. Manhaj tafsir bil ma'tsur (tafsir dengan riwayat).
2. Manhaj tafsir fiqhi.
3. Manhaj tafsir ilmiah eksperimental.

Kami akan menyebutkan di sini beberapa karya untuk masing-masing:

Manhaj Tafsir Bil Ma'tsur

Tidak diragukan bahwa karya paling penting dalam jenis tafsir ini adalah Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Quran yang dikenal dengan Tafsir Ath-Thabari. Telah dicetak beberapa kali, yang terakhir dengan tahqiq dan ta'liq Syaikh Mahmud Muhammad Syakir dan haditsnya ditakhrij oleh Syaikh Ahmad Muhammad

Syakir, telah terbit enam belas jilid sampai sekarang dan berhenti pada ayat 28 dari Surat Ibrahim, adapun edisi yang tidak ditahqiq sudah lengkap.

Di antara karya dalam hal itu adalah Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir bi Al-Ma'tsur karya Jalaluddin As-Suyuthi, dicetak dalam enam jilid besar.

Dan di antaranya Tafsir Al-Quran Al-Azhim karya Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi dalam empat jilid, dicetak beberapa kali. Tafsir ini mendapat perhatian para ulama yang mentakhrij hadits-haditsnya, memberikan komentar, dan meringkasnya.

Manhaj Tafsir Fiqhi

Karya-karyanya sangat banyak.

Dalam fiqih Hanafi, Abu Bakar Ar-Razi yang dikenal dengan Al-Jashshah mengarang tafsirnya: Ahkam Al-Quran, dicetak beberapa kali dalam tiga jilid.

Dalam fiqih Maliki, Abu Bakar bin Al-Arabi mengarang kitabnya: Ahkam Al-Quran yang dicetak dalam empat jilid. Abu Abdullah Al-Qurthubi mengarang tafsirnya: Al-Jami' li Ahkam Al-Quran yang dicetak dalam sepuluh jilid besar.

Dalam fiqih Syafi'i, Abul Hasan Ath-Thabari yang dikenal dengan "Ilkiya Al-Harrasi" mengarang kitabnya: Ahkam Al-Quran. As-Suyuthi mengarang kitabnya: Al-Iklil fi Istinbath At-Tanzil, dicetak dalam satu jilid besar.

Dalam fiqih Hanbali ada Tafsir Al-Khiraqi karya Abul Qasim Umar bin Abi Ali Al-Husain Al-Khiraqi, dan Ahkam Al-Quran karya Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain bin Al-Farra'.

Dalam fiqih Zaidi, Muqatil bin Sulaiman mengarang kitab "Tafsir Al-Khamsimiati Ayah". Demikian juga Husain bin Ahmad An-Najri mengarang "Syarh Al-Khamsimiati Ayah". Muhammad bin Al-Husain bin Al-Qasim dari ulama abad kesebelas mengarang kitab "Muntahal Maram Syarh Ayat Al-Ahkam".

Dalam fiqih Ja'fari, Miqdar As-Sayuri mengarang "Kanz Al-Irfan fi Fiqh Al-Quran".

Manhaj Tafsir Ilmiah Eksperimental

Karya yang paling masyhur yang menjadi panji dalam hal ini adalah tafsir "Mafatih Al-Ghaib fi Tafsir Al-Quran" atau At-Tafsir Al-Kabir karya Abu Abdullah Muhammad bin Umar yang dikenal dengan Fakhruddin Ar-Razi. Pengarangnya memperpanjang pembahasan dalam berbagai penelitian dan beralih kepada ilmu-ilmu matematika, fisika, astronomi dan lain-lain, sampai dikatakan tentang tafsir ini "di dalamnya ada segalanya kecuali tafsir".

Demikianlah aliran dan manhaj paling menonjol dalam tafsir Al-Quran Al-Karim menurut ulama terdahulu. Kami tidak bermaksud untuk lengkap atau menyeluruh, tetapi hanya menggambarkan kerangka umum yang dari sudut-sudutnya kita melihat aliran-aliran tafsir di masa modern dan manhaj-manhajnya, sehingga kita mengetahui mana yang baru, mana yang lenyap, dan mana yang tetap pada manhaj-manhaj sebelumnya.

Periode Kemunduran dan Kebangkitan

Kemudian di dunia Islam terjadi berbagai peristiwa dan kejadian, sehingga kaum muslimin yang dahulu menjelajahi berbagai penjuru dengan tentara mereka untuk menyebarkan Islam, kini diserang di negeri mereka sendiri. Setelah tanah Islam dalam keadaan berkembang, kini dalam keadaan menyusut dan mengerut. Dimulailah Perang Salib yang satu demi satu, sementara dunia Islam dalam keadaan lemah dan terpecah. Perang-perang ini memiliki pengaruh di mana peradaban Islam dipindahkan ke negeri-negeri Eropa yang diwakili oleh kitab-kitab dan karya-karya dalam berbagai ilmu dan pengetahuan. Agar Anda memahami dimensi dampak ini, cukuplah Anda tahu bahwa pemindahan ilmu-ilmu ini menghidupkan kehidupan ilmiah dan menyalakan apinya, sehingga banyak pelajarnya, banyak teori dan penemuan ilmiah, dan terjadilah benturan antara ilmu dan gereja yang terus berlanjut hingga terjadi revolusi terhadap gereja setelah itu.

Adapun dampak perang-perang ini di dalam dunia Islam, maka telah menyibukkannya dari ilmu dan menuntutnya, karena perang terjadi di tanahnya dan di negerinya, berbeda dengan Eropa yang negerinya jauh dari api dan panasnya perang.

Tambahkan pada itu jika Anda mau, perang-perang yang dialami dunia Islam setelah itu dari serangan Mongol, jatuhnya Daulah Abbasiyah, pembantaian yang dilakukan dan pembunuhan massal yang tersebar, ditambah lagi penghancuran pemikiran dengan pembakaran kitab-kitab dan menenggelamkannya di Sungai Tigris, hingga menjadi jembatan yang dilalui para penyerang.

Hal-hal ini tidak diragukan memiliki pengaruh dalam melemahkan bangsa-bangsa Islam. Bangsa-bangsa seperti individu, terkena apa yang menimpa mereka. Individu jika tenaganya habis akan cenderung menyerah dan mencari istirahat, bahkan mungkin tenggelam dalam tidur yang nyenyak. Demikianlah keadaan dunia Islam.

Seperti pencuri masuk rumah ketika pemiliknya tidur, para penjajah memasuki dunia Islam saat tenggelam dalam tidurnya, merampas kekayaan negeri-negeri Islam dan memperhamba penduduknya yang sedang tidur untuk mewujudkan tujuan mereka, menyebarkan pemikiran dan racun mereka sampai sekelompok orang terbiasa tidur dan terganggu oleh kebisingan, lalu memasukkan adonan ke telinga mereka dan tidur seperti mati, bahkan lebih parah.

Sekelompok lain menolak tidur, tidak tenang, tidak nyenyak tidurnya, dan tidak dapat memejamkan mata, lalu mereka memikul beban risalah ini dan menunaikan amanah ini. Mereka terus berjuang dan berjihad, terus berteriak kepada yang tertidur sampai semuanya atau kebanyakan mereka terbangun.

Dan terjadilah kebangkitan Islam modern yang terwujud dalam berbagai manifestasi di berbagai penjuru negeri-negeri muslimin. Syiar-syiar Islam mulai ditegakkan, para da'i menyebar ke berbagai penjuru bumi, sekolah dan universitas dibuka, pendidikan menyebar, kurikulum dan program sekolah diperbaiki, kebenaran tersingkap dan kebatilan akan lenyap dengan izin Allah dalam waktu dekat.

Menyertai semua ini adalah kembali kepada sumber-sumber Islam, mereka mempelajarinya dan membahasnya. Terbitlah karya-karya yang sangat banyak dalam berbagai aspek budaya Islam, dan bagian kajian Al-Quran pada umumnya dan tafsir khususnya mendapat porsi yang besar.

Seperti ilmu-ilmu lainnya, tafsir tidak sepenuhnya sama dengan masa sebelumnya dalam manhaj dan cara pengarangnya serta aliran mereka, tetapi ada sisi persamaan dan sisi perbedaan.

Tidak pantas saya memaparkan kedua hal ini sebelum kita mengetahui manhaj-manhaj tafsir dan alirannya di abad keempat belas, dan keduanya tidak diragukan adalah inti kajian dan dasarnya, maka mari kita tunda pembahasan ini untuk penutup insya Allah.

Yang pantas adalah kita meringkas secara umum manhaj-manhaj tafsir dan alirannya di abad keempat belas:

Manhaj-manhajnya beragam, ada yang baru dan ada yang lama sebagaimana saya isyaratkan tadi. Saya telah mengumpulkannya sesuai kemampuan saya yang terbatas.

1. Aliran Aqidah dalam Tafsir

Di bawahnya ada manhaj-manhaj:

1. Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah
2. Manhaj Syi'ah, meliputi:
 - Mazhab Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Dua Belas)
 - Mazhab Zaidiyah
 - Mazhab Imamiyah Sab'iyah atau "Isma'iliyah"
3. Manhaj Abadhiyah
4. Manhaj Sufiyah

2. Aliran Ilmiah dalam Tafsir

Di bawahnya juga ada manhaj-manhaj:

1. Manhaj tafsir bil ma'tsur
2. Manhaj tafsir fiqhi (tafsir ayat-ayat hukum)
3. Manhaj tafsir ilmiah eksperimental

Barangkali saya melihat ada pertanyaan yang mengisyaratkan keberatan terhadap pembagian ini, yang ingin saya jawab selagi masih hangat. Pertanyaan itu - menurut dugaan saya - mengatakan: mengapa Anda memisahkan arah akidah dari arah ilmiah dan tidak menjadikan yang pertama sebagai metode dari metode-metode arah yang kedua?

Saya katakan kepada penanya ini: saya melihat dalam arah pertama "akidah" sesuatu yang mengharuskan pemisahannya dari arah kedua dan kemandirian dengan arah tersendiri. Hal itu karena akidah adalah pokok yang darinya muncul ilmu-ilmu lainnya, dan bukan cabang kecil darinya.

Dengan ungkapan yang lebih jelas: sesungguhnya tafsir Sunni yang merupakan metode dari metode-metode arah akidah, mungkin sarannya adalah tafsir dengan riwayat, dan mungkin diwarnai dengan metode ilmiah eksperimental, dan mungkin bersifat fikih, namun tetap bertengger dalam metode Ahlussunnah wal Jamaah. Tetapi tidak akan pernah dalam keadaan apapun terpengaruh oleh mazhab Syiah atau Ibadiyah, karena di antara keduanya ada pemisah yang besar.

Demikian pula mazhab Syiah yang merupakan cabang dari cabang-cabang arah pertama "akidah", mungkin berdasarkan riwayat dari para imam mereka, dan mungkin bersifat fikih, dan mungkin diwarnai dengan warna ilmiah eksperimental, tetapi tidak akan pernah menjadi Sunni. Oleh karena itu, saya memandang perlu memisahkan arah akidah dengan metode-metodenya dari arah ilmiah dengan metode-metodenya.

3- Aliran Rasional Sosial:

Saya mengkhususkannya demikian karena pengikutnya tidak sepenuhnya terpengaruh oleh madrasah rasional lama "Muktazilah", jika tidak tentu saya akan menganggapnya sebagai kelanjutan dari madrasah Muktazilah dan memasukkannya ke dalam arah pertama "akidah". Namun pemisah di antara mereka tampak besar, karena mereka tidak berkomitmen pada lima prinsip mereka yang tidak sah Muktazilah tanpanya, sebagaimana diakui oleh para imam Muktazilah. Pengaruh mereka hanyalah terpengaruh dengan menggunakan akal secara nyata. Yang perlu saya katakan: saya juga tidak

memasukkan mereka ke dalam arah pertama "akidah" sebagai kelompok independen, karena mereka tidak membawa apa yang menjadikan mereka memiliki akidah independen yang terpisah sepenuhnya dari Ahlussunnah wal Jamaah, meskipun mereka membawa apa yang membedakan pemikiran mereka dengan beberapa pembeda dan menjadikan mereka memiliki arah khusus dalam mencapai pengetahuan.

Tambahkan pada ini warna sosial yang mereka berikan pada tafsir mereka berupa perhatian pada isu-isu sosial dan penerapan ayat-ayat Alquran secara langsung pada isu-isu tersebut dan masyarakat tempat mereka hidup, yang berdampak dalam menciptakan kesadaran di antara berbagai lapisan, sehingga memang pantas mereka memiliki arah khusus dengan ciri rasionalitas dan sosial, tanpa memandang apakah benar atau menyimpang dari kebenaran.

4- Aliran Sastra:

Di bawahnya: 1- Metode bayan (retorika). 2- Metode apresiasi sastra terhadap Alquran.

Arah ini seperti arah sebelumnya adalah baru, merupakan ciri abad keempat belas ini, dan kita akan membahas penjelasannya jika Allah menghendaki pada tempatnya.

5- Aliran Menyimpang:

Di bawahnya terdapat metode-metode: 1- Metode ateis. 2- Metode orang-orang yang lalai. 3- Warna tanpa metode.

Arah ini memiliki aspek kesepakatan dan aspek pembaruan - meskipun pembaruan menuju yang lebih buruk - dengan metode-metode lama. Ateisme memang ada dalam tafsir-tafsir lama, tetapi berjalan pada prinsip-prinsip yang sama yang dikumpulkan oleh satu akidah meskipun sesat. Adapun ateisme di era modern lebih sesat lagi, karena tidak berkomitmen pada prinsip apapun meskipun batil yang menjadi fondasinya, melainkan kecenderungan jiwa yang terpengaruh oleh tuntutan atau hawa nafsu dan keinginan pribadi yang muncul pada sebagian mufasir, sehingga tampak jelaslah pengaruhnya dalam tafsir mereka. Saya membagi ateisme menjadi tiga bagian atau metode

ini karena alasan-alasan yang akan dibahas pada tempatnya, jika Allah menghendaki.

Dengan demikian, metode pertama yang ateis ada pada masa lama dan modern dengan perbedaan pada landasan yang menjadi fondasinya.

Adapun metode kedua dan warna ketiga, saya anggap sebagai metode-metode baru dari ciri-ciri buruk era ini.

Itulah - menurut pandangan saya - arah-araf tafsir dan metode-metodenya di abad keempat belas, dan inilah saatnya membahasnya secara terperinci, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Bab Pertama: Arah Akidah dalam Tafsir

Pendahuluan:

Lahirnya Kelompok-kelompok Islam:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang sedangkan manusia dalam kebodohan jahiliah dan kesesatan yang buta. Beliau shallallahu alaihi wasallam menyebarkan akidah yang benar dan menghilangkan kotoran jahiliah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sedangkan akidah yang selamat, suci, dan bersih adalah yang berkuasa di antara kaum muslimin.

Hingga masuk ke dalam Islam orang-orang yang bukan kebenaran sebagai tujuan mereka dan bukan mencapainya sebagai maksud mereka. Mereka bekerja untuk memalsukan fakta dan menyebarkan akidah-akidah sesat dan menyimpang. Lahirlah mazhab-mazhab Islam yang beragam, dan umat Muhammad terpecah menjadi kelompok-kelompok banyak yang semuanya di neraka kecuali yang berada di atas apa yang di atasnya Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radiyallahu anhum. Para ulama setiap kelompok membela mazhab dan akidah mereka dengan segala cara.

Fanatisme mazhab membawa sebagian pengikut mazhab dan kelompok ini untuk mendukungnya dengan menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan prinsip-prinsip mazhab dan kaidah-kaidah mereka meskipun dengan cara memaksakan nash-nash Alquran untuk itu, dan mengalihkannya dari menentangnya serta mengingkari semua tafsir-tafsir lain jika tidak sesuai dengan pandangan mereka.

Mazhab-mazhab tafsir menjadi beragam dengan keragaman mazhab dalam akidah. Mazhab-mazhab itu memiliki kekuatan dan pengaruh, kemudian apinya meredup dan tidak terlihat dalam abunya kecuali kedipan api. Dunia Islam tertidur. Hingga datang beberapa pembaharu yang mengingatkan kaum muslimin kepada agama mereka dan membangunkan mereka dari tidur mereka. Kaum muslimin terbangun dan banyak di antara mereka kembali kepada Islam dengan baik. Kedipan api menyala dari balik abu, maka

beberapa kelompok Islam juga aktif kembali dan masing-masing mereka menyeru kepada mazhab dan kelompoknya.

Jika kita melihat kelompok-kelompok yang ada sekarang dan ingin mempelajari tafsir-tafsir kontemporer mereka di abad keempat belas, maka kita dapati bahwa kelompok-kelompok yang ada sekarang adalah:

1- Ahlussunnah wal Jamaah. 2- Syiah. 3- Ibadiyah. 4- Sufiyah.

Seandainya penelitian kita ini adalah penelitian akidah, tentu wajib bagi kita mempelajari secara terperinci lahirnya kelompok-kelompok ini. Namun karena maksud kita adalah memaparkan metode-metode kelompok ini dalam tafsir, maka kita cukup dengan isyarat singkat tentang lahirnya setiap kelompok, dan kemudian mengarah untuk menjelaskan metode mereka dalam tafsir.

Kami mendahulukan metode Ahlussunnah wal Jamaah atas metode-metode lain agar menjadi timbangan di tangan pembaca untuk menimbang akidah-akidah kelompok lain yang datang, dan juga menjadi rujukan yang dirujuk jika ada pendapat yang membingungkan atau ingin mengetahui kebenaran dalam suatu hukum atau masalah.

Oleh karena itu, jangan mencela saya jika saya ringkas dalam menjelaskan mazhab Ahlussunnah dalam perkara yang disepakati, atau jika saya panjang lebar dalam perkara yang diselisihi oleh kelompok tertentu.

Dan jangan mencela saya juga jika saya tidak menanggapi banyak pendapat beberapa kelompok karena khawatir mengulang apa yang telah lalu.

Mari kita mulai setelah ini dengan maksud kita. Mereka dinamakan Ahlussunnah karena komitmen mereka terhadap sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku*", dan hadits semisalnya.

Mereka juga dinamakan Ahlul Kitab wassunnah, karena mereka "mengetahui bahwa perkataan paling benar adalah kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Mereka mengutamakan kalam Allah atas kalam selain-Nya dari perkataan berbagai jenis manusia, dan mendahulukan petunjuk Muhammad shallallahu alaihi

wasallam atas petunjuk siapapun. Karena itulah mereka dinamakan Ahlul Kitab wassunnah."

Mereka juga dinamakan Jamaah, dikatakan: Ahlussunnah wal Jamaah. Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan penamaan ini dengan perkataannya: "Mereka dinamakan Ahlul Jamaah karena jamaah adalah berkumpul dan lawannya adalah perpecahan. Meskipun lafaz jamaah telah menjadi nama bagi kaum yang berkumpul itu sendiri, dan 'ijma' (konsensus) adalah prinsip ketiga yang dijadikan sandaran dalam ilmu dan agama."

Beliau menambah penjelasan masalah ini di tempat lain dengan mengatakan: "Maka barangsiapa berpegang pada Alquran, Sunnah, dan ijma, maka ia termasuk Ahlussunnah wal Jamaah."

Bab Pertama: Metode Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Menafsirkan Al-Quran

Pengenalan tentang Mereka:

Adapun Sunnah secara bahasa berarti jalan atau cara. Dalam istilah syariat, kata ini digunakan dalam beberapa makna; menurut para ahli hadits, Sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan apa yang beliau niatkan untuk dilakukan. Adapun menurut istilah ahli fikih dan ushul, mereka menggunakannya untuk makna mustahab (sunnah), yaitu sesuatu yang pelakunya mendapat pahala dan peninggalnya tidak dihukum.

Bukan yang pertama maupun kedua yang dimaksud dalam pembahasan aqidah; karena menurut mereka, Sunnah adalah ungkapan untuk sesuatu yang selamat dari keraguan dalam keyakinan, khususnya dalam masalah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta masalah takdir dan keutamaan para sahabat. Mereka menyusun berbagai karya dalam ilmu ini dan menamainya sebagai Kitab-Kitab Sunnah. Mereka mengkhususkan ilmu ini dengan nama Sunnah karena bahayanya sangat besar dan orang yang menyalahinya berada di tepi kehancuran.

Tidak diragukan lagi bahwa ahli riwayat dan atsar yang mengikuti jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan jejak para sahabatnya adalah

Ahlussunnah -sebagaimana dikatakan Ibnu Al-Jauzi dan lainnya- karena mereka berada di atas jalan yang tidak ada kebaruan di dalamnya, dan sesungguhnya peristiwa-peristiwa dan bid'ah-bid'ah terjadi setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Asal Mula Mereka:

Di masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada perpecahan sama sekali di antara kaum muslimin. Perpecahan baru muncul setelah wafatnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Setiap kali muncul sebuah kelompok, muncul nama khusus bagi mereka. Sedangkan yang selamat dari perpecahan dan penyimpangan tetaplah Ahlussunnah wal Jamaah; karena mereka adalah asal, maka mereka tetap pada asalnya ini. Oleh karena itu, ketika Imam Malik rahimahullah ditanya tentang Ahlussunnah, beliau berkata: Ahlussunnah adalah mereka yang tidak memiliki gelar tertentu yang mengenal mereka, bukan Jahmiyah, bukan Qadariyah, dan bukan Rafidhah. Karena itu juga Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Dan madzhab Ahlussunnah wal Jamaah adalah madzhab yang lama dan dikenal sebelum Allah menciptakan Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, karena ia adalah madzhab para sahabat yang menerimanya dari Nabi mereka."

Jadi, pertanyaan tentang asal mula mereka sesungguhnya adalah pertanyaan tentang asal mula Islam. Jika Anda berkata: Sesungguhnya saya bertanya tentang asal mula penamaan mereka dengan Ahlussunnah wal Jamaah dan kekhususan mereka dengan gelar ini tanpa yang lain, dan itu adalah gelar yang Allah muliakan mereka dengan menyandangnya, dan merupakan judul aqidah mereka serta mengandung kesaksian akan keselamatannya. Allah membutakan para penganut kelompok-kelompok lain sehingga mereka menyerahkan gelar ini kepada mereka dan mengakui untuk diri mereka sendiri gelar-gelar yang tidak mengandung kaitan dengan Islam atau menunjukkan dari dekat maupun jauh keterikatan mereka dengannya. Maka ini adalah aqidah yang terangkat dan bersama pengangkatannya terangkat pula dalilnya oleh para penentangannya di atas kepala mereka. Apakah ada yang lebih tinggi dari pengakuan lawan bahwa aqidahmu adalah Sunnah, dan merupakan aqidah Jamaah, jamaah kaum muslimin?!

Kembali kepada pertanyaan tentang sejarah peluncuran penamaan ini, yang saya kira tidak terlalu bermanfaat, khususnya karena sumber-sumber sejarah Islam tidak menjelaskan secara pasti tanggal penamaan ini. Tidak ada hari, bulan, atau tahun yang menonjol ketika penamaan ini muncul, melainkan penamaan ini muncul sebagai lawan dari ahli bid'ah. Misalnya, Ibnu Sirin rahimahullah yang termasuk ahli abad pertama Hijriyah berkata: "Mereka tidak bertanya tentang sanad, maka ketika terjadi fitnah mereka berkata: Sebutkan kepada kami orang-orangmu, lalu orang-orang Ahlussunnah dilihat dan hadits mereka diambil, dan orang-orang ahli bid'ah dilihat dan hadits mereka tidak diambil."

Kesimpulan: Sesungguhnya asal mula Ahlussunnah bersamaan dengan asal mula Islam, dan peluncuran sifat ini kepada mereka sudah dikenal pada abad pertama Hijriyah.

Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah:

Yang saya maksudkan dalam penelitian ini adalah menyebutkan dari aqidah-aqidah Ahlussunnah, pokok-pokok yang dalam hal itu mereka diselisihkan oleh ahli kelompok dan madzhab yang akan saya paparkan dalam metode tafsir aqidah. Adapun yang dalam hal itu kelompok-kelompok ini menyetujui Ahlussunnah, maka saya tidak melihat perlunya menyebutkannya, kecuali dalam garis besar aqidah Ahlussunnah.

Oleh karena itu, pembahasan saya tentang aqidah Ahlussunnah wal Jamaah akan bersifat global, kemudian secara terperinci untuk beberapa pokok.

Garis Besar Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah:

Sejumlah ulama rahimahumullah telah mengkhususkan aqidah ini, di antaranya Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam Al-Aqidah Al-Wasithiyah, dan di antaranya Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullah dengan syarah Ibnu Abi Al-Izz Al-Hanafi rahimahullah dan banyak lainnya.

Dan di sini kami sebutkan garis besar aqidah Ahlussunnah yang diringkas dari awalnya, maksud saya Al-Aqidah Al-Wasithiyah, di mana beliau rahimahullah memulainya dengan perkataan: Amma ba'du, maka inilah aqidah kelompok yang selamat dan ditolong hingga hari kiamat -Ahlussunnah wal Jamaah-

yaitu iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari berbangkit setelah kematian, dan iman kepada takdir baik dan buruknya.

Iman kepada Allah:

Dan termasuk iman kepada Allah adalah iman kepada apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, dan apa yang Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan untuk-Nya, tanpa tahrif (penyelewengan) dan tanpa ta'thil (peniadaan), serta tanpa takyif (penetapan bentuk) dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Bahkan mereka beriman bahwa Allah Subhanahu: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Dari Al-Quran:

Apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam Surah Al-Ikhlâs, Ayat Kursi, dan firman-Nya Subhanahu: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Hadid: 3), dan firman-Nya: **"Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal telah memberitahu kepadaku"** (At-Tahrim: 3), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh"** (Adz-Dzariyat: 58), dan firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11), dan firman-Nya: **"Dan mengapa ketika kamu masuk ke kebunmu, kamu tidak mengatakan: Maa syaa Allah, laa quwwata illa billah (apa yang Allah kehendaki, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah)"** (Al-Kahfi: 39), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Maidah: 1), dan firman-Nya: **"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Baqarah: 195), dan firman-Nya: **"Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Buruj: 14), dan firman-Nya: **"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 1), dan firman-Nya: **"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya"** (Al-Maidah: 119), dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya"** (An-Nisa: 93), dan firman-Nya: **"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan semangat mereka"** (At-Taubah: 46), dan firman-Nya: **"Sekali-kali tidak!**

Apabila bumi diguncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu serta malaikat berbaris-baris" (Al-Fajr: 21-22), dan firman-Nya: "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (Ar-Rahman: 27), dan firman-Nya: "Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami" (Ath-Thur: 48), dan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat" (Thaha: 46), dan firman-Nya: "Sesungguhnya mereka membuat tipu daya, dan Aku pun membuat tipu daya" (Ath-Thariq: 15-16), dan firman-Nya: "Ar-Rahman Yang bersemayam di atas Arasy" (Thaha: 5), dan firman-Nya: "Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku" (Ali Imran: 55), dan firman-Nya: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah beserta kita" (At-Taubah: 40), dan firman-Nya: "Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah" (An-Nisa: 87), dan firman-Nya: "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung" (An-Nisa: 164), dan firman-Nya: "Dan ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi" (Al-An'am: 92), dan firman-Nya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat" (Al-Qiyamah: 22-23). Dan bab ini dalam Kitabullah Ta'ala sangat banyak, barangsiapa yang merenungkan Al-Quran dengan mencari petunjuk darinya, akan jelas baginya jalan kebenaran.

Dari Sunnah:

Dan Ahlussunnah beriman kepada apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan untuk Tuhannya Azza wa Jalla dalam hadits-hadits shahih yang diterima oleh ahli pengetahuan.

Seperti: *sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "Tuban kami turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir",* hadits muttafaq 'alaih, dan sabdanya: *"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian dengan untanya",* hadits muttafaq 'alaih, dan sabdanya: *"Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain, keduanya masuk surga",* muttafaq 'alaih, dan sabdanya: *"Jahannam senantiasa dilemparkan (penghuni) ke dalamnya dan ia berkata: Apakah masih ada tambahan? Hingga Tuhan Yang Maha Perkasa meletakkan kaki-Nya -dan dalam riwayat: telapak kaki-Nya- di atasnya, maka ia menciut sebagaiannya*

kepada sebagian dan berkata: Cukup, cukup", muttafaq 'alaih. Dan sabdanya: "Allah berfirman: Wahai Adam, maka ia menjawab: Labbaika wa sa'daika, lalu Allah berseru dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu utusan ke neraka", diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dan sabdanya kepada budak perempuan: "Di mana Allah?" Ia menjawab: Di langit. Beliau bertanya: "Siapa aku?" Ia menjawab: Engkau adalah Rasulullah. Beliau bersabda: "Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia mukminah", diriwayatkan oleh Muslim, dan sabdanya: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, kalian tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya, maka jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan pada shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenamnya, maka lakukanlah", muttafaq 'alaih.

Hingga hadits-hadits semacam ini yang di dalamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan tentang Tuhannya dengan apa yang beliau kabarkan.

Maka sesungguhnya kelompok yang selamat -Ahlussunnah wal Jamaah- beriman kepada itu sebagaimana mereka beriman kepada apa yang Allah kabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, serta tanpa takyif dan tanpa tamtsil.

Iman kepada Kitab-Kitab-Nya:

Dan termasuk iman kepada Allah dan kepada kitab-kitab-Nya adalah iman bahwa Al-Quran adalah Kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, darinya dimulai dan kepada-Nya akan kembali, dan bahwa Allah Ta'ala benar-benar berbicara dengannya, dan bahwa Al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah Kalam Allah yang sebenarnya, bukan kalam selain-Nya.

Iman Kepada Hari Akhir

Dan termasuk iman kepada hari akhir adalah beriman kepada semua yang telah dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai apa yang akan terjadi setelah kematian. Maka mereka beriman kepada fitnah kubur, azab kubur, nikmat kubur, hari kebangkitan, timbangan amal, dan catatan amal yaitu lembaran-lembaran perbuatan. Ada yang menerima catatan amalnya

dengan tangan kanannya dan ada yang menerima catatan amalnya dengan tangan kirinya. Dan beriman kepada hisab (perhitungan amal), pemeriksaan, telaga, shirath yaitu jembatan yang terbentang antara surga dan neraka yang akan dilalui manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang melewatinya secepat kilat yang menyambar, di antara mereka ada yang melewatinya seperti angin, di antara mereka ada yang melewatinya seperti kuda yang berlari kencang, di antara mereka ada yang melewatinya seperti penunggang unta, di antara mereka ada yang berlari, di antara mereka ada yang berjalan, di antara mereka ada yang merangkak, dan di antara mereka ada yang terseret lalu dilemparkan ke dalam neraka Jahannam. Dan mereka beriman kepada syafaat. Dan mereka beriman kepada semua jenis yang terdapat di alam akhirat berupa hisab, pahala, siksa, surga, dan neraka. Rincian semua itu disebutkan dalam kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan atsar-atsar dari ilmu yang diriwayatkan dari para Nabi, dan dalam ilmu yang diwariskan dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dari semua itu terdapat apa yang menyembuhkan dan mencukupi.

Iman Kepada Takdir

Dan kelompok yang selamat yaitu Ahlus Sunnah wal Jamaah beriman kepada takdir, baik dan buruknya. Adapun iman kepada takdir memiliki dua tingkatan:

Pertama: Beriman bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh makhluk dengan ilmu-Nya yang terdahulu yang menjadi sifat-Nya sejak azali, dan Dia mengetahui seluruh keadaan mereka berupa ketaatan, kemaksiatan, rezeki, dan ajal.

Kedua: Kehendak Allah yang pasti berlaku dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Yaitu beriman bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dan bahwa tidak ada di langit dan di bumi suatu gerakan atau ketenangan melainkan dengan kehendak Allah Subhanahu. Tidak terjadi di dalam kerajaan-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu baik yang ada maupun yang tidak ada. Para hamba adalah pelaku yang sesungguhnya, dan Allah yang menciptakan perbuatan-perbuatan mereka. Hamba itu adalah yang beriman dan yang kafir, yang berbakti dan yang durhaka, yang shalat dan yang berpuasa. Para hamba

memiliki kemampuan atas perbuatan-perbuatan mereka dan memiliki kehendak. Dan Allah yang menciptakan mereka, menciptakan kemampuan mereka, dan menciptakan kehendak mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau lurus, dan kamu tidak dapat menghendaki (jalan yang lurus itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."** (Surat At-Takwir: 28-29)

Dan termasuk pokok-pokok Ahlus Sunnah adalah bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan, perkataan hati dan lisan, serta perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Dan bahwa iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblat (kaum muslimin) karena kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa besar secara mutlak. Bahkan persaudaraan iman tetap ada meskipun dengan adanya kemaksiatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat qishash: **"Maka barangsiapa yang mendapat pemaafan dari saudaranya hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik."** (Surat Al-Baqarah: 178). Dan mereka tidak mencabut nama iman secara total dari orang fasik yang beragama, dan tidak menghukumnya kekal di dalam neraka. Mereka mengatakan: Dia adalah mukmin yang imannya kurang, atau mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya.

Dan termasuk pokok-pokok Ahlus Sunnah adalah kesucian hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana Allah menggambarkan mereka dalam firman-Nya Subhanahu: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Surat Al-Hasyr: 10).** Dan ketaatan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan (emas) sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai (pahala) satu mud (infak) salah seorang di antara mereka dan tidak*

pula setengahnya." Dan mereka menerima apa yang datang dari Al-Quran, As-Sunnah, dan Ijma mengenai keutamaan-keutamaan dan derajat-derajat mereka. Dan mereka menetapkan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan dari yang lainnya bahwa sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar. Dan mereka menempatkan Utsman pada urutan ketiga dan menempatkan Ali pada urutan keempat radhiyallahu 'anhum, sebagaimana ditunjukkan oleh atsar-atsar. Dan sebagian Ahlus Sunnah berbeda pendapat mengenai Utsman dan Ali radhiyallahu 'anhuma, meskipun masalah mereka berdua bukan termasuk pokok-pokok yang pelakunya disesatkan menurut jumhur Ahlus Sunnah wal Jamaah. Namun masalah yang pelakunya disesatkan adalah masalah khilafah. Hal itu karena mereka beriman bahwa khalifah setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali. Barangsiapa mencela kekhilafahan salah seorang di antara para imam ini, maka dia lebih sesat daripada keledai keluarganya.

Dan termasuk akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa mereka mencintai Ahlul Bait (keluarga) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, menjadikan mereka pemimpin, dan menjaga wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka, ketika beliau bersabda pada hari Ghadir Khum: *"Aku mengingatkan kalian kepada Allah mengenai ahlul baitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah mengenai ahlul baitku."*

Dan mereka menjadikan istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai pemimpin, yaitu para ummahatul mukminin (ibu-ibu kaum mukminin) radhiyallahu 'anhunna. Dan mereka menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat radhwanullahi 'alaihim. Mereka tidak meyakini bahwa setiap sahabat makshum (terjaga) dari dosa-dosa besar dan kecil. Bahkan mereka bisa melakukan dosa secara umum, namun mereka memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapus kejelekan-kejelekan yang tidak dimiliki oleh generasi setelah mereka. Dan telah tetap berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa mereka adalah sebaik-baik generasi, dan bahwa satu mud dari salah seorang di antara mereka jika ia bersedekah dengannya lebih utama daripada gunung Uhud berupa emas dari orang-orang setelah mereka. Kemudian, kadar perbuatan

yang diingkari dari sebagian mereka sangatlah sedikit dibandingkan keutamaan-keutamaan dan kebaikan-kebaikan kaum tersebut, seperti iman kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan-Nya, hijrah, pertolongan, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh.

Dan termasuk pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah membenarkan karamah para wali dan apa yang Allah jalankan melalui tangan-tangan mereka berupa hal-hal yang luar biasa dalam berbagai jenis ilmu dan mukasyafah, seperti yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu dalam Surat Al-Kahfi dan lainnya, dan dari generasi awal umat ini dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta seluruh generasi umat hingga hari kiamat.

Dan termasuk pokok-pokok mereka adalah amar makruf nahi munkar sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat. Mereka memandang wajibnya menunaikan haji, jihad, shalat Jumat, dan shalat led bersama para pemimpin, baik mereka orang-orang yang baik maupun yang durhaka. Mereka menjaga jamaah. Mereka menjadikan nasihat kepada umat sebagai agama. Mereka memerintahkan untuk bersabar dalam musibah, bersyukur dalam kemudahan, dan ridha dengan keputusan takdir yang pahit. Mereka menganjurkan agar menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, memberi kepada orang yang tidak memberimu, dan memaafkan orang yang menzalimimu. Mereka memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, berbuat baik kepada anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, dan bersikap lemah lembut kepada budak. Mereka melarang dari kesombongan, keangkuhan, permusuhan, dan melampaui batas terhadap makhluk dengan benar atau tanpa hak. Mereka memerintahkan akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang rendah. Dan semua yang mereka katakan atau lakukan dari hal ini atau lainnya, sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti Al-Quran dan As-Sunnah. Dan jalan mereka adalah agama Islam yang Allah utus dengannya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Itulah ringkasan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Adapun perincian dari apa yang telah saya janjikan untuk rincikannya mengenai apa yang menjadi perbedaan antara Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan selain mereka dari kelompok-kelompok lain, maka saya akan mengemukakannya di sini dengan

perincian yang sesuai untuk pembahasan tafsir, bukan untuk pembahasan akidah.

Penjelasan Sebagian Akidah Mereka

Mensucikan Allah dari Al-Bada' (Perubahan Keputusan)

Al-Bada' dalam bahasa Arab memiliki dua makna:

Pertama: Penampakan setelah tersembunyi. Makna ini terdapat dalam Al-Quran Al-Karim di beberapa tempat, di antaranya firman Allah Subhanahu: **"Dan tampaklah bagi mereka dari Allah apa yang tidak pernah mereka perkirakan."** (Surat Az-Zumar: 47), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan tampaklah bagi mereka kejelekan-kejelekan dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat Az-Zumar: 48), dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."** (Surat Al-Baqarah: 284).

Kedua: Munculnya pendapat baru. Dari makna ini dalam Al-Quran Al-Karim adalah firman Allah Ta'ala: **"Kemudian mereka berketetapan untuk memenjarakannya sampai waktu tertentu, sesudah mereka menyaksikan tanda-tanda (kebenaran Yusuf)."** (Surat Yusuf: 35).

Dan al-bada' dengan dua makna ini tidak boleh dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena keduanya mengharuskan adanya kejahilan sebelumnya dan terjadinya ilmu setelahnya. Keduanya adalah sifat kekurangan yang Allah Mahasuci darinya. Dan dalil-dalilnya banyak dari Al-Quran dan As-Sunnah, seperti firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."** (Surat Al-Hadid: 22), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."** (Surat Al-

An'am: 59), dan ayat-ayat lainnya. Dan seperti sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah Ta'ala telah menetapkan takdir makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun, dan Arsy-Nya berada di atas air."*

Dan sebagaimana Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah pertengahan di antara kelompok-kelompok umat, sebagaimana umat ini adalah pertengahan di antara umat-umat lain, maka mereka di sini juga dalam keyakinan ini berada di posisi pertengahan, meninggi dari Yahudi dan Rafidhah. Yahudi mengingkari nasakh (penghapusan hukum) karena hal itu mengharuskan al-bada' atas Allah menurut sangkaan mereka. Dan Rafidhah menyatakan adanya nasakh dan menetapkan konsekuensinya menurut sangkaan mereka yaitu al-bada'. Ahlus Sunnah wal Jamaah menempuh jalan tengah, mereka mengambil dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah, mengatakan adanya nasakh, dan mengingkari al-bada'. Mereka berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana akan terjadi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya mereka dikembalikan (ke dunia), niscaya mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya."** (Surat Al-An'am: 28). Meskipun Dia mengetahui bahwa mereka tidak akan dikembalikan, tetapi Dia mengabarkan bahwa seandainya mereka dikembalikan niscaya mereka akan kembali, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan kalau Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah memperdengarkan (seruan itu) kepada mereka, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka tidak mau memperhatikan."** (Surat Al-Anfal: 23). Dan mereka berkata: Hamba harus mengetahui bahwa Allah telah mendahului dengan ilmu-Nya pada setiap yang ada dari makhluk-Nya, maka Dia menakdirkan hal itu dengan takdir yang pasti lagi kokoh yang tidak ada pembatalnya, tidak ada pengomentarnya, tidak ada penghilangnya, tidak ada pengubahnya, tidak ada pengurangnya, dan tidak ada penambahnya dari makhluk-Nya di langit-langit-Nya dan bumi-Nya. Dan akan datang penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan ini di tempatnya insya Allah.

Penetapan Ru'yah (Melihat Allah)

Dan Ahlus Sunnah meyakini bahwa ahli surga akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat tanpa batasan dan tanpa cara, sebagaimana dinyatakan oleh Kitab Tuhan kita: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat."** (Surat Al-Qiyamah: 22-23), dan penafsirannya adalah menurut apa yang Allah Ta'ala kehendaki dan ketahui. Dan semua yang datang mengenai hal itu dari hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah sebagaimana yang beliau sabdakan, dan maknanya adalah menurut apa yang beliau kehendaki. Kami tidak masuk ke dalam hal itu dengan takwil menurut pendapat kami dan tidak dengan bayangan menurut hawa nafsu kami. Karena tidak selamat dalam agamanya kecuali orang yang berserah diri kepada Allah Azza wa Jalla dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengembalikan ilmu tentang apa yang samar baginya kepada Yang Maha Mengetahui. Masalah ru'yah ini menurut mereka yaitu Ahlus Sunnah adalah termasuk masalah ushulul din yang paling mulia dan paling agung, dan ia adalah tujuan yang menuju kepadanya orang-orang yang bersungguh-sungguh dan yang di dalamnya berlomba-lomba orang-orang yang berlomba-lomba.

Mereka berdalil untuk menetapkan ru'yah dengan beberapa dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah. Dari Al-Quran adalah firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat."** (Surat Al-Qiyamah: 22-23), dan firman-Nya Subhanahu atas lisan Musa 'alaihissalam: **"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau."** (Surat Al-A'raf: 143). Dan tidak boleh Musa 'alaihissalam meminta kepada Tuhannya sesuatu yang mustahil bagi-Nya. Jika hal itu tidak boleh atas Musa 'alaihissalam, maka kita mengetahui bahwa ia tidak meminta kepada Tuhannya sesuatu yang mustahil dan bahwa ru'yah adalah boleh atas Tuhan kita Ta'ala. Dan mereka berdalil dengan firman-Nya Subhanahu sebagai jawaban kepada Musa 'alaihissalam: **"Sekali-kali kamu tidak sanggup melihat-Ku, akan tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."** (Surat Al-A'raf: 143). Mereka berkata: Ketika Allah Ta'ala berkuasa menjadikan gunung itu tetap di tempatnya, maka Dia berkuasa atas perkara yang jika Dia melakukannya maka Musa 'alaihissalam akan melihat-Nya. Maka hal itu

menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berkuasa membuat hamba-hamba-Nya melihat diri-Nya, dan bahwa dibolehkan melihat-Nya.

Dan mereka berdalil dengan firman-Nya Subhanahu: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Surat Yunus: 26). Mereka berkata: Sesungguhnya tambahannya adalah melihat kepada Allah Azza wa Jalla, dan Allah Ta'ala tidak memberikan nikmat kepada ahli surga yang lebih utama daripada melihat mereka kepada-Nya dan melihat mereka kepada-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada sisi Kami ada tambahannya."** (Surat Qaf: 35). Dikatakan: Yaitu melihat kepada Allah Azza wa Jalla. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Salam penghormatan bagi mereka di hari mereka menemui-Nya."** (Surat Al-Ahzab: 44). Dan apabila orang-orang mukmin menemui-Nya, mereka akan melihat-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak; sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Surat Al-Muthaffifin: 15). Maka Dia menghalangi mereka dari melihat-Nya, dan orang-orang mukmin tidak akan dihalangi darinya.

Dari As-Sunnah

Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang menunjukkan ru'yah, diriwayatkan oleh para penyusun kitab Shahih, Musnad, dan Sunan. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: Bahwa beberapa orang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian merasa bersusah payah dalam melihat bulan pada malam purnama?"* Mereka menjawab: "Tidak wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Apakah kalian merasa bersusah payah dalam melihat matahari sedangkan tidak ada awan yang menghalanginya?"* Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu."* (hadits).

Dan hadits Jarir bin Abdullah Al-Bajali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau melihat bulan pada malam keempat belas, kemudian bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian secara jelas sebagaimana kalian melihat ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya."*

Dan apa yang diriwayatkan dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Surat Yunus: 26), kemudian bersabda: *"Apabila ahli surga masuk surga dan ahli neraka masuk neraka, seorang penyeru akan berseru: Wahai ahli surga, sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah yang Dia ingin menunaikannya kepada kalian. Maka mereka berkata: Apakah itu? Bukankah Dia telah memberatkan timbangan kami, memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka? Maka disingkaplah hijab, kemudian mereka melihat kepada-Nya. Tidaklah Dia memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada melihat kepada-Nya, dan itulah tambahannya."*

Dan hadits-hadits ru'yah telah diriwayatkan oleh sekitar tiga puluh orang sahabat.

NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

Adapun secara global, penjelasan tentang akidah Ahli Sunnah dalam hal ini telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan secara terperinci, saya akan membahas sebagian darinya dengan sedikit detail, yaitu hal-hal yang menjadi perbedaan pendapat antara Ahli Sunnah dengan kelompok-kelompok berikut dalam kajian ini.

TENTANG ARAH (AL-JIHAH)

Telah kami katakan bahwa Ahli Sunnah mensifati Allah Subhanahu dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan untuk-Nya, tanpa tahrif (penyimpangan makna) dan tanpa ta'thil (peniadaan sifat), tanpa takyif (penetapan kaifiyat/bentuk) dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Diketahui bahwa dalam nash tidak ada penetapan lafal "arah" dan tidak pula penafiannya.

Orang yang paling baik perkataannya yang saya temukan dalam hal ini adalah Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala, di mana beliau telah menjelaskan hal tersebut dengan penjelasan yang sangat gamblang tentang lafal semacam ini dan lafal-lafal sejenis lainnya. Beliau rahimahullahu ta'ala berkata:

Secara ringkas, diketahui bahwa lafal-lafal itu terbagi menjadi dua jenis:

Jenis pertama: Lafal yang disebutkan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul atau Ijmak. Lafal seperti ini wajib kita katakan sesuai dengan yang dikandungnya, baik kita memahami maknanya maupun tidak memahaminya, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengatakan kecuali kebenaran, dan umat ini tidak akan bersepakat atas kesesatan.

Jenis kedua: Lafal yang tidak ada dalil syariat tentangnya, seperti lafal-lafal yang diperdebatkan oleh ahli kalam dan filsafat. Yang satu mengatakan: Dia itu mutahayyiz (menempati ruang), yang lain mengatakan: Dia bukan mutahayyiz. Yang satu mengatakan: Dia berada di arah tertentu, yang lain mengatakan: Dia tidak berada di arah tertentu. Yang satu mengatakan: Dia adalah jisim (benda) atau jauhar (zat), yang lain mengatakan: Dia bukan jisim dan bukan jauhar. Lafal-lafal seperti ini tidak wajib bagi seseorang untuk menetapkan atau menafikannya sampai ia meminta penjelasan dari orang yang mengucapkannya. Jika ia menjelaskan bahwa ia menetapkan kebenaran, maka kita menetapkannya. Jika ia menetapkan kebatilan, maka kita menolaknya. Jika ia menafikan kebatilan, maka kita nafikan. Jika ia menafikan kebenaran, maka kita tidak menafikannya. Banyak dari mereka menggabungkan antara kebenaran dan kebatilan dalam penafian dan penetapan dari istilah-istilah ini.

Kemudian beliau rahimahullahu ta'ala menerapkan perkataan ini pada orang yang mengatakan tentang arah, maka beliau berkata tentangnya: "Barang siapa mengatakan bahwa Allah berada di arah tertentu dan yang dimaksudkan dengan itu adalah bahwa Dia berada di dalam dan terkurung dalam sesuatu dari makhluk-makhluk - apa pun makhluk itu - maka penetapan ini tidak bisa diterima darinya. Ini adalah perkataan Hulul (paham bahwa Allah bersatu dengan makhluk). Jika ia mengatakan bahwa Allah terpisah dari makhluk-makhluk dan berada di atas mereka, maka penetapan ini tidak ditolak, bahkan ini berlawanan dengan perkataan Hulul. Barang siapa mengatakan: Allah tidak berada di arah tertentu, jika yang dimaksudkan adalah bahwa Dia tidak terpisah dari alam dan tidak berada di atasnya, maka penafian ini tidak bisa diterima."

Dengan penjelasan ini menjadi jelas madzhab Ahli Sunnah tentang lafal-lafal semacam ini, yaitu: arah, jisim (benda), jauhar (zat), hayyiz (ruang) dan sejenisnya.

TENTANG ISTAWA (BERISTIWA)

Lafal istawa disebutkan dalam Al-Quran tujuh kali, di antaranya firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia beristiwa di atas Arsy"** (Surat Al-A'raf: 54), dan di antaranya firman-Nya Subhanahu: **"Yang Maha Pengasih, Dia beristiwa di atas Arsy"** (Surat Thaha: 5).

Ahli Sunnah wal Jamaah beriman dengan istiwanya Allah di atas Arsy-Nya dengan kaifiyat (bentuk) yang hanya Dia Subhanahu yang mengetahuinya. Mereka berkata sebagaimana Rabi'ah bin Abdurrahman berkata: Istiwanya tidak majhul (tidak diketahui maksudnya), dan kaifnya (bentuknya) tidak ma'qul (tidak dapat dinalar). Dari Allah datangnya risalah, dari Rasul datangnya penyampaian yang jelas, dan atas kita kewajiban membenarkannya. Sebagaimana pula Malik bin Anas, muridnya, berkata ketika datang kepadanya seorang laki-laki bertanya: Wahai Abu Abdillah, **"Yang Maha Pengasih, Dia beristiwa di atas Arsy"** (Surat Thaha: 5), bagaimana istiwanya? Maka Malik menundukkan kepalanya hingga keringat membasahi kepalanya! Kemudian ia berkata: Istiwanya tidak majhul, kaifnya tidak ma'qul, beriman dengannya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Aku tidak melihat engkau kecuali sebagai orang yang membuat bid'ah. Kemudian ia memerintahkan agar orang itu dikeluarkan.

Ibnu Taimiyah berkata: "Perkataan Rabi'ah dan Malik: Istiwanya tidak majhul, kaifnya tidak ma'qul, dan beriman dengannya adalah wajib - sesuai dengan perkataan yang lain: Jalankanlah sebagaimana datangnya tanpa kaif. Mereka hanya menafikan pengetahuan tentang kaifiyat, dan tidak menafikan hakikat sifat tersebut."

TENTANG TANGAN KANAN YANG MAHA PENGASIH

Pembahasan tentang tangan kanan Yang Maha Pengasih adalah pembahasan tentang kedua tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akidah Ahli Sunnah dalam hal ini adalah bahwa Allah ta'ala memiliki dua tangan yang

khusus bagi-Nya, merupakan sifat dzati-Nya sebagaimana yang layak bagi keagungan-Nya. Dan bahwasanya Dia Subhanahu menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Dan bahwasanya Dia menggenggam bumi dan melipat langit-langit dengan tangan kanan-Nya. Dan bahwasanya kedua tangan-Nya terbuka lebar. Makna terbukanya kedua tangan-Nya adalah dengan mencurahkan kemurahan dan keluasan pemberian.

Ahli Sunnah menetapkan kedua tangan bagi Allah ta'ala berdasarkan nash-nash Al-Quran yang banyak, di antaranya firman-Nya ta'ala: **"Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan mereka dilaknat karena apa yang mereka katakan. Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar, Dia memberi rezeki bagaimana Dia kehendaki"** (Surat Al-Maidah: 64). Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Apa yang menghalangi engkau bersujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surat Shad: 75). Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Surat Az-Zumar: 67). Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka dari apa yang telah dibuat oleh tangan-tangan Kami berupa hewan ternak, lalu mereka menguasainya"** (Surat Yasin: 71).

Penyebutan tangan dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mutawatir.

Inilah sebagian pembahasan yang masuk dalam akidah iman kepada Allah menurut Ahli Sunnah. Kami mengkhususkan pembahasan-pembahasan ini karena munculnya sebagian penafsiran yang menyalahi akidah ini pada sebagian tokoh kelompok-kelompok lain, sebagaimana akan datang dalam pembahasan selanjutnya.

AKIDAH TENTANG AL-QURAN AL-KARIM

AL-QURAN ADALAH KALAM ALLAH YANG DITURUNKAN, BUKAN MAKHLUK

Ahli Sunnah wal Jamaah meyakini bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, dari-Nya bermula tanpa kaifiyat sebagai perkataan, dan Dia menurunkannya kepada Rasul-Nya sebagai wahyu. Orang-orang beriman membenarkan hal itu

dengan sungguh-sungguh, dan mereka meyakini bahwa Al-Quran adalah kalam Allah ta'ala yang hakiki, bukan makhluk seperti perkataan manusia. Maka barang siapa mendengarnya lalu mengklaim bahwa itu adalah perkataan manusia, maka sungguh ia telah kafir. Allah telah mencela dan mengancamnya dengan Saqar, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Akan Aku masukkan dia ke dalam Saqar"** (Surat Al-Muddatstsir: 26), karena orang itu berkata: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"** (Surat Al-Muddatstsir: 25). Ketika Allah mengancam dengan Saqar bagi orang yang berkata demikian, maka kami mengetahui dan meyakini bahwa Al-Quran adalah perkataan Pencipta manusia, dan tidak menyerupai perkataan manusia.

Itulah akidah Ahli Sunnah wal Jamaah tentang Al-Quran. Pensyarah Aqidah Thahawiyah berkata tentangnya: "Ini adalah kaidah yang mulia dan prinsip besar dari prinsip-prinsip agama yang padanya banyak kelompok manusia tersesat. Apa yang dikemukakan oleh Ath-Thahawi rahimahullah adalah kebenaran yang ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah bagi siapa yang merenunginya, dan yang disaksikan oleh fitrah yang selamat yang tidak diubah oleh syubhat-syubhat, keraguan-keraguan, dan pendapat-pendapat yang batil."

KESUCIAN AL-QURAN DARI TAHRIF (PERUBAHAN)

Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9). Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah Kitab yang mulia, tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya maupun dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fushshilat: 41-42).

Oleh karena itu dan karena nash-nash lainnya, Ahli Sunnah bersepakat atas kesucian Al-Quran dari tahrif atau perubahan atau penggantian atau penambahan atau pengurangan. Barang siapa meyakini bahwa Al-Quran tidak terpelihara, maka sungguh ia telah keluar dari ikatan Islam.

Nash-nash dari ulama Ahli Sunnah tentang hal ini sangat banyak, di antaranya perkataan Al-Qadhi Iyadh rahimahullahu ta'ala: Kaum muslimin telah bersepakat bahwa Al-Quran yang dibaca di seluruh penjuru dunia, yang ditulis dalam mushaf di tangan kaum muslimin, yang dikumpulkan dalam dua

lembaran dari awal **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** hingga akhir **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia"**, adalah kalam Allah dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan bahwa semua yang ada di dalamnya adalah kebenaran. Dan bahwa barang siapa mengurangi darinya satu huruf dengan sengaja atau menggantinya dengan huruf lain di tempatnya atau menambahkan padanya satu huruf dari sesuatu yang tidak termuat dalam mushaf yang telah disepakati dan telah disepakati bahwa itu bukan dari Al-Quran, dengan sengaja melakukan semua ini, maka ia adalah kafir.

Oleh karena itu Malik berpendapat membunuh orang yang menghina Aisyah radhiyallahu anha dengan fitnah, karena ia menyelisihi Al-Quran. Barang siapa menyelisihi Al-Quran, ia dibunuh, maksudnya: karena ia mendustakan apa yang ada di dalamnya. Ibnu Qasim berkata: Barang siapa mengatakan bahwa Allah ta'ala tidak berbicara kepada Musa secara langsung, ia dibunuh. Ini juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Al-Mahdi. Muhammad bin Sahnun berkata tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Mu'awwidzatain (Surat Al-Falaq dan An-Nas) bukan dari Kitab Allah: Lehernya dipenggal kecuali jika ia bertobat. Demikian pula setiap orang yang mendustakan satu huruf darinya.

Abu Utsman Al-Haddad berkata: Semua orang yang menganut tauhid sepakat bahwa mengingkari satu huruf dari Al-Quran adalah kekufuran. Abu Al-Aliyah bila ada orang membaca di hadapannya, ia tidak mengatakan: Bukan seperti itu bacaanmu, tetapi mengatakan: Adapun aku membacanya seperti ini. Hal ini sampai kepada Ibrahim, maka ia berkata: Aku kira ia mendengar bahwa barang siapa mengingkari satu huruf darinya, maka ia telah kafir kepadanya seluruhnya. Abdullah bin Mas'ud berkata: *Barang siapa mengingkari satu ayat dari Al-Quran, maka ia telah kafir kepadanya seluruhnya...*

Ibnu Qudamah berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa barang siapa mengingkari dari Al-Quran satu surat atau satu ayat atau satu kata atau satu huruf yang disepakati, maka ia adalah kafir."

Demikian pula Al-Baghdadi berkata: "Mereka - yaitu: Ahli Sunnah - mengkafirkan orang yang mengklaim dari kalangan Rafidhah bahwa tidak ada hujjah hari ini dalam Al-Quran dan Sunnah karena klaimnya bahwa para sahabat telah mengubah sebagian Al-Quran dan mengubah sebagiannya."

Ibnu Hazm berkata: "Perkataan bahwa di antara dua lembaran Al-Quran ada perubahan adalah kekufuran yang terang-terangan, dan pendustaan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Engkau lihat hukum ulama Ahli Sunnah wal Jamaah terhadap orang yang mengingkari satu huruf saja dari Al-Quran, bagaimana pula dengan orang yang mengklaim lebih dari itu, na'udzu billah (kami berindung kepada Allah).

Aku tidak akan menambah dari sekedar isyarat tentang akidah Ahli Sunnah dalam hal seperti ini, seandainya tidak ada sekelompok kecil dari ulama Syiah di masa modern yang telah berdaya upaya dan membuat tipu muslihat dalam rangka memantapkan akidah ini. Mereka tidak menetakannya dengan cara yang biasa dan langsung, bahkan mereka mengingkari perkataan mereka tentang tahrif dan mengklaim bahwa itu adalah akidah Ahli Sunnah. Mereka berusaha mendalilkan kedustaan mereka ini dengan dalil-dalil yang aku tidak meragukan bahwa mereka meyakini kelemahannya dari segi dalālah (penunjukan makna) dan tsubūt (keotentikan). Mereka hanya mengemukakannya sebagai tipu daya dan penyesatan.

Selain itu, mereka beralasan dengan perkataan Ahli Sunnah tentang nasikh (penghapus hukum) dan mansukh (terhapus hukumnya) serta perbedaan qiraah (bacaan). Mereka mensyubahatkan bahwa perkataan Ahli Sunnah tentang hal ini adalah perkataan tentang tahrif. Mereka membalikkan hakikat! Padahal perkataan Ahli Sunnah tentang hal ini justru menjadi dalil atas terpeliharanya Al-Quran, bukan sebaliknya. Karena mereka tidak luput dari Al-Quran bahkan apa yang telah dinasakh dan bahkan qiraah yang beragam dari satu kata. Jika tidak luput dari mereka semua ini dan itu, bahkan mereka telah mencatatnya dan membedakan antara nasikh dan mansukh serta antara apa yang dibaca dengannya dan apa yang tidak dibaca dengannya - ini demi umurku adalah dalil paling kuat atas terpeliharanya Al-Quran yang mulia ini - kecuali menurut orang yang memiliki hawa nafsu dan bid'ah.

Sungguh seorang muslim heran dengan semangat Syiah dalam mengemukakan dalil-dalil dari Ahli Sunnah dan kesungguhan mereka dalam menetakannya dan memantapkan dalālahnya, padahal mereka mengklaim pengingkaran terhadap tahrif. Dan heran pula dengan kerasnya upaya mereka dalam membenarkan dalil-dalil ini, dan tidak mengetahui alasan mengapa

mereka mengingkari - menurut klaim mereka - perkataan tentang tahrif jika mereka meyakini kebenaran perkataan-perkataan ini.

Keheranan muslim yang cerdas akan hilang jika ia mengetahui bahwa mereka mengingkari perkataan tentang tahrif sebagai taqiyah (penyembunyian keyakinan) dan tipu muslihat serta makar. Mereka mengganti pengingkaran ini dengan mengemukakan dalil-dalil dan syubhat serta memenuhi pikiran pembaca dengannya dan menisbatkan itu kepada akidah Ahli Sunnah. Sehingga ketika pembaca menerima dalālah dalil-dalil ini dan membenarkannya, ia akan berkata bahwa Al-Quran telah diubah, maka ia sesuai dengan keyakinan mereka yang sebenarnya. Dan jika ia menolak dan mengingkarinya, maka ia hanya mengingkari dalil-dalil Ahli Sunnah dan menolak pendapat Ahli Sunnah, sedangkan mereka keluar darinya dengan bersih... Ini demi umurku adalah tipu daya yang paling licik, dan makar yang paling keji.

Dan hal lain adalah bahwa setiap orang dari kalangan golongan-golongan yang menyimpang, mereka menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an, mengubah makna-maknanya dan membelokkan pengertiannya dari hakikatnya kepada apa yang mendukung mazhab mereka. Tidak ada seorang pun dari pemilik mazhab dan golongan-golongan yang berani mengatakan adanya penambahan atau pengurangan dalam Al-Qur'an kecuali satu golongan saja, yaitu golongan Syiah. Karena mereka tidak menemukan nash-nash Al-Qur'an yang mendukung akidah mereka dan tidak mampu menta'wilkannya serta membelokkan maknanya dari hakikatnya dengan pembelokan yang seimbang dengan penyimpangan akidah mereka, maka mereka tidak menemukan cara yang seimbang dengan penyimpangan ini kecuali dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an telah diubah, dan tanpa itu mereka tidak mampu menetapkan akidah-akidah mereka.

Bukanlah metode saya untuk memaparkan pendapat yang menyimpang ketika saya menyampaikan akidah-akidah Ahlus Sunnah, seandainya bukan karena yang menyimpang di sini sudah jelas teridentifikasi pertama, dan kebutuhan yang mendesak untuk menjelaskan metode dan tipu dayanya dalam hal ini kedua.

Zhahir Al-Qur'an dan Batinnya:

Sebagian besar yang dijadikan sandaran oleh pemilik pendapat bahwa Al-Qur'an memiliki zhahir dan batin serta had dan mathla' adalah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, setiap huruf di antaranya memiliki zhahir dan batin, dan setiap huruf memiliki had, dan setiap had memiliki mathla'."* Dan hadits yang ditanyakan kepada Ibnu Taimiyah: "Al-Qur'an memiliki batin, dan untuk batin itu ada batin hingga tujuh batin." Maka jawabannya, rahimahullahu ta'ala: "Adapun hadits yang disebutkan itu termasuk hadits-hadits yang dibuat-buat yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits mana pun, tetapi diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri secara mauquf atau mursal: 'Sesungguhnya setiap ayat memiliki zhahir dan batin serta had dan mathla'."

Adapun hadits Ibnu Mas'ud radiyallahu 'anhu, telah dikemukakan oleh Imam Ath-Thabari rahimahullahu ta'ala dengan dua sanad yang dia katakan tentang keduanya Syaikh Ahmad Syakir: "Ini adalah satu hadits dengan dua sanad yang lemah, adapun salah satunya karena terputusnya akibat ketidaktahuan perawinya dari siapa yang menyebutkannya dari Abu Al-Ahwash, dan adapun yang lain karena Ibrahim Al-Hajari perawinya dari Abu Al-Ahwash." Kemudian dia berkata: "Dan hadits dengan lafazh yang ada di sini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Al-Jami' Ash-Shaghir nomor 2727 dan menisbalkannya kepada Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir, dan memberinya tanda hasan dan kami tidak tahu sanadnya di sisi Ath-Thabarani."

Dengan penggambaran Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala terhadap hadits-hadits semacam ini sebagai pembuatan dan pe-dha'if-an Ahmad Syakir terhadap keduanya, maka Ahlus Sunnah telah menjelaskan maksud dari zhahir dan batin dalam keduanya. Hal itu dijelaskan oleh Imam Ath-Thabari rahimahullahu ta'ala, dia berkata: "Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *'Dan sesungguhnya setiap huruf di antaranya memiliki zhahir dan batin,'* maka zhahirnya adalah yang zhahir dalam tilawah, dan batinnya adalah apa yang tersembunyi dari ta'wilnya." Dan Syaikh Ahmad Syakir rahimahullahu ta'ala mengomentari hal ini dengan ucapannya: "Zhahir: apa yang diketahui orang

Arab dari perkataan mereka dan apa yang tidak dapat dimaafkan seseorang karena kebodohnya dari halal dan haram, dan batin: adalah tafsir yang diketahui para ulama melalui istinbath dan fiqh, dan Ath-Thabari tidak bermaksud apa yang dilakukan oleh segolongan kaum Sufi dan yang sejenisnya dalam bermain-main dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dan main-main dengan petunjuk-petunjuk lafazh-lafazh Al-Qur'an serta klaim mereka bahwa bagi lafazh-lafazhnya ada 'zhahir' yang diketahui oleh ulama kaum muslimin dan 'batin' yang diketahui oleh ahli hakikat, menurut apa yang mereka klaim."

Dan Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala menjelaskan hal itu di mana dia membagi batin kepada dua bagian: "Salah satunya: batin yang menyelisihi ilmu zhahir, dan yang kedua tidak menyelisihnya. Adapun yang pertama maka batil: barangsiapa yang mengklaim ilmu batin atau ilmu tentang batin dan itu menyelisihi ilmu zhahir maka dia salah, baik mulhid zindiq atau jahil sesat. Adapun yang kedua maka seperti perkataan dalam ilmu zhahir, bisa jadi benar dan bisa jadi batil... Jika diketahui bahwa itu benar maka diterima, dan jika diketahui bahwa itu batil maka ditolak, dan jika tidak maka ditahan darinya. Adapun batin yang menyelisihi zhahir yang diketahui maka seperti apa yang diklaim oleh kaum Bathiniyyah Qaramithah dari kalangan Isma'iliyyah dan Nushairiyyah dan yang sejenisnya, dari orang-orang yang menyetujui mereka dari kalangan filosof dan ghulat mutashawwifah dan mutakallimin."

Dan dia memperjelas ini di tempat lain, dia berkata: "Dan ringkasan perkataan dalam hal itu adalah bahwa pintu ini ada dua jenis:

Pertama: bahwa makna yang disebutkan adalah batil; karena menyelisihi apa yang diketahui, maka ini pada dirinya batil, maka tidak ada dalil atasnya kecuali yang batil; karena yang batil tidak ada dalil atasnya yang menunjukkan bahwa itu benar.

Kedua: apa yang pada dirinya benar, tetapi mereka menjadikannya dalil dari Al-Qur'an dan hadits dengan lafazh-lafazh yang tidak dimaksudkan dengannya hal tersebut, maka inilah yang mereka namakan 'isyarat-isyarat' dan 'Haqaiq At-Tafsir' karya Abu Abdurrahman, di dalamnya ada banyak dari pintu ini. Adapun jenis pertama maka terdapat banyak dalam perkataan kaum

Qaramithah dan filosof yang menyelisihi kaum muslimin dalam pokok-pokok agama mereka.

Adapun jenis kedua: maka inilah yang membingungkan banyak orang, karena makna itu benar dengan dalil Kitab dan Sunnah atasnya, tetapi urusannya dalam kenyataan bahwa lafazh yang mereka sebutkan menunjukkan kepadanya, dan ini ada dua bagian:

Salah satunya: dikatakan: bahwa makna itu dimaksudkan dengan lafazh, maka ini adalah kebohongan atas Allah, barangsiapa berkata: yang dimaksud dengan firman-Nya: **'menyembelih seekor sapi'** adalah jiwa, dan dengan firman-Nya: **'pergilah kepada Fir'aun'** adalah hati, **'dan orang-orang yang bersamanya'** adalah Abu Bakar, **'keras terhadap orang-orang kafir'** adalah Umar, **'penyayang di antara mereka'** adalah Utsman, **'kamu melihat mereka ruku' dan sujud'** adalah Ali, maka sungguh dia telah berdusta atas Allah, baik dengan sengaja atau salah.

Bagian kedua: bahwa hal itu dijadikan dari pintu i'tibar dan qiyas bukan dari pintu petunjuk lafazh, maka ini termasuk jenis qiyas, yang dinamakan para fuqaha sebagai qiyas adalah yang dinamakan kaum Sufi sebagai isyarah, dan ini terbagi kepada shahih dan batil seperti terbaginya qiyas kepada itu."

Kemudian dia berkata: "Dan telah jelas dari itu bahwa barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an atau hadits dan menta'wilkannya atas selain tafsir yang dikenal dari kalangan Shahabat dan Tabi'in, maka dia pembohong atas Allah, mulhid dalam ayat-ayat Allah, mengubah kalimat dari tempat-tempatnya, dan ini membuka pintu kekafiran dan ilhad dan ini diketahui kebatilannya secara dharuri dari agama Islam. Adapun apa yang diriwayatkan dari sebagian mereka dari perkataan yang bersifat umum seperti perkataan sebagian mereka: seandainya aku mau niscaya aku membawa banyak muatan dari tafsir Fatihatul Kitab... dan seterusnya, maka ini jika shahih dari siapa yang dinukilkan darinya seperti Ali dan lainnya, tidaklah ada di dalamnya dalil atas batin yang menyelisihi zhahir, bahkan ini termasuk dari batin yang shahih yang sesuai dengan zhahir yang shahih.

Dan telah terdahulu bahwa batin jika dimaksudkan dengannya apa yang tidak menyelisihi zhahir yang diketahui, maka bisa jadi benar dan bisa jadi batil, tetapi sepatutnya diketahui bahwa sungguh telah dibuat-buat kebohongan

atas Ali dan Ahlul Baitnya, terutama atas Ja'far Ash-Shadiq, apa yang tidak dibuat-buat atas selain mereka dari kalangan Shahabat."

Dan maaf jika saya agak panjang dalam menjelaskan ini, karena sesungguhnya banyak dari golongan-golongan yang penyimpangannya didasarkan pada ta'wil-ta'wil batiniyyah, maka wajib bagi saya untuk merinci mazhab Ahlus Sunnah dalam hal itu.

Imamah:

Sesungguhnya imamah adalah fardhu wajib atas umat untuk menegakkan imam, diangkat untuk mereka para hakim dan orang-orang terpercaya, menjaga perbatasan-perbatasan mereka, mengirim pasukan-pasukan mereka, membagi ghanimah di antara mereka, membela orang yang teraniaya dari orang yang menganiayanya, dan secara keseluruhan menegakkan urusan negara dengan semua fasilitasnya.

Dan mereka berpandangan bahwa jalan untuk mengadakan imamah bagi imam di umat ini adalah pemilihan dengan ijtihad. Dan mereka berkata: tidak ada dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam nash atas imamah seorang tertentu dengan nash yang jelas, dan mereka menetapkan khilafah setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pertama untuk Abu Bakar Ash-Shiddiq radiyallahu 'anhu dengan mengutamakan dan mendahulukannya atas seluruh umat, kemudian untuk Umar bin Al-Khaththab radiyallahu 'anhu, kemudian untuk Utsman radiyallahu 'anhu, kemudian untuk Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu, dan mereka adalah Khulafa Ar-Rasyidin dan para imam yang mendapat petunjuk.

Dan mereka berkata: kami tidak memandang baik keluar dari ketaatan kepada para imam kami dan para penguasa urusan kami meskipun mereka berbuat zalim, dan tidak berdoa agar mereka celaka, dan tidak mencabut tangan dari ketaatan kepada mereka, dan kami memandang ketaatan kepada mereka adalah dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan, dan kami berdoa untuk mereka agar baik dan sehat. Dan haji serta jihad tetap berjalan bersama para penguasa urusan dari kaum muslimin, orang baik dan orang fasik mereka hingga hari kiamat, tidak ada sesuatu pun yang membatalkannya dan tidak ada yang merusaknya. Dan kaum Rafidhah adalah manusia yang paling

merugi dalam masalah ini; karena mereka menjadikan imam yang ma'shum adalah imam yang tidak ada yang tidak memberi manfaat kepada mereka dalam agama dan tidak dalam dunia!! Karena mereka mengklaim bahwa dia adalah Imam Muntazhar Muhammad bin Hasan Al-Askari.

Ini adalah ringkasan akidah mereka dalam imamah.

Ishmah (Kemakshuman):

Dan mereka meyakini bahwa para nabi shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim adalah makshum dalam apa yang mereka kabarkan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dalam menyampaikan risalah-Nya dengan kesepakatan umat, berbeda dengan selain para nabi karena mereka tidak makshum sebagaimana nabi-nabi dimakshumi meskipun mereka wali-wali Allah.

Dan Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala ditanya tentang orang yang mengklaim ishmah untuk selain nabi, maka dia berkata: "Maka sesungguhnya kaum Rafidhah mengklaim hal itu untuk orang yang tidak diragukan imannya dan takwanya, bahkan untuk orang yang tidak diragukan bahwa dia termasuk penduduk surga, seperti Ali dan Hasan dan Husain radiyallahu 'anhum, dan dengan ini maka para ahli ilmu dan iman telah bersepakat bahwa perkataan ini termasuk perkataan yang paling rusak dan bahwa itu termasuk perkataan ahli dusta dan kebohongan, karena sesungguhnya ishmah dalam hal itu tidaklah untuk selain para nabi 'alaihimus salaam." Kemudian dia berkata: "Dan yang dimaksud adalah bahwa barangsiapa mengklaim ishmah para pembesar ini yang disaksikan untuk mereka dengan iman dan takwa dan surga, maka dia dalam kesesatan dan kebodohan yang sangat, dan tidak ada yang mengatakan perkataan ini dari orang yang memiliki lisan yang jujur dalam umat, bahkan tidak ada dari orang yang memiliki akal yang terpuji."

Al-Mahdi:

Dan Al-Mahdi adalah haq, As-Suyuthi rahimahullahu ta'ala berkata: "Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Husain bin Ibrahim bin Ashim As-Sijzi berkata: sungguh telah mutawatir kabar-kabar dan tersebar luas dengan banyaknya para perawinya dari Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wasallam tentang kedatangan Al-Mahdi dan bahwa dia dari Ahlul Baitnya dan bahwa dia akan

memerintah tujuh tahun dan bahwa dia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan bahwa dia akan keluar bersama Isa 'alaihis salaam maka akan membantunya untuk membunuh Dajjal di pintu Ludd di tanah Palestina dan bahwa dia akan mengimami umat ini dan Isa akan shalat di belakangnya." Dan juga menukil keterangan mutawatir Muhammad bin Rasul Al-Husaini dalam kitabnya: Al-Isya'ah li Asyraath As-Sa'ah, dan menukil keterangan itu Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dalam: Al-Manar Al-Munif fii Ash-Shahih wa Adh-Dha'if. Syaikh Adz-Dzahabi rahimahullahu ta'ala berkata: "Kami tidak melihat dari kaum muslimin yang menempuh mazhab kaum Imamiyyah dari penentuan Al-Mahdi dan klaim mereka bahwa dia adalah imam kedua belas yang bersembunyi dalam keadaan hidup dan akan kembali di akhir zaman."

Pengingkaran Raj'ah (Kembalinya Orang Mati):

Dan termasuk akidah-akidah Ahlus Sunnah adalah mengingkari kembalinya seorang pun dari orang-orang yang telah mati sebelum hari kiamat, maka tidak akan kembali Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak seorang pun dari para sahabatnya kecuali pada hari kiamat ketika Allah mengembalikan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir untuk hisab dan pembalasan, ini adalah ijma' Ahlul Islam sebelum munculnya kaum Rawafidh.

Dan sungguh Al-Qur'an Al-Karim telah menetapkan dengan nash yang jelas bahwa tidak ada raj'ah, Allah Ta'ala berfirman: **"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, dia berkata: Wahai Rabbku, kembalikanlah aku, agar aku dapat beramal saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang dia ucapkan. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan."** (Surat Al-Mu'minun: 99-100), dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan seandainya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala mereka di hadapan Rabb mereka, (mereka berkata): Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami, kami akan beramal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."** (Surat As-Sajdah: 12)

TIMBANGAN DAN JEMBATAN ITU NYATA

Termasuk dari keimanan kepada Hari Akhir adalah beriman dengan semua yang datang dalam Kitab (Al-Quran), dan dengan semua yang diberitakan oleh

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenai apa yang akan terjadi setelah kematian.

Maka mereka (Ahlus Sunnah) beriman dengan dipasangnya timbangan-timbangan untuk menimbang amal-amal para hamba. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami memasang timbangan-timbangan yang adil pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (perbuatan itu) seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."** (Surah Al-Anbiya ayat 47)

Yang ditunjukkan oleh Sunnah adalah bahwa timbangan amal itu memiliki dua piringan yang nyata dan dapat disaksikan. Pensyarah kitab Thahawiyah berkata: "Maka janganlah menoleh kepada orang atheis yang membandel yang berkata: 'Amal-amal itu adalah sifat-sifat yang tidak dapat ditimbang, yang dapat ditimbang hanyalah benda-benda!!' Sesungguhnya Allah mengubah sifat-sifat menjadi benda-benda." Dan beliau berkata: "Maka kewajiban kita adalah beriman kepada yang gaib sebagaimana diberitakan kepada kita oleh yang benar (Nabi) shallallahu alaihi wasallam tanpa tambahan dan tanpa pengurangan."

Dan kami beriman dengan Shirath, yaitu jembatan di atas Jahannam yang dilalui manusia sesuai kadar amal mereka; maka di antara mereka ada yang melewatinya secepat sekejap mata, di antara mereka ada yang melewatinya seperti kilat, di antara mereka ada yang melewatinya seperti angin, di antara mereka ada yang berjalan dengan berjalan kaki, di antara mereka ada yang merangkak, dan di antara mereka ada yang disambar lalu dilemparkan ke dalam Jahannam. Sesungguhnya di atas jembatan itu terdapat kait-kait yang menyambar manusia sesuai amal mereka. Maka siapa yang berhasil melewati Shirath, ia masuk Surga.

PELAKU DOSA BESAR PADA HARI KIAMAT

Terjadi perdebatan panjang antara kelompok-kelompok dan mazhab-mazhab Islam: apakah pelaku dosa besar disebut mukmin atau bukan mukmin? Dan apakah ia kekal di Neraka atau keluar darinya? Dan apakah ada syafaat untuknya atau tidak ada syafaat untuknya?

Asal perselisihan antara kelompok-kelompok ini berkaitan dengan asal keimanan: apakah ia merupakan satu kesatuan yang jika hilang maka hilanglah semuanya, dan jika tetap maka tetaplah semuanya, ataukah tidak?

Adapun Murji'ah, Jahmiyah, Khawarij, dan Mu'tazilah, inti keraguan mereka adalah bahwa hakikat yang tersusun akan hilang dengan hilangnya sebagian bagiannya. Dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Murji'ah berkata: Setiap orang fasik itu imannya sempurna, dan iman makhluk itu sama tidak berbeda-beda, dan perbedaan ada pada selain iman yaitu pada amal-amal, dan amal-amal bukanlah bagian dari iman.

Dan Jahmiyah, Khawarij, dan Mu'tazilah berkata: Tidak ada iman bersama orang fasik, kemudian mereka terbagi menjadi dua kelompok: Khawarij berkata: Ia kafir, dan Mu'tazilah berkata: Ia berada di tingkatan antara dua tingkatan. Kemudian mereka sepakat dalam hukum lalu berkata: Ia kekal di Neraka tidak keluar darinya dengan syafaat maupun yang lainnya.

Sebagaimana Islam itu tengah-tengah di antara agama-agama, maka Ahlus Sunnah menetap di tengah-tengah dari yang tengah di antara kelompok-kelompok dan mazhab-mazhab. Sikap tengah mereka dalam masalah ini adalah bahwa mereka berkata: Sesungguhnya iman itu terbagi-bagi, maka sebagiannya dapat hilang dan sebagiannya tetap ada, sebagaimana dalam sabdanya alaihish shalatu wassalam: *"Keluar dari Neraka orang yang ada di dalam hatinya seberat zarah dari iman."* Oleh karena itu, mazhab mereka adalah bahwa iman itu berbeda-beda dan terbagi-bagi, dan ini -sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah- adalah mazhab Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan lain-lain.

Oleh karena itu, mereka tidak mengkafirkan ahli kiblat dengan kemutlakan kemaksiatan dan dosa-dosa besar. Bahkan persaudaraan keimanan tetap ada meskipun dengan kemaksiatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat qishash: **"Maka barangsiapa yang mendapat maaf dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik"** (Surah Al-Baqarah ayat 178). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain maka perangilah yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali**

kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu." (Surah Al-Hujurat ayat 9-10)

Dan mereka berkata: Ia mukmin yang kurang imannya, atau mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya. Maka tidak diberikan nama mutlak (mukmin sempurna) dan tidak dicabut mutlak nama (mukmin).

Dan mereka berkata: Sesungguhnya pelaku dosa besar tidak kekal di Neraka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Yaitu) Surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya"** (Surah Fathir ayat 32-33, ayat tersebut). Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala berkata: Dan firman-Nya: **"Surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya"** termasuk yang dijadikan dalil oleh Ahlus Sunnah bahwa tidak ada yang kekal di Neraka seorang pun dari ahli tauhid. Adapun masuknya banyak pelaku dosa besar ke Neraka, ini termasuk yang mutawatir dari Sunnah-Sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana mutawatir keluarnya mereka dari Neraka.

Selama mereka tidak kekal di Neraka maka sesungguhnya mereka keluar darinya. Para Sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik serta seluruh imam empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan lain-lain mengakui apa yang mutawatir dari hadits-hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah mengeluarkan dari Neraka suatu kaum setelah Allah menyiksa mereka sekehendak-Nya untuk menyiksa mereka. Allah mengeluarkan mereka dengan syafaat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan mengeluarkan yang lain dengan syafaat selainnya, dan mengeluarkan suatu kaum tanpa syafaat.

Demikianlah pendapat Ahlus Sunnah tentang keimanan pelaku dosa besar, tidak kekalnya mereka di Neraka, dan adanya syafaat untuk mereka.

LOYALITAS DAN PERMUSUHAN

Mazhab Ahlus Sunnah adalah mencintai ahli keadilan dan amanah serta membenci ahli kezaliman dan khianat. Ini termasuk kesempurnaan iman dan kesempurnaan penghambaan. Sesungguhnya ibadah mengandung kesempurnaan cinta dan puncaknya, serta kesempurnaan kerendahan dan puncaknya. Maka mencintai para rasul Allah, para nabi-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang mukmin termasuk dari mencintai Allah. Meskipun cinta yang untuk Allah tidak layak bagi selain-Nya, maka selain Allah dicintai karena Allah bukan bersama Allah. Sesungguhnya orang yang mencintai, ia mencintai apa yang dicintai kekasihnya dan membenci apa yang dibencinya, serta memusuhi siapa yang dimusuhinya dan memusuhi siapa yang memusuhinya, serta ridha karena keridhaan-Nya dan marah karena kemurkaan-Nya, serta menyuruh apa yang disuruh-Nya dan melarang apa yang dilarang-Nya. Maka ia sesuai dengan kekasihnya dalam setiap keadaan. Dan mungkin berkumpul dalam seorang hamba sebab perwalian dan sebab permusuhan, cinta dan benci, maka ia dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain. Hukumnya mengikuti yang dominan.

MENCINTAI PARA SAHABAT

Ringkasan akidah Ahlus Sunnah dalam mencintai para Sahabat radhiyallahu anhum adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ath-Thahawi rahimahullah dengan perkataannya: "Dan kami mencintai sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang dari mereka dan tidak berlepas diri dari salah seorang dari mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka dan menyebut mereka dengan selain kebaikan. Kami tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah agama, iman, dan ihsan. Dan membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan, dan kedurhakaan."

Dan apa yang dikatakan Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala: "Termasuk dari pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bersihnya hati dan lisan mereka untuk sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana Allah menggambarkan mereka dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang**

telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Surah Al-Hasyr ayat 10). Dan taat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Jangan kalian mencela sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."* Dan mereka menerima apa yang datang dari Kitab, Sunnah, dan Ijma' tentang keutamaan mereka dan tingkatan mereka.

MENCINTAI AHLUL BAIT

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencintai ahli bait Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memuliakan mereka serta memelihara wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang mereka, ketika beliau bersabda pada hari Ghadir Khum: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku."*

Dan mereka memuliakan istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para ummul mukminin (ibu-ibu kaum mukminin), dan mereka beriman bahwa mereka adalah istri-istrinya di Akhirat.

Mereka dengan ini semua tidak memberikan kesaksian tentang kemasuman mereka dan tidak berlebihan dalam sifat-sifat mereka serta tidak meyakini gugurnya kewajiban-kewajiban dari mereka. Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri ketika Allah menurunkan: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surah Asy-Syu'ara ayat 214). Beliau bersabda: *"Wahai sekalian kaum Quraisy -atau kata yang semakna- belilah diri kalian, aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari (siksa) Allah. Wahai Bani Abdul Manaf, aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari (siksa) Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muththalib, aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari (siksa) Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari (siksa) Allah. Dan wahai Fathimah binti Muhammad shallallahu alaihi wasallam, mintalah apa yang kamu*

kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari (siksa) Allah."

TAQIYAH

Urusan ini membingungkan sebagian manusia. Penjelasan kebingungan ini dan penerangan masalah ini terletak pada perbedaan antara dua kata: paksaan dan ketakutan. Dengan membedakan antara keduanya, jelas sudut-sudut permasalahan dan terang sudut-sudutnya.

Ketakutan adalah mengharapkan terjadinya sesuatu yang dibenci atau terlewatnya sesuatu yang dicintai. Adapun paksaan adalah dari kata kerh (terpaksa), yaitu perbuatan orang yang terpaksa. Dan tidak terjadi terpaksa kecuali setelah ada ketakutan. Jadi paksaan adalah ketakutan ditambah sesuatu.

Ketakutan bukanlah uzur dalam meninggalkan amar makruf nahi munkar. Dan seandainya ia uzur maka tidak ada seorang pun yang bangkit dengan kewajiban-kewajiban Islam, bahkan tidak ada para nabi yang menyampaikan risalah-risalah yang mereka diutus dengannya, kecuali jika ketakutan naik dari tingkat "dugaan" ke tingkat "keyakinan", maka pada saat itu ia seperti paksaan.

Dan apakah orang yang dipaksa boleh mengatakan atau melakukan apa yang *خالفة* (menyelisihi) akidah Islamnya dengan taqiyah dari orang yang memaksanya dengan itu?

Nash-nash Al-Quran tegas dalam kebolehan bukan kewajiban, mengatakan apa yang menyelamatkan mukmin dari paksaan orang-orang kafir kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)."** (Surah Ali Imran ayat 28). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman"** (Surah An-Nahl ayat 106). Al-

Qurthubi rahimahullah Ta'ala berkata: "Dan masalah ini tidak halal kecuali dengan takut dibunuh atau dipotong atau disakiti dengan sangat. Dan barangsiapa dipaksa untuk kafir maka yang benar adalah bahwa boleh baginya untuk teguh dan tidak menjawab untuk mengucapkan kalimat kekafiran, bahkan boleh baginya itu."

Bahkan beliau meriwayatkan ijma' lalu berkata: "Para ulama sepakat bahwa barangsiapa dipaksa untuk kafir lalu memilih dibunuh, sesungguhnya ia lebih agung di sisi Allah daripada yang memilih keringanan. Dan mereka berbeda pendapat tentang orang yang dipaksa pada selain pembunuhan dari melakukan apa yang tidak halal baginya."

Bahkan diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal dan Mujahid radhiyallahu anhuma: "Dan adalah taqiyah pada permulaan Islam sebelum kuatnya kaum muslimin. Adapun hari ini maka sungguh Allah telah memuliakan Islam sehingga mereka tidak perlu bertaqiyah dari musuh mereka."

Ini jika taqiyah dengan orang-orang kafir dan paksaan dengan pembunuhan, maka ia menjadi keringanan dan mereka sepakat bahwa meninggalkannya lebih utama. Maka bagaimana dengan orang yang menjadikannya tunggangan untuk kebohongan mutlak dengan perkataan dan perbuatan tanpa batasan dan tanpa ketentuan dengan kaum muslimin, dan mengklaim bahwa ia termasuk dari pokok-pokok agama, bahkan ia sembilan persepuluh agama dan bahwa tidak ada agama bagi orang yang tidak bertaqiyah. **"Sesungguhnya mereka itu apa yang mereka kerjakan itu pasti binasa dan batallah apa yang selalu mereka kerjakan."** (Surah Al-A'raf ayat 139)

IMAN KEPADA TAKDIR BAIK DAN BURUKNYA

Berkata Ibnu Taimiyah, semoga Allah Taala merahmatinya: "Dan golongan yang selamat -Ahlu Sunnah wal Jamaah- beriman kepada takdir baik dan buruknya. Dan iman kepada takdir itu memiliki dua tingkatan, setiap tingkatan mencakup dua hal:

Tingkatan Pertama: Iman bahwa Allah Taala mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh makhluk-Nya dengan ilmu-Nya yang terdahulu yang menjadi sifat-Nya sejak azali, dan Dia mengetahui seluruh keadaan mereka dari ketaatan, kemaksiatan, rezeki, dan ajal.

Kemudian Allah menuliskan di Lauh Mahfuzh takdir-takdir makhluk. Maka yang pertama kali diciptakan Allah adalah Qalam (pena), lalu Dia berfirman kepadanya: *"Tulislah! Pena itu berkata: Apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari kiamat."* Maka apa yang menimpa manusia tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya. Pena-pena telah kering dan lembaran-lembaran telah dilipat sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci dan Mahatinggi: **"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."** (Surat Al-Hajj ayat 70), dan firman-Nya: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."** (Surat Al-Hadid ayat 22)... Maka takdir ini dahulu diingkari oleh kaum Qodariyah ekstrem, dan yang mengingkarinya hari ini sedikit.

Adapun Tingkatan Kedua: Yaitu kehendak Allah yang pasti terlaksana dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Yaitu iman bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan bahwa tidak ada di langit dan di bumi gerakan maupun ketenangan kecuali dengan kehendak Allah Subhanahu, tidak terjadi di kerajaan-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki, dan bahwa Dia Subhanahu wa Taala berkuasa atas segala sesuatu dari yang ada maupun yang tiada. Maka tidak ada makhluk di bumi dan tidak di langit kecuali Allah-lah yang menciptakannya, Mahasuci Dia, tidak ada pencipta selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Meskipun demikian, Dia telah memerintahkan para hamba untuk menaati-Nya dan menaati rasul-rasul-Nya serta melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya. Dan Dia Subhanahu mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, dan orang-orang yang berlaku adil, serta ridha kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dia tidak mencintai orang-orang kafir dan tidak ridha kepada kaum yang fasik, tidak memerintahkan perbuatan keji dan tidak ridha bagi hamba-hamba-Nya kekufuran serta tidak menyukai kerusakan.

Dan para hamba adalah pelaku yang sesungguhnya sedangkan Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan mereka. Dan hamba itu adalah yang mukmin dan yang kafir, yang berbuat baik dan yang jahat, yang shalat dan yang berpuasa. Dan para hamba memiliki kemampuan atas amal-amal mereka dan memiliki kehendak, sedangkan Allah adalah pencipta mereka dan pencipta kemampuan mereka serta kehendak mereka, sebagaimana firman-Nya Taala: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak mampu menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."** (Surat At-Takwir ayat 28-29).

Dan tingkatan takdir ini didustakan oleh kebanyakan kaum Qodariyah yang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut mereka sebagai Majusi umat ini. Dan ada kelompok dari golongan yang menetapkan (takdir) yang berlebihan dalam hal ini hingga mereka melucuti hamba dari kemampuan dan pilihannya, dan mereka mengeluarkan dari perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya hikmah dan kemaslahatan-Nya.

Demikianlah rincian dari apa yang ingin saya rinci dari akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Saya hanya mengkhususkan sebagian darinya karena ia merupakan tempat perselisihan antara Ahlus Sunnah dengan selain mereka dari mazhab-mazhab dalam pembahasan-pembahasan yang akan datang. Maka wajib bagi saya untuk menyebutkannya secara terperinci di sini agar ketika saya membahasnya dalam tempat-tempat berikutnya mengenai akidah-akidah yang menyimpang, saya telah menyampaikan pendapat yang benar bagi siapa yang menginginkannya dan bebaslah tanggung jawab saya dari memaparkan pendapat-pendapat yang sesat tanpa menjelaskan jalan yang lurus.

Dasar-Dasar Tafsir Ahlus Sunnah

Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam tafsir berdiri di atas dasar-dasar yang jelas dan nyata, yang paling penting adalah:

Pertama: Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran

Dan ini adalah cara tafsir yang paling benar. Maka apa yang disebutkan secara global di suatu tempat, maka ia telah ditafsirkan di tempat lain. Dan apa yang dipersingkat di suatu tempat, maka telah dijelaskan di tempat lain.

Kedua: Menafsirkan Al-Quran dengan Sunnah

Karena Sunnah menjelaskan Al-Quran dan menerangkannya. Bahkan Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafii telah berkata: Setiap hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah dari apa yang beliau pahami dari Al-Quran. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan membawa kebenaran, agar kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu menjadi pembela orang-orang yang khianat."** (Surat An-Nisa ayat 105), dan firman-Nya Taala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Az-Zikr agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."** (Surat An-Nahl ayat 44), dan firman-Nya Taala: **"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Kitab kecuali agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."** (Surat An-Nahl ayat 64). Dan karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa aku diberi Al-Quran dan yang semisal dengannya,"* yakni Sunnah.

Dan berkata juga Imam Asy-Syafii rahimahullah: "Dan Sunnah Rasulullah bersama Kitab Allah memiliki dua wajah: Pertama, nash Kitab yang diikuti oleh Rasulullah sebagaimana diturunkan oleh Allah. Dan yang kedua, yang bersifat umum yang dijelaskan oleh Rasulullah di dalamnya dari Allah tentang makna yang dikehendaki dari yang umum itu, dan beliau memperjelas bagaimana kewajiban itu berlaku secara umum atau khusus, dan bagaimana Dia kehendaki untuk dilaksanakan oleh para hamba. Dan keduanya mengikuti Kitab Allah."

Dan berkata Ath-Thabari, rahimahullah taala: "Sesungguhnya di antara apa yang diturunkan Allah dari Al-Quran kepada nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam adalah apa yang tidak dapat diketahui penafsirannya kecuali dengan penjelasan Rasul shallallahu alaihi wasallam, yaitu penafsiran semua yang ada di dalamnya dari berbagai bentuk perintah-Nya: yang wajib, yang sunnah, dan yang merupakan bimbingan, serta berbagai larangan-Nya, dan kewajiban-kewajiban hak-hak-Nya, batas-batas-Nya, besaran kewajiban-Nya, ukuran yang harus dipenuhi sebagian makhluk-Nya untuk sebagian yang lain,

dan yang semacam itu dari hukum-hukum ayat-ayat-Nya yang tidak dapat diketahui ilmunya kecuali dengan penjelasan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada umatnya. Dan ini adalah sisi yang tidak boleh bagi siapa pun berbicara di dalamnya kecuali dengan penjelasan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang penafsirannya dengan nash darinya mengenainya, atau dengan dalil yang telah beliau tetapkan yang menunjukkan umatnya kepada penafsirannya."

Dan berkata Imam Asy-Syathibi, rahimahullah taala: "Sesungguhnya Sunnah menjelaskan yang global, membatasi yang mutlak, dan mengkhususkan yang umum. Sehingga mengeluarkan banyak dari lafazh-lafazh Al-Quran dari zhahir maknanya dalam asal bahasa. Dan diketahui dengan demikian bahwa penjelasan Sunnah itulah yang dikehendaki Allah Taala dari lafazh-lafazh tersebut. Maka jika Sunnah ditinggalkan dan hanya mengikuti zhahir lafazh berdasarkan hawa nafsu semata, maka orang yang berpandangan seperti ini menjadi sesat dalam pandangannya, jahil tentang Kitab, terombang-ambing dalam kegelapan yang tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran di dalamnya. Karena akal tidak dapat memahami manfaat dan mudarat dalam tindakan-tindakan duniawi kecuali sedikit sekali, dan dalam urusan akhirat lebih jauh lagi secara umum maupun terperinci."

Ini sebagian dari apa yang dikatakan ulama Sunnah dalam menafsirkan Al-Quran dengan Sunnah, dan darinya diketahui kedudukan jenis tafsir ini. Bahkan mereka tidak menerima selainnya jika telah shahih menurut mereka. Berkata Ibnu Taimiyah rahimahullah taala: "Dan di antara yang perlu diketahui adalah bahwa Al-Quran dan Hadits jika diketahui penafsirannya dari pihak Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka tidak memerlukan dalam hal itu kepada pendapat-pendapat ahli bahasa, karena telah diketahui penafsirannya." Dan berkata juga: "Dan para salaf tidak menerima penentangan terhadap ayat kecuali dengan ayat lain yang menafsirkannya atau menasakhnya, atau dengan Sunnah Rasul shallallahu alaihi wasallam yang menafsirkannya. Karena Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan Al-Quran, menunjukkan kepadanya, dan mengungkapkannya."

Ketiga: Menafsirkan Al-Quran dengan Perkataan Para Sahabat

Karena mereka lebih mengetahui tentang itu karena apa yang mereka saksikan dari Al-Quran dan keadaan-keadaan yang mereka khususkan dengannya, seperti pengetahuan tentang kedudukan bahasa dan rahasia-rahasiannya, pengetahuan tentang kebiasaan orang Arab ketika turunnya Al-Quran, pengetahuan tentang kebiasaan Yahudi dan Nashrani ketika itu, kekuatan pemahaman, keluasan pengertian, pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat, dan apa yang melingkupi ayat-ayat Al-Quran dari peristiwa-peristiwa ketika turunnya. Karena itu dan selainnya, tafsir mereka menempati kedudukan penerimaan ini di sisi ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, terutama ulama sahabat dan tokoh-tokoh mereka seperti empat Imam Khulafaur Rasyidin dan para Imam yang mendapat petunjuk seperti Ibnu Masud dan Ibnu Abbas.

Keempat: Mempertimbangkan Perkataan Para Tabiin

Karena mereka menerima ilmu para sahabat, memahaminya, dan mempelajari bersama mereka Al-Quran Al-Karim serta bertanya kepada mereka tentangnya. Sebagaimana berkata Mujahid bin Jabr rahimahullah taala: Aku menyajikan mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali penyajian dari permulaan hingga akhirnya, aku menghentikannya pada setiap ayat darinya dan bertanya kepadanya tentangnya. Dan berkata Qatadah: Tidak ada ayat dalam Al-Quran kecuali aku telah mendengar sesuatu tentangnya. Dan saya katakan: mempertimbangkan perkataan para tabiin, karena sebagian ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menganggap perkataan mereka sebagai hujjah yang mengikat dan sebagian tidak menganggapnya demikian, namun tetap mengambil darinya dan membedakannya dari perkataan orang-orang yang datang setelah mereka.

Kelima: Menafsirkan Al-Quran dengan Bahasa Arab secara Umum

Karena Al-Quran Al-Karim diturunkan "**dengan bahasa Arab yang jelas**" (Surat Asy-Syuara ayat 195). Dan pemahamannya bergantung pada penjelasan kosakata lafazh-lafazh dan makna-maknanya sesuai dengan ketentuannya. Dan makna-makna berbeda sesuai dengan perbedaan i'rabnya. Dan dari sinilah timbul kebutuhan untuk mempertimbangkan ilmu nahwu dan tashrif yang dengannya diketahui struktur-struktur, dan kata yang samar akan jelas

maknanya dengan sumber-sumber dan derivasi-derivasinya. Dan dinukil dari sebagian ulama salaf penegasan seperti ini, maka berkata Mujahid: "Tidak halal bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berbicara tentang Kitab Allah jika dia tidak mengetahui bahasa-bahasa Arab." Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Syuabul Iman dari Malik bin Anas, dia berkata: "Tidaklah didatangkan kepadaku seorang laki-laki yang tidak mengetahui bahasa-bahasa Arab yang menafsirkan Kitab Allah kecuali aku jadikan dia sebagai pelajaran." Bahkan berkata Asy-Syathibi: "Setiap makna yang diambil dari Al-Quran yang tidak sesuai dengan lisan Arab, maka ia bukan dari ilmu-ilmu Al-Quran sedikitpun, tidak dari apa yang diambil manfaat darinya dan tidak dari apa yang diambil manfaat dengannya. Dan barangsiapa mengklaim hal itu di dalamnya, maka dia dalam klaimnya adalah pembohong."

Keenam: Peringatan dari Tafsir dengan Pendapat Semata

Dan Ahlus Sunnah ketika menjadikan lima tingkatan tafsir yang telah disebutkan sebelumnya sesuai dengan urutannya yang telah lalu, mereka memperingatkan setelah ini dari tafsir dengan pendapat semata karena firman-Nya Taala: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,"** (Surat Al-Isra ayat 36), dan firman-Nya: **"Dan agar kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui,"** (Surat Al-Baqarah ayat 169), dan firman-Nya: **"Agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (Surat An-Nahl ayat 44). Maka Dia menambahkan penjelasan kepada beliau dan berdasarkan ini mereka membawa sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa berkata tentang Al-Quran tanpa ilmu, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka,"* diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari beberapa jalur dari hadits Ibnu Abbas. Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa berbicara tentang Al-Quran dengan pendapatnya lalu benar, maka sungguh dia telah salah,"* dikeluarkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai, dan dia berkata: gharib dari hadits Ibnu Jundub. Dan berkata Al-Baihaqi dalam "Syuabul Iman": Ini jika shahih, maka sesungguhnya yang dimaksud -wallahu alam- adalah pendapat yang kuat tanpa ada dalil yang tegak atasnya. Maka seperti ini yang tidak boleh untuk memutuskan dengannya dalam peristiwa-peristiwa, dan demikian juga tidak boleh menafsirkan Al-Quran dengannya.

Dan karena ini, sebagian sahabat radiyallahu anhum merasa berat melakukan hal seperti ini. Maka berkata Abu Bakar Ash-Shiddiq radiyallahu anhu: Langit manakah yang menaungi aku, dan bumi manakah yang memikul aku jika aku berkata tentang Kitab Allah apa yang aku tidak ketahui! Dan selain itu banyak. Ibnu Taimiyah -rahimahullah taala- menukulkan sebagian darinya kemudian berkata: "Maka atsar-atsar shahih ini dan yang semisalnya dari para imam salaf dimaksudkan atas kehati-hatian mereka dari berbicara dalam tafsir dengan apa yang mereka tidak mempunyai ilmu tentangnya. Adapun barangsiapa berbicara dengan apa yang dia ketahui dari itu secara bahasa dan syariat, maka tidak ada dosa baginya. Dan karena ini diriwayatkan dari mereka dan selain mereka pendapat-pendapat dalam tafsir dan tidak ada pertentangan karena mereka berbicara dalam apa yang mereka ketahui dan diam dari apa yang mereka jahili. Dan ini adalah kewajiban atas setiap orang."

KETUJUH: PELAJARAN DIAMBIL DARI KEUMUMAN LAFAZ, BUKAN DARI KEKHUSUSAN SEBAB

Keumuman ini bercabang dari keumuman risalah Islam, karena risalah Islam bersifat umum untuk semua manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua"** (Surat Al-A'raf: 158), **"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan"** (Surat Saba': 28). Selama syariat Islam bukan untuk kelompok tertentu saja, melainkan untuk seluruh manusia di setiap zaman dan tempat, maka tidak mengherankan jika kitabnya yaitu Al-Quran bersifat menyeluruh dan umum: **"Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam"** (Surat Al-Qalam: 52), **"Dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku agar aku memberi peringatan dengannya kepadamu dan kepada siapa saja yang sampai Al-Quran ini kepadanya"** (Surat Al-An'am: 19).

Oleh karena itu, Ahlussunnah membangun sebuah kaidah yang mereka gunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, yaitu tentang keumuman ayat-ayat Al-Quran dan larangan mengkhususkannya hanya pada sebab turunnya.

Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala berkata: "Perkataan mereka bahwa ayat ini turun tentang si fulan dan si fulan, tidak dimaksudkan bahwa ayat itu khusus untuknya seperti ayat li'an, ayat qadzaf, ayat hirabah dan semacamnya. Tidak

ada seorang muslim pun yang mengatakan bahwa ayat itu khusus untuk orang yang menjadi sebab turunnya..." Kemudian beliau berkata: "Maka tidak ada seorang muslim pun yang mengatakan bahwa ayat zhihar hanya berlaku untuk Aus bin Shamit, ayat li'an hanya berlaku untuk Ashim bin Adi atau Hilal bin Umayyah, dan celaan terhadap orang-orang kafir hanya berlaku untuk orang-orang kafir Quraisy, dan semacam itu yang tidak dikatakan oleh seorang muslim dan orang berakal.

Karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah diketahui secara pasti dari agamanya bahwa beliau diutus kepada seluruh jin dan manusia, dan Allah Ta'ala berbicara dalam Al-Quran kepada semua jin dan manusia."

Bahkan apa yang ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mereka juga memberlakukannya untuk umatnya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan, dan mereka menjadikan ini sebagai dasar dalam khitab. Ibnu Taimiyah berkata: "Sesungguhnya yang menjadi dasar dalam apa yang ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua yang diperintahkan, dilarang, dan dibolehkan baginya berlaku juga bagi umatnya, sebagaimana umatnya berserikat dengannya dalam hukum-hukum dan lainnya sampai ada dalil yang mengkhususkan. Maka apa yang tetap berlaku baginya dari hukum-hukum, tetap berlaku pula bagi umat jika tidak ada pengkhususan. Ini adalah madzhab Salaf dan para fuqaha."

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya membatasi keumuman-keumuman Al-Quran hanya pada sebab-sebab turunnya adalah batil." Inilah yang diungkapkan oleh ulama Salaf dengan kaidah syar'i: "Pelajaran diambil dari keumuman lafaz, bukan dari kekhususan sebab."

KEDELAPAN: MENINGGALKAN PANJANG LEBAR DALAM APA YANG SAMAR DARI AL-QURAN

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya"** (Surat Al-Isra': 36), dan dalam firman-Nya: **"Dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit"** (Surat Al-Isra': 85) terdapat isyarat yang menunjukkan kepada kita bahwa dalam ciptaan Allah ada rahasia-rahasia yang tidak dapat dipahami oleh para hamba. Dalam shalat dari segi jumlah rakaat dan waktunya, dalam nishab zakat dan kadar

kafarat terdapat isyarat-isyarat lain yang jelas bahwa Allah Subhanahu dalam ketentuan-ketentuan-Nya memiliki hal-hal yang tidak mampu dipahami rahasianya oleh manusia, dan mereka hanya harus beriman dan melaksanakannya, sehingga terwujud di dalamnya penghambaan dan ikhlasnya keimanan.

Al-Quran yang mulia memiliki hal-hal yang kita sebagai manusia tidak mampu memahami hakikatnya, dan kita diperintahkan untuk mengatakan tentangnya: **"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami"** (Surat Ali Imran: 7).

Ini tidak berlaku untuk apa yang jelas petunjuk bahasa Arabnya dan telah ditetapkan dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam penjelasannya. Bahkan wajib kita memahami darinya apa yang dijelaskan di tempat lain atau dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau salah seorang sahabatnya atau jelas petunjuk bahasa Arabnya.

Selain itu, kita serahkan ilmunya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Seandainya dalam penyebutannya ada manfaat bagi kita di dunia atau akhirat, pasti Dia akan menyebutkannya, dan Dia Maha Mengetahui tentang kebaikan urusan-urusan kita dan apa yang menjadi kebaikan agama kita. Oleh karena itu, ketika Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhun naik mimbar dan membaca: **"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan"** (Surat 'Abasa: 31), ia bertanya: "Apa itu rumput-rumputan?" Kemudian berkata: "Sesungguhnya ini adalah bentuk keterlalaian, tidak ada salahnya bagimu jika tidak mengetahuinya." Dan seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang: **"Di hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun"** (Surat Al-Ma'arij: 4), maka Ibnu Abbas bertanya kepadanya: Apakah **"Di hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun"**? Laki-laki itu berkata: "Aku hanya bertanya agar engkau menceritakan kepadaku!" Ibnu Abbas berkata: "Keduanya adalah dua hari yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, Allah yang lebih mengetahui tentang keduanya."

Perbedaan antara asas tafsir ini dengan asas keenam yang khusus tentang peringatan dari tafsir dengan pendapat semata-mata adalah bahwa asas sebelumnya khusus pada ayat-ayat yang ada tempat bagi pendapat di dalamnya jika tidak semata-mata. Sedangkan jenis ini -yaitu yang samar-

dasarnya adalah riwayat murni dan tidak ada tempat bagi pendapat di dalamnya, sebagaimana dikatakan oleh As-Suyuthi, wallahu a'lam.

KESEMBILAN: MENGURANGI NILAI ISRAILIYAT

Ringkasan sikap Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap Israiliyat adalah mereka membaginya menjadi tiga bagian:

Pertama: Apa yang sesuai dengan syariat kita, boleh diriwayatkan sebagai penguat, bukan untuk diyakini.

Kedua: Apa yang bertentangan dengan syariat kita, tidak sah diriwayatkannya.

Ketiga: Apa yang tidak ada dalam syariat kita yang menyesuakannya dan tidak ada yang menyelisihinya, tidak mengapa menceritakannya tanpa membenarkan atau mendustakan.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Adapun apa yang disaksikan oleh syariat kita akan kebenarannya, maka kita tidak memerlukannya karena kita telah cukup dengan apa yang ada pada kita. Dan apa yang disaksikan syariat kita akan kebatilannya, maka itu tertolak dan tidak boleh diceritakan kecuali dengan cara mengingkari dan membatalkannya."

Tentang jenis ketiga, beliau berkata: "Dan apa yang tidak ada padanya kesesuaian dan tidak ada pertentangan, kita tidak membenarkannya dan tidak mendustakannya, tetapi kita menghentikannya. Apa yang termasuk dalam bagian ini, banyak Salaf yang memberikan keringanan dalam meriwayatkannya, dan banyak dari itu yang tidak ada manfaatnya dan tidak ada hasilnya yang bermanfaat dalam agama. Seandainya manfaatnya kembali kepada orang mukallaf dalam agama mereka, pasti dijelaskan oleh syariat yang sempurna dan menyeluruh ini."

Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala berkata tentang jenis ini: "Dan kebanyakan itu tidak ada manfaatnya yang kembali kepada urusan agama." Beliau memberikan contoh tentang apa yang disebutkan mengenai nama-nama Ashabul Kahfi, warna anjing mereka, jumlah mereka, tongkat Musa dari pohon apa, nama-nama burung yang dihidupkan Allah untuk Ibrahim, penentuan bagian mana yang dipukulkan dari sapi kepada orang yang terbunuh, dan lain sebagainya.

Contoh-Contoh Dari Tafsir Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Era Modern

Perpustakaan Islam dipenuhi dengan sejumlah besar tafsir Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Alhamdulillah. Ketika kita membahas tafsir-tafsir ini dengan kajian di sini, ini tidak berarti semuanya selamat dari segala cacat atau kesalahan, tetapi ini berarti bahwa secara keseluruhan mereka berada di atas manhaj ini meskipun dalam sebagiannya ada yang diambil dan ada yang ditolak.

MENSUCIKAN ALLAH DARI BADA'

Syaikh Abdurrahman Ad-Dausari berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala: **"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya"** (Surat Al-Baqarah: 106): "Sesungguhnya orang-orang Yahudi -semoga laknat Allah atas mereka- telah mengadakan kampanye-kampanye keras yang terfokus terhadap Islam dan kaum muslimin dengan menjadikan penasakh-an sebagian ayat dan hukum sebagai alasan untuk mencela zat Allah, dengan mengklaim bahwa nasakh bertentangan dengan ilmu Allah dan mengharuskan bada'." Kemudian beliau rahimahullah menolak dan membatalkan klaim ini.

Ustadz Muhammad Hamzah menolak klaim bahwa perkataan tentang nasakh mengharuskan pensifatan Allah dengan bada'. Beliau menolak dan mengingkari ini serta menjawabnya dengan dalil akal dan naqal. Beliau berkata: "Adapun naqal, sesungguhnya ayat-ayat yang menunjukkan luasnya ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap semua hal yang diketahui sangat banyak untuk disebutkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata"** (Surat Al-An'am: 59), dan Dia Subhanahu berfirman: **"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. Yang mengetahui yang**

gaib dan yang nyata, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi" (Surat Ar-Ra'd: 8-9), dan Dia Jalla Sya'nuhu berfirman: **"Katakanlah: Tidak ada yang mengetahui yang gaib di langit dan di bumi kecuali Allah"** (Surat An-Naml: 65). Kita mengetahui dari ini bahwa bada' tidak boleh disifatkan kepada Rabb Subhanahu, dan telah hinalah kaum Rafidhah dan Mukhtariyah karena mereka membolehkan Allah Subhanahu disifati dengan bada'. Inilah timbangan akal dan syariat di hadapan kita, tetapi jauh sekali perbedaan antara bada' dan nasakh. Bada' adalah pembaruan dan kejadian dalam ilmu, sedangkan nasakh adalah pembaruan dalam yang diketahui, bukan dalam ilmu, maka ilmu itu satu.

Karena sesungguhnya tidak tersingkap bagi Allah Ta'ala apa yang dahulu Dia tidak mengetahuinya sehingga Dia memerintahkan kebalikan dari apa yang Dia perintahkan. Bahkan ilmu Allah Subhanahu bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan perintah mutlak yang diketahui akhirnya di sisi-Nya, tersembunyi dari makhluk-Nya karena hikmah yang Dia ketahui, kemudian Dia memutuskan pembebanan itu pada waktu yang diketahui di sisi-Nya untuk hikmah yang Dia kehendaki. Maka tidak ada kebodohan dan tidak ada bada', tetapi hikmah dan ujian.

Adapun Dr. Ahmad Al-Kumi dan Dr. Muhammad Thanthawi, mereka menegaskan dalam tafsir mereka terhadap firman Allah Ta'ala: **"Dan di sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata"** (Surat Al-An'am: 59), mereka menegaskan luasnya ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap segala sesuatu dan bahwa Dia mengetahui yang kulli dan juz'i. Mereka berkata: "Sesungguhnya ilmu Allah Ta'ala meliputi yang kulli dan juz'i dan segala sesuatu di alam ini. Dengan itu jelaslah batalnya pendapat sebagian filosof yang mengatakan bahwa Allah mengetahui yang kulli dan tidak mengetahui yang juz'i." Selama ilmu-Nya Subhanahu mencakup yang kulli dan juz'i, maka Dia tersucikan dari bada'.

PENETAPAN RU'YAH

Para mufassir Ahlussunnah wal Jama'ah telah menetapkan ru'yah (penglihatan) orang-orang mukmin terhadap Rabb mereka pada hari kiamat, dengan berdalil dengan ayat-ayat dari Al-Quran dan hadits-hadits dari Sunnah Nabi.

Dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya memandang"** (Surat Al-Qiyamah: 22-23), Syaikh Muhammad Al-Utsman Al-Qadhi berkata: "Yaitu: wajah-wajah pada hari itu bagus bercahaya, diketahui adanya cahaya kenikmatan, melihat kepada wajah Rabb mereka secara langsung tanpa hijab. Telah mutawatir dengannya hadits-hadits Sunnah Rasulullah dan ini termasuk yang mutawatir."

Ustadz Ali Rifa'i Muhammad berkata dalam menafsirkannya setelah menyebutkan beberapa hadits ru'yah: *"Hadits-hadits ini dan lainnya yang banyak menunjukkan dengan pasti bahwa orang-orang mukmin pada hari kiamat melihat kepada Rabb mereka di padang mahsyar dan di surga. Barangsiapa yang menta'wilkan {memandang} bahwa itu menunggu pahala, maka sungguh ia telah jauh dari kebenaran dan ketepatan, dan tidak memahami firman Allah Ta'ala tentang orang-orang kafir: {Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhannya}* (Surat Al-Muthaffifin: 15). *Imam Asy-Syafi'i berkata: Tidaklah orang-orang durhaka dihalangi kecuali karena telah diketahui bahwa orang-orang saleh melihat-Nya 'azza wa jalla. Telah mutawatir berita-berita dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia."*

Hal ini juga dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abdullah al-Jazzar, yang mengatakan dalam tafsirnya: "Pada hari ini kita melihat wajah-wajah ahli iman yang murni berseri-seri, gembira, menikmati dengan melihat kepada Tuhannya Yang Mulia, **maka mereka melihat-Nya Yang Mahasuci tanpa perlu tahu bagaimana caranya dan tanpa batasan sehingga hal itu menjadi kesempurnaan kenikmatan mereka dan kesempurnaan kegembiraan mereka**" (Surat al-Qiyamah: 22-23). *Dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu". Dan dalam makna hadits lainnya: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat*

bulan pada malam purnama". Karena melihat orang-orang beriman kepada Tuhan mereka Yang Mahasuci di akhirat merupakan penyempurnaan kegembiraan mereka, maka Allah Taala mengharamkan orang-orang kafir dari hal itu: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Surat al-Muthaffifin: 15). Di antara akidah Ahlussunnah adalah bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah Taala di akhirat, dan kita berlindung kepada Allah dari jalan orang-orang yang melakukan ilhad (penyimpangan) dalam ayat-ayat Allah seperti Muktazilah yang mengatakan dengan mengubah makna ayat: menunggu nikmat Tuhannya. Maka kita berkata dengan sebenarnya: wajah-wajah orang mukmin melihat kepada Tuhannya dan melihat-Nya, sedangkan mereka berkata: menunggu... dan seterusnya. Dan kita berlindung kepada Allah dari mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman.

Dan kedua doktor Ahmad as-Sayyid al-Kumi dan Muhammad Sayyid Thanthawi telah menguatkan dalam tafsir mereka untuk Surat al-Anam dan al-Araf madzhab Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal itu. Mereka berdua berkata dalam tafsir firman Allah Taala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu"** (Surat al-Anam: 103): "Yang kami lihat adalah bahwa pendapat Ahlussunnah lebih kuat, karena zhahir nash-nash mendukung mereka, dan tidak ada tempat di sini untuk menguraikan hujjah setiap kelompok karena hal itu telah dijamin oleh kitab-kitab ilmu kalam". Mereka berdua berkata dalam tafsir firman Allah Taala yang mengisahkan perkataan Musa: **"Ya Tuhanku, perlihatkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu"** (Surat al-Araf: 143): "Yang kami lihat adalah bahwa melihat Allah di akhirat adalah mungkin sebagaimana yang dikatakan Ahlussunnah karena adanya ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi yang sahih yang menyaksikan hal itu".

Dan Doktor Muhammad Abdul Munim Khafaji berkata dalam tafsirnya: "Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa melihat-Nya Taala adalah boleh secara umum, karena meminta sesuatu yang mustahil dari para nabi adalah mustahil". Allah berfirman kepadanya: **"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku"** (Surat al-Araf: 143). Ini

adalah perkataan dengan cara استدرارك (pengecualian), Dia ingin menjelaskan dengannya bahwa dia tidak mampu melihat. Dan dalam mengaitkan melihat dengan tetapnya (bukit) terdapat dalil atas kebolehnya, karena tetapnya gunung ketika tajalli adalah mungkin dengan Allah Taala menjadikan untuknya kekuatan atas hal itu.

Dan Syaikh Hasanain Makhluf berkata dalam tafsir az-ziyadah (tambahan) dalam firman Allah Taala: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Surat Yunus: 26): yaitu melihat wajah Allah Yang Mulia, dan yaitu ampunan dan ridha.

Dan dia berkata dalam tafsir firman Allah Taala: **"Musa berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu'"** (Surat al-Araf: 143): "Adapun dalam kehidupan akhirat, maka telah tetap dalam hadits yang sahih bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di padang Mahsyar pada hari kiamat dan di taman-taman surga. Dan menunjukkan hal itu firman-Nya Taala: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat"** (Surat al-Qiyamah: 22-23). Dan dalam ayat terdapat petunjuk atas kemungkinan melihat pada zatnya, karena Dia Taala mengaitkannya dengan tetapnya gunung dan itu mungkin. Dan mengaitkan sesuatu dengan apa yang mungkin menunjukkan kemungkinannya. Dan kepada hal ini pergi Ahlussunnah".

Dan Ustadz Abdullah Kanun menafsirkan an-nazhar (melihat) dalam firman Allah Taala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan seraya memandang"** (Surat al-Muthaffifin: 22-23) dengan perkataannya: "Melihat apa yang Allah berikan kepada mereka dari kemuliaan yang agung dan nikmat yang besar, dan yang paling utama dari itu adalah melihat wajah-Nya Yang Mulia. Maka ini sebagai imbalan dari apa yang diperlakukan kepada orang-orang durhaka yaitu menghalangi mereka dari Allah Azza wa Jalla".

Dan dia menafsirkan firman Allah Taala: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Surat al-Muthaffifin: 15) dengan perkataannya: "Maka mereka tidak melihat-Nya sebagaimana orang-orang beriman melihat-Nya. Asy-Syafii berkata:

Ketika Allah menghalangi suatu kaum karena murka, maka menunjukkan bahwa suatu kaum akan melihat-Nya karena ridha".

Al-Istiwa (Bersemayam):

Dan para mufassir Ahlussunnah wal Jamaah pada abad keempat belas Hijriah telah berkata tentang ayat-ayat sifat sebagaimana yang dikatakan pendahulu mereka. Maka Ustadz Abdullah Kanun menafsirkan al-istiwa dalam firman Allah Taala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"** (Surat al-Araf: 54) dengan perkataannya: "Bersemayam yang layak bagi-Nya sebagaimana madzhab Salaf. Dan telah ditanyakan kepada Malik rahimahullah tentangnya, maka dia berkata: *'Al-istiwa itu diketahui, dan cara (kaifiyyah)-nya tidak diketahui, dan bertanya tentang ini adalah bidah'*".

Dan menafsirkannya dengan ini Ustadz Ali Rifai Muhammad, maka dia berkata: "Bersemayam di atas Arsy dengan cara yang layak bagi keagungan-Nya, dan hanya Allah sendiri yang mengetahui hakikat makna bersemayam-Nya di atas Arsy".

Dan menafsirkannya dengan ini Ustadz Hasanain Muhammad Makhluaf, maka dia berkata: "Yaitu: bersemayam yang layak bagi kesempurnaan-Nya Taala, tanpa perlu tahu bagaimana caranya, tanpa penyerupaan, dan tanpa pemisalan".

Adapun Sayyid Abdul Qadir Mulla Huwaisy Al Ghazi al-Ani, maka dia menolak menafsirkan al-istiwa dalam firman Allah Taala: **"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arsy"** (Surat Thaha: 5) dengan al-istila (penguasaan), karena al-istila maknanya adalah terjadinya kemenangan setelah ketidakmampuan dan itu mustahil bagi-Nya Taala. Dan karena tidak dikatakan: menguasai atas sesuatu kecuali jika ada yang merebut darinya, dan ini dalam hak-Nya Taala juga mustahil. Dan sesungguhnya dikatakan: menguasai jika yang dikuasai itu ada sebelumnya, sedangkan Arsy baru terjadi dengan penciptaan-Nya Taala dan pembentukan-Nya untuknya. Dan juga al-istila adalah satu dalam kaitannya dengan semua makhluk, maka tidak ada lagi faidah untuk pengkhususan Arsy dengan penyebutan. Oleh karena itu, yang lebih baik adalah menafsirkannya dengan apa yang kami tafsirkan di sini yaitu bahwa itu adalah bersemayam yang layak bagi zat-Nya sebagaimana halnya dalam ayat-ayat sifat seperti datang, tangan, genggam, dan lainnya.

Karena kaidah yang benar adalah wajib membawa setiap lafaz yang datang dalam Alquran yang agung kepada zhahirnya kecuali jika berdiri dalil-dalil qathi (pasti) atas wajibnya berpaling dari zhahir. Dan tidak ada kebutuhan untuk takwil dengan apa yang mungkin mewajibkan jatuh dalam kesalahan dan tergelincir. Dan lihatlah apa yang dikatakan Salaf as-Shalih dalam bab ini. Kemudian dia menyebutkan sejumlah perkataan ulama Salaf rahimahumullah Taala tentang al-istiwa.

Adapun Syaikh Muhammad al-Utsman al-Qadhi, maka dia cukup dalam tafsir firman Allah Taala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"** (Surat al-Araf: 54) dengan bersaksi dengan tafsir Ibnu Katsir rahimahullah Taala untuk itu. Kemudian dia menyebutkan perkataan Malik rahimahullah Taala. Dan setelah ini menolak tafsir Muktaizilah untuk al-istiwa dengan al-istila, dengan mengatakan: "Dan ditolak pendapat ini dengan bahwa orang Arab tidak mengenal istawa dengan makna: istala (menguasai). Sesungguhnya dikatakan: si fulan menguasai atas sesuatu, jika tidak dalam kepemilikannya kemudian dia memilikinya, sedangkan Allah Taala tidak pernah berhenti memiliki semua hal dan menguasainya. Maka apa pengkhususan Arsy di sini tanpa yang lain dari makhluk-makhluk".

Kanan ar-Rahman:

Syaikh Muhammad al-Utsman al-Qadhi berkata dalam tafsir firman Allah Taala: **"Dan langit dilipat dengan tangan kanan-Nya"** (Surat az-Zumar: 67), dia berkata: "Banyak dari mufasssir menafsirkannya dengan kekuasaan, dan ini adalah memalingkan lafaz dari zhahirnya. Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam sahihnya dari Abu Hurairah, dia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman: Aku adalah Raja, di mana raja-raja bumi?"* Dan Salaf as-Shalih menetapkan sifat-sifat dan tidak membahas tentang kaifiyyah (caranya). Sufyan bin Uyainah berkata: *Setiap yang Allah sifatkan pada diri-Nya dalam kitab-Nya, maka tafsirnya adalah membacanya dan diam tentang kaifiyyah-nya*".

Dan Syaikh Faisal bin Abdul Aziz al-Mubarak berkata dalam tafsir firman Allah Taala: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka"** (Surat al-Maidah: 64), Ibnu Jarir berkata: Para ahli jadal berbeda pendapat dalam takwil firman-Nya: **"Bahkan**

kedua tangan-Nya terbuka". Sebagian dari mereka berkata: yang dimaksud dengan itu: dua nikmat-Nya. Dan yang lain dari mereka berkata: yang dimaksud dengan itu: kekuatan. Dan yang lain dari mereka berkata: bahkan tangan Allah adalah sifat dari sifat-sifat-Nya, yaitu tangan tetapi bukan anggota badan seperti anggota badan Adam. Dan dengan itu banyak kabar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan dengan itu dikatakan oleh para ulama dan Ahlut Takwil. Selesai ringkasan. Al-Baghawi berkata: Dan tangan Allah adalah sifat dari sifat-sifat zat-Nya seperti pendengaran, penglihatan, dan wajah. Allah Jalla Dzikruhu berfirman: **"Untuk apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surat Shad: 75). *Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Kedua tangan-Nya adalah kanan"*. Dan Allah lebih mengetahui tentang sifat-sifat-Nya, maka atas para hamba dalam hal itu adalah iman dan penyerahan. Dan para imam Salaf dari Ahlussunnah berkata tentang sifat-sifat ini: Jalankan sebagaimana datangnya tanpa perlu tahu bagaimana caranya.

Alquran adalah Kalam Allah yang Diturunkan, Bukan Makhluk:

Ustadz Muhammad Rusydi Hammadi berkata dalam tafsir firman Allah Taala: **"Itulah Allah Tuhan kalian, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia"** (Surat al-Anam: 102): Banyak dari Muktazilah berdalil dengannya untuk meniadakan sifat-sifat dan bahwa Alquran adalah makhluk. Adapun yang kedua karena Alquran adalah sesuatu maka masuk di bawah keumuman. Dan adapun yang pertama karena sifat-sifat jika ada bagi-Nya Taala akan mengharuskan bahwa ia adalah makhluk bagi-Nya. Dan dijawab bahwa kalian mengkhususkan umum ini berdasarkan zat-Nya secara darurat bahwa mustahil Dia menjadi pencipta bagi diri-Nya sendiri, dan berdasarkan perbuatan-perbuatan hamba. Maka kami juga mengkhususkannya berdasarkan sifat-sifat dan berdasarkan Alquran. Dan karena banyak dari pendapat-pendapat Muktazilah muncul di setiap ayat dari Alquran yang mulia, mereka mencium dari lafaz zhahirnya bahwa ia boleh menjadi dalil atas penciptaan Alquran, maka untuk menutup jalan-jalan ini dan menolak mereka dalam apa yang berkaitan dengan masalah penciptaan Alquran, maka aku mengarahkan mereka kepada kitab "Supaya Engkau Menjadi... dari Pemimpin Pemikiran" karangan pemilik tafsir ini.

Kemudian dia mengutip dalam tafsirnya beberapa perkataan ulama Salaf dan di dalamnya: Dan pendapat yang terpelihara dari jumhur Salaf adalah meninggalkan pembahasan dalam hal itu dan pendalaman di dalamnya dan cukup dengan perkataan bahwa Alquran adalah kalam Allah dan bahwa ia bukan makhluk.

Keselamatan Alquran dari Tahrif (Perubahan):

Dan telah dinyatakan tentang penjagaan Alquran dalam firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Dzikir (Alquran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat al-Hijr: 9). Syaikh Faisal al-Mubarak berkata dalam tafsirnya: "Dan Dia berfirman dalam ayat lain: **"Tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan dari depan maupun dari belakangnya"** (Surat Fushshilat: 42). Maka Allah menurunkannya kemudian menjaganya, maka Iblis tidak mampu menambahkan padanya kebatilan dan tidak mengurangi darinya kebenaran, Allah menjaganya dari hal itu. Dan Ibnu Katsir berkata: Kemudian Dia Taala menegaskan bahwa Dialah yang menurunkan kepadanya al-Dzikir yaitu Alquran, dan Dialah yang menjaganya dari perubahan dan penggantian. Aku katakan: Dan hikmah dalam penjagaan Allah Taala terhadap Alquran tanpa kitab-kitab-Nya yang lain adalah bahwa ia adalah yang terakhir dari kitab-kitab itu dan bahwa yang membawanya adalah penutup para nabi, maka Allah menjaganya terpelihara sebagai hujjah atas makhluk-Nya".

Dan Syaikh Muhammad al-Utsman al-Qadhi berkata dalam tafsirnya: "Dhamir dalam firman-Nya: **'untuknya'** kembali kepada al-Dzikir, yaitu: dan sesungguhnya Kami untuk al-Dzikir yang Kami turunkan kepada Muhammad benar-benar menjaganya. Yaitu: dari penambahan padanya dan pengurangan darinya dan perubahan dan penggantian dan tahrif. Maka Alquran yang agung terjaga dari semua hal ini, tidak mampu seorang pun dari semua makhluk dari jin dan manusia untuk menambahkan padanya atau mengurangi darinya satu huruf pun atau satu kata pun. Dan ini khusus untuk Alquran yang agung berbeda dengan kitab-kitab yang diturunkan lainnya karena sesungguhnya telah masuk dalam sebagiannya tahrif dan penggantian dan penambahan dan pengurangan. Dan ketika Allah Azza wa Jalla mengambil alih penjagaan kitab

ini, maka ia tetap terjaga selamanya, terpelihara dari penambahan dan pengurangan".

Dan demikian juga Syaikh Hasanain Makhluf dalam tafsirnya berkata: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"**, yaitu: dari segala sesuatu yang mencacatnya seperti tahrif dan penggantian dan penambahan dan pengurangan.

Al-Ishmah (Kemakshuman):

Dan ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Dan Adam telah mendurhakai Tuhannya, maka sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk"** (Surat Thaha: 121-122), Sayyid Abdul Qadir Mulla al-Ani membuat pembahasan tentang kemakshuman para nabi, yang di dalamnya: "Dan ketahuilah bahwa kekacauan perkataan di dalamnya menurut apa yang dikatakan Imam Fakhruddin ar-Razi kembali kepada empat bagian: Pertama: apa yang terjadi dalam bab akidah yaitu berkeyakinan kekufuran dan kesesatan, maka sesungguhnya itu tidak boleh dalam hak mereka sama sekali. Kedua: apa yang terjadi dengan penyampaian (tabligh), maka demikian juga mustahil dalam hak mereka bahkan kesalahan dan lupa apalagi kesengajaan menurut pendapat yang sahih, karena umat telah bersepakat atas kemakshuman mereka dari dusta dan ketekunan mereka atas penyampaian dan anjuran, jika tidak maka akan hilang kepercayaan dengan penyampaian. Dan mereka sepakat bahwa itu tidak boleh terjadi dari mereka dengan sengaja, tidak dengan lupa, tidak dengan salah, dan tidak dengan kelupaan. Dan dari sebagian manusia membolehkan dengan lupa, karena berhati-hati darinya tidak mungkin, dan itu tidak benar, dan tidak ada nilai padanya. Ketiga: apa yang terjadi dengan fatwa, maka telah sepakat juga bahwa tidak boleh secara pasti kesalahan mereka di dalamnya dan kelupaan mereka dan kelalaian mereka sama, maka ketidakbolehan kesengajaan dari pintu yang lebih utama. Dan apa yang dibolehkan oleh sebagian mereka dengan cara kelalaian tidak ada kebenarannya, karena fatwa dari bagian penyampaian dalam kaitannya dengan mereka, karena tidak ada perbedaan dalam wajibnya mengikuti mereka dalam perbuatan-perbuatan mereka dan perkataan-perkataan mereka. Keempat: apa yang terjadi dari perbuatan-perbuatan mereka, Imam

Fakhruddin berkata: Dan yang terpilih menurut kami Ahlussunnah wal Jamaah adalah bahwa tidak keluar dari mereka dosa, tidak dosa kecil dan tidak dosa besar sejak mereka menjadi nabi, karena dosa jika keluar dari mereka maka mereka lebih rendah derajatnya dari salah satu umat.

Dan karena makna kenabian dan kerasulan adalah bahwa dia bersaksi kepada Allah bahwa Dia mensyariatkan hukum ini misalnya, dan dia pada hari kiamat adalah saksi atas semuanya, rujuklah ayat 40 dari Surat an-Nisa, dan ayat 89 dari Surat an-Nahl... Dan ini adalah ijmak Ahlussunnah wal Jamaah.

Dan umat telah berkumpul bahwa para nabi memerintahkan manusia dengan ketaatan kepada Allah, maka jika mereka tidak menaati-Nya, maka mereka masuk di bawah firman-Nya Taala: **"Mengapa kalian menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kalian melupakan diri (kewajiban) kalian sendiri"** (Surat al-Baqarah: 44). Dan telah berfirman Taala mengisahkan dari

Syuaib alaihissalam: **"Dan aku tidak berkehendak خالفة kalian kepada apa yang aku larang kalian darinya"** (Surat Hud: 88). Dan berfirman Taala: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan"** (Surat al-Anbiya: 90).

Tidak Ada Kembali untuk Siapa Pun Sebelum Hari Kiamat:

Dan dengan ini berkata Ahlussunnah wal Jamaah dengan berdalil dengan Alquran dan Sunnah, dan telah lalu penyebutan dalil-dalil.

Dan Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni menafsirkan firman Allah Taala: **"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Dan seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka"** (Surat al-Anam: 27-28). Dia berkata: "Yaitu: jika mereka dikembalikan dengan cara faradi (pengandaian), karena tidak ada kembali ke dunia setelah kematian, tentu mereka kembali kepada kekufuran dan penyesatan, dan

sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta dalam janji mereka dengan iman".

TIMBANGAN

Syeikh Muhammad Al-Utsman Al-Qadhi berkata dalam tafsir firman Allah Taala: **"Dan penimbangan pada hari itu adalah kebenaran"** (Surat Al-A'raf ayat 8): yaitu menimbang amal perbuatan dan membedakan antara yang berat dan yang ringan... Para ulama berbeda pendapat tentang tata cara penimbangan. Ada yang berpendapat: lembaran-lembaran amal ditimbang dengan timbangan yang memiliki lidah (jarum) dan dua piringan yang dilihat oleh seluruh makhluk sebagai penguatan hujah, penampakan keadilan, dan pemutusan alasan... Ada yang berpendapat: amal perbuatan yang ditimbang, sebagaimana firman Allah Taala: **"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya"** (Surat Az-Zalzalah ayat 7-8), **"Dan Kami akan menempatkan timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun"** ... ayat (Surat Al-Anbiya ayat 47).

Dan ada yang berpendapat: yang ditimbang adalah orang-orangnya, dalilnya adalah hadits: *"Didatangkan seorang lelaki yang berbadan besar dan gemuk pada hari kiamat, maka dia tidak akan seberat sayap nyamuk di sisi Allah"*, dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abdullah bin Mas'ud: *"Tidakkah kalian heran dengan kecilnya betisnya! Keduanya di sisi Allah lebih besar daripada gunung Uhud"*. Syeikh Hasnain Makhluaf berkata dalam tafsirnya: "Yaitu: penimbangan yang benar -maksudnya keadilan yang tidak ada kezaliman di dalamnya terhadap lembaran-lembaran amal- terjadi pada hari ketika Allah bertanya kepada umat-umat dan rasul-rasul mereka, dan sesungguhnya lembaran-lembaran itu ditimbang pada hari itu dengan timbangan untuk menampakan keadilan Ilahi di hadapan para saksi".

Adapun Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, dia mengutip dalam tafsirnya pendapat Ibnu Katsir rahimahullah Taala kemudian berkata: "Saya katakan: tidak ada keanehan dalam penimbangan amal dan penimbangan kebaikan serta kejahatan secara langsung, jika ilmu pengetahuan modern telah mengungkapkan kepada kita tentang alat-alat timbangan untuk panas dan

dingin, arah angin dan hujan, apakah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu tidak mampu meletakkan timbangan-timbangan untuk perbuatan manusia".

PELAKU DOSA BESAR

Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan akan memasukinya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku, kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut"** (Surat Maryam ayat 71-72). Syeikh Muhammad Al-Utsman Al-Qadhi berkata dalam tafsirnya: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa"** dari syirik dan mereka adalah orang-orang mukmin **"dan membiarkan orang-orang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut"** berlutut di atas kedua lutut. Kaum Mu'tazilah berkata: dalam ayat ini terdapat hujah untuk mazhab kami yaitu pengekalan pelaku dosa besar dan orang-orang fasik di neraka, dengan dalil bahwa Allah telah menjelaskan bahwa semuanya akan memasukinya kemudian menjelaskan sifat orang yang selamat darinya yaitu orang-orang yang bertakwa, dan orang fasik tidaklah bertakwa, maka dia akan kekal di neraka, dan ini adalah hujah yang batil. Orang yang bertakwa di sini adalah orang yang bertakwa dari syirik dengan ucapannya: "Laa ilaaha illallah (Tiada Tuhan selain Allah)", maka pelaku dosa besar itu bertakwa dari syirik karena dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa beriman dengan hal itu maka sah untuk dikatakan: sesungguhnya dia bertakwa dari syirik, maka jadilah ayat yang mereka sangka sebagai hujah bagi mereka justru menjadi hujah atas mereka, apalagi nash juga menjadi saksi atas hal itu, maka telah diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya dari Anas, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah, dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum, dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah, dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji, dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat zarrah, dan dalam lafaz lain: keimanan"*. Dan dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah yang panjang: bahwa orang-orang berkata: Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat? Lalu dia menyebutkan hadits sampai sabdanya: *"Celakalah engkau wahai anak Adam, betapa*

pengkhianatnya dirimu", hadits dengan lafaz-lafaznya. Maka pelaku dosa besar boleh jadi dihukum sesuai kadar dosanya kemudian selamat, dan nash-nash shahih mendukung hal ini secara pasti.

Adapun Sayyid Abdul Qadir Mulla Huwaisi, dia berkata dalam tafsir kedua ayat ini: "Dan tidak ada dalil dalam ayat ini bagi orang yang berkata: sesungguhnya orang fasik dan pelaku dosa besar akan kekal di neraka, karena yang dimaksud dengan orang bertakwa yang dikecualikan dari memasuki neraka adalah: orang yang bertakwa dari syirik, karena barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sah untuk dikatakan kepadanya: bertakwa dari syirik, walaupun dia melakukan dosa-dosa besar tanpa menghalalkannya, karena yang menghalalkannya adalah kafir, dan barangsiapa yang benar atasnya bahwa dia bertakwa dari syirik maka benar pula bahwa dia bertakwa, karena takwa adalah bagian dari takwa dari syirik. Dan barangsiapa yang benar atasnya yang tersusun maka benar pula atasnya yang tunggal, maka terbukti bahwa pelaku dosa besar dan orang fasik itu bertakwa, dan jika terbukti bagimu ini maka wajib bahwa dia tidak kekal di neraka dan sesungguhnya dia keluar darinya karena keumuman ayat ini, dan atas hal itu ijma' umat dari ulama Tauhid". Kemudian dia mengambil dalil dengan hadits yang telah lalu yang diriwayatkan oleh Bukhari kemudian berkata: "Maka ayat pertama menunjukkan bahwa semuanya masuk neraka, dan ayat kedua serta hadits-hadits menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan darinya orang-orang bertakwa dan para muwahhidin (ahli tauhid) dan hanya meninggalkan di dalamnya orang-orang zalim yang musyrik saja". Dan dia berkata: "Demikianlah, dan sesungguhnya mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah adalah bahwa pelaku dosa besar boleh jadi dihukum sesuai kadar dosanya kemudian selamat pasti, dan boleh jadi Allah mengampuninya, dan jalan ini wajib dipegang teguh dan condong kepadanya, maka setiap perkataan yang menyelisihi ini adalah batil tidak ada nilainya, karena tidak ada sandarannya pada ayat-ayat yang tegas dan hadits-hadits yang shahih, adapun perkataan-perkataan para penentang maka itu adalah bagaimana yang tidak ada nilainya". Kemudian dia menyebutkan perkataan-perkataan para penentang dan membatalkannya.

LOYALITAS DAN BERLEPAS DIRI

Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin (teman setia), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim"** (Surat Al-Maidah ayat 51). Ustadz Muhammad Sayyid Thanthawi menafsirkannya dan berkata: "Dan khitab dalam firman Allah Azza wa Jalla: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin"** adalah untuk kaum mukminin seluruhnya di setiap zaman dan tempat, karena yang menjadi pegangan adalah keumuman lafaz bukan kekhususan sebab, dan al-auliya (pemimpin-pemimpin) adalah jamak dari wali, dan digunakan dengan makna penolong, sahabat, dan kekasih. Dan yang dimaksud dengan walayah (loyalitas) di sini adalah: bersikap akrab dengan musuh-musuh Islam, meminta pertolongan kepada mereka, dan bersekutu dengan mereka tanpa melibatkan kaum muslimin. Artinya: wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir... janganlah seorang pun di antara kalian menjadikan seorang pun dari orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai wali dan penolong, artinya: janganlah kalian bersikap akrab kepada mereka seperti keakraban para kekasih dan jangan meminta pertolongan kepada mereka, karena mereka semua satu tangan atas kalian, mereka menginginkan keburukan bagi kalian dan menunggu musibah menimpa kalian. Maka bagaimana mungkin dibayangkan antara kalian dan mereka ada loyalitas?".

Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman dari firman Allah Taala: **"Sesungguhnya pemimpin kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan rukuk"** (Surat Al-Maidah ayat 55), maka dia berkata dalam penjelasannya: "Dan apa yang datang dari riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman adalah seseorang tertentu yaitu Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu tidak dapat dijadikan pegangan, karena seperti yang dikatakan Ibnu Katsir: 'Tidak ada satupun darinya yang shahih sama sekali

karena lemahnya sanad-sanadnya dan tidak dikenalnya para perawinya". Dan Imam Ar-Razi telah memperluas dalam pembantahan terhadap Syiah yang membuat riwayat-riwayat ini, maka kembalilah kepadanya jika engkau mau".

Dan Dr. Thanthawi menegaskan makna-makna ini ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"** (Surat At-Taubah ayat 23), dengan pengharaman loyalitas kepada orang-orang kafir betapapun tingginya derajat kekerabatan mereka, dan menganggap loyalitas ini termasuk dosa-dosa besar karena pelakunya disifati dengan kezaliman.

Adapun Ustadz Muhammad Rusydi Hammadi, dia menjelaskan yang dimaksud dengan walayah (loyalitas) dalam ayat surat Al-Maidah yang lalu, maka dia berkata: "Yang dimaksud dengan walayah adalah saling tolong-menolong dan persekutuan, dan sebagian membatasinya dengan keadaannya atas kaum mukminin, dan bukan yang dimaksud adalah mempekerjakan mereka dalam jabatan-jabatan non-kepemimpinan dan urusan-urusan umum yang tidak menyentuh kehormatan kaum mukminin". Kemudian dia berkata: "Dan hukum ini" dalam memutus loyalitas "tetap hingga hari kiamat".

Adapun Syeikh Muhammad Al-Utsman Al-Qadhi, dia menjelaskan makna walayah (loyalitas) dalam ayat yang dirujuk dengan perkataannya: "Dan yang dimaksud dari larangan adalah tidak boleh memperlakukan mereka, bergaul dengan mereka, dan menolong mereka, maka tidak boleh menyifati mereka dengan saudara sebagaimana kita dengar di beberapa radio, padahal Allah berfirman: **"Jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama"** (Surat At-Taubah ayat 11), dan mafhum (pemahaman tersirat) adalah peniadaan persaudaraan dari mereka jika mereka tidak bertaubat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu beriman kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian"** (Surat Ali Imran ayat 73), dan semoga kaum muslimin menerapkan hukum-hukum syariat mereka dan

menempuh jalan yang telah ditempuh salaf shalih mereka". Tetapi dia berkata: "Adapun jual beli dengan mereka maka tidak mengapa, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sedangkan baju besinya digadaikan kepada seorang Yahudi".

KECINTAAN KEPADA PARA SAHABAT DAN SELURUH KAUM MUKMININ

Dan telah datang perintah tentang hal itu dalam firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka, mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan, dan janganlah Engkau menjadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'"** (Surat Al-Hasyr ayat 10). Syeikh Muhammad Al-Utsman Al-Qadhi berkata dan dalam firman-Nya: **"mendahului kami dengan keimanan"**, terdapat dalil atas kebersamaan di dalamnya, dan bahwasanya mereka adalah pengikut para sahabat dalam akidah-akidah keimanan dan pokok-pokoknya, dan mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah, yang sifat sempurna ini hanya benar atas mereka, dan sifat mereka dengan pengakuan terhadap dosa-dosa dan beristighfar darinya, dan saling beristighfar sebagian mereka untuk sebagian yang lain, dan kesungguhan mereka dalam menghilangkan kedengkian dan kebencian dari saudara-saudara mereka yang mukmin, dan bahwa salah seorang dari mereka mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri, dan agar mereka seperti anggota tubuh yang satu jika satu anggotanya mengeluh maka seluruh tubuh merasakan begadang dan demam. Kemudian dia berkata: dan dalam hal itu terdapat dorongan atas kewajiban mencintai orang-orang mukmin yang terdahulu dan memelihara hak-hak mereka atas kita dalam keutamaan, dan kejernihan hati dari kebencian terhadap seorang pun dari mereka. Dari Ibnu Umar bahwasanya dia mendengar seorang lelaki mencaci beberapa orang Muhajirin, maka dia membacakan kepadanya: **"Bagi orang-orang fakir dari kaum Muhajirin"** (Surat Al-Hasyr ayat 8) ayat. Kemudian dia berkata: ini adalah kaum Muhajirin, apakah engkau termasuk mereka? Dia berkata: tidak. Kemudian dia membacakan kepadanya: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka"** (Surat Al-Hasyr ayat 9) ayat, kemudian dia berkata: ini adalah kaum Anshar, apakah engkau termasuk

mereka? Dia berkata: tidak. Kemudian dia membacakan kepadanya: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka"** (Surat Al-Hasyr ayat 10) ayat, kemudian dia berkata: apakah engkau termasuk mereka? Dia berkata: saya berharap menjadi salah seorang dari mereka. Dia berkata: engkau bukan termasuk mereka, demi Allah, orang yang mencaci mereka.

Dan Ustadz Ali Rifa'i Muhammad berkata tentang ayat yang lalu: "Dan ayat ini menunjukkan kepada anjuran berdoa untuk para sahabat dan untuk setiap mukmin, dan buah dari hal itu adalah membersihkan hati dan menyucikannya dari kebencian dan permusuhan, dan dalam ayat terdapat peringatan dari kebencian terhadap seorang pun dari para sahabat, Ibnu Mardawaih mengeluarkan riwayat dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma". Kemudian dia menyebutkan hadits yang lalu.

KECINTAAN KEPADA AHLUL BAIT

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'"** (Surat Asy-Syura ayat 23). Syeikh Muhammad Al-Qadhi berkata dalam tafsirnya: "Artinya: aku tidak meminta kepada kalian atas penyampaian risalah upah 'kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'". Az-Zajjaj berkata: pengecualian yang bukan dari yang pertama, artinya: kecuali agar kalian memelihara kekerabatanku maka menjaganya, dan khitab untuk Quraisy khususnya. Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Mujahid mengatakannya. Dan maknanya: kecuali agar kalian mencintaiku dalam kekerabatanku dari kalian, artinya: kalian memelihara apa yang ada antara aku dan kalian lalu membenarkanku. Maka al-qurba (kekerabatan) di sini adalah kekerabatan rahim, seakan-akan dia berkata: ikutilah aku karena kekerabatan jika kalian tidak mengikutiku karena kenabian. Dan dikatakan: al-qurba: kekerabatan Rasul shallallahu alaihi wasallam, artinya: aku tidak meminta kepada kalian imbalan kecuali agar kalian melaksanakan untuk kekerabatanku hak mereka dan mereka adalah Ahlul Bait, untuk hadits shahih: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku"*.

Dan telah datang hadits-hadits shahih yang di dalamnya terdapat perintah memuliakan ahli bait Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan

kekerabatannya... Maka wajib atas manusia mencintai mereka, dan mencintai kekerabatannya dan keluarganya termasuk dari mencintainya.

Dan Ustadz Abu Al-A'la Al-Maududi menjelaskan yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam tafsirnya terhadap firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah hanya bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu dengan sesuci-sucinya"** (Surat Al-Ahzab ayat 33), maka dia berkata: "Tampak dari konteks yang di dalamnya datang ayat ini bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait adalah istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam yang suci, karena khitab dimulai dengan firman-Nya: **"Wahai istri-istri Nabi"**, dan mereka dengan sendirinya adalah yang dikhitabi dalam apa yang sebelum ayat yang di hadapan kita dan setelahnya. Sebagaimana lafaz 'Ahlul Bait' -di samping ini- digunakan dalam bahasa Arab dengan makna yang sama yang kita gunakan dengan lafaz ashhabul bait (penghuni rumah) dan masuk tentu saja dalam makna ini istri lelaki dan anak-anaknya, dan tidak ada seorang pun yang mampu menggunakan lafaz 'Ahlul Bait' dengan mengecualikan darinya istri, bahkan lafaz ini datang di dua tempat lain dari Al-Quran Al-Karim sendiri dengan makna yang mencakup 'istri' di dalamnya jika bukan didahulukan atasnya daripada yang lain, maka datang dalam surat Hud ketika malaikat-malaikat memberi kabar gembira kepada Ibrahim alaihissalam tentang anaknya Ishaq dan istrinya heran ketika mendengar hal itu dan berkata: **"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua dan suamiku ini sudah lanjut usia? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang aneh"**, maka malaikat-malaikat menjawabnya: **"Apakah kamu heran terhadap ketetapan Allah? Rahmat Allah dan berkah-Nya dicurahkan atas kamu, wahai Ahlul Bait"** (ayat 72 dan 73), dan datang dalam surat Al-Qashash ketika Musa alaihissalam tiba di rumah Firaun sedangkan dia masih bayi dan istri Firaun mencari pengasuh untuk menyusui Musa maka saudara perempuannya berkata: **"Maukah kalian aku tunjukkan kepadamu Ahlul Bait yang akan memeliharanya untuk kalian"** (ayat 12), maka penggunaan ahli bahasa dan penggunaan Al-Quran sendiri untuk lafaz ini dan konteks ayat itu sendiri, semua itu menunjukkan dengan jelas bahwa istri-istri Nabi yang suci juga termasuk dalam ahli baitnya shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana anak-anaknya termasuk. Bahkan yang lebih tepat bahwa khitab dalam ayat ditujukan kepada mereka asalnya, adapun anak-anaknya maka

termasuk di dalamnya secara implisit, dan atas dasar ini Ibnu Abbas, Urwah bin Zubair, dan Ikrimah berkata: sesungguhnya yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam ayat ini adalah istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian beliau berkata: "Dan ada kelompok yang tidak cukup dalam menafsirkan ayat ini dengan melakukan kezaliman mengeluarkan istri-istri Nabi dari golongan Ahlulbait dan membatasi lafaz hanya pada Sayyidina Ali, Fatimah dan anak-anak mereka, bahkan mereka telah mencapai tingkat kezaliman dan kesewenang-wenangan yang lebih besar dan lebih dahsyat lagi, yaitu ketika mereka menyimpulkan dari firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"** (Surat Al-Ahzab: 33), bahwa Ali, Fatimah dan anak-anak mereka semoga Allah meridhai mereka adalah maksum seperti kemaksumannya para nabi alaihimush shalaatu wassalaamu 'alaihim wa 'alaa nabiyyinaa (semoga shalawat dan salam atas mereka dan atas nabi kita). Mereka mengatakan: yang dimaksud dengan ar-rijs adalah kesalahan dan dosa, dan Ahlulbait telah dibersihkan darinya berdasarkan nash ayat ini. Padahal lafaz ayat tidak mengatakan: bahwa Allah telah menghilangkan rijs dari kalian dan membersihkan kalian secara sempurna, melainkan bahwa Allah bermaksud menghilangkan rijs dari kalian dan membersihkan kalian. Dan konteks ayat serta apa yang berkaitan dengannya sebelum dan sesudahnya tidak menjelaskan bahwa yang dimaksud di sini adalah menyebutkan keutamaan Ahlulbait. Sesungguhnya pokok bahasan di sini adalah menasihati Ahlulbait untuk melakukan ini dan tidak melakukan itu; karena Allah bermaksud membersihkan kalian. Dengan kata lain, artinya jika kalian memilih perilaku demikian dan demikian, maka kalian akan mendapat nikmat kesucian dan kebersihan, jika tidak maka tidak. Hal itu karena jika kita memahami dari firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"** bahwa Dia telah menjadikan mereka maksum, maka tidak ada yang menghalangi kita untuk menerima bahwa semua kaum muslimin yang berwudhu, mandi, dan bertayamum juga maksum; karena Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu"** (Surat Al-Maidah: 6)."

Dan telah menjelaskan yang dimaksud dengan Ahlulbait dan dengan penyucian dalam ayat sebelumnya -ayat Al-Ahzab- Doktor Musthafa Zaid, maka beliau berkata tentang yang dimaksud dengan Ahlulbait: "Sesungguhnya istri-istri Nabi adalah sebab turunnya ayat-ayat ini, maka masuknya mereka dalam Ahlulbait adalah tempat kesepakatan antara semua mufassir, baik hanya mereka sendiri menurut satu pendapat, atau bersama selain mereka menurut pendapat lain yang benar". Kemudian beliau berusaha menetapkan dalil untuk apa yang beliau rajih dari dua pendapat tersebut dan menyebutkan setelah ini apa yang diklaim oleh Ibnu Al-Muthahhir Al-Hilli dari Syiah dengan ucapannya: "Dan dalam ayat ini terdapat dalil atas kemaksuman dengan penegasan lafaz 'innama', memasukkan lam dalam khabar, dan kekhususan dalam khitab dengan firman-Nya: **'dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'**, dan selain mereka tidak maksum... dan seterusnya". Dan Doktor Musthafa Zaid mengomentari klaim ini bahwa itu tidak dapat dianggap, dan beliau mengemukakan setelah ini nash dari Ibnu Taimiyyah rahimahullahu Ta'ala dalam kitabnya: Minhajus Sunnah dalam bantahan atas apa yang diklaim Ibnu Al-Muthahhir yang panjang, tetapi di dalamnya terdapat penjelasan yang sempurna, maka hendaklah merujuk kepadanya siapa yang menghendaki. Dan Doktor Musthafa telah mengomentarkannya dengan ucapannya: "Dan kami telah memilih untuk mengutip dari Ibnu Taimiyyah nash ini secara lengkap meskipun panjang; karena masalah istidlal dengan ayat tentang imamah dan kemaksuman adalah masalah yang sangat berbahaya, karena di dalamnya terdapat pembebanan kepada ayat apa yang tidak dapat dibebankan sama sekali dan tidak menunjukkan hal itu dari dekat maupun jauh, dan di dalamnya selain ini terdapat penyimpangan dari prinsip yang telah ditetapkan yang seharusnya tidak menjadi tempat pendapat, dan tidak menjadi tempat ijtihad yang mungkin salah dan mungkin benar. Dan prinsip ini adalah berhenti pada ayat-ayat di batas apa yang ditunjukkannya, tanpa dipaksakan dan tanpa menyimpangkannya dari apa yang diturunkan untuk menetapkannya. Dan bahwa jika sekelompok mufassir membatasi apa yang ditunjukkan ayat pada sebab turunnya, maka paling tidak sebab turunnya dianggap masuk secara prioritas dalam apa yang ditunjukkan ayat, dan ini adalah apa yang ditetapkan dan ditegaskan oleh jumur mufassir yang berpendapat bahwa yang dianggap adalah keumuman lafaz bukan kekhususan sebab. Adapun mengabaikan sebab turunnya dan ayat tidak

dianggap menunjukkan hal itu yang memberi kesan bahwa baginya ada hukum lain selain hukum yang ditetapkan ayat, maka ini adalah sesuatu yang diingkari oleh para mufassir secara keseluruhan dan mereka tidak berbeda dalam memberikan hukum atasnya.

Maka ayat tidak menunjukkan pembatasan Ahlulbait pada Ali, Fatimah dan kedua putra mereka Al-Hasan dan Al-Husain, karena konteksnya tegas dalam menyatakan masuknya istri-istri Nabi di dalamnya. Dan oleh karena itu telah ditetapkan dengan benar bahwa ayat tidak membahas imamah dari dekat atau jauh.

Demikian juga ayat tidak menunjukkan kemaksuman Ahlulbait Rasul dari kesalahan, jika tidak maka untuk apa doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mereka setelah turunnya ayat? Dan untuk apa perintah-perintah dan larangan-larangan yang ditujukan dalam ayat-ayat kepada istri-istri Nabi padahal mereka dari Ahlulbait? Dan untuk apa ancaman kepada mereka dengan penggandaan azab kemudian janji dengan pahala yang berlipat ganda, ketika mereka melakukan perbuatan keji dan ketika mereka taat? Dan akhirnya, untuk apa pengingatan kepada mereka tentang apa yang dibacakan di rumah-rumah mereka dari ayat-ayat Allah dan hikmah? Dan apa rahasia bahwa pengingatan ini tidak datang dalam ayat-ayat kecuali setelah penetapan bahwa Allah bermaksud untuk mereka agar menghilangkan rijs dari mereka, dan membersihkan mereka dengan penyucian yang sempurna?"

Adapun Syaikh Al-Ghazali Khalil 'lid rahimahullahu Ta'ala, beliau telah menjelaskan yang dimaksud dengan Ahlulbait ketika menafsirkan ayat dengan ucapannya: "Dan telah terjadi perbedaan pendapat tentang Ahlulbait, maka dikatakan: mereka adalah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dikatakan: mereka adalah Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husain khususnya. Dan dikatakan, dan ini adalah yang lebih utama: mereka adalah semua yang termasuk keharusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari laki-laki dan perempuan, istri-istri, budak-budak perempuan dan kerabat. Dan semakin seseorang di antara mereka lebih dekat dan lebih melekat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan lebih khusus, maka dia lebih patut dan lebih berhak untuk masuk di bawah gelar ini, maka dia lebih pantas dengan kehendak Allah untuk menghilangkan rijs darinya".

Adapun Syaikh Hasanain Makhluf, beliau cukup dengan menafsirkan yang dimaksud dengan Ahlulbait dengan ucapannya: "Mereka adalah istri-istrinya shallallahu 'alaihi wasallam berdasarkan qarinah konteks".

Dan sesungguhnya saya memperpanjang -sedikit panjang- dalam menjelaskan ini; karena ini adalah pokok kesesatan kelompok Syiah dan mereka ekstrem dalam menetapkan hingga ini menjadi pokok kesesatan dan awal penyimpangan mereka, kita memohon kepada Allah untuk kita dan untuk mereka petunjuk.

Taqiyah dan Paksaan:

Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)"** (Surat Ali Imran: 28), dan Allah Subhanahu berfirman: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar"** (Surat An-Nahl: 106).

Ustadz Muhammad Abdul Mun'im Khafaji berkata dalam menafsirkan ayat yang pertama: *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka"* yaitu: kecuali jika kalian takut kepada mereka suatu ketakutan maka boleh bagi kalian mewalii mereka dengan lisan tanpa hati. Dan ini sebelum kemuliaan Islam dan berlaku di negeri yang tidak kuat di dalamnya. Mu'adz bin Jabal berkata: *"Taqiyah adalah pada awal Islam sebelum kokohnya agama dan kuatnya kaum muslimin, adapun hari ini maka sungguh Allah telah memuliakan Islam maka tidak layak bagi ahli Islam untuk bertaqiyah dari musuh mereka"*. Dan beliau berkata: "Ini, dan ayat ini menunjukkan bahwa bagi muslim boleh bertaqiyah dari apa yang ditakutinya berupa bahaya dari orang-orang kafir, dan kesimpulan dari apa yang ditunjukkan ayat surat An-Nahl bahwa itu termasuk rukhsah karena darurat yang muncul, bukan dari pokok agama yang diikuti selamanya; dan oleh karena itu termasuk masalah

ijma' wajibnya hijrah atas muslim dari tempat yang dia takut di dalamnya dari menampakkan agamanya dan terpaksa di dalamnya untuk bertaqiyah. Dan di antara tanda mukmin yang sempurna adalah tidak takut dalam (menegakkan agama) Allah terhadap celaan orang yang mencela. Allah Ta'ala berfirman: **'Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku'** (Surat Al-Baqarah: 150), dan berfirman: **'Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman'** (Surat Ali Imran: 175). Dan Nabi serta para sahabatnya menanggung penderitaan di jalan Allah dan bersabar. Adapun berdamai dalam hal yang tidak merusak kebenaran dan tidak membangun kebatilan maka itu adalah kecerdasan yang disukai yang dituntut oleh adab pergaulan selama tidak berakhir pada batas kemunafikan, tipu daya dan kebohongan, dan menjadi diperkuat dalam berbicara dengan orang-orang bodoh untuk menjaga diri dari kebodohan mereka dan menghindari kekejian mereka".

Dan telah menafsirkannya dengan seperti ini Syaikh Hasanain Makhluf, maka beliau berkata: *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka"* yaitu: kecuali jika kalian takut kepada mereka suatu ketakutan atau takut dari pihak mereka suatu perkara yang wajib dihindari berupa bahaya terhadap jiwa atau harta atau kehormatan, dan itu jika orang-orang kafir berkuasa dan menang atau kalian berada di tengah kaum kafir maka dibolehkan bagi kalian dalam berdamai dengan mereka dengan lisan dengan syarat hati kalian tidak condong kepada sesuatu dalam kecintaan kepada mereka, bahkan kalian berdamai dengan mereka padahal kalian membenci mereka, dan jangan kalian melakukan apa yang haram seperti minum khamar, dan memberitahukan kepada mereka aurat kaum muslimin dan berpihak kepada mereka dalam memusuhi sebagian muslimin, maka tidak ada rukhsah kecuali dalam berdamai dengan lisan. Dan dari Mu'adz dan Mujahid bahwa hukum ini telah dinasakh setelah kuatnya Islam, dan dari Al-Hasan bolehnya taqiyah di setiap waktu; untuk menolak bahaya semampu mungkin".

Adapun Ustadz Muhammad Rusydi Hammadi, maka beliau berkata dalam menafsirkannya: *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka"* yaitu: barangsiapa takut di sebagian negeri dan waktu dari kejahatan mereka maka boleh baginya bertaqiyah kepada mereka dengan

lahiriahnya bukan dengan batinnya dan niatnya. Ibnu Abbas berkata: *"Taqiyah bukanlah dengan perbuatan, sesungguhnya taqiyah hanya dengan lisan"*. Dan menguatkan apa yang dikatakan Ibnu Abbas, firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman, kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman"** ayat. Dan Al-Bukhari berkata: *Al-Hasan berkata: "Taqiyah sampai hari kiamat"*. Dan untuk taqiyah ada hukum-hukum, di antaranya: jika seseorang berada di tengah kaum kafir yang dia takut terhadap dirinya dari mereka, boleh baginya menampakkan kecintaan dan perwalian tetapi dengan syarat menyembunyikan lawannya dan menggunakan ta'ridh (kiasan) dalam semua yang diucapkannya semampu mungkin, karena sesungguhnya taqiyah pengaruhnya pada lahiriah bukan pada keadaan hati. Dan di antaranya: bahwa itu adalah rukhshah, seandainya meninggalkannya lebih utama sebagaimana yang diriwayatkan Al-Hasan: *"Bahwa Musailamah Al-Kadzdzab menangkap dua orang laki-laki dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia berkata kepada salah satu dari mereka: Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Apakah kamu bersaksi bahwa aku rasul Allah? Dia berkata: Ya. Dan Musailamah mengklaim bahwa dia rasul Bani Hanifah dan Muhammad rasul Quraisy maka dia membiarkannya dan memanggil yang lain, dan berkata: Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah? Maka dia berkata: Ya, ya, ya. Maka dia berkata: Apakah kamu bersaksi bahwa aku rasul Allah? Maka dia berkata: Sesungguhnya aku tuli, tiga kali. Maka dia mendahulukannya dan membunuhnya. Maka sampailah berita itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: "Adapun yang terbunuh ini maka dia telah berlalu di atas keyakinan dan kejujurannya maka selamat untuknya, dan adapun yang lain maka dia telah menerima rukhshah Allah maka tidak ada dosa atasnya"*, dan serupa dengan ayat ini: **"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman"**.

Dan di antaranya: sesungguhnya hanya boleh dalam hal yang berkaitan dengan menampakkan perwalian dan permusuhan. Dan boleh jadi boleh juga dalam hal yang berkaitan dengan menampakkan agama. Adapun yang kembali bahayanya kepada orang lain seperti membunuh, zina, merampas harta, kesaksian palsu, menuduh wanita yang suci, dan memberitahukan

orang-orang kafir tentang aurat kaum muslimin, maka itu tidak boleh sama sekali".

Dan engkau lihat bahwa taqiyah menurut mufassir Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak terjadi kecuali ketika terwujudnya ketakutan dari orang-orang kafir, dan bahwa itu dengan segala ini adalah rukhshah, meninggalkannya lebih utama, dan dengan syarat bahwa bahayanya tidak kembali kepada selain pemiliknya, dan bahwa itu dengan lisan bukan dengan perbuatan dan bukan dengan hati.

Qadha dan Qadar:

Dan telah menjelaskan Ustadz Muhammad Abdullah Al-Jazzar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam beriman kepada qadha dan qadar ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surat Al-Insan: 30), maka beliau berkata: "Sesungguhnya aqidah qadha dan qadar termasuk dari agama dan sesungguhnya tidak bertentangan dengan pilihan manusia dan kemampuannya untuk menempuh jalan kebahagiaan. Maka dalam firman-Nya: **'Barangsiapa yang menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang kembali) kepada Tuhannya'** terdapat penetapan bahwa bagi hamba ada kehendak dan pilihan, dan itu menuntut usaha keras dan berusaha, dan penetapan sebab-sebab dan musabbab (yang disebabkan), dan itu syariat Allah. Dan dalam firman-Nya: **'Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah'** terdapat penetapan qadar Allah dan keumuman kehendak-Nya dan bahwa tidak terjadi di kerajaan-Nya sesuatu secara paksa dari-Nya, bahkan apa yang dikehendaki Allah terjadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak terjadi. Dan itu menuntut berlindung kepada Allah bersama amal, dan meminta pertolongan kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya, dan tidak tertipu diri dengan kekuatannya dan tidak dengan ilmunya, karena sesungguhnya itu dari kezaliman dan kebodohnya. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang mengambil jalan kepada Tuhannya dan termasuk orang-orang yang Dia Subhanahu masukkan dalam rahmat-Nya, amin".

Adapun Profesor Muhammad Rasyid Hammadi berkata dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan**

mengatakan: **"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula nenek moyang kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apa pun."** Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) hingga mereka merasakan siksa Kami. Katakanlah: **"Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?"** Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah: **"Maka hanya bagi Allah hujjah yang sempurna. Maka sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."** (Surah Al-An'am: 148-149), dia berkata: "...Dan yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah Ta'ala dari surah ini: **Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya** (Al-An'am: 107), dan firman-Nya juga dari surah ini: **Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menyatukan mereka atas petunjuk** (Al-An'am: 35), dan juga: **Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan disesatkan-Nya, dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya, niscaya akan dijadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus** (Al-An'am: 39), dan firman-Nya: **Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat** (Al-Maidah: 48), dan firman-Nya: **Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia umat yang satu, dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang dirahmati Tuhanmu. Dan untuk itulah Dia menciptakan mereka** (Surah Hud: 118-119), dan firman-Nya: **Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?** (Surah Yunus: 99). Maka ayat-ayat tentang makna ini semuanya adalah penjelasan tentang sunnatullah dalam penciptaan manusia, dan itu adalah hujjah atas kaum Jabariyah dan Qadariyah semuanya, bukan untuk mereka. Dan telah berlomba-lomba kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam menerapkan ayat-ayat ini pada madzhab-madzhab mereka."

Kemudian dia berkata: "...Dan para Salaf telah berdalil dengan ayat ini terhadap orang-orang yang mengingkari takdir sebelum munculnya madzhab Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Sebagian besar para penyusun tafsir yang diriwayatkan, Abu Asy-Syaikh, Al-Hakim yang menshahihkannya, dan Al-Baihaqi dalam Al-Asma wa Ash-Shifat telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas

bahwa sesungguhnya dikatakan kepadanya: Sesungguhnya ada orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya keburukan bukan karena takdir. Maka Ibnu Abbas berkata: *Antara kami dan ahli Qadar adalah ayat ini: **Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya** hingga firman-Nya: **Maka hanya bagi Allah hujjah yang sempurna. Maka sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.*** Dan telah mengeluarkan Abu Asy-Syaikh dari Ali bin Zaid, dia berkata: *Terputuslah hujjah kaum Qadariyah dengan ayat ini.* Dan berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam firman Allah Ta'ala dalam menolak ayat atas kerancuan mereka, yakni dengan kerancuan ini: sesat orang yang sesat sebelum mereka ini, dan itu adalah hujjah yang lemah dan batil, karena seandainya itu benar, niscaya Allah tidak akan mengazab mereka dengan siksaan-Nya dan menghancurkan mereka dan memenangkan para Rasul yang mulia atas mereka, dan mengazab orang-orang musyrik dengan azab yang pedih."

Dan Ahmad bin Al-Munir, pemilik Al-Kasysyaf, telah mengikuti dalam menjadikan kerancuan orang-orang musyrik sama dengan kerancuan kaum Jabariyah, kemudian menjadikan kedua ayat tersebut membatalkan madzhab Mu'tazilah dan Jabariyah semuanya. Kemudian dia mengutip teks Ahmad bin Al-Munir, dan di dalamnya disebutkan: "...Dan ringkasan penolakan terhadap kaum Jabariyah...dalam firman Allah Ta'ala: **Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan** hingga firman Allah Ta'ala: **Maka hanya bagi Allah hujjah yang sempurna.** Dan penyempurnaan ayat adalah penolakan yang jelas terhadap golongan I'tizal yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala menghendaki petunjuk dari mereka semua, namun tidak terjadi dari kebanyakan mereka. Dan wajah penolakan adalah bahwa "sekiranya" apabila masuk pada fi'il yang positif akan menafikannya, maka hal itu mengharuskan bahwa Allah Ta'ala ketika berfirman: **Maka sekiranya Dia menghendaki** tidaklah yang terjadi bahwa Dia menghendaki petunjuk mereka, dan sekiranya Dia menghendakinya niscaya itu terjadi. Maka ini adalah pernyataan tegas tentang batalnya anggapan mereka dan tempat ikatan mereka. Maka apabila terbukti bahwa ayat ini mengandung penolakan terhadap akidah dua golongan yang disebutkan, yaitu Jabariyah di awalnya dan Mu'tazilah di akhirnya, maka ketahuilah bahwa ayat ini menghimpun akidah Ahlus Sunnah

dan sesuai dengannya. Maka sesungguhnya awalnya sebagaimana kami jelaskan menetapkan bagi hamba adanya pilihan dan kemampuan yang memutuskan hujjahnya dan uzurnya dalam penyelisihan dan kemaksiatan, dan akhirnya menetapkan pelaksanaan kehendak Allah pada hamba dan bahwa semua perbuatannya sesuai dengan kehendak Ilahiyah, baik atau lainnya, dan itu adalah inti akidah mereka. Karena mereka sebagaimana menetapkan bagi hamba adanya kehendak dan kemampuan, mereka menghilangkan pengaruh keduanya dan meyakini bahwa penetapan keduanya memutuskan hujjahnya dan mewajibkannya dengan ketaatan sesuai dengan pilihannya, dan menetapkan pelaksanaan kehendak Allah juga dan kekuasaan-Nya dalam perbuatan-perbuatan hamba-Nya. Maka mereka sebagaimana kamu lihat mengikuti Al-Kitab Al-Aziz, menetapkan apa yang ditetapkan-Nya dan menafikan apa yang dinafikan-Nya, didukung oleh akal dan naql, dan Allah adalah Yang Memberi Taufik."

Ini adalah:

Contoh-contoh penerapan untuk tafsir Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut ushul akidah mereka, bukan maksud kami dari mengemukakannya adalah menetapkan madzhab setiap mufassir yang kami jadikan dalil dengan tafsir atau mengingkari keselamatan selainnya, tetapi maksud kami adalah menetapkan perkataan dengan ushul Ahlus Sunnah dan tafsir mereka di zaman modern.

Adapun maksud yang lain, maka menetapkannya adalah dengan mengemukakan contoh-contoh dari para mufassir Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan tahqiq hal tersebut dalam tafsir-tafsir mereka dan penerapannya.

Dan sungguh aku telah memilih dari tafsir-tafsir mereka tiga tafsir, aku mempertimbangkan di dalamnya agar setiap tafsir mencakup semua ayat-ayat Al-Quran Al-Karim, dan agar penulisnya adalah orang yang terkenal dengan karya yang banyak, luasnya pengetahuan, kelurusan urusannya, baiknya sirahnya, dan benarnya madzhabnya.

Dan dengan ini, maka sesungguhnya aku telah memilih tafsir-tafsir ini, aku tidak mengingkari keutamaan selainnya dan tidak mengurangi hak yang lainnya, dan tidak ada udzur bagi kami kecuali bahwa tempatnya adalah

tempat pemisalan dan bukan tempat pemenuhan dan keseluruhan, dan Allah adalah Yang Memberi Taufik.

Contoh-contoh dari Para Mufassir Ahlus Sunnah

Pendahuluan

Contoh-contoh dari para mufassir Ahlus Sunnah:

Dan mereka yang terpilih adalah:

1. Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani Asy-Syinqithi; dan tafsirnya: "Adhwa Al-Bayan fi Idhah Al-Quran bi Al-Quran" (Cahaya-Cahaya Penjelasan dalam Menerangkan Al-Quran dengan Al-Quran).
2. Abdurrahman As-Sa'di; dan tafsirnya: "Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Kemudahan dari Yang Maha Pemurah dalam Tafsir Firman Yang Maha Pemberi).
3. Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi; dan tafsirnya: "Mahasin At-Ta'wil" (Kebaikan-Kebaikan Takwil).

Dan kami akan memulai dengan biografi ringkas untuk setiap mereka, diikuti dengan penerapan tafsirnya terhadap ushul dan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pertama: Tafsir Adhwa Al-Bayan fi Idhah Al-Quran bi Al-Quran

Pemilik Tafsir

Beliau adalah: Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani Asy-Syinqithi.

Kelahirannya

Beliau lahir, rahimahullah, tahun 1325 di "Tanbah" dari wilayah-wilayah kantor "Kaifa" di Syinqith (Mauritania), dan sekarang adalah negara Mauritania Islamiyah.

Pertumbuhannya

Ayahnya wafat ketika dia masih kecil sedang membaca Juz 'Amma dan meninggalkan untuknya kekayaan dari hewan dan harta, lalu dia tinggal bersama ibunya di tempat paman-pamannya dari pihak ibu dan menghafal Al-Quran kepada pamannya dan usianya sepuluh tahun, dan belajar tulisan mushaf Utsmani kepada anak pamannya, dan mempelajari sastra dengan pembelajaran yang luas kepada istri pamannya. Dia berkata: *Aku mengambil darinya dasar-dasar nahwu seperti Al-Ajurrumiyah dan latihan-latihan dan pelajaran-pelajaran yang luas dalam nasab Arab dan peperangan-peperangan mereka, dan sirah Nabawiyah, dan nazham peperangan-peperangan dan penjelasannya.* Maka rumah paman-pamannya adalah sekolah pertama baginya.

Kemudian dia mempelajari fikih Maliki dan Alfiyah Ibnu Malik, kemudian mengambil sisa cabang-cabang ilmu dari para syaikh yang beragam dalam cabang-cabang yang berbeda dan semuanya dari kalangan Al-Jakaniyin hingga dia mahir di dalamnya.

Perjalanan Haji

Dia bertekad, rahimahullah Ta'ala, untuk menunaikan haji melalui jalur darat dan dengan niat kembali setelah haji, dan dia seperti yang lainnya dalam dirinya ada sesuatu yang tidak sedikit dari endapan-endapan keraguan yang dilekatkan pada dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dan begitu sampai di negeri tersebut, dia berhubungan dengan sebagian ulama di sana dan membaca sebagian kitab-kitab dakwah dari karya-karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim serta sebagian risalah-risalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumullah jami'an, dan ini cukup untuk membersihkan akal dan pikirannya dari apa yang mencampurinya dari pengotoran para penentang dan kejernihan kebenaran di hadapan pandangannya, dan berbalik kemudian tekadnya untuk kembali menjadi keinginan untuk tinggal.

Pengajarannya di Masjid Nabawi

Beliau, rahimahullah, berkata: *"Tidak ada amalan yang lebih agung daripada menafsirkan Kitabullah di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,"* dan

hal itu terwujud baginya dengan perintah dari Yang Mulia Raja Abdul Aziz rahimahullah, dan setelah terbatas pada madzhab Maliki, dan ketika dia bertekad untuk tinggal dan mulai mengajar di Masjid Nabawi dan bergaul dengan umum dan khusus, dia menemukan orang yang mewakili madzhab-madzhab empat dan yang berdiskusi di dalamnya, dan hal itu tampak dalam manhajnya dalam tafsirnya: Adhwa Al-Bayan ketika dia membahas ayat-ayat ahkam, maka dia memenuhi pendapat-pendapat para ulama, dan mentarjih apa yang tampak baginya dengan dasar dalil.

Pengajarannya di Riyadh

Tahun 1371 dibuka di Riyadh sebuah ma'had ilmiah yang diikuti dengan pembukaan Fakultas Syariah dan Bahasa Arab, dan beliau, rahimahullah, dipilih untuk mengajar tafsir dan ushul hingga tahun 1381 ketika Universitas Islam dibuka di Madinah Munawwarah.

Kembalinya ke Madinah Munawwarah

Beliau kembali, rahimahullah Ta'ala, ke Madinah Munawwarah untuk mengajar di Universitas Islam, dan pada tahun 1386 Hijriyah dibuka di Riyadh Ma'had Tinggi untuk Peradilan, maka beliau, rahimahullah, adalah dosen tamu untuk tafsir dan ushul. Dan pada tahun 1391 dikeluarkan susunan untuk Hai'ah Kibar Ulama (Dewan Ulama Besar), dan beliau, rahimahullah, adalah salah satu anggotanya.

Dan di Rabithah Alam Islami (Liga Dunia Islam), beliau adalah anggota Dewan Pendiri di dalamnya, dan beliau memiliki jasa-jasa yang besar di dalamnya.

Wafatnya

Beliau wafat, rahimahullah Ta'ala, pagi hari Kamis 17/12/1393 Hijriyah di Makkah Al-Mukarramah ketika kembali dari haji, dan dikuburkan di pemakaman Al-Mu'alla dan dishalatkan jenazahnya di Masjidil Haram, dan pada malam Ahad dilangsungkan atasnya shalat ghaib di Masjid Nabawi.

Karya-Karyanya

Di antara karya-karyanya yang penting, rahimahullah Ta'ala:

1. Man'u Jawaz Al-Majaz fi Al-Munazzal li At-Ta'abbud wa Al-I'jaz (Mencegah Kebolehan Majaz dalam yang Diturunkan untuk Ta'abbud dan I'jaz): dan tujuannya di dalamnya, menafikan klaim majaz dalam nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, dan menjalakannya menurut cara Salaf tanpa takwil, tanpa ta'thil, dan tanpa tasybih, dan dia menambah makna ini dengan penjelasan dalam kitabnya Adab Al-Bahts wa Al-Munazhara.
2. Daf'u Iham Al-Idhthirab 'an Ayi Al-Kitab (Menolak Kesan Pertentangan dari Ayat-Ayat Al-Kitab): dia menjelaskan di dalamnya tempat-tempat yang mungkin tampak pertentangannya menurut sebagian orang, dan menghilangkan keraguan ini dengan apa yang mengungkap hal yang menghalangi ini.
3. Mudzakkirah Al-Ushul 'ala Raudhah An-Nazhir (Catatan Ushul tentang Raudhah An-Nazhir): dia menghimpun di dalamnya antara ushul Hanabilah, Malikiyah, dan Syafi'iyah, dan mengarangnya untuk mahasiswa Fakultas Syariah dan Dakwah di Universitas Islam.
4. Adab Al-Bahts wa Al-Munazhara (Adab Penelitian dan Debat): dia menjelaskan di dalamnya adab penelitian dari mengemukakan masalah-masalah dan penjelasan dalil dan semacam itu, dan terdiri dari dua jilid, dan juga merupakan kurikulum di Universitas.
5. "Adhwa Al-Bayan fi Idhah Al-Quran bi Al-Quran" (Cahaya-Cahaya Penjelasan dalam Menerangkan Al-Quran dengan Al-Quran): dan kami mengkhususkannya dengan kajian di sini.

TAFSIR: "ADHWA' AL-BAYAN FI IDHAH AL-QUR'AN BIL-QUR'AN"

PENGENALAN UMUM:

Pengarang -semoga Allah Taala merahmatinya- dalam tafsirnya ini sampai pada firman-Nya: **"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung"** di akhir Surah Al-Mujadilah (58:22), dan ini memakan waktu tujuh jilid.

- Jilid pertama diterbitkan pada awal bulan Dzulqa'dah tahun 1386 Hijriah ketika pengarang masih hidup.

- Jilid kedua diterbitkan pada awal bulan Dzulhijjah tahun 1386 Hijriah ketika pengarang masih hidup.
- Jilid ketiga diterbitkan pada bulan Rabiul Awal tahun 1383 Hijriah ketika pengarang masih hidup.
- Jilid keempat diterbitkan pada awal bulan Dzulqa'dah tahun 1384 Hijriah ketika pengarang masih hidup.
- Jilid kelima diterbitkan pada awal bulan Rabiul Awal tahun 1390 Hijriah ketika pengarang masih hidup.
- Jilid keenam diterbitkan pada awal bulan Muharram tahun 1392 Hijriah ketika pengarang masih hidup.
- Jilid ketujuh diterbitkan pada bulan Syawal tahun 1396 Hijriah setelah pengarang wafat semoga Allah merahmatinya, kemudian tafsir ini dilengkapi setelahnya oleh muridnya Athiyah Muhammad Salim dalam dua jilid besar.
- Jilid kedelapan yang merupakan jilid pertama dari pelengkap diterbitkan pada bulan Ramadhan tahun 1397 Hijriah.
- Jilid kesembilan yang merupakan jilid kedua diterbitkan tanpa tanggal dan di dalamnya terdapat tafsir Juz Amma, serta disertakan beberapa karya Syaikh semoga Allah merahmatinya yaitu risalah tentang nasikh dan mansukh, kemudian risalah tentang penolakan kebolehan majaz dari yang diturunkan untuk ibadah dan kemukjizatan, kemudian Daf'u Iham Al-Idhtirab 'An Ayi Al-Kitab (Menghilangkan Kesan Kontradiksi dari Ayat-ayat Al-Kitab), kemudian ceramah muridnya Syaikh Athiyah Muhammad Salim yaitu biografi kehidupan Syaikh, semoga Allah Taala merahmatinya.

METODOLOGINYA:

Pengarang -semoga Allah Taala merahmatinya- menjelaskan tujuannya dari penulisan tafsir ini dengan perkataannya: "Ketahuilah bahwa di antara tujuan terpenting dari penulisannya ada dua perkara:

Yang pertama: menjelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an karena kesepakatan para ulama bahwa jenis tafsir yang paling mulia dan agung adalah menafsirkan Kitab Allah dengan Kitab Allah. Karena tidak ada yang lebih tahu tentang makna kalam Allah Jalla wa Ala selain Allah Jalla wa Ala, dan kami telah berkomitmen bahwa kami tidak akan menjelaskan Al-Qur'an kecuali dengan qira'ah sab'iyah (tujuh bacaan) baik itu bacaan lain dalam ayat yang dijelaskan itu sendiri, atau ayat lain selainnya. Dan kami tidak bergantung pada penjelasan dengan qira'at syadzdzah (bacaan yang tidak populer) meskipun terkadang kami menyebutkan qira'ah syadzdzah sebagai dalil penguat untuk penjelasan dengan qira'ah sab'iyah, dan bacaan Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf bukanlah termasuk yang syadzdzah menurut kami dan menurut para ahli ilmu qira'at yang teliti.

Yang kedua: menjelaskan hukum-hukum fikih dalam semua ayat yang dijelaskan dalam kitab ini, maka sesungguhnya kami menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya dari hukum-hukum dan dalil-dalilnya dari Sunnah serta pendapat para ulama dalam hal itu, dan kami mentarjih (menguatkan) apa yang tampak bagi kami sebagai yang lebih kuat dengan dalil tanpa fanatik pada madzhab tertentu atau pendapat orang tertentu; karena kami melihat kepada pendapat itu sendiri bukan kepada yang mengemukakannya, karena setiap perkataan di dalamnya ada yang dapat diterima dan ditolak kecuali perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sudah diketahui bahwa kebenaran tetaplah kebenaran walaupun yang mengatakannya orang yang hina.

Dan sungguh kitab ini telah mencakup perkara-perkara yang lebih dari itu, seperti penelitian beberapa masalah bahasa dan apa yang dibutuhkan darinya berupa sharaf (morfologi) dan i'rab (sintaksis) dan mendalilkan dengan syair-syair Arab dan penelitian apa yang dibutuhkan di dalamnya dari masalah-masalah ushul dan pembahasan tentang sanad-sanad hadits sebagaimana akan Anda lihat insya Allah Taala."

Dan beliau juga berkata dalam menjelaskan metodologinya, semoga Allah Taala merahmatinya: "Ketahuilah bahwa di antara yang kami komitmenkan dalam kitab yang penuh berkah ini adalah jika ayat yang mulia itu memiliki penjelasan dari Al-Qur'an yang belum memenuhi maksud dari kesempurnaan

penjelasan, maka sesungguhnya kami menyempurnakan penjelasan itu dari Sunnah karena ia adalah tafsir dari yang menjelaskan."

Dan beliau juga berkata: "Dan terkadang dalam ayat yang mulia terdapat pendapat-pendapat yang semuanya benar dan setiap satunya didukung oleh Al-Qur'an, maka sesungguhnya kami menyebutkannya dan menyebutkan Al-Qur'an yang menunjukkan kepadanya, tanpa mencela sebagiannya; karena setiap satunya adalah benar."

Dan beliau -semoga Allah Taala merahmatinya- telah berkomitmen dengan hal ini, maka beliau berkomitmen menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dengan mengandalkan tujuh bacaan, menjauhkan diri dari bacaan-bacaan syadzdzah, dan bersandar kepada Sunnah Nabawiyah yang suci, mempertimbangkan pendapat-pendapat para ulama yang terpercaya, tidak fanatik kepada pendapat, dan tidak meremehkan perkataan, bahkan melihat kepada pendapat itu sendiri bukan kepada yang mengemukakannya, melengkapi pendapat-pendapat dan mentarjih dengan dalil dan bukti. Jika Anda seorang ahli ushul maka Anda akan menemukan dalam tafsirnya ketelitiannya, dan jika Anda dari kalangan ahli hadits maka Anda akan menemukan di dalamnya keindahannya, dan jika Anda seorang fakih maka Anda akan menemukan di dalamnya kelengkapannya, dan jika Anda dari kalangan ahli akidah maka Anda akan menemukan di dalamnya kemurnian dan kejernihannya, bahkan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tidak bercampur dengan keraguan, dan jika Anda ahli dalam semua ini maka Anda akan menemukan di dalamnya penyejuk dan penyembuh Anda.

CONTOH-CONTOH DARI TAFSIRNYA:

NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT:

Pengarang -semoga Allah Taala merahmatinya- mengkhususkan ayat-ayat nama dan sifat dengan risalah khusus yang di dalamnya beliau menjelaskan bahwa banyaknya pembahasan dan pendalaman dalam penelitian ayat-ayat sifat dan banyaknya pertanyaan dalam topik itu, termasuk bid'ah yang dibenci oleh para salaf.

Kemudian beliau meringkas pembicaraan tentang ayat-ayat sifat lalu berkata tentangnya: Al-Qur'an yang agung menunjukkan bahwa ia -yaitu pembahasan

ayat-ayat sifat- bertumpu pada tiga landasan, barangsiapa yang mendatangkan semuanya maka sungguh ia telah sesuai dengan yang benar dan berada pada akidah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya serta salaf yang shalih, dan barangsiapa yang mengabaikan satu dari tiga landasan itu maka sungguh ia telah sesat, dan semua tiga landasan ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an yang agung.

Salah satu dari tiga landasan ini adalah mensucikan Allah Jalla wa Ala dari menyerupai sesuatu dari sifat-sifat-Nya dengan sesuatu dari sifat-sifat makhluk, dan landasan ini ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura 42:11), **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"** (Al-Ikhlâs 112:4), **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah"** (An-Nahl 16:74).

Yang kedua dari landasan-landasan ini: adalah beriman dengan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya; karena tidak ada yang mendeskripsikan Allah lebih tahu tentang Allah selain Allah **"Apakah kamu yang lebih tahu ataukah Allah"** (Al-Baqarah 2:140), dan beriman dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam karena tidak ada yang mendeskripsikan Allah setelah Allah lebih tahu tentang Allah selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang berfirman tentangnya: **"Dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan"** (An-Najm 53:3-4).

Dan beliau -semoga Allah Taala merahmatinya- tidak menyebutkan landasan ketiga di sini, tetapi di akhir penelitiannya beliau berkata: "Tiga landasan ini yang kami tumpukan padanya penelitian yaitu:

1. Mensucikan Allah dari menyerupai makhluk.
2. Beriman dengan sifat-sifat yang tetap dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan tidak berusaha menafikannya.
3. Memutuskan keserakahan dari memahami kaifiyah (bagaimana)."

Demikianlah ringkasan sikapnya -semoga Allah Taala merahmatinya- terhadap ayat-ayat sifat.

PENETAPAN RU'YAH (MELIHAT ALLAH):

Beliau -semoga Allah Taala merahmatinya- membatalkan madzhab Mu'tazilah dalam mengingkari melihat Allah Taala pada hari Kiamat dan penggunaan dalil mereka dengan firman-Nya: **"Musa berkata: 'Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu'. Allah berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku'"** (Al-A'raf 7:143), maka beliau berkata: "Kaum Mu'tazilah yang menafikan melihat Allah dengan mata kepala pada hari Kiamat berdalil dengan ayat ini atas madzhab mereka yang batil, dan sungguh telah datang ayat-ayat yang menunjukkan bahwa penafian ru'yah yang disebutkan, sesungguhnya adalah di dunia, adapun di akhirat maka sesungguhnya orang-orang beriman melihat-Nya Jalla wa Ala dengan mata kepala mereka sebagaimana ditegaskan oleh orang-orang kafir" **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Al-Muthaffifin 83:15), maka sesungguhnya dipahami dari mafhum mukhalafah-nya bahwa orang-orang beriman tidak terhalang dari-Nya Jalla wa Ala.

Dan sungguh telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda dalam firman-Nya: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (balasan) yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Yunus 10:26): *"Yang terbaik: surga, dan tambahannya: melihat wajah Allah Yang Maha Mulia"*, dan itulah salah satu dari dua pendapat dalam firman-Nya: **"Dan pada sisi Kami ada tambahannya"** (Qaf 50:35), dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"bahwa orang-orang beriman melihat Tuhan mereka pada hari Kiamat dengan mata kepala mereka"*, dan penyelesaian permasalahan dalam masalah ini: bahwa melihat Allah Jalla wa Ala dengan mata kepala adalah boleh secara akal di dunia dan akhirat, dan di antara dalil paling besar atas kebolehan-nya secara akal di dunia, adalah perkataan Musa: **"Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu"** karena Musa tidak tersembunyi darinya yang boleh dan yang mustahil dalam hak Allah Taala, dan adapun secara syar'i maka ia boleh dan terjadi di akhirat sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang disebutkan, dan mutawatir dengannya hadits-hadits shahih, adapun di dunia maka terlarang secara syar'i sebagaimana ditunjukkan oleh ayat Al-A'raf ini, dan hadits: *"Sesungguhnya kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sampai*

kalian mati" sebagaimana kami jelaskan dalam kitab kami "Daf'u Iham Al-Idhtirab 'An Ayat Al-Kitab" (Menghilangkan Kesan Kontradiksi dari Ayat-ayat Al-Kitab).

ISTIWAA (BERSEMAYAM)

Beliau rahimahullahu ta'ala memulai pembahasannya tentang istiwaa dengan pendahuluan yang lengkap dan memadai tentang sifat-sifat Allah ta'ala secara umum, kemudian beliau berkata: Dan contoh-contoh seperti ini dari sifat-sifat yang menyeluruh sangat banyak dalam Al-Quran. Dan sudah diketahui bahwa Dia jalla wa 'alaa memiliki sifat-sifat yang disebutkan ini secara hakiki sesuai dengan cara yang layak bagi kesempurnaan dan keagungan-Nya, dan bahwa apa yang disifatkan kepada makhluk daripadanya berbeda dengan apa yang disifatkan kepada Sang Pencipta, sebagaimana perbedaan Dzat Sang Pencipta jalla wa 'alaa dengan dzat-dzat makhluk, dan tidak ada kejanggalan sedikitpun dalam semua itu. Hingga beliau berkata: Jika engkau telah meneliti semua itu, maka engkau akan mengetahui bahwa Dia jalla wa 'alaa menyifati diri-Nya dengan istiwaa di atas Arasy, dan menyifati selain-Nya dengan istiwaa di atas sebagian makhluk. Maka Dia jalla wa 'alaa memuji diri-Nya dalam tujuh ayat dari kitab-Nya dengan istiwaa-Nya di atas Arasy-Nya, dan Dia tidak menyebutkan sifat istiwaa kecuali disertai dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan lainnya yang menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya jalla wa 'alaa, dan bahwa Dia-lah Rabb satu-satunya yang berhak untuk diibadah sendirian... Kemudian beliau rahimahullahu ta'ala menyebutkan tujuh ayat tentang istiwaa dalam Surah Al-A'raf, dalam Surah Yunus, dalam Surah Ar-Ra'd, dalam Surah Thaha, dalam Surah Al-Furqan, dalam Surah As-Sajdah, dan dalam Surah Al-Hadid. Kemudian beliau berkata: Dan Allah jalla wa 'alaa berfirman dalam menyifatkan makhluk dengan istiwaa di atas sebagian makhluk: **"supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya"** (Surah Az-Zukhruf: 13), **"Maka apabila kamu telah duduk di atas bahtera itu, kamu dan orang-orang yang bersamamu"** (Surah Al-Mu'minun: 28), **"dan bahtera itu berlabuh di atas bukit Judi"** (Surah Hud: 44), dan ayat-ayat semacam itu. Dan engkau telah mengetahui dari apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tidak ada kejanggalan dalam hal itu, dan bahwa bagi Sang Pencipta jalla wa 'alaa ada istiwaa yang layak dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya, dan bagi

makhluk juga ada istiwa'a yang sesuai dengan keadaannya, dan antara istiwa'a Sang Pencipta dan makhluk terdapat perbedaan sebagaimana perbedaan antara Dzat Sang Pencipta dan makhluk, sesuai dengan: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surah Asy-Syura: 11) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

TANGAN ALLAH TA'ALA

Beliau rahimahullahu ta'ala berkata: Setiap lafaz yang menunjukkan sifat Sang Pencipta, maknanya yang zahir dan yang dipahami darinya adalah yang layak bagi Sang Pencipta, yang dijauhkan dari kemiripan dengan sifat-sifat makhluk. Demikian pula lafaz yang menunjukkan sifat makhluk, tidak mungkin masuk di dalamnya sifat Sang Pencipta. Maka makna zahir yang dipahami dari lafaz tangan bagi makhluk adalah bahwa ia merupakan anggota tubuh yaitu tulang, daging, dan darah. Dan inilah yang terlintas dalam pikiran dalam firman-Nya ta'ala: **"Maka potonglah tangan keduanya"** (Surah Al-Maidah: 38). Sedangkan makna zahir yang dipahami dari tangan bagi Sang Pencipta dalam firman-Nya ta'ala: **"Apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shad: 75) adalah bahwa ia merupakan sifat kesempurnaan dan keagungan yang layak bagi Allah jalla wa 'alaa, tetap bagi-Nya dengan cara yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya... Dan tidak sah sama sekali menta'wilkan tangan dengan kekuasaan, karena ijma' ahli kebenaran dan kebatilan semuanya bahwa tidak boleh menjadikan kekuasaan dua. Dan tidak terlintas dalam pikiran seorang Muslim yang menggunakan akalanya masuknya anggota tubuh yang merupakan tulang, daging, dan darah dalam makna lafaz yang menunjukkan sifat agung ini dari sifat-sifat Pencipta langit dan bumi. Maka ketahuilah wahai orang yang mengklaim bahwa makna zahir lafaz tangan dalam ayat yang disebutkan dan yang semisalnya tidak layak bagi Allah, karena zahirnya adalah penyerupaan dengan anggota tubuh manusia, dan wajib mengalihkannya dari makna zahir yang buruk ini, dan engkau tidak puas dengan ini sampai engkau mengklaim ijma' untuk mengalihkannya dari makna zahirnya, sesungguhnya perkataanmu ini semuanya adalah kebohongan besar terhadap Allah ta'ala dan terhadap kitab-Nya yang agung, dan bahwa engkau karena hal itu adalah orang yang paling besar melakukan penyerupaan

dan penujasiman. Dan celaka penyerupaan ini telah menyeretmu ke jurang ta'thil (penafian sifat), maka engkau menafikan sifat yang telah ditetapkan Allah dalam kitab-Nya untuk diri-Nya dengan dalih bahwa itu tidak layak bagi-Nya, dan engkau menta'wilkannya dengan makna lain dari kehendakmu sendiri tanpa landasan dari kitab, sunnah, ijma', atau perkataan salah seorang dari salaf. Dan apa masalahnya bagimu jika engkau membenarkan Allah dan beriman kepada apa yang Dia puji bagi diri-Nya dengan cara yang layak dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya tanpa kaifiyat (tanpa mempertanyakan bagaimana), tanpa penyerupaan, dan tanpa ta'thil? Dan dengan alasan apa engkau membolehkan pikiranmu terlintas padanya sifat makhluk ketika disebutkan sifat Sang Pencipta? Apakah sifat Sang Pencipta tercampur dengan sifat makhluk pada seseorang sehingga ia memahami sifat makhluk dari lafaz yang menunjukkan sifat Sang Pencipta? Maka bertakwalah kepada Allah wahai manusia dan berhati-hatilah dari berkata tentang Allah tanpa ilmu, dan berimanlah kepada apa yang datang dalam Kitabullah dengan mensucikan Allah dari kemiripan dengan makhluk-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu tidak tersembunyi bagi-Nya perbedaan antara sifat yang layak bagi-Nya dan sifat yang tidak layak bagi-Nya, sehingga datang seseorang lalu bertindak sewenang-wenang dalam hal itu dan berkata: Sifat ini yang Engkau sifatkan untuk diri-Mu tidak layak bagi-Mu dan aku menafikannya dari-Mu tanpa landasan dari-Mu atau dari Rasul-Mu, dan aku mendatangkan penggantinya dengan sifat yang layak bagi-Mu. Maka tangan misalnya yang Engkau sifatkan untuk diri-Mu tidak layak bagi-Mu karena menunjukkan penyerupaan dengan anggota tubuh, dan aku menafikannya dari-Mu secara mutlak, dan menggantinya untuk-Mu dengan sifat yang layak bagi-Mu yaitu nikmat, kekuasaan misalnya, atau kemurahan!! Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.

Dan beliau juga berkata: Jika dikatakan: Sesungguhnya Al-Quran yang agung ini diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, dan orang Arab tidak mengetahui dalam bahasanya kaifiyat (bentuk) untuk tangan misalnya kecuali kaifiyat makna-makna yang dikenal pada mereka, seperti anggota tubuh dan makna-makna lain untuk tangan yang dikenal dalam bahasa. Maka jelaskanlah kepada kami kaifiyat untuk tangan yang sesuai dengan apa yang kalian sebutkan. Maka jawabannya dari dua segi:

Segi Pertama: Bahwa orang Arab tidak memahami kaifiyat sifat-sifat Allah dari bahasa mereka, karena sangat berbedanya sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan orang Arab tidak mengetahui dengan akal mereka kaifiyat kecuali untuk sifat-sifat makhluk. Maka orang Arab tidak mengetahui kaifiyat untuk pendengaran dan penglihatan kecuali yang disaksikan pada indra telinga dan mata. Adapun pendengaran yang tidak berdiri pada telinga dan penglihatan yang tidak berdiri pada bola mata, maka ini sama sekali mereka tidak mengetahui kaifiyatnya. Maka tidak ada perbedaan antara pendengaran dan penglihatan dengan tangan dan istiwa. Yang diketahui kaifiyatnya oleh orang Arab dari bahasa mereka dari semua itu adalah yang disaksikan pada makhluk. Adapun yang disifatkan Allah untuk diri-Nya dari itu, maka orang Arab tidak mengetahui kaifiyatnya atau batasannya karena berbedanya sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk. Kecuali bahwa mereka mengetahui dari bahasa mereka asal makna, sebagaimana perkataan Imam Malik rahimahullah: *Istiwa tidak majhul (tidak tidak diketahui), kaifnya tidak ma'qul (tidak dapat dipahami), beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah*. Sebagaimana mereka mengetahui dari bahasa mereka bahwa antara Pencipta dan yang diciptakan, rezeki dan yang diberi rezeki, yang menghidupkan dan yang dihidupkan, yang mematikan dan yang dimatikan terdapat perbedaan-perbedaan yang besar tanpa batas, yang mengharuskan perbedaan total antara sifat-sifat Sang Pencipta dan makhluk.

Segi Kedua: Bahwa kami katakan kepada orang yang berkata: Jelaskan kepada kami kaifiyat untuk tangan yang sesuai dengan apa yang kalian sebutkan bahwa ia adalah sifat kesempurnaan dan keagungan yang dijauhkan dari kemiripan dengan anggota tubuh makhluk: Apakah engkau mengetahui kaifiyat Dzat yang suci yang bersifat dengan tangan? Maka pasti dia akan berkata: Tidak. Jika dia berkata demikian, kami katakan: Mengetahui kaifiyat sifat-sifat tergantung pada mengetahui kaifiyat Dzat. Maka Dzat dan sifat-sifat adalah dari satu pintu. Maka sebagaimana dzat-Nya jalla wa 'alaa berbeda dengan semua dzat, maka sifat-sifat-Nya berbeda dengan semua sifat. Dan sudah diketahui bahwa sifat-sifat berbeda dan tidak sama sesuai dengan perbedaan yang disifatnya. Tidakkah engkau lihat misalnya bahwa lafaz kepala adalah satu kata? Jika engkau menambakkannya kepada manusia maka engkau berkata: kepala manusia, kepada lembah maka engkau

berkata: kepala lembah, kepada harta maka engkau berkata: modal pokok, kepada gunung maka engkau berkata: puncak gunung. Maka sesungguhnya kata kepala maknanya berbeda dan tidak sama dengan sangat tidak sama sesuai dengan perbedaan penambahan meskipun itu pada makhluk-makhluk yang hina. Maka bagaimana dengan apa yang ditambahkan dari sifat-sifat kepada Allah dan apa yang ditambahkan dari sifat-sifat itu kepada makhluk-Nya, maka sesungguhnya perbedaannya seperti perbedaan Sang Pencipta dan makhluk, sebagaimana tidak tersembunyi.

KESUCIAN AL-QURAN DARI PERUBAHAN

Beliau rahimahullahu ta'ala berkata dalam tafsir firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surah Al-Hijr: 9):

Dia ta'ala menjelaskan dalam ayat yang mulia ini bahwa Dia-lah yang menurunkan Al-Quran yang agung, dan bahwa Dia memeliharanya dari ditambah, dikurangi, diubah, atau diganti sesuatu darinya. Dan Dia menjelaskan makna ini di tempat-tempat lain seperti firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surah Fushshilat: 41-42), dan firman-Nya: **"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya"** sampai firman-Nya: **"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya"** (Surah Al-Qiyamah: 16-19). Dan inilah yang benar dalam makna ayat ini bahwa kata ganti dalam firman-Nya: **"dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** kembali kepada dzikir yaitu Al-Quran. Dan dikatakan: Kata ganti kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti firman-Nya: **"Dan Allah akan melindungi kamu dari (gangguan) manusia"** (Surah Al-Maidah: 67). Dan yang pertama adalah yang benar sebagaimana dipahami dari zahir konteks.

ZAHIR AL-QURAN

Pada firman ta'ala: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"** (Surah Muhammad: 24), beliau rahimahullahu

ta'ala membantah orang-orang yang mengalihkan ayat-ayat Al-Quran dari zahirnya sehingga salah seorang dari mereka mengklaim bahwa para ulama berkata: Sesungguhnya mengambil dengan zahir Kitab dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran. Beliau rahimahullahu ta'ala membantah klaim ini dan semisalnya, maka beliau berkata: Siapa mereka para ulama yang berkata: Sesungguhnya mengambil dengan zahir Kitab dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran? Sebutkanlah mereka untuk kami dan jelaskan untuk kami: Siapa mereka? Dan kebenaran yang tidak diragukan padanya bahwa perkataan ini tidak dikatakan oleh seorang ulama atau orang yang belajar, karena zahir-zahir Kitab dan Sunnah adalah cahaya Allah yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya agar dijadikan penerangan di bumi-Nya, ditegakkan dengannya hukum-hukum-Nya, dilaksanakan dengannya perintah-perintah-Nya, dan diberlakukan dengannya keadilan di antara hamba-hamba-Nya di bumi-Nya. Dan nash-nash qath'i yang tidak ada kemungkinan padanya sangat sedikit, hampir tidak ditemukan darinya kecuali contoh-contoh yang sangat sedikit seperti firman-Nya ta'ala: **"Maka berpuasa tiga hari dalam haji dan tujuh hari apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna"** (Surah Al-Baqarah: 196). Dan yang umum yaitu yang terbanyak adalah bahwa nash-nash Kitab dan Sunnah adalah zahir. Dan semua kaum Muslimin telah berijma' bahwa beramal dengan yang zahir adalah wajib sampai datang dalil syar'i yang mengalihkan darinya kepada yang mungkin yang lemah. Dan atas dasar ini setiap orang yang berbicara dalam ushul. Maka menjauhkan manusia dan menjauhkan mereka dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dengan dalih bahwa mengambil dengan zahir keduanya termasuk pokok-pokok kekufuran adalah termasuk kebatilan yang paling keji dan paling besar sebagaimana engkau lihat. Dan pokok-pokok kekufuran wajib atas setiap Muslim untuk berhati-hati darinya dengan segala kehati-hatian, menjauh darinya dengan sejauh-jauhnya, dan menjauhi sebab-sebabnya dengan segala menjauhi. Maka wajib atas dasar perkataan yang mungkar dan keji ini wajib menjauh dari mengambil dengan zahir wahyu.

Dan dalam tafsir firman-Nya ta'ala: **"Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah"** (Surah Ali Imran: 7), beliau berkata: Dan kesimpulan penelitian masalah ta'wil menurut ahli ushul bahwa tidak lepas dari salah satu dari tiga keadaan dengan pembagian yang benar:

Keadaan Pertama: Mengalihkan lafaz dari zahirnya dengan dalil yang benar dalam kenyataannya yang menunjukkan kepada itu. Dan inilah ta'wil yang dinamakan menurut mereka dengan ta'wil yang benar dan ta'wil yang dekat... Kemudian beliau memberi contoh untuknya.

Keadaan Kedua: Mengalihkan lafaz dari zahirnya karena sesuatu yang disangka oleh orang yang mengalihkan sebagai dalil padahal bukan dalil dalam kenyataannya. Dan inilah yang dinamakan menurut mereka dengan ta'wil yang fasid dan ta'wil yang jauh... Kemudian beliau memberi contoh untuknya.

Keadaan Ketiga: Mengalihkan lafaz dari zahirnya tanpa dalil sama sekali. Dan ini dinamakan dalam istilah ahli ushul main-main. Seperti perkataan sebagian Syiah: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina"** (Surah Al-Baqarah: 67) maksudnya Aisyah radhiyallahu 'anha.

IMAMAH (KEPEMIMPINAN)

Dalam tafsir firman-Nya ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'"** (Surah Al-Baqarah: 30), beliau berkata "penulis, semoga Allah memaafkannya": Dari yang jelas dan diketahui dari kemestian agama bahwa kaum Muslimin wajib atas mereka mengangkat imam yang dengannya terkumpul kalimat dan dilaksanakan dengannya hukum-hukum Allah di bumi-Nya. Dan tidak ada yang menyalahi dalam hal ini kecuali orang yang tidak diperhitungkan... Dan mayoritas ulama berpendapat bahwa wajibnya imamah kubra melalui jalan syariat sebagaimana ditunjukkan oleh ayat yang telah disebutkan dan yang semisalnya, dan ijma' para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan karena sesungguhnya Allah mencegah dengan penguasa apa yang tidak Dia cegah dengan Al-Quran. Dan sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia"** (Surah Al-Hadid: 25), karena firman-Nya: **"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat"** di dalamnya terdapat isyarat kepada menggunakan pedang ketika ada

penolakan setelah ditegakkannya hujjah... Dan ketahuilah bahwa apa yang diklaim oleh Imamiyyah dari kebohongan-kebohongan terhadap Abu Bakar, Umar, dan para sahabat yang semisalnya, dan apa yang mereka klaim tentang dua belas imam, dan tentang imam yang ditunggu yang ma'shum dan semacam itu dari dongeng-dongeng dan kebohongan-kebohongan batil mereka, semuanya batil tidak ada asalnya. Dan jika engkau ingin mengetahui penelitian tentang itu maka wajib bagimu dengan kitab: "Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah fi Naqdhi Kalaamisy Syi'ah wal Qadariyyah" karya Allamah yang unik Syaikh Taqiuddin Abul Abbas Ibnu Taimiyyah taghmadahullahu birahmatihi, maka sesungguhnya beliau mendatangkan di dalamnya apa yang tidak ada tambahannya dari dalil-dalil yang pasti dan bukti-bukti yang terang dalam membatalkan semua dongeng-dongeng yang berbeda itu.

Tidak Ada Kembali Sebelum Hari Kiamat

Beliau rahimahullahu ta'ala berkata dalam tafsir firman Allah ta'ala: **Pada hari datang penafsiran (hakikat) Al-Quran, orang-orang yang melupakannya sebelum itu berkata: "Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat kepada kami atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal lain dari yang pernah kami kerjakan?" (Al-A'raf: 53)**

Allah ta'ala menjelaskan dalam ayat yang mulia ini bahwa orang-orang kafir apabila menyaksikan hakikat pada hari kiamat, mereka mengakui bahwa para rasul datang membawa kebenaran dan mereka mengharapkan salah satu dari dua perkara: ada pemberi syafaat yang memberi syafaat untuk mereka sehingga menyelamatkan mereka, atau mereka dikembalikan ke dunia untuk membenarkan para rasul dan beramal dengan apa yang diridhai Allah. Dan Allah tidak menjelaskan di sini apakah ada yang memberi syafaat kepada mereka? Dan apakah mereka akan dikembalikan? Dan apa yang akan mereka lakukan jika dikembalikan? Dan apakah pengakuan mereka akan kebenaran para rasul itu bermanfaat bagi mereka? Namun Allah ta'ala menjelaskan semua itu di tempat-tempat lain.

Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang memberi syafaat kepada mereka dengan firman-Nya: **Maka tidak ada bagi kami pemberi syafaat (Asy-Syu'ara:**

100), dan firman-Nya: **Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat** (Al-Muddatstsir: 48), dan firman-Nya: **Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah** (Al-Anbiya: 28), bersama firman-Nya: **Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya** (Az-Zumar: 7), dan firman-Nya: **Maka sesungguhnya Allah tidak meridhai orang-orang yang fasik** (At-Taubah: 96).

Dan Allah menjelaskan bahwa mereka tidak akan dikembalikan di berbagai tempat, seperti firman-Nya: **Dan jika engkau melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala mereka di hadapan Tuhan mereka (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."** Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, tetapi telah pasti berlaku perkataan dari-Ku: **"Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya"** (As-Sajdah: 12-13). Maka firman-Nya: **Tetapi telah pasti berlaku perkataan dari-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam"**, adalah dalil bahwa neraka telah wajib bagi mereka, maka mereka tidak dikembalikan dan tidak diberi maaf.

Dan firman-Nya: **Dan mereka berteriak-teriak di dalamnya (neraka): "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan."** Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (bukankah) telah datang kepada kamu pemberi peringatan? (Fathir: 37). Maka Allah menegaskan bahwa Dia telah memutuskan alasan mereka di dunia dengan memberi tenggang waktu yang cukup untuk mengingat dan peringatan para rasul, dan ini adalah dalil bahwa mereka tidak dikembalikan ke dunia sekali lagi. Dan Allah mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya: **Bukankah kamu bersumpah dahulu bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?** (Ibrahim: 44) sebagai jawaban atas perkataan mereka: **Beri tangguhlah kami sampai waktu yang dekat, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul** (Ibrahim: 44).

Dan firman-Nya: **Yang demikian itu adalah karena apabila Allah saja yang diseru, kamu kafir, dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya** (Ghafir: 12), setelah firman Allah ta'ala tentang mereka: **Maka kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan untuk keluar (dari neraka)?** (Ghafir: 11).

Dan firman-Nya: **Dan engkau akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena kehinaan, mereka melihat dengan pandangan yang lesu** (Asy-Syura: 45), setelah firman-Nya: **Dan engkau akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah jalan untuk kembali (ke dunia)?"** (Asy-Syura: 44).

Dan firman-Nya di sini: **Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri** setelah firman-Nya: **Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat kepada kami atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia).** Semua itu menunjukkan tidak adanya pengembalian ke dunia dan kewajiban azab, dan bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka darinya.

Timbangan

Beliau rahimahullahu ta'ala menegaskan bahwa zhahir Al-Quran menunjukkan bahwa timbangan-timbangan itu banyak untuk setiap orang, maka beliau berkata: "Dan firman Allah dalam ayat yang mulia ini: **Dan Kami memasang timbangan-timbangan** (Al-Anbiya: 47), adalah bentuk jamak dari timbangan, dan zhahir Al-Quran menunjukkan banyaknya timbangan-timbangan untuk setiap orang karena firman-Nya: **Maka barangsiapa berat timbangan-timbangannya** (Al-A'raf: 8), dan firman-Nya: **Dan barangsiapa ringan timbangan-timbangannya** (Al-A'raf: 9). Maka zhahir Al-Quran menunjukkan bahwa bagi pelaku amal yang satu ada timbangan-timbangan yang ditimbang dengan setiap satu darinya satu jenis dari amal-amalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh penyair:

Raja yang kejadian-kejadian berdiri karena keadilannya Maka untuk setiap kejadian ada timbangannya

Dan kaidah yang ditetapkan dalam ilmu ushul bahwa zhahir Al-Quran tidak boleh berpaling darinya kecuali dengan dalil yang wajib dirujuk kepadanya. Dan Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat yang mulia ini: "Yang lebih banyak (pendapat) adalah bahwa sesungguhnya itu hanya satu timbangan, dan hanya

dijamakkan dengan mempertimbangkan banyaknya amal-amal yang ditimbang di dalamnya."

Loyalitas dan Permusuhan

Beliau rahimahullahu ta'ala berkata pada firman Allah ta'ala: **Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka atau anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka atau keluarga mereka** (Al-Mujadalah: 22).

Apa yang terkandung dalam ayat yang mulia ini berupa larangan dan ancaman keras dari meloyalkan musuh-musuh Allah telah dijelaskan dalam ayat-ayat lain, seperti firman Allah ta'ala: **Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja"** (Al-Mumtahanah: 4).

Dan firman Allah ta'ala: **Muhammad adalah utusan Allah. Dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka** (Al-Fath: 29).

Dan firman Allah ta'ala: **Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir** (Al-Maidah: 54).

Dan firman Allah ta'ala: **Dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kamu** (At-Taubah: 123).

Dan firman Allah ta'ala: **Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka** (At-Taubah: 73), dan ayat-ayat lain selain itu.

Dan beliau rahimahullahu ta'ala berkata dalam tafsir firman Allah ta'ala: **Dan barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka** (Al-Maidah: 51):

Allah menyebutkan dalam ayat yang mulia ini bahwa barangsiapa dari kalangan kaum muslimin yang meloyalkan orang-orang Yahudi dan Nashrani maka dia akan menjadi bagian dari mereka karena loyalitasnya kepada mereka. Dan Allah menjelaskan di tempat lain bahwa meloyalkan mereka menyebabkan kemurkaan Allah dan kekal dalam azab-Nya, dan bahwa orang yang meloyalkan mereka seandainya dia beriman tidak akan meloyalkan mereka, yaitu firman Allah ta'ala: **Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir. Sungguh amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam azab. Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu sebagai pemimpin-pemimpin, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik** (Al-Maidah: 80-81).

Dan Allah melarang di tempat lain dari meloyalkan mereka sambil menjelaskan sebab penjarahan darinya, yaitu firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan sebagai pemimpin suatu kaum yang dimurkai Allah. Sungguh mereka telah putus asa dari (kehidupan) akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada di dalam kubur itu berputus asa** (Al-Mumtahanah: 13).

Kemudian beliau rahimahullahu ta'ala berkata: "Dan dipahami dari zhahir ayat-ayat ini bahwa barangsiapa meloyalkan orang-orang kafir dengan sengaja, pilihan sendiri, dan karena kecintaan kepada mereka, maka sesungguhnya dia kafir seperti mereka."

Kecintaan kepada Para Sahabat

Beliau rahimahullahu ta'ala berkata dalam tafsir firman Allah ta'ala: **Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah** (At-Taubah: 100).

Dan tidak tersembunyi bahwa Allah ta'ala menegaskan dalam ayat yang mulia ini bahwa Dia telah ridha kepada orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang

yang mengikuti mereka dengan baik. Dan ini adalah dalil Al-Quran yang tegas bahwa barangsiapa mencela mereka dan membenci mereka maka sesungguhnya dia sesat dan مخالف Allah jalla wa 'ala, karena membenci orang yang diridhai Allah. Dan tidak diragukan bahwa barangsiapa membenci orang yang diridhai Allah maka dia berlawanan dengan-Nya jalla wa 'ala, dan itu adalah pembangkangan dan kezaliman.

Ahlul Bait

Beliau rahimahullahu ta'ala membantah sebagian ulama yang berkata: Sesungguhnya istri-istri beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak termasuk dalam ahlul bait beliau dalam firman Allah ta'ala: **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya** (Al-Ahzab: 33), dengan bahwa qarinah (indikasi) konteks jelas menunjukkan masuknya mereka, karena Allah ta'ala berfirman: **Katakanlah kepada istri-istimu: Jika kamu sekalian menghendaki** (Al-Ahzab: 28), kemudian Allah berfirman dalam khitab yang sama kepada mereka: **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait** (Al-Ahzab: 33), kemudian Allah berfirman setelahnya: **Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu** (Al-Ahzab: 34).

Dan telah ijma' jumhur ulama ushul bahwa konteks sebab turunnya ayat adalah qath'i (pasti) dalam hal masuknya, maka tidak sah mengeluarkannya dengan pengkhususan.

Dan yang benar insya Allah bahwa mereka (istri-istri Nabi) termasuk dalam ayat ini meskipun ayat ini juga mencakup selain mereka dari ahlul bait.

Dan beliau menjelaskan yang dimaksud dengan menghilangkan dosa dari mereka, maka beliau berkata: "Yaitu bahwa Allah menghilangkan dosa dari mereka dan membersihkan mereka dengan apa yang Dia perintahkan berupa ketaatan kepada Allah dan apa yang Dia larang berupa kemaksiatan kepada-Nya; karena barangsiapa yang taat kepada Allah, Allah menghilangkan dosa darinya dan membersihkannya dari dosa-dosa dengan sebaik-baik pembersihan."

Adapun yang dimaksud dengan kecintaan dalam kerabat dari firman Allah ta'ala: **Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekerabatan"** (Asy-Syura: 23), maka beliau berkata: "Dan yang benar insya Allah, bahwa makna ayat adalah pendapat pertama **kecuali kasih sayang dalam kekerabatan**, yaitu: kecuali bahwa kalian mencintaiku karena kerabatku dengan kalian dan kalian menjagaku karenanya, maka kalian menahan dari diriku menyakitiku dan kalian melindungiku dari celaan orang-orang, sebagaimana kebiasaan orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan."

Takdir dan Qadar

Beliau rahimahullahu ta'ala berkata: Sesungguhnya dalam firman Allah ta'ala: **Dan mereka berkata: "Sekiranya Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, niscaya kami tidak menyembah mereka." Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah berdusta belaka** (Az-Zukhruf: 20).

Dan dalam firman Allah Subhanahu: **Orang-orang yang mempersekutukan (Allah) akan berkata: "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun"** (Al-An'am: 148).

Dan dalam firman Allah Subhanahu: **Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyembah sesuatu pun selain Dia"** (An-Nahl: 35).

Ada problematika, dan wajah problematikanya adalah bahwa Allah menegaskan kebohongan mereka dalam dakwaan ini yang zhahirnya adalah benar.

Beliau menjawab tentang ini bahwa maksud orang-orang kafir dengan perkataan mereka: **Sekiranya Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, niscaya kami tidak menyembah mereka**, dan perkataan mereka: **Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya**, maksud mereka dengan itu adalah: bahwa Allah ketika Dia berkuasa mencegah mereka dari syirik dan memberi mereka hidayah kepada iman, namun Dia tidak mencegah mereka dari syirik, maka hal itu menunjukkan bahwa Dia ridha

dari mereka dengan syirik menurut sangkaan mereka. Mereka berkata: Karena seandainya Dia tidak ridha dengannya, tentu Dia memalingkan kami darinya. Maka pendustaan Allah kepada mereka dalam ayat-ayat yang disebutkan ditujukan kepada dakwaan mereka bahwa Dia ridha dengannya, dan Allah jalla wa 'ala mendustakan dakwaan ini dalam ayat-ayat yang disebutkan dan dalam firman-Nya: **Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya** (Az-Zumar: 7).

Maka orang-orang kafir menyangka bahwa iradah kauniyah qodariyah mengharuskan keridhaan, dan itu adalah sangkaan yang batil, dan itulah yang Allah dustakan dalam ayat-ayat yang disebutkan.

Kemudian beliau rahimahullahu ta'ala berkata: Dan kesimpulan dari ini adalah bahwa Allah tabaroka wa ta'ala telah menakdirkan takdir-takdir makhluk sebelum Dia menciptakan makhluk, dan Dia mengetahui bahwa suatu kaum akan menuju kepada kesengsaraan dan suatu kaum akan menuju kepada kebahagiaan, satu golongan di surga dan satu golongan di neraka yang menyala-nyala.

Dan Allah menegakkan hujjah (bukti) atas semua mereka dengan mengutus para rasul dan mendukung mereka dengan mukjizat-mukjizat yang tidak meninggalkan keraguan dalam kebenaran. Maka tegaklah hujjah Allah di bumi-Nya atas mereka karena itu. Kemudian sesungguhnya Allah ta'ala memberi taufiq kepada siapa yang Dia kehendaki untuk memberi taufiq kepadanya, dan tidak memberi taufiq kepada siapa yang telah terdahulu bagi mereka dalam ilmu-Nya kesengsaraan azali. Dan Allah menciptakan bagi setiap satu dari mereka kemampuan dan kehendak yang dengannya dia mampu untuk meraih kebaikan dan kejahatan, dan Allah mengarahkan kemampuan dan kehendak mereka dengan kemampuan dan kehendak-Nya kepada apa yang telah terdahulu bagi mereka dalam ilmu-Nya dari amal-amal kebaikan yang mewajibkan kebahagiaan, dan amal-amal kejahatan yang mewajibkan kesengsaraan. Maka mereka melakukan semua yang mereka lakukan dan mereka berbuat semua yang mereka perbuat dalam keadaan taat, memilih, tidak dipaksa dan tidak ditekan: **Dan kamu tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah** (Al-Insan: 30), **Katakanlah: "Maka bagi Allah hujjah yang sempurna; maka jika Dia**

menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya" (Al-An'am: 149).

Dan klaim bahwa seorang hamba itu dipaksa dan tidak memiliki kehendak adalah sesuatu yang pasti akan gugur di hadapan para pemikir pada umumnya, dan di antara bukti-bukti paling nyata yang menunjukkan hal ini adalah bahwa setiap orang berakal mengetahui bahwa antara gerakan yang dilakukan dengan kehendak sendiri dan gerakan yang terpaksa seperti gerakan orang yang gemetar terdapat perbedaan nyata yang tidak dapat diingkari oleh orang yang berakal. Sesungguhnya jika engkau memukul orang yang mengklaim bahwa makhluk itu dipaksa, dan merusak matanya misalnya, dan membunuh anaknya, lalu engkau meminta maaf kepadanya dengan alasan paksaan, maka engkau berkata kepadanya: Aku dipaksa dan tidak memiliki kehendak dalam keburukan yang kuperbuat kepadamu ini, bahkan ini adalah perbuatan Allah, dan aku tidak ada sangkut pautnya dalam hal ini; maka sesungguhnya dia tidak akan menerima klaimmu ini tanpa ragu, bahkan dia akan sangat ingin membalas dendam kepadamu dengan mengatakan: Sesungguhnya ini terjadi dengan kehendak dan kehendakmu sendiri.

Dan di antara dalil-dalil pasti terbesar yang menunjukkan batalnya mazhab Qadariyah, dan bahwa seorang hamba tidak dapat mandiri dalam perbuatannya tanpa kekuasaan dan kehendak Allah, adalah bahwa tidak mungkin seseorang dapat mengingkari pengetahuan Allah tentang segala sesuatu sebelum terjadinya, dan ayat-ayat serta hadits-hadits yang menunjukkan hal ini tidak dapat diingkari kecuali oleh orang yang keras kepala. Dan pengetahuan Allah yang mendahului tentang apa yang akan terjadi dari seorang hamba sebelum terjadinya adalah bukti yang memutuskan kebatalan klaim tersebut. Penjelasan tentang hal ini adalah jika engkau berkata kepada orang Qadariyah: Jika pengetahuan Allah sejak azali-Nya yang dahulu telah terkait bahwa darimu akan terjadi pencurian atau perzinahan di tempat tertentu pada waktu tertentu, dan engkau menghendaki dengan kehendakmu yang mandiri menurut sangkaanmu tanpa kehendak Allah untuk tidak melakukan pencurian atau perzinahan yang telah didahului oleh pengetahuan Allah tentang terjadinya, maka apakah engkau dapat mandiri dalam hal itu dan menjadikan pengetahuan Allah menjadi ketidaktahuan, sehingga tidak terjadi apa yang telah didahului dalam

pengetahuan-Nya akan terjadi pada waktu yang telah ditentukan untuknya? Dan jawabannya tanpa ragu adalah bahwa hal itu tidak mungkin sama sekali sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kamu tidak mampu menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah"** (Surat At-Takwir, ayat 29).

Pengingkaran Bada' (Perubahan Keputusan) atas Allah Jalla wa 'Ala:

Dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-ada saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui"** (Surat An-Nahl, ayat 101). Ia rahimahullah Ta'ala berkata: "Dan apa yang diklaim oleh orang-orang musyrik dan Yahudi bahwa nasakh (penghapusan hukum) itu mustahil atas Allah karena hal itu mengharuskan adanya bada' yaitu pendapat yang baru muncul, adalah jelas kejatuhannya dan jelas kebatilannya bagi setiap orang yang berakal; karena nasakh sama sekali tidak mengharuskan adanya bada', bahkan Allah Jalla wa 'Ala mensyariatkan suatu hukum sedangkan Dia mengetahui bahwa kemaslahatan hukum itu akan berakhir pada waktu tertentu, dan bahwa pada waktu itu Dia akan menasakh hukum tersebut dan menggantinya dengan hukum baru yang di dalamnya terdapat kemaslahatan. Maka ketika waktu tertentu itu tiba, Allah Jalla wa 'Ala merealisasikan apa yang telah ada dalam pengetahuan-Nya yang terdahulu tentang penghapusan hukum yang kemaslahatan sudah hilang dengan hukum baru yang di dalamnya terdapat kemaslahatan. Sebagaimana terjadinya penyakit setelah kesehatan dan sebaliknya, dan terjadinya kekayaan setelah kemiskinan dan sebaliknya, dan yang semacam itu tidak mengharuskan adanya bada'; karena Allah mengetahui bahwa hikmah-Nya yang Ilahi menghendaki perubahan itu pada waktunya yang telah ditentukan untuknya, sesuai dengan apa yang telah didahului dalam pengetahuan azali sebagaimana yang jelas.

Dan Allah Jalla wa 'Ala telah mengisyaratkan pengetahuan-Nya tentang hilangnya kemaslahatan dari yang mansukh (dihapus) dan terfokusnya kemaslahatan pada yang nasikh (penghapus) dengan firman-Nya di sini: **"Dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan"**, dan firman-Nya: **"Kami**

datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu" (Surat Al-Baqarah, ayat 106), dan firman-Nya: **"Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi"** (Surat Al-A'la, ayat 6-7). Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi"** setelah firman-Nya: **"kecuali apa yang dikehendaki Allah"**, menunjukkan bahwa Dia lebih mengetahui apa yang Dia turunkan, maka Dia mengetahui kemaslahatan penghapusan dan kemaslahatan penggantian yang baru dari yang pertama yang dilupakan.

Syafaat (Pertolongan):

Dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan takutlah kamu kepada suatu hari yang pada waktu itu seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun juga dan tidak akan diterima daripadanya syafaat, dan tidak akan diterima daripadanya tebusan, dan mereka tidak akan ditolong"** (Surat Al-Baqarah, ayat 48). Ia rahimahullah Ta'ala berkata: "Zhahir ayat ini adalah tidak diterimanya syafaat secara mutlak pada hari kiamat, tetapi Dia telah menjelaskan di tempat-tempat lain bahwa syafaat yang dinafikan adalah syafaat untuk orang-orang kafir dan syafaat untuk selain mereka tanpa izin dari Rabb langit dan bumi. Adapun syafaat untuk orang-orang mukmin dengan izin-Nya maka itu tetap dengan Al-Kitab, Sunnah, dan Ijma'. Maka Dia menegaskan tidak adanya syafaat untuk orang-orang kafir dengan firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah"** (Surat Al-Anbiya, ayat 28), dan Dia telah berfirman: **"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya"** (Surat Az-Zumar, ayat 7)..." hingga beliau berkata: "Ini yang telah kami tegaskan bahwa syafaat untuk orang-orang kafir adalah mustahil secara syariat secara mutlak, dikecualikan darinya adalah syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk pamannya Abu Thalib dalam memindahkannya dari satu tempat di neraka ke tempat lain di dalamnya, sebagaimana telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih. Maka bentuk yang kami sebutkan ini merupakan pengkhususan Al-Kitab dengan Sunnah."

Ketelitiannya dalam Mengeluarkan Hukum-hukum:

Di samping komitmennya rahimahullah Ta'ala pada manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam tafsir, sesungguhnya Allah telah memberinya bagian yang melimpah dari pemahaman yang dalam dan kedalaman pemahaman yang dengannya dia memahami makna isyarat, dan menyelam dengan hal itu ke dalam hal-hal yang rumit lalu menjelaskan dan memperjelas apa yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang seperti nya. Dan untuk ini kami berikan contoh:

Siapakah di antara kita yang memahami dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka"** (Surat Al-Fatihah, ayat 6-7)? Siapakah di antara kita yang memahami petunjuknya tentang sahnya kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu? Dan marilah kita membaca penjelasan beliau rahimahullah Ta'ala tentang hal itu di mana beliau berkata: "Diambil dari ayat ini sahnya kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu karena dia termasuk dalam orang-orang yang Allah perintahkan kepada kita dalam tujuh ayat yang diulang dan Al-Quran yang agung -maksudnya Al-Fatihah- untuk memohon kepada-Nya agar memberi kita petunjuk kepada jalan mereka. Maka hal itu menunjukkan bahwa jalan mereka adalah jalan yang lurus, dan itu dalam firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka"**. Dan Dia telah menjelaskan orang-orang yang telah diberi nikmat dan menghitung di antara mereka para shiddiqin (orang-orang yang sangat membenarkan). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu termasuk dari para shiddiqin, maka jelaslah bahwa dia termasuk dalam orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka, yang Allah perintahkan kepada kita untuk memohon petunjuk kepada-Nya menuju jalan mereka, maka tidak ada lagi keraguan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berada di atas jalan yang lurus dan bahwa kepemimpinannya adalah hak." Dan ada contoh lain dalam istinbath fiqihnya, maka dari perkataan Harun kepada saudaranya Musa 'alaihimas salam: **"Wahai anak ibuku, janganlah engkau memegang jenggotku"** (Surat Thaha, ayat 94), beliau rahimahullah Ta'ala mengistinbathkan kewajiban memelihara jenggot, dan inilah penjelasannya: "Ayat yang mulia ini dengan penggabungan

ayat Al-An'am kepadanya menunjukkan kewajiban memelihara jenggot, maka itu adalah dalil Al-Quran tentang memelihara jenggot dan tidak mencukurnya. Dan ayat Al-An'am yang disebutkan adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sebagian dari keturunannya (Ibrahim) ialah Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun"**... ayat. Kemudian sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman setelah menghitung para nabi yang mulia yang disebutkan: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"** (Surat Al-An'am, ayat 90). Maka hal itu menunjukkan bahwa Harun termasuk dari para nabi yang Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk mengikuti mereka, dan perintah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan itu adalah perintah kepada kita; karena perintah kepada teladan adalah perintah untuk mengikutinya sebagaimana kami jelaskan penjelasannya dengan dalil-dalil Al-Quran dalam kitab yang diberkahi ini dalam Surat Al-Ma'idah...

Maka apabila engkau mengetahui dengan itu bahwa Harun termasuk dari para nabi yang Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk mengikuti mereka dalam Surat Al-An'am, dan engkau mengetahui bahwa perintah kepada Nabi adalah perintah kepada kita; karena bagi kita pada dirinya terdapat teladan yang baik, dan engkau mengetahui bahwa Harun memelihara rambut jenggotnya dengan bukti perkataannya kepada saudaranya: **"Janganlah engkau memegang jenggotku"** karena seandainya dia mencukur maka saudaranya tidak akan ingin memegang jenggotnya, jelaslah bagimu dari itu dengan jelas bahwa memelihara jenggot termasuk dari sifat yang diperintahkan kepada kita dalam Al-Quran yang agung, dan bahwa itu adalah sifat para rasul yang mulia shallawatullahi wa salamuhu 'alaihim." Dan yang semacam ini pada beliau banyak.

Inilah dua contoh yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang ketelitiannya dalam istinbath dan itulah maksud kami, dan bagi siapa yang menginginkan tambahan ilmu maka hendaklah ia kembali kepada tafsirnya rahimahullah Ta'ala, karena di dalamnya terdapat yang ia cari.

Dan Setelah Ini:

Itulah tafsir Adhwa'ul Bayan fi Idhahil Quran bil Quran (Cahaya-Cahaya Penjelasan dalam Memperjelas Al-Quran dengan Al-Quran), aku tidak pernah

melihat tafsir lama atau baru yang menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran sepertinya. Hampir tidak ada ayat Al-Quran yang dia bahas kecuali dia menjelaskan apa yang ditunjukkan olehnya dan apa yang tidak ditunjukkan olehnya, kemudian dia menyebutkan ayat-ayat yang mengungkap apa yang tidak ditunjukkan oleh ayat yang pertama, sehingga ayat-ayat berkumpul menjadi seperti sebatang emas yang satu yang menjelaskan setiap kesamaran dan memperjelas setiap yang samar.

Dan dia tidak berpaling dari zhahir (makna lahiriah) Al-Quran yang mulia kecuali dengan dalil, dan sungguh dia telah memberikan bantahan-bantahan panjang terhadap mereka yang mengalihkan ayat-ayat Al-Quran dari zhahirnya tidak untuk sesuatu kecuali untuk sesuatu yang mereka sangka di dalam dada mereka seperti beberapa sifat misalnya, atau karena dalil yang mereka anggap menentang zhahir, maka tiba-tiba dia menjelaskan kerancuan ini dan tiba-tiba pertentangan telah hilang, bahkan lenyap sebagaimana lenyapnya garam dalam air.

Dan beliau rahimahullah Ta'ala telah merinci ayat-ayat ahkam (hukum) dengan perincian yang luas, hampir-hampir aku katakan: tidak ada yang dapat melampaui di dalamnya, tujuan setiap peneliti dan keinginan setiap ahli fiqih.

Adapun ushul fiqih maka dia adalah ahlinya, hampir tidak ada ayat Al-Quran yang di dalamnya terdapat medan pertarungan bagi ahli ushul kecuali dia masuk ke dalamnya dan keluar sedangkan pandangan memperhatikannya. Aku berniat untuk menyebutkan contoh maka tiba-tiba contoh-contoh bersaing dan aku tidak dapat memutuskan untuk salah satunya, maka hendaklah yang menginginkan turun ke taman dan memetik darinya apa yang ia kehendaki.

Adapun pembahasan-pembahasan bahasa, balaghah, dan bayan maka di dalamnya terdapat apa yang membuat engkau berdiri bertahta di atas singgasana keyakinan.

Bukanlah apa yang kukatakan dan apa yang tidak kukatakan juga sumbernya dari mata keridhaan yang buta terhadap setiap cacat, tetapi itu adalah benar-benar apa yang kulihat sebagai kebenaran maka wajib mengatakannya, dan aku melihat dalam menyebutkan keindahan-keindahan lainnya adalah kepanjangan maka aku diam tentangnya. Dan seandainya ada bagiku dari

urusan sesuatu niscaya aku menjadikannya di fakultas-fakultas syariah kami untuk dipelajari darinya agar dapat memahami para penuntut ilmu syariah bau para ulama salaf dalam keteguhan mereka dan dalam keluasan cakrawala mereka dan bahwa itu masih dekat dari mereka, sehingga mereka bersungguh-sungguh dengan lengan kesungguhan dan pencarian ilmu, dan itu tidak sulit bagi Allah.

Semoga Allah merahmati Syaikh dan semoga Allah memberi taufik kepada para penuntut ilmu untuk melayani tafsir yang agung ini, karena masih sangat membutuhkan penomoran, pengindeksan, dan yang semacamnya, dan Allah-lah Yang Memberi Taufik.

KEDUA: TAISIR AL-KARIM AR-RAHMAN FI TAFSIR KALAM AL-MANNAN

Penulis Tafsir:

Beliau adalah Syaikh Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah Alu Sa'di An-Nashiri At-Tamimi Al-Hanbali. Lahir di kota Unaizah di wilayah Qashim pada tahun 1307 Hijriyah. Ibunya wafat saat beliau berusia empat tahun, kemudian ayahnya wafat saat beliau berusia dua belas tahun. Setelah itu, istri ayahnya mengasuhnya dan menyayangnya lebih dari kasih sayangnya kepada anak-anaknya sendiri. Beliau memasukkannya ke sekolah tahfizh Al-Quran, dan beliau berhasil menghafalnya pada usia empat belas tahun.

Kemudian beliau menekuni menuntut ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqih dan ushulnya, serta nahwu. Beliau membaca kitab-kitab dan menghafal matan-matan ilmiah, hingga mencapai usia dua puluh tiga tahun kemudian mulai mengajar. Beliau mengajar sekaligus terus belajar, terkenal dengan ilmunya, dan kedudukannya pun terangkat. Para penuntut ilmu berbondong-bondong datang kepadanya dan menerima ilmu pengetahuan darinya, dan sejumlah muridnya menjadi terkenal.

Wafatnya:

Beliau wafat - rahimahullah ta'ala - sebelum fajar hari Kamis tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 1376 Hijriyah karena pendarahan otak yang menimpanya pada hari Rabu. Raja Faisal bin Abdul Aziz - rahimahullah ta'ala - telah mengirimkan pesawat membawa para dokter untuk mengobatinya, namun

karena cuaca buruk pada hari itu, pesawat tidak dapat mendarat di landasan bandara.

Karya-karyanya:

Beliau - rahimahullah ta'ala - meninggalkan sejumlah besar karya ilmiah, sebagian besarnya dicetak atas biayanya sendiri dan dibagikan secara gratis, dan sebagian lainnya masih berupa manuskrip yang belum dicetak. Di antara karya-karya pentingnya adalah:

1. Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan: inilah yang menjadi pokok bahasan kita di sini, dan akan kita kaji secara khusus.
2. Taisir Al-Lathif Al-Mannan fi Khulashoh Tafsir Al-Quran: yaitu ringkasan dari tafsir panjang yang disebutkan sebelumnya.
3. Fawa'id Quraniyyah: diringkas oleh sebagian peneliti dari ringkasan tafsir yang disebutkan sebelumnya.
4. Al-Qawa'id Al-Hisan li Tafsir Al-Quran: di dalamnya beliau menyebutkan tujuh puluh kaidah yang membantu memahami kalam Allah dan mendapat petunjuk dengannya, serta membuka berbagai metode tafsir dan pendekatan pemahaman tentang Allah yang mencukupi dari banyak tafsir yang tidak memuat pembahasan bermanfaat seperti ini. Kitab ini dicetak di percetakan Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah, dengan penyuntingan Muhammad Hamid Al-Fiqi pada tahun 1366 Hijriyah.
5. Al-Mawahib Ar-Rabbaniyyah min Al-Ayat Al-Quraniyyah: yaitu faidah-faidah yang Allah bukakan kepadanya di bulan Ramadhan tahun 1347 Hijriyah lalu beliau mencatatnya. Dicetak edisi baru pada tahun 1402 Hijriyah.
6. Fawa'id Mustanbathoh min Qishshah Yusuf: selesai disusun pada bulan Safar tahun 1375 Hijriyah, dan dicetak pada tahun yang sama.
7. Ad-Dala'il Al-Quraniyyah fi Anna Al-Ulum wal A'mal An-Nafi'ah Al-Ashriyyah Dakhilah fi Ad-Din Al-Islami: yaitu risalah kecil ukurannya yang terdiri dari lima puluh halaman ukuran kecil, ditulis pada bulan

Muharram tahun 1375 Hijriyah dan dicetak di percetakan Riyadh tahun 1376 Hijriyah.

8. At-Tanbihat Al-Lathifah: tentang pembahasan-pembahasan tinggi yang terkandung dalam Al-Wasithiyyah dan di dalamnya terdapat pilihan dari taqirrat Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Selesai disusun pada bulan Jumadil Ula tahun 1369 Hijriyah, dicetak tanpa tahun.
9. Al-Fawakikh Asy-Syahiyyah fil Khuthab Al-Minbariyyah: dicetak tahun 1372 Hijriyah.
10. Irsyad Uli Al-Bashair wal Albab li Nail Al-Fiqh bi Aqrab Ath-Thuruq wa Aysar Al-Asbab bi Thariq Murattab 'ala As-Su'al wal Jawab: dicetak edisi pertama tahun 1365 Hijriyah, dan edisi kedua tahun 1400 Hijriyah.
11. Al-Fatawa As-Sa'diyyah: yaitu kumpulan fatwa, tulisan, pertanyaan dan jawaban yang ditulisnya - rahimahullah ta'ala - dengan tangannya sendiri, dikumpulkan oleh sebagian orang yang mencintainya dan dicetak edisi pertama tahun 1388 Hijriyah dan edisi kedua tahun 1402 Hijriyah.

Ini sebagian dari karya-karyanya - rahimahullah ta'ala - yang jumlahnya melampaui tiga puluh karya. Semoga Allah memberikan manfaat dengannya dan mengampuninya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Tafsirnya:

Tafsirnya berjudul "Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" terdiri dari tujuh jilid. Beliau - rahimahullah ta'ala - menyelesaikan penulisannya pada tahun 1344 Hijriyah, dan edisi pertamanya terbit tahun 1365 Hijriyah di percetakan At-Taraqi di Damaskus dan didistribusikan gratis atas biaya penulis.

Kemudian edisi keduanya terbit di percetakan As-Salafiyyah di Kairo.

Dan edisi ketiganya terbit di Riyadh tanpa tahun, namun di dalamnya terdapat petunjuk yang menunjukkan bahwa percetakannya adalah tahun 1976 Masehi dan tahun 1977 Masehi.

Tafsir ini, meskipun mencakup seluruh ayat Al-Quran Al-Karim, namun bukan termasuk tafsir yang panjang. Beliau - rahimahullah ta'ala - berbicara tentang hal itu dengan mengatakan: "Tafsir para imam rahimahumullah terhadap Kitabullah sangat banyak, ada yang panjang yang dalam sebagian besar pembahasannya keluar dari tujuan pokok, dan ada yang ringkas yang hanya membatasi pada penjelasan sebagian kata-kata bahasa tanpa memperhatikan maksud yang dimaksud. Seharusnya dalam hal ini, makna dijadikan sebagai tujuan utama, sedangkan lafazh adalah wasilah menuju makna tersebut. Maka dilihat konteks pembicaraan dan untuk apa ia disampaikan, diperbandingkan dengan padanannya di tempat lain, dan diketahui bahwa ia diturunkan untuk memberi petunjuk kepada seluruh makhluk, baik yang berilmu maupun yang jahil, orang kota maupun orang kampung. Maka memperhatikan konteks ayat-ayat bersama dengan pengetahuan tentang keadaan Rasul dan sirahnya bersama para sahabat dan musuh-musuhnya saat turunnya wahyu adalah di antara hal yang paling membantu untuk mengetahuinya dan memahami maksudnya, khususnya jika digabungkan dengan pengetahuan tentang ilmu-ilmu bahasa Arab dengan berbagai macamnya.

Maka barangsiapa yang diberi taufik untuk itu, tidak tersisa baginya kecuali menghadapkan diri untuk mentadabburinya dan memahaminya serta banyak berpikir tentang lafazh dan maknanya, konsekuensinya, apa yang terkandung di dalamnya dan apa yang ditunjukkannya secara manthuq dan mafhum. Jika dia berupaya sungguh-sungguh dalam hal itu, maka Rabb lebih mulia dari hambaNya, maka pasti Dia akan membukakan kepadanya dari ilmu-ilmuNya perkara-perkara yang tidak masuk dalam upayanya.

Dan ketika Pencipta telah memberi anugerah kepadaku dan kepada saudara-saudaraku untuk menyibukkan diri dengan KitabNya yang mulia sesuai keadaan yang layak bagi kami, aku ingin menulis dari tafsir Kitabullah semampu mungkin, dan apa yang Allah karuniakan kepada kami agar menjadi pengingat bagi para pembelajar dan alat bagi orang-orang yang memperoleh pemahaman, dan pertolongan bagi para penempuh jalan, serta untuk mencatatnya takut hilang. Tujuanku dalam hal itu hanyalah agar makna menjadi tujuan pokok, dan aku tidak menyibukkan diri dalam menjelaskan lafazh dan istilah, karena alasan yang telah kusebutkan, dan karena para

mufassir telah mencukupi orang-orang setelah mereka, maka semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan dari kaum muslimin."

Penulis berkata: Dan semoga Allah juga membalas beliau dengan kebaikan. Meskipun komitmen beliau dengan apa yang beliau katakan tentang mencukupkan dengan pendapat para mufassir sebelumnya dari panjang lebar dalam menjelaskan lafazh dan menafsirkan Al-Quran Al-Karim, tafsirnya terdiri dari tujuh jilid dan itu karena metode yang kupandang khusus baginya yang beliau sendiri telah jelaskan dalam mukadimahnyanya dengan mengatakan: Ketahuilah bahwa metode saya dalam tafsir ini adalah bahwa saya menyebutkan pada setiap ayat makna-maknanya yang hadir dalam benakku, dan saya tidak mencukupkan dengan menyebutkan apa yang berkaitan dengan tempat-tempat sebelumnya dari menyebutkan apa yang berkaitan dengan tempat-tempat selanjutnya; karena Allah mensifati Kitab ini bahwa ia "matsani" (berulang) di dalamnya berita-berita, kisah-kisah, hukum-hukum, dan semua topik yang bermanfaat untuk hikmah-hikmah yang agung, dan memerintahkan untuk mentadabburinya seluruhnya karena di dalamnya terdapat penambahan ilmu dan pengetahuan serta perbaikan lahir dan batin dan perbaikan semua urusan.

Dan beliau - rahimahullah ta'ala - telah konsisten dengan metode yang telah beliau tetapkan untuk dirinya sendiri, maka tafsirnya menjadi pertengahan antara tafsir yang panjang dan yang ringkas.

Contoh-contoh dari Tafsirnya:

Melihat Allah:

Beliau - rahimahullah ta'ala - berkata dalam menetapkan melihat Allah pada hari kiamat ketika menafsirkan firman Allah ta'ala: **"Dan ketika Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berfirman kepadanya, dia berkata: Ya Tuhanku, tampakkanlah (diriMu) kepadaku agar aku melihatMu. (Allah) berfirman: Engkau tidak akan mampu melihatKu"** (Surah Al-A'raf ayat 143), beliau berkata: "Yaitu: engkau tidak akan mampu sekarang untuk melihatKu, karena Allah tabaraka wa ta'ala menciptakan makhluk di dunia ini dengan kondisi di mana mereka tidak mampu dan tidak tahan untuk melihat Allah, dan dalam hal ini tidak ada dalil bahwa mereka tidak akan melihatNya di surga, karena nash-nash Al-Quran

dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan bahwa ahli surga akan melihat Rabb mereka tabaraka wa ta'ala, dan mereka akan menikmati dengan melihat wajahNya yang mulia dan bahwa Dia akan menciptakan mereka dengan ciptaan yang sempurna yang dengannya mereka mampu untuk melihat Allah ta'ala."

Dan beliau menjelaskan di tempat lain bahwa mereka melihat Rabb mereka sesuai dengan derajat mereka, maka beliau berkata dalam menafsirkan firman Allah ta'ala: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat"** (Surah Al-Qiyamah ayat 22-23), yaitu: "Mereka melihat Rabb mereka sesuai dengan derajat mereka, dan di antara mereka ada yang melihatNya setiap hari pagi dan sore, dan di antara mereka ada yang melihatNya setiap Jumat satu kali."

Dan beliau menafsirkan " ziyadah " (tambahan) dalam firman Allah ta'ala: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (balasan) yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Surah Yunus ayat 26) dengan melihat wajahNya yang mulia, maka beliau berkata: "Yaitu melihat wajah Allah yang mulia dan mendengar kalam-Nya dan memperoleh keridhaan-Nya dan kebahagiaan dengan kedekatan-Nya, maka dengan ini dicapai puncak tertinggi yang diinginkan oleh orang-orang yang berangan-angan, dan dimohon oleh orang-orang yang memohon."

Istawa:

Dalam firman Allah ta'ala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Surah Al-A'raf ayat 54), beliau berkata: "Bersemayam dengan semayam yang sesuai dengan keagungan, kebesaran dan kekuasaan-Nya," dan beliau berkata di tempat lain: "Semayam yang sesuai dengan keagungan-Nya, di atas seluruh makhluk-Nya."

Arasy:

Beliau - rahimahullah ta'ala - berkata tentangnya: "Arasy yang merupakan atap makhluk-makhluk dan yang tertinggi, terluas dan terindah di antaranya," dan beliau berkata di tempat lain: "Arasy yang agung yang memuat langit-langit dan bumi, dan apa yang ada di dalamnya dan apa yang ada di antara keduanya."

Keselamatan Al-Quran Al-Karim dari Perubahan:

Dalam menafsirkan firman Allah ta'ala: **"Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Rabb) Yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji"** (Surah Fushshilat ayat 42), beliau berkata: Yaitu: tidak mendekatnya setan dari kalangan setan jin dan manusia, tidak dengan pencurian dan tidak dengan memasukkan apa yang bukan darinya ke dalamnya, tidak dengan tambahan dan tidak dengan pengurangan, maka ia terpelihara dalam turunnya, terpelihara lafazh-lafazh dan makna-maknanya, telah dijamin oleh Yang menurunkannya untuk menjaganya sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya"** (Surah Al-Hijr ayat 9). Dan beliau berkata dalam menafsirkan ayat terakhir ini: **"Dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya"** yaitu: dalam keadaan turunnya dan setelah turunnya, maka dalam keadaan turunnya memeliharanya dari pencurian setiap setan yang terkutuk, dan setelah turunnya Allah menitipkannya di hati Rasul-Nya dan menitipkannya di hati umatnya dan Allah menjaga lafazh-lafazhnya dari perubahan di dalamnya dan penambahan serta pengurangan dan makna-maknanya dari penggantian, maka tidak ada orang yang mengubah makna dari makna-maknanya kecuali Allah bangkitkan untuknya orang yang menjelaskan kebenaran yang nyata, dan ini termasuk ayat-ayat Allah yang paling besar dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, dan termasuk menjaganya adalah bahwa Allah menjaga ahlinya dari musuh-musuh mereka dan tidak menguasai musuh yang menghancurkan mereka.

Kalam Allah Tidak Diciptakan:

Dalam menafsirkan firman Allah ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"** (Surah Al-Baqarah ayat 30) dan ayat-ayat selanjutnya, beliau rahimahullah ta'ala berkata: "Dan dalam ayat-ayat ini terdapat pelajaran dan bukti-bukti penetapan kalam bagi Allah ta'ala dan bahwa Dia tidak berhenti berbicara, Dia mengatakan apa yang Dia kehendaki dan berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, dan bahwa Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Dan dalam firman Allah ta'ala: **"Dan Allah**

berbicara kepada Musa dengan langsung" (Surah An-Nisa ayat 164), beliau berkata: Yaitu berhadapan langsung dari-Nya kepadanya tanpa perantara hingga terkenal dengan ini di kalangan orang-orang yang mengetahui maka dikatakan: Musa adalah Kalimullah (orang yang diajak bicara oleh Allah Yang Maha Pengasih). Dan beliau berkata di tempat lain: "Adapun kalam Allah maka ia termasuk sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya tidak diciptakan, dan tidak ada batasnya dan tidak ada akhirnya."

Tidak Ada Kembali bagi Siapapun Sebelum Hari Kiamat:

Beliau - rahimahullah ta'ala - berkata dalam menafsirkan firman Allah ta'ala: **"Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, dia berkata: Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan terhadap yang telah aku tinggalkan"** (Surah Al-Mu'minin ayat 99-100), Allah ta'ala mengabarkan tentang keadaan orang yang didatangi kematian dari orang-orang yang lalai dan zalim bahwa dia menyesal dalam keadaan itu ketika dia melihat akibatnya dan menyaksikan buruknya amalannya maka dia memohon untuk dikembalikan ke dunia bukan untuk menikmati kelezatannya dan memetik syahwatnya tetapi itu agar dia berkata: **"Agar aku dapat berbuat kebajikan terhadap yang telah aku tinggalkan"** dari amal dan aku telah lalai di sisi Allah: **"Sekali-kali tidak"** yaitu: tidak ada kembali baginya dan tidak ada penanguhan, Allah telah memutuskan bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepadanya.

Dan dia berkata dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: apakah ada jalan untuk kembali?"** (Surat Asy-Syura ayat 44), yakni: "Apakah ada jalan atau cara bagi kami untuk kembali ke dunia agar kami beramal selain yang telah kami kerjakan? Ini adalah permintaan terhadap perkara mustahil yang tidak mungkin terjadi".

Para Pelaku Dosa Besar:

Dalam ancaman bagi orang yang membunuh seorang mukmin secara sengaja yang disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya"** (Surat An-Nisa

ayat 93), dia rahimahullahu ta'ala berkata: "Dan ancaman ini memiliki hukum yang sama dengan nash-nash ancaman lainnya atas beberapa dosa besar dan kemaksiatan dengan kekal di neraka atau diharamkan dari surga, dan para imam rahimahumullah telah berbeda pendapat dalam takwilnya, namun mereka sepakat atas batalnya pendapat Khawarij dan Mu'tazilah yang mengkekalkan mereka di neraka, walaupun mereka adalah orang-orang yang bertauhid", kemudian dia mengutip perkataan Ibnu Qayyim rahimahullahu ta'ala yang menjelaskan di dalamnya sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang dikenal terhadap para pelaku dosa besar.

Adapun dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak demikian, barangsiapa berbuat kejahatan dan dosanya telah meliputi dirinya, maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"** (Surat Al-Baqarah ayat 81), maka dia rahimahullahu ta'ala berkata tentangnya: "Khawarij telah berdalil dengannya atas kekafiran pelaku maksiat dan ayat ini adalah hujjah atas mereka sebagaimana engkau lihat karena ayat ini jelas tentang kemusyrikan, dan demikianlah setiap ahli batil yang berdalil dengan ayat atau hadits shahih atas perkataan batilnya maka pasti dalam apa yang dia jadikan dalil terdapat hujjah atasnya".

Adapun ancaman bagi orang yang kembali memakan riba dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya"** (Surat Al-Baqarah ayat 275), maka dia berkata tentangnya: "Dalam hal ini bahwa riba mewajibkan masuk neraka dan kekal di dalamnya; dan itu karena kekejanya kecuali jika ada penghalang kekal yaitu iman, dan ini termasuk dari sekumpulan hukum yang tergantung pada adanya syarat-syaratnya dan tidak adanya penghalang-penghalangnya dan tidak ada di dalamnya hujjah bagi Khawarij seperti ayat-ayat ancaman lainnya, maka wajib membenarkan semua nash Al-Quran dan Sunnah sehingga seorang hamba beriman dengan apa yang mutawatir dari nash-nash tentang keluarnya orang yang di dalam hatinya ada iman sekalipun seberat biji sawi dari neraka dan tentang layaknya perbuatan-perbuatan yang membinasakan ini untuk masuk neraka jika tidak bertaubat darinya".

Kecintaan dan Permusuhan:

Dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpin (mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan"** (Surat At-Taubah ayat 23), dia rahimahullahu ta'ala menjelaskan asal perwalian lalu berkata: "Dan asal perwalian adalah: kecintaan dan pertolongan dan itu karena menjadikan mereka sebagai pemimpin mewajibkan untuk mendahulukan ketaatan kepada mereka atas ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada mereka atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya; oleh karena itu disebutkan sebab yang mewajibkan hal itu yaitu bahwa kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya wajib didahulukan atas kecintaan kepada segala sesuatu, dan menjadikan semua hal mengikuti keduanya".

Dan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin-pemimpin selain orang-orang mukmin"** (Surat An-Nisa ayat 138-139), dia berkata: "Dan dalam ayat ini terdapat ancaman yang sangat besar dari perwalian terhadap orang-orang kafir dan meninggalkan perwalian orang-orang mukmin, dan bahwa itu adalah sifat orang-orang munafik dan bahwa iman mengharuskan kecintaan kepada orang-orang mukmin dan perwalian kepada mereka, serta kebencian kepada orang-orang kafir dan permusuhan terhadap mereka".

Dan di tempat lain dia rahimahullahu ta'ala menjelaskan perwalian yang wajib atas orang-orang mukmin dan dengan apa perwalian itu dicapai serta manfaatnya dan apa yang mewajibkannya atas orang-orang mukmin; maka dia rahimahullahu ta'ala berkata dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang"** (Surat Al-Maidah ayat 55-56), maka dia berkata: "Ketika melarang dari perwalian orang-

orang kafir dari Yahudi dan Nashrani dan selain mereka dan menyebutkan akibat perwalian kepada mereka bahwa itu adalah kerugian yang nyata, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan siapa yang wajib dan harus dijadikan wali. Dan menyebutkan faedah dan maslahatnya lalu berfirman: **'Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya'**, maka perwalian Allah dicapai dengan iman dan takwa, setiap orang yang beriman dan bertakwa maka dia adalah wali Allah dan barangsiapa menjadi wali Allah maka dia adalah wali bagi Rasul-Nya, dan barangsiapa yang berwali kepada Allah dan Rasul-Nya maka kesempurnaan itu adalah berwali kepada siapa yang Dia menjadi walinya yaitu orang-orang mukmin yang melaksanakan iman lahir dan batin dan ikhlas kepada Yang Disembah dengan menegakkan shalat dengan syarat-syaratnya, kewajiban-kewajibannya dan penyempurnanya dan berbuat baik kepada makhluk dan mengeluarkan zakat dari harta mereka kepada yang berhak di antara mereka, dan firman-Nya: **'seraya mereka tunduk'**, yakni: tunduk kepada Allah, merendahkan diri, maka adaah pembatasan dalam firman-Nya: **'Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman'** menunjukkan bahwa wajib membatasi perwalian kepada yang disebutkan dan berlepas diri dari perwalian selain mereka. Kemudian menyebutkan faedah perwalian ini lalu berfirman: **'Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang'**, yakni: maka sesungguhnya dia termasuk golongan yang dinisbatkan kepada Allah dengan nisbah penghambaan dan perwalian dan golongan-Nya adalah orang-orang yang menang yang bagi mereka ada kesudahan yang baik di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan sesungguhnya tentara Kami pasti menang'** (Surat Ash-Shaffat ayat 173), dan ini adalah isyarat yang agung bagi siapa yang melaksanakan perintah Allah dan menjadi dari golongan-Nya dan tentara-Nya, bahwa baginya kemenangan walaupun dia kalah dalam sebagian waktu karena hikmah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kehendaki, maka akhir urusannya adalah kemenangan dan pertolongan **'Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah'** (Surat An-Nisa ayat 122)".

KECINTAAN KEPADA PARA SAHABAT:

Dalam tafsir firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang telah diusir dari kampung halaman mereka"** dan ayat-ayat selanjutnya, beliau rahimahullah Ta'ala membahas tentang kaum Muhajirin kemudian tentang kaum Anshar, lalu berkata: "Kedua golongan yang utama dan suci ini adalah para sahabat yang mulia dan para pemimpin yang terkenal yang telah memiliki keunggulan-keunggulan, keutamaan-keutamaan, dan sifat-sifat terpuji sehingga mereka mendahului orang-orang setelah mereka, dan meraih kemuliaan dari orang-orang sebelum mereka. Maka mereka menjadi tokoh-tokoh orang beriman, pemimpin kaum muslimin, dan para pemandu orang-orang yang bertakwa. Dan cukuplah sebagai keutamaan bagi orang-orang setelah mereka untuk berjalan mengikuti jejak mereka dan mencontoh petunjuk mereka."

QADHA DAN QADAR:

Beliau rahimahullah Ta'ala menguraikan pembahasan tentang qadha dan qadar ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Orang-orang musyrik akan berkata: 'Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apa pun'. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul) hingga mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: 'Adakah pada kamu sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami? Kamu tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta'. Katakanlah: 'Maka hanya bagi Allah hujjah yang sempurna. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'."**

Maka beliau rahimahullah Ta'ala berkata: "Ini adalah kabar dari Allah bahwa orang-orang musyrik akan berdalih tentang kemusyrikan mereka dan pengharaman mereka terhadap apa yang telah dihalalkan Allah dengan qadha dan qadar, dan mereka menjadikan kehendak Allah yang mencakup segala sesuatu dari kebaikan dan kejahatan sebagai hujjah bagi mereka dalam menolak celaan terhadap mereka. Dan mereka telah mengatakan apa yang diberitakan Allah bahwa mereka akan mengatakannya, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: **'Dan orang-orang musyrik berkata: Sekiranya Allah**

menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain-Nya' dan seterusnya. Maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberitahukan bahwa hujjah ini senantiasa digunakan oleh umat-umat yang mendustakan untuk menolak seruan para rasul dan mereka berdalih dengannya, namun hujjah itu tidak berguna bagi mereka sama sekali dan tidak bermanfaat. Maka itulah senantiasa kebiasaan mereka hingga Allah membinasakan mereka dan menimpakan siksaan-Nya kepada mereka. Seandainya itu hujjah yang benar, niscaya akan menolak siksa dari mereka dan Allah tidak akan menurunkan azab kepada mereka, karena Dia tidak menurunkan siksaan-Nya kecuali kepada orang yang memang berhak menerimanya. Maka diketahuilah bahwa itu adalah hujjah yang rusak dan syubhat yang batil dari beberapa segi:

Di antaranya: Apa yang disebutkan Allah bahwa seandainya hujjah itu benar, niscaya siksa tidak akan menimpa mereka.

Di antaranya: Bahwa hujjah itu harus berdasarkan pada ilmu dan bukti. Adapun jika berdasarkan pada prasangka dan dugaan belaka yang tidak bermanfaat sedikitpun dari kebenaran, maka itu adalah batil. Oleh karena itu Allah berfirman: **'Katakanlah: Adakah pada kamu sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?'** Seandainya mereka memiliki ilmu padahal mereka adalah lawan yang keras, niscaya mereka mengemukakannya. Ketika mereka tidak mengemukakannya, diketahuilah bahwa tidak ada ilmu pada mereka: **'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta'.** Dan barangsiapa yang membangun hujjah di atas dugaan dan prasangkaan maka dia adalah orang yang sesat dan merugi, apalagi jika dia membangunnya di atas kezaliman, permusuhan, kejahatan, dan kerusakan.

Di antaranya: Bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberikan kepada setiap makhluk kemampuan dan kehendak yang dengannya dia mampu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Maka Allah tidak mewajibkan kepada seseorang apa yang tidak mampu dia lakukan dan tidak mengharamkan kepada seseorang apa yang tidak mampu dia tinggalkan. Maka berdalih setelah ini dengan qadha dan qadar adalah kezaliman murni dan permusuhan yang nyata.

Di antaranya: Bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak memaksa hamba-hamba-Nya dalam perbuatan mereka, bahkan Dia menjadikan perbuatan-perbuatan mereka mengikuti pilihan mereka. Jika mereka menghendaki, mereka melakukannya, dan jika mereka menghendaki, mereka menghentikannya. Dan ini adalah perkara yang nyata yang tidak diingkari kecuali oleh orang yang keras kepala dan mengingkari hal-hal yang dapat dirasakan. Karena setiap orang dapat membedakan antara gerakan pilihan dan gerakan paksa, meskipun semuanya masuk dalam kehendak Allah dan tercakup dalam iradah-Nya.

Di antaranya: Bahwa orang-orang yang berdalih dengan qadha dan qadar untuk maksiat adalah orang-orang yang kontradiktif dalam hal itu. Karena mereka tidak dapat menerapkannya secara konsisten. Seandainya ada orang yang berbuat jahat kepada mereka dengan memukul atau mengambil harta atau semacam itu lalu berdalih dengan qadha dan qadar, niscaya mereka tidak akan menerima dalih ini dan akan marah dengan sangat marah. Sungguh mengherankan bagaimana mereka berdalih dengannya untuk maksiat kepada Allah dan hal-hal yang dimurkai-Nya, tetapi mereka tidak rela dari seseorang untuk berdalih dengannya terhadap hal-hal yang mereka murkai.

Di antaranya: Bahwa dalih mereka dengan qadha dan qadar bukanlah dimaksudkan dan mereka tahu bahwa itu bukanlah hujjah. Yang dimaksudkan darinya hanyalah menolak kebenaran, dan mereka menganggap bahwa kebenaran itu seperti penyerang terhadap mereka yang mereka tolak dengan segala ucapan yang terlintas di pikiran mereka, baik yang benar maupun yang salah menurut mereka."

Dan beliau rahimahullah Ta'ala berkata dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"**: "Dan dalam ayat ini serta ayat-ayat yang serupa dengannya adalah bantahan terhadap dua golongan Qadariyah: yang menafikan dan Qadariyah yang memaksakan (Jabariyah)."

Ini adalah contoh-contoh dari tafsir Ibnu Sa'di rahimahullah Ta'ala yang di dalamnya beliau menempuh jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Beliau cukup dalam penjelasannya dengan ungkapan yang ringkas tanpa kepanjangan yang membosankan dan tanpa keringkasan yang mengurangi. Dan meskipun

beliau tidak menguraikan banyak pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan penjelasan dan keterangan karena keyakinannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam pendahulunya, bahwa para mufassir telah mencukupi orang-orang setelah mereka, namun demikian tafsirnya rahimahullah Ta'ala telah menjadi pertengahan antara kebutuhan para ulama dan kebutuhan orang-orang di bawah mereka. Tidak terlalu sulit sehingga tidak dapat dijangkau oleh pemahaman orang-orang ini dan tidak terlalu mudah sehingga para ulama tidak menemukan kebutuhannya di dalamnya, bahkan menggabungkan ini dan itu. Dan saya memperkirakan beliau tidak merinci pembahasan tentang akidah karena beliau hanya berbicara kepada kelompok dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tidak ada di antara mereka orang yang menentang atau memusuhi, maka beliau cukup dengan ungkapan yang ringkas dan isyarat yang teliti. Semoga Allah memberi manfaat dengan beliau dan ilmu-ilmunya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

KETIGA: MAHASIN AT-TAWIL

Pemilik Tafsir:

Namanya: Muhammad Jamaluddin Abu Al-Faraj bin Muhammad Sa'id bin Qasim. Dan Qasim ini adalah ahli fikih Syam di zamannya, Asy-Syaikh Qasim bin Shalih bin Ismail bin Abu Bakar yang dikenal dengan Al-Hallaq. Dan kepada ahli fikih inilah cucunya dinisbatkan, sehingga dia disebut Jamaluddin Al-Qasimi.

Kelahirannya:

Beliau rahimahullah Ta'ala lahir pada hari Senin tanggal 8 bulan 5 tahun 1283 Hijriah bertepatan dengan tanggal 17 September 1866 Masehi, di Damaskus.

Masa Mudanya:

Beliau rahimahullah Ta'ala pertama kali belajar Al-Quran kemudian belajar menulis, lalu pindah ke sebuah sekolah di Madrasah Az-Zhahiriyah. Di sana beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, sharaf, nahwu, mantiq, bayan, 'arudh dan lain-lain. Kemudian beliau menyempurnakan bacaan Al-Quran kepada Syaikh para Qari, Asy-Syaikh Ahmad Al-Halwani, dan belajar kepada Asy-

Syaikh Salim Al-Athar dan Asy-Syaikh Bakri Al-Athar. Banyak ulama di zamannya yang memberinya ijazah.

Pengajarannya:

Beliau memulai kegiatan mengajar di usia yang masih muda. Pemerintah menugaskannya selama empat tahun dari tahun 1308 sampai tahun 1312 untuk memberikan pelajaran umum selama bulan Ramadhan di Wadi Al-'Ajam, An-Nabk, dan Ba'labak. Beliau menggantikan posisi ayahnya dalam pengajaran umum, menjadi imam masjid, dan memberikan pelajaran di dalamnya setelah wafatnya ayahnya pada tahun 1317. Beliau terus melakukannya hingga wafatnya, rahimahullah Ta'ala.

Aktivitasnya:

Setelah kembali dari penugasan pada tahun 1313 dan kunjungannya ke Mesir dan ke Madinah, beliau dituduh mendirikan mazhab fikih yang kelima yaitu "Mazhab Jamali". Pemerintah menangkapnya satu malam kemudian membebaskannya di pagi hari, dan Wali Damaskus meminta maaf kepadanya.

Setelah itu beliau mencurahkan diri untuk menulis dan memberikan pelajaran khusus dan umum. Pada tahun 1326, terjadi peristiwa lain terhadapnya, di mana buku-bukunya digeledah dan sebagiannya disita, kemudian dikembalikan kepadanya setelah dua bulan.

Dan peristiwa ketiga, di mana beliau dipanggil ke hadapan hakim penyidik di Damaskus karena dituduh bahwa perkumpulan An-Nahdhah As-Suriyah tidak berdiri kecuali atas dorongannya dan Asy-Syaikh Abdul Razzaq Al-Baithar, dan bahwa keduanya adalah tokoh di dalamnya, serta perkumpulan itu adalah cabang dari perkumpulan-perkumpulan di negeri-negeri seperti Yaman dan Najd.

Dan bahwa mereka memiliki surat-menyurat dengan para pemimpin Najd dan komunikasi dengannya... dan apa itu mazhab Wahabiyah dan berapa jumlah Wahabiyah di Syam... dan semacam itu.

Cara Beliau dalam Dakwah:

Beliau rahimahullah Ta'ala dikenal sebagai orang yang menjaga lisan dan penanya, tidak menyakiti siapa pun dari lawannya, baik itu dalam pelajaran

khususnya atau umumnya, dalam majelis-majelisnya atau perkumpulannya. Beliau hanya berdiskusi dengan bukti dan dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Buku-bukunya yang banyak tidak memuat kata-kata yang kasar atau kalimat yang menyakitkan, meskipun sebagiannya memang dibuat untuk menanggapi para penentang. Beliau hanya berpegang pada diskusi ilmiah yang beradab. Dan beliau rahimahullah Ta'ala tidak bermaksud dari menanggapi penentangannya untuk mengalahkan mereka atau mengecilkan kedudukan mereka atau merendahkan martabat mereka, tetapi tujuannya adalah petunjuk dan arahan kepada jalan yang lurus.

Wafatnya:

Beliau rahimahullah Ta'ala wafat di Damaskus pada malam Sabtu tanggal 23 bulan 5 tahun 1332 Hijriah dan dimakamkan di pemakaman Bab Ash-Shaghir di Damaskus, pada usia 49 tahun.

Karya-karyanya:

Beliau rahimahullah Ta'ala meninggalkan sejumlah besar karya tulis yang mendekati seratus jumlahnya. Az-Zarkali telah melihat tujuh puluh dua karya tulisnya... Dan karya-karya pentingnya adalah:

1- Mahasin At-Ta'wil: Yaitu tafsir yang akan kita bahas secara khusus, insya Allah.

2- Qawa'id At-Tahdits min Funun Mushthalah Al-Hadits: Dalam satu jilid, di hadapan saya cetakan Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah cetakan kedua tahun 1380 dengan tahqiq dan ta'liq Muhammad Bahjat Al-Baithar. Adapun cetakan pertama pada bulan Syawal tahun 1353.

3- Ishlah Al-Masajid min Al-Bida' wal-'Awa'id: Dalam satu jilid, mencapai sekitar 280 halaman, cetakan pertamanya terbit di Kairo tahun 1341, dan di hadapan saya cetakan keempat tahun 1399 di Beirut, hadits-haditsnya ditakhrij dan beberapa tempat yang bermasalah di dalamnya diberi komentar oleh Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

4- Tarikh Al-Jahmiyah wal-Mu'tazilah: Cetakan terakhirnya terbit dari Muassasah Ar-Risalah di Beirut tahun 1399.

5- Ta'thir Al-Misyam fi Ma'atsir Dimasyq Asy-Syam: Manuskrip dalam empat jilid, disebutkan oleh Az-Zarkali dalam A'lamnya.

6- Mau'izhah Al-Mu'minin min Ihya' 'Ulum Ad-Din: Dan karya-karya lainnya, semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas dan memberi manfaat dengan ilmunya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Tafsir:

"Mahasin At-Ta'wil":

Tafsir ini dikenal dengan "Tafsir Al-Qasimi", dicetak dalam tujuh belas jilid dan terdiri dari 6316 halaman tanpa jilid pertama yang dijadikan pendahuluan untuk tafsirnya. Cetakan pertama terbit antara tahun 1376-1377 dari Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah. Pencetakan dan koreksinya, penomoran, pentakhrijan ayat-ayat dan hadits-haditsnya serta komentarnya dilakukan oleh Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi. Dar Al-Fikr di Beirut menerbitkan cetakan kedua tahun 1398 yang difotokopi dari cetakan pertama.

Metodenya dalam Tafsir:

Beliau -semoga Allah merahmatinya- menjelaskan dalam mukadimah tafsirnya bahwa beliau telah mempelajari berbagai kitab tafsir terdahulu sesuai kemampuan yang Allah berikan kepadanya dan mengetahui apa yang terdapat di dalamnya, baik yang baik maupun yang buruk. Kemudian setelah beliau menghabiskan sebagian usianya untuk mengungkap hakikat-hakikat tafsir dan mencurahkan waktu yang cukup lama untuk meneliti hal-hal yang terperinci darinya, beliau berkata: "Saya ingin bergabung dalam barisan para mufasir besar sebelum rahasia-rahasia tersingkap dan unsur-unsur musnah, dan saya ingin dicap dengan pelayanan kepadanya (Al-Quran) dan terhitung dalam barisan para pembawanya. Maka saya mengasah keteguhan tekad yang telah tumpul dan membangunkan semangat yang telah tertidur, lalu saya beristikhrah kepada Allah Yang Maha Agung untuk menetapkan kaidah-kaidahnya dan menafsirkan maksud-maksudnya dalam sebuah kitab yang saya beri nama dengan pertolongan Allah Yang Maha Agung: 'Mahasin At-Ta'wil (Keindahan-Keindahan Tafsir)'. Saya memasukkan ke dalamnya segala yang murni dari penelitian-penelitian ilmiah dan menghiasinya dengan

pembahasan-pembahasan yang sangat penting. Saya menjelaskan di dalamnya perbendaharaan rahasia-rahasia dan menguraikan hasil-hasil pemikiran. Saya menyampaikan kepadanya faidah-faidah yang saya petik dari tafsir-tafsir para salaf, hal-hal unik yang saya temukan dalam lembaran-lembaran buku, dan tambahan-tambahan yang saya istinbathkan dengan pemikiran saya yang terbatas, dari apa yang dalil mengarahkan saya kepadanya dan menguatkan sandaran saya padanya. Orang yang menyelami lautan tafsir ini dan berkelana dalam hujah-hujahnya akan memuji apa yang telah saya masukkan dari kandungan-kandungannya yang mulia dan jelas dalilnya, dan apa yang telah saya sajikan dari hadits-haditsnya yang sahih dan hasan, serta keindahan-keindahannya yang memukau akal pikiran. Karena semua itu adalah intisari dari intisari dan petunjuk bagi orang-orang yang berakal. Saya tidak memperpanjang pembahasan-pembahasan dengan penelitian-penelitian yang aneh, melainkan saya memilih keindahan ringkasan dalam memecahkan masalah-masalah yang rumit. Kecuali jika saya berhadapan dengan para pendekar medan kebenaran dalam menghadapi serangan-serangan kebatilan, maka di sanalah ujung tombak-tombak dalil diarahkan ke arah leher-leher syubhat (keraguan)."

Beliau -semoga Allah merahmatinya- menjadikan jilid pertama sebagai mukadimah tafsirnya. Beliau berkata tentang mukadimah tersebut: "Ini adalah kaidah-kaidah yang unggul dan faidah-faidah yang menarik. Saya menjadikannya sebagai kunci untuk membuka pintu yang terkunci, dan jalan untuk memudahkan mengarungi samudra yang luas. Mukadimah ini membantu mufasir terhadap hakikat-hakikatnya dan memberitahukan kepadanya sebagian rahasia-rahasianya dan hal-hal yang terperinci darinya." Mufasir kita -semoga Allah merahmatinya- sering kali mengutip nukilan panjang dari para ulama salaf. Beliau mengutip dari Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Asy-Syathibi, Al-Izz bin Abdus Salam, Ibnu Hazm, Ar-Razi, Az-Zamakhshari, Ar-Raghib, Al-Qurthubi, Al-Biq'a'i, dan lain-lain, semoga Allah merahmati mereka semua.

Dan beliau sering kali berdalil -semoga Allah merahmatinya, dan beliau termasuk ulama hadits- dengan hadits-hadits Nabi dari kitab-kitab Shahih, Sunan, dan Masanid.

Dalam bahasa, beliau merujuk kepada kitab-kitab bahasa seperti Al-Qamus, Ash-Shihah, dan lainnya. Sebagian pengkritik mencela beliau -semoga Allah merahmatinya- karena banyaknya nukilan dari kitab-kitab dan mereka mengklaim bahwa beliau tidak memiliki pendapat pribadi dan bahwa beliau dalam penulisannya hanya bergantung pada nukilan pendapat orang lain. Maka Ustadz Sami Al-Kayali membantah mereka dengan berkata: "Mereka salah dari dua sisi:

1- Karena nukilan itu sendiri adalah pendapat. Dahulu telah dikatakan: 'Pilihan seseorang adalah bagian dari akalnya'. Maka tidaklah riwayat-riwayat, pendapat-pendapat, dan perkataan-perkataan yang beliau nukil kecuali merupakan pendapat-pendapat. Seandainya beliau berkehendak untuk menuliskannya sendiri, niscaya beliau akan menulis seperti itu atau lebih baik darinya. Namun beliau lebih memilih untuk menuliskannya dengan pena orang lain karena alasan yang telah saya sebutkan.

2- Karena sebagian karya tulisannya yang beliau buat di akhir-akhir hidupnya tidak ada nukilan di dalamnya kecuali hanya sekilas untuk menguatkan pemikirannya dengan perkataan orang lain. Hal itu terjadi di saat beliau tidak lagi peduli dengan para penentang dan namanya telah menjadi tokoh besar di dunia Islam."

Adapun alasan yang disebutkan oleh Ustadz Sami Al-Kayali adalah menurut keyakinannya bahwa Syaikh Al-Qasimi ketika melihat bid'ah telah menyebar dan khurafat telah menguasai pikiran-pikiran, beliau menyadari bahwa perkataan-perkataannya tidak akan memiliki nilai seperti nilai perkataan para imam terdahulu. Maka beliau menyusun pemikiran-pemikiran yang harus dibahas dan mengutip dari Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Hazm, Ibnul Jauzi, Ibnul Qayyim, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, Malik, dan yang sejenisnya perkataan-perkataan yang benar yang mendukung pemikirannya. Oleh karena itu, sebagian dari karya tulisannya muncul dan tidak ada di dalamnya kecuali mukadimah dan beberapa perkataan yang sedikit dan jarang. Hal itu bukan karena ketidakmampuan dalam menulis, melainkan dimaksudkan untuk menyebarkan gagasan pembaharuan yang beliau perjuangkan dan agar membuat para penentang menerima dan yakin dengannya dari perkataan para imam yang mereka tidak mampu membantahnya.

Yang benar adalah bahwa Syaikh Al-Qasimi -semoga Allah merahmatinya- sering kali bergantung pada nukilan. Kita berikan contoh dalam penjelasan tentang muhkam dan mutasyabih pada ayat ketujuh dari Surah Ali Imran. Beliau -semoga Allah merahmatinya- cukup mengutip teks dari Ibnu Taimiyah -semoga Allah merahmatinya- sepanjang 32 halaman, kemudian teks dari Ibnul Murtadha Al-Yamani, pengarang kitab "Itsar Al-Haqq 'Alal Khalq" sepanjang 12 halaman, dan beliau tidak memiliki peran kecuali menghubungkan antara kedua teks tersebut. Ini tidak dianggap sebagai cacat karena tujuan beliau -semoga Allah merahmatinya- bukan untuk menulis karya, melainkan tujuannya adalah pembaharuan dan menyebarkan kebenaran di antara manusia serta menghilangkan bid'ah dan kemungkaran. Di bawah naungan tujuan-tujuan ini, maka tidak ada bedanya antara beliau datang dengan kalam dari dirinya sendiri atau dengan kalam orang lain selama beliau meyakini itu sebagai kebenaran dan meyakini sebagai kebenaran. Bahkan yang kedua lebih utama karena alasan yang disebutkan Ustadz Sami.

Contoh-Contoh dari Tafsirnya:

Nama-Nama dan Sifat-Sifat:

Al-Qasimi -semoga Allah merahmatinya- mengkhususkan dalam jilid pertama penjelasan bahwa yang benar dalam ayat-ayat sifat adalah madzhab salaf. Beliau menyebutkan di dalamnya nukilan-nukilan dari sebagian ulama dalam menetapkan hal itu. Beliau mengutip bab kedua tentang menegaskan dalil bahwa yang benar adalah madzhab salaf dari kitab "Iljam Al-'Awam 'An 'Ilmil Kalam" karya Imam Al-Ghazali. Kemudian beliau mengutip apa yang beliau gambarkan sebagai perkataan yang komprehensif dalam bab ini, yaitu apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad -semoga Allah merahmatinya-. Kemudian beliau mengutip dari Al-Auza'i dari kitab Al-Asma' Was Shifat karya Al-Baihaqi dan As-Sunnah karya Abu Bakar Al-Khallal. Kemudian beliau mengutip penjelasan Ibnul Qayyim terhadap hadits: *"Kegembiraan Allah atas taubat hamba-Nya"* dari kitabnya Thariq Al-Hijratin.

Meskipun beliau -semoga Allah merahmatinya- mengutip teks-teks ini sebagai penguat yang mendukung, saya tidak menganggapnya sebagai pendapat beliau, meskipun orang yang melakukan seperti perbuatan beliau dengan

mengutip sebagai penguat yang mendukung sebenarnya telah mengungkapkan pendapatnya dengan lafazh orang lain. Jika itu bukan pendapat beliau, maka itu pasti adalah dalil atasnya. Saya tidak menganggapnya sebagai pendapat beliau untuk menolak hujah dan memutus perdebatan. Saya akan bersandar dalam hal ini dan yang lainnya pada lafazh-lafazh beliau, semoga Allah merahmatinya.

Di antara contohnya adalah tafsir beliau terhadap firman Allah: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Beliau berkata: "Sebagaimana awal ayat mengandung bantahan terhadap kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), demikian pula akhirnya yaitu firman Allah: **'Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** adalah bantahan terhadap kaum mu'aththilah (yang menafikan sifat-sifat Allah). Oleh karena itu, madzhab yang paling adil adalah madzhab salaf, karena mereka menetapkan nash-nash dengan mensucikan (Allah) tanpa ta'thil (menafikan sifat) dan tanpa tasybih (menyerupakan). Hal itu karena kaum mu'aththilah tidak memahami dari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya kecuali apa yang layak bagi makhluk, kemudian mereka mulai menafikan pemahaman-pemahaman tersebut. Maka mereka menggabungkan antara tasybih (penyerupaan) dan ta'thil (penafian). Mereka melakukan tasybih di awal dan ta'thil di akhir. Ini adalah tasybih dan tamtsil dari mereka terhadap apa yang dipahami dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan apa yang dipahami dari nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya. Maka mereka menafikan apa yang menjadi hak Allah dari nama-nama dan sifat-sifat yang layak bagi-Nya. Berbeda dengan salaf umat ini dan para imam yang mulia, mereka mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan dengan apa yang Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan untuk-Nya tanpa tahrif (penyimpangan makna) dan tanpa tasybih (penyerupaan)." Allah berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** Maka Dia membantah kaum musyabbihah dengan menafikan keserupaan, dan membantah kaum mu'aththilah dengan firman-Nya: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."**

Penetapan Ru'yah (Melihat Allah):

Beliau -semoga Allah merahmatinya- berkata dalam tafsir firman Allah: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat."** (Al-Qiyamah: 22-23): "Yaitu menyaksikan-Nya, melihat keindahan Dzat-Nya Yang Maha Tinggi dan cahaya wajah-Nya yang mulia, sebagaimana telah datang dengan hal itu kabar-kabar dan riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Demikian pula dalam firman Allah: **"Dan ketika Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya telah berfirman (langsung) kepadanya, dia (Musa) berkata, 'Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.' (Allah) berfirman, 'Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku.'" (Al-A'raf: 143).** Beliau -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Allah memberitahukan bahwa gunung dengan kekuatan dan kekerasannya jika tidak tetap (bertahan), maka manusia dengan lemahnya struktur tubuhnya lebih pantas untuk tidak tetap (bertahan). Di dalamnya terdapat ketenangan bagi hati Musa bahwa penghalang dari tersingkapnya (penampakan) adalah karena kasih sayang kepada beliau. Adapun bahwa penghalang itu adalah kemustahilan ru'yah, maka tidak ada isyarat dalam Al-Quran kepadanya."

Kemudian beliau membantah kaum Mu'tazilah dan berkata: "Adapun klaim kaum Mu'tazilah bahwa ru'yah adalah majaz dari ilmu dharuri (pengetahuan pasti), maka makna firman-Nya: **'Tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku'** yaitu: jadikanlah aku mengetahui-Mu dengan ilmu yang dharuri, adalah menyelisihi zhahir (makna lahiriah). Karena melihat yang dihubungkan dengan 'ila' (kata depan 'kepada') adalah nash (dalil tegas) dalam ru'yah bashiriyah (melihat dengan mata kepala). Maka tidak boleh ditinggalkan dengan kemungkinan (ta'wil), apalagi meminta ilmu dharuri kepada Dzat yang berbicara dan berbisik-bisik kepada beliau adalah tidak masuk akal. Demikian juga klaim mereka bahwa Musa 'alaihissalam memintanya untuk kaumnya ketika mereka berkata: **'Kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami melihat Allah dengan jelas'** (Al-Baqarah: 55), maka beliau memintanya agar mereka mengetahui kemustahilannya, karena itu menyelisihi zhahir dan keterpaksaan yang menghilangkan keindahan susunan kalimat, maka lafazh-lafazh ayat menolaknya. Telah tetap terjadinya melihat Allah di akhirat dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Adapun Al-Kitab, maka firman Allah: **'Wajah-wajah (orang**

mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat. Adapun As-Sunnah, maka tidak terhitung hadits-haditsnya. Namun jika seseorang terjangkit penyakit membangkang terhadap kebenaran yang jelas, sulit meyakinkannya meskipun dalil sangat kuat dan hujah sangat besar."

Beliau menegaskan akidah ini ketika menafsirkan firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Yunus: 26). Beliau menafsirkan "tambahan" dengan karunia sebagaimana firman Allah: **"Dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya."** Dan yang paling agung dari jenis-jenisnya adalah melihat wajah-Nya yang mulia. Oleh karena itu, telah mutawatir (banyak diriwayatkan) penafsiran ayat ini dengan ru'yah dari lebih dari satu orang dari kalangan shahabat dan tabi'in. Ibnu Jarir merafa'kannya (menyandarkannya) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Abu Musa, Ka'ab bin 'Ujrah, dan Ubay. Demikian juga Ibnu Abi Hatim. Imam Ahmad meriwayatkan dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca ayat ini: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik..."** dan seterusnya, lalu bersabda: *"Ketika penduduk surga masuk surga dan penduduk neraka masuk neraka, seorang penyeru berseru: 'Wahai penduduk surga! Sesungguhnya bagi kalian di sisi Allah ada janji yang Dia ingin menunaikannya kepada kalian.' Mereka berkata: 'Apakah itu? Bukankah Dia telah memberatkan timbangan-timbangan kami, memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menjauhkan kami dari neraka?'"* Beliau bersabda: *"Maka disingkapkan hijab bagi mereka, lalu mereka melihat kepada-Nya. Demi Allah, Allah tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada melihat kepada-Nya, dan tidak ada yang lebih menyejukkan mata mereka."* Demikianlah diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Istiwa' (Bersemayam):

Saya tidak melihat Syaikh Al-Qasimi -semoga Allah merahmatinya- memperluas pembahasan tentang sifat dari sifat-sifat Allah sebagaimana beliau memperluasnya dalam sifat al-istiwa'. Beliau telah menulis tentang firman Allah: **"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy'"** dari halaman 2702 sampai halaman 2750. Dan tidak ada bagi beliau -semoga Allah merahmatinya- dalam apa yang beliau tulis kecuali menghubungkan antara teks-teks ulama salaf. Beliau mengutip dari Al-Bukhari, Adz-Dzahabi dari

kitabnya "Al-'Uluw", dari Imam Ahmad bin Hanbal dari kitabnya "Ar-Radd 'Alal Jahmiyyah", Abdul Qadir Al-Jilani dari dua kitabnya "Tuhfatul Muttaqin" dan "Al-Ghunya", dari Abu Ismail Al-Anshari dari kitabnya Dzammul Kalam wa Ahlihi, dari Al-Kanani dari kitabnya "Ar-Radd 'Alal Jahmiyyah", Ibnu 'Arafah dari kitabnya "Ar-Radd 'Alal Jahmiyyah", dari Abul Hasan Al-Asy'ari dari kitabnya "Al-Ibanah", dari Ibnu Abdil Barr dari kitabnya "At-Tamhid", dari Ibnu Taimiyah dari "Ar-Risalah Al-Madaniyyah", dari Waliullah Ad-Dahlawi dari kitabnya "Hujjatullahil Balighah", dari Al-Alusi dari Muhakamatil Ahmadain. Dan nukilan beliau paling banyak dari Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian beliau -semoga Allah merahmatinya- memberikan komentar setelah nukilan-nukilan ini dengan berkata: "Hanya saja kami memperluas pembahasan dalam masalah ini karena ini termasuk pokok-pokok akidah agama dan masalah-masalah penting dalam tauhid. Telah banyak terjadi pertentangan pendapat dan benturan hawa nafsu di dalamnya. Mayoritas ahli kalam yang melakukan ta'wil tidak datang dengan sesuatu yang bisa melekat di hati orang-orang yang cerdas. Bahkan mereka berijtihad dalam menyampaikan pentakwilan-pentakwilan yang ditolak keras oleh fitrah Allah. Maka jiwa-jiwa para pendukung Sunnah yang tahqiq (yang mengikuti dengan benar) tetap condong kepada madzhab salaf shalih, karena para imam dari kalangan mereka akidah mereka adalah apa yang telah kami jelaskan. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."

Dalam firman-Nya yang agung: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung"** (Surah An-Nisa ayat 164), beliau rahimahullah taala berkata: "Artinya Allah berbicara langsung kepadanya tanpa perantara; karena penegasan kata 'berbicara' dengan mashdar menunjukkan pembenaran adanya pembicaraan dan bahwa Musa alaihissalam mendengar kalimat Allah tanpa keraguan; karena perbuatan majaz tidak ditegaskan dengan mashdar, maka tidak dikatakan: dinding itu akan roboh dengan perobohan. Ini adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan: bahwa Allah menciptakan kalam di suatu tempat lalu Musa mendengar kalam tersebut. Al-Farra berkata: "Orang Arab menyebut segala sesuatu yang sampai kepada manusia sebagai kalam dengan cara apapun sampainya, tetapi mereka tidak membenarkannya dengan mashdar, dan jika dibenarkan dengan mashdar maka tidak lain adalah

kalam yang hakiki". Maka firman-Nya yang agung: **"dengan langsung"** menunjukkan bahwa Musa benar-benar telah mendengar kalam Allah secara hakiki tanpa perantara. Sebagian ulama berkata: sebagaimana Allah taala mengkhususkan Musa alaihissalam dengan berbicara langsung dan memuliakannya dengan hal itu, dan hal itu tidak mengurangi kenabian nabi-nabi yang lain, demikian pula penurunan Taurat kepadanya secara sekaligus tidak mengurangi kenabian nabi yang diturunkan kepadanya kitabnya secara berangsur-angsur dari para nabi, demikian dalam kitab Al-Lubab".

Kemudian beliau rahimahullah taala berkata: "Peringatan: Baik dalam pembahasan ini dikemukakan akidah Salaf yang mulia dalam masalah kalam, karena ia termasuk masalah agama yang paling besar, dan telah membingungkan pendapat ahli hawa nafsu dari kalangan terdahulu dan kemudian, pendapat-pendapat berselisih di dalamnya dan banyak keguncangan karena hal itu, memicu fitnah dan mendatangkan cobaan, berapa banyak imam yang dipenjara karenanya dan orang-orang yang menangis, mazhab-mazhab bercabang di dalamnya dan berbeda-beda pandangan, dan tidak ada yang teguh kecuali perkataan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang mengikuti jejak Rasul shallallahu alaihi wasallam dan sahabat-sahabatnya yang mulia radhiyallahu anhum, maka kami katakan".

Kemudian beliau rahimahullah taala mengutip nash-nash Salaf tentang kalam Allah dan penetapannya dengan cara yang layak bagi-Nya jalla wa ala dan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan tidak makhluk, maka beliau mengutip nash-nash panjang dari Ibnu Taimiyah yang mencapai "23 halaman" dan mengutip setelah itu nash-nash ulama lain atas mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Keselamatan Al-Quran dari Perubahan:

Beliau rahimahullah taala berkata dalam firman-Nya yang agung: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Az-Zikr (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surah Al-Hijr ayat 9), yaitu: dari setiap orang yang bermaksud jahat terhadapnya, maka cahaya peringatannya akan terus bersinar dan lautan hidayahnya terus mengalir dan naungan kebenarannya dalam ilmu-ilmunya membentang ke seluruh penjuru dan pilar-pilar pokoknya yang kokoh menjulang ke tujuh langit, meskipun ada

tipu daya penipu dan kerusakan dari para perusak: **"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya"**. Dalam penyampaian kalimat kedua secara ismiyah terdapat petunjuk atas kelanggaran pemeliharaan.

Dan beliau berkata dalam tafsir firman-Nya yang agung: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar kitab yang mulia"** (Surah Fushshilat ayat 41), beliau berkata: "Artinya: yang kebal terlindungi dari perubahan dan penggantian, dan dari ditandingi dengan yang serupa".

Kepemimpinan dan Kemasumahan:

Beliau rahimahullah taala membantah apa yang dijadikan dalil oleh Muktaizilah dan Syiah dalam firman-Nya yang agung: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"** (Surah Al-Baqarah ayat 124), maka beliau berkata: "Muktaizilah telah berdalil dengan ayat ini bahwa orang zalim tidak layak untuk kepemimpinan dan Al-Kasyaf sangat panjang lebar dalam pembahasan itu di sini, dan sangat bagus dalam mengajukan dalil-dalil, sebagaimana Syiah berdalil dengannya atas kebenaran pendapat mereka tentang wajibnya kemasumahan dalam para imam secara lahir dan batin sebagaimana yang dinukil Ar-Razi dari mereka dan berdebat dengan mereka. Saya katakan: Sesungguhnya dalil kedua kelompok atas klaim mereka adalah berpegang pada keumuman lafaz, tetapi ayat yang mulia ini jauh dari maksud kekhalifahan kekuasaan dan kerajaan. Yang dimaksud dengan janji adalah kepemimpinan yang diminta itu, dan apakah itu kecuali kepemimpinan dalam agama yaitu kenabian yang tidak didapat oleh orang-orang zalim dari keturunannya? Sebagaimana firman-Nya yang agung: **"Dan Kami limpahkan berkah atas Ibrahim dan Ishak, dan di antara anak cucu keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang jelas-jelas menganiaya dirinya sendiri"** (Surah Ash-Shaffat ayat 113), dan seandainya ayat itu menunjukkan apa yang mereka klaim maka akan bertentangan dengan kenyataan... karena

sesungguhnya telah meraih kepemimpinan duniawi banyak orang-orang zalim, maka jelas bahwa yang dimaksud dari janji itu hanyalah kepemimpinan dalam agama khususnya, dan berhujah dengannya atas tidak layakannya orang zalim untuk jabatan adalah mengada-ada; karena itu adalah pertimbangan keumuman lafaz tanpa memperhatikan sebab dan tidak pula konteks atau berpendapat bahwa khabar dalam makna perintah untuk tidak memberikan jabatan kepada orang zalim sebagaimana dikatakan sebagian dari mereka dan itu lebih mengada-ada lagi, dan diketahui bahwa imam harus dari ahli keadilan, dan beramal dengan syariat sebagaimana yang datang, dan kapan saja menyimpang dari itu maka ia adalah zalim".

Tidak Ada Kembali:

Dalam firman-Nya yang agung: **"Dan jikalau kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman"** (Surah Al-An'am ayat 27). Beliau rahimahullah taala berkata: "Mereka berharap kembali ke dunia ketika tidak ada lagi kesempatan kembali, berjanji bahwa mereka tidak akan mendustakan apa yang datang kepada mereka dan bahwa mereka akan menjadi orang-orang mukmin".

Timbangan:

Dalam tafsir firman-Nya yang agung: **"Dan penimbangan pada hari itu adalah benar (adil). Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surah Al-A'raf ayat 8), beliau berkata: "As-Suyuthi berkata dalam Al-Iklil tentang ayat ini: Disebutkan timbangan dan wajib beriman kepadanya, selesai", kemudian beliau berkata: "Yang diletakkan dalam timbangan pada hari kiamat, ada yang berkata: amalan-amalan meskipun berupa sifat tetapi Allah taala mengubahnya pada hari kiamat menjadi benda... kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil pendapat ini... dan ada yang berkata: lembaran-lembaran amalan itulah yang ditimbang... kemudian beliau menyebutkan dalilnya... dan ada yang berkata: pelaku amalan yang ditimbang... kemudian beliau menyebutkan dalilnya, dan beliau berkata setelah ini: Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Dan mungkin dapat dikumpulkan antara atsar-atsar ini bahwa semua itu benar, maka kadang-kadang ditimbang amalan-amalan dan kadang-kadang ditimbang tempatnya

dan kadang-kadang ditimbang pelakunya, dan Allah Maha Mengetahui... kemudian beliau menyebutkan hikmah dalam penimbangan amalan-amalan maka beliau berkata: Jika kamu bertanya: Bukankah Allah Azza wa Jalla mengetahui ukuran-ukuran amalan para hamba, lalu apa hikmahnya dalam menimbanginya? Kami jawab: Di dalamnya ada beberapa hikmah.

Di antaranya: Menampakkan keadilan dan bahwa Allah Azza wa Jalla tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.

Di antaranya: Menguji makhluk dengan beriman kepada hal itu di dunia, dan menegakkan hujah atas mereka di akhirat.

Di antaranya: Memberitahu para hamba apa yang mereka miliki dari kebaikan dan keburukan, dan kebaikan dan kejahatan.

Di antaranya: Menampakkan tanda kebahagiaan dan kesengsaraan.

Dan yang serupa dengan itu adalah bahwa Allah taala menetapkan amalan-amalan para hamba dalam Lauhul Mahfuzh kemudian dalam lembaran-lembaran para malaikat penjaga yang ditugaskan mengawasi bani Adam tanpa boleh lupa bagi-Nya Subhanahu wa Taala, demikian dalam kitab Al-Lubab".

Shirath:

Dan dalam firman-Nya yang agung tentang orang-orang kafir: **"Dan jikalau kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka"** (Surah Al-An'am ayat 27), beliau berkata: "Ala (di atas) bisa dalam arti hakikatnya, yaitu: mereka ditempatkan berdiri di atas neraka di atas shirath yaitu jembatan di atas Jahanam, atau kata itu bermakna di dalam, yaitu ditempatkan di dalam neraka dan terbenam di dalamnya sementara neraka mengelilingi mereka, dan makna ketinggian diperkuat saat itu karena neraka memiliki tingkatan-tingkatan dan lapisan-lapisan sebagian di atas sebagian".

Takdir dan Qada:

Beliau rahimahullah taala merinci pembahasan tentang qadha dan qadar dan menjelaskan akidah golongan yang selamat maka beliau berkata dalam tafsirnya terhadap firman-Nya yang agung: **"Orang-orang yang musyrik akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami**

tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun" (Surah Al-An'am ayat 148) kedua ayat, beliau rahimahullah taala berkata: "Ayat ini diulang yang serupa dengannya dalam Tanzil yang mulia di beberapa surah dan ia termasuk ayat-ayat yang layak untuk direnungkan untuk memurnikan kebenaran dalam maksudnya, karena Muktazilah mengira bahwa di dalamnya terdapat petunjuk yang jelas untuk mazhab mereka bahwa Allah tidak menghendaki maksiat dan kekafiran sebagaimana dibanggakan oleh mereka yaitu Ath-Thabrisi Asy-Syii dalam tafsirnya dan berkata: Sesungguhnya di dalamnya terdapat pendustaan yang jelas terhadap orang yang menyandarkan kehendak hal itu kepada Allah Subhanahu, demikian pula Az-Zamakhshari dalam tafsirnya.

Dan diketahui bahwa akidah golongan yang selamat adalah beriman bahwa apa yang dikehendaki Allah terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi, dan bahwa tidak ada di langit dan bumi dari gerak dan diam kecuali dengan kehendak Allah Subhanahu, tidak terjadi di kerajaan-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki, dan Dia adalah Pencipta perbuatan-perbuatan para hamba.

Dan telah menyelisihi dalam hal itu kebanyakan Qadariyah - yang Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut mereka Majusi umat ini - maka mereka berkata: Tidak ada iradat kecuali dalam makna kehendak dan Dia tidak menghendaki kecuali apa yang Dia perintahkan, dan tidak menciptakan sesuatu dari perbuatan para hamba, maka menurut mereka kebanyakan yang terjadi dari perbuatan para hamba bertentangan dengan iradat-Nya taala.

Dan ketika pendapat mereka ini sangat buruk, para sahabat berlepas diri dari mereka, dan asal bid'ah mereka - sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah - adalah dari ketidakmampuan akal mereka untuk beriman kepada takdir Allah dan beriman kepada perintah dan larangan-Nya, dan kami akan menjelaskan hakikat hal itu setelah kami kemukakan syubhat mereka dalam ayat ini dan membantahnya - dengan pertolongan Allah taala - dengan beberapa cara maka kami katakan:

"Mereka berkata": Sesungguhnya Allah taala mengisahkan dari orang-orang musyrik bahwa mereka berkata: Kami berbuat syirik dengan iradat Allah taala dan seandainya Dia menghendaki kami tidak berbuat syirik niscaya kami tidak

berbuat syirik dan tidak keluar dari kami pengharaman yang halal, maka mereka menyandarkan kekafiran dan kemaksiatan mereka kepada iradat-Nya taala sebagaimana kalian mengira. Kemudian sesungguhnya Allah taala membantah perkataan mereka dan menjelaskan kebatilannya dan mencela mereka atas hal itu dan mengancam mereka dengan ancaman yang keras, maka seandainya boleh menyandarkan kehendak kepada Allah taala dalam hal itu, sebagaimana kalian sandarkan, niscaya tidak akan dibantah hal itu atas mereka dan mengancam mereka! "Kami jawab": Sesungguhnya kehendak dalam ayat itu bisa keluar dalam beberapa cara, kemudian Syaikh Al-Qasimi rahimahullah taala menyebutkan tujuh cara dalam bantahan atas syubhat mereka, kami cukup menyebutkan satu dari cara-cara ini daripada yang lainnya, beliau rahimahullah berkata: "Sesungguhnya kehendak dalam ayat itu bermakna perintah dan ajakan kepada hal itu, yaitu: mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah memerintahkan mereka dengan hal itu dan mengajak mereka kepadanya sebagaimana Dia mengabarkan tentang mereka dalam surah Al-A'raf dengan firman-Nya: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati bapak-bapak kami mengerjakan yang demikian itu", dan Allah menyuruh kami mengerjakannya"**, maka Allah taala membantah mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji"**".

Kemudian beliau -semoga Allah merahmatinya- menyebutkan sisa-sisa aspek dalam membantah syubhat mereka, dan mengutip setelah ini sebuah teks dari Ibnul Qayyim Ad-Dimasyqi dari kitabnya: Thariqul Hijratain, kemudian pembahasan panjang lebar dari Ibnu Taimiyah dan menyusul semua ini dengan ucapannya: Maka kita memiliki dua persoalan yang pasti kebenarannya:

"Pertama": kenyataan bahwa manusia beramal dengan kemampuan dan kehendak yang ditimbulkan oleh pengetahuannya untuk melakukan atau meninggalkan dan menahan diri, dan ini adalah hal yang jelas dengan sendirinya.

Dan "Kedua": bahwa Allah adalah Pencipta yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, dan ini bersifat teoritis. Dan dari dua persoalan yang pasti ini lahirlah dua masalah teoritis:

Pertama: Apa perbedaan antara ilmu Allah Ta'ala, kehendak-Nya dan kuasa-Nya, dengan ilmu manusia, kehendaknya dan kuasanya? Dan jawabannya dari beberapa segi.

... Kemudian beliau -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- menyebutkan tiga segi yang dirangkumnya di akhir dengan mengatakan: Dan kesimpulannya: Sesungguhnya kesamaan antara sifat-sifat Allah Ta'ala dan sifat-sifat hamba-hamba-Nya hanyalah pada penamaan, bukan pada jenis, sebagaimana dugaan sebagian mereka, maka batallah anggapan orang yang berkata: Bahwa menetapkan perbuatan-perbuatan yang keluar dari manusia adalah dengan kuasa dan kehendaknya, mengharuskan dia menjadi sekutu bagi Allah Ta'ala, **Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan.** (Surah Ash-Shaffat: 180)

Masalah Kedua: Dan inilah yang rumit dari persoalan dan ujian bagi pengkritik, bahwa takdir adalah ungkapan tentang keterkaitan ilmu Allah Ta'ala atau kehendak-Nya sejak azali bahwa sesuatu akan terjadi pada cara yang khusus dari cara-cara yang mungkin, dan qadar adalah terjadinya segala sesuatu selamanya sesuai dengan apa yang telah terjadi sejak azali. Dan di antara perkara-perkara yang terkait dengan qadha dan qadar adalah perbuatan-perbuatan pilihan para hamba. Maka jika telah terjadi takdir yang pasti bahwa Zaid akan hidup sebagai orang kafir dan mati sebagai orang kafir, lalu apa makna menuntutnya dengan iman sedangkan itu tidak ada dalam kemampuannya, dan tidak mungkin dalam kenyataan dan hakikat perkara bahwa keluar darinya; karena sesungguhnya pada hakikatnya dia dipaksa untuk kekufuran dalam bentuk yang dipilhkan untuknya? Sebagaimana ucapan sebagian mereka.

Dan jawabannya tentang ini:

Sesungguhnya keterkaitan ilmu dan kehendak bahwa si fulan melakukan demikian tidak bertentangan bahwa dia melakukannya dengan pilihan, kecuali jika ilmu terkait bahwa dia melakukannya dengan terpaksa seperti gerakan orang yang gemetar misalnya. Akan tetapi perbuatan-perbuatan pilihan para

hamba telah terjadi dalam takdir bahwa perbuatan-perbuatan itu terjadi secara pilihan, yaitu: dengan kehendak pelakunya bukan terpaksa dari mereka, dan dengan ini benar pembebanan syariat dan tidak sia-sia atau percuma pensyariatan.

Dan ada segi lain dalam jawaban, yaitu: Seandainya pendahuluan ilmu atau kehendak bahwa pelaku melakukan demikian mengharuskan bahwa pelaku itu dipaksa pada perbuatannya, niscaya Allah Yang Wajib -Ta'ala dan Mahasuci- dipaksa pada semua perbuatan-Nya; karena ilmu azali telah terkait dengan itu, dan semua yang terkait dengan ilmu yang benar pasti akan terjadi.

Maka jelaslah dengan ini bahwa Jabariyah dan yang mengikuti jejak mereka telah lalai dari makna pilihan dan pandangan mereka menjadi rancu, lalu mereka membantah indera dan hati nurani, menyelisihi dalil dan bukti, meniadakan syariat-syariat dan agama-agama, dan mereka mengira bahwa mereka mengagungkan Allah, tetapi mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya dan tidak memahami rahasia larangan dan perintah-Nya, ketika mereka membebaskan orang-orang bodoh dari tanggung jawab dosa-dosa dan beban-beban, dan mengklaim pembebasan bagi diri mereka sendiri serta melimpahkan kesalahan pada qadha dan qadar, dan itu adalah pensucian diri mereka selain Allah dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, bahkan itu adalah hasutan bagi manusia untuk tenggelam dalam kefasikan dan kemaksiatan. Maka alangkah herannya mereka bagaimana mereka menjadikan pencegah terbesar sebagai hasutan, yaitu keyakinan tentang meliputi ilmu Allah terhadap segala sesuatu. Bukankah seharusnya orang yang tidak dirusak jabar fitrahnya dan tidak digelapkan kebodohan pandangannya, bahwa menjadi pendidik terbesar bagi dirinya dan penuntun bagi akalanya dan inderanya adalah keyakinannya bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang dia rahasiakan dan nyatakan, yang dia tampilkan dan sembunyikan, dan bahwa Dia melihatnya dan mengawasinya? Ya, sesungguhnya ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. Adapun orang-orang yang sesat dari jalan dan mengikuti takwil yang rusak maka mereka berkata seperti ucapan orang-orang sebelum mereka yang Allah kisahkan kepada kita dengan firman-Nya -Azza wa Jalla-: **Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: Sekiranya Allah**

menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya... (Surah Al-An'am: 148) ayat. Maka lihatlah bagaimana Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana menuduh mereka dengan kebodohan dan menjadikan hujjah mereka dengan takdir sebagai sebab terjadinya azab dan bencana kepada mereka. Dan dalam penjelasan ini cukup bagi orang yang tidak padam cahaya fitrah dari hatinya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Pelaku Dosa Besar:

Dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **Tidak demikian, barangsiapa berbuat dosa dan dosanya telah meliputi dirinya, maka mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.** (Surah Al-Baqarah: 81), beliau -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- berkata: "Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa kekal di neraka hanya untuk orang-orang kafir dan musyrikin; karena yang tetap dalam sunnah secara mutawatir tentang keluarnya orang-orang durhaka yang bertauhid dari neraka. Maka harus ditafsirkan perbuatan buruk dan dosa dalam ayat ini dengan kekufuran dan kesyirikan, dan yang menguatkan itu adalah bahwa ayat ini turun tentang orang-orang Yahudi."

Dan dengan cara seperti ini beliau menafsirkan firman-Nya Ta'ala tentang pemakan riba: **Dan barangsiapa kembali (mengambil riba), maka mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.** (Surah Al-Baqarah: 275), beliau berkata: "Dan barangsiapa kembali, yaitu: kepada menghalalkan riba setelah adanya nash, maka mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"; karena kekufuran mereka terhadap nash dan penolakan mereka terhadapnya dengan qiyas (analogi) mereka yang rusak setelah jelas kerusakannya. Dan barangsiapa menghalalkan apa yang diharamkan Allah Azza wa Jalla maka dia kafir, maka karena itu dia berhak kekal. Dan dengan ini jelas bahwa tidak ada kaitan Mu'tazilah dengan ayat ini dalam mengkalkikan orang-orang fasik, ketika mereka berdasar bahwa yang diancam dengan kekal adalah kembali kepada perbuatan riba khususnya, dan tidak tersembunyi bahwa tidak membantu mereka atas itu zhahir yang mereka jadikan dalil. Maka sesungguhnya yang terjadi kembali kepadanya dibebankan pada apa yang telah disebutkan sebelumnya seolah-olah dikatakan: Dan barangsiapa kembali kepada apa yang telah disebutkan, yaitu perbuatan riba dan keyakinan kebolehan serta berdalil atasnya dengan

mengqiyaskannya pada jual beli. Dan tidak diragukan bahwa barangsiapa melakukan muamalah riba dengan menghalalkannya, membantah haramnya, menyandarkan kehalalannya untuk melawan ayat-ayat Allah yang jelas, dengan apa yang dia kira dari khayalan-khayalan, maka sungguh dia telah kafir kemudian bertambah kekufurannya. Dan ketika itu menjadi yang dijanjikan dengan kekal dalam ayat dari yang dikatakan: sesungguhnya dia orang kafir yang mendustakan bukan mukmin, dan ini tidak ada khilaf di dalamnya. Maka tidak ada dalil untuk Mu'tazilah atas i'tizal mereka dalam ayat ini dan Allah Yang Memberi Taufik, beliau mengisyaratkan itu dalam Al-Inshaf. Beliau berkata dalam Fathul Bayan: Dan kembali kepada takwil ini adalah wajib; karena hadits-hadits mutawatir yang menetapkan keluarnya orang-orang yang bertauhid dari neraka.

Al-Wala wal Bara (Loyalitas dan Permusuhan):

Beliau -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- menafsirkan firman Allah Subhanahu: **Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka atau anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya.** (Surah Al-Mujadilah: 22) ayat, dengan perkataannya: "Yaitu: kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang mengumpulkan antara iman kepada Allah dan hari akhir dengan berkasih sayang dengan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Dan yang dimaksud dengan meniadakan penemuan adalah meniadakan kasih sayang dalam arti bahwa itu tidak sepatutnya terwujud dan seharusnya dicegah dan tidak terjadi sama sekali, sebagai penekanan dalam melarang darinya dan pencegahan dari terlibat dengannya dan pesan untuk bersikap keras dalam menjauhi musuh-musuh Allah dan menjauhkan mereka serta berhati-hati dari bergaul dan bergaul dengan mereka. Dan beliau memperkuat itu lebih lanjut dan memperketat dengan firman-Nya: **sekali pun orang-orang itu bapak-bapak mereka** yaitu: bapak-bapak orang yang berkasih sayang, dan dhamir dalam: **kana** untuk orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya dan jamak dengan mempertimbangkan makna **man** sebagaimana tunggal sebelumnya dengan mempertimbangkan lafaznya."

Ahlul Bait:

Dalam firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: Aku tidak meminta kepada kalian sesuatu upah atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekerabatan.** (Surah Asy-Syura: 23), beliau -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- berkata: "Yaitu: supaya kalian mencintaiku dalam kekerabatan yang ada antara aku dan kalian, dan menyambung hubungan kekerabatan yang ada antara kita dan jangan selain kalian wahai golongan Quraisy lebih berhak menjaga dan menolongku dan mencintaiku dari kalian... Dan pengecualian itu terpisah dan maknanya adalah meniadakan upah sama sekali; karena buah kasih sayang mereka kembali kepada mereka karena menjadi sebab keselamatan mereka, maka tidak layak menjadi upah baginya. Dan dikatakan: Maknanya adalah supaya kalian mencintai kerabatku dan yang merupakan kerabat kalian dan tidak menyakiti mereka. Dan dikatakan: **Al-Qurba** adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, yaitu: kecuali supaya kalian mendekatkan diri kepada Allah dalam apa yang mendekatkan kalian kepada-Nya. Dan makna pertama adalah yang diandalkan para imam dan Ibnu Abbas radiyallahu anhu tidak ridha selain itu. Maka dalam Bukhari dari beliau radiyallahu anhu bahwa beliau ditanya tentang firman-Nya Ta'ala: **kecuali kasih sayang dalam kekerabatan** maka Sa'id bin Jubair berkata: **Al-Qurba** adalah keluarga Muhammad, maka Ibnu Abbas berkata: Kamu tergesa-gesa, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada satu kelompok dari Quraisy kecuali beliau memiliki kekerabatan di dalamnya maka beliau bersabda: *kecuali supaya kalian menyambung apa yang ada antara aku dan kalian dari hubungan kekerabatan.*" Kemudian beliau -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- merangkum apa yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir, dan menukil perkataan Ibnu Taimiyah dalam hal itu dari kitabnya: Minhajus Sunnah, dan di dalamnya bantahan atas takwil-takwil Syi'ah dalam ayat ini dengan apa yang membatalkannya. Dan seandainya aku tidak berkomitmen untuk tidak menukil kecuali nash-nash penulis dan perkataan-perkataannya niscaya aku akan menukil untuk membatalkan anggapan-anggapan Syi'ah dalam hal itu, maka hendaklah dirujuk kepadanya di tempatnya dari kitab bagi yang mencari kebenaran.

Syafa'at:

Beliau -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- membantah orang yang mengingkari syafa'at. Beliau berkata dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **Dan takutlah kamu akan suatu hari yang pada waktu itu seseorang tidak dapat membela orang lain sedikitpun, dan tidak diterima darinya syafa'at, dan tidak diambil darinya tebusan dan mereka tidak akan ditolong.** (Surah Al-Baqarah: 48), beliau berkata: "Mu'tazilah berpegang dengan ayat ini bahwa syafa'at tidak diterima untuk orang-orang yang bermaksiat; karena Allah meniadakan bahwa diri membela diri lain dari hak yang dia tinggalkan baik perbuatan atau peninggalan, kemudian meniadakan bahwa diterima darinya syafa'at pemberi syafa'at, maka diketahui bahwa syafa'at tidak diterima untuk orang-orang yang bermaksiat. Dan jawabannya: Bahwa ayat ini khusus untuk orang-orang kafir, dan yang menguatkannya bahwa khitab bersama mereka sebagaimana firman-Nya: **Maka tidak bermanfaat bagi mereka syafa'at para pemberi syafa'at.** (Surah Al-Muddatstsir: 48), dan sebagaimana firman-Nya tentang penghuni neraka: **Maka tidak ada bagi kami para pemberi syafa'at, dan tidak pula seorang teman yang setia.** (Surah Asy-Syu'ara: 100-101), maka makna ayat bahwa Allah Ta'ala tidak menerima bagi orang yang kafir kepada-Nya tebusan dan tidak syafa'at dan tidak menyelamatkan seseorang dari azab-Nya penyelamat dan tidak lepas darinya seorangpun."

Itulah contoh-contoh dari tafsir Mahasinul Ta'wil karya Jamaluddin Al-Qasimi -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- beliau menempuh di dalamnya jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tidak meniadakan sifat dan tidak menyerupakan dan tidak menyamaratakan, dan tidak menolak hadits shahih dan tidak panjang lebar dalam menjelaskan yang samar-samar dan tidak peduli dengan mengemukakan israiliyat. Dan beliau dalam semua ini hampir tidak melangkah satu langkah dalam tafsirnya kecuali di jalan yang telah jelas jalannya dan melihat di dalamnya jejak-jejak ulama salaf shalih. Maka dengan mereka beliau mengikuti dan dengan perkataan-perkataan mereka beliau beristidlal.

Dan hampir tidak ada pembaca yang masuk dalam tafsirnya sehingga jelas baginya bahwa penulis -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- mencukupkan dengan nukilan dari ulama salaf, dan mengemukakan hujjah-hujjah dan dalil-

dalil mereka, dan bantahan-bantahan mereka terhadap syubhat lawan dengan apa yang menegaskan bahwa penulis -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- menjadikan perhatiannya -semua perhatiannya- adalah perbaikan tidak lain, dan hanya mengemukakan nash-nash ini -sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya- untuk mengalahkan lawan dengannya. Maka sesungguhnya mereka jika mampu dengan perdebatan menolak perkataan-perkataannya, sulit bagi mereka membatalkan perkataan-perkataan ulama yang dengan mereka mereka mengikuti dan terhadap ilmu mereka mereka mengakui, maka hujjahnya bagi mereka adalah mengalahkan.

Dan karena komitmenku untuk tidak menukil kecuali ungkapannya dan tidak beristidlal kecuali dengan nash-nashnya, maka aku hampir tidak mendapati dalam sebagian persoalan baginya dari lafaz kecuali menghubungkan antara nash-nash ulama salaf; oleh karena itu sebagian aqidah di sini kosong dari pengemukaan tafsirnya tentangnya, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dan memberi manfaat dengan tafsirnya dan seluruh karangan-karangannya.

Pendapat Saya tentang Manhaj Ini:

Tidak diragukan lagi bahwa manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam tafsir adalah manhaj yang paling selamat sebagaimana keselamatan manhaj mereka dalam akidah. Bukankah akidah yang benar tidak lain adalah pemahaman yang benar terhadap Al-Quran dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika ada perbedaan antara para mufassir Ahlus Sunnah wal Jamaah pada masa lampau dan di era modern, maka terdapat beberapa perbedaan di mana sebagiannya diperhitungkan sebagai kebaikan bagi generasi terdahulu dan sebagian lainnya merupakan keutamaan bagi generasi belakangan.

Perbedaan pertama dari perbedaan-perbedaan ini menurut pengamatan saya yang terbatas adalah bahwa para mufassir terdahulu atau kebanyakan mereka memberikan perhatian pada perincian akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap ayat-ayat Al-Quran yang muncul dalam tafsirnya dan membantah syubhat-syubhat para lawan serta aliran-aliran dan madzhab yang batil dan tafsiran-tafsiran yang menyimpang, sehingga ketika telah menghancurkannya dan menghapus kebatilannya, ia menuangkan ke telinga

Anda perkataan yang benar dan tafsir yang lurus, maka tidak tersisa dalam pikiran Anda kecuali madzhab salaf yang haq dan tidak ada yang lain yang dapat berdiri tegak dan tidak ada syubhat yang mengotori kejernihan madzhab tersebut.

Adapun para mufassir di era modern, maka kebanyakan mereka dan dalam kebanyakan masalah khilafiyah hampir tidak menampilkan penjelasan tafsir batil untuk dibantah, atau aliran yang menyimpang untuk dibatalkan dan diungkap kepalsuan-nya, bahkan mereka mengarah secara langsung kepada lafadz ayat dan apa yang ditunjukkannya tanpa membahas syubhat-syubhat dan tafsiran-tafsiran yang palsu dan tanpa membahas terkadang tentang penjelasan hakikat dalam pertarungan yang memuncak pada ayat ini atau itu, seakan-akan telah tertanam dalam pikiran mereka bahwa mereka menyusun buku untuk kelompok yang tidak berdebat dalam makna dan tidak meminta dalil untuk suatu pendekatan. Ini adalah perkara yang saya anggap perbaikannya adalah wajib dan kebutuhan sangat mendesak terhadap sebuah tafsir yang penulisnya memberikan perhatian pada penjelasan akidah-akidah Ahlus Sunnah dan mensyarahnya serta menjelaskan apa yang berkaitan dengannya dan syubhat-syubhat yang dimunculkan seputarnya serta apa yang dijadikan dalil oleh sebagian aliran darinya dan penjelasan kebenaran yang jelas dan obat yang menyembuhkan dengan apa yang menghilangkan setiap syubhat dan menetapkan setiap hakikat. Jika perbedaan ini diperhitungkan untuk kepentingan para mufassir terdahulu, maka perbedaan kedua dianggap sebagai kebaikan dari generasi kontemporer dari Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu membuang israiliyyat, sehingga hampir tidak ditemukan di antara mereka - alhamdulillah - yang memberikan perhatian padanya atau memaparkannya kecuali sangat jarang.

Sebaliknya, kita dapati sebagian tafsir ulama salaf terdahulu tidak membersihkan tafsir mereka darinya, maka sebagian mereka - rahimahumullahu ta'ala - memaparkannya dan memperpanjang dalam apa yang dipaparkan dengan panjang lebar yang keluar dari batas yang dapat diterima menuju batas yang tercela.

Ada perbedaan ketiga yaitu perhatian banyak mufassir di era modern dalam menerapkan tafsir pada masyarakat dan mengarahkan umat kepada apa yang

seharusnya mereka miliki sesuai arahan Al-Quran, dan melintasi melalui ayat-ayat Al-Quran untuk mengobati masalah-masalah masyarakat Islam baik politik, sosial maupun ekonomi. Ini adalah perkara yang kita tidak menzalimi generasi terdahulu dengan mengingkari keberadaannya pada mereka, tetapi hal itu tidak seperti kedudukannya pada generasi kontemporer dan mereka tidak memberikan perhatian padanya sebagaimana perhatian generasi kontemporer.

Perbedaan keempat yang menonjol dalam tafsir-tafsir kontemporer adalah perhatian terhadap tafsir ilmiah eksperimental. Meskipun kita akan mengkhususkannya - insya Allah - dengan pembahasan tersendiri, namun kemunculannya di sini sebagai perbedaan antara yang lama dan yang baru, maka generasi kontemporer atau kebanyakan mereka memberikan perhatian padanya. Saya tidak bermaksud dengan ini apa yang terjadi dari kelompok ekstrem, tetapi isyarat-isyarat dan kilasan-kilasan sepintas di sela-sela tafsir yang kebanyakannya menunjukkan isyarat tadabbur dan pemikiran bukan isyarat tafsir dan kaitan antara nash dan teori. Isyarat-isyarat ini Anda temukan dalam tafsir-tafsir kontemporer lebih banyak daripada pada pendahulu mereka.

Perbedaan kelima adalah kecenderungan pada penyingkatan ungkapan yang menyebabkan penyingkatan pembahasan, kemudian terlahir pada mereka kecenderungan pada ringkasan-ringkasan sehingga mereka meringkas tafsir-tafsir terdahulu seperti Ibnu Katsir, An-Nasafi, Al-Baidhawi dan lainnya, bahkan condong pada pengumpulan sari pati dari tafsir-tafsir dan pilihan-pilihan darinya. Saya tidak tahu sebab hal itu: apakah kelemahan dalam pemberian mufassir ataukah kelemahan dalam semangat penerima. Sebagian mufassir telah mencukupkan diri dari tafsir dengan menafsirkan satu surah darinya atau beberapa surah yang terbatas. Saya tidak mengurangi dengan ini hak sebagian mereka yang telah berbuat baik dan memberikan manfaat, tetapi saya maksudkan sebagian mereka dan sebagian mereka sedikit, dan kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Bab Kedua: Manhaj Syiah dalam Tafsir Al-Quran

Definisi Syiah:

Syiah seorang laki-laki dengan kasrah: pengikut-pengikutnya dan pendukung-pendukungnya, dan kelompok secara tersendiri, dan berlaku untuk mufrad, mutsanna dan jamak, mudzakkar dan muannats, dan dari itu firman Allah ta'ala: **"Dan sesungguhnya termasuk golongannya (Nabi Nuh) adalah Ibrahim"** (Surah Ash-Shaffat: 83). Dan setiap kaum yang berkumpul atas suatu perkara maka mereka adalah syiah... Dan setiap orang yang menolong seseorang dan membentuk kelompok untuknya maka dia adalah syiah baginya.

Disebutkan dalam Al-Qamus: "Dan sungguh telah dominan nama ini pada setiap orang yang berwala kepada Ali dan Ahlul Bait-nya, sehingga menjadi nama khusus bagi mereka". Yang benar bahwa ini tidak benar; karena Ahlus Sunnah wal Jamaah berwala kepada Ali radhiyallahu 'anhu dan Ahlul Bait-nya, dan tidak disebut kepada mereka syiah. Jadi harus ada penamaan yang lain.

Jika kita meminta definisi bagi mereka dari kitab-kitab mereka, kita dapati syaikh mereka "Al-Mufid" memutuskan bahwa lafadz syiah diluncurkan pada "pengikut-pengikut Amirul Mukminin Ali, atas dasar kewalian dan keyakinan akan imamahnya setelah Rasul - shallallahu 'alaihi wa aalih - tanpa pemisah dan meniadakan imamah dari orang yang mendahuluinya dalam kedudukan khilafah dan menjadikannya dalam keyakinan diikuti oleh mereka bukan mengikuti salah satu dari mereka dengan cara ikut-mengikuti". Dan dia sendiri mengakui bahwa definisi ini "tidak mencakup kecuali Imamiyyah dan Jarudiyyah dari kelompok Zaidiyyah. Adapun sisa kelompok Zaidiyyah maka tidak mencakup mereka tasyi' (keberadaan sebagai syiah), demikian juga tidak dipertimbangkan dalam definisi keyakinan akan imamah para imam mereka yang dikenal setelah Ali radhiyallahu 'anhu padahal dia dan para syaikh mereka mengingkari sifat tasyi' bagi orang yang tidak beriman kepada para imam, dan tambahkan pada ini akidah-akidah lain seperti taqiyyah dan raj'ah (kembalinya orang mati) dan lainnya, maka ulama-ulama mereka telah mengaitkan sifat tasyi' dengan keimanan pada akidah-akidah tersebut dan semua ini tidak masuk dalam definisi Al-Mufid.

Dan ada definisi-definisi lain yang banyak dan semuanya berkisar pada sifat keimanan akan imamah Ali radhiyallahu 'anhu dan tidak menyebutkan kekhususan-kekhususan lain yang tidak ada seorangpun yang menyertai mereka dalam hal itu selain mereka; oleh karena itu sebagian ulama mereka berpegang pada definisi Ibnu Hazm tentang syiah di mana dia berkata: "Dan barangsiapa yang menyetujui syiah bahwa Ali radhiyallahu 'anhu adalah sebaik-baik manusia setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan paling berhak atas imamah dan keturunannya setelahnya maka dia adalah syiah, dan jika menyelisihi mereka dalam selain itu dari apa yang diperselisihkan oleh kaum muslimin, maka jika menyelisihi mereka dalam apa yang kami sebutkan maka dia bukan syiah".

Dari ini kita melihat bahwa Ibnu Hazm menjadikan dari kekhususan mereka keimanan akan imamah Ali radhiyallahu 'anhu dan keturunannya setelahnya, maka dia lebih teliti dari definisi Al-Mufid, dan juga menjelaskan bahwa ini adalah asal dalam tasyi' dan tidak ada pengaruh setelah itu dalam selain itu dari akidah-akidah lain, dan yang dimaksud dengannya adalah taqiyyah dan ismah (kemaksuman) dan raj'ah dan lainnya.

Meskipun definisi ini menurut pandangan kami adalah yang paling dekat dan itulah yang dipilih oleh sebagian penulis syiah kontemporer, maka sesungguhnya seharusnya kita membedakan antara syiah dalam fase-fase awal mereka dan syiah mutaakhirin. Syiah dalam fase pertama diluncurkan pada setiap orang yang mengutamakan Ali dan mendahulukannya atas Utsman radhiyallahu 'anhuma dan oleh karena itu Laits bin Abi Sulaim, yang diriwayatkan haditsnya oleh Muslim berkata: *"Saya mendapati syiah pertama dan mereka tidak mengutamakan atas Abu Bakar dan Umar seorangpun"*. Dan Abu Ishaq As-Sabi'i berkata: *"Saya keluar dari Kufah dan tidak ada seorangpun yang meragukan keutamaan Abu Bakar dan Umar dan mendahulukan keduanya, dan saya datang sekarang dan mereka berkata dan berkata dan demi Allah saya tidak tahu apa yang mereka katakan"*. Dan ketika seorang penanya bertanya kepada Syarik bin Abdullah - yang diriwayatkan haditsnya oleh Bukhari dan Muslim dan lainnya - maka dia berkata kepadanya: *Siapakah yang lebih utama Abu Bakar atau Ali?* Maka dia berkata kepadanya: *Abu Bakar.* Maka penanya berkata kepadanya: *Engkau mengatakan ini dan engkau syiah?* Maka dia berkata kepadanya: *Ya, dan barangsiapa yang tidak mengatakan ini*

maka dia bukan syiah. *Demi Allah sungguh Ali naik mimbar-mimbar ini lalu berkata: Ketahuilah sesungguhnya sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar. Bagaimana kita menolak perkataannya dan bagaimana kita mendustakannya? Demi Allah dia bukanlah pendusta".*

Oleh karena itu tidak mengherankan adanya kelompok dari tokoh-tokoh ahli hadits dan lainnya yang disebut dengan sifat tasyi' dan mereka adalah tokoh-tokoh sunnah. Hal itu karena tasyi' pada zaman salaf memiliki pengertian lain selain pengertiannya pada generasi mutaakhirin; oleh karena itu Adz-Dzahabi dalam Mizan-nya membedakan antara tasyi' pada masa salaf dan tasyi' pada generasi mutaakhirin, maka dia menghitung yang pertama sebagai bid'ah shughra (kecil) yang tidak ditolak haditsnya dan seandainya ditolak karena itu akan hilang sejumlah atsar-atsar nabawi, dan menghitung yang kedua sebagai bid'ah kubra (besar) seperti rafidh (penolakan radikal) dan ghuluw (berlebihan) padanya dan merendahkan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, maka jenis ini tidak dapat dijadikan hujjah dengan mereka dan tidak ada kehormatan.

Dan sebagaimana telah melewati kita, maka sesungguhnya definisi Ibnu Hazm yang kami nukil tadi tidak masuk di dalamnya syiah pada masa salaf, maka dia khusus bagi yang setelah mereka; oleh karena itu sesungguhnya kami melihatnya adalah yang paling dekat kepada kebenaran, wallahu a'lam.

Permulaan Munculnya Syiah

Awal Kemunculan Syiah

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai permulaan munculnya Syiah:

Pendapat Pertama:

Ini adalah pendapat Syiah sendiri, bahwa permulaan munculnya Syiah adalah pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri. Muhammad al-Husain Alu Kasyif al-Ghitha' berkata: "Sesungguhnya orang pertama yang menanam benih Syiah di ladang Islam adalah pemilik syariat Islam itu sendiri, artinya bahwa benih Syiah ditanam bersama benih Islam berdampingan dan sama rata, dan penanamannya terus merawatnya dengan menyiram dan memperhatikannya hingga tumbuh dan berbunga di masa hidupnya kemudian

berbuah setelah wafatnya." Kemudian dia berdalil dengan dalil-dalil yang lemah yang bukan tempatnya di sini untuk mengkritik dan membatalkannya.

Pendapat Kedua:

Bahwa Syiah muncul pada hari Saqifah setelah wafat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, di mana beberapa sahabat pada hari ini menyerukan pengangkatan Ali radhiyallahu anhu sebagai khalifah. Yang benar adalah tidak ada petunjuk dalam peristiwa ini tentang permulaan munculnya Syiah.

Pendapat Ketiga:

Bahwa Syiah terjadi pada hari terbunuhnya Utsman radhiyallahu anhu. Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala berkata: "Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman tidak ada seorang pun yang dinamakan dari Syiah dan tidak dinisbahkan Syiah kepada siapa pun. Ketika Utsman terbunuh, kaum muslimin terpecah belah, sebagian kelompok condong kepada para pelindung Utsman, dan sebagian kelompok condong kepada Ali, dan saat itulah dikatakan: Syiah Ali dan Syiah Utsman."

Pendapat Keempat:

Bahwa peristiwa Shiffin dan tahkim (arbitrase) antara Ali dan Muawiyah radhiyallahu anhumaa adalah permulaan munculnya Syiah, dan juga munculnya Khawarij.

Pendapat Kelima:

Bahwa terbunuhnya Husain bin Ali radhiyallahu anhumaa dianggap sebagai permulaan munculnya Syiah.

Inilah keseluruhan pendapat mengenai permulaan munculnya Syiah, yang paling dekat menurut kami adalah pendapat ketiga dan ini bukan tempatnya untuk meneliti hal itu.

Kelompok-kelompok Syiah

Syiah tidak bersepakat dalam mazhab dan akidah, bahkan mereka terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Sebagian mereka berlebihan dan ekstrem dalam mazhabnya hingga keluar dari ikatan Islam, dan

sebagian mereka pertengahan hingga hampir menjadi Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Bukan urusan saya di sini untuk membahas semua kelompok dan mazhab mereka, tetapi saya hanya membatasi pada penjelasan, bahkan sebagian penjelasan tentang kelompok-kelompok kontemporer dalam mazhab Syiah karena sebagian besar kelompok telah punah.

Mushthafa Ghalib menyebutkan: "Bahwa tidak tersisa dari semua kelompok Syiah hingga sekarang kecuali Imamiyah Ja'fariyah Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam), dan Zaidiyah, dan Ismailiyah - Aghakhaniyah dan Bohra - dan Nushairiyah dan Durziyah yang bercabang dari Ismailiyah."

Mushthafa Ghalib menentukan titik perbedaan antara kelompok-kelompok Syiah yaitu: "Dalam soal Imamah dan dalam pribadi-pribadi para imam. Kaysaniyah di antara mereka mengeluarkannya dari keturunan Fathimah setelah mengakui imamah Ali dan Hasan dan Husain. Begitu juga Zaidiyah, mereka tidak mengakui imamah para imam setelah Imam ar-Ridha karena tidak terpenuhinya syarat-syarat imamah pada mereka menurut mazhab mereka. Adapun Ismailiyah, mereka menyepakati Imamiyah dalam imamah lima di antara mereka dan berpisah dari mereka dalam imamah yang keenam yaitu menurut Imamiyah yang ketujuh Musa bin Ja'far ash-Shadiq hingga sempurna dua belas imam, dan menurut Ismailiyah Ismail bin Ja'far dan anaknya dimulai dengan Muhammad bin Ismail dan keturunannya hingga hari manusia ini."

Berdasarkan ini, pembagian perkiraan kelompok-kelompok ini adalah sebagai berikut:

1. Imamiyah
2. Durziyah
3. Nushairiyah
4. Zaidiyah

Dan kita akan mempelajarinya dengan urutan ini.

Al-Imamiyah

Dinisbahkan kepada Imamah. Mereka meyakini "bahwa inilah pokok yang membedakan Imamiyah dan memisahkan mereka dari semua kelompok kaum muslimin dan ini adalah perbedaan substansial dan mendasar."

Mereka meyakini bahwa Imamah seperti kenabian tidak bisa kecuali dengan nash dari Allah ta'ala melalui lisan Rasul-Nya atau lisan imam yang diangkat dengan nash jika dia ingin menunjuk imam setelahnya.

Mereka meyakini: **"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjuk khalifahnya dan imam untuk makhluk setelahnya. Maka dia menunjuk putra pamannya Ali bin Abi Thalib sebagai Amirul Mukminin dan penjaga wahyu dan imam bagi makhluk."**

Mereka meyakini bahwa Imamah untuk Ali radhiyallahu anhu datang melalui cara sindiran dan pernyataan tegas dan isyarat dan nash, tidak seperti yang diyakini Zaidiyah bahwa itu melalui cara penunjukan dengan sifat.

Mereka meyakini bahwa Imamah berpindah setelah Ali bin Abi Thalib kepada Hasan bin Ali kemudian kepada saudaranya Husain bin Ali kemudian kepada anaknya Ali bin Husain "Zainul Abidin", kemudian kepada anaknya Muhammad bin Ali "al-Baqir" kemudian kepada anaknya Ja'far bin Muhammad "ash-Shadiq".

Kemudian mereka berpecah setelah itu menjadi dua kelompok:

1. Imamiyah "Itsna 'Asyariyah" (Dua Belas Imam)
2. Imamiyah "Sab'iyah" (Tujuh Imam) atau Ismailiyah

Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam)

Mereka berpendapat bahwa Imamah berpindah setelah Ja'far ash-Shadiq kepada anaknya Musa "al-Kazhim" kemudian kepada anaknya Ali ar-Ridha kemudian kepada anaknya Muhammad "al-Jawad", kemudian kepada anaknya Ali "al-Hadi" kemudian kepada anaknya "Hasan al-Askari", kemudian kepada anaknya Muhammad "al-Mahdi" yang ditunggu dalam akidah mereka, dan dengan ini jumlah imam menurut mereka adalah dua belas maka dinisbahkan kepada hal ini.

Pokok-pokok akidah menurut mereka ada lima:

1. Tauhid
2. Kenabian
3. Imamah
4. Keadilan
5. Hari Kembali

Kelima pokok ini mencakup akidah-akidah lain yang menjadi kekhususan Imamiyah Itsna 'Asyariyah, di antaranya:

1. Al-Bada' (Perubahan Kehendak Allah)

Di mana mereka membagi qadha Ilahi menjadi tiga bagian:

Pertama: Qadha Allah yang tidak diketahui oleh siapa pun dari makhluk-Nya, dan ilmu yang tersimpan yang Dia khususkan untuk diri-Nya sendiri. "Mereka berkata": Tidak diragukan bahwa al-bada' tidak terjadi pada bagian ini.

Kedua: Qadha Allah yang diberitahukan kepada nabi-Nya dan malaikat-malaikat-Nya bahwa itu pasti akan terjadi. "Mereka berkata": Tidak diragukan bahwa bagian ini juga tidak terjadi padanya al-bada'.

Ketiga: Qadha Allah yang diberitahukan kepada nabi-Nya dan malaikat-malaikat-Nya tentang kejadiannya di alam nyata, namun itu tergantung pada tidak terkaitnya kehendak Allah dengan sebaliknya. "Mereka berkata": Bagian inilah yang terjadi padanya al-bada'.

Makna itu menurut mereka adalah bahwa Allah ta'ala mungkin menampakkan sesuatu melalui lisan nabi-Nya atau wali-Nya atau dalam keadaan lahir untuk kemaslahatan yang mengharuskan penampakan itu kemudian Dia menghapusnya sehingga menjadi berbeda dari yang telah tampak pertama dengan sebelumnya ilmu-Nya ta'ala tentang itu, seperti dalam kisah Ismail ketika ayahnya Ibrahim melihat bahwa dia menyembelihnya... mereka berkata: Dan yang mendekati al-bada' dalam makna ini adalah penghapusan hukum-hukum syariat-syariat sebelumnya dengan syariat Nabi kita shallallahu alaihi

wa sallam. Bahkan penghapusan sebagian hukum yang dibawa oleh Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam.

2. Imamah dan Ishmah (Kema'shuman)

Mereka berkata: "Kami meyakini bahwa imam seperti nabi harus ma'shum dari semua keburukan dan perbuatan keji yang tampak darinya dan yang tersembunyi, sejak masa kanak-kanak hingga kematian dengan sengaja maupun tidak sengaja, sebagaimana dia harus ma'shum dari kekeliruan, kesalahan, dan kelupaan."

3. Al-Mahdiyah (Kepemimpinan Mahdi)

Mereka meyakini bahwa al-Mahdi: "Adalah pribadi tertentu yang dikenal, lahir tahun 256 Hijriyah dan masih hidup, dia adalah anak Hasan al-Askari dan namanya "Muhammad".

4. Ar-Raj'ah (Kembalinya Orang Mati)

Ini berkaitan dengan akidah sebelumnya tentang Mahdi, yaitu bahwa mereka meyakini: "Bahwa Allah ta'ala mengembalikan sekelompok orang yang telah mati ke dunia dalam bentuk mereka yang dulu, maka Dia memuliakan satu kelompok dan menghinakan kelompok lain, dan Dia memberikan kemenangan kepada orang-orang yang benar dari orang-orang yang batil dan orang-orang yang terdzalimi dari mereka atas orang-orang yang zalim, dan itu terjadi ketika bangkitnya Mahdi keluarga Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."

Mereka berkata: "Dan tidak akan kembali kecuali orang yang tinggi derajatnya dalam keimanan, atau orang yang sampai pada puncak kerusakan."

5. At-Taqiyyah (Menyembunyikan Keyakinan)

Mereka mendefinisikannya sebagai: "Menyembunyikan kebenaran dan menutup keyakinan padanya dan berbicara dengan orang-orang yang menyelisihi dan meninggalkan penyelisihan dengan mereka dengan apa yang berakibat bahaya dalam agama dan dunia."

Dan taqiyyah masih menjadi ciri yang dikenal dari Imamiyah tanpa lainnya dari kelompok-kelompok dan umat-umat.

6. Penolakan Sunnah

Mereka tidak menerima dari sunnah kecuali apa yang shahih bagi mereka dari jalur Ahli Bait dari kakek mereka, yaitu apa yang diriwayatkan oleh ash-Shadiq dari ayahnya al-Baqir dari ayahnya Zainul Abidin dari Husain as-Sibthi dari ayahnya Amirul Mukminin dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun apa yang diriwayatkan seperti Abu Hurairah dan Samurah bin Jundub dan Marwan bin al-Hakam dan Imran bin Hiththan dan Amr bin al-Ash dan orang-orang seperti mereka, maka tidak ada bagi Imamiyah dari pertimbangan sebesar nyamuk.

7. Penolakan Qiyas

Mereka tidak beramal dengan qiyas dan menisbahkan kepada imam-imam mereka ucapan: *"Sesungguhnya syariat jika di-qiyas akan menghancurkan agama."*

8. Shalat Jumat

Dalam shalat, Imamiyah Itsna 'Asyariyah menonaktifkan shalat Jumat karena itu tidak boleh selama imam ghaib, dan tidak didirikan hingga imam yang tersembunyi muncul, dan Khomeini pada bulan Sya'ban tahun 1400 memerintahkan untuk menunaikan shalat Jumat.

9. Al-Khumus (Seperlima Harta)

Menurut mereka wajib pada tujuh hal:

1. Ghanimah perang
2. Penyelaman
3. Harta terpendam
4. Tambang
5. Keuntungan usaha
6. Harta halal yang bercampur dengan haram
7. Tanah yang berpindah dari muslim kepada dzimmi

Khumus diserahkan kepada imam jika dia tampak dan kepada wakilnya yaitu "mujtahid yang adil" jika dia ghaib. Itu menurut mereka adalah hak yang diwajibkan Allah untuk keluarga Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai pengganti sedekah yang diharamkan bagi mereka dari zakat harta dan badan.

10. Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak)

Atau akad munqathi' (terputus), yang dimaksud dengannya adalah akad nikah hingga waktu tertentu, dan wajib iddah atas istri setelahnya: "Yaitu paling sedikit empat puluh lima hari."

Ini adalah ciri-ciri terpenting mazhab Imamiyah Itsna Asyariyah dan apa yang membedakannya dari seluruh mazhab lain. Kami cukupkan dengan yang terpenting dan menyajikannya secara ringkas agar tidak mendominasi alur penelitian dan tujuannya.

Metode Mereka dalam Menafsirkan Al-Quran:

Mereka memiliki metode tersendiri dalam tafsir yang mereka jalani, tidak ada yang sama dengan mereka dalam semua aspeknya. Dan terdapat banyak aspek perbedaan antara metode mereka dengan metode Ahlussunnah wal Jamaah.

Cara-cara Tafsir:

Cara tafsir yang paling benar menurut Ahlussunnah wal Jamaah - sebagaimana telah disebutkan- dan Syiah juga adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, kemudian dengan perkataan Rasul shallallahu alaihi wasallam. Kemudian mereka berselisih setelah itu. Ahlussunnah setelah ini mengambil perkataan para sahabat, adapun Imamiyah Itsna Asyariyah maka: "Mereka berpandangan bahwa para sahabat dan tabiin seperti kaum muslimin lainnya, tidak ada kehujahan dalam perkataan mereka kecuali apa yang terbukti sebagai hadis Nabi."

Adapun cara menurut mereka setelah perkataan Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah perkataan imam-imam mereka. Mereka berkata: "Dan telah terbukti dengan cara-cara yang mutawatir dalam hadis Tsaqalain bahwa

perkataan keturunan suci dari Ahlul Bait alaihimus salam adalah mengikuti perkataan Rasul, maka ia juga menjadi hujah."

Bahkan mereka melampaui ini, mereka menolak apa yang diriwayatkan para sahabat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menolak semua riwayat mereka kecuali apa yang shahih dari jalur Ahlul Bait. Muhammad Al-Husain Ali Kasyif Al-Ghitha berkata tentang kelompok Imamiyah dan mazhab mereka dalam menerima riwayat: "Sesungguhnya mereka tidak menerima dari Sunnah (maksudnya: hadis-hadis Nabi) kecuali apa yang shahih bagi mereka dari jalur Ahlul Bait."

Adapun qiyas, telah disebutkan sebelumnya perkataan mereka: "Sesungguhnya Imamiyah tidak menggunakan qiyas, dan telah mutawatir dari imam-imam mereka bahwa syariat jika didasarkan pada qiyas akan menghancurkan agama."

Adapun ijma, maka tidak menjadi hujah dengan sendirinya kecuali jika imam yang maksum termasuk dari orang yang berijma, atau ijma tersebut bergantung pada dalil yang muktabar, atau mengungkapkan pendapatnya dalam masalah tersebut.

Adapun akal dan dalilnya, maka tidak termasuk di dalamnya menurut mereka qiyas, kemaslahatan, dan istihsan. Jadi cara-cara tafsir yang mereka tempuh adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran dan dengan Sunnah (dan yang mereka maksud dengannya adalah apa yang datang dari jalur Ahlul Bait) dan dengan ijma dengan syarat yang telah disebutkan, dan dengan dalil akal dengan kekhususannya yang telah disebutkan.

Oleh karena itu, mereka memiliki pendapat-pendapat fikih yang mereka sendirian berpendapat demikian berdasarkan ushul-ushul ini dan tafsir mereka untuk banyak ayat-ayat hukum dalam Al-Quran dipengaruhi oleh pandangan ini, seperti membolehkan nikah mutah dan melarang mengusap khuf, dan bahwa yang wajib adalah mengusap kedua kaki dalam wudhu bukan membasuhnya dan semacam itu... Dan akan datang insya Allah penjelasan tentang itu.

Al-Quran Memiliki Zahir dan Batin:

Dan Al-Quran menurut mereka memiliki zahir dan batin dan yang mereka maksudkan dengan ini: "Bahwa Al-Quran memiliki tingkatan-tingkatan makna yang dimaksud sesuai dengan tingkatan orang-orangnya dan kedudukan mereka dan bahwa zahir dan batin adalah dua perkara yang relatif, maka setiap zahir adalah batin terhadap zahirnya dan sebaliknya." Ath-Thabathabai berdalil dengan ini dari apa yang disebutkan dalam "Tafsir Al-Ayyasyi dari Jabir, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Jafar alaihis salam tentang sesuatu dari tafsir Al-Quran, lalu ia menjawabku, kemudian aku bertanya kepadanya kedua kalinya, lalu ia menjawabku dengan jawaban yang lain. Maka aku berkata: Semoga aku menjadi tebusanmu, engkau telah menjawab dalam masalah ini dengan jawaban yang berbeda dari ini sebelum hari ini! Maka ia berkata: *Wahai Jabir, sesungguhnya Al-Quran memiliki batin, dan untuk batin ada batin dan zahir, dan untuk zahir ada zahir. Wahai Jabir, tidak ada yang lebih jauh dari akal manusia daripada tafsir Al-Quran, sesungguhnya ayat itu awalnya tentang sesuatu dan tengahnya tentang sesuatu dan akhirnya tentang sesuatu, dan ia adalah kalam yang bersambung yang dapat dipahami dengan berbagai cara.*"

Dan ia berkata: *"Dan telah diriwayatkan dari Ali alaihis salam: bahwa Al-Quran adalah hamal (pembawa) yang memiliki banyak wajah."* Adapun orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengetahui takwilnya, maka yang dimaksud dengan mereka menurut mereka adalah keluarga Muhammad. Dan mereka meriwayatkan dari Ash-Shadiq: *Kami adalah orang-orang yang mendalam ilmunya, dan kami mengetahui takwilnya.*

Metode Al-Jari dalam Al-Quran Menurut Mereka:

Yaitu menerapkan ayat-ayat Al-Quran kepada imam-imam mereka atau kepada musuh-musuh mereka. Ath-Thabathabai berkata dalam tafsirnya: "Ketahuilah bahwa Al-Jari -dan sering kami menggunakannya dalam kitab ini- adalah istilah yang diambil dari perkataan para imam Ahlul Bait alaihimus salam."

Dan ia juga berkata: "Riwayat-riwayat dalam menerapkan ayat Al-Quran kepada mereka (alaihimus salam) atau kepada musuh-musuh mereka, yaitu:

riwayat-riwayat Al-Jari, banyak dalam berbagai bab, dan mungkin mencapai ratusan."

Dan kita akan menyajikan ini nanti.

Tafsir Akal:

Kami sebutkan sebelumnya bahwa di antara cara-cara menafsirkan Al-Quran menurut mereka adalah tafsir dengan akal dan tafsir-tafsir mereka untuk masalah-masalah ilmu kalam terpengaruh dengan jelas oleh pandangan Muktaizilah. Dan pengaruh ini kembali kepada bahwa sejumlah besar dari pendahulu Syiah berguru kepada sebagian ulama Muktaizilah, dan ini jelas dalam tafsir-tafsir Al-Hasan Al-Askari, Asy-Syarif Al-Murtadha, dan Abu Ali Ath-Thabrisi. Dan akan datang insya Allah penjelasan tentang itu dalam tafsir-tafsir ahli hadis.

Tahrif (Penyimpangan) Al-Quran:

Hampir tidak disebutkan perkataan tentang tahrif Al-Quran kecuali disebutkan mazhab Syiah, dan hampir tidak ada yang membuka buku tentang akidah Syiah kecuali menemukan ia telah mengkhususkan perkataan tentang tahrif Al-Quran dengan pembahasan. Dan mereka dalam apa yang mereka tulis menempuh salah satu dari dua cara:

1- Menetapkan dengan dalil-dalil mereka tahrif Al-Quran. 2- Mengingkari perkataan tentang tahrif, dan mengingkari penisbatan itu kepada Syiah.

Mari kita berbicara tentang siapa yang menempuh cara pertama.

Perkataan tentang Tahrif Al-Quran:

Imam mereka Al-Khuiy menyebutkan dalam Al-Bayan fi Tafsir Al-Quran bahwa tahrif dimaksudkan dengannya beberapa makna:

Pertama: Memindahkan sesuatu dari tempatnya dan mengalihkannya kepada yang lain. Darinya firman Allah Taala: **"Dan di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya"** (Surat An-Nisa: 46). Kemudian ia menyebutkan bahwa setiap orang yang menafsirkan Al-Quran dengan selain hakikatnya dan membawanya kepada selain maknanya maka ia telah mentahrifkannya.

Kedua: Kekurangan atau penambahan dalam huruf-huruf atau dalam harakat dengan menjaga Al-Quran dan tidak hilangnya, meskipun tidak terbedakan secara nyata dari yang lain.

Ketiga: Kekurangan atau penambahan dengan satu kata atau dua kata dengan tetap menjaga Al-Quran yang diturunkan.

Keempat: Tahrif dengan penambahan dan pengurangan dalam ayat dan surat dengan tetap menjaga Al-Quran yang diturunkan, dan kesepakatan atas bacaan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadapnya.

Kemudian ia mengklaim bahwa keempat jenis tahrif ini terjadi dalam Al-Quran secara pasti.

Jenis kelima: Tahrif dengan penambahan dengan makna bahwa sebagian mushaf yang di tangan kita bukan dari kalam yang diturunkan. "Dan tahrif dengan makna ini adalah batil dengan ijma kaum muslimin, bahkan ia termasuk yang diketahui kebatilannya dengan darurat." Dan yang benar bahwa setiap orang yang aku baca darinya yang membahas jenis ini menyebutkan ijma tentang tidak adanya perkataan tahrif Al-Quran dengan penambahan padanya, hanya saja aku melihat satu nash dari Syiah yang mengatakan jenis ini, yaitu apa yang diriwayatkan Maisarah dari Abu Jafar alaihis salam, ia berkata: *"Kalau bukan karena ada penambahan dan pengurangan dalam Kitabullah, niscaya hak kami tidak akan tersembunyi dari orang yang berakal."*

Jenis keenam: Tahrif dengan pengurangan, dengan makna bahwa mushaf yang di tangan kita tidak mencakup seluruh Al-Quran yang turun dari langit, maka sebagiannya telah hilang dari manusia.

Kemudian ia berkata: "Dan tahrif dengan makna ini adalah yang terjadi khilaf di dalamnya, sebagian golongan menetapkannya dan yang lain menafikannya."

Dan perkataan tentang tahrif Al-Quran pada Syiah adalah sesuatu yang mereka sepakati dari abad keempat hingga abad keenam dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkari perkataan tahrif Al-Quran kecuali empat orang: Ibnu Babawayh Al-Qummi yang dijuluki Ash-Shaduq (wafat 381), Al-Murtadha (wafat 436), Ath-Thusi (wafat 450), dan Ath-Thabrisi (wafat 548).

Dan pengakuan pengecualian ini diakui oleh syaikh Syiah An-Nuri Ath-Thabrisi yang berkata: "Sesungguhnya khilaf secara terang-terangan tidak diketahui kecuali dari keempat orang ini."

Dan mengakuinya juga Ni'matullah Al-Jazairi dengan perkataannya: "Sesungguhnya para sahabat telah bersepakat atas kebenaran berita-berita yang tersebar luas, bahkan mutawatir yang menunjukkan dengan tegas atas terjadinya tahrif dalam Al-Quran." Kemudian ia berkata: "Ya, memang Al-Murtadha, Ash-Shaduq, dan Syaikh Ath-Thabrisi menyelisihinya, dan mereka memutuskan bahwa apa yang ada di antara dua sampul mushaf ini adalah Al-Quran yang diturunkan tidak lebih, dan tidak terjadi padanya tahrif dan tidak juga perubahan."

Dan apa hubungan kita dengan ulama-ulama mereka yang terdahulu, sedangkan perkataan tentang tahrif Al-Quran digembar-gemborkan oleh sekelompok ulama mereka yang kontemporer. Ini syaikh mereka Muhammad bin Haidar Al-Khurasani membuat bab dalam pendahuluan tafsirnya, ia berkata di dalamnya: "Bab ketiga belas tentang terjadinya penambahan dan pengurangan dan mendahulukan dan mengakhirkan dan tahrif dan perubahan dalam Al-Quran yang ada di tengah-tengah kita." Kemudian ia berkata: "Ketahuilah bahwa telah tersebar luas berita-berita dari para imam yang suci bahwa terjadi penambahan dan pengurangan dan tahrif dan perubahan padanya sehingga hampir tidak ada keraguan dalam berasal sebagiannya dari mereka dan mentakwil semuanya bahwa penambahan dan pengurangan dan perubahan hanyalah dalam pemahaman mereka tentang Al-Quran, bukan dalam lafaz Al-Quran adalah sesuatu yang memberatkan."

Dan ia berkata di tempat lain ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9): Dan tidak bertentangan pemeliharaan-Nya terhadap dzikir menurut hakikatnya dengan tahrif dalam bentuk penulisannya. Karena tahrif jika terjadi, terjadi dalam bentuk yang menyerupainya sebagaimana Dia berfirman: **"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: 'Ini dari Allah'"** dan ia bukan dari Allah.

Dan syaikh mereka ini tidak cukup dengan pengakuan tahrif Al-Quran, ia bermaksud menyebutkan tempat-tempat yang ia klaim terjadi tahrif di dalamnya. Ia telah menyebutkan dalam tafsir firman Allah Taala: **"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat"** (Surat An-Nisa: 3) ayat tersebut, ia berkata: *"Dan dari Amirul Mukminin dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan orang zindik yang bertanya tentang beberapa hal, bahwa telah dihilangkan di antara dua ujung ayat tersebut lebih dari sepertiga Al-Quran."*

Ini adalah seorang syaikh dari ulama-ulama mereka yang kontemporer yang mengatakan tahrif Al-Quran. Bahkan sebagian ulama mereka mengkhususkannya dalam karya-karya tersendiri. Syaikh mereka Husain bin Muhammad Taqiuddin Ath-Thabrisi yang wafat tahun 1320 telah mengarang kitabnya: "Fashlul Khithab fi Tahrif Kitab Rabbil Arbab" dan pengarangnya mendeskripsikannya bahwa: "Kitab yang lembut dan karya yang mulia yang aku buat dalam menetapkan tahrif Al-Quran dan aib-aib ahli kezaliman dan permusuhan, dan aku namakan: 'Fashlul Khithab fi Tahrif Kitab Rabbil Arbab'."

Dan di India, Mirza Sultan Ahmad Ad-Dahlawi mengarang kitab yang ia beri nama: "Tashhif Katibin wa Naqsh Ayat Kitab Mubin" dan Muhammad Mujtahid Al-Laknawi mengarang kitabnya: "Dharbah Haidariyah". Dan aku di sini tidak bermaksud mengumpulkan perkataan-perkataan pemilik pandangan ini dan dalil-dalil mereka, karena ini urusan lain, tetapi aku ingin menetapkan bahwa perkataan ini adalah mazhab yang mengakar pada Syiah, hingga mereka mengkhususkannya dalam karya-karya khusus.

Dan mari kita sebutkan setelah ini siapa yang menempuh cara kedua dari mereka, yaitu mengingkari perkataan tentang tahrif Al-Quran dan penisbahannya kepada Syiah.

Perkataan tentang Keselamatan Al-Quran dari Tahrif:

Sebagian Syiah khususnya di era modern pergi kepada pengingkaran perkataan tentang tahrif Al-Quran dan mereka mengingkari penisbahan itu kepada Syiah. Bahkan mereka menisbahkan itu kepada sebagian ulama Ahlussunnah dan menghitung perkataan tentang nasakh tilawah sebagai perkataan tentang tahrif. Mereka mengabaikan -dan aku tidak mengatakan

tidak tahu karena yang seperti ini tidak tersembunyi- bahwa nasakh adalah perkara ilahi dan tahrif adalah urusan manusia, maka itu tidak dihitung sebagai tahrif dan itu tidak dihitung sebagai nasakh.

Kemudian banyak dari mereka di zaman kita ini pergi menghitung dalil-dalil tentang tidak adanya tahrif Al-Quran. Al-Khuiy berkata: "Dan yang benar setelah semua ini bahwa tahrif dengan makna yang terjadi perselisihan padanya tidak terjadi dalam Al-Quran sama sekali dengan dalil-dalil berikut: Dalil pertama firman Allah Taala: **'Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya'** (Surat Al-Hijr: 9). Dalil kedua firman Allah Taala: **'Dan sesungguhnya Al-Quran ini adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji'** (Surat Fushshilat: 41-42)."

Dan syaikh mereka Muhammad Ridha Al-Muzhaffar berkata: "Kami berkeyakinan bahwa Al-Quran adalah wahyu ilahi yang tidak mengalaminya perubahan dan pergantian dan tahrif, dan inilah yang ada di tangan kita yang kita baca adalah Al-Quran itu sendiri yang diturunkan kepada Nabi. Dan siapa yang mengklaim di dalamnya selain itu maka ia adalah pencipta, atau orang yang keliru, atau orang yang salah paham, dan mereka semua tidak berada di atas petunjuk. Karena kalam Allah yang **'tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya'**."

Dan Al-Khoei berkata: Sesungguhnya pendapat tentang tidak adanya tahrif (perubahan Al-Quran) adalah pendapat yang masyhur bahkan disepakati oleh para ulama Syiah dan peneliti mereka.

Dan Muhammad Al-Husain Alu Kasyiful Ghitha berkata: "Syiah Imamiyah berkeyakinan ... bahwa kitab yang ada di tangan kaum muslimin adalah kitab yang diturunkan Allah kepadanya untuk mukjizat dan tantangan, serta untuk mengajarkan hukum-hukum dan membedakan yang halal dari yang haram, dan bahwa tidak ada kekurangan di dalamnya, tidak ada tahrif dan tidak ada tambahan, dan atas hal ini ijmak mereka. Dan barangsiapa dari mereka atau dari kelompok kaum muslimin lainnya yang berpendapat adanya kekurangan atau tahrif di dalamnya, maka dia keliru, sebagaimana firman Kitab yang Agung: **Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan**

sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Surah Al-Hijr:9), dan kabar-kabar yang diriwayatkan dari jalur kami atau jalur mereka yang menunjukkan kekurangan atau tahrif adalah lemah, menyimpang, dan merupakan khabar ahad yang tidak memberikan ilmu dan tidak untuk diamalkan, maka kabar-kabar itu harus ditakwil dengan cara tertentu atau dibuang sama sekali".

Dan As-Sayyid Muhsin Al-Amin berkata: "Sesungguhnya kitab-kitab para peneliti dan mereka yang dianggap penting pendapatnya dari kalangan ulama Syiah sepakat tentang tidak terjadinya tahrif dalam Al-Quran, tidak dengan tambahan dan tidak dengan pengurangan".

Dan kita tidak perlu di sini menyebutkan banyak teks dalam pengingkaran mereka terhadap tahrif Al-Quran atau menisbatkan itu kepada Syiah. Dan sesungguhnya pembaca akan merasa bingung dengan apa yang dikatakan golongan ini dari mereka. Dan jika diketahui bahwa di antara akidah mereka ada taqiyah, maka tidak ada pilihan selain memahami pengingkaran mereka ini berdasarkan akidah tersebut, karena keterwarisan riwayat-riwayat di kalangan mereka tentang tahrif Al-Quran adalah sesuatu yang tidak mungkin diingkari.

Dan mari kita kemukakan di sini dua perkataan dari perkataan ulama mereka, tidak lebih dari itu. Syaikh mereka Ni'matullah Al-Jazairi berkata: "Sesungguhnya pendapat tentang terjaganya Al-Quran dan terpeliharanya akan mengakibatkan tertolaknya kabar-kabar yang tersebar luas bahkan mutawatir yang menunjukkan dengan tegas terjadinya tahrif dalam Al-Quran ... padahal sahabat-sahabat kami ridwanullahi alaihim telah sepakat tentang keshahihannya dan membenarkannya". Dan Ath-Thabrisi berkata: "Sesungguhnya memperhatikan sanad pada kabar-kabar yang banyak itu akan menutup pintu tawatur maknawi padanya, bahkan itu lebih mirip dengan was-was yang seharusnya kita berlindung darinya".

Jika riwayat-riwayat ini sampai pada tingkat tersebut di kalangan mereka, bagaimana mungkin mereka berani mengingkari pendapat tentang tahrif Al-Quran dan mengingkari penisbatan itu kepada akidah Syiah.

Dan jika kita tambahkan pada hal itu bahwa mereka yang mengingkari penisbatan ini kepada Syiah dan mengingkari ketawaturannya apalagi keshahihannya, bahwa mereka mengakui sendiri di tempat-tempat lain saat

mereka kebingungan antara pengingkaran karena taqiyah dan pengakuan karena akidah, mereka mengakui dengan yakin akan keshahihan sebagian riwayat tentang tahrif Al-Quran. Maka Al-Khoei misalnya berkata tentang riwayat-riwayat tersebut: "Namun banyaknya riwayat menghasilkan keyakinan akan kesadaran sebagiannya dari para Maksum alaihimus salam, atau setidaknya ketenangan hati dengan itu, dan di dalamnya ada yang diriwayatkan dengan jalur-jalur yang dapat dipertanggungjawabkan, maka kita tidak perlu membicarakan sanad setiap riwayat secara khusus".

Dan kami tidak tahu mengapa Muhammad Jawad Mughnieh mengklaim bahwa pendapat tentang keselamatan Al-Quran dari tambahan dan pengurangan "hari ini telah menjadi pendapat ini dharurat (kepastian) dari dharurat-dharurat agama dan akidah bagi seluruh kaum muslimin, karena tidak ada yang berpendapat tentang kekurangan baik dari Sunni maupun dari Syiah, maka membangkitkan topik ini dan membahasnya pada zaman ini adalah sia-sia dan main-main atau fitnah dan celaan terhadap Islam dan kaum muslimin"?

Dan kami tidak tahu mengapa dia mengklaim ini sedangkan dia termasuk orang yang tidak tersembunyi baginya kebenaran dalam persoalan itu, tidak tersembunyi baginya sama sekali karya-karya dari ulama Syiah pada zaman kita ini yang mereka khususkan untuk kebohongan dan klaim ini? Dan tidak ada bagi kami kecuali bertanya kepada mereka yang mengingkari pendapat tentang tahrif Al-Quran dan menisbatkan pendapat itu - dengan dusta - kepada sekelompok ulama Sunni dan Syiah, dan mengingkari - dengan bohong - adanya seorang pun pada zaman ini yang berpendapat dengan pendapat ini. Tidak ada bagi kami kecuali bertanya kepada mereka: Apa pendapat kalian tentang orang yang berkeyakinan seperti ini? Tentang orang yang berkeyakinan tentang tahrif Al-Quran Al-Karim, apakah dia mukmin ataukah kafir? Jika kalian berkata: mukmin, kami katakan: Sesungguhnya itu adalah iman yang unik jenisnya, tetapi pasti bukan iman yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Dan jika kalian berkata: dia kafir, kami katakan: Kalian telah menghukumi banyak dari ulama kalian, dan tetaplah kebingungan kalian ini termasuk golongan yang mana, iman atau kufur, ataukah dari kategori taqiyah yang merupakan agama kalian dan agama bapak-bapak kalian sebagaimana kalian katakan?!

Contoh-contoh dari tafsir mereka:

Telah disebutkan sebelumnya posisi Syiah terhadap Al-Quran Al-Karim dan tafsirnya. Dan jika kita ingin menyebutkan sesuatu dari tafsir-tafsir Imamiyah Itsna 'Asyariyah terhadap Al-Quran Al-Karim, maka kita melihat wajibnya membatasi pada tafsir ayat-ayat yang dengan itu mereka dukung apa yang mereka asingkan berupa pendapat-pendapat, dan mereka jadikan sandaran dalam menetapkan, dan kita tambahkan pada ini apa yang terkenal dari mereka dalam persoalan-persoalan lain.

Pertama: Imamah

Imamah menurut Imamiyah memiliki kedudukan yang besar; karena ia adalah poros yang mengelilinginya akidah-akidah mereka dan bertumpu padanya prinsip-prinsip mereka, hingga dinisbatkan kepadanya dan dinamai Imamiyah.

Dalam firman Allah Taala sebagai khitab kepada Nabi Ibrahim alaihis salam: **Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia. Ibrahim berkata: Dan dari keturunanku? Allah berfirman: Janji-Ku tidak mengenai orang-orang yang zalim** (Surah Al-Baqarah:124), As-Sayyid Muhammad Ath-Thabathabai menafsirkan itu dengan perkataannya: "**Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia** artinya: pemimpin yang diikuti, manusia mengikutimu dalam perkataan dan perbuatanmu, dan dia menolak pendapat bahwa yang dimaksud dengan imamah adalah kenabian dan mensifatkannya dengan sangat lemah". Kemudian dia menambah kejelasan tafsirnya tentang imamah, maka dia berkata: "Dan yang kami dapati dalam firman-Nya Taala adalah bahwa setiap kali Dia membahas makna imamah, Dia membahas bersamanya hidayah (petunjuk) sebagai penjelasan. Allah Taala berfirman dalam kisah-kisah Nabi Ibrahim alaihis salam: **Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Yakub sebagai suatu anugerah, dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami** (Surah Al-Anbiya:72-73), dan Allah Subhanahu berfirman: **Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami** (Surah As-Sajdah:24), maka Dia mensifatkannya dengan hidayah sebagai sifat penjelas, kemudian membatasinya dengan perintah, maka Dia menjelaskan bahwa

imamah bukan petunjuk mutlak, tetapi ia adalah petunjuk yang terjadi dengan perintah Allah".

Dan inilah perbedaan antara imamah dan kenabian. Maka kenabian dan kerasulan tidak lain hanyalah menunjukkan jalan, karena dia berkata: "Dan singkatnya, maka imam adalah pemberi petunjuk yang memberi petunjuk dengan perintah malakuti yang menyertainya. Maka imamah secara batin adalah suatu bentuk walayah (kekuasaan) atas manusia dalam amal-amal mereka dan hidayahnya adalah menyampaikan mereka kepada yang dituju dengan perintah Allah, bukan sekadar menunjukkan jalan yang merupakan urusan nabi dan rasul, dan setiap mukmin yang memberi petunjuk kepada Allah Subhanahu dengan nasihat dan pelajaran yang baik".

Dan di antara sifat-sifat imam menurut Imamiyah adalah bahwa "harus ada manusia yang memiliki keyakinan yang tersingkap baginya alam malakut, terwujud padanya kalimat-kalimat dari Allah Subhanahu", dan dia juga yaitu imam "hadir padanya dan melekat padanya amal-amal para hamba baik atau buruknya, dan dia adalah pengawas atas kedua jalan keduanya, jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan".

Adapun perbuatan-perbuatan imam adalah: "kebaikan-kebaikan yang dia dapat petunjuk padanya bukan dengan petunjuk dari selainnya, tetapi dengan petunjuk dari dirinya sendiri dengan dukungan ilahi dan bimbingan Rabbani".

Adapun perkataan-perkataannya sebagaimana Muhammad Jawad Mughnieh berkata dalam tafsirnya, *"maka sesungguhnya perkataan imam baik nabi maupun washi adalah perkataan Allah, dan hidayah-nya adalah hidayah Allah, dan hukumnya adalah hukum Allah yang tidak mungkin sebaliknya"*. Dan wajar setelah ini bahwa imam menurut mereka ma'shum (terjaga) dari semua kejelekan dan keburukan, yang tampak dan yang tersembunyi, sejak masa kanak-kanak hingga mati baik sengaja maupun tidak sengaja, sebagaimana wajib dia ma'shum dari kelalaian dan kesalahan dan lupa. Adapun dalil mereka dalam hal ini, Muhammad Jawad Mughnieh berkata dalam tafsirnya: "Dan Syiah Imamiyah beristidlal dengan firman Allah Taala: **Janji-Ku tidak mengenai orang-orang yang zalim** atas wajibnya ismah (kemaksuman) bagi nabi dan washi, dan wajah dalilnya adalah bahwa Allah telah menjelaskan dengan tegas bahwa Dia tidak memberikan amanat imamah kepada orang

zalim, dan orang zalim adalah yang melakukan kemaksiatan dalam hidupnya apa pun jenisnya meskipun dia bertaubat setelahnya, karena berlaku padanya nama ini walau sebentar, dan barangsiapa berlaku padanya demikian maka tidak akan menjadi imam", dan dia berkata: "Dan cukuplah dalil atas ismah Ahlul Bait alaihimus salam kesaksian Allah bagi mereka dengan ismah dalam ayat 33 dari Al-Ahzab: **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, Ahlul Bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya** (Surah Al-Ahzab:33)".

Dan ini juga yang ditafsirkan olehnya Ath-Thabathabai dalam Al-Mizan, di mana dia berkata dalam tafsir ayat sebelumnya: "Maka wajib membawa menghilangkan kotoran dalam ayat pada ismah".

Dan Muhammad Jawad Mughniah telah berusaha dalam tafsirnya untuk menggeneralisir pendapat tentang ismah dan mengingkari kekhususan Syiah dengannya, maka dia berkata: "Dan pemikiran ismah tidak khusus pada Syiah saja, maka sesungguhnya Sunni mengatakan dengannya tetapi mereka menjadikannya untuk umat dengan bersandar pada hadits yang tidak tetap menurut Syiah yaitu: *'Umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan'*.

Dan orang-orang Kristen berkata dengan ismah Paus, dan orang-orang komunis dengan ismah Marx dan Lenin, dan kaum nasionalis Suriah berkata dengan ismah Anton Saadeh, dan Ikhwanul Muslimin dengan ismah Hasan Al-Banna, dan setiap orang yang beristidlal dengan perkataan manusia dan menjadikan darinya hujjah dan dalil maka dia telah berkata dengan ismahnya baik dia menghendaki atau tidak menghendaki, dan di Cina ratusan juta hari ini beriman dengan ismah Mao Tse Tung - kita sekarang di tahun 1967 - dan mereka memuji ajaran-ajarannya. Dan jika kaum komunis berselisih di antara mereka, demikian juga selain mereka di antara yang kami sebutkan, maka sesungguhnya mereka berselisih dalam menafsirkan perkataan-perkataan para pemimpin dan yang dimaksud darinya, bukan dalam wajibnya mengamalkan dan kesetiaan kepadanya, persis seperti kaum muslimin berselisih dalam menafsirkan nash-nash Al-Quran dan orang-orang Kristen dalam menafsirkan Injil ... Dan barangsiapa mengkhususkan ismah pada Syiah maka dia salah satu dari dua: entah bodoh yang tertipu, atau pendusta yang berkonspirasi.

Dan ini adalah perkataan yang tidak lepas dari kekeliruan, karena Syiah tidak menyendiri dengan berkata tentang ismah secara mutlak, maka Ahlus Sunnah juga berkata dengan ismah untuk para nabi tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata dengan ismah untuk para imam setelah mereka dan ini yang dikhususkan oleh Syiah. Adapun perkataan orang-orang Kristen dan komunis dan nasionalis maka tidak dapat dihujujahkan dengannya dan tidak dipandang padanya ketika membahas pendapat-pendapat firqah-firqah Islam.

Kedua: Al-Bada' (perubahan kehendak Allah)

Mazhab Ahlus Sunnah dalam menafsirkan firman Allah Taala: **Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)** (Surah Ar-Ra'd:39) adalah bahwa: **Allah menghapus apa yang Dia kehendaki** dari takdir-takdir **dan menetapkan** apa yang Dia kehendaki darinya, dan penghapusan dan perubahan ini pada selain apa yang telah didahului oleh ilmu-Nya dan ditulis oleh Qalam-Nya, maka sesungguhnya ini tidak terjadi padanya perubahan dan tidak pergantian; karena itu adalah mustahil atas Allah, bahwa terjadi pada ilmu-Nya kekurangan atau cacat; dan karena itu Dia berfirman: **dan di sisi-Nya-lah Ummul Kitab** yaitu: Lauh Mahfuzh, yang kembali kepadanya seluruh perkara, maka ia adalah pokoknya dan segala sesuatu adalah cabang dan ranting.

Maka perubahan dan penggantian terjadi pada cabang-cabang dan ranting-ranting seperti amal-amal siang dan malam yang ditulis oleh para malaikat dan Allah menjadikan untuk ketetapanannya sebab-sebab, dan untuk penghapusannya sebab-sebab, tidak melampaui sebab-sebab itu, apa yang telah digoreskan di Lauh Mahfuzh.

Sebagaimana Allah menjadikan kebaikan, silaturahmi, dan ihsan dari sebab-sebab panjangnya umur dan luasnya rezeki, dan sebagaimana Dia menjadikan kemaksiatan sebab untuk penghapusan berkah rezeki dan umur, dan sebagaimana Dia menjadikan sebab-sebab perdagangan dari kebinasaan dan kecelakaan sebab untuk keselamatan, dan menjadikan menghadapi itu sebab untuk kebinasaan, maka Dia-lah yang mengatur perkara-perkara sesuai kekuasaan dan kehendak-Nya, dan apa yang Dia atur darinya tidak menyelisihi apa yang telah Dia ketahui dan tulis di Lauh Mahfuzh.

Ini yang dikatakan Ahlus Sunnah dalam hal itu dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata dengan al-bada', adapun Imamiyah Itsna 'Asyariyah maka mereka memiliki pendapat lain dalam ayat ini dan yang semacamnya. Dalam menafsirkannya Muhammad Husain Ath-Thabathabai berkata: "Saya katakan: Dan riwayat-riwayat tentang al-bada' dari mereka alaihimus salam banyak dan tersebar luas, maka tidak peduli dengan apa yang dinukil dari sebagian mereka bahwa itu satu".

Kemudian dia menjelaskan apa yang ditunjukkan ayat menurut klaim dia, maka dia berkata: "Dan riwayat sebagaimana kamu lihat menafikan al-bada' dengan makna Allah mengetahui kedua kalinya apa yang Dia tidak tahu pertama kalinya, dengan makna berubahnya ilmu-Nya pada zat-Nya sebagaimana terkadang terjadi pada kita, Maha Tinggi Dia dari itu, dan sesungguhnya itu adalah munculnya suatu perkara dari-Nya Taala kedua kalinya setelah yang tampak dari-Nya adalah kebalikannya pertama kalinya, maka itu adalah penghapusan yang pertama dan penetapan yang kedua, dan Allah Subhanahu mengetahui semuanya".

Al-Khu'i juga berargumen dengan ayat ini untuk membuktikan jenis ketiga dari berbagai jenis bada' dan terjadinya, ia berkata: "Ketiga: ketetapan Allah yang telah dikabarkan kepada nabi dan malaikat-Nya tentang kejadiannya di dunia luar, namun hal itu bergantung pada tidak adanya kehendak Allah yang bertentangan dengannya, dan bagian inilah yang di dalamnya terjadi bada': **Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab** (Surah Ar-Ra'd: 39), **Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudahnya** (Surah Ar-Rum: 4)". Hal ini telah ditunjukkan oleh banyak riwayat, di antaranya:

1- Apa yang terdapat dalam tafsir Ali bin Ibrahim dari Abdullah bin Muskan dari Abu Abdillah Alaihissalam yang berkata: *"Apabila tiba malam Lailatul Qadar, turunlah para malaikat, ruh, dan para penulis ke langit dunia, lalu mereka menuliskan apa yang akan terjadi dari ketetapan Allah Ta'ala pada tahun itu. Jika Allah menghendaki untuk mendahulukan sesuatu, mengakhirkannya, atau mengurangnya, Dia memerintahkan malaikat untuk menghapus apa yang Dia kehendaki, kemudian menetapkan apa yang Dia kehendaki."* Aku bertanya: "Apakah segala sesuatu itu sudah ditetapkan di sisi Allah dalam sebuah

kitab?" Dia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Lalu apa yang terjadi setelahnya?" Dia menjawab: *"Mahasuci Allah, kemudian Allah juga menciptakan apa yang Dia kehendaki, Tabaraka wa Ta'ala."*

Dia juga berargumen dengan apa yang terdapat dalam kitab Al-Ihtijaj dari Amirul Mukminin Alaihissalam yang berkata: *"Seandainya bukan karena sebuah ayat dalam Kitab Allah, niscaya aku akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat, yaitu ayat ini: Allah menghapus..."*

Dia juga berkata: "Sesungguhnya pengingkaran terhadap bada' pada hasilnya sama dengan pernyataan bahwa Allah tidak mampu mengubah apa yang telah tertulis dalam takdir, Mahatinggi Allah dari hal itu setinggi-tingginya."

Adapun Muhammad Ridha Al-Muzhaffar mendefinisikan bada' pada manusia sebagai: "Munculnya pendapat baru tentang sesuatu yang sebelumnya tidak ia miliki, yaitu berubahnya tekadnya dalam pekerjaan yang hendak ia lakukan ketika terjadi sesuatu yang mengubah pendapat dan pengetahuannya tentangnya, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkannya setelah sebelumnya hendak melakukannya, dan itu karena ketidaktahuan tentang kemaslahatan dan penyesalan atas apa yang telah terjadi darinya.

Bada' dengan makna ini adalah mustahil terjadi pada Allah Ta'ala karena termasuk kejahilan dan kekurangan, dan itu mustahil terjadi pada-Nya Ta'ala, dan Imamiyah tidak mengatakan hal itu."

Kemudian dia mengakui setelah itu dengan berkata: "Namun telah diriwayatkan dari para imam kami yang suci Alaihissalam riwayat-riwayat yang tampaknya mengatakan kebolehan bada' dengan makna yang telah disebutkan, seperti yang diriwayatkan dari Ash-Shadiq Alaihissalam: *'Allah tidak pernah melakukan bada' terhadap sesuatu seperti bada'-Nya terhadap Ismail putraku,'* dan karena itu sebagian penulis tentang sekte-sekte Islam menisbahkan kepada kelompok Imamiyah perkataan tentang bada' sebagai celaan terhadap mazhab dan jalan Ahlul Bait, dan mereka menjadikan hal itu sebagai bagian dari tuduhan-tuduhan terhadap Syiah."

Tidak ada yang dapat kami katakan selain: Jika memang seperti yang kamu klaim, mengapa ada sikap ekstrem dan keras dalam mengambil prinsip ini dari

pihak Syiah? Dan mengapa mereka menjadikannya sebagai salah satu pokok mazhab mereka hingga mereka berkata: *"Allah tidak pernah disembah dengan sesuatu seperti bada',"* dan mereka berkata: *"Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali dengan mengharamkan khamr dan agar ia mengakui bada' bagi Allah,"* dan mereka berkata: *"Allah Azza wa Jalla tidak pernah diagungkan dengan sesuatu seperti bada',"* dan mereka berkata: *"Seandainya manusia mengetahui pahala yang terdapat dalam perkataan tentang bada', niscaya mereka tidak akan pernah berhenti membicarakannya"?*

Apa maksud dari menurunkan keyakinan ini pada kedudukan seperti ini? Seandainya masalah ini adalah keyakinan seperti keyakinan Ahlus Sunnah, tidak perlu semua dokumentasi dan penegasan ini, dan tidak perlu dijadikan sebagai salah satu pokok akidah, dan tidak perlu menjadi hal terbesar yang dengannya Allah disembah atau diagungkan, namun masalahnya lebih besar dari itu.

Sulaiman bin Jarir berkata: Sesungguhnya para imam Rafidhah telah menetapkan bagi para pengikut mereka dua pernyataan yang dengan keduanya mereka tidak akan pernah menampakkan kebohongan dari para imam mereka, yaitu: pernyataan tentang bada' dan membolehkan taqiyah, hingga dia berkata: "Adapun bada', maka sesungguhnya para imam mereka menempatkan diri mereka di hadapan pengikut mereka pada kedudukan para nabi di hadapan umatnya dalam pengetahuan... tentang apa yang telah terjadi dan akan terjadi, dan memberitahukan tentang apa yang akan terjadi besok. Mereka berkata kepada pengikut mereka: Besok akan terjadi ini dan itu. Jika hal itu terjadi sesuai dengan perkataan mereka, mereka berkata kepada mereka: Bukankah kami tidak memberitahukan kalian bahwa ini akan terjadi, maka kami mengetahui dari Allah Azza wa Jalla apa yang diketahui para nabi, dan antara kami dengan Allah Azza wa Jalla ada sebab-sebab seperti yang dengannya para nabi mengetahui dari Allah apa yang mereka ketahui. Dan jika hal itu tidak terjadi sebagaimana yang mereka katakan akan terjadi, mereka berkata kepada pengikut mereka: Allah telah melakukan bada' terhadap kejadiannya."

Hal ini diperkuat oleh apa yang mereka nisbahkan kepada Abu Abdillah, Abu Ja'far, Ali bin Husain, Husain bin Ali, Hasan bin Ali, dan Ali bin Abi Thalib

Radiyallahu Anhu: *"Seandainya bukan karena sebuah ayat dalam Kitab Allah, niscaya kami akan menceritakan kepada kalian tentang apa yang akan terjadi hingga hari kiamat tegak: Allah menghapus apa yang Dia kehendaki..."*

Bahkan penulis Al-Kafi membuat bab tentang para imam mengetahui ilmu tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi mereka, dan Al-Majlisi membuat bab tentang "bahwa mereka lebih berilmu dari para nabi Alaihimus Salam."

Jadi tidak ada pilihan selain menggunakan akidah bada' dengan makna batilnya, karena itulah jalan keluar jika terjadi perbedaan dengan apa yang dinisbahkan kepada para imam mereka, dan jika "sebagian mereka" mengingkari bahwa Imamiyah mengatakan hal ini, maka pengingkaran mereka adalah taqiyah karena kitab-kitab mereka menjadi saksi atas apa yang mereka ingkari.

Ketiga: Al-Mahdiyah

Telah disebutkan ketika menyebutkan dua belas imam Syiah bahwa mereka secara berurutan adalah: Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan, kemudian Husain, kemudian Ali bin Husain "Zainul Abidin," kemudian Abu Ja'far Muhammad bin Ali "Al-Baqir," kemudian Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad "Ash-Shadiq," kemudian Musa bin Ja'far "Al-Kazhim," kemudian Ali bin Musa "Ar-Ridha," kemudian Muhammad bin Ali "Al-Jawad," kemudian Ali bin Muhammad "Al-Hadi," kemudian Hasan bin Ali "Al-Askari."

Adapun imam kedua belas adalah Muhammad bin Hasan "Al-Mahdi," dan Imamiyah meyakini bahwa dia lahir pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 255 di Samarra pada masa Khalifah Al-Mu'tamid, dan ayahnya meninggal saat dia berumur lima tahun, kemudian Al-Mahdi menghilang setelah itu dan menurut mereka penghilangannya melalui dua tahap: Pertama: Ghaibah Shughra (ghaibah kecil), dan Kedua: Ghaibah Kubra (ghaibah besar).

Ghaibah Shughra: Muhammad Jawad Mughniyah berkata: "Makna ghaibah shughra adalah bahwa imam bersembunyi dari manusia kecuali dari orang-orang khusus, dan hubungannya dengan pengikutnya melalui para duta. Para pengikut Syiah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada duta, dan dia menyampaikannya kepada imam, dan setelah dijawab dan ditandatangani,

dia mengembalikannya kepada para penanya melalui dutanya, dan dari sinilah dinamakan ghaibah shughra, yaitu: bukan ghaibah sempurna di mana dia terputus dari semua manusia, dan masa ini adalah 74 tahun."

Mereka meyakini bahwa para duta antara Al-Mahdi dan manusia dalam ghaibah shughranya ada empat. "Duta pertama antara imam yang gaib dan pengikutnya adalah seorang laki-laki bernama Utsman bin Umar Al-Amri Al-Asadi... dan ketika Utsman meninggal, kedutaan diambil alih setelahnya oleh putranya Muhammad atas perintah Al-Mahdi, kemudian setelahnya oleh Husain bin Rauh An-Naubakhti, kemudian Ali bin Muhammad As-Samari, dan setelah keempat duta ini berakhirilah ghaibah shughra."

Ghaibah Kubra: "Dan dimulai pada pertengahan Sya'ban 328 H, dan di dalamnya terputus hubungan dan kedutaan antara imam dan pengikutnya."

Jika ditanya tentang sebab penghilangannya, At-Thusi menjawab: "Tidak ada alasan yang menghalangi munculnya Al-Mahdi selain ketakutannya terhadap dirinya dari pembunuhan, karena jika selain itu, tidak akan sah baginya untuk bersembunyi."

Mereka meriwayatkan bahwa Abu Abdillah Ja'far Ash-Shadiq berkata: *"Bagi anak laki-laki itu ada ghaibah sebelum berdirinya."* Ditanya: *"Mengapa?"* Dia menjawab: *"Dia takut terhadap dirinya dari penyembelihan."*

Tidak diragukan bahwa ini adalah penjelasan yang lemah, karena Syiah telah melalui periode-periode di mana mereka memiliki negara dan kekuatan, dan sampai hari ini mereka masih memiliki negara, dan mereka semua menunggu kemunculannya. Mengapa dia tidak muncul sampai sekarang jika yang mereka klaim adalah sebabnya?

Imamiyah Itsna Asyariyah (Dua Belas Imam) telah menetapkan berdasarkan ghaibah Imam Al-Mahdi beberapa hukum, di antaranya mengkafirkan orang yang mengingkari mahdi mereka, dan mereka mengklaim bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata tentang yang mereka tunggu: *"Barangsiapa mengingkari Al-Qa'im dari keturunanku, maka sungguh dia telah mengingkariku,"* dan Ibnu Babawayh Al-Qummi berkata: *"Barangsiapa mengingkari Al-Qa'im Alaihissalam dalam ghaibahnya seperti Iblis dalam penolakannya untuk sujud kepada Adam."*

Di antara hal itu adalah mereka menjadikan penantiannya sebagai salah satu pokok agama. Mereka meriwayatkan dari Abu Ja'far: *"Demi Allah, sungguh aku akan memberitahumu agamaku dan agama nenek moyangku yang dengannya Allah disembah: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah... dan menanti qa'im kami."*

Mereka menetapkan berdasarkan ini tidak wajibnya shalat Jumat, karena tidak wajib kecuali bersama imam, dan mereka berkata: *"Jumat dan pemerintahan adalah bagi imam kaum muslimin,"* dan Al-Khomeini berkata: *"Shalat Jumat wajib pada zaman ini dengan pilihan antara shalat Jumat dan shalat Zhuhur, dan Jumat lebih utama, Zhuhur lebih hati-hati, dan yang lebih hati-hati dari itu adalah mengumpulkan keduanya."* Aku tidak pernah melihat kebingungan seperti kebingungan ini, bagaimana Jumat wajib kemudian diberi pilihan antara Jumat dan Zhuhur?! Kemudian bagaimana Jumat lebih utama sedangkan Zhuhur lebih hati-hati?! Apakah kehati-hatian adalah dengan meninggalkan yang lebih utama?! Kemudian bagaimana mengumpulkan antara keduanya?! Karena jika sah maka tidak shalat Zhuhur bersamanya, atau batil maka tidak mengerjakannya sama sekali, namun dia bermaksud mengatakan gugurnya Jumat dengan bukti dia membolehkan jual beli setelah adzan yang menyelisihi nash Al-Quran Al-Karim, maka dia berkata: *"Jual beli tidak haram pada hari Jumat setelah adzan pada zaman kita yang di dalamnya Jumat tidak wajib secara pasti."*

Adapun pemaksaan mereka dalam menta'wilkan ayat-ayat Al-Quran Al-Karim agar sesuai dengan pendapat mereka tentang mahdi yang mereka tunggu sangat banyak, bahkan salah seorang di antara mereka yaitu Shadiq Al-Husaini Asy-Syirazi mengarang kitab tentang hal itu yang dia beri nama: *"Al-Mahdi fil Quran"* (Al-Mahdi dalam Al-Quran), dia menyebutkan di dalamnya ayat-ayat banyak yang dia klaim tentang Al-Mahdi. Dia berkata dalam mukadimahny: *"Setelah itu: Ini puluhan ayat Al-Quran yang jelas yang turun sebagai tafsir, ta'wil, tanzil, penerapan, atau perumpamaan tentang imam kedua belas Ahlul Bait, wali urusan Allah, Imam Al-Mahdi Al-Muntazhar Alaihissalam... dan semoga Allah segera melapangkan urusannya yang mulia."* Dan karena kuatnya keyakinan ini dalam dirinya, dia berkata: *"Aku memulai mengumpulkan ayat-ayat ini pada malam kelahiran Imam Al-Mahdi Al-Muntazhar Salamullahu Alaihi tahun 1396 H, di mana telah berlalu dari*

kelahiran imam 1141 tahun." Mari kita sebutkan di sini contoh-contoh dari apa yang dia lakukan dalam menta'wilkannya secara paksa.

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib** (Surah Al-Baqarah: 2-3).

Dia berkata: "Aku katakan: yaitu bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang beriman kepada Imam Al-Mahdi Alaihissalam, dan yang dimaksud dengan yang gaib adalah Imam Al-Mahdi itu sendiri."

Dan dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **Mereka itulah orang-orang yang merugi diri mereka sendiri** (Surah Al-An'am: 12), dia berkata: "Mereka adalah orang-orang yang ragu terhadap Imam Al-Mahdi, semoga Allah segera melapangkan urusannya yang mulia."

Dan jika Anda menginginkan sesuatu yang menggelikan sekaligus menyedihkan, maka dengarkanlah penafsirannya terhadap firman Allah Ta'ala yang mengisahkan perkataan Nabi Luth alaihi salam: **"Luth berkata: sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak) mu atau dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (niscaya aku lakukan)"** (Surah Hud: 80). Dia berkata dalam hal ini: "Saya katakan bahwa: 'kekuatan' dan 'keluarga yang kuat' dalam ayat yang mulia ini takwilnya adalah Imam Mahdi alaihi salam dan para sahabatnya".

Bahkan firman Allah Ta'ala: **"Maka Aku bersumpah demi bintang-bintang yang surut"** (Surah At-Takwir: 15) tidak luput dari penafsiran sewenang-wenangnya. Dia berkata dalam hal itu: "Saya katakan: Al-Khunas bermakna bersembunyi dan tafsir ayat ini merujuk pada bintang-bintang yang sebagiannya tersembunyi pada waktu bersembunyinya, dan takwilnya merujuk pada Imam Mahdi alaihi salam karena dia bersembunyi ketika Allah memerintahkannya untuk bersembunyi, dan dia muncul -seperti meteor yang menembus- ketika Allah memerintahkannya untuk muncul".

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun, Haman dan tentara mereka apa yang selalu mereka khawatirkan"** (Surah Al-Qashash: 6). Dia mengutip riwayat yang mengatakan: *"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman di sini adalah dua orang dari penguasa zalim Quraisy yang akan dihidupkan*

kembali oleh Allah Ta'ala ketika bangkitnya Al-Qa'im dari keluarga Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada akhir zaman, maka dia akan membalas dendam kepada keduanya atas apa yang telah mereka lakukan". Dan dia mengomentari hal ini dengan mengatakan: "Saya katakan: maka ayat yang mulia ini akan terwujud pada masa Imam Mahdi alaihi salam dan menjadi salah satu tanda masa itu dan ciri zaman tersebut".

Dan dia mengklaim -dan seburuk-buruk apa yang dia klaim- bahwa Mahdi akan mewujudkan di tangannya apa yang tidak terwujud di tangan para nabi sebelumnya, bahkan mereka tidak mampu melakukannya, di mana dia berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan"** (Surah Ali Imran: 83). Penulis berkata: "Al-Hafizh Al-Qunduzi Al-Hanafi meriwayatkan... dari Ja'far Ash-Shadiq radhiyallahu anhu dalam firman Allah Ta'ala: **'Dan kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan'** dia berkata: *Ketika 'Al-Qa'im Al-Mahdi' bangkit, tidak tersisa suatu tempat di bumi kecuali di sana diumumkan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah". "Saya katakan" artinya bahwa ayat yang mulia ini adalah isyarat kepada masa "Mahdi" yang ditunggu alaihi salam karena pada zamannya kalimah semuanya untuk Allah di seluruh permukaan bumi; karena semua orang di bumi masuk Islam dan tunduk kepada Allah Ta'ala dan hal ini tidak terjadi hingga hari ini, tidak pada masa para nabi terdahulu alaihim salam, tidak pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak pada masa-masa sesudahnya bahwa semua orang di muka bumi menjadi muslim yang tunduk kepada Allah, patuh pada agama Allah **baik dengan suka maupun terpaksa.***

Dan dia tidak menyendiri dengan klaim batil ini, karena Khomeini juga berpendapat demikian dalam sebuah pernyataan yang dia sampaikan pada tanggal 15 Sya'ban 1400 Hijriah dari radio miliknya di Teheran. Beberapa surat kabar Islam mengecam hal itu dan Rabithah Alam Islami mengeluarkan pernyataan mengenai hal ini. Dan Muhammad Ash-Shadiqy juga berpendapat pada kebatilan ini dalam tafsirnya di mana dia berkata dalam firman Allah

Ta'ala: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya"** (Surah Ash-Shaff: 9). Dia berkata: "Maka tidak tersisa agama kecuali agama Islam, dan sebagaimana Kami janjikan dalam pemerintahan Al-Qa'im Al-Mahdi Muhammad bin Hasan Al-Askari alaihi salam yang dengannya Allah memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran setelah dipenuhi dengan kezaliman dan kelaliman".

Sesungguhnya akar dan kualifikasi tujuan ini ada dalam syariat Islam meskipun tidak terwujud pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para khalifahnya hingga sekarang sebagai kemenangan atas agama-agama lain, tetapi ia akan terwujud dalam negara Muhammadiyah terakhir yang dimulai dengan didirikan oleh cucunya Mahdi yang ditunggu alaihi salam. Dan dia berkata: "Sesungguhnya agama-agama lain, yang benar maupun yang batil, tidak memiliki kualifikasi untuk menang secara menyeluruh dan mendirikan negara yang bersatu secara global, tidak pada diri mereka sendiri maupun pada pemimpin mereka, tetapi Islam memiliki kelayakan ini pada keduanya, maka konstitusi globalnya adalah Al-Qur'an yang sempurna, yang memenuhi semua kebutuhan kehidupan dan kepemimpinan globalnya tampak pada rasulnya dan wasiatnya dan yang paling cemerlang akhirnya dalam Al-Qa'im Al-Mahdi alaihi salam".

Dan di antara keajaiban tafsir mereka, tafsir Muhammad Ash-Shadiq terhadap firman Allah Ta'ala: **"Demi fajar dan malam yang sepuluh"** (Surah Al-Fajr: 1-2), di mana dia berkata: Apakah fajar di sini? Sesungguhnya ia adalah setiap fajar dari setiap malam, dan fajar matahari Risalah Muhammadiyah dan fajar bangkitnya Mahdi alaihi salam dari keturunannya, dan fajar akal dari kegelapan hawa nafsu, dan fajar mata air dan sungai-sungai. Kemudian dia mengutip riwayat dari Ash-Shadiq: **"Demi fajar"** adalah Al-Qa'im, dan malam yang sepuluh adalah para imam dari Hasan sampai Hasan, **"dan yang genap"** adalah Amirul Mukminin dan Fathimah, **"dan yang ganjil"** adalah Allah sendiri tanpa sekutu, **"dan malam apabila berlalu"** adalah pemerintahan orang jahat, karena ia berlalu menuju pemerintahan Al-Qa'im.

Dan Ash-Shadiq mengomentari tafsir ini dengan mengatakan: "Saya katakan: Dan ini adalah takwil yang halus yang tidak bertentangan dengan

menafsirkannya dengan yang lain, maka malam yang sepuluh adalah sepuluh imam jika dihitung dari mereka yang dizalimi dan kehidupan mereka menjadi gelap, tetapi Ali meskipun dizalimi, dia telah memerintah untuk beberapa waktu, kemudian Al-Qa'im Al-Mahdi adalah fajar Islam di mana ia hidup dan meluas pada zamannya".

Keempat: Ar-Raj'ah (Kembali ke Dunia)

Dan ini terkait dengan akidah sebelumnya.

Yang mereka maksud dengan Ar-Raj'ah adalah "bahwa Allah Ta'ala menghidupkan kembali sejumlah orang dari orang-orang yang telah mati ke dunia dalam bentuk mereka seperti semula, maka Dia memuliakan satu kelompok dan menghinakan kelompok lain, dan memenangkan orang-orang yang benar atas orang-orang batil dan orang-orang yang terzalimi dari mereka atas orang-orang zalim".

Adapun waktu hal itu, mereka berkata: "Dan itu terjadi ketika bangkitnya mahdi keluarga Muhammad alaihi wa alaihim afdhalush shalati wassalam". Adapun siapa yang kembali, mereka berkata: "Dan tidak kembali kecuali orang yang derajatnya tinggi dalam keimanan atau yang mencapai puncak kerusakan, kemudian mereka kembali setelah itu kepada kematian, dan setelahnya kepada kebangkitan dan apa yang mereka layak dapatkan dari pahala atau siksa".

Adapun posisi mereka terhadap akidah tersebut, mereka berkata: "Dan Imamiyyah seluruhnya meyakini hal ini, kecuali sedikit orang". Dan kami sebutkan dari takwil mereka terhadap ayat-ayat dalam hal itu.

Tafsir Sultan bin Haidar terhadap firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata: 'Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang', karena itu kamu disambar petir sedang kamu menyaksikannya. Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur"** (Surah Al-Baqarah: 55-56), dia berkata: "Dan ayat ini menunjukkan kebolehan Ar-Raj'ah sebagaimana datang berita-berita tentangnya dan menjadi seperti darurat dalam umat ini, dan Amirul Mukminin alaihi salam telah berargumen dengannya kepada Ibnu Al-Kawafi yang mengingkari Ar-Raj'ah".

Dan dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari setiap umat satu kelompok"** (Surah An-Naml: 83), Muhammad Husain Ath-Thabathabai berkata: Dan zhahir ayat adalah bahwa pengumpulan ini bukan pada hari kiamat; karena ini adalah pengumpulan untuk sebagian dari setiap umat, bukan untuk semua mereka, dan Allah Ta'ala telah berfirman dalam sifat pengumpulan hari kiamat: **"Dan Kami kumpulkan mereka maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka"** (Surah Al-Kahfi: 47). Kemudian dia berkata: "Maka telah jelas bahwa ayat tersebut zhahirnya adalah bahwa pengumpulan yang disebutkan di dalamnya adalah sebelum hari kiamat meskipun bukan nash yang tidak menerima takwil". Kemudian dia menyebutkan riwayat dari Hammad dari Abu Abdillah alaihi salam, dia berkata: *Apa yang orang-orang katakan tentang ayat ini: 'Hari (ketika) Kami kumpulkan dari setiap umat satu kelompok'? Saya berkata: Mereka mengatakan: Bahwa itu pada hari kiamat. Dia berkata: Tidak seperti yang mereka katakan, sesungguhnya itu dalam Ar-Raj'ah. Apakah Allah mengumpulkan pada hari kiamat dari setiap umat satu kelompok dan meninggalkan yang lainnya? Sesungguhnya ayat hari kiamat adalah: 'Dan Kami kumpulkan mereka maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka'.* Kemudian dia mengomentari dengan mengatakan: "Saya katakan: Dan berita-berita tentang Ar-Raj'ah dari kelompok-kelompok Syiah sangat banyak sekali".

Dan dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak, kelak kamu akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak, kelak kamu akan mengetahui"** (Surah At-Takatsur: 3-4), Muhammad Ash-Shadiqy berkata dalam tafsirnya: "Dua pengetahuan yang berturut-turut yang sebagiannya melebihi sebagian yang lain setelah kejahilan yang berkepanjangan -yang disengaja- di hari dunia: **'Sekali-kali tidak, kelak kamu akan mengetahui'**: pada saat sakaratul maut dan itu adalah permulaan pengetahuan, dan dalam Al-Karrah (kembali): hari kiamatnya Al-Qa'im setelah 'kematian' **'Kemudian sekali-kali tidak, kelak kamu akan mengetahui'**: pada hari mahsyar". Dan dia juga berkata: "Saya katakan: Al-Karrah di sini adalah Ar-Raj'ah dalam pemerintahan Imam Mahdi dan bukan untuk semua orang, dan mungkin dikatakan karena yang diajak bicara di sini adalah orang-orang kafir yang kafir murni, maka mereka semua menurut riwayat-riwayat akan kembali. Kemudian saya katakan: Tidak ada yang menghalangi bahwa kali pertama untuk pengetahuan itu mencakup Al-

Karrah dan sakaratul maut dan apa yang setelah kematian, dan dengan itu dikumpulkan antara riwayat-riwayat. Kecuali bahwa pengetahuan setelah Al-Karrah -maka- adalah tahshilul hashil (mengulang yang sudah ada) sebelum Al-Karrah setelah kematian, maka pengetahuan di sini tidak lain adalah pada saat kematian dan sesudahnya".

Kelima: At-Taqiyyah

Yang mereka maksud dengannya sebagaimana dikatakan salah seorang ulama mereka yang kontemporer: "Bahwa engkau mengatakan atau melakukan selain apa yang engkau yakini untuk menolak bahaya dari dirimu atau hartamu atau untuk menjaga kehormatanmu". Dan dalil-dalil mereka sebagaimana dia katakan: **"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka"** (Surah Ali Imran: 28). Maka ayat tersebut tegas dalam melarang mengambil orang-orang kafir sebagai wali kecuali dalam keadaan takut dan menghindari bahaya dan gangguan. Dan mereka beralasan dengan ayat 106 dari Surah An-Nahl: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman"**. Dan mereka juga beralasan dengan ayat 28 dari Surah Ghafir: **"Dan berkata seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya"**. Maka menyembunyikan iman dan menampakkan sebaliknya bukanlah kemunafikan dan riya sebagaimana diklaim oleh orang yang menyebut taqiyyah sebagai kemunafikan dan riya, dan dengan ayat 195 dari Surah Al-Baqarah: **"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"**.

Adapun kedudukan taqiyyah di sisi mereka, maka dijelaskan oleh salah seorang kontemporer mereka, dia berkata: "Diriwayatkan dari Ash-Shadiq keluarga Nabi alaihi salam dalam atsar yang shahih: *'Taqiyyah adalah agamaku dan agama bapak-bapakku'* dan *'Barangsiapa tidak memiliki taqiyyah maka tidak ada agama baginya'*. Dan demikian pula ia, sungguh ia adalah simbol bagi keluarga Nabi alaihim salam untuk menolak bahaya dari mereka dan dari pengikut mereka, dan menjaga darah mereka dan memperbaiki

keadaan kaum muslimin dan menyatukan kata mereka, dan memulihkan keadaan mereka yang buruk".

Dan dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka"**, Ath-Thabathabai berkata: "Dan dalam ayat ini ada petunjuk yang jelas tentang keringanan dalam taqiyyah sebagaimana diriwayatkan dari para imam Ahlul Bait alaihim salam... Dan pada intinya Al-Kitab dan As-Sunnah sepakat dalam kebolehan secara umum dan pertimbangan akal memperkuatnya". Dia berkata: "Saya katakan: Dan berita-berita tentang disyariatkannya taqiyyah dari jalur para imam Ahlul Bait sangat banyak sekali, mungkin mencapai tingkat mutawatir".

Dan dia mengutip dalam tafsirnya apa yang datang dalam Ash-Shafi dari kitab "Al-Ihtijaj dari Amirul Mukminin alaihi salam dalam sebuah hadits: *'Dan aku perintahkan engkau untuk menggunakan taqiyyah dalam agamamu karena sesungguhnya Allah berfirman'* dan hati-hatilah kemudian hati-hatilah agar engkau tidak menghadapi kebinasaan dan meninggalkan taqiyyah yang aku perintahkan kepadamu, karena sesungguhnya engkau menyalakan darahmu dan darah saudara-saudaramu...".

Dan bagi taqiyyah menurut mereka ada batasan-batasan yang sebagiannya dijelaskan oleh Khomeini, dia berkata dalam riwayat sebelumnya dari Imam Ash-Shadiq: *Kalian lihat bahwa Imam meskipun dalam kondisi taqiyyah yang mengelilinginya dan kehilangan kekuasaan, dia menjelaskan kepada kaum muslimin atau menunjuk bagi mereka penguasa dan hakim dan memerintahkan mereka untuk merujuk dan berperkara kepadanya.*

Dan dia berkata: "Para Imam alaihissalam telah mewajibkan kepada para ahli fikih kewajiban-kewajiban yang sangat penting dan mewajibkan mereka untuk menunaikan amanah dan menjaganya, maka tidak sepatutnya berpegang pada taqiyah dalam setiap perkara kecil dan besar. Taqiyah disyariatkan untuk menjaga diri sendiri atau orang lain dari bahaya dalam bidang cabang-cabang hukum. Adapun jika Islam seluruhnya dalam bahaya, maka tidak ada ruang untuk taqiyah dan diam."

Dan taqiyah menurut mereka memiliki dampak berbahaya terhadap Islam dan kaum muslimin. Seandainya bukan karena kedudukan di sini adalah tempat untuk memaparkan tafsir dan membuktikan akidah-akidah mereka di

dalamnya sekadar pembuktian, seandainya bukan karena itu, pasti kami akan menyebutkan banyak sekali dampak dari akidah tersebut yang menyayat hati seorang muslim dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa ini bisa keluar dari suatu kelompok, kelompok mana pun, yang menyatakan keislamannya.

Keenam: Tentang Al-Quran yang Mulia

1. Al-Quran Memiliki Lahir dan Batin:

Dan mereka maksudkan dengan itu sebagaimana telah kami kemukakan "bahwa Al-Quran memiliki tingkatan-tingkatan makna yang dikehendaki sesuai dengan tingkatan-tingkatan orangnya dan kedudukan-kedudukan mereka, dan bahwa lahir dan batin adalah dua perkara yang nisbi, maka setiap lahir adalah batin dalam kaitannya dengan lahirnya dan sebaliknya."

At-Thabathaba'i menjelaskan ini dengan berkata: "Allah Ta'ala berfirman dalam firman-Nya yang mulia: **'Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun'** (An-Nisa: 36) **Zahir ayat yang mulia ini adalah bahwa ia melarang menyembah berhala sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala: 'Maka jauhilah kekejian dari berhala-berhala'** (Al-Hajj: 30), tetapi setelah direnungkan dan dianalisis, terlihat bahwa 'illat (alasan) larangan menyembah berhala adalah karena itu merupakan ketundukan kepada selain Allah Ta'ala, dan ini tidak khusus pada penyembahan berhala, bahkan Allah Azza Wa Jalla juga menyebut ketaatan kepada setan sebagai penyembahan, ketika Dia berfirman: **'Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam agar kamu tidak menyembah setan'** (Yasin: 60)." Hingga At-Thabathaba'i berkata: "Kita melihat dengan pandangan awal pada firman-Nya: **'Dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun'** bahwa Allah Ta'ala melarang menyembah berhala, dan ketika kita memperluas sedikit, kita melihat larangan menyembah selain Allah tanpa izin-Nya, dan jika kita memperluas lebih dari ini, maka kita akan melihat larangan manusia menyembah dirinya sendiri dengan mengikuti hawa nafsunya. Adapun jika kita melakukan perluasan lebih lanjut, maka kita akan melihat larangan dari kelalaian terhadap Allah dan berpaling kepada selain-Nya.

Sesungguhnya penjenjangan ini—dan yang kami maksudkan adalah munculnya makna awal dari ayat kemudian munculnya makna yang lebih luas dan seterusnya—berjalan dalam setiap ayat-ayat yang mulia tanpa terkecuali."

"Apa yang disebutkan At-Thabathaba'i di sini sebagai contoh tafsir batin, kamu dapati dia bersandar pada ayat-ayat lain dalam menjelaskan ayat pertama. Selain itu, tafsir ini menghubungkannya dengan ayat melalui ikatan-ikatan yang kuat dari segi makna dalam semua ayat dan dari segi 'am (umum) dan khas (khusus).

Tetapi: Apakah pernyataan Syiah bahwa Al-Quran memiliki lahir dan batin dengan cara ini? Yang benar adalah bahwa banyak sekali tafsir Syiah adalah dari tafsir batini, dan bahwa kebanyakannya dari jenis yang tidak menghubungkannya dengan ayat dengan suatu ikatan, seakan-akan Al-Quran adalah teka-teki atau semacam hal yang tersembunyi dan tebakkan.

Cukup kami sebutkan di sini satu atau dua contoh, seandainya bukan karena kekhawatiran kami bahwa akan dikatakan: ini adalah dua pernyataan yang menyimpang yang tidak ada nilainya; oleh karena itu saya akan memperpanjang sedikit dalam contoh-contoh agar orang beriman bertambah imannya, dan hilang keragu-raguan dari hati orang yang sebelum ini memiliki keragu-raguan yang besar.

Dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **'Dan Allah menyeru ke Darussalam (surga) dan menunjuki siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus'** (Yunus: 25), At-Thabathaba'i dalam Mizan-nya meriwayatkan dari Ibnu Syahr Asyub dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari bapaknya dan Zaid bin Ali bin Husain alaihissalam: **'Dan menunjuki siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus'**, yaitu: wilayah Ali bin Abi Thalib, dan dia mengomentari ini dengan berkata: "Saya katakan: jika riwayat itu mauquf, maka ini adalah dari al-jari atau dari batin dari makna Al-Quran, dan dalam maknanya terdapat riwayat-riwayat lainnya."

Dan dalam firman-Nya Ta'ala: **'Tunjukilah kami jalan yang lurus'** (Al-Fatihah: 6), dia berkata dalam Al-Faqih dan Tafsir Al-Ayyasyi dari Ash-Shadiq alaihissalam, dia berkata: *"Ash-shirathul mustaqim (jalan yang lurus) adalah Amirul Mukminin alaihissalam."*

Dan ini Abdul Husain Syaraf Ad-Din Al-Musawi berkata dalam Murajaah-nya tentang imam-imam mereka: "Bukankah mereka adalah tali Allah yang difirmankan: **'Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai'**, orang-orang yang benar yang difirmankan: **'Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar'**, dan jalan Allah yang difirmankan: **'Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia'**, dan jalan-Nya yang difirmankan: **'Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya'**... hingga dia berkata: "Dan Dia mengisyaratkan dalam tujuh ayat yang diulang-ulang dan Al-Quran yang agung kepada mereka, lalu berfirman: **'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka'**. Bukankah Dia menjadikan ampunan bagi orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh dengan syarat mendapat petunjuk untuk (menerima) wilayah mereka, ketika Dia berfirman: **'Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian mendapat petunjuk'** (Thaha: 82), Bukankah wilayah mereka termasuk amanah yang difirmankan Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh'** (Al-Ahzab: 72), Bukankah ia dari as-silm (kedamaian) yang Allah perintahkan untuk masuk ke dalamnya, lalu berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam kedamaian secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan'** (Al-Baqarah: 208), Bukankah ia adalah nikmat yang difirmankan Ta'ala: **'Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang nikmat'** (At-Takatsur: 8)?"

Perlu saya katakan: Bahwa sofistri ini tidak disebutkan dalam karya yang tersembunyi, bahkan dalam salah satu karya-karya mereka yang baru yang diterbitkan dan ditujukan kepada Ahlussunnah untuk meyakinkan mereka tentang mazhab Syiah?!!

Atas dasar apa dia pergi ke pernyataan-pernyataan ini? Dan hubungan apa antara ayat dengan apa yang dia tafsirkan dengannya? Dan ini Dr. Muhammad Ash-Shadiq menafsirkan firman-Nya Ta'ala: **'Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas**

yang tidak dilampaui oleh masing-masing' (Ar-Rahman: 19-20), dengan perkataannya: "Saya katakan: maka telah berhubungan laut kenabian dengan Fatimah Ash-Shiddiqah putri Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan laut imamah Ali 'alaihihsalam, dua laut yang bersesuaian dan bertemu, antara keduanya adalah barzakh (pemisah) risalah yang suci Muhammadiyah, karena telah berhubung laut imamah dan kenabian secara ruhani lebih dahulu, bahwa Ali dibesarkan dalam pangkuan Nabi dan dalam suasana wahyu dan tanzil, kemudian sempurna hubungan ruhani dengan ikatan jasmani dalam pernikahan Ali dengan Fatimah dan Nabi adalah barzakh (pemisah) antara dua laut karena dia menggabungkan wilayah dan kenabian, dan Ali memiliki wilayah tanpa kenabian dan wahyu, dan Fatimah adalah bagian dari kenabian, tanpa risalah dan imamah, dan yang keluar dari keduanya adalah mutiara dan marjan: Al-Hasanan (Hasan dan Husain) keduanya adalah pertemuan wilayah secara ruhani dan kenabian secara nasab."

Dan At-Thabathaba'i berkata: "Dan dalam Ad-Durr Al-Mantsur mengeluarkan riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas dalam firman-Nya: **'Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu'**, dia berkata: Ali dan Fatimah, **'antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing'**, dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam, *'Dari keduanya keluar mutiara dan marjan'*, dia berkata: Hasan dan Husain." "Saya katakan" dan diriwayatkan juga dari Ibnu Mardawaih dari Anas bin Malik seperti itu, dan diriwayatkan dalam Majma' Al-Bayan dari Salman Al-Farisi, Sa'id bin Jubair, dan Sufyan Ats-Tsauri. Dan ini adalah dari al-bathin."

Dan berkata dengan ini juga dari kalangan kontemporer Muhammad Husain Al-Kasyif Al-Ghitha' ketika dia berkata dalam menafsirkannya: "Ali adalah laut cahaya imamah, dan Fatimah adalah laut cahaya kenabian dan kemuliaan."

Dan Muhammad Ash-Shadiq berkata dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **'Dan wajah Tuhanmu tetap kekal'** (Ar-Rahman: 27): "Apa yang ditujukan kepada Allah: dzat-dzat yang suci dan ketuhanan, dari mereka yang kekal; karena mereka dari-Nya!!" "Dan mereka di sisi Allah: **'Dan apa yang ada di sisi Allah itu kekal'** (An-Nahl: 96), maka dia di sini berpaling dari makna yang dipahami, yang zahir dari "wajah" kepada makna tawajjuh (arah), dan dia berdalil untuk

itu dengan apa yang disebutkan dalam Tafsir Al-Qummi dari Ali bin Husain 'alaihissalam: *Kami adalah wajah yang Allah didatangi dari arah kami.*"

Dan At-Thabathaba'i menambahkan lagi dengan berkata dalam tafsirnya: "Dan dalam Manaqib Ibnu Syahr Asyub", firman-Nya: **'Dan wajah Tuhanmu tetap kekal'**, Ash-Shadiq alaihissalam berkata: *Kami adalah wajah Allah.*

2. Metode Al-Jari dalam Al-Quran:

Dan ini adalah salah satu jenis tafsir batini Al-Quran kecuali bahwa ia khusus dengan menerapkan ayat-ayat Al-Quran pada imam-imam mereka atau pada musuh-musuh mereka sebagaimana yang dikatakan At-Thabathaba'i dalam tafsirnya: "Dan ketahuilah bahwa al-jari—dan sering kami gunakan dalam buku ini—adalah istilah yang diambil dari perkataan imam-imam Ahlul Bait alaihissalam", dan dia berkata: "Dan riwayat-riwayat dalam menerapkan ayat-ayat Al-Quran pada mereka alaihissalam dan pada musuh-musuh mereka, yaitu riwayat-riwayat al-jari sangat banyak dalam bab-bab yang berbeda."

Dan sebagaimana dia katakan, sangat banyak dalam kebanyakan tafsir-tafsir mereka dan apa yang diriwayatkan dari riwayat-riwayat mereka. Dan yang mengherankan adalah bahwa mereka bersemangat untuk menyebutkannya dan mengatakan dengannya dalam menafsirkan ayat tetapi mereka tidak menganggapnya sebagai tafsir, bahkan mereka menegaskan bahwa itu dari al-jari, dan kami akan menyebutkan di sini contoh-contohnya.

Dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **'(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib'** (Al-Baqarah: 3), Muhammad Husain At-Thabathaba'i berkata: "Dan dalam Al-Ma'ani dari Ash-Shadiq alaihissalam dalam firman-Nya Ta'ala: **'Orang-orang yang beriman kepada yang gaib'**, dia berkata: *Orang yang beriman kepada bangkitnya Al-Qa'im alaihissalam bahwa itu benar. Saya katakan: dan makna ini diriwayatkan dalam selain riwayat ini, dan ini dari al-jari.*"

Dan di tempat lain dia memberikan contoh untuk berita-berita yang disebutkan dalam jarinya Al-Quran dan penerapannya, lalu berkata: "Sebagaimana disebutkan dalam perkataannya: *'Dan orang-orang yang berbuat zalim terhadap keluarga Muhammad akan mengetahui hak mereka'*, dan apa yang disebutkan dari perkataannya: *'Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya*

dalam wilayah Ali dan para Imam setelahnya, maka sungguh dia telah memperoleh kemenangan yang besar', dan sangat banyak sekali."

Dan dia mengomentari apa yang disebutkan dalam Tafsir Al-Ayyasyi dari Al-Mufadhdhal, dia berkata: Saya bertanya kepada Ash-Shadiq alaihissalam tentang firman-Nya: **'Aku akan membuat benteng penghalang antara kamu dan mereka'** (Al-Kahf: 95), dia berkata: *Taqiyah...* dst., lalu dia berkata: "Saya katakan: kedua riwayat ini adalah dari al-jari dan bukan tafsir."

Dan dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **'Yang mata mereka tertutup dari mengingat-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar'** (Al-Kahf: 101), dia berkata: "Saya katakan: dan dalam Al-Uyun dari Ar-Ridha alaihissalam, penerapan ayat pada orang-orang yang mengingkari wilayah dan ini adalah dari al-jari."

Dan terhadap apa yang ada dalam Tafsir Al-Qummi dalam firman-Nya Ta'ala: **'Barang siapa datang membawa kebaikan, maka dia memperoleh balasan yang lebih baik daripadanya dan mereka aman dari ketakutan pada hari itu. Dan barang siapa datang dengan kejahatan, maka mereka ditelungkupkan wajahnya ke dalam neraka'** (An-Naml: 89-90), dia berkata: *"Kebaikan demi Allah adalah wilayah Amirul Mukminin alaihissalam, dan kejahatan demi Allah adalah permusuhan terhadapnya."* At-Thabathaba'i mengomentari ini dengan perkataannya: "Saya katakan: dan ini dari al-jari dan bukan tafsir."

Adapun orang yang disebut Shadiq Al-Husaini Asy-Syirazi, dia berkata dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **'Sisa (rezeki yang halal) dari Allah lebih baik bagimu, jika kamu orang beriman'** (Hud: 86): Mengeluarkan riwayat ulama "Syafi'i" Sayyid Al-Mu'min Asy-Syiblanji dalam "Nurul Abshar", dia berkata dari Abu Ja'far radhiyallahu anhu, dia berkata dalam hadits panjang yang dia sebutkan dan di dalamnya: *"Maka ketika dia keluar"—yaitu Al-Mahdi—"dia menyandarkan punggungnya pada Ka'bah dan berkumpul kepadanya 313 orang dari pengikutnya, maka hal pertama yang dia ucapkan adalah ayat ini: 'Sisa (rezeki yang halal) dari Allah lebih baik bagimu, jika kamu orang beriman', kemudian dia berkata: Aku adalah sisa Allah, khalifah-Nya, dan hujjah-Nya atas kalian."* "Saya katakan": dan takwil ini tidak bertentangan dengan turunnya ayat secara fakta tentang Nabi Syu'aib alaihissalam; karena tanzil dan takwil adalah dua hal, dan Al-Quran memiliki zahir dan memiliki bathin, maka tidak bertentangan maksud

salah satunya adalah bahwa yang dimaksud dalam ayat adalah yang lain juga."

Dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum..."** [Al-Maidah: 54], Asy-Syirazi berkata: "Tidak ada pertentangan antara datangnya takwil ayat ini terkadang dari Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib 'alaihissalam dan terkadang terkait dengan para sahabat Imam Mahdi yang ditunggu 'alaihissalam, karena Ali yang bangkit bersama para sahabatnya, keduanya membenarkan ayat ini. Dan betapa banyak contoh serupa dalam Al-Quran, karena Al-Quran memiliki lahir dan batin, tanzil dan takwil, tafsir dan makna."

Dan Doktor Muhammad Ash-Shadiq ini mengatakan dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Demi yang genap dan yang ganjil"** [Al-Fajr: 3]: "Dan yang ganjil di antara para wasiat yang setia adalah Ali 'alaihissalam, sedangkan yang genap adalah dua Hasan 'alaihissalam." Dia berkata: "Saya katakan: telah diriwayatkan riwayat-riwayat lain dalam takwil yang genap dan ganjil, semuanya termasuk penerapan yang dicakup oleh ayat mulia ini."

Adapun sepuluh malam menurutnya, ia menyebutkan apa yang tercantum dalam Al-Burhan dari Ash-Shadiq 'alaihissalam yang berkata: *"Demi fajar adalah Al-Qaim, sepuluh malam adalah para imam dari Hasan hingga Hasan, yang genap adalah Amirul Mukminin dan Fatimah, yang ganjil adalah Allah sendiri yang tiada sekutu bagi-Nya, dan malam ketika berlalu adalah masa kekuasaan Habtar yang berlalu menuju masa kekuasaan Al-Qaim."* Kemudian dia berkata: "Saya katakan: ini adalah takwil yang halus yang tidak bertentangan dengan tafsirnya dengan yang lain, maka sepuluh malam adalah sepuluh imam berdasarkan pada kezaliman yang mereka terima dan kegelapan kehidupan mereka."

Dalam firman Allah Ta'ala: **"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu"** [Ar-Rahman: 19], dan firman-Nya: **"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan"** [Ar-Rahman: 22], dia berkata: "Dari segi penerapan dan takwil, dua lautan dan mutiara serta marjan dapat mencakup dua lautan kenabian dan imamah, dua lautan tawar yang segar, tidak asin dan tidak pahit."

Akhirnya, dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan cahaya yang Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** [At-Taghabun: 8], dia berkata: "Telah diriwayatkan hadits-hadits bahwa para imam dari keluarga Muhammad adalah cahaya, dan ini termasuk takwil dan penerapan..."

Contoh-contoh di sini sangat banyak dan mungkin mencapai ratusan, sebagaimana dikatakan Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya.

Tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk penyelewengan terhadap ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak tersembunyi hukum Allah terhadap orang-orang yang menyelewengkan ayat-ayat-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyelewengkan ayat-ayat Kami tidak tersembunyi bagi Kami. Maka apakah orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang yang datang dengan aman pada hari kiamat? Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan"** [Fushshilat: 40].

Al-Qasimi berkata: Ayat ini mencakup siapa saja yang meletakkan kalam dalam ayat-ayat tidak pada tempatnya sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas. Dia berkata dalam Al-Iklil: Maka di dalamnya terdapat penolakan terhadap orang yang berupaya menafsirkan Al-Quran dengan apa yang tidak ditunjukkan oleh substansi lafaz, sebagaimana dilakukan oleh kaum Bathiniyyah, Ittihadiyyah, Malahidah, dan kaum sufi ekstremis.

Dan karena Al-Quran yang mulia diturunkan untuk petunjuk manusia, maka dalam apa yang mereka lakukan terdapat penghapusan terhadap petunjuk ini dan pembatalan terhadapnya. Namun alhamdulillah, nafas-nafas mereka tidak akan mencapainya. Adapun Al-Ghazali rahimahullah, dia menganggap ini sebagai bencana besar, di mana dia berkata: "Adapun bencana-bencana besar, termasuk di dalamnya apa yang kami sebutkan dalam ungkapan-ungkapan ekstrem, dan perkara lain yang khusus dengannya yaitu mengalihkan lafaz-lafaz syariat dari makna lahirnya yang dipahami menuju perkara-perkara batin yang tidak memberikan manfaat pemahaman darinya, seperti kebiasaan kaum Bathiniyyah dalam takwil. Ini juga haram dan bahayanya sangat besar, karena lafaz-lafaz jika dialihkan dari makna lahirnya

tanpa pegangan berupa penukilan dari pemilik syariat, dan tanpa ada kebutuhan yang mengharuskannya dari dalil akal, maka hal itu mengharuskan batalnya kepercayaan terhadap lafaz-lafaz dan gugurlah dengan itu manfaat kalam Allah Ta'ala dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, karena apa yang terlintas dalam pemahaman tidak dapat dipercaya dan makna batin tidak ada batasannya, bahkan khawatir-khawatir saling bertentangan di dalamnya dan dapat diterapkan pada berbagai wajah, dan ini juga termasuk bidah-bidah yang tersebar luas dengan bahaya yang besar."

Yang mengherankan adalah ketika mereka merasakan bahwa pintu takwil batini adalah pintu yang luas, setiap orang yang masuk darinya dapat mencapai segala yang berkecamuk di benaknya dan terlintas di pikirannya, dan bahwa dia dapat memasukkan ke dalam Al-Quran apa yang bukan darinya, serta kekhawatiran ada pesaing yang menyaingi mereka dalam pintu ini, mereka membatasi hak ini pada diri mereka sendiri, bahkan pada para imam mereka. Maka mereka membuat bab-bab tentang: "Bahwa tidak ada yang mengetahui tafsir Al-Quran kecuali para imam," dan mereka berkata: "Sesungguhnya semua tafsir yang diriwayatkan dari selain Ahlul Bait tidak memiliki nilai dan tidak dapat diandalkan."

Hal ini membawa mereka pada kebingungan bahkan dalam apa yang dinisbatkan sebagai tafsir kepada satu imam!! Ath-Thabathaba'i menyebutkan dalam tafsirnya sebagaimana diriwayatkan Al-Ayyasyi dalam tafsirnya dari Jabir, dia berkata: *Saya bertanya kepada Abu Ja'far 'alaihissalam tentang sesuatu dari tafsir Al-Quran, maka dia menjawab saya. Kemudian saya bertanya lagi untuk kedua kalinya, maka dia menjawab saya dengan jawaban lain. Maka saya berkata: Semoga saya dijadikan tebusanmu, engkau telah menjawab dalam masalah ini dengan jawaban berbeda sebelum hari ini. Maka dia berkata: Wahai Jabir, sesungguhnya Al-Quran memiliki batin, dan batin memiliki batin, dan lahir, dan lahir memiliki lahir. Wahai Jabir, tidak ada yang lebih jauh dari akal manusia daripada tafsir Al-Quran. Sesungguhnya ayat itu awalnya tentang sesuatu, pertengahannya tentang sesuatu, dan akhirnya tentang sesuatu, padahal itu adalah kalam yang tersambung yang dapat diterapkan pada berbagai wajah.*

Bukankah ini kebingungan, dan bukankah ini termasuk bencana besar sebagaimana dikatakan Al-Ghazali rahimahullah?!

Tafsir Akliah (Rasional)

Kami telah mengatakan bahwa Syiah terpengaruh dengan jelas oleh Mu'tazilah dalam kecenderungan ini, dan pengaruh ini kembali kepada kenyataan bahwa sejumlah besar pendahulu Syiah berguru kepada sebagian syekh Mu'tazilah, sebagaimana tampak bagi kami dengan jelas bahwa keterikatan dalam pemikiran ini adalah sesuatu yang lama bukan baru.

Muhammad Jawad Mughniyah berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik"** [An-Nahl: 125]: "Yang dimaksud dengan hikmah dan pelajaran yang baik adalah bersandar pada akal dalam apa yang dapat dipahaminya secara mandiri seperti ketuhanan yang dapat dicapai manusia pengetahuan tentangnya melalui perenungan dan perenungan terhadap penciptaan dirinya dan penciptaan langit dan bumi, dan seperti kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang diketahui oleh para peneliti dari sirahnya dan sifat risalahnya. Adapun metode Islam dalam mengetahui apa yang tidak dapat dipahami akal secara mandiri dari pokok-pokok akidah seperti sebagian hal gaib, maka adalah bersandar pada wahyu dari Allah kepada Nabi-Nya yang telah terbukti dengan dalil akal kenabiannya dan kejujurannya dalam apa yang diberitakannya dari Allah 'Azza wa Jalla. Adapun metode untuk menetapkan syariat adalah Al-Kitab, As-Sunnah, dan akal..."

Dari yang diketahui bahwa Syiah tidak sepakat dengan Mu'tazilah dalam semua pendapat yang mereka ambil, jika tidak, kedua kelompok akan bersatu dan sulit dibedakan antara keduanya. Namun keterikatan - karena apa yang kami sebutkan - kuat dan wajah kemiripan menonjol dalam pendapat-pendapat kalam.

Maka itulah Muhammad Jawad Mughniyah berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami jadikan pada setiap negeri pemimpin-pemimpin yang jahat dari kalangan penjahatnya"** [Al-An'am: 123], dan engkau bertanya: Lahir ayat menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menjadikan pemimpin-pemimpin penjahat berbuat jahat dan menipu orang-orang yang benar, dengan pengetahuan bahwa Dia melarang tipu daya dan

kejahatan, dan menghukum keduanya, maka apa takwilnya? Jawabannya adalah bahwa maksud dari penisbatan ini kepada-Nya - Jalla Tsanauhu - adalah isyarat bahwa kehendak Allah menetapkan agar tatanan sosial berdiri atas dasar pertentangan antara orang-orang yang benar dan orang-orang yang batil, antara penguasa yang menzalimi dan orang-orang yang dizalimi. Dan tidak ada jalan keluar dari pertentangan dan pertikaian ini kecuali dengan menghukum para penjahat, dan hal itu pasti terjadi dan kalimat kebenaran akan menang di tangan penyeru keadilan dan kebaikan, betapapun membengkoknya kebatilan dan memanjangnya.

Pendapatnya tampak lebih jelas ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Maka barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam"** [Al-An'am: 125], di mana dia berkata: "Ar-Razi berkata: Para sahabat kami - maksudnya Sunni Asy'ariyyah - berpegang pada ayat ini dalam menjelaskan bahwa kesesatan dan petunjuk adalah dari Allah Ta'ala. Adapun sahabat-sahabat kami, maka mereka berkata: Jika kesesatan dan petunjuk dari Allah, niscaya gugurlah taklif dan batallah hisab dan balasan; karena Dia lebih adil daripada melakukan sesuatu dan menghisab orang lain atasnya. Bagaimana bisa, padahal Dia yang berfirman: **'Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain'**? Adapun ayat yang sedang kita tafsirkan, maka tidak menunjukkan klaim Ar-Razi dan sahabat-sahabatnya; karena ayat itu tidak turun untuk menjelaskan sumber kesesatan dan petunjuk dan bahwa itu dari Allah atau dari selain-Nya, namun turun untuk menjelaskan bahwa manusia dua golongan:

Golongan pertama: Dada mereka lapang untuk kebenaran dan mereka berinteraksi dengannya dan tenang kepadanya.

Golongan kedua: Dada mereka tidak lapang untuk kebenaran karena kebodohan mereka dan sempitnya cakrawala mereka..."

Mari kita akui secara argumentatif apa yang dia katakan tentang dalil ayat dan mari kita berpindah bersamanya ke tafsirnya untuk firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan, maka mereka itulah orang-orang yang rugi"** [Al-A'raf: 178], dan mari kita baca tafsirnya di mana dia

berkata: "Bukan maksudnya bahwa barangsiapa yang Allah ciptakan di dalamnya petunjuk, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang Allah ciptakan di dalamnya kesesatan, maka dialah yang sesat. Sama sekali tidak, sesungguhnya ini ditolak oleh fitrah dan kejelasan... karena Allah tidak menzalimi hamba-hamba..." sampai dia berkata: "Yang kami lihat adalah bahwa makna yang dimaksud dari ayat adalah bahwa orang yang benar-benar mendapat petunjuk adalah yang di sisi Allah mendapat petunjuk!!" "walaupun di sisi manusia dia sesat, dan tidak diragukan bahwa seseorang tidak termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk dalam timbangan Ilahi kecuali jika dia beriman dan beramal saleh: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Tuhan mereka akan memberi mereka petunjuk karena keimanan mereka'** [Yunus: 9], **'Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik'** [Al-Ankabut: 69]. Demikian juga orang yang sesat, dia adalah yang sesat dalam perhitungan Allah, bukan dalam perhitungan manusia. Ringkasnya, ayat itu menentukan makna setiap orang yang mendapat petunjuk dan yang sesat bahwa dia adalah yang demikian di sisi Allah, persis sebagaimana Imam Ali 'alaihissalam berkata: *'Kekayaan dan kemiskinan setelah dipresentasikan kepada Allah.'*"

Demikian juga dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu tidak akan mendapat jalan baginya"** [An-Nisa: 88], dia berkata: "Bukan maksudnya dengan orang yang disesatkan Allah dan yang Allah sesatkan adalah penciptaan penyesatan pada mereka. Sama sekali tidak, namun maksudnya adalah bahwa barangsiapa yang menyimpang dari jalan kebenaran dan petunjuk dengan kehendaknya, dan menempuh jalan kebatilan dan kesesatan dengan pilihannya, maka Allah berpaling darinya dan membiarkannya dengan keadaannya!!"

Ru'yah (Melihat) Allah

Demikian juga dalam masalah ru'yah, kita dapati para mufassir Syiah mengingkari kebolehan dan terjadinya ru'yah. Kami sebutkan di sini pendapat tiga dari mufassir mereka pada abad keempat belas.

Inilah Muhammad bin Haidar berkata dalam tafsirnya untuk firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya memandang"** [Al-Qiyamah: 22-23]: "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri adalah jawaban untuk pertanyaan yang diperkirakan tentang keadaan akhirat. Kepada Tuhannya memandang, yaitu: kepada Tuhannya yang diidhafahkan untuk munculnya kewilayahan dan pemiliknya pada hari itu, atau kepada Tuhannya yang mutlak untuk munculnya jejak-jejak-Nya, yaitu: kepada jejak-jejak-Nya memandang, atau menunggu pahala."

Dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika kalian berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang-terangan'"** [Al-Baqarah: 55], Mughniyah berkata: "Dan karena dalam ayat mulia datang: **'sebelum kami melihat Allah dengan terang-terangan'**, kami isyaratkan pada perselisihan yang ada antara mazhab-mazhab Islam dan kelompok-kelompoknya tentang bahwa akal: apakah membolehkan melihat Allah dengan mata kepala atau mencegahnya? Asy'ariyyah Sunni berkata: Sesungguhnya melihat Allah dengan mata kepala boleh secara akal; karena Dia adalah wujud dan setiap wujud dapat dilihat. Imamiyyah dan Mu'tazilah berkata: Tidak boleh ru'yah basharhiyyah (penglihatan dengan mata kepala) atas Allah dalam keadaan apa pun, tidak di dunia dan tidak di akhirat; karena Dia bukan jasad, tidak hulul (menempati) dalam jasad, dan tidak dalam arah. Dan setelah mereka mencegah ru'yah secara akal, mereka membawa ayat-ayat yang menunjukkan dengan lahirnya pada kebolehan ru'yah, mereka membawanya pada ru'yah dengan akal dan bashirah (mata hati), bukan dengan mata dan bashar (penglihatan), dan dengan hakikat-hakikat iman, bukan dengan anggota tubuh, sesuai ungkapan filosof terkenal yang agung Muhammad bin Ibrahim Asy-Syirazi yang dikenal dengan Mulla Shadra, dan Shadr al-Muta'allihin. Di antara apa yang dijadikan dalil oleh Mulla Shadra atas mustahilnya ru'yah adalah ucapannya: 'Sesungguhnya perasaan terhadap sesuatu adalah keadaan posisional bagi substansi yang merasa, dengan perbandingan terhadap yang dirasakan yang posisional. Maka menganggap apa yang tidak memiliki posisi bahwa dia dapat dirasakan, seperti menganggap apa yang tidak memiliki arah bahwa dia dalam arah.'"

Kemudian dia berdalil dengan ucapan filosof Inggris John Locke, maka dia berkata: "Dan berpindahlah pikiranku ketika aku membaca ungkapan orang besar ini - maksudnya Mulla Shadra - kepada filosof Inggris John Locke yang berpendapat dengan realisme kritis, dan ringkasnya adalah bahwa sesuatu memiliki sifat-sifat primer yang tetap padanya secara nyata, dan tidak terpisah darinya sama sekali, baik ada yang menyadarinya atau tidak ada, seperti unsur-unsur penyempurna yang membentuk sesuatu... Dan juga dia memiliki sifat-sifat sekunder yang relatif yang tidak ada secara mandiri dari zat yang merasakannya dan menyadarinya seperti warna, suara, dan rasa. Maka warna bukan sifat bagi sesuatu, sebagaimana yang tampak, namun dia adalah gelombang cahaya khusus antara sesuatu dan mata menurut para ilmuwan. Dan juga suara adalah gelombang udara, dan rasa tidak ada wujudnya tanpa mulut. Dari sini berbeda sesuai perbedaan yang merasakan, sehat dan sakit... Singkatnya bahwa tidak ada warna tanpa mata, tidak ada suara tanpa telinga, tidak ada rasa tanpa mulut. Dan tidak diragukan bahwa cahaya Allah Subhanahu wa Ta'ala melampaui gelombang cahaya dan lainnya, dan jika gelombang-gelombang ini tidak ada, maka tidak ada ru'yah?!"

Tidak diragukan bahwa klaim seperti ini menyelisihi syariat dan akal. Adapun menyelisihannya terhadap syariat, maka dalil-dalil yang banyak datang dengan menetapkan ru'yah orang-orang beriman terhadap Tuhan mereka pada hari kiamat, dan dia sendiri mengakui ini, namun dia mengalihkannya kepada ru'yah dengan akal dan bashirah (mata hati), padahal lafaz-lafaznya tidak dapat dialihkan kepada ru'yah dengan akal dan bashirah.

Adapun mengenai pertentangannya dengan akal, sesungguhnya zat Allah Ta'ala tidak menyerupai zat-zat lainnya sehingga tidak sah jika diukur dengan makhluk-Nya yang Maha Agung. Bagaimana mungkin kita mengukur penglihatan terhadap Sang Pencipta dengan penglihatan terhadap makhluk, dan zat Sang Pencipta dengan zat makhluk: **"Maha Suci nama Tuhanmu yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan."** (Ar-Rahman: 78)

Hal ini juga berlaku pada penafsiran Muhammad Ash-Shadiqy terhadap firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang**

amat dahsyat." (Al-Qiyamah: 22-25) Dia berkata: "Penisbatan prasangka kepada wajah-wajah yang muram dan penglihatan kepada Tuhan untuk wajah-wajah yang berseri-seri, penisbatan ini dan itu mengalihkannya dari wajah-wajah penglihatan lahir kepada wajah-wajah penglihatan batin. Wajah yang lahir tidak berprasangka, melainkan hanya melihat, dan penglihatan lahir tidak melihat kepada Tuhan zat-Nya karena: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan."** (Al-An'am: 103) Hanya penglihatan batin saja yang dapat melihat-Nya dengan penglihatan ma'rifat tanpa cara dan tanpa pencapaian menyeluruh. Di samping itu, penglihatan tidak mengharuskan adanya penglihatan mata: **"Kamu melihat mereka memandang kepadamu, padahal mereka tidak melihat."** (Al-A'raf: 198) Dan lebih-lebih lagi tidak ada penglihatan mata jika yang dipandang itu tidak dapat dilihat! Kemudian nash setelah semua itu: "kepada Tuhannya", bukan kepada Allah, dan Rububiyyah adalah rahmat, pahala dan nikmat, yang terpenting di antaranya adalah ma'rifat yang dihasilkan dari tujuan Rububiyyah." Sampai dia berkata: "Maka penglihatan terhadap-Nya dengan mata bahkan pencapaian dan penguasaan terhadap-Nya dengan mata batin adalah mustahil di seluruh alam untuk seluruh makhluk... Maka tidak mungkin melihat-Nya dengan mata kecuali jika Dia menjadi dapat dilihat seperti makhluk-Nya!!" Dan tidak dapat dicapai dengan mata batin kecuali jika makhluk-Nya menjadi seperti-Nya dalam ketuhanan!! Kemustahilan ganda dalam khayalan penglihatan, pencapaian dan penguasaan. Jadi makna dari penglihatan wajah-wajah adalah penglihatan ma'rifat!! dan menunggu pahala dan rahmat..."

Kami tidak akan memperpanjang setelah ini dalam menjelaskan pengaruh Mu'tazilah terhadap mereka dalam sebagian pendapat-pendapat ilmu kalam, dan telah disebutkan sebelumnya sebabnya.

Ketujuh: Dalam Ayat-Ayat Hukum

Banyak sekali tempat-tempat perbedaan dalam fikih antara Ahlus Sunnah dan Syiah, dan tidak mungkin dalam kesempatan seperti ini untuk menunjukkan semuanya apalagi mengkaji setiap tempat. Telah disebutkan sebelumnya pendapat mereka tentang pelaksanaan shalat Jumat selama imam ghaib, demikian pula tentang khums, dan lain sebagainya.

Yang tidak diragukan lagi bahwa nikah mut'ah dan keanehan Syiah dalam berpendapat tentangnya dari antara semua mazhab, hingga menjadi salah satu ciri terpenting mazhab Syiah, tidak diragukan bahwa hal seperti ini mewajibkan kita di sini untuk menunjukkannya sebagai contoh metode Syiah dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dan mengalihkannya untuk mendukung pendapat-pendapat fikih mereka sebagaimana mereka mengalihkan ayat-ayat akidah untuk mendukung pendapat-pendapat akidah mereka, dan semacamnya.

Pandangan terhadap sejarah nikah mut'ah dalam Islam mengungkapkan kepada kita bahwa ia pernah dibolehkan dalam suatu periode di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan terjadi perbedaan tentang masa kebolehan dan waktunya hingga mereka mengatakan: Sesungguhnya ia dibolehkan selama tiga hari.

Dari Iyas bin Salamah dari ayahnya bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi keringanan dalam mut'ah wanita pada tahun Autas selama tiga hari, kemudian melarangnya.*

Dari Qatadah dari Al-Hasan bahwa dia berkata: Demi Allah, mut'ah wanita tidak pernah ada kecuali tiga hari, tidak ada sebelumnya dan tidak pula sesudahnya, pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah.

Mereka berselisih tentang waktunya, ada yang mengatakan: pada tahun Khaibar atau tahun Fath atau pada haji Wada' atau tahun Autas, dan manusia tidak henti-hentinya pada waktu itu antara berpendapat boleh dan berpendapat haram.

Hingga perselisihan itu diselesaikan oleh Al-Faruq Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu 'anhu dengan perkataannya di atas mimbar: "Tidaklah didatangkan kepadaku seorang laki-laki yang menikah dengan nikah mut'ah kecuali akan kutimbun dia di bawah batu."

Kemudian Umar radhiyallahu 'anhu wafat dan setelah itu muncul kelompok-kelompok seperti Syiah dan Khawarij dan semacamnya, maka mut'ah seperti lainnya mengambil warna kesukuan karena Umar melarangnya dan berbeda riwayat tentangnya dari Ali radhiyallahu 'anhuma, maka Syiah berfanatik untuknya dan mulai membelanya hingga menjadi lambang bagi mereka, dan

banyak riwayat yang diada-adakan dalam hal itu hingga mereka meriwayatkan di antara riwayat mereka: "Bahwa barangsiapa keluar dari dunia dan tidak bermut'ah, datang pada hari kiamat dalam keadaan buntung." Dan mereka meriwayatkan: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak beriman dengan raj'ah kami" yaitu kembali "dan tidak menghalalkan mut'ah kami." Dan mereka mengklaim di antara klaim mereka bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bermut'ah satu kali maka derajatnya seperti derajat Husain 'alaihissalam, dan barangsiapa bermut'ah dua kali maka derajatnya seperti derajat Hasan, dan barangsiapa bermut'ah tiga kali maka derajatnya seperti derajat Ali, dan barangsiapa bermut'ah empat kali maka derajatnya seperti derajatku."

Tingkat keteguhan mereka dalam berpendapat tentang nikah mut'ah sampai-sampai mereka tidak menerima taqiyyah di dalamnya. Muhammad Husain Alu Kasyif Al-Ghitha' berkata: "Dan dari jalan-jalan kami yang terpercaya dari Ja'far Ash-Shadiq 'alaihissalam bahwa dia berkata: Tiga hal aku tidak bertaqiyyah di dalamnya kepada siapa pun: mut'ah haji, mut'ah wanita, dan mengusap sepatu (khuffain)."

Tidak mengherankan setelah ini, dan mereka telah sampai dalam keteguhan dengan pendapat ini sampai batas ini, bahwa mereka mencari sandaran untuknya dalam Al-Quran Al-Karim.

Dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (An-Nisa': 24) Muhammad bin Haidar Al-Janabadzi dari ulama abad keempat belas berkata: "Dan dalam lafaz istimta' (bersenang-senang), penyebutan ujur (upah), dan penyebutan ajal menurut bacaan 'ila ajalin', terdapat petunjuk yang jelas tentang menghalalkan mut'ah sebagai kewajiban yang diwajibkan, atau dalam keadaannya sebagai kewajiban atas kalian dengan akad. **'Dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya'** dari pemberian tambahan atas kewajiban atau penjatuan mereka terhadap sesuatu dari kewajiban: **'sesudah menentukan**

mahar itu', dan di dalamnya ada isyarat bahwa upah termasuk rukun akad tamattu' sebagaimana atas orang yang berpendapat dengannya. Diriwayatkan dari Al-Baqir 'alaihissalam: Tidak mengapa kamu menambahkan dan dia menambahkan kepadamu jika habis ajal di antara kalian berdua, kamu berkata: Aku menghalalkanmu dengan ajal yang lain dengan ridha dari keduanya, dan tidak halal bagi yang lain hingga habis iddahnya dan iddahnya adalah dua kali haid: **'Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'** maka Dia menghalalkan mut'ah dengan ilmu, dan untuk tujuan-tujuan yang terkait dengan maslahat dan hikmah."

Muhammad Jawad Mughniyah berkata dalam tafsir ayat yang sama: **"Dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya sesudah menentukan mahar itu"**: "Jika telah sempurna pernikahan yang dibatasi waktu antara laki-laki dan perempuan dan habis waktunya atau hampir habis kemudian mereka berdua ingin menambah waktu dan upah, maka tidak mengapa dalam hal itu."

Setelah ini:

Itulah contoh-contoh metode Syiah pada abad keempat belas dalam menafsirkan Al-Quran Al-Karim dan usaha mereka menerapkan ayat-ayatnya pada prinsip-prinsip mereka, dan berlaku bagi mereka perkataan Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang seperti ini meyakini suatu pendapat kemudian menerapkan lafaz-lafaz Al-Quran padanya, dan tidak ada pendahulu bagi mereka dari Sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, tidak pula dari imam-imam mufassirin, tidak dalam pendapat mereka dan tidak pula dalam tafsir mereka."

Betapa benarnya perkataan Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi rahimahullah Ta'ala ketika berkata: "Kebanyakan apa yang ada dalam kitab-kitab Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah dalam takwil ayat-ayat dan tanzilnya, dalam zhahir Al-Quran dan batinnya, adalah meremehkan Al-Quran Al-Karim dan bermain-main dengan ayat-ayat Adz-Dzikr Al-Hakim... Dan jika mereka dalam takwil ayat-ayat dan tanzilnya melakukan kesalahan yang banyak, maka tidak masuk akal bahwa semuanya keluar dari kebodohan mereka, bahkan yang masuk akal adalah bahwa sebagiannya keluar dari kebodohan, dan

kebanyakan darinya keluar dengan sengaja dari hawa nafsu yang dianut, dan Syiah sebagaimana kami jelaskan mempunyai hawa nafsu yang mereka anut."

Kitab-Kitab Tafsir Terpenting pada Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah di Abad Keempat Belas:

Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah pada abad keempat belas Hijriyyah memiliki sejumlah besar karya dalam tafsir, di antaranya yang mencakup seluruh Al-Quran Al-Karim, di antaranya yang terbatas pada tafsir satu surah atau beberapa surah tertentu, dan di antaranya yang belum selesai sehingga terbit beberapa jilid tanpa sisanya.

Tidak mudah bagi saya untuk menyebutkan semua ini dan semua yang dikarang di dalamnya, dan saya cukupkan di sini dengan menyebutkan sebagiannya secara singkat kemudian saya sajikan kajian ringkas tentang yang terpenting.

Di antara karya-karya tersebut:

1. Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran, dalam dua puluh jilid: karya ulama mereka As-Sayyid Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i, dan akan saya bahas secara khusus.
2. At-Tafsir Al-Kasyif, dalam tujuh jilid: karya Muhammad Jawad Mughniyah, terbit edisi pertamanya di Beirut tahun 1968 dan di hadapan saya edisi kedua yang terbit tahun 1978 M, penerbit Dar Al-'Ilm lil-Malayin.
3. At-Tafsir Al-Mubin: karya Muhammad Jawad Mughniyah.

Penulisnya berkata tentangnya: "Sesungguhnya kitab ini adalah tafsir ringkas yang tidak ada diskusi di dalamnya, tidak ada perbandingan antara perkataan para mufassir, tidak ada Isra'iliyyat dan kepanjangan, karena tujuan darinya adalah agar pembaca Al-Quran Al-Karim dapat membayangkan topik ayat dan memahaminya, meskipun dari beberapa sisinya." Pada awalnya dia ingin meringkas tafsir Jawami' Al-Jami' karya syaikh mereka Al-Fadhl bin Al-Hasan Ath-Thabarsi, kemudian dia tidak jadi meringkas dan mengarangnya sebagai karya baru.

Kitab ini diterbitkan oleh Dar At-Ta'aruf lil-Mathbu'at, Beirut tahun 1398 H dalam satu jilid, jumlah halamannya 730 dari ukuran besar.

4. Al-Bayan fi Tafsir Al-Quran, karya imam terbesar mereka pemimpin hawzah ilmiyyah As-Sayyid Abul Qasim Al-Khu'i, terbit darinya jilid pertama dalam 557 halaman dan berisi pendahuluan dan tafsir Fatihatul Kitab.

Terbit edisi pertamanya tahun 1957 M, dan di hadapan saya edisi keempat yang terbit tahun 1395 H 1975 M, penerbit Dar Az-Zahra', Beirut.

5. Al-Furqan fi Tafsir Al-Quran bil-Quran was-Sunnah: karya Muhammad Ash-Shadiqy.

Terbit darinya hingga sekarang empat jilid yaitu juz 30, 29, 27, 28 dalam satu jilid, 26.

Penulis menjelaskan awalnya dengan juz ketiga puluh dari Al-Quran dengan perkataannya: "Karena surah-surah yang dicakupnya adalah permulaan wahyu yang menyeluruh untuk apa yang dibutuhkan oleh pemula dalam mengenal Islam, maka marilah kita mulai dengannya semua, mudah-mudahan kita memasuki kota dari pintunya."

Adapun tafsir ini adalah "kajian-kajian... yang kami sampaikan kepada mahasiswa ilmu-ilmu agama di dua hawzah yang diberkahi Qum dan Najaf Al-Asyraf!! dengan tambahan dan perbaikan lafzhi dan maknawi, tafsir Al-Quran dengan Al-Quran sebagai matan, dan dengan hadits sebagai catatan kaki."

Edisi-edisi kitab terbit antara tahun 1395-1397 H.

6. Bayan As-Sa'adah fi Maqamat Al-'Ibadah, dalam dua jilid besar: karya Sultan Muhammad bin Haidar Muhammad bin Sultan Muhammad, Al-Janabadzi Al-Khurasani. Penulisnya selesai menulisnya pada 14/2/1311 H dan terbit edisi pertama dan terakhirnya karena tidak dicetak setelahnya, pada 4/9/1314 H.

Saya bermaksud membahasnya secara rinci, seandainya bukan Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi rahimahullah telah membahasnya secara rinci yang tidak memerlukan tambahan.

7. *Ala' Ar-Rahman fi Tafsir Al-Quran*, dalam 3 juz: Muhammad Jawad Al-Balaghi, wafat tahun 1352 H, dicetak di Shaida tahun 1933-1934 M.

Ini sebagian yang saya temui dan saya baca di dalamnya dari tafsir-tafsir mereka, dan saya tidak ingin menyebutkan selain ini, baik karena saya tidak menemuinya atau karena tidak mencakup seluruh Al-Quran, melainkan tentang surah-surah atau ayat-ayat atau topik-topik tanpa yang lain.

Saya kira saya juga tidak perlu menulis tentang setiap karya darinya, melainkan saya cukupkan dengan menyebutkan satu tafsir sebagai penjelasan metode Syiah dalam menafsirkan Al-Quran Al-Karim di zaman modern, maka saya cukupkan dengan tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran.

Al-Mizan fi Tafsir al-Quran

Pengarang:

Beliau adalah Muhammad Husain at-Thabathaba'i. Lahir tahun 1321 Hijriyah atau 1903 Masehi di Tabriz dan di sana ia menyelesaikan pendidikan dasarnya, kemudian pindah ke Najaf di Irak di mana ia melanjutkan studinya dan meninggalkan kota itu setelah memperoleh gelar ijthad menuju Iran, dan mengajar di kota Qom.

Di antara karya-karyanya adalah tafsir "*Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*" yang dikatakan telah menghabiskan waktu dua puluh tahun berturut-turut dari hidupnya, ia wafat tahun 1404 Hijriyah. Adapun tafsir tersebut, naskah yang ada di tangan saya adalah cetakan kedua dan disebutkan di dalamnya bahwa cetakan ini memiliki keunggulan dari yang lain dengan tahqiq dan koreksi lengkap serta penambahan dan perubahan penting dari pengarangnya. Cetakan ini diterbitkan antara tahun 1391-1394 Hijriyah dan merupakan terbitan al-A'lami untuk Percetakan di Beirut, dan terdiri dari dua puluh jilid.

Pengarang menyelesaikan karya tafsirnya sebagaimana ia katakan: "pada malam Lailatul Qadar yang penuh berkah, malam ke-23 dari malam-malam bulan Ramadhan tahun 1392 Hijriyah".

Metode Pengarang:

Tidak diragukan bahwa kitab ini dianggap sebagai salah satu karya terpenting kaum Imamiyah Itsna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas Imam) dalam bidang tafsir di abad keempat belas, bahkan yang terpenting sama sekali mengingat sifat menyeluruh yang ditempuh pengarangnya di dalamnya, karena ia tidak hanya membatasi pada satu corak tafsir al-Quran saja, melainkan sebagaimana dijelaskan pengarangnya di sampul setiap jilid: "kitab ilmiah, seni, filsafat, sastra, sejarah, riwayat, sosial, hadits yang menafsirkan al-Quran dengan al-Quran". Pengarang telah menentukan rencananya dalam mukadimahny dengan mengatakan: "Kami menghindari di dalamnya untuk bersandar pada hujah teoritis filosofis, atau pada hipotesis ilmiah, atau pada mukasyafah irfani (penyingkapan mistik), dan kami berhati-hati di dalamnya agar tidak meletakkan kecuali nuktah sastrawi yang dibutuhkan untuk memahami gaya bahasa Arab atau mukadimah yang bersifat aksiomatis atau ilmiah yang tidak diperselisihkan dalam pemahaman".

Kemudian ia berkata: "Adapun ayat-ayat hukum, kami menghindari penjelasan rinci di dalamnya karena hal itu kembali kepada ilmu fikih... Kemudian kami meletakkan di akhir penjelasan-penjelasan tersebut bahasan-bahasan riwayat yang bercerai-berai, kami sebutkan di dalamnya riwayat-riwayat yang memungkinkan kami untuk menyebutkannya yang dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan para imam Ahlul Bait 'alaihimus salam ajma'in dari jalur Sunni dan Syi'ah. Adapun riwayat-riwayat yang bersumber dari mufassir para sahabat dan tabi'in, maka sesungguhnya riwayat-riwayat itu dengan segala kerancuan dan kontradiksi yang ada di dalamnya tidak ada hujah di dalamnya bagi seorang muslim, dan peneliti yang merenungkan riwayat-riwayat yang dinukil dari mereka 'alaihimus salam akan melihat bahwa metode baru ini yang dijadikan dasar penjelasan-penjelasan kitab ini adalah metode tertua yang diriwayatkan dalam tafsir yang ditempuh oleh para guru mereka, salam Allah atas mereka.

Kemudian kami meletakkan bahasan-bahasan yang beragam, filosofis, ilmiah, historis, sosial dan akhlak, sesuai dengan apa yang memungkinkan bagi kami".

Pengarang telah berjalan menurut cara ini, dan berikut adalah contoh-contoh dari tafsirnya:

Imamah (Kepemimpinan):

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.'"** (Surah al-Baqarah: 124). Pengarang mengaitkan antara ayat ini dengan ayat sesudahnya lalu berkata tentangnya: "Sesungguhnya ayat-ayat ini merupakan permulaan dari kumpulan kisah Ibrahim 'alaihis salam dan merupakan mukadimah dan pembukaan bagi ayat-ayat perubahan kiblat dan ayat-ayat hukum haji dan apa yang bersamanya dari penjelasan hakikat agama yang lurus, yaitu Islam", kemudian ia menjelaskan yang dimaksud dengan ayat ini lalu berkata: Maka firman-Nya Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya..."** dan seterusnya adalah isyarat kepada kisah pemberian imamah kepadanya dan anugerah kepadanya dengan imamah tersebut. Kemudian ia menjelaskan yang dimaksud dengan imamah dalam ayat tersebut lalu berkata: Firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia"**, yaitu: pemimpin yang diikuti oleh manusia dan mereka mengikutimu dalam perkataan dan perbuatanmu. Maka imam adalah orang yang diikuti dan diteladani oleh manusia; karena itu beberapa mufassir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengannya adalah kenabian karena nabi diikuti oleh umatnya dalam agama mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah"** (Surah an-Nisa: 63), namun itu sangat keliru.

Dia berpendapat bahwa imamah adalah tingkatan yang lebih tinggi dari kenabian, lalu berkata: "Dan secara keseluruhan, imam adalah pemberi petunjuk yang memberi petunjuk dengan perintah malakuti yang menyertainya, maka imamah menurut batinnya adalah suatu bentuk perwalian manusia terhadap manusia dalam amal-amal mereka dan hidayahnya adalah mengantarkan mereka kepada yang diinginkan dengan perintah Allah, bukan sekadar menunjukkan jalan yang merupakan tugas nabi

dan rasul dan setiap mukmin yang memberi petunjuk kepada Allah Subhanahu dengan nasihat dan pelajaran yang baik". Allah Ta'ala berfirman: **"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Surah Ibrahim: 4), dan Allah Ta'ala berfirman tentang mukmin dari keluarga Fir'aun: **"Dan orang yang beriman itu berkata: 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.'" (Surah Ghafir: 38), dan Allah Ta'ala berfirman: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."** (Surah at-Taubah: 122).

Tidak tersembunyi kelemahan dalil dengan ayat-ayat yang disebutkan, bahkan ketiadaannya dalam apa yang ia tuju yaitu pembedaan antara imamah dan kenabian, walaupun maksudnya adalah berdalil pada kalimat terakhir: setiap mukmin memberi petunjuk kepada Allah Subhanahu dengan nasihat dan pelajaran yang baik, maka ini bukan tempat perselisihan, bahkan tempat persetujuan, dan sesungguhnya tempatnya adalah apa yang ia sangkakan sebagai perbedaan antara imamah dan kenabian.

Taqiyah (Penyembunyian Keyakinan):

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"...kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka..."** (Surah Ali 'Imran: 28), ia berkata: Al-ittiqaa' (penjagaan diri) pada asalnya: mengambil perlindungan karena takut kemudian terkadang digunakan dengan makna ketakutan, penggunaan musabbab (akibat) pada tempat sebab, dan barangkali taqiyah dalam ayat ini termasuk dari jenis ini.

Pengecualian ini terputus, karena mendekatkan diri kepada orang lain karena takut dengan menampakkan tanda-tanda perwalian secara lahir tanpa menjadikan hati terikat pada kecintaan dan perwalian, bukanlah termasuk perwalian sama sekali; karena ketakutan dan kecintaan adalah dua perkara

hati yang berlainan dan bertentangan pengaruhnya dalam hati, maka bagaimana mungkin bisa bersatu keduanya? Maka pengecualian taqiyah adalah pengecualian terputus.

Dalam ayat ini terdapat dalil yang jelas atas keringanan dalam taqiyah sebagaimana diriwayatkan dari para imam Ahlul Bait 'alaihimus salam sebagaimana ditunjukkan oleh ayat yang turun dalam kisah 'Ammar dan kedua orang tuanya Yasir dan Sumayah yaitu firman-Nya Ta'ala: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar."** (Surah an-Nahl: 106).

Secara keseluruhan, al-Quran dan Sunnah sepakat dalam kebolehan secara umum dan pertimbangan akal menguatkannya, karena tidak ada tujuan bagi agama dan tidak ada perhatian bagi pembuatnya kecuali munculnya kebenaran dan kehidupannya, dan terkadang dari taqiyah dan berjalan bersama musuh-musuh agama dan penentang kebenaran timbul penjagaan kemaslahatan agama dan kehidupan kebenaran, yang tidak timbul dari meninggalkannya, dan mengingkari hal itu adalah keras kepala dan memaksakan diri.

Ia juga berkata: "Saya katakan: dan berita-berita tentang disyariatkannya taqiyah dari jalur para imam Ahlul Bait sangat banyak, bahkan mungkin mencapai tingkat mutawatir, dan engkau telah mengetahui dalil ayat atasnya dengan dalil yang tidak dapat ditolak".

Melihat Allah:

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat."** (Surah al-Qiyamah: 22-23), ia berkata: "Yang dimaksud dengan melihat kepada-Nya Ta'ala bukanlah melihat secara indrawi yang berkaitan dengan mata jasmaniah material yang telah tegak dalil-dalil qath'i (pasti) atas kemustahilan hal itu bagi-Nya Ta'ala, akan tetapi yang dimaksud adalah melihat dengan hati dan penglihatan hati dengan hakikat iman sebagaimana ditunjukkan oleh dalil,

dan ditunjukkan oleh berita-berita yang diriwayatkan dari para maksum 'alaihimus salam".

Kekal dalam Neraka:

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: "**Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka**" (Surah al-Baqarah: 167), ia berkata: "Masalah terputusnya azab dan kekalnya azab adalah perkara yang diperselisihkan pandangan para peneliti dari segi pandangan akal, dan dari segi zahir lafaz.

Yang dapat dikatakan: adapun dari segi zahir maka al-Quran adalah nash (tegas) dalam kekalnya". Allah Ta'ala berfirman: "**Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka**", ayat ini, dan Sunnah dari jalur para imam Ahlul Bait adalah mustafidh (banyak) tentangnya, dan telah datang dari jalur selain mereka berita-berita tentang terputusnya azab dan meniadakan kekalnya dan itu ditolak karena menyelisihi al-Quran", kemudian ia mencoba menghitung beberapa permasalahan dan menjawabnya.

Tafsir Batini:

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi...'**" (Surah al-A'raf: 33) ayat ini, ia berkata: "Dalam Tafsir al-'Ayyasyi dari Muhammad bin Manshur ia berkata: Saya bertanya kepada 'Abd Shalih 'alaihis salam tentang firman Allah: '**Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi**', ia berkata: *Sesungguhnya al-Quran memiliki zahir dan batin, adapun apa yang diharamkan dalam Kitab adalah zahir dan batin dari itu adalah para imam yang zalim, dan semua yang dihalalkan dalam Kitab adalah zahir dan batin dari itu adalah para imam yang haq.*

Saya katakan: Dan diriwayatkan dalam al-Kafi dari Muhammad bin Manshur dengan sanad, dan di dalamnya: *Maka semua yang diharamkan Allah dalam al-Quran adalah zahir dan batin dari itu adalah para imam yang zalim, dan semua yang dihalalkan Allah dalam al-Quran adalah zahir dan batin dari itu adalah para imam yang haq.* Saya katakan: Penerapan kemaksiatan dan yang diharamkan atas mereka dan yang dihalalkan atas mereka (para imam yang haq); karena setiap satu dari dua kelompok tersebut adalah sebab untuk

mendekatkan diri kepada Allah atau menjauh dari-Nya, atau karena mengikuti setiap kelompok adalah sebab untuk amal-amal yang sesuai dengannya.

Termasuk dari bab ini adalah apa yang ada dalam at-Ta'hdzib dengan sanadnya dari al-'Ala' bin Siyabah dari Abu 'Abdillah 'alaihi salam dalam firman-Nya Ta'ala: **"...Pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid"** (Surah al-A'raf: 31), ia berkata: *Mandi ketika bertemu setiap imam.*

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Demi bintang ketika terbenam"** (Surah an-Najm: 1), ia berkata: "Saya katakan: Dan diriwayatkan penamaan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dengan bintang dengan sanadnya dari ayahnya dari al-Husain bin Khalid dari ar-Ridha 'alaihi salam dan ini termasuk dari batin".

Fardhu Kedua Kaki dalam Wudhu:

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"** (Surah al-Ma'idah: 6), ia berkata: "Adapun firman-Nya: **'dan (basuh) kakimu'** maka telah dibaca dengan jar (kasrah) dan itu tidak lain dengan athaf (huruf sambung) pada **'kepalamu'**... Dan dibaca **'dan kakimu'** dengan nashab (fathah) dan engkau jika menerima kalam dengan pikiran yang kosong tidak tercampur pemahaman maka tidak ragu bahwa **'dan kakimu'** adalah ma'thuf (disambungkan) pada posisi **'kepalamu'** dan itu adalah nashab, dan engkau memahami dari kalam itu wajibnya membasuh wajah dan tangan dan menyapu kepala dan kedua kaki dan tidak terlintas dalam benakmu untuk mengembalikan **'dan kakimu'** kepada **'wajahmu'** di awal ayat dengan terputusnya hukum dalam firman-Nya: **'maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku'**, dengan hukum lain yaitu firman-Nya: **'dan sapulah kepalamu'**, karena tabiat yang sehat menolak membawa kalam yang fasih kepada hal itu" sampai ia berkata: "Dan berdasarkan itu datang riwayat-riwayat dari para imam Ahlul Bait 'alaihimus salam. Adapun riwayat-riwayat dari jalur Ahlus Sunnah maka sesungguhnya walaupun tidak melihat pada tafsir lafaz ayat dan sesungguhnya hanya menceritakan amalan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan fatwa sebagian sahabat, namun

berbeda-beda: di antaranya yang mewajibkan menyapu kaki dan di antaranya yang mewajibkan membasuhnya.

Jumhur dari mereka telah mentarjih berita-berita membasuh atas berita-berita menyapu dan tidak ada pembicaraan kami dengan mereka dalam masalah ini; karena itu adalah bahasan fikih yang kembali kepada ilmu fikih, di luar dari keahlian tafsir"?!

Demikianlah ketika cara-caranya habis dan ia tidak mampu menolak dalil-dalil jumhur yang bersandar pada perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ia menyangka bahwa itu di luar dari keahlian tafsir, dan ia tidak tahu bahwa perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan perkataannya tidak lain adalah tafsir yang benar untuk al-Quran al-Karim.

Warisan Para Nabi

Dalam masalah warisan para nabi, Thabathaba'i berpendapat sesuai dengan mazhab Syiah. Ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam Surat An-Naml ayat 16: **"Dan Sulaiman mewarisi Daud"**, dengan mengatakan: "Artinya, ia mewarisi harta dan kerajaannya. Adapun pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mewarisi kenabian dan ilmu, maka di dalamnya terdapat kekeliruan karena kenabian tidak dapat diwariskan karena sifatnya yang tidak dapat berpindah. Sedangkan ilmu, meskipun dapat berpindah dengan cara tertentu, namun hal itu hanya berlaku untuk ilmu teoritis yang diperoleh melalui pembelajaran. Adapun ilmu yang dikhususkan bagi para nabi dan rasul sebagai karunia dari Allah untuk mereka adalah ilmu pemberian, bukan ilmu yang diperoleh melalui pemikiran. Maka orang yang bukan nabi dapat mewarisi ilmu dari nabi, tetapi seorang nabi tidak mewarisi ilmunya dari nabi lain, dan tidak pula dari yang bukan nabi."

Demikian pula dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam Surat Maryam ayat 5-6 yang mengisahkan perkataan hamba-Nya Zakaria: **"Maka anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang wali yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai"**, penulis mengikuti cara penafsiran yang sama.

Nikah Mut'ah

Thabathaba'i dengan tegas dan tanpa keraguan membolehkan nikah mut'ah berdasarkan mazhabnya. Ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam Surat An-Nisa' ayat 24: **"Maka perempuan-perempuan yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, setelah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."**

Ia mengatakan: "Yang dimaksud dengan istimta' (bersenang-senang) yang disebutkan dalam ayat ini adalah nikah mut'ah tanpa keraguan. Sebab ayat ini turun di Madinah dalam Surat An-Nisa' pada paruh pertama masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah hijrah sebagaimana disaksikan oleh sebagian besar ayat-ayatnya. Nikah ini, yaitu nikah mut'ah, berlaku di antara mereka dan dipraktikkan pada masa itu tanpa keraguan - dan berbagai riwayat sepakat tentang hal itu - baik Islam yang mensyariatkannya atau bukan. Maka asal keberadaannya di antara mereka dengan sepengetahuan dan sependengar Nabi tidak diragukan lagi, dan nama nikah tersebut adalah nama ini dan tidak disebut kecuali dengan lafal ini. Maka tidak ada jalan lain kecuali memahami firman-Nya **'Maka perempuan-perempuan yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka'** dengan makna ini, sebagaimana seluruh tradisi, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku di antara mereka pada masa turunnya wahyu dengan nama-nama yang dikenal dan telah diketahui. Setiap kali turun ayat yang menyinggung hukum yang berkaitan dengan sesuatu dari nama-nama tersebut, baik dengan penetapan, penolakan, perintah, atau larangan, tidak ada jalan lain kecuali memahami nama-nama yang disebutkan di dalamnya dengan makna-makna yang dinamai dengannya, tanpa harus dipahami dengan makna-makna bahasa aslinya... Maka sudah pasti bahwa istimta' yang disebutkan dalam ayat harus dipahami sebagai nikah mut'ah karena ia beredar dengan nama ini di kalangan mereka pada hari turunnya ayat, baik kita mengatakan nikah mut'ah kemudian dinasakh (dihapus) dengan Kitab atau Sunnah, atau tidak kita katakan demikian, karena itu adalah persoalan lain. Kesimpulannya adalah bahwa yang dipahami dari ayat ini adalah hukum nikah mut'ah, dan inilah yang diriwayatkan dari para mufassir

terdahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Qatadah, Mujahid, As-Suddi, Ibnu Jubair, Al-Hasan, dan lainnya, dan ini adalah mazhab para imam Ahlul Bait 'alaihimus salam."

Kemudian ia menyangkal bahwa ayat ini dinasakh dan mengikuti berbagai pendapat tentang penghapusannya dan nasikh-nya, lalu membantahnya dengan dalil-dalil yang panjang jika disebutkan dan dibantah. Ia mengatakan setelah menyebutkan tafsir riwayat untuk ayat ini: "Adapun hadis tentang nasakh dengan Kitab atau Sunnah, maka telah kamu ketahui bahwa hal itu tidak memiliki hasil yang jelas, apalagi sebagian riwayat menolak sebagian lainnya dalam semua kandungannya, kecuali dalam hal bahwa Umar bin Khaththab adalah orang yang melarangnya, yang memberlakukan larangan, yang menetapkan haramnya perbuatan dan hukuman rajam bagi yang melakukannya."

Jika kamu menginginkan kebenaran dalam masalah ini dan masalah-masalah lain yang menyimpang dari Imamiyah atau kelompok-kelompok sesat lainnya, maka hendaklah kamu merujuk kepada apa yang telah saya sebutkan dalam tafsir Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan dalam metode tafsir fikih, karena saya telah menjadikan keduanya sebagai timbangan untuk menimbang pendapat-pendapat yang menyimpang, dan kamu dapat merujuk kepadanya ketika jalan menjadi membingungkan, dan Allah adalah pemberi petunjuk.

Tafsir Ilmiah

Penulis menyatakan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa ia akan menghindari dalam penjelasan-penjelasan untuk: "Bersandar pada dalil teoritis filosofis, hipotesis ilmiah, atau penyingkapan irfani (mistik)."

Kenyataannya, ia berkomitmen untuk menjauhi teori-teori ilmiah, sehingga jarang saya menemukan dalam apa yang saya baca dari tafsirnya pembahasan tentang teori-teori ini, baik dengan penolakan maupun penetapan. Di antara yang jarang ini adalah apa yang ia sampaikan dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Baqarah ayat 164: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang" hingga firman-Nya: "terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."**

la berkata: "Kemudian, benda-benda langit yang berbeda dalam hal kecil dan besar serta jauh dan dekat - dan telah ditemukan melalui penelitian ilmiah yang terkecil yang setara dengan: 0,0000000000000000000000000033 sentimeter kubik dan yang terbesar yang setara dengan jutaan kali volume bumi yang merupakan bola dengan diameter sekitar 9000 mil, dan telah ditemukan jarak antara dua benda langit yang mendekati tiga juta tahun cahaya, dan tahun cahaya dari jarak setara dengan: $365 \times 24 \times 60 \times 60 \times 300000$ kilometer kurang lebih."

Maka lihatlah angka-angka ini yang membuat akal tercengang dan pikiran terpana, dan putuskanlah apa yang akan kamu putuskan tentang keanehan dan keajaiban perkara ini.

Saya katakan: Sesungguhnya informasi ilmiah yang ia sampaikan ini tidak disebutkan dari sisi tafsir yang berdasarkan lafal-lafal ayat, melainkan dari sisi pengambilan dalil, dan ia telah berbuat baik - dan itulah yang benar - dengan tindakan ini.

Pandangan Saya tentang Tafsir Ini

Membaca sekilas tafsir ini, hal pertama yang kamu sadari adalah bahwa buku ini tidak ditulis untuk masyarakat umum melainkan untuk para ulama, mengingat pembahasan-pembahasan yang mendalam dan rumit di dalamnya. Dapat dikatakan tentangnya seperti yang dikatakan tentang tafsir Al-Kasysyaf, bahwa ia termasuk tafsir terbaik seandainya tidak ada unsur Mu'tazilahnya. Adapun tafsir ini, ia termasuk tafsir terbaik di era modern seandainya tidak ada unsur Syiah ekstrimnya.

Di antara kelebihanannya adalah pembahasan-pembahasan luas dan menyeluruh yang ia kemukakan dalam menafsirkan beberapa ayat dengan mengkaji dan memenuhi segala aspek persoalan yang ia bahas. Contohnya adalah tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Ma'idah ayat 116: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'"** Tafsirnya untuk ayat-ayat ini mencapai 137 halaman. Tafsirnya untuk firman Allah Ta'ala dalam Surat Ali 'Imran ayat 7: **"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-**

ayat) mutasyabihat" mencapai sekitar 70 halaman. Dan tafsir firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-An'am ayat 74: **"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar"** mencapai sekitar 86 halaman, dan masih banyak contoh lainnya.

Saya sungguh heran dengan pemikiran yang menyelam bersamamu ke dalam makna-makna yang rumit dan menjelaskan kebenaran-kebenaran yang samar. Saya heran ketika ia kembali ke permukaan, bagaimana mungkin perkara menjadi membingungkan baginya? Bagaimana kebenaran bercampur aduk dan jalan-jalan menjadi kabur? Bagaimana ia menerima kekhurasan dan lelucon ini?!

Memang benar bahwa penulis menyebutkan sebagian besar perkara ini di bawah judul pembahasan riwayat, dan benar bahwa penulis menjadikan sebagian darinya termasuk gaya jari (penerapan) yang ia katakan: "Riwayat-riwayat jari sangat banyak dalam bab-bab yang berbeda dan mungkin mencapai dua ratus. Kami setelah peringatan umum ini meninggalkan penyebutan sebagian besarnya dalam pembahasan-pembahasan riwayat; karena keluar dari tujuan buku ini, kecuali yang berkaitan dengan tujuan pembahasan, maka hendaklah diingat."

Sesungguhnya peringatan ini tidak membebaskannya dari tanggung jawab menyebutkannya, dan tidak membebaskannya dari penyimpangan keyakinan tersebut. Dan bukan hanya riwayat-riwayat ini yang menjadi keberatan terhadapnya, bahkan ia dikritik atas semua yang dikritik terhadap akidah Imamiyah, karena tafsirnya hanya mengikuti mazhab mereka, dan metodenya hanya metode mereka, dan semoga dalam hal ini cukup tanpa harus mengulasnya.

Pandangan Saya tentang Metode Ini

Perumpamaan saya ketika ingin berbicara tentang metode mereka dalam tafsir adalah seperti seseorang yang berdiri di depan istana megah yang tiangnya roboh sehingga rukun-rukunnya berjatuh dan tanda-tandanya terkubur sehingga tidak tampak kecuali cacat dan celah-celahnya.

Saya tidak mengatakan ini karena fanatik, dan saya tidak mengatakannya karena kebencian, tetapi saya melihat metode yang mengabaikan dari

perhitungannya tiang yang menjadi landasan ushul tafsir dan rukun-rukunnya, dan mereka mengakui hal ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penjelas Al-Qur'an Al-Karim. Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 44: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."** Dan Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 64: **"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."** Dan ayat-ayat serta hadis-hadis tentang hal ini sangat banyak.

Tidak ada orang berakal yang meragukan bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, radhiyallahu 'anhum, adalah mereka yang menerima penjelasan ini dari beliau, dan mereka yang menyebarkannya setelah itu kepada seluruh kaum muslimin. Maka jalan menuju penjelasan itu tidak lain kecuali melalui mereka.

Jika ada kelompok yang bangkit dan menyatakan bahwa mereka tidak percaya pada riwayat yang diriwayatkan melalui para sahabat radhiyallahu 'anhum, maka sesungguhnya mereka menyatakan kebodohan mereka dan menyatakan penyimpangan mereka. Kami telah mengutip pernyataan salah seorang ulama kontemporer mereka yang menyatakan dengan jelas: "Sesungguhnya mereka tidak menganggap dari Sunnah - maksudnya hadis-hadis Nabi - kecuali apa yang shahih bagi mereka dari jalur Ahlul Bait dari kakek mereka, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Ash-Shadiq dari ayahnya Al-Baqir dari ayahnya Zainul 'Abidin dari Al-Husain dari cucunya dari ayahnya Amirul Mu'minin dari Rasulullah, salamullah 'alaihim jami'an. Adapun yang diriwayatkan oleh orang seperti Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, Marwan bin Al-Hakam, 'Imran bin Hithan Al-Khariji, 'Amr bin Al-'Ash dan orang-orang sejenis mereka, maka tidak ada nilai sedikitpun bagi Imamiyah, bahkan sebesar nyamuk, dan perkara mereka lebih masyhur untuk disebutkan."

Saya tidak tahu mengapa ia menyebutkan khusus mereka padahal di awal pembicaraannya ia tidak mengakui kecuali jalur Ahlul Bait, dan selain mereka tidak shahih menurut mereka?!

Tidak diragukan lagi bahwa jalur Ahlul Bait, seandainya kita terima secara argumentatif kesemuanya shahih, maka tidak semua hukum Islam diriwayatkan melaluinya. Dan karena kekurangan besar ini, maka berdiri satu kelompok, bahkan beberapa kelompok untuk menutup kekurangan ini dengan riwayat-riwayat palsu dan kebohongan yang dinisbatkan dengan dusta dan kedustaan kepada Ahlul Bait, karena bagaimana mungkin mereka membatasi manusia pada jalur-jalur yang tidak memadai!

Saya rasa penyimpangan dalam sumber-sumber syariat ini adalah penyebab setiap penyimpangan dalam metode mereka, jika kita memandang metode ini dari kejauhan yang memperlihatkannya secara utuh. Dan jika kita mendekatkan gambarannya ke mata kita, tampaklah sejumlah tokoh Batiniyah yang telah memasukkan ke dalam akidah ini hal-hal yang semakin menjauhkannya dari kebenaran dan ahlinya. Saya mengira mereka telah punah dan binasa, tetapi ternyata mereka masih ada di tengah-tengah kaum muslimin, berpenampilan seperti mereka dan makan bersama mereka.

Hingga waktu yang dekat ini saya termasuk orang-orang yang tertipu oleh mereka, yang merasa gelisah dan resah jika ada seseorang yang naik mimbar atau menulis dalam sebuah buku lalu mencela mereka dan membuka tabir mereka. Saya dulu berkata: cukuplah apa yang menimpa kaum muslimin dari serangan musuh-musuh, maka marilah kita menghadapi mereka dan meninggalkan perselisihan di antara kita. Namun waktu terus mengungkapkan tipu daya dan makar mereka kepada saya, dan saya membaca buku-buku mereka yang baru sebelum yang lama, yang membuat saya yakin bahwa kita harus mengumumkan dakwah kepada Islam di barisan mereka, pada waktu yang sama ketika kita mengumumkannya kepada orang-orang yang tidak menisbatkan diri kepada Islam, bahkan sebelum itu. Dan sungguh merupakan kewajiban untuk mengungkap bahaya mereka sebelum kita mengungkap bahaya mereka yang lain, karena mereka lebih keras dan lebih berbahaya.

Ini bukanlah tempat untuk mengungkap kebenaran-kebenaran tersebut, tetapi ini hanya secercah cahaya yang dimaksudkan untuk menarik perhatian siapa yang belum perhatian, maka setelah itu ia akan melihat kebenarannya.

Kembali kepada metode mereka dalam tafsir:

Saya telah mengatakan: bahwa ketidakpedulian mereka terhadap apa yang diriwayatkan para sahabat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah sumber penyimpangan dan kejatuhan metode mereka. Oleh karena itu mereka berpaling kepada beberapa perkara untuk menutup apa yang bolong:

1. Mereka meriwayatkan riwayat-riwayat palsu dan menisbatkannya kepada para imam mereka.
2. Mereka menganggap setiap riwayat dari salah satu imam mereka sebagai syariat, karena menurut klaim mereka para imam itu maksum.
3. Zahir Al-Quran yang mulia tidak mendukung pendapat-pendapat dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka anut, maka mereka mengatakan ada makna batin dan mereka mengatakan ada prinsip jari (pengalihan makna).
4. Semua perkara ini tidak cukup, maka mereka mengatakan ada tahrif (perubahan) Al-Quran yang mulia. Meskipun sebagian mereka mengingkarinya, namun mereka mengingkarinya hanya karena takiyah. Buku-buku mereka yang mereka imani dan yang ajarannya mereka yakini, penuh dengan riwayat-riwayat tentang tahrif.
5. Mereka mengatakan ada takiyah, rajah, bada, imamah, ismah, dan sebagainya, yang tidak berdiri di atas dasar dan tidak bersandar kepada Al-Kitab maupun sunnah yang sahih. Semua ini bahkan sebagiannya mengungkapkan kepalsuan dan kesesatan metode mereka. Ketika mereka kembali kepada Al-Quran yang mulia dan mengakui—dengan benar—kesuciannya dari penambahan atau pengurangan, dan ketika mereka mengakui sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh para sahabatnya yang adil dan terpercaya, saat itulah akan terjadi arah yang benar, bahkan permulaannya. Saat itulah dapat diambil dari tafsir mereka dan ditolak. Adapun dalam keadaan seperti ini, maka tidak, sama sekali tidak.

Tidak perlu dikatakan lagi setelah ini bahwa dasar-dasar mereka dalam tafsir, bahkan dalam seluruh akidah, tidak memiliki dasar dan tidak bisa tegak,

selama tiang penyangganya runtuh dan rukun dasarnya jatuh. Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Ismailiyah

Ismailiyah: Kelompok ini berpisah dari Imamiyah Itsna Asyariyah setelah wafatnya Jafar bin Muhammad As-Shadiq. Itsna Asyariyah mengatakan imamah untuk putranya Musa Al-Kazhim hingga dua belas imam, maka mereka disebut Imamiyah Itsna Asyariyah. Sedangkan Ismailiyah mengatakan imamah untuk putranya Ismail, maka mereka dinisbatkan kepadanya. Dengan wafatnya berakhirlah masa zhuhur (penampakan) dan dimulailah masa satr (ketertutupan). Imam mereka ada tujuh orang maka mereka dijuluki Sabiyah. Muhammad Al-Maktum, putra Ismail, adalah imam pertama yang tersembunyi menurut mereka. Ini adalah tabel untuk menjelaskan urutan imamah menurut tiga kelompok Syiah: Itsna Asyariyah, Ismailiyah, dan Zaidiyah:

Ismailiyah mengatakan imamah Muhammad bin Ismail bin Jafar karena mereka meyakini bahwa Jafar telah berwasiat untuk imamah kepada putranya Ismail. Ketika Ismail wafat di masa hidup ayahnya Jafar, mereka mengetahui bahwa ia menetapkan putranya Ismail hanya untuk menunjukkan imamah putranya Muhammad.

Kekuatan kelompok ini menguat pada masa Al-Makmun dan dipimpin oleh Maimun Al-Qaddah, bekas budak Jafar As-Shadiq, di mana ia dan pengikutnya berpura-pura mencintai Ahlul Bait dan mengklaim loyalitas penuh serta kesetiaan kepada mereka. Mereka mengumumkan imamah untuk Muhammad bin Ismail bin Jafar yang "terpaksa meninggalkan tempat kelahirannya Madinah Al-Munawwarah dan berhijrah ke Khuzistan (barat daya Iran), kemudian meninggalkannya menuju negeri Dailam (selatan Laut Kaspia) dan tidak terdengar kabar tentangnya setelah itu."

Tidak mustahil bahwa Maimun Al-Qaddah inilah yang merencanakan rencana ini untuk menguasai urusan dakwah sepeninggalnya. Ia mengklaim bahwa ia adalah putra Muhammad bin Ismail bin Jafar ini. Kemudian urusan dakwah berpindah sepeninggalnya kepada putranya Abdullah bin Maimun yang mengklaim mengetahui ilmu gaib, rahasia-rahasia rohani, dan ilmu-ilmu

tersembunyi. Ia mengklaim bahwa semua itu sampai kepadanya dari kakeknya Muhammad bin Ismail bin Jafar.

Ia menjadikan kota Sabath sebagai pusat dakwahnya kemudian pindah ke Syam. Ismailiyah tidak memainkan peran politik kecuali setelah berpindah dari "masa satr" ke masa "zhuhur".

Masa satr dimulai dengan Muhammad bin Ismail bin Jafar memegang imamah. Terjadi perbedaan pendapat tentang jumlah imam dan urutan mereka dalam masa ini. Masa satr ini berlanjut hingga kemunculan Ubaidillah Al-Mahdi, pendiri Daulah Fathimiyah pada akhir abad ketiga Hijriah, dan dengannya dimulailah masa zhuhur.

Dari kelompok ini muncul kelompok-kelompok batiniyah lainnya seperti Qaramithah, Nushairiyah, dan Duruz. Bahkan dinisbatkan kepadanya kelompok-kelompok batiniyah lain yang muncul dan masih terus muncul pada masa-masa akhir seperti Babiyah, Bahaiyah, Qadianiyah, dan yang disebut Risalah Tsaniyah yang telah dan masih menyebabkan penderitaan berat bagi kaum muslimin.

Semua kelompok ini kemudian dikenal dengan nama Gerakan-gerakan Batiniyah. Mereka semua sebagaimana digambarkan para ulama: "Lahirnya mazhab mereka adalah Rafidhah, dan batinnya adalah kekafiran murni."

Perihal karya-karya mereka terkenal hingga hampir tidak tersembunyi dari orang yang berpengetahuan, yaitu kerahasiaan yang sangat ketat dan penyembunyian yang mereka selubungkan pada karya-karya dan buku-buku mereka. Hal ini telah diisyaratkan oleh setiap orang yang menulis sesuatu tentang mereka, tidak ada perbedaan antara yang mendukung mereka dan yang menentang mereka. Keduanya mengalami kesulitan berat dalam hal itu.

Salah seorang peneliti tentang mereka yang berasal dari kalangan mereka sendiri mengakui dengan perkataan: "Dan saya mengakui bahwa selama studi panjang saya tentang Ismailiyah, saya tidak menemui seorang syaikh pun selain dia yang memiliki keinginan tulus untuk meminjamkan buku-bukunya atau memberikan bantuan kepada siapa yang mempelajari akidah-akidah Fatimiyyin, sejarah mereka, dan fikih mereka." Sampai ia berkata: "Kami

berharap dengan tulus agar takiyah dan satr hilang, karena keduanya sudah tidak memiliki nilai lagi sekarang."

Ia berbicara di tempat lain tentang salah satu naskah kuno buku yang ia teliti. Ia tinggal selama delapan setengah tahun di negeri tempat naskah itu berada di tempat salah satu temannya yang Ismailiyah, dan ia tidak diizinkan melihatnya kecuali satu jam saja dengan pengawasan putranya di kantor resminya.

Saya tidak bermaksud membela diri dan membenarkan ketidakmampuan saya dengan ini, tetapi saya menceritakan kenyataan yang dialami oleh para peneliti besar yang ahli meskipun mereka memiliki hubungan dan persahabatan dengan pemilik naskah-naskah, dan tinggal bersama mereka.

Saya telah mencari dan menyelidiki banyak buku-buku Ismailiyah bahkan Batiniyah secara umum, baik yang lama maupun baru. Saya telah memperoleh sejumlah karya mereka. Yang mengherankan adalah saya tidak menemukan buku tafsir mereka baik yang lama maupun yang baru. Bahkan sebagian karya mereka khususnya yang baru, Anda membacanya dari awal hingga akhir dan tidak menemukan di dalamnya satu ayat pun atau hadits pun. Segala puji bagi Allah atas hal itu.

Setiap orang yang menulis tentang tafsir pada kalangan mereka yang terdahulu hanya mencari teks-teks di antara lembaran karya mereka yang tidak mereka bahas secara khusus dan tidak mereka maksudkan untuk itu, tetapi muncul secara kebetulan sehingga mereka mengatakan tafsirnya sesuai dengan yang cocok dengan akidah-akidah mereka.

Pada Babiyah dan Qadianiyah ada teks-teks seperti ini, tetapi pengikutnya bukan dari abad keempat belas. Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi rahimahullah telah berjanji menjadikan tafsir Babiyah sebagai contoh tafsir batini, maka ia mengemukakan sejumlah kalimat yang tersebar di beberapa buku mereka.

Jika kita mengambil konsep Batiniyah ini dan menjadikannya mencakup setiap kelompok yang menyimpang dari Islam dan tampak kekafiran serta takwil-takwil mereka yang sesat dengan tetap mengklaim berhubungan dengannya dan komitmen kepadanya, khususnya jika kita melihat banyak

ulama dan sejarawan sepakat bahwa kelompok-kelompok Nushairiyah, Duruz, dan Ismailiyah semuanya tergabung dalam "Kelompok Batiniyah" meskipun di antara mereka ada perbedaan besar dalam keyakinan mereka dan perbedaan nyata dalam sesembahan mereka, dan mereka menggabungkan kepadanya Babiyah, Bahaiyah, dan Qadianiyah yang juga demikian, maka kami meyakini wajib menggabungkan kelompok yang muncul pada abad keempat belas yang memiliki pengikut dan karya-karya dan hampir memiliki negara, seandainya bukan karena Allah menyediakan bagi Islam dan kaum muslimin orang yang menyelamatkan mereka dari hal itu, maksud saya pengikut yang disebut "Risalah Tsaniyah" dan penyeru mereka yang mengaku nabi palsu Mahmud Thaha. Jika demikian halnya, maka saya akan menunjuk secara cepat kepadanya sebagai contoh tafsir batini di zaman modern, dan cukuplah ia sebagai batini.

Jumhuriyin (Republikan):

Nama ini digunakan oleh para pengikut Mahmud Muhammad Thaha untuk diri mereka sendiri. Mereka juga menyebut diri mereka dengan nama "Al-Muslimun" (Kaum Muslimin) dan dakwah mereka "Ar-Risalah Ats-Tsaniyah" (Risalah Kedua). Penipu mereka Mahmud Thaha termasuk ekstremis Batiniyah dan kaum sufi yang perbuatan dan perkataannya diingkari oleh setiap orang bahkan kaum sufi yang moderat. Ia menampakkan pemikiran dan dakwahnya di Sudan.

Dakwahnya berdiri di atas klaim bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika diutus di Makkah membawa Islam. Ketika jelas baginya bahwa manusia pada waktu itu tidak mampu menerima Islam, ia pindah ke Madinah dan menyeru kepada iman lalu mereka menyambutnya. Jadi Nabi shallallahu alaihi wa sallam—menurut klaim mereka—hanya membawa iman dan merincikannya untuk manusia. Adapun Islam, tidak terjadi perincian tentangnya, tetapi ia membawanya secara global. Ia mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah pelopor kaum muslimin yang akan datang, seolah-olah ia datang untuk umatnya "kaum mukmin" dari masa depan. Ia adalah satu-satunya muslim di antara mereka sebagaimana Abu Bakar adalah pelopor kaum mukmin dan antara ia dan Nabi ada jarak yang jauh.

Ia menyebut dakwahnya ini dengan "Ar-Risalah Ats-Tsaniyah" dengan klaimnya bahwa risalah pertama Muhammadiyah adalah untuk iman, dan risalah kedua untuk Islam. Ia menggambarkan yang pertama sebagaimana terdapat dalam judul salah satu bukunya "Risalah pertama tidak cocok untuk abad kedua puluh." Jadi risalah kedua menurut klaimnya menasakh risalah pertama.

Ia berkata tentang risalah kedua: "Risalah kedua adalah Islam yang telah diringkas oleh yang maksum secara global, dan tidak terjadi perincian tentangnya kecuali dalam syariat-syariat yang tumpang tindih antara risalah pertama dengannya, seperti syariat ibadah dan syariat hudud." Ia mengingkari bahwa agama telah sempurna dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan Al-Quran.

Ia mengklaim bahwa umat Islam belum muncul dan diharapkan akan muncul di masa depan umat manusia. Hari kemunculannya akan menjadi hari haji akbar, yaitu hari di mana sempurna khitab Rahman dengan firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Surah Al-Maidah ayat 3). Dan bahwa masuk Islam adalah tingkatan yang tidak tercapai pada masyarakat-masyarakat yang lalu kecuali untuk para nabi, bahkan sebagian dari mereka pun ada yang kurang, "!!!" sebagaimana Al-Quran memberitahukan kepada kita: **"Sungguh, Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Para nabi yang berserah diri memberikan putusan dengan (Taurat) itu bagi orang-orang Yahudi"** (Surah Al-Maidah ayat 44). Penipu ini telah memahami dari firman Allah: **"yang berserah diri"** bahwa ada nabi-nabi yang tidak berserah diri (tidak muslim), dan ini adalah pemahaman yang buruk dan keyakinan yang buruk. Karena firman Allah: **"yang berserah diri"** adalah sifat untuk para nabi yang menjelaskan keadaan mereka, dan bukan untuk berhati-hati dari adanya nabi-nabi yang tidak muslim. Sifat di sini untuk penjelasan bukan untuk kehati-hatian. Itu karena agama di sisi Allah adalah Islam: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka dia tidak akan diterima, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Surah Ali Imran ayat 85). Bagaimana mungkin para nabi ini mencari agama selain Islam sedangkan barangsiapa yang mencari selainnya maka ia termasuk orang-orang yang rugi?!

Demikianlah secara ringkas pandangannya terhadap iman dan terhadap Islam, serta pandangannya terhadap kedudukan dakwahnya yang diklaim itu dari Islam.

Setelah saya mewajibkan diri saya untuk membaca banyak kitab-kitabnya dan bantahan-bantahan terhadapnya, tampaklah bagi saya sebuah pendapat tentang dirinya dan dakwahnya yang tidak saya temukan orang yang menampakkan dan mengemukakan hal itu ketika membicarakannya. Barangkali apa yang saya temukan ini dapat mengungkap satu sisi dari tujuan-tujuan batiniah dakwahnya. Jika di balik gerakan Batiniah yang pertama berdiri Yahudi Abdullah bin Saba, maka barangkali seorang Ibnu Saba yang Nasrani berdiri di balik dakwah Batiniah di zaman modern ini, dan betapa banyaknya para pengikut Saba, terutama jika kita mengetahui bahwa upaya perusakan Inggris berada di balik dakwah-dakwah batiniah di dunia Islam seperti Qadianiah, Babiyyah, dan Bahaiyyah, serta segala sesuatu yang bertujuan menyebarkan kekafiran dan kerusakan di dunia Islam, bahkan menanamkan Yahudi di tanah kaum muslimin.

Saya kembali berkata: jika hal ini diketahui, maka tidaklah mengherankan jika mereka atau selain mereka dari "pengikut Saba" Nasrani berdiri di balik dakwah Mahmud Thaha ini. Sebab dakwah Islam berdiri di atas keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berbeda dengan akidah orang-orang Nasrani yang berdiri di atas akidah "Trinitas". Jika kita memperhatikan dengan saksama akidah Mahmud Thaha ini, kita dapati bahwa akidahnya berdiri di atas "dualitas" dalam segala hal, dan seolah-olah ia ingin meragukan keesaan Allah lalu mempersiapkan untuk Trinitas. Dualitas ini muncul dalam banyak akidah para Republikan ini.

Maka datanglah dualitas dengan mengklaim adanya dua tuhan, satu di langit dan lainnya di bumi, tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan, dan bahwa Allah dan Ar-Rahman adalah dua tuhan yang bersatu dalam satu, dan ia mengatakan dengan adanya dua dzat, dzat yang qadim (azali) dan dzat yang hadits (baru), dan dua kehendak, satu untuk kebaikan dan lainnya untuk kejahatan, dan bahwa Allah itu Esa namun memiliki sekutu-sekutu pada waktu yang sama.

Dan datang dengan klaim bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah "Risalah Pertama" dan apa yang akan datang adalah "Risalah Kedua" dan ia menulis dan menjelaskan akidah-akidah Risalah Kedua, dan seolah-olah ia adalah nabi yang membawanya?!

Dan datang dengan klaim bahwa Islam ada dua: Islam awal yaitu Islam orang-orang Arab badui yang berkata: **"Kami beriman"** dan Al-Quran menjawab mereka: **"Katakanlah: 'Kami telah tunduk (Islam)', dan belum masuk iman ke dalam hati kalian"** (Surah Al-Hujurat: 14), kemudian iman yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, diikuti oleh Islam yang kedua, yaitu yang telah tiba waktunya di zaman ini, maka Islam ada dua. Dan datang dualitas dengan klaim bahwa Al-Quran Al-Karim memiliki dua makna: makna lahir dan makna batin.

Dan datang dualitas dalam konsep shalat. Shalat dalam makna dekatnya adalah shalat syariat dengan gerakan-gerakan yang dikenal, dan ini untuk orang yang melewati tahapan iman yang merupakan tingkatan umat pertama. Maka shalat syariat dalam haknya adalah kewajiban baginya yang memiliki waktu-waktu untuk ditunaikan. Ketika seorang salik (penempuh jalan spiritual) naik ke tingkatan keaslian dan diperintahkan untuk mandiri dari taklid (mengikuti) dan ia siap untuk mengambil shalat individualnya dari Tuhannya tanpa perantara dengan meneladani orang yang ma'shum (terjaga dari dosa)... maka pada saat itu tidak gugur darinya shalat, tetapi yang gugur darinya adalah taklid, dan terangkat antara dirinya dan Tuhannya dengan karunia Allah, kemudian dengan karunia kesempurnaan penyampaian Muhammad, hijab (tabir) yang terbesar... hijab kenabian.

Untuk memperjelas pernyataan-pernyataan ini saya katakan: bahwa akidahnya berdiri di atas bahwa umat mukmin adalah umat taklid, maka mereka menerima perintah-perintah Ilahi melalui perantara nabi. Adapun umat muslimin maka mereka seperti para nabi, menerima dari Allah secara langsung, maka mereka adalah umat penerima. Jika manusia berpindah dari taklid dan gugur darinya apa yang ia sebut "Hijab Terbesar" yaitu hijab kenabian, ia menjadi menerima perintah-perintah dari Tuhannya secara langsung dan menjadi dalam batasan syariat individual dan keluar dari syariat kolektif: "Dan syariat individualnya dari Allah tanpa perantara, maka baginya

kesaksiannya, shalatnya, puasanya, zakatnya, dan hajinya, dan ia dalam semua itu menjadi orisinal". Baginya setelah itu untuk tidak melakukan apa pun dari ibadah-ibadah ini, karena dengan klaim mereka ia menerima perintah-perintah dari Allah secara langsung, dan siapa yang mampu menyanggahnya dengan syariat-syariat umat taklid?! Karena itu diketahui tentang Mahmud Thaha ini bahwa ia tidak shalat, dan ini tidaklah mengherankan darinya.

Dan datang dualitas dengan konsep akal. Akal menurutnya ada dua: akal sadar dan akal bawah sadar. Ilmu menurutnya ada dua: ilmu lahir yaitu ilmu tentang ayat-ayat cakrawala dan ilmu yakin yaitu ilmu tentang ayat-ayat jiwa, dan ini pasti akan datang, tetapi waktu secara alami merupakan bagian darinya dan ia belum datang setelah itu, bahwa "hukum waktu" pada masa lalu dari sejarah manusia belum matang untuk memutuskan dengan keyakinan seperti ini, dan ia pasti akan datang tanpa keraguan di dalamnya, dan dengan keyakinan seperti ini datanglah ilmu yang menjadi sebab rezeki.

Dan datang dualitas dengan konsep hari kiamat. Mahmud Thaha berkata: "Dan hari kiamat ada dua: hari kiamat pembangunan dan hari kiamat penghancuran... Adapun hari kiamat pembangunan adalah saat kedatangan Al-Masih untuk mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhannya secara lahir dan makna, dan untuk memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia dipenuhi dengan kezaliman... Pada saat itu Islam akan menang atas semua agama...

Adapun hari kiamat penghancuran adalah saat kedatangan Al-Masih untuk kedua kalinya untuk mengembalikan segala sesuatu kepada Allah secara lahir setelah makna terlambat, yaitu: **"(Ingatlah) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, Kami akan mengulanginya. (Itulah) suatu janji yang pasti Kami tepati. Sungguh, Kamilah yang melaksanakannya"** (Surah Al-Anbiya: 104). Dan kedua hari kiamat itu termasuk dalam satu sama lain dalam konteks Al-Quran, maka ketika ia (Al-Quran) mengatakan: "Hari kiamat", sesungguhnya ia bermaksud makna dekat hari kiamat yaitu hari kiamat pembangunan dan makna jauh hari kiamat yaitu hari kiamat penghancuran, dan perbedaan antara keduanya terjadi pada

orang-orang yang mampu melakukannya dengan karunia Allah, kemudian dengan karunia pembedaan dalam tauhid."

Dan datang dualitas juga dalam pernikahan, yaitu menurutnya: pernikahan dalam hakikat dan pernikahan dalam syariat. Ia berkata, semoga Allah memberikan balasan kepadanya sesuai keadilannya, tentang pernikahan dalam hakikat bahwa itu adalah pernikahan manusia sempurna dengan Allah. Ia berkata: "Dan menjadi buah hubungan antara Dzat Qadim dan suaminya - manusia sempurna- adalah pengetahuan-pengetahuan laduni (langsung dari Allah)." Adapun pernikahan dalam syariat adalah pernikahan yang dikenal antara laki-laki dan perempuan.

Jika kita gabungkan dengan prinsip-prinsip ini pembagiannya Islam menjadi dua bagian: "tahap iman" Risalah Pertama, dan "tahap Islam" Risalah Kedua, dan perkataannya: "Adapun tahap iman -dan ia maksudkan dengannya dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam- maka ia adalah tahap yang lebih dekat kepada primitifnya orang-orang Yahudi, dan tahap Islam -dan ia maksudkan dengannya dakwahnya- maka ia lebih dekat kepada kerohanian Nasrani.

Jika kita bandingkan antara akidah orang-orang Nasrani bahwa Allah adalah Al-Masih Isa putra Maryam dan keyakinan dajjal (penipu) ini bahwa Allah adalah Hakikat Muhammadiyah yaitu: manusia sempurna, dan keyakinan orang-orang Nasrani bahwa Allah adalah suami Maryam, dan keyakinan dajjal bahwa Allah adalah suami perempuan-perempuan manusia, Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.

Jika kita gabungkan ini dengan hal itu, maka hubungannya tampak jelas bagi saya bahwa ada kekuatan-kekuatan Nasrani yang memiliki pengaruh berdiri di balik dajjal ini, terutama jika kita mengetahui bahwa salah seorang ulama menyatakan bahwa pegawai-pegawai radio dan televisi berkata kepadanya: bahwa mereka mendukungnya melawan dajjal dan bahwa mereka membencinya tetapi mereka adalah pegawai dan takut kehilangan pekerjaan mereka. Ia berkata kepadanya dengan terus terang: bahwa pemerintah Sudan memberikan imunitas kepada dajjal dan menjadikannya di atas hukum, maka ia tidak diadili dan tidak disebarkan atau disiarkan kritik terhadap dakwahnya.

Mereka menafsirkan Al-Quran Al-Karim sesuai dengan teori-teori mereka meskipun mereka diberi keberanian untuk mengubah dan mengganti makna-maknanya, dan mereka mungkin mendapati diri mereka setelah ini membutuhkan klaim pengubahan Al-Quran maka mereka berlindung kepadanya, atau mereka berpaling dari menafsirkannya secara lengkap maka mereka merasa lega dan santai.

Dan tidaklah mudah dan mungkin tidak mungkin mengeluarkan metode lengkap untuk jalan-jalan cara ini dalam menafsirkan Al-Quran Al-Karim, tetapi yang mungkin menurut saya adalah menggambar garis-garis besar untuk caranya dalam tafsir.

Jika perkaranya demikian, maka saya mengira garis-garis besar cara Mahmud Thaha ini dalam menafsirkan Al-Quran Al-Karim tidak berbeda dengan besar dari pendahulunya kaum Batiniyah.

Misalnya, ia tidak berpegang pada tafsir Al-Quran Al-Karim dengan riwayat dalam berbagai jenisnya dari tafsir Al-Quran dengan Al-Quran atau dengan perkataan-perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau perkataan-perkataan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum atau perkataan-perkataan para Tabi'in, semoga Allah merahmati mereka.

Dan ia menafsirkan Al-Quran Al-Karim dengan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan terkadang dengan yang bertentangan dengannya.

Dan ia mengatakan dengan tafsir batiniyah untuk Al-Quran Al-Karim, dan ia datang dengan makna-makna untuk ayat-ayat Al-Quran Al-Karim berdasarkan makna ini menurutnya dengan yang tidak bersandar kepada kitab, tidak kepada sunnah, dan tidak kepada bahasa.

Dan ia mengutip perkataan-perkataan sufi ekstrem dan mengutip perkataan-perkataan mereka dan berkeyakinan dengan kesatuan wujud (wahdatul wujud).

Semua ini dengan pendapat-pendapat dan keyakinan-keyakinan baru yang ia bawa yang dengannya ia ingin merusak syariat Islam dengan klaimnya tentang pengembangan syariat dan apa yang ia masukkan dari akidah-akidah yang ia klaim sebagai akidah-akidah Islam, padahal itu hanyalah akidah-

akidah kekufuran dan kesesatan. Barangkali saya akan menyebutkan setelah ini contoh-contoh dari tafsir-tafsir yang sesat ini.

Dualitas Tuhan:

Kami katakan sebelumnya: bahwa ia berkeyakinan dengan dualitas bahkan dalam Tuhan yang kaum muslimin sepakat tentang keesaanNya. Ia berkeyakinan bahwa Ar-Rahman adalah tuhan bumi, dan bahwa Allah adalah tuhan langit dan keduanya adalah tuhan yang satu. Ia berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi. Dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui"** (Surah Az-Zukhruf: 84): "Maka tuhan bumi adalah tuhan kehendak... dan tuhan langit adalah tuhan ridha... dan tuhan bumi adalah Ar-Rahman... dan tuhan langit adalah Allah... dan sesungguhnya ia adalah tuhan yang satu."

Dan ia berkata: "Nama Allah diterapkan pada dua makna juga: makna jauh yaitu Dzāt Allah yang murni dan ia di atas nama-nama dan sifat-sifat, dan makna dekat yaitu tingkatan manusia sempurna yang Allah jadikan khalifah tentangnya di semua alam dan melimpahkan kepadanya sifat-sifatNya dan nama-namaNya sampai nama Jalalah '!!!'. Maka kata Allah di mana pun disebut menunjuk kepada dua makna ini." Dan ia menegaskan perkataan ini di tempat lain di mana ia berkata: "Allah adalah manusia sempurna '!!!' yang tidak ada antara dirinya dan Dzāt Allah yang Mutlak seorang pun, dan ia antara Dzāt dan antara seluruh makhluk, dan ia yang mengurus perhitungan mereka sebagai wakil dari Allah, dan manusia sempurna ini yang bernama Allah adalah yang dimaksud di tempat pertama dengan firmanNya Ta'ala: **"Tidakkah mereka menunggu selain datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan, dan para malaikat"** (Surah Al-Baqarah: 210).

Dan ia telah menafsirkan ayat ini di banyak tempat dalam kitab-kitab dan karya tulisannya, lalu ia berkata: **"Tidakkah mereka menunggu"** (Surat Al-Baqarah ayat 210), isyarat di sini ditujukan kepada orang-orang kafir dan munafik, dan maknanya: apa yang mereka tunggu, firman-Nya: **"kecuali datangnya Allah"** maksudnya "Insan Kamil" yaitu "Hakikat Muhammadiyah", firman-Nya: **"dalam naungan awan"** maksudnya datang kepada mereka dalam wujud darah dan daging, dan itu adalah isyarat bagi kedatangan Al-Masih,

firman-Nya: "**dan para malaikat**" isyarat kepada para pembantu Al-Masih... dan firman-Nya: "**dan diputuskanlah urusan itu**" isyarat untuk saat kedatangannya, firman-Nya: "**dan kepada Allah dikembalikan segala urusan**" isyarat kepada kesempurnaan-kesempurnaan yang tampak dengan kedatangan Al-Masih dan para pembantunya, yaitu kesempurnaan-kesempurnaan yang dengannya bumi dipenuhi keadilan sebagaimana telah dipenuhi kezaliman.

Dan jika engkau merenungkan setelah itu terhadap perkataan-perkataan itu, engkau akan melihat apa yang lebih mengherankan dan lebih mengherankan lagi, maka ia menegaskan dalam salah satu kitabnya: "Sebagaimana akidah keberagaman adalah akidah Islam, dan keduanya telah dimaksudkan dan diridhai oleh Allah", dan ia berkata: "Telah berlalu waktu di mana penyembahan berhala diridhai di sisi Allah, dan itu berdasarkan ketentuan waktu"!!

Dan ia juga berkata tentang energi yang dihasilkan dari pembelahan atom: "Kekuatan yang dahsyat ini, energi ini adalah kehendak Allah... ini adalah Allah", dan ia memiliki banyak teks-teks lain dari jenis ini, yang menunjukkan penyimpangan akidahnya serta kesesatan dan kekeliruannya.

Dan dari kekeliruannya juga adalah perkataannya: "Sesungguhnya jika engkau menyekutukan Allah dengan yang lain maka engkau sesat, dan jika engkau mensucikan-Nya dari sekutu maka engkau sesat", dan ia berkata: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menciptakan kita atas rupa-Nya", dan ia berkata tentang Allah Azza wa Jalla: "Maka Dia tidak dinamai dan tidak disifati dan karena itu tidak dikenal... dan seandainya Dia tidak terikat dalam kedudukan nama 'Allah' maka tidak akan ada jalan kepada-Nya", dan ia berkata: "Sesungguhnya termasuk kekafiran adalah kita menafikan kekurangan dari Allah; karena anggapanmu tentang kekurangan adalah dosa pada dirinya sendiri", dan ia berkata: "Sesungguhnya nama-nama Allah adalah keterikatan dan Allah tidak memiliki keterikatan; oleh karena itu maka menyebut nama-nama Allah adalah kekafiran yang jelas".

Salat:

Dan ia memiliki pemahaman baru terhadap kata "**mauquutan**" dari firman-Nya Ta'ala: "**Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman**" (Surat An-Nisa ayat 103), maka ia membuat pembahasan dengan judul: "Salat antara Mukmin dan Muslim", dan yang ia

maksud dengan mukmin adalah pengikut Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan dengan muslim adalah para pengikutnya, dan ia berkata: "Apa yang akan terjadi dengan ayat: **'Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman'**? Maka dengarkanlah: Yang dimaksud di sini adalah salat syar'i dan **"kewajiban yang ditentukan waktunya"** maksudnya adalah fardhu yang memiliki waktu-waktu untuk dilaksanakan dan **"atas orang-orang yang beriman"** adalah tahapan umat kebangkitan pertama yaitu umat yang hidup di akhir-akhir zamannya, dan telah ditugaskan untuk melanjutkan perjalanan perkembangan dan evolusinya menuju 'umat kaum muslimin'.

Sampai ia berkata: "Dan menjadilah urusan ayat: **'Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman'** bagi muslim yang melewati tahapan iman yang merupakan tingkatan umat pertama bahwa salat syar'i dalam haknya adalah fardhu yang memiliki waktu-waktu untuk dilaksanakan, maka jika ia naik dengan baiknya pelaksanaannya dengan menyempurnakan peniruan terhadap yang ma'shum hingga ia naik dalam tangga-tangga keyakinan... hingga mencapai hakul yaqin dan tenang hatinya serta tenteram jiwanya lalu ia berserah diri, maka tersingkaplah baginya makna yang jauh dari kata **'mauquutan'** dalam ayat: **'Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman'** dan makna itu dalam haknya adalah bahwa salat syar'i adalah fardhu baginya yang memiliki waktu berakhir yaitu ketika salik naik ke tingkat keaslian dan diperintahkan dengan kemandirian dari peniruan dan dipersiapkan untuk mengambil salatnya yang individual dari Tuhannya tanpa perantara!! meneladani yang ma'shum... maka ia ketika itu tidak gugur darinya salat melainkan yang gugur darinya adalah peniruan dan diangkat dari antara dirinya dan Tuhannya dengan karunia Allah kemudian dengan karunia kesempurnaan penyampaian Muhammad, hijab yang paling besar, hijab kenabian".

Dan janganlah engkau memahami dari perkataannya: "maka ia ketika itu tidak gugur darinya salat" bahwa ia tidak menggugurkannya, bahkan ia menggugurkan salat yang dikenal yang memiliki gerakan-gerakan dan berdiri dan ruku' dan sujud dari orang yang naik dari derajat iman ke derajat Islam, jika tidak maka apa makna perkataannya: sesungguhnya salat syar'i adalah

fardhu baginya yang memiliki waktu berakhir, dan itu ketika salik naik ke tingkat keaslian?

Maka salat syar'i adalah salat orang-orang yang meniru, adapun salatnya ia adalah salat keaslian dan bagi setiap individu salatnya yang khusus yang ia terima dari Tuhannya secara langsung sebagaimana mereka klaim, dan ini tanpa keraguan adalah puncak tipu daya terhadap Islam dan kaum muslimin, bagaimana tidak sedangkan mereka ingin meruntuhkan tiangnya?

Pernikahan:

Dan aku telah bingung dalam memilih judul untuk pembahasan ini, karena ia telah berbicara di dalamnya tentang Dzāt Ilāhi, dan bahwa ia adalah jiwa yang satu!! dan berbicara tentang pernikahan dalam hakikat dan syariat, dan mengklaim pernikahan Allah dengan manusia - na'udzu billah - dan tentang kesalahan Adam dan bahwa itu adalah berzina dengan Hawa sebelum dihalalkan baginya dalam syariat?! Semua ini dan lainnya yang ia dustakan di dalamnya dalam pembahasan ini, dan aku memilih untuknya judul yang dipilih oleh penulisnya bukan untuk sesuatu kecuali agar engkau melihat kekacauan pemikiran dalam karya-karya tulisannya.

Maka dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak"** (Surat An-Nisa ayat 1), ia berkata: "Dan jiwa yang satu ini adalah pada awal urusan dan pada permulaan penurunan adalah jiwa Allah Tabaraka wa Ta'ala, ia adalah Dzāt yang Qadim yang darinya turun Dzāt yang baru dan itu adalah Insan Kamil 'Hakikat Muhammadiyah' dan Insan Kamil adalah penerima pertama tajalli-tajalli cahaya Dzāt yang Qadim - Dzāt Ilāhi - dan ia dari itu adalah pasangannya... dan sesungguhnya Insan Kamil adalah pasangan Allah; karena ia hanyalah dalam maqam kehambaaan... dan maqam kehambaan adalah maqam menerima pengaruh sedangkan maqam ketuhanan adalah maqam berbuat... maka Rabb itu pelaku dan hamba itu menerima pengaruh kemudian turun dari Insan Kamil pasangannya maka maqamnya darinya seperti maqamnya dari Dzāt, maka ia menerima pengaruh dan ia pelaku... dan ini adalah dalam hakikat tingkat hubungan 'seksual' antara laki-laki dan

perempuan... dan ketika kelahiran keturunan adalah hasil hubungan 'seksual antara kita dan istri-istri kita **"dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak"** maka akan menjadi buah hubungan antara Dzat yang Qadim dan pasangannya - Insan Kamil - adalah pengetahuan-pengetahuan laduni".

Kemudian ia berbicara tentang pernikahan dalam syariat setelah ia memperpanjang pembicaraan tentang pernikahan dalam hakikat lalu berkata: "Kami telah mendahulukan pembicaraan tentang pernikahan dalam hakikat, dan sekarang kami masuk ke pernikahan dalam 'Syariat' dan kami mulai dengan bahwa Hawa telah menjadi pasangan Adam dalam hakikat: **"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya"** (Surat An-Nisa ayat 1), maka dalam maqam ini sesungguhnya jiwa yang satu adalah jiwa Adam Insan Kamil yang ditegakkan dalam maqam khalifah, dan sesungguhnya Hawa menjadi pasangan Adam dalam maqam ini; karena ia turun darinya **"dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya"** maka ia adalah pancaran jiwanya darinya ke luarnya... kemudian sesungguhnya ketika Adam adalah rasul syariat pertama dari para rasul tauhid, maka Allah menghendaki baginya dan bagi pasangannya agar keduanya menjadi pasangan dalam syariat... dan karena itu maka Allah melarangnya berhubungan dengannya sebelum dihalalkan baginya dengan syariat. Dan kepada itu isyarat dengan firman-Nya: **"dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim"** (Surat Al-A'raf ayat 19)... dan telah datang isyarat ini dalam konteks yang sangat menyenangkan dan menakjubkan, Allah Ta'ala berfirman di dalamnya: **"Dan (Allah berfirman): 'Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga ini, dan makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya.**

'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua'" (Surat Al-A'raf ayat 19-21)... firman-Nya: **"Hai Adam"** maksudnya khalifah yaitu Insan Kamil **"bertempat tinggalah kamu dan isterimu"** maksudnya isterimu dalam hakikat 'batin' dan yang akan sempurna pernikahanmu dengannya dalam syariatmu 'zahir' maka akan sesuai dengan perbuatan itu syariatmu dan hakikatmu serta zahirmu dan batinmu... tetapi sebelum terjadi pernikahan syar'i ini kamu harus tidak mendekatinya dan telah datang isyarat yang halus kepada itu dengan firman-Nya: **"dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini"** maka sesungguhnya jika kamu berdua melakukannya kamu berdua termasuk **"orang-orang yang zalim"** yang melampaui batas syariat. Dan ini adalah isyarat kepada syariat-syariat pertama yang dengannya manusia mulai naik dalam tangga-tangga jiwa dan datang mengatur naluri seksual... dan **'pohon'** di sini memiliki tingkat-tingkat dari penampakan: yang pertama dan paling dekat bagi Adam adalah jiwanya sendiri yang ada di dadanya.. kemudian ia dalam penurunannya darinya adalah syahwat jiwanya ini terhadap seks... kemudian ia adalah Hawa... kemudian ia adalah pohon tin maka sesungguhnya pohon tin hanyalah simbol jiwa yang memerintahkan keburukan.. dan sesungguhnya dilarang darinya agar tidak kuat dengan memakan pohon itu jiwanya yang hewani sehingga menjadi padat dan kasar maka tidak taat kepadanya untuk naik dengan mengikuti perintah syar'i dan menjauhi larangan syar'i... maka pohon tin adalah pohon yang ditunjuk secara zahir maka ketika terjadi pelanggaran dengan memakannya, maka rangkaian rantai itu berturut-turut hingga terjadi pelanggaran dengan bersentuhan, maka ia mendatangi isterinya tanpa syariat!! dan mata rantai dari rantai yang berturut-turut ini dilipat dalam ungkapan: **"Setelah keduanya merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya"** (Surat Al-A'raf ayat 22) dan isyarat dengan firman-Nya: **"nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya"** hanyalah untuk alat-alat kelamin maka telah tertutup dari keduanya dengan cahaya kesucian dan ketakwaan, lalu tampak dengan kegelapan dosa dan pelanggaran, firman-Nya: **"dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga"** (Surat Al-A'raf ayat 22) isyarat kepada hijab yang ditimbulkan oleh rasa malu yang menyertai kesalahan".

Dan tampak dalam tafsirnya ini kekeliruannya dalam akidah iman kepada Allah dan tafsir batininya yang menghubungkannya dengan pokok-pokok kelompok Bathiniyah, dan aku kira bahwa urusan batalnya tafsir ini adalah jelas terang tidak membutuhkan pembaca untuk pembahasan seperti ini untuk memaparkannya; karena pembatalannya dan keruntuhanannya diketahui dari syariat dengan pasti, dan akar-akarnya mengingkarinya sebelum cabang-cabangnya.

Hijab:

Dan ia mengklaim bahwa asal dalam Islam adalah tidak berhijab dan bukan berhijab, dan ia berkata: "Hijab bukanlah asal dalam Islam dan asal dalam Islam adalah tidak berhijab; karena maksud Islam adalah kesucian dan ia menginginkannya sebagai kesucian yang berdiri di dada-dada perempuan dan laki-laki bukan kesucian yang dipukul dengan pintu yang terkunci, dan kain yang terurai".

Dan dia menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Adam dan Hawa alaihimassalam ketika keduanya memakan dari pohon tersebut dan tampaklah bagi keduanya aurat mereka: **"Dan keduanya mulai menutupinya dengan daun-daun surga"** (Al-A'raf: 22) dengan perkataannya yang telah kami kutip sebelumnya: "Isyarat kepada hijab yang didorong oleh rasa malu yang menyertai dosa, dan kami telah membahas hal itu di tempatnya dalam buku kami "Risalah Kedua dari Islam" dengan judul "Hijab Bukan Dasar dalam Islam".

Dan jika kita kembali kepada tempat yang dia tunjuk, maka kita dapati dia berkata di sana: "Keduanya mulai menutupi aurat mereka dengan daun pohon tin pada hari itu dimulailah hijab, maka hijab adalah akibat dari dosa dan akan menyertainya hingga hilang dengan hilangnya dosa insya Allah -demikian dia berkata dan berharap- dan dari itu firman Allah Ta'ala: **"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu"** (Al-A'raf: 26), yang dimaksud adalah Kami telah menciptakan kalian dan mewajibkan kepada kalian mengenakan pakaian katun dan wol serta lainnya yang menutupi aurat kalian... dan firman-Nya: **"dan pakaian takwa"** bermakna tauhid, kesucian, dan perlindungan yang

ditempatkan di hati kalian, firman-Nya: **"Yang demikian itu"** maksudnya mengenakan kesucian **"lebih baik"** daripada mengenakan katun".

Kebolehan Mutlak:

Dan dia berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan kebajikan"** (Al-Ma'idah: 93), untuk membenarkan kebolehan mutlak, maka dia berkata: Dan semakin lurus perilaku, maka semakin sempitlah lingkaran hal-hal yang diharamkan dan semakin luaslah lingkaran hal-hal yang dibolehkan berdasarkan kaidah ayat yang mulia: **"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui"** (An-Nisa: 147). Maka jika perjalanan itu berlanjut bagi yang berjalan hingga akhir yang diharapkan yaitu kesempurnaan kebersihan batin dan kesempurnaan kelurusan perilaku, maka kembalilah seluruh benda-benda yang dapat diindera kepada asalnya yaitu halal, dan berlakullah ayat yang mulia: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka tetap bertakwa dan berbuat ihsan. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan"** (Al-Ma'idah: 93).

Dan dalilnya ini menunjukkan ketidaktahuan total terhadap asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan pengubahan ayat-ayat Allah, yaitu bahwa ayat ini turun tentang orang-orang mukmin yang meminum khamr dan meninggal sebelum pengharamannya. Ibnu Abbas radhiyallahu anhum berkata: *"Ketika turun pengharaman khamr, mereka berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sahabat-sahabat kami yang meninggal sedangkan mereka meminum khamr? Maka turunlah: 'Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan' (ayat tersebut)."* Dan aku tidak akan menjawabnya kalau bukan karena keraguan ini mungkin membingungkan sebagian pandangan, maka aku ingin menjelaskan hakikatnya. Padahal dia telah membawa sesuatu yang lebih besar kebohongannya dan lebih banyak penyimpangan serta kesesatannya, namun aku tidak bermaksud

menjawabnya karena kebenaran di dalamnya jelas dan diketahui secara pasti dari syariat yang dia klaim termasuk ke dalamnya.

Kezaliman:

Dan telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tafsir kezaliman dalam firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu mendapat petunjuk"** (Al-An'am: 82) bahwa kezaliman itu adalah syirik. Namun Mahmoud Taha tidak menerima tafsir ini meskipun dia mengetahui bahwa itu diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan shahih, lalu dia datang dengan tafsir baru, dia berkata: "Ketika turun firman Allah Ta'ala: **'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu mendapat petunjuk'**, hal itu berat bagi manusia, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri? Maka beliau bersabda: *'Sesungguhnya bukan yang kalian maksud... Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan hamba yang saleh: Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar'* (Luqman: 13)", maka mereka lega karena mereka mengetahui bahwa mereka tidak berbuat syirik sejak mereka beriman... Dan yang benar adalah bahwa Yang Terpelihara menafsirkan ayat itu untuk mereka pada tingkat mukmin!!" "Dan dia mengetahui bahwa menafsirkannya pada tingkat muslim melebihi kemampuan mereka, yaitu bahwa kezaliman dalam ayat itu bermakna syirik tersembunyi, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat rahasia: **'Dan tunduk semua wajah kepada Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri. Dan sungguh rugi orang yang membawa kezaliman'** (Thaha: 111).

Dan tidak tersembunyi apa yang ada dalam tafsir ini berupa penyelisihan terhadap penjelasan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Adapun klaim bahwa beliau menafsirkan kezaliman kepada mereka pada tingkat orang-orang mukmin dan tidak menafsirkannya kepada mereka pada tingkat muslim, maka itu perkara batil dan mungkar karena beliau alaihish shalatu wassalam datang dengan satu agama yang sempurna, khitab di dalamnya untuk awal umat adalah khitab untuk akhirnya, bahkan beliau menjadikan para

sahabatnya sebagai teladan yang diikuti, dan selain itu adalah kebohongan semata.

Mukmin dan Muslim:

Dan dia berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu"** (Muhammad: 38): Di dalamnya terdapat isyarat yang sangat halus bahwa orang-orang muslim yang datang setelah orang-orang mukmin akan lebih baik dari mereka.

Dan Setelahnya:

Ini adalah tinjauan singkat terhadap pemikiran-pemikiran Mahmoud Taha dan tafsir-tafsirnya yang sesat. Dan aku bukan orang pertama yang mengklasifikasikannya bersama Bathiniyyah, bahkan ulama-ulama besar yang membantahnya telah mendahului dalam hal itu. Misalnya, Ustadz Sa'd Hasan Lathfi berkata tentang Mahmoud Taha dan "Dajjal" Mahmoud: "Dari kaum ekstremis Bathiniyyah dan kaum sufi".

Dan Ustadz Ahmad Al-Baili berkata: "Telah jelas bagiku dari kumpulan buku-buku dan risalah-risalah yang dia tulis untuk menjelaskan pendapat-pendapatnya, maka kudapati dia mengikuti mazhab Bathiniyyin dalam menafsirkan ayat-ayat sebagaimana yang diklaim sebelumnya oleh Baha'iyyah dan Qadianiyyah, dan keduanya adalah dua kelompok yang keluar dari lingkaran Islam dan menjadi mandiri, meskipun pengikut-pengikut mereka mengaku sebagai Islam".

Dan di tempat lain, Ustadz Ahmad Al-Baili membandingkan antara dakwah Mahmoud Taha dengan Babiyyah, Baha'iyyah, dan Qadianiyyah, kemudian berkata: "Dari apa yang telah disebutkan, kita melihat bahwa kaum Jumhuriyyin (Republikan) mengambil dari setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini sesuatu, dan mereka menamai campuran ini sebagai 'Dakwah Islam Baru'".

Dan selain mereka berdua banyak yang menisbatkannya kepada Bathiniyyah, tambahan lagi aqidah-aqidahnya yang batil dan tafsir-tafsirnya yang sesat serta pengingkarnya terhadap pokok-pokok agama dan keraguannya terhadap banyak hal yang diketahui dari agama secara pasti, semua ini dan

lainnya menunjukkan metode yang dia tempuh. Dan urusan Bathiniyyah sudah diketahui dan tidak tersembunyi, mereka mengenakan untuk setiap masa pakaianya: **"Dan mereka merencanakan tipu daya, dan Allah merencanakan (balasan tipu daya itu). Dan Allah adalah Pembuat rencana yang sebaik-baiknya"** (Al-Anfal: 30).

Dan aku mengakhiri pembicaraanku tentangnya dengan berita yang dipublikasikan oleh surat kabar Al-Madinah Al-Munawwarah dengan judul: "Menanggapi Tekanan Agama, Pelarangan Aktivitas Umum bagi Dajjal Sudan" dan teksnya sebagai berikut: "Al-Madinah mengetahui bahwa otoritas keamanan dan agama di Sudan telah melarang aktivitas dan pertemuan umum bagi kelompok-kelompok -Dajjal Sudan- Mahmoud Muhammad Taha yang menamai kelompoknya dengan 'Jumhuriyyin (Republikan)'. Dan aktivitas dajjal ini telah berlanjut secara intensif sepanjang sepuluh tahun terakhir di ibukota Sudan dan kota-kota besar Sudan lainnya, terutama ibukota Wilayah Tengah 'Madani' yang merupakan tempat kelahiran dajjal yang memulai hidupnya sebagai insinyur irigasi di Proyek Jazira, kemudian beralih ke penipuan dan penyimpangan dengan dalih 'Risalah Kedua Islam' yang dia katakan bahwa dialah satu-satunya pendakwahnya. Dan pihak-pihak agama Sudan telah mengeluhkan aktivitas dajjal ini yang memanfaatkan larangan otoritas Sudan terhadap aktivitas partai dan kelompok umum, lalu dia merekrut pemuda-pemudi, gadis-gadis, dan anak-anak untuk melayani dakwahnya setelah dia mempersiapkan dan mengisi mereka dengan pemikiran-pemikirannya yang merusak, dan mendorong mereka ke jalan-jalan, gang-gang, kafe-kafe, dan taman-taman umum siang dan malam untuk mendistribusikan publikasi-publikasi penipuannya yang bertentangan dengan Islam.

Dan diketahui bahwa peradilan syariah Sudan telah mengeluarkan pada tahun enam puluhan fatwa syariah yang mengumumkan murtadnya dajjal Mahmoud Muhammad Taha dari Islam.

Hal ini, dan keputusan Sudan yang terakhir telah disambut dengan sambutan besar dari massa Muslim Sudan, sebagaimana ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh agama memuji peran dan upaya 'surat kabar Al-Madinah' dalam mengungkap pemikiran-pemikiran dajjal yang mencurigakan". Tersisa untuk

kukatakan: Bahwa aktivitasnya di Sudan sudah lama, maka Ustadz Muhammad Aman bin Ali Al-Jami telah menceritakan kepada kami dalam bukunya: Cahaya-cahaya di Jalan Dakwah kepada Islam, bahwa dia mengunjungi Sudan pada liburan musim panas tahun 1383 Hijriyyah dan bertemu di Atbara di "Dar An-Nasath Al-Islami" dengan Mahmoud Taha ini, dan dia menyebarkan pemikiran-pemikirannya dan kesesatannya.

Adapun hukum atasnya, maka telah dihukumi murtad dari Pengadilan Tinggi Syariah Khartoum, yaitu pada hari Senin 27 Syaban 1388 Hijriyyah bertepatan dengan 18 November 1968 Masehi. Namun pengadilan membatalkan pandangan terhadap poin-poin dari nomor 2 hingga nomor 6 dari tuntutan yang diajukan terhadapnya secara hisbah oleh Ustadz Al-Amin Daud Muhammad dan Ustadz Husain Muhammad Zaki, yaitu perkara-perkara yang berkaitan dan diakibatkan oleh hukuman murtad.

Dan karena itu, hukuman ini tidak memiliki dampak yang diharapkan kaum Muslim, dan semoga ia dilaksanakan setelah Sudan mengumumkan penerapan Syariah Islam, semoga Allah memberi taufik kepada para pekerja yang ikhlas dan semoga Allah menjaga Islam dan kaum Muslim dari tipu daya musuh-musuh, dan membalikkan tipu daya mereka ke leher mereka sendiri, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Zaidiyyah:

Dan mereka adalah pengikut Zaid bin Ali bin Husain yang diberi gelar "Zainul Abidin" dan dia adalah saudara "Muhammad Al-Baqir" imam kelima dari dua belas imam menurut Syiah.

Dan ketika Zaid ini ditanya tentang Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhum, dia ridha terhadap keduanya, maka Syiah terpecah dalam masalah Zaid menjadi dua bagian: bagian yang menolaknya, maka dia berkata kepada mereka: Kalian menolakku? Maka mereka dinamai Rafidhah, dan bagian yang menyetujuinya maka mereka dinamai Zaidiyyah; dinisbatkan kepadanya.

Kemudian Zaidiyyah terpecah menjadi tiga kelompok:

1. Al-Batriyyah atau Ash-Shalhiyyah.
2. Al-Jaririyyah atau As-Sulaimaniyyah.

3. Al-Jarudiyah.

Al-Batriyyah:

Dinisbatkan kepada Katsir An-Nawa, dan diberi gelar Al-Abtar, dan mereka juga dinamai Ash-Shalihiyyah dinisbatkan kepada Al-Hasan bin Shalih bin Hayy, dan Asy-Syahrastani menganggap keduanya sebagai satu kelompok karena kesamaan perkataan mereka.

Dan mereka meyakini bahwa Ali radhiyallahu anhu adalah orang yang paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan paling berhak atas kepemimpinan, dan bahwa bai'at Abu Bakar dan Umar bukanlah kesalahan karena Ali menyerahkan hal itu kepada keduanya, dan mereka berhenti dalam masalah Utsman dan para pembunuhnya dan tidak mendahului kepadanya dengan mengkafirkan, dan mereka mengingkari kembalinya orang-orang yang telah mati ke dunia dan tidak melihat bagi Ali karramallahu wajhahu ada kepemimpinan kecuali ketika dia dibai'at.

MENGENAI AL-JARIRIYYAH ATAU AS-SULAIMANIYYAH:

Dinisbatkan kepada Sulaiman bin Jarir az-Zaidi, yang menetapkan imamah Abu Bakar dan Umar, dan mengklaim bahwa umat meninggalkan yang lebih baik dalam bai'at kepada keduanya; karena Ali lebih berhak atas imamah daripada keduanya, hanya saja kesalahan dalam bai'at kepada keduanya tidak mewajibkan kekafiran dan tidak pula kefasikan... Dan Ahli Sunnah mengkafirkan Sulaiman bin Jarir karena dia mengkafirkan Utsman semoga Allah meridhainya.

MENGENAI AL-JARUDIYYAH:

Dinisbatkan kepada Abu al-Jarud Ziyad bin Abi Ziyad, dan mereka mengklaim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan imamah Ali dengan sifat tanpa menyebut nama, dan mereka juga mengklaim bahwa para sahabat kafir karena meninggalkan bai'at kepada Ali, dan mereka juga berkata: Sesungguhnya Hasan bin Ali adalah imam setelah Ali, kemudian saudaranya Husain adalah imam setelah Hasan...

Kemudian imamah setelah Hasan dan Husain menjadi syura di antara anak-anak Hasan dan Husain, maka siapa saja yang keluar dari mereka menghunus

pedangnya menyeru kepada agamanya dan dia adalah seorang yang berilmu dan wara', maka dialah imam. Berkata Abdul Qahir al-Baghdadi: Ini adalah pendapat al-Jarudiyyah, dan mengkafirkan mereka adalah wajib karena mereka mengkafirkan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan al-Batriyyah atau ash-Shalihiyyah adalah golongan Zaidiyyah yang paling dekat dengan mazhab Ahli Sunnah, dan yang paling jauh dari mereka adalah golongan al-Jarudiyyah, hingga sebagian ulama Syiah mengeluarkan golongan Zaidiyyah selain al-Jarudiyyah dari nama Tasayyu'.

Dan engkau melihat bahwa perbedaan secara keseluruhan di antara tiga golongan Zaidiyyah hanyalah dalam masalah imamah, dan apa yang berkaitan dengannya dari hukum-hukum, adapun selain itu mereka menyetujui Mu'tazilah dalam ushul; karena Zaid bin Ali menerima ilmu dari Washil bin 'Atha' lalu mengambil paham I'tizal darinya dan para pengikutnya semua menjadi Mu'tazilah, sebagaimana dikatakan asy-Syahrastani dan meskipun perkataannya ini -menurut pandangan saya- bersifat generalisasi, kalau tidak sebenarnya yang benar adalah mereka tidak menyetujui mereka sepenuhnya, maka mazhab mereka adalah campuran dari pendapat Ahli Sunnah dan Mu'tazilah dan Khawarij dan Itsna 'Asyariyyah, dan mereka menyelsihi Syiah Itsna 'Asyariyyah dalam banyak pendapat karena mereka tidak berlepas diri dari dua syaikh dan tidak mengkafirkan keduanya dan membolehkan imamah keduanya dan mengingkari taqiyyah dan ismah (kemaksuman) bagi para imam dan nash atas para imam dan meridhai para sahabat semoga Allah meridhai mereka - dan orang-orang yang mengatakan sebaliknya menyelsihi imam mereka Zaid bin Ali, dan ini adalah pendapat Zaidiyyah yang benar. Adapun yang ekstrem dari mereka dan yang berlebihan adalah al-Jarudiyyah sebagaimana kami sebutkan; oleh karena itu maka al-Batriyyah dan as-Sulaimaniyyah mengkafirkan al-Jarudiyyah, dan begitu juga al-Jarudiyyah mengkafirkan as-Sulaimaniyyah dan al-Batriyyah.

DAN DI ANTARA YANG DISEPAKATI OLEH ZAIDIYYAH DARI PENDAPAT-PENDAPAT:

1- Berkata Abdul Qahir: Tiga golongan yang kami sebutkan dari Zaidiyyah bersepakat atas pendapat bahwa pelaku dosa besar dari umat akan kekal dalam neraka, maka mereka dari segi ini seperti Khawarij.

2- Dan mereka bersepakat atas membenarkan Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya dalam perangnya, dan atas menyalahkan orang yang menyelisihinya.

3- Dan Zaidiyyah bersepakat bahwa Ali semoga Allah meridhainya benar dalam menetapkan dua orang hakam... dan keduanya yang salah sedangkan dia yang benar.

4- Dan Zaidiyyah seluruhnya berpandangan pedang dan menentang para imam yang zalim dan menghilangkan kezaliman dan menegakkan kebenaran.

5- Dan mereka seluruhnya tidak memandang shalat di belakang orang fasik, dan tidak memandangnya kecuali di belakang orang yang tidak fasik.

6- Dan mereka bersepakat atas keutamaan Ali atas seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bahwa tidak ada setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang lebih utama darinya.

Adapun dalam furu' (cabang) mereka mengikuti mazhab Abu Hanifah, semoga Allah ta'ala merahmatinya, kecuali dalam masalah-masalah sedikit yang di dalamnya mereka menyetujui asy-Syafi'i -semoga Allah ta'ala merahmatinya- dan Syiah.

MANHAJ ZAIDIYYAH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM:

Tidak ada perbedaan besar antara manhaj Zaidiyyah dan manhaj Ahli Sunnah wal Jama'ah kecuali al-Jarudiyyah dari mereka, karena mereka lebih dekat kepada Itsna 'Asyariyyah daripada kepada Ahli Sunnah.

Dan oleh karena itu maka kami, sebagaimana dikatakan Syaikh Muhammad Husain adz-Dzahabi, semoga Allah ta'ala merahmatinya: tidak berharap setelah itu untuk melihat pengaruh yang membedakan dan corak khusus Zaidiyyah dalam tafsir sebagaimana kami melihat pada Imamiyyah; karena tafsir hanyalah terpengaruh oleh akidah mufassirnya dan mengambil corak khusus dan arah tertentu, ketika pemiliknya memiliki corak khusus dan arah tertentu, dan Zaidiyyah -dengan mengabaikan kecenderungan l'tizal mereka- tidak berada jauh dari ajaran Ahli Sunnah dan akidah mereka, hingga mereka memiliki dalam tafsir perbedaan besar.

Dan jika adz-Dzahabi -semoga Allah ta'ala merahmatinya- hampir tidak mendapatkan sesuatu dari tafsir-tafsir mereka kecuali tafsir asy-Syaukani -semoga Allah ta'ala merahmatinya- yang bernama: "Fath al-Qadir" dan tafsir lain untuk ayat-ayat ahkam namanya: "ats-Tsamarat al-Yani'ah" karya Syamsuddin Yusuf bin Ahmad, dan dia berkata, semoga Allah merahmatinya: "Ini adalah semua yang kami temukan untuk Zaidiyyah dari kitab-kitab tafsir", jika adz-Dzahabi -semoga Allah ta'ala merahmatinya- mengatakan ini dan bidangnya lebih luas dari segi waktu dan pikirannya lebih luas dari segi ilmu, maka saya mencari sesuatu dari tafsir-tafsir mereka di abad keempat belas bidang penelitian saya, dan mencari dalam perut kitab-kitab dan penelitian-penelitian dan bertanya kepada ahli dzikir dan ahli ilmu dari Ahli Sunnah dan Zaidiyyah dan lainnya, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang mengarahkan saya kepada kitab tafsir Zaidiyyah yang dikarang pada abad keempat belas hijriah.

Dan saya mengangkat pena di sini untuk menunggu tafsir baru atau untuk melanjutkan penelitian dan pencarian mudah-mudahan saya menemukan apa yang tidak saya temukan di masa lalu. Dan ketika itu saya memegang pena sekali lagi, dan dengan pertolongan Allah kesuksesan.

Bab Ketiga: Manhaj Ibadhiyyah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Pengenalan Tentang Ibadhiyyah:

Saya tidak ingin berbicara tentang lahirnya golongan Khawarij di sini; karena percikan api pertama mereka setelah tahkim antara Ali dan Mu'awiyah semoga Allah meridhai keduanya adalah perkara yang terkenal. Ini pertama, dan karena tidak tersisa dari mereka di waktu kita ini seorang pun, dan ini kedua. Adapun ketiga maka karena Ibadhiyyah menolak dengan keras dan menafikan dengan tegas penisbatan mereka kepada Khawarij dan mereka menggambarkan "pelemparan lafazh Khawarij kepada Ibadhiyyah ahli kebenaran dan istiqamah dari propaganda-propaganda yang disengaja yang muncul dari fanatisme politik pertama, kemudian mazhab kedua ketika muncul ekstremis-ekstremis mazhab, dan mereka telah mencampur antara Ibadhiyyah dan Azariqah dan Shafariyyah dan Najdiyyah, maka Ibadhiyyah ahli kebenaran tidak dikumpulkan mereka dengan Shafariyyah dan Azariqah dan yang menempuh jalan mereka kecuali mengingkari tahkim antara Ali dan Mu'awiyah dan itu adalah pendapat Ali sebelum tekanan kepadanya untuk menerima tahkim, dan ketika penyelisih kami tidak berhati-hati dan tidak membebani diri mereka kesulitan pencarian tentang kebenaran agar mereka berhenti padanya, mereka mencampur antara Ibadhiyyah ahli kebenaran yang tidak menghalalkan harta dan tidak setetes darah orang yang bertauhid dan antara orang yang menghalalkan darah karena kemaksiatan besar hingga mereka membunuh anak-anak mengikuti bapak-bapak mereka, padahal perbedaan sangat besar seperti perbedaan antara yang menghalalkan dan yang mengharamkan, maka apa setelah kebenaran kecuali kesesatan?!".

Untuk hal-hal ini kami membatasi di tempat ini pada golongan Ibadhiyyah saja, dan kami memilih untuk tidak memindahkan kecuali dari kitab-kitab mereka atau apa yang dicetak di bawah pengawasan mereka atau apa yang tidak mereka ingkari penisbatannya kepada mereka. Adapun penisbatan mereka maka kepada Abdullah bin Ibadh bin Taim al-Lat bin Tsa'labah, dari Bani Murrah bin 'Ubaid kelompok al-Ahnaf bin Qais Al Maqa'is at-Tamimi, dia adalah dari penduduk Irak, datang kepada Imam Jabir bin Zaid untuk

mengambil ilmu darinya dan dia berdebat dengannya dalam urusan-urusannya dan dalam hal-hal penting agamanya, dan dalam apa yang datang darinya dan apa yang ditinggalkannya.

Dan adapun pusat mazhab Ibadhi maka di Bashrah di mana dia lahir di dalamnya, kemudian berhubungan dengan Oman dan berdiri untuknya di Maghrib sebuah negara, dan mazhab meluas ke Yaman dan ke Khurasan dan ke Mesir dan ke Jazirah Arab.

Adapun di waktu kita ini maka disebutkan oleh duta besar Oman di Tunisia bahwa mazhab mereka Ibadhi tersebar di "Maghrib dan Masyriq: maka mereka di Makkah dan Madinah dan Bashrah dan Khurasan dan Yaman dan Hadhramaut dan Oman dan Afrika Timur".

Dan saya tidak meyakini kebenaran penyebaran mereka di enam wilayah pertama yang disebutkan, adapun penyebaran mereka di Afrika Timur maka mungkin yang benar bahwa mereka di Zanzibar dan bukan di seluruh wilayah ini, sebagaimana dia tidak menyebutkan keberadaan mereka di Tunisia dan Aljazair dan Libya padahal keberadaan mereka di Jabal Nafusah dan Zawarah dari Tripoli dan pulau Jarbah dari Tunisia dan Wadi Mizab di Aljazair.

Ini berkenaan dengan penisbatan dan pusatnya, adapun sejarah kemunculannya maka pada abad pertama hijriah karena sesungguhnya Abdullah bin Ibadh adalah sezaman dengan Abdul Malik bin Marwan "26-86 H" dan antara keduanya ada surat-menyurat dan tidak diketahui kelahiran atau wafat Abdullah bin Ibadh tanggalnya.

Akidah-Akidah Mereka:

Dalam ma'rifah Allah:

Mereka berkata: "Sesungguhnya ma'rifah Allah tabaraka wa ta'ala adalah wajib dengan akal sebelum datangnya syara', maka ketika syara' datang menambahnya penjelasan dan mengumumkan kewajibannya". Dan berkata salah seorang imam mereka dalam syair:

Ma'rifah Pencipta dari akal-akal Maka bagaimana dengan yang didengar dan yang dinukilkan Dan tidak boleh ketidaktahuannya bagi orang yang bodoh Sekejap mata menurut yang memiliki dalil-dalil

Adapun dalam sifat-sifat maka mereka berkata: "Tidak tersembunyi atas ahli ilmu bahwa Allah azza wa jalla menyapa mereka dengan lisan mereka dan berdialog dengan mereka dengan apa yang berjalan dengan akal mereka, maka mereka memahami khitab dari diri qara'in sebelum tahqiq untuk makna khitab, dan ketika telah tetap dalam syariat bahwa Allah azza wa 'ala berbeda dengan makhluk-makhluk-Nya dalam dzat dan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan tidak ada lagi bagi mereka wahm atau jahil dalam sesuatu dari wahyu Allah azza sya'nuhu, maka sesungguhnya sifat-sifat makhluk menyelisihi sifat-sifat Khaliq tabaraka wa ta'ala maka tidak bingung pemahaman Arab bagaimanapun dalam ma'rifah lisan. Maka oleh karena itu ketika pengambilan dalam bahasa dengan tangan dan pengamatan hal-hal yang dilihat dengan mata, dan demikian Allah tabaraka wa ta'ala menyatakan tentang makna-maknanya dengan seperti apa yang Dia nyatakan tentang diri apa yang ada pada manusia maka Dia berfirman: **'Dan agar kamu dibina di bawah pengawasan-Ku'** (Thaha: 39), maka mata dalam hak Allah azza wa 'ala diketahui bahwa itu adalah penjagaan-Nya dan tangan dipahami dalam hak-Nya kekuasaan-Nya karena apa yang kami kemukakan dari ketetapan pemahaman dengan kemustahilan sifat manusia bahwa menjadi sifat ar-Rahman, dan demikian sisa sifat-sifat seperti genggam dan istawa' dan kedatangan dan kehebatan dan muslihat dan sisi, maka sesungguhnya ini adalah ungkapan-ungkapan yang saling berbicara dengan mereka manusia antara mereka maka Allah azza wa jalla menyapa mereka antara mereka dan-Nya untuk ketetapan makna-maknanya pada mereka dalam hak Allah, maka mereka tidak membawanya kepada selainnya, dan sungguh mereka tahu bahwa Allah jalla qudratuhu berbeda dengan mereka dalam keadaan-keadaan semua, sebagaimana ditetapkan untuk mereka itu dalam firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (QS. Asy-Syura: 11).

Kemudian mereka berkata: "Barang siapa yang menyimpang dari jalan mereka, maka dia telah menjatuhkan dirinya ke dalam jurang yang tidak akan pernah dia temukan jalan keluarnya selamanya. Makna *jadd Allah* adalah keagungan-Nya dan *janb-Nya* adalah urusan-Nya sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama. *Al-makr* adalah hukuman-Nya, *istawa' ala al-'arsy* artinya penaklukan dan kemenangan... dan wajah Allah Ta'ala adalah Zat-Nya."

Dan mereka berkata: "Sesungguhnya Dia ada tanpa dapat disaksikan, qadim (azali) tanpa permulaan tanpa menciptakan diri-Nya sendiri, kekal tanpa akhir, Maha Hidup Maha Berdiri Sendiri tidak mengantuk dan tidak tidur, Maha Mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, tidak luput dari-Nya seberat zarrah pun di langit maupun di bumi dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dalam kegelapan, Maha Kuasa tanpa susah payah, berbicara tanpa lidah, Maha Mendengar tanpa telinga, Maha Melihat tanpa bola mata dan kelopak mata, Tuhan segala sesuatu dan Penciptanya dan kepada-Nya segala sesuatu berakhir, menciptakan makhluk tanpa contoh, Maha Suci Dia Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana dengan berbuat apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan."

Pengingkaran Ru'yah (Melihat Allah):

Mazhab mereka tentang ru'yah adalah pengingkaran dengan keras, mereka berkata: "Tidak tersembunyi bahwa pendapat tentang ru'yah menghancurkan tauhid dari dasarnya dan menghapusnya dari akarnya, karena ru'yah mengharuskan hulul (bersemayamnya Allah dalam makhluk) dan Allah Maha Suci darinya, menetapkan keterbatasan, menetapkan kedudukan dalam ruang, menetapkan perubahan warna, mengharuskan arah dan semacamnya. Semua ini adalah hal-hal yang merusak kebenaran uluhiyyah (ketuhanan), Allah Azza wa Jalla Maha Tinggi dari semua itu. Tidak tersisa satu pun dari sifat-sifat ketuhanan yang tegak di atas dasarnya dan berdiri di atas kaidahnya. Yang dapat dilihat tidak layak menjadi Tuhan!!" "Sesungguhnya ru'yah adalah untuk makhluk, sedangkan Tuhan bumi dan langit Maha Suci darinya. Takkif (menentukan bagaimana) tidak layak bagi keagungan dan kebesaran Allah dan itu adalah konsekuensi dari ru'yah. Pembedaan Zat Yang Maha Tinggi tidak mungkin, dan orang yang berpendapat tentang ru'yah adalah salah dengan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan kecuali dia bertobat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya. Apa yang datang menetapkan telah diingkari oleh kaum muslimin!!" "Dan mereka memutuskan bahwa itu palsu, karena asalnya adalah dari tipu daya Yahudi untuk memahami Allah!!"

Al-Quran Al-Karim:

Ibadiyah berpendapat bahwa Al-Quran itu makhluk. Salah seorang ulama kontemporer mereka berkata: "Ibadiyah mengatakan: Sesungguhnya Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Al-Quran adalah sesuatu dari segala sesuatu. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menentukannya dengan pasti'** (QS. Al-Furqan: 2). Dan Al-Quran sebagaimana kami katakan adalah sesuatu dari segala sesuatu, dan ia adalah kalam Allah yang diciptakan dan ditentukan-Nya sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dari para hamba sebagaimana dikehendaki takdir dan ketentuan-Nya. Dalil-dalil kebaruaran (hadits) pada dirinya jelas dan menjadi saksi atas penciptaannya. Seandainya ia tidak diciptakan, niscaya ia qadim (azali). Seandainya ia qadim, niscaya ia menjadi sekutu Allah dalam sifat qidam. Seandainya ia menyekutukan-Nya dalam sifat qidam, niscaya yang qadim menjadi banyak. Seandainya yang qadim banyak, niscaya hilang keqadiman-Nya yang khusus bagi-Nya yang menjadi sifat-Nya, karena ia menjadi memiliki sekutu-sekutu dalam hal itu. Ini jelas kerusakannya dan gugur pertimbangannya. Seandainya Dia berbicara seperti makhluk-Nya, niscaya akan meniscayakan bagi-Nya apa yang meniscayakan bagi makhluk-Nya berupa lidah yang merupakan alat berbicara dan meniscayakan bagi-Nya bibir dan mulut tempat keluarnya kalam, dan ini batil secara akal. Kemudian Allah mensifatinya sebagai baru (hadits) dalam firman-Nya yang mulia: **'Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya, sedangkan mereka bermain-main'** (QS. Al-Anbiya: 2). Dan Dia mensifatinya sebagai diturunkan dari Lauh (Mahfudz) dan ia berada di dalamnya. Penurunan adalah sifat kebaruaran, dan keberadaannya di dalam Lauh, sedangkan Lauh itu baru, dan tidak bersemayam dalam yang baru kecuali yang baru secara akal dan fitrah. Semua sifat ini memberikan makna kebaruaran. Dan Dia mensifatinya sebagai **ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu** (QS. Al-Ankabut: 49), sedangkan dada mereka baru dan yang bersemayam dalam yang baru adalah baru secara pasti, karena yang qadim Maha Suci dari hal-hal yang baru. Maka Allah Azza wa Jalla tidak terkena makna kebaruaran dan tidak layak bagi-Nya, jika tidak demikian maka sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya Ta'ala tidak sah. Kalam Allah tidak seperti kalam makhluk meskipun

kalam yang dikenal adalah yang sesuai dengan cara yang biasa, kata-katanya tersusun dari huruf-huruf. Sesungguhnya Allah Jalla Jalaluhu adalah Pencipta huruf-huruf, suara-suara, dan alat-alat yang dengannya kalam terbentuk, dan Allah Maha Suci dari semua ini secara pasti."

Masalah Kekal di Neraka:

Ibadiyah meyakini bahwa "orang yang masuk neraka dari kalangan orang-orang yang bermaksiat dari kalangan Muwahhidin (orang yang bertauhid) akan kekal di dalamnya dan tidak akan keluar darinya selamanya. Maka dia dalam kekalnya seperti orang yang masuk surga, kecuali bahwa Muwahhid lebih ringan siksaannya daripada yang lain." Penyair mereka berkata:

Dan barang siapa mati dalam keadaan melakukan dosa besar akan disiksa Dan itu dalam Al-Quran hukumnya wajib Tetapi dia dalam neraka pasti kekal Maka dia di dalamnya disiksa selamanya Keluarnya mereka dalam Al-Quran telah dinafikan Tuhanku, maka celakalah bagi siapa yang menemuinya

Dan salah seorang ulama kontemporer mereka berkata: "Sesungguhnya pahala Allah untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin adalah surga dan sesungguhnya hukuman Allah untuk musuh-musuh-Nya adalah neraka. Dan sesungguhnya surga dan neraka tidak akan musnah, dan barang siapa meyakini kehancurannya maka dia kafir syirik, karena Allah berfirman tentang surga: **'Mereka kekal di dalamnya'**, demikian juga Dia berfirman tentang neraka, kita berlindung kepada Allah darinya, dalam ratusan ayat. Dan Allah Jalla wa Azza menegaskan hal itu, maka pahala dan hukuman itu abadi, demikian juga tetap dalam Sunnah Nabi, sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *'Apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, didatangkanlah kematian lalu disembelih di antara surga dan neraka, dan penyeru memanggil: Wahai penghuni surga, kekal tanpa kematian, dan wahai penghuni neraka, kekal.'* Berdasarkan ini, akidah Ibadiyah mengikuti Al-Quran dan Sunnah Nabi pilihan dari keluarga Adnan shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan barang siapa menyelisihi akidah ini dengan takwil maka dia adalah fasik, sesat, munafik, kafir nikmat. Dan barang siapa menyelisihinya tanpa takwil maka dia kafir syirik."

Masalah Syafaat:

Dan mereka berpendapat bahwa syafaat tidak akan mencapai pelaku dosa-dosa besar dari umat Muhammad, dan tidak akan mencapainya kecuali yang di antara mereka mati dalam keadaan setia dan bertobat dengan tobat nasuha.

Salah seorang ulama mereka berkata dalam bentuk nazam:

Dan barang siapa mati dalam keadaan melakukan dosa besar akan disiksa Dan itu dalam Al-Quran hukumnya wajib Tidak ada baginya syafaat dari siapa pun Dari manusia bahkan Nabi Ahmad

Melakukan Dosa Besar:

Ibadiyah menyebut orang yang bertauhid yang bermaksiat dengan kata kafir, dan yang mereka maksudkan dengannya adalah kafir nikmat, dan mereka memberlakukan padanya hukum-hukum orang yang bertauhid. Maka kekufuran menurut mereka adalah kafir nikmat dan nifak, yaitu ini, dan kafir syirik dan juhud (pengingkaran), yaitu yang mengeluarkan manusia dari agama Islam.

Maka orang-orang yang bermaksiat dari kalangan Muwahhidin menurut mereka "telah keluar dari kesyirikan dengan laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah, dan keluar dari orang-orang mukmin dengan melakukan kemaksiatan. Sesungguhnya Rasul 'alaihi shalaatu was salaam bersabda: *'Tidaklah berzina pezina ketika dia berzina sedangkan dia mukmin'*... hadits. Dan itu merupakan cabang dari firman Allah Ta'ala: **'Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah'** kepada mereka wahai Muhammad **"Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah masuk Islam,' dan iman itu belum masuk ke dalam hati kamu'** (QS. Al-Hujurat: 14). Dan makna katakanlah: Sesungguhnya kami adalah muslim dengan ucapan kalian: laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah. Adapun iman, maka tidak, karena kalian melakukan apa yang tidak diridhai-Nya. Maka kalian dengan pengakuan kalian tentang keesaan Allah ketika kalian mengatakan: laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah, dengan ini kalian masuk Islam, maka darah dan harta kalian haram kecuali dengan haknya, dan perhitungan kalian pada Allah, entah ampunan atau hukuman."

Dan mereka mengingkari apa yang dikatakan oleh Muktazilah bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari iman karena dosa besarnya dan belum masuk kekufuran karena pengakuannya dengan syahadat: laa ilaaha illallah, melainkan dia berada di posisi antara dua posisi. Ibadiyah mengingkari posisi antara ini, sebagaimana penyair mereka berkata dalam "Bab tentang Kekufuran":

Barang siapa tidak bertakwa kepada Allah Maka dia adalah saudara kekufuran tanpa keraguan Karena sesungguhnya tidak ada di antara keduanya posisi Demikian juga dalam Al-Quran Tuhanku menurunkannya Dan menjelaskannya dengan membaginya Untuk syirik dan nikmat, maka pahamiilah

Dan kesimpulan menurut mereka: bahwa tingkatan-tingkatan menurut mereka adalah iman, kafir nikmat, kafir syirik.

Mizan (Timbangan) dan Shirath (Jembatan):

Jumhur Ibadiyah berpendapat bahwa timbangan bukanlah bersifat indrawi dan Allah tidak memerlukan hal itu, melainkan ia adalah perbedaan makna atas amal-amal: **'Dan penimbangan pada hari itu adalah benar'** (QS. Al-A'raf: 8), bagaimana mungkin sedangkan amal-amal bukanlah perkara-perkara yang indrawi sehingga ditimbang dengan timbangan yang sejenis dengannya. Dan shirath juga bukanlah indrawi, melainkan ia adalah agama Allah yang hak dan jalan-Nya yang lurus. Barang siapa mengikutinya maka beruntung dan selamat, dan barang siapa menyimpang darinya maka rugi dan celaka. Dan di antara Ibadiyah ada yang membolehkan bahwa timbangan dan shirath itu indrawi.

Al-Walayah (Loyalitas) dan Al-Bara'ah (Berlepas Diri):

Ibadiyah meyakini bahwa setiap dari walayah dan baraah terbagi menjadi dua bagian: walayah pribadi dan walayah kelompok, demikian juga baraah: baraah pribadi dan baraah kelompok. Mereka berkata: "Tidak tersembunyi bahwa walayah dan baraah wajib untuk individu-individu sebagaimana wajib untuk kelompok. Dan barang siapa mengkhususkan keduanya untuk kelompok tanpa individu maka terjatuh dalam kekurangan dan kelalaian."

Dan termasuk walayah pribadi adalah walayah terhadap ibu Musa dan istri Firaun, demikian juga mukmin dari keluarga Firaun dan laki-laki yang datang

dari ujung kota dengan bergegas. Dan dalam baraah ada yang berlawanan dengan mereka seperti orang yang berdebat dengan Ibrahim tentang Tuhannya, dan seperti yang datang dalam firman Allah Ta'ala: **'Yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, lalu dia melepaskan diri darinya'** (QS. Al-A'raf: 175). Ini adalah dalil-dalil yang jelas seperti matahari dan keadaan-keadaan ini tidak ada kecuali pada lbadiyah.

Inilah urusan walayah dan baraah untuk pribadi-pribadi menurut mereka. Adapun walayah atau baraah untuk kelompok, maka mereka berkata: "Tidak tersembunyi bahwa wajibnya memohon ampun untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan mengharuskan loyalitas kepada mereka, karena tidak ada makna perintah memohon ampun untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dalam konteks seperti ini kecuali kewajiban, dan tidak sah memohon ampun untuk selain wali." Dan tidak tersembunyi bahwa baraah wajib dari pelaku kemaksiatan secara mutlak, baik itu dosa-dosa besar kafir nikmat atau dosa-dosa besar syirik sebagaimana dinashkan dalam Al-Quran dan ijmak kaum muslimin secara mutlak atas hal itu. Dan baraah syar'iyah mengharuskan kebencian, yaitu: sesungguhnya kebencian adalah buah dari baraah dari pelaku kemaksiatan secara mutlak, demikian juga mencela, yaitu: mencela orang yang bermaksiat karena kemaksiatannya dan melaknat orang kafir karena kekufurannya.

Adapun bentuk walayah adalah: "bahwa orang-orang mukallaf (yang dibebani hukum) loyal kepada orang yang terbukti loyalitasnya, yaitu orang yang taat dan setia dengan apa yang diperintahkan Allah, maka mereka mencintainya karena hal itu dan memohonkan ampun untuknya dan membantu dia dalam urusan-urusan duniawinya dari jual beli dan seluruh muamalat. Adapun baraah, maka bentuknya adalah bahwa mereka berlepas diri dari orang yang bermaksiat dan memutuskan muamalah dengannya dan memboikotnya sehingga dia menjadi seakan-akan terpisah dari dunia sampai dia bertobat kepada Allah. Apabila dia bertobat dan berhenti dari kemaksiatannya, dikembalikan kepadanya hak-hak ini dan dia diperlakukan dengan apa yang diperlakukan kepada saudara-saudaranya yang lain."

Oleh karena itu terdapat istilah-istilah al-khiththah (hukuman), al-hijran (pemboikotan), al-ib'ad (pengucilan), dan ath-thardi (pengusiran) pada

mereka, yaitu "kata-kata yang bersinonim pada satu makna, yaitu apabila salah seorang dari ahli thariqah (pengikut jalan) melakukan kejahatan atau muncul padanya aib atau melakukan kekurangan dalam perkataan atau perbuatan, maka dia diboikot oleh ahli shalah (orang-orang shalih). Maka dia tidak diajak bicara, tidak hadir dalam jamaah, tidak menjadi imam, tidak makan bersama, dan tidak duduk bersama. Dan ini adalah khiththah (hukuman) yang membatasi antara dia dan ahli khair (orang-orang baik). Apabila dia bertobat dan memohon ampun, maka diterima darinya dan kembali kepada jamaah dan hilang darinya noda cap itu. Dan lamanya dia dalam kesendirian pemboikotan sesuai dengan besarnya dosa dan kecilnya, dan tobat atau kekerasan hati pelaku kejahatan."

Dan perkara ini masih diterapkan di beberapa wilayah mereka. Ustad Hafidz Ramadhan berkata tentang mereka: "Masih ada sisa dari mereka di negeri Aljazair dan mereka hidup dengan cara yang teratur dan tradisi yang kuat. Pengadilan negara tidak mengadili di antara mereka. Jika seorang yang berutang mengulur-ulur pembayaran kepada pemberi hutang, ia masuk ke masjid dan mengumumkan hal itu. Saat itu orang-orang memboikot si berutang, tidak mengucapkan salam kepadanya dan tidak bermuamalah dengannya sampai ia melunasi hutangnya".

Begitu pula keadaan orang-orang Mizab hari ini di Aljazair, "mereka masih menerapkan hukum-hukum al-walayah dan al-bara'ah (loyalitas dan permusuhan)".

Kepemimpinan (Imamah):

Saya katakan: Sesungguhnya Abadhiyah sangat menolak ketertarikan atau penisbatan mereka kepada kelompok Khawarij, padahal mereka menyetujui kelompok Khawarij dalam semua sikap mereka terhadap apa yang terjadi antara Ali dan Muawiyah semoga Allah meridhai keduanya, padahal Khawarij tidak diberi sifat ini kecuali karena sikap-sikap mereka itu.

Bagaimanapun, Abadhiyah berpandangan bahwa Ali semoga Allah meridhai dia ketika menerima tahkim (arbitrase) antara dirinya dan Muawiyah semoga Allah meridhai dia, maka dengan ini ia telah melepaskan dirinya dari kepemimpinan dan menyerahkannya kepada dua hakam (arbiter) atas perjanjian dan ikatan dengan Allah. Keduanya berhak mengangkat siapa yang

mereka kehendaki dan memecat siapa yang mereka kehendaki. Kedua hakam telah sepakat untuk memecat Ali dan berbeda pendapat dalam mengangkat Muawiyah. Amr bin Ash mengangkatnya sedangkan Abu Musa al-Asyari tidak mengangkatnya. Mereka tidak meridhai Muawiyah sebagai imam di dunia apalagi menjadi imam agama. Oleh karena itu mereka bergegas membai'at Abdullah bin Wahab ar-Rasibi yang dikenal dengan Dzuts Tsafinat. Ketika bai'at terjadi dari mereka kepadanya, maka hal itu menjadi wajib dan haram meninggalkannya tanpa alasan yang membolehkan. Jika imam melakukan sesuatu yang membatalkan bai'at, maka wajib mencopotnya. Jika ia bersikeras tetap berkuasa, wajib bagi kaum muslimin memeranginya, seperti jika ia membatalkan kepemimpinannya, berbuat zalim, atau meninggalkan kewajiban agama. Itu setelah ia dinasihati, jika ia bertobat maka diterima darinya.

Dengan ini jelas bahwa pemberontakan mereka terhadap Ali semoga Allah meridhai dia adalah karena penerimaannya terhadap tahkim, dan mereka menganggap penerimaan ini sebagai pembatalan kepemimpinannya. Pembatalan kepemimpinannya mengharuskan mencopotnya menurut mereka, dan jika ia bersikeras tetap memimpin maka wajib memeranginya setelah memintanya bertobat.

Tidak diragukan lagi setelah ini bahwa kepemimpinan menurut mereka berada dalam kedudukan yang sangat penting dan merupakan salah satu prinsip dasar mereka, yang mereka tetapkan dan berdasarkan hal itu membangun hukum-hukum.

Oleh karena itu mereka berkata: "Menurut kami kepemimpinan termasuk prinsip dasar karena shahih dari Umar dan yang lainnya tentang perintah membunuh orang yang ditunjuk menjadi imam tetapi ia menolak menerimanya!!" "Namun ia bukan termasuk hal yang jika ditinggalkan akan merusak sifat Allah. Makna kepemimpinan sebagai prinsip dasar adalah tidak boleh ada perselisihan di dalamnya".

Kepemimpinan menurut mereka adalah wajib, "Dan kewajiban mengangkat imam bagi umat diketahui dari Al-Quran, Sunnah, dan ijmak umat. Tidakkah engkau melihat bahwa para sahabat menyibukkan diri dengan persoalan kepemimpinan ketika mereka yakin akan kematian Nabi shallallahu alaihi wa

alihi wa sallam karena mereka melihat betapa pentingnya perkara itu. Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam belum dimakamkan sementara mereka sedang mengurus perkara kepemimpinan... Dalam Al-Quran terdapat perintah tentang hudud dalam perzinahan, khamr, qadzaf (tuduhan zina), pencurian, pembunuhan terhadap pembunuh, perampok, dan lain-lain. Yang dituju dengan perintah itu adalah imam dan yang semisal dengannya dari penguasa, amir, dan imam. Maka gelar-gelar ini tidak menjadi pegangan, yang menjadi pegangan adalah keadilan. Tidaklah tersembunyi bahwa manusia tidak boleh menghukumi dirinya sendiri, dan tidak berhak menjalankan hudud atas orang lain apalagi atas dirinya sendiri kecuali jika ia adalah imam atau penguasa yang adil. Penguasa yang adil adalah bayangan Allah di bumi-Nya, baik ia imam, amir, khalifah, atau sultan menurut istilah. Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *'Hudud, Jumat, fai, dan shadaqah adalah urusan para imam'*. Yang dimaksud dari mereka semua adalah yang adil. Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya Ibrahim al-Khalil alaihish shalatu was salam: **'Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi manusia. Ibrahim berkata: Dan dari keturunanku? Allah berfirman: Janji-Ku tidak akan mengenai orang-orang yang zalim'** (Surat Al-Baqarah, ayat 124). Demikian pula perkara dalam mempercepat kepemimpinan Umar semoga Allah meridhai dia, seandainya kepemimpinan tidak wajib, tentu ada yang berkata: Tidak ada keperluan untuk kepemimpinan, dan biarkanlah manusia dalam keadaan mereka. Tetapi mereka tidak membiarkan mereka, bahkan setelah Umar mereka membai'at Utsman bin Affan, kemudian setelah Utsman mereka membai'at Ali bin Abi Thalib... Dan demikianlah... Dengan itu umat telah bersepakat tentang kewajiban kepemimpinan".

Mereka memiliki syarat-syarat kewajiban kepemimpinan. Jika syarat-syarat terpenuhi maka kepemimpinan wajib. Mereka juga memiliki syarat-syarat bagi imam yang sah untuk dibai'at.

Adapun syarat-syarat kewajiban kepemimpinan: "Adalah bahwa ahli kebenaran jumlahnya setengah dari musuh mereka yang ditakuti atau lebih, dan mereka memiliki ilmu yang cukup, harta, senjata, dan kuda. Jika kepemimpinan telah diberikan kepada orang yang layak, maka tidak boleh baginya meninggalkannya". Saya tidak menemukan penjelasan hukumnya jika mereka kurang dari setengah jumlah musuh mereka.

Adapun syarat-syarat imam: "Adalah laki-laki, baligh, berakal, menguasai ushul dan furu', mampu menegakkan hujjah dan menghilangkan syubhat, memiliki strategi dan pengalaman dalam peperangan, berani meskipun ia tidak terjun langsung dalam peperangan, tidak lemah dan tidak gentar dari dahsyatnya peperangan, tidak takut menegakkan hudud dan memenggal leher di jalan Allah dan membela kebenaran. Jika syarat-syarat ini terpenuhi pada orang Quraisy maka ia lebih utama, jika tidak maka orang lain yang diridhai oleh ahli hall wal aqd dari kaum muslimin. Tidak dipahami dari syarat-syarat ini bahwa mengangkat imam tidak wajib jika salah satu syarat hilang, tidak, bahkan tetap wajib bagi mereka mengangkatnya meskipun ia di bawah kedudukan ini, sebab yang menjadi patokan adalah syarat-syarat dasar yang tanpanya bangunan kepemimpinan tidak dapat berdiri".

Mereka berkata: "Kekuatan dan ilmu adalah syarat-syarat pokok bagi sifat-sifat imam yang layak menjadi pemimpin umat atau pemimpin masyarakat. Jika ia lemah maka kelemahannya akan menghalanginya dari menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya... Ilmu adalah dasar yang wajib bagi muslim untuk berjalan di atasnya selama ia hidup. Terutama orang-orang yang memegang jabatan karena kepada imam tertuju urusan hudud, walayah, bara'ah, dan yang berkaitan dengannya seperti pemungutan zakat, baitul mal, dan mengurus kepentingan umat serta banyak hal lainnya. Ia melihat dengan ilmu siapa yang didahulukan dalam pekerjaan dan siapa yang diakhirkan. Dengan ilmu agama dapat tegak. Oleh karena itu Abadhiyah mewajibkan ilmu dalam kepemimpinan".

Adapun syarat Quraisy, mereka tidak mengatakannya. Bahkan mereka berkata: "Jika ada orang yang istiqamah di Quraisy maka bai'atnya baik, dan jika dibai'at maka wajib menaatinya bukan karena ia orang Quraisy melainkan karena ia shalih. Yang dituntut dalam umat adalah kebaikan. Apakah Quraisy memiliki kelebihan tanpa kebaikan? Allah Azza wa Jalla memerintahkan kebaikan dan menyeru... Kenyataannya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak hanya mengangkat orang Quraisy saja tetapi mengangkat dari berbagai kabilah Arab. Sahnya kepemimpinan adalah dasar bagi sahnya kekuasaan karena ia adalah cabang darinya. Apa yang boleh pada asal boleh pada cabang. Allah Azza wa Jalla tidak menjadikan perkara ini pada umat tertentu, kabilah tertentu, atau negeri tertentu".

Bahkan cukup khalifah bersifat utama, berjalan sesuai Al-Quran dan Sunnah agar kekhilafahannya sah. Jika ia menyimpang dari keduanya yaitu Al-Quran dan Sunnah, maka ia telah ceroboh dalam perbuatannya dan mundur ke belakang. Pasti ia telah terikat dengan hawa nafsu dan melepas ikatan takwa, maka tidak sah ia tetap dalam keadaan ini sebagai imam... Tidak benar kita membiarkan orang yang menyimpang dari kewajiban Al-Quran dan Sunnah, tidak secara akal maupun secara nash menurut yang kami ketahui. Wajib menaatinya selama ia di atas kebenaran dan keadilan adalah syiarnya. Jika ia berbuat zalim dalam hukum dan menyelisihi kebenaran dan tidak bertobat, maka boleh bahkan wajib memberontak terhadapnya.

Sikap Mereka terhadap Para Sahabat semoga Allah meridhai mereka:

Sesungguhnya Abadhiyah memuliakan Abu Bakar dan Umar semoga Allah meridhai keduanya. Adapun yang pertama, ia: "Beramal dengan apa yang dibawa oleh kenabian, mengikuti perintah-perintahnya, menegakkan apa yang ditegakkan oleh umat, menjaga sunnah-sunnahnya. Dengan itu ia tidak kehilangan dari Nabi alaihish shalatu was salam kecuali pribadinya yang mulia dan turunnya wahyu setelahnya. Ia wafat sementara umat Islam satu kata ridha kepadanya ketika wafatnya".

Adapun Umar bin Khaththab semoga Allah meridhai dia: "Ia berjalan seperti jalan sahabatnya, memberikan busur kepada pembuatnya dan menjalankan urusan-urusan pada tempatnya" sampai ia wafat sebagai syahid yang ditangisi, dikesali atas kebaikan-kebaikannya dan sirahnya yang diridhai serta hari-harinya yang cerah dan cemerlang.

Adapun Utsman semoga Allah meridhai dia, ia tidak memiliki kedudukan seperti kedua sahabatnya semoga Allah meridhai keduanya. Kami sebutkan di sini apa yang berkaitan dengannya semoga Allah meridhai dia dari surat yang dikirim oleh imam mereka Abdullah bin Abadh kepada Abdul Malik bin Marwan. Ia berkata di dalamnya: "Mereka mengangkat Utsman, ia beramal sekehendak Allah dengan apa yang diketahui oleh ahli Islam, sampai dunia terbentang untuknya dan terbuka baginya dari perbendaharaan bumi sekehendak Allah. Kemudian ia melakukan perkara-perkara yang tidak diamalkan oleh dua sahabatnya sebelumnya, sementara masa orang-orang dengan Nabi mereka masih dekat. Ketika orang-orang beriman melihat apa

yang ia lakukan, mereka mendatangnya, berbicara kepadanya dan mengingatkannya dengan Kitabullah dan sunnah orang-orang beriman sebelumnya. Hal itu berat baginya bahwa mereka mengingatkannya dengan ayat-ayat Allah!!" "Ia menguasai mereka dengan kesombongan, memukul siapa yang ia kehendaki di antara mereka, memenjarakan dan mengasingkan". Salah seorang kontemporer mereka berkata: "Jika Utsman berada di atas kebenaran maka orang-orang yang memberontak dan memerangnya adalah sesat, dengan itu wajib berlepas diri dari mereka. Mengapa kalian berkata: Semoga Allah meridhai mereka, padahal mereka memberontak kepada imam yang benar? Jika Utsman zalim dan mereka memberontak kepadanya karena kezalimannya, maka wajib bangkit melawan orang zalim sampai ia kembali dari kezalimannya". Sampai ia berkata: "Adapun Utsman sebagai Amirul Mukminin dan segala yang dilakukan Amirul Mukminin baik benar maupun batil diterima di sisi Allah dan karena itu ia wajib dihormati. Jika demikian, mengapa seratus ribu pedang di Madinah di tangan kaum Muhajirin dan Anshar yang disifati oleh Allah Azza wa Jalla dengan istiqamah dalam agama, tidak membela imam yang benar? Mengapa orang-orang ini tidak mendatangkan kebenaran yang wajib atas setiap muslim berada di atasnya?!".

Adapun Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhai dia, mereka berkeyakinan bahwa ia adalah imam dengan ijmak, kaum muslimin membeli'atnya dengan ridha kepadanya dan memilihnya dari antara teman-temannya karena mereka melihat padanya kesesuaian untuk jabatan kepemimpinan... Ia melebihi enam temannya dengan berasal dari rumah kenabian. Ia adalah orang yang berilmu, ahli ibadah, zahid, amanah, terpercaya, bertakwa, yang selamat dari hawa nafsu dan fanatisme kesukuan, ikhlas kepada Allah, menegakkan hak-hak Allah, teguh di atas kekuasaan Allah. Orang jauh dan dekat sama di hadapannya dalam kebenaran, tidak takut dalam urusan Allah terhadap celaan orang yang mencela. Inilah sifat Ali bin Abi Thalib dan ia tetap demikian sampai masuk kepadanya orang yang menyimpangkan dalam politiknya untuk menyesatkannya dari jalannya, sedangkan ia berkeyakinan bahwa orang itu menginginkan kebenaran dan menyeru kepadanya. Ia adalah orang dalam yang buruk bagi Ali bin Abi Thalib, oleh karena itu ia berpengaruh kepadanya... Kami tidak berkeyakinan tentang Ali seperti keyakinan Syiah

kepadanya, bahkan ia adalah hamba dari hamba-hamba Allah dan ia sendiri mengatakan demikian. Karena orang-orang dalamnya yang buruk, terjadilah apa yang terjadi.

Adapun ringkasan pendapat mereka tentangnya semoga Allah meridhai dia setelah itu, mereka berpandangan bahwa dengan menerimanya tahkim ia telah melepaskan dirinya dari kepemimpinan dan menyerahkannya kepada dua hakam atas perjanjian dan ikatan dengan Allah bahwa keduanya mengangkat siapa yang mereka kehendaki dan memecat siapa yang mereka kehendaki. Keduanya telah sepakat mencopotnya dan berbeda dalam mengangkatnya. Salah satunya mengangkat Muawiyah dan yang lain mundur dan tidak melakukan apa-apa, lalu mereka berpisah. Ketika orang-orang beriman itu melihat akhir kenyataan dan mereka tidak meridhai Muawiyah sebagai imam di dunia apalagi menjadi imam agama, oleh karena itu mereka bergegas membai'at Abdullah bin Wahab ar-Rasibi yang dikenal dengan Dzuts Tsafinat. Ketika bai'at terjadi maka ia wajib, dan haram meninggalkannya tanpa alasan yang membolehkan".

Oleh karena itu mereka berkeyakinan bahwa bai'at berpindah setelah Ali semoga Allah meridhai dia kepada Abdullah bin Wahab ar-Rasibi yang mereka bai'at setelah tahkim.

"Ketika mereka membai'atnya, mereka mengirim kepada teman-teman mereka dengan senang dengan bai'at mereka, gembira dengan ridhanya dan penerimaannya, dengan yakin dan tenang bahwa Ali bin Abi Thalib tidak akan kembali menuntut mereka dengan kepemimpinan atau mengklaimnya".

Tetapi Ali semoga Allah meridhai dia menuju kepada Abdullah ar-Rasibi dan memusnahkan pasukannya di Nahrawan. Abdullah termasuk di antara yang terbunuh. Salah seorang sejarawan mereka berkata: "Saya tidak menduga ia memerintahkan membunuh mereka dan tidak mengisyaratkan kepada mereka. Ia melihat diam cukup baginya ketika orang-orang yang mengurus urusannya berkata kepadanya tentang kaum itu apa yang mereka katakan. Sungguh mereka telah mengucapkan kalimat kekufuran dan kafir setelah keislaman mereka ketika mereka menisbatkan kepada ahli kebenaran apa yang mereka nisbatkan, agar mereka sampai kepada kebatilan dengan apa yang mereka peroleh. Saya tidak melihat Ali kecuali bebas dari darah kaum itu

dan saya tidak menyalahkannya. Ia menuju mereka untuk saling memahami dan bernegosiasi ia dengan mereka".

Tetapi mereka dengan ini tidak berlepas diri dari Abdurrahman bin Muljam, pembunuh Ali -semoga Allah meridhai dia-.

Berikut terjemahan lengkap teks ke dalam Bahasa Indonesia:

Adapun Muawiyah semoga Allah meridhainya, maka mereka berkeyakinan bahwa orang-orang yang berada di Nahrawan, setiap seorang dari mereka lebih utama daripada Muawiyah dengan jarak yang jauh, demikian, dan mereka berkeyakinan bahwa ia "memberontak kepada imam dengan memerangnya, memecah belah tongkat kaum muslimin, ingin memecah persatuan mereka dan meruntuhkan bangunan mereka serta membalikkan urusan mereka; agar ia dapat menguasai mereka sehingga menjadi raja di tengah mereka dan pemimpin atas mereka", dan mereka berkata: "Maka Muawiyah memberontak kepada Ali dan kepada kaum muslimin, bahkan memberontak kepada agama ketika Ali bin Abi Thalib adalah imam umum, kepemimpinannya telah tetap dengan ijma', ia memberontak kepadanya dengan memecah belah tongkat kaum muslimin dan tidak peduli dengan perselisihan yang terjadi dan darah yang tertumpah tanpa hak, bahkan ia memberontak kepada imam dengan membuka jalan perselisihan dan tidak peduli dengan pertumpahan darah kaum muslimin", demikian dugaan mereka tentang Muawiyah semoga Allah meridhainya. Adapun Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam dan Aisyah semoga Allah meridhai mereka semua - maka mereka berkata tentang mereka setelah baiat mereka kepada Utsman semoga Allah meridhainya: "Dan berbai'at kepadanya di antara yang berbai'at adalah Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam, kemudian mereka berdua mengingkari baiat yang ada di leher mereka berdua, dan mereka berdua menggerakkan bersama mereka Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar, maka Ali memerangi mereka dan mengalahkan mereka ... Adapun Sayyidah Aisyah maka ia telah bertaubat dari perbuatannya setelah itu, dan menyesal dengan sangat menyesal".

Sikap Mereka terhadap Penentang Mereka:

Saya akan mencukupkan di sini dengan menyebutkan sebagian dari khutbah Abu Hamzah Mukhtar bin Auf, salah seorang imam besar mereka, yang ia

sampaikan kepada penduduk Madinah al-Munawwarah setelah menguasainya, maka ia berkata: "Wahai manusia, kami adalah dari manusia dan manusia dari kami kecuali penyembah berhala dan raja yang zalim, dan orang yang punya bid'ah yang menyeru manusia kepadanya, dan jika mereka enggan dari hal itu kami seru mereka agar kami jalankan atas mereka hukum Allah Taala berupa pembayaran hak-hak dan ketundukan kepada kewajiban hukum-hukum, maka jika mereka tunduk pada hal itu kami biarkan mereka atas apa yang mereka ada padanya dan wajib bagi mereka dari hak-hak dan hukum-hukum apa yang wajib bagi kami dan atas kami kecuali yang berupa istighfar, maka tidak ada hak bagi mereka di dalamnya selama mereka terus-menerus atas apa yang mereka ada padanya dan kami dan mereka diperluas keadilan dan bagi mereka hak-hak mereka dari harta rampasan dan ghanimah dan sedekah-sedekah sesuai tempatnya, dan bagi mereka atas kami menolak kezaliman dari mereka sebagaimana yang wajib bagi seluruh kaum muslimin, dan keadilan dalam hukum-hukum dan pembelaan tentang mereka dan jika mereka berperang bersama kami maka bagi mereka bagian mereka sebagaimana bagi kami, dan barangsiapa enggan dari mereka dari apa yang wajib atasnya dari hak-hak kami didik dia dengan apa yang memadamkannya dan mengembalikannya kepada jalan yang lurus, dan jika mereka melampaui hal itu kami tumpahkan darah mereka dan kami halalkan memerangi mereka dan jika mereka mengakui ketaatan kami dan menyendiri di negeri mereka dan menjalankan di dalamnya hukum-hukum mereka kami tinggalkan mereka dan itu selama tidak ada penolakan terhadap ayat yang muhkamah atau sunnah yang tegak dan kami jadikan qadhi atas mereka dari mereka orang yang menegaskan kewajiban hak-hak atas mereka dan bagi mereka dan kami terima perkataannya dalam hal itu atas cara para qadhi semuanya, dan tidak menghalangi kami dari perwalian mereka kecuali apa yang mereka ada padanya dan kami ambil dari mereka setiap apa yang wajib dari hak-hak dan kami kembalikan di antara fakir miskin mereka dan yang membutuhkan dari mereka dan jika kami curigai mereka dalam sesuatu kami mohon ma'af kepada mereka, dan kami tidak membiarkan mereka menampakkan kemungkaran di hadapan kami jika itu adalah kemungkaran menurut mereka secara agama dan kami cegah mereka agar mengadakan di hari-hari kami apa yang tidak ada kecuali jika itu adalah perkara yang tidak ada kemakruhan di bawahnya, dan jika mereka memberontak kepada kami dan kami kalahkan

mereka, maka sesungguhnya kami tidak mengejar yang mundur dan tidak menghabisi yang terluka dan harta mereka dikembalikan kepada mereka kecuali apa yang kembali kepada baitul mal, maka sesungguhnya kami ambil itu dan kami belanjakan di tempatnya ... dan jika kami kuasai mereka kami bunuh dari mereka setiap orang yang membunuh salah seorang dari kami secara langsung sebagai qishash dan kami bebaskan jalan para tawanan dan kami tidak mengejar orang-orang yang lari dan kami tidak menghalangi salah seorang dari mereka kecuali yang mencela agama atau membunuh dari kaum muslimin atau menunjukkan kepada mereka, maka mereka ini dibunuh jika kami kuasai mereka kecuali yang bertaubat sebelum itu, dan kami shalati jenazah mereka dan kami kuburkan mereka dan kami jalankan warisan antara kami dan mereka sesuai tempatnya, dan harta dan kehormatan sesuai tempatnya".

Sumber-Sumber Syariat:

Sumber-sumber syariat menurut Ibadhiyah adalah sumber-sumbernya menurut Ahlus Sunnah, yaitu: Kitab dan Sunnah dan Ijma' dan Qiyas, mereka tidak mengingkari sesuatu pun darinya dan tidak menolaknya sebagaimana yang digambarkan oleh sebagian orang yang menulis tentang mereka, berkata salah seorang ulama Ibadhiyah: "Dan hukum-hukum syariat semuanya diambil dari satu jalan dan satu asal, yaitu Kitab Rabb semesta alam, yaitu firman Tabaraka wa Taala: **Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian** (Surah al-A'raf ayat 3), dan Sunnah diambil dari Kitab, Allah Taala berfirman: **Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul** (Surah an-Nisa ayat 59).

Dan Sunnah adalah ilmu dengan Kitabullah Azza wa Jalla dan dengannya wajib mengikutinya dan Ijma' juga adalah ilmu dengan Kitabullah Azza wa Jalla dan dengan Sunnah yang dari Kitabullah; karena Ijma' adalah tauqif, dan tauqif tidak ada kecuali dari Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Dan menurut mereka bahwa apa yang disebutkan dalam Kitab atau Sunnah atau Ijma', maka itu adalah nash dan nash adalah asal yang diqiyaskan padanya, mereka berkata: "Maka apa yang terdapat dalam tiga asal ini maka ia adalah asal, dan apa yang tidak terdapat maka ia adalah cabang dan diqiyaskan padanya apa yang tidak disebutkan dalam salah satu darinya, dan mereka berkata: tidak diqiyaskan asal-asal sebagiannya dengan sebagian

yang lain, dan asal-asal adalah apa yang datang dari Kitab dan Sunnah dan Ijma', dan diqiyaskan apa yang tidak datang dalam asal-asal kepada asal-asal, dan asal-asal diserahkan atas apa yang datang".

Dan berkata penyair mereka:

Dikeluarkan hukum dari Kitab ... dan begitu pula dari sunnah yang kembali (kepada Allah) Begitu pula Ijma' dalam apa yang mereka ijma'kan ... begitu pula Qiyas dalam apa yang mereka cabangkan

Dan yang dimaksud dengan Kitab adalah Alquran al-Karim, mereka tidak mengatakan tentang tahrif (perubahan) padanya tidak dengan penambahan dan tidak pengurangan, adapun sandaran mereka dalam Sunnah maka itu adalah apa yang dikumpulkan oleh salah seorang ulama mereka yaitu: "al-Jami' ash-Shahih", Musnad Imam Rabi' bin Habib, berkata tentangnya salah seorang ulama mereka yang kontemporer: "Ketahuilah bahwa Musnad yang mulia ini adalah kitab hadits yang paling shahih riwayatnya, dan paling tinggi sanadnya", dan ia berkata: "Maka semua apa yang dicakup oleh kitab itu shahih berdasarkan kesepakatan ahli dakwah (maksudnya Ibadhiyah) dan ia adalah kitab yang paling shahih setelah Alquran al-Aziz, dan mengikutinya dalam tingkatan adalah kitab-kitab shahih dari kitab-kitab hadits".

Dan yang dimaksud dengan kitab-kitab hadits adalah kitab-kitab Ahlus Sunnah, maka mereka mendahulukan Musnad Rabi' bin Habib pertama kemudian Shahih Bukhari dan Muslim dan lainnya kedua. Maka mereka menerima apa yang datang dalam kitab-kitab hadits menurut Ahlus Sunnah tetapi bukan dengan tingkat yang sama menurut mereka, bahkan ia mengikuti Musnad Rabi', dan atas dasar ini maka jika terjadi perbedaan antara Musnad Rabi' misalnya dan Shahih Bukhari mereka mengambil dengan apa yang ada di Musnad Rabi'.

Pandangan-Pandangan Fiqhiyah:

Dan hampir tidak ditemukan perbedaan besar antara Ahlus Sunnah dan Ibadhiyah kecuali sebagaimana ditemukan perbedaan antara mazhab-mazhab yang empat, dan itu kembali kepada kesepakatan atas dasar-dasar syariat dari Kitab dan Sunnah dan Ijma' dan Qiyas, tambah pada ini pengakuan mereka terhadap kitab-kitab shahih menurut Ahlus Sunnah, dan hampir tidak

ditemukan bagi sikap mereka dari para sahabat semoga Allah meridhai mereka dari pengaruh atas arah fiqih mereka; karena mereka tidak menolak riwayat-riwayat mereka, dan jika mereka menolak maka sedikit yang hampir tidak tampak baginya pengaruh berbeda dengan Syiah yang tidak menerima kecuali apa yang diriwayatkan dari imam-imam Ahlul Bait; maka adalah perbedaan antara mereka dan Ahlus Sunnah dalam pokok-pokok dan cabang-cabang.

Dan saya tidak melihat ada keperluan untuk menyebutkan contoh-contoh tentang hal itu, karena cabang-cabang itu banyak. Adapun dalam rukun-rukun maka berkata salah seorang ulama mereka: "Dan saya tidak mengetahui antara dua kelompok - yaitu Ibadhiyah dan Ahlus Sunnah - perbedaan dalam shalat dan kewajibannya dan pelaksanaannya pada waktu-waktu yang lima dan jumlah rakaat, dan tidak dalam haji dan rukun-rukunnya dan manasiknya, dan tidak dalam zakat dan nishabnya dan tempat-tempat penyalurannya, dan tidak dalam puasa dan kewajibannya dan kebanyakan yang menshahihkannya dan yang membatalkannya".

Saya katakan: dan jika ada kesepakatan dalam pokok-pokok, maka sesungguhnya perbedaan dalam cabang-cabang adalah perkara yang dapat diterima insya Allah, selama ijtihad di dalamnya bersandarkan kepada Kitab dan Sunnah dan Ijma' dan Qiyas, dan selama mereka merujuk kepada kitab-kitab Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Tasawuf:

Adapun kelompok-kelompok sufi seperti Qadiriyyah dan Arusiyyah dan Rifaiyyah dan Aisawiyah dan Sa'diyyah dan Tijaniyyah dan Sanusiyyah dan Baktasyiyyah dan selain itu yang banyak, maka tidak ada keberadaannya dalam mazhab Ibadhi, dan ia dalam pandangannya termasuk bid'ah-bid'ah yang diharamkan secara syariat dan tidak bergantung ceramah dan bimbingan dan perbaikan jiwa-jiwa pada mengadakan seperti kelompok-kelompok ini dan berhubungan kepada tokoh-tokohnya atas pola yang dikenal pada mereka, dan dengan ini maka Ibadhiyyah tidak mengingkari karamah para wali dan keberadaan orang-orang shalih dari hamba-hamba Allah yang ikhlas dan keharusan menghormati mereka, tetapi tidak atas cara ini: **Dan takutlah kepada hari yang tidak**

bermanfaat seseorang untuk orang lain sedikitpun (Surah al-Baqarah ayat 48).

Maka mereka seperti Ahlus Sunnah beriman dengan karamah-karamah dan keberadaan orang-orang shalih dari hamba-hamba Allah, tetapi bukan atas cara yang dilakukan oleh kaum sufi berupa tabarruk dengan mereka dan thawaf di sekeliling kubur mereka dan pengagungan mereka; oleh karena itu tidak ditemukan di negeri-negeri Ibadhiyah tempat-tempat ziarah dan kubur-kubur dan semacam itu.

Tafsir Ibadhi:

Fenomena yang menonjol dalam sejarah ilmiah Ibadhiyah adalah sedikitnya karangan-karangan bukan di era modern saja, bahkan di masa lalu juga, dan fenomena ini menonjol lebih banyak yang menonjol dalam produksi mereka dalam tafsir Alquran al-Karim, karena hampir tidak disebutkan bagi mereka dari tafsir kecuali tiga tafsir di masa lalu, dan tiga di era modern.

Dan dari tiga yang lama tidak ada kecuali satu tafsir dalam empat jilid, dan pengarangnya adalah Hud bin Muhkam dan beredar di antara Ibadhiyah di Maghrib, adapun yang tersisa maka hilang dan mereka adalah tafsir Abdurrahman bin Rustam al-Farisi dari abad ketiga, dan tafsir Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani dari orang-orang abad keenam hijriyah.

Dan di era modern tidak ditemukan kecuali tiga tafsir, dan engkau heran jika engkau tahu bahwa semuanya untuk satu pengarang, dan yang tercetak dari tiga ini adalah dua, adapun yang ketiga maka pengarangnya tidak menyelesaikannya dan tidak dicetak.

Dan fenomena lain yang terkait dengan fenomena pertama, itulah adalah sedikitnya apa yang dicetak dari karangan-karangan yang sedikit ini, kemudian sedikitnya penyebaran yang tercetak dan pendistribusiannya. Dan saya telah menderita banyak dalam mendapatkan sebagian dari cetakan-cetakan ini dan saya mengira perkara itu khusus bagi saya, maka ternyata ia lebih umum dan saya mengira itu tidak disengaja, maka ternyata saya menghitungnya disengaja, dan saya melihat pada apa yang saya peroleh dari cetakan-cetakan mereka, semoga di dalamnya ada penjelasan-penjelasan maka saya tidak menemukan apa yang mewajibkan perbuatan ini.

Bagaimanapun juga, saya telah memperoleh — alhamdulillah — apa yang saya cari, dan lebih dari itu saya telah memperoleh karya-karya tafsir mereka yang masih ada di zaman modern, yaitu sebagaimana saya sebutkan sebelumnya ada tiga karya dan yang masih ada dua, semuanya karya Syekh Muhammad bin Yusuf Athfisy:

1- Tafsir Da'i al-'Amal li Yaum al-Amal: Yaitu tafsir yang tidak diselesaikan oleh penulisnya. Syekh Muhammad Husain adz-Dzahabi telah melihat naskah tulisan tangannya yang ada pada keponakan penulis di Kairo, dan ia melihat naskah tersebut berisi tafsir empat juz terakhir dari Al-Qur'an dan terdiri dari dua jilid.

2- Himyan az-Zad ila Dar al-Ma'ad: Yaitu tafsir yang terdiri dari 13 jilid.

3- Taisir at-Tafsir: Terdiri dari tujuh jilid. Kedua tafsir inilah yang tercetak dari tafsir-tafsir Abadhiyah di zaman modern, bahkan saya tidak menemukan penyebutan selain keduanya dan tidak ada yang dikarang selain keduanya dalam bidang tafsir.

Saya berdiri bingung di hadapan keduanya: apakah membaca kedua tafsir ini yang merupakan karya satu penulis akan memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang metode Abadhiyah dalam tafsir, ataukah keduanya memberikan gambaran tentang metode penulisnya dalam tafsir bukan metode Abadhiyah?

Terlintas dalam pikiran saya bahwa hal ini kembali kepada sejauh mana komitmen penulis terhadap mazhabnya. Jika ia berkomitmen penuh terhadap akidah Abadhiyahnya, maka meskipun tidak memberikan gambaran lengkap dengan detail-detail rincinya tentang metode Abadhiyah, ia pasti akan memberikan garis-garis besar metode Abadhiyah dalam tafsir karena ia berkomitmen kepadanya.

Kemudian saya melihat penulisnya dan mendapatinya sebagai salah satu imam terpandang mereka yang memiliki kedudukan di kalangan Abadhiyah dalam ilmu dan komitmen. Seandainya ia tidak memiliki kedua sifat ini, tentu tidak akan menempati kedudukan seperti ini di kalangan mereka.

Maka saya bertawakal kepada Allah dan bertekad untuk menganggap kedua tafsir ini sebagai sumber metode Abadhiyah dalam tafsir di zaman modern.

Dan tak terhindarkan saya harus menulis biografi singkat tentang penulisnya, kemudian pengenalan terhadap kedua tafsir tersebut.

Dua Tafsir: Himyan az-Zad ila Dar al-Ma'ad, dan Taisir at-Tafsir

Pengenalan Terhadap Penulis:

Nama dan Nasabnya:

Adapun namanya adalah: Muhammad bin Yusuf bin Isa bin Shalih Athfisy, atau Athfisy. Adapun gelar-gelarnya sangat banyak, di antaranya ada yang dinisbatkan kepada negerinya dan ada yang dinisbatkan kepada mazhabnya. Yang pertama: "al-Mizabi al-Mush'abi al-Yasjani", dan yang kedua: "al-Wahbi al-Abadhi", dan di antaranya: "al-Hafshi al-Adawi al-Jazairi".

Kelahiran dan Pertumbuhannya:

Ia lahir tahun 1236 di kota Yasjin di Wadi Mizab, Aljazair. Ia tumbuh di antara kaumnya dan dikenal di kalangan mereka dengan kezuhudan dan kewara'an. Ia berkecimpung dalam pengajaran dan penulisan ketika masih muda belum melampaui usia enam belas tahun. Ia tekun membaca dan menulis, dan memiliki karya-karya dalam berbagai ilmu yang lebih dari tiga ratus karya.

Oleh karena itu, ia adalah seorang ulama besar dalam tafsir, fikih, dan sastra, bermazhab Abadhiyah. Ia memiliki pengaruh besar dalam persoalan politik negerinya.

Karya-karyanya:

Ia memiliki "Da'i al-'Amal li Yaum al-Amal" dalam dua jilid, "Tafsir Himyan az-Zad" dalam 13 jilid, "Taisir at-Tafsir" dalam tujuh jilid, "Syarh an-Nil" dalam 10 bagian besar dalam fikih, "Hayya 'ala al-Falah" 6 bagian fikih, "Syamil al-Ashl wa al-Far" dalam ilmu-ilmu syariat dalam dua bagian, "Wafa' adh-Dhamanah bi Ada' al-Amanah" hadits 3 bagian, nazham al-Mughni karya Ibnu Hisyam dalam lima ribu bait, dan ia memiliki karya-karya yang banyak dalam nahwu, sharaf, balaghah, falak, arudh, wadh', faraid dan lain-lain.

Wafatnya:

Ia wafat pada 23 Rabiul Akhir tahun 1332 Hijriyah dalam usia sembilan puluh enam tahun.

Pengenalan Terhadap Kedua Tafsir:

Yang pertama dari kedua tafsir ini adalah "Himyan az-Zad ila Dar al-Ma'ad", yaitu tafsir yang dikarang penulisnya di masa mudanya. Dicitak di Zanzibar oleh Percetakan Kesultanan tahun 1314 Hijriyah. Cetakan kedua diterbitkan oleh Kementerian Warisan Nasional dan Kebudayaan di Kesultanan Oman tahun 1401 Hijriyah. Di tangan saya ada jilid pertama dari cetakan ini, yaitu yang telah saya periksa sampai sekarang.

Dan saya akan merujuk dalam studi ini kepada cetakan kedua hanya untuk jilid pertama, adapun bagian-bagian lainnya saya akan merujuk kepada cetakan pertama.

Bagian-bagian Buku:

Disebutkan dalam "at-Tafsir wa al-Mufasssirun" bahwa tafsir Himyan az-Zad ila Dar al-Ma'ad terdiri dari 13 jilid besar, dan az-Zarkali menyebutkan bahwa ia terdiri dari 14 bagian. Adapun dalam muqaddimah cetakan kedua disebutkan oleh Menteri Warisan Oman bahwa mereka menemukan satu-satunya naskah darinya dalam 15 bagian. Saya telah mencoba memastikan jumlah yang benar dari jilid-jilid buku tersebut, maka saya meminta jilid terakhir darinya di Dar al-Kutub al-Mishriyah, lalu mereka memberikan saya jilid kedua belas dan akhirnya adalah tafsir Surah al-Hujurat, dan mereka meminta maaf karena tidak ada jilid setelah ini.

Penulis telah merangkum metodenya dalam tafsir ini dengan perkataannya: "Wa ba'd, ini adalah tafsir seorang Yasjani Abadhiyah Wahbiyah. Ia mengandalkan dalam tafsir ini kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian kepada apa yang terlintas dalam pikirannya setelah mencurahkan kemampuannya. Ia tidak bertaklid kepada siapa pun kecuali jika ia menukil suatu pendapat, qiraah, hadits, kisah, atau atsar dari salaf. Adapun penafsiran ayat-ayat itu sendiri, bantahan terhadap sebagian mufasssir, dan jawaban adalah darinya, kecuali apa yang engkau lihat dinisbatkan. Ia melihat dengan pikirannya dalam ayat terlebih dahulu kemudian terkadang sesuai dengan pandangan Jarullah dan al-Qadhi, dan ini yang dominan, alhamdulillah, dan terkadang berbeda dengan keduanya, dan sesuai dengan satu pendapat yang lebih baik dari yang mereka tetapkan atau seperti... Dan akan mencakup — insya Allah — kecukupan dalam membantah para penentang dalam apa

yang mereka menyimpang di dalamnya dan menjelaskan mazhab Abadhiyah Wahbiyah dan akidah mereka, yaitu dengan dalil-dalil akal dan naql."

Dan yang kedua dari kedua tafsir ini: "Taisir at-Tafsir lil Qur'an al-Karim" yaitu ringkasan dari tafsir sebelumnya. Cetakan pertamanya diterbitkan dalam tujuh jilid, dicetak di negeri Maghrib dengan huruf-huruf Maghrib dan bagian-bagiannya terbit antara tahun 1325-1327 Hijriyah. Kementerian Warisan Nasional dan Kebudayaan di Kesultanan Oman telah mencetak ulang, maka jilid pertamanya terbit dalam rangka awal abad kelima belas Hijriyah. Di tangan saya dari cetakan ini ada jilid pertama dan itulah yang terbit darinya sampai sekarang. Seperti tafsir sebelumnya, saya akan merujuk kepada jilid pertama dari cetakan kedua, dan bagian-bagian lainnya kepada cetakan pertama.

Penulis menyebutkan dalam muqaddimah tafsir ini alasan penulisannya, ia berkata: "Amma ba'd, sesungguhnya ketika semangat melemah untuk mengarungi Himyan az-Zad ila Dar al-Ma'ad yang saya karang di masa muda, dan mereka malas dari tafsirku: Da'i al-'Amal li Yaum al-Amal, maka bangkit semangatku untuk membuat tafsir yang menyenangkan dan tidak membosankan. Maka insya Allah Ia menerimanya dengan karunia-Nya dan menyempurnakannya sebelum ajal. Aku membatasi pada huruf Nafi' dan mengikuti mushaf Utsman. Aku mohon kepada Dzat Yang Maha Agung agar menganugerahkan kepadaku penerimaan dan penyempurnaan."

Metodenya dalam Tafsir:

Penulis terbiasa khususnya dalam tafsirnya: Himyan az-Zad untuk memberikan muqaddimah untuk setiap surah, ia menyebutkan di dalamnya nama-nama surah ini, yang Madani dan Makki darinya, jumlah ayat-ayatnya, kata-katanya dan huruf-hurufnya, kemudian apa yang diriwayatkan dari hadits-hadits tentang keutamaannya, dan menutup itu dengan penjelasan manfaat-manfaatnya.

Penulis menyebutkan dalam nama-nama Surah al-Baqarah bahwa "*Khalid bin Ma'dan menyebutnya: Fusthath al-Qur'an.*" Dan diriwayatkan dalam hadits marfu' dalam Musnad al-Firdaus, yaitu karena keagungannya dan karena hukum-hukum yang dikumpulkan di dalamnya yang tidak dikumpulkan dalam surah lainnya. Dan dalam hadits al-Mustadrak penamaannya sebagai Sanam

al-Qur'an, dan sanam setiap sesuatu adalah bagian tertingginya. Dan dalam Shahih Muslim penamaannya bersama Ali Imran sebagai az-Zahrawain.

Dan tentang yang Makki dan Madani darinya ia berkata: "Ia adalah Madaniyah, dan sebagian mengecualikan darinya dua ayat: **'maka maafkanlah dan beri maaf', 'bukan kewajibanmu memberi petunjuk kepada mereka'** ... dan seterusnya.

Dan tentang jumlah ayat-ayatnya, kata-katanya dan huruf-hurufnya ia berkata: "Ayat-ayatnya dua ratus delapan puluh lima, dan dikatakan: dua ratus delapan puluh enam, dan dikatakan: dua ratus delapan puluh tujuh. Kata-katanya enam ribu seratus dua puluh satu, dan huruf-hurufnya dua puluh lima ribu lima ratus huruf."

Kemudian ia berbicara tentang keutamaannya, ia berkata: *"Abu Burdah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya. Bacalah az-Zahrawain al-Baqarah dan Ali Imran, sesungguhnya keduanya akan datang pada hari kiamat seolah-olah dua awan atau dua naungan atau seolah-olah dua kawanan burung yang mengepakkan sayap membela pembacanya. Bacalah al-Baqarah, sesungguhnya mengambilnya adalah berkah dan meninggalkannya adalah penyesalan, dan tidak mampu melakukannya para tukang sihir.'"* Dan ia mengemukakan selain itu dari hadits-hadits.

Kemudian ia menutup setiap muqaddimah dengan menyebutkan manfaat-manfaat untuk surah atau pengobatan dengannya dengan apa yang menyerupai wahm dan khurafat. Jauh dari saya untuk mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah obat, tetapi mengkhususkan sebagian ayat atau sebagian surah dengan sebagian penyakit dan bencana adalah sesuatu yang saya tidak mengetahui dalilnya.

Ia berkata tentang Surah al-Baqarah: "Ja'far ash-Shadiq berkata: Barangsiapa menulis Surah al-Baqarah dan menyimpannya padanya, hilanglah darinya semua penyakit. Dan jika digantungkan juga pada anak kecil, hilanglah darinya penyakit-penyakitnya dan mudahlah baginya penyapihan dan tidak takut padanya — dengan pertolongan Allah Ta'ala — dan jika digantungkan pada orang yang terkena sawan, hilanglah darinya sawan tersebut." Dan saya

sebutkan sebagai penegasan apa yang ia kemukakan juga dalam Surah al-Fatihah di mana ia berkata tentangnya: "Dan mereka berkata: Jika ditulis dalam bejana yang suci dan dicuci dan diusapkan dengannya wajah orang sakit, ia akan sembuh — dengan izin Allah Ta'ala — dan jika diminum dari air ini orang yang merasakan jantung berdebar akan tenang — dengan izin Allah Ta'ala — dan jika ditulis dengan misk dan za'faran dalam bejana kaca yang suci kemudian dihapus dengan air mawar dan diminum olehnya orang bodoh yang tidak menghafal sesuatu, ia akan menghafal semua yang ia dengar dan hilanglah kebodohnya. Dan jika ditulis pada hari Jumat pada jam pertama dalam bejana emas dengan misk dan kafur dan dihapus dengan air mawar dan diletakkan itu dalam botol dan diusapkan dengannya wajahnya orang yang masuk kepada penguasa atau takut dari musuh, ia akan mendapat penerimaan, kewibawaan dan kecintaan dari musuhnya. Dan jika ditulis dengan air mawar dan misk dalam gelas kaca dan dihapus dengan air januari dan dihaluskan dengannya celak Ashfahan, akan mencerahkan penglihatan dan menyehatkannya dan menjaga kesehatan mata dan menghilangkan penyakit-penyakitnya. Dan jika ditambahkan kepada ithmid empedu ayam jantan belang dan empedu ayam betina hitam dan dicelakkan dengannya, akan melihat sosok-sosok rohani dan berbicara dengan mereka dan mereka berbicara dengannya dengan apa yang ia inginkan!!" Kemudian ia melanjutkan menyebutkan khurafat-khurafat ini dan tidak lupa untuk mengatakan: "Sesungguhnya ia hanya menyebutkan keutamaan-keutamaan surah di awal-awalnya agar pembaca yang mencari tafsir kami ini tertarik untuk mempelajarinya, menghafalnya dan mengulangi bacaannya dengan harapan mendapat pahalanya."

Ini adalah penjelasan tentang muqaddimah yang diikuti oleh Syekh Athfisy sebelum menafsirkan surah. Dan kami datang di sini untuk menyebutkan masalah-masalah dan dasar-dasar terpenting yang menjadi landasan metodenya dalam tafsir.

KEPANJANG LEBAR (AL-ITHNAB):

Saya segera membahas dasar ini dan mendahulukannya dari yang lainnya karena ini merupakan ciri menonjol dalam dua tafsir ini. Tidak diragukan lagi bahwa kepanjang lebar memiliki kebaikan dan keburukan, tetapi di sini hal itu

menyebabkan pengarang melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi dari seorang mufasir dalam tafsirnya. Saya sebutkan tiga contoh dari hal itu dengan tujuan singkat.

Pertama: Tidak mencukupkan diri dengan tafsir yang benar dan tsabit (mapan) dalam firman Allah Taala: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Baqarah: 37). Penjelasan tentang kalimat-kalimat tersebut telah disebutkan dalam ayat lain dengan firman Allah Taala: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'"** (Surat Al-A'raf: 23).

Dia sendiri menyebutkan tafsir yang benar ini, tetapi dia menambahkan pada hal ini—sebagai kepanjang lebar—pendapat-pendapat yang tidak sahih atau setidaknya tidak sahih untuk disebutkan di samping tafsir Qurani. Dia menyebutkan pendapat-pendapat yang banyak, di antaranya perkataannya: "Dan dari Ibnu Abbas dalam suatu riwayat: kalimat-kalimat itu adalah apa yang diriwayatkan bahwa Adam alaihissalam berkata: 'Ya Tuhanku, bukankah Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu?' Allah menjawab: 'Benar.' Dia berkata: 'Bukankah Engkau menempatkan aku di surga?' Allah menjawab: 'Benar.' Dia berkata: 'Lalu mengapa Engkau mengeluarkan aku darinya?' Allah menjawab: 'Karena kesalahanmu.' Dia berkata: 'Ya Tuhanku, apakah aku melakukan sesuatu yang aku ciptakan sendiri dari diriku, atautkah sesuatu yang telah Engkau takdirkan padaku sebelum Engkau menciptakan aku?' Allah menjawab: 'Bahkan Aku takdirkan padamu sebelum Aku menciptakanmu.' Dia berkata: 'Ya Tuhanku, sebagaimana Engkau takdirkan padaku maka ampunilah aku.'" Dan Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi berkata: "Kalimat-kalimat itu adalah perkataannya: Mahasuci Engkau, tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, aku telah berbuat keburukan dan menganiaya diriku maka rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih di antara para pengasih." Dan dikatakan: "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, ya Tuhanku aku telah berbuat keburukan dan menganiaya diriku maka ampunilah aku karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tidak

ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, ya Tuhanku aku telah berbuat keburukan dan menganiaya diriku maka rahmatilah aku karena sesungguhnya Engkau Maha Pengasih di antara para pengasih." Dan sekelompok orang berkata: "Sesungguhnya Adam melihat tertulis di salah satu kaki Arsy: Muhammad Rasulullah, lalu dia memohon syafaat dengannya, maka itulah kalimat-kalimat tersebut..." Dan dikatakan: "Sesungguhnya Allah Taala menurunkan sebuah permata yakut dari yakut surga dan meletakkannya di tempat Baitullah seukuran Ka'bah, yang memiliki dua pintu, pintu timur dan pintu barat, dan di dalamnya terdapat pelita-pelita dari cahaya. Kemudian Allah Taala mewahyukan kepadanya bahwa Aku memiliki tanah haram berhadapan dengan Arsy-Ku, maka datanglah kesana, thawaf di sekelilingnya sebagaimana berthawaf di sekeliling Arsy-Ku dan shalatlah di sana sebagaimana shalat di sisi Arsy-Ku, karena di sana Aku akan mengabulkan doa-mu. Maka berangkatlah Adam dari tanah Hindia ke tanah Makkah untuk berziarah ke Baitullah dan Allah Taala menyediakan seorang malaikat yang membimbingnya. Setiap kali dia singgah di suatu tempat dan meletakkan kakinya di sana, maka tempat itu menjadi berpenghuni, dan yang tidak dilewatinya menjadi padang pasir dan gurun. Ketika dia berwukuf di Arafah—sementara Hawa mencarinya dan menuju kepadanya dari Jeddah—maka keduanya bertemu di Arafah pada hari Arafah, dan masing-masing mengenali yang lain, maka dinamakanlah Arafat. Ketika dia pulang ke Mina, (malaikat) berkata kepada Adam: 'Berharaplah (tamanna).' Dia berkata: 'Aku berharap ampunan dan rahmat.' Maka dinamakanlah tempat itu Mina dan Allah mengampuni dosa keduanya."

Ini sebagian pendapat bukan semuanya yang dia sebutkan dalam penjelasan kalimat-kalimat tersebut, dan tidak diragukan bahwa kepanjang lebar menyebabkan dia menyebutkan apa yang tidak sah.

Kedua: Kepanjang lebar menyebabkan dia menyebutkan banyak hal yang bukan tempatnya dalam tafsir, bahkan lebih dekat kepada perdukunan para penipu. Dalam tafsir firman Allah Taala: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya"** (Surat Al-Baqarah: 25)... ayat tersebut. Dia berkata: "Dan barangsiapa pohon-pohonnya sedikit buahnya maka hendaklah dia berpuasa hari Kamis dan berbuka di

waktu Maghrib dengan hendibah (sejenis sayuran) dan shalat Maghrib, kemudian menulis ayat-ayat ini: **'Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman'** sampai: **'mereka kekal di dalamnya'** di atas kertas dan tidak berbicara lalu pergi ke sebuah pohon yang berada di tengah kebun dan menggantungkannya di sana. Jika di pohon itu ada buah maka hendaklah dia makan satu darinya, dan jika tidak ada buah hendaklah dia makan satu daun darinya, dan jika tidak ada daun hendaklah dia makan dari buah yang serupa dengannya, dan minum air tiga teguk di atasnya lalu pulang. Maka sesungguhnya dia akan melihat apa yang menyenangkannya berupa baiknya buah dan keberkahan insya Allah."

Dan dia juga berkata: "Dan barangsiapa menginginkan seseorang mencintainya dengan cinta yang besar maka hendaklah dia mengambil cermin perak baru atau gading dan menulis di atas kertas: **'Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka'** sampai firman-Nya: **'Mahakuasa'** (Surat Al-Baqarah: 20), sampai firman-Nya: **'Dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berdiri'** (Surat Al-Baqarah: 20) pada hari Jumat saat pertambahan hilal, dan mengambil dua semut dari pohon yang satu naik dan yang lain turun, dan apa yang ada di dalamnya, kemudian keduanya bertemu dan berdiri sebentar dengan wajah yang satu menghadap wajah yang lain." Saya katakan: Dan kita hentikan pena di sini, tidak akan turun bersamanya menulis perdukukan dan penipuan ini bahkan sihir.

Dan saya juga berhenti di sini dari menulis contoh-contoh banyak yang tersedia, dan telah disebutkan sebelumnya berbagai macamnya ketika membicarakan apa yang dia sampaikan ketika menafsirkan setiap surat berupa penjelasan manfaat surat dan apa yang dapat digunakan untuknya.

Ketiga: Hal itu menyebabkan dia kepanjang lebar dalam hal-hal yang samar dalam Al-Quran Al-Karim seperti huruf-huruf terputus di awal surat-surat. Karena dia menyebutkan dalam tafsir hal itu pendapat-pendapat yang banyak yang memenuhi halaman-halaman dari halaman 165 hingga halaman 183, dan saya tidak melihat manfaat besar dalam menyebutkan pendapat-pendapat ini atau sebagiannya selama tidak berdasarkan dalil yang sahih. Meskipun demikian, saya akan menyebutkan pendapat yang dia condongkan kepadanya dan cukup dengan menyebutkannya tanpa menyebutkan yang

lainnya. Dia berkata: "Dan saya mirip dengan keadaan orang yang ingin berbicara kepada orang yang hatinya tenggelam dalam sesuatu, maka dia menyampaikan kepadanya apa yang membuat dia mendengarkan pembicaraan seperti memanggilnya atau mendorong badannya atau melemparnya dengan kerikil. Dan dari lembah itu adalah engkau memberi isyarat kepada orang yang sedang dalam pembicaraan duniawi dengan basmalah sebagai teguran agar dia membaca. Kemudian saya melihat dari Al-Juwaini apa yang sesuai dengannya ketika dia berkata: Pendapat bahwa itu adalah teguran adalah bagus, karena Al-Quran adalah kalam yang mulia dan manfaat-manfaatnya mulia, maka seharusnya datang pada pendengaran yang waspada. Maka Allah mungkin mengetahui pada beberapa waktu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang sibuk di dunia manusia, maka Dia memerintahkan Jibril agar berkata ketika turun: 'Alif Lam Mim', 'Alif Lam Mim', 'Ha Mim' agar Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar suara Jibril lalu memperhatikannya dan mendengarkannya. Dan tidak digunakan kata-kata yang terkenal dalam teguran seperti 'ala' dan 'amma' karena itu adalah kata-kata yang biasa digunakan manusia dalam pembicaraan mereka, sedangkan Al-Quran adalah kalam yang tidak menyerupai kalam (biasa), maka sesuai untuk didatangkan di dalamnya dengan kata-kata teguran yang tidak biasa, agar lebih kuat dalam memukul pendengarannya. Selesai."

Tetapi saya ingat, saya berterima kasih kepada pengarang bahwa dia menyebutkan tafsir salaf untuk huruf-huruf ini dalam tafsirnya yang lain: Taysir At-Tafsir, di mana dia berkata: "**'Alif Lam Mim'** Allah Dialah Yang Mengetahui maknanya dan makna **'Alif Lam Mim Shad'**, dan **'Alif Lam Mim Ra'**, **'Alif Lam Ra'**... Dan saya sebutkan apa yang dikatakan." Kemudian dia menyebutkan satu pendapat saja.

DI ANTARA DASAR-DASAR METODENYA: MENAFSIRKAN AL-QURAN DENGAN AL-QURAN:

Dan ini tidak diragukan lagi adalah jalan tafsir yang paling benar dan paling utama. Pengarang sering menyebutkan tafsir Al-Quran dengan Al-Quran atau apa yang menjadi saksi bagi ayat yang ditafsirkan. Tetapi seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada dasar pertama, sering dia menyebutkan bersama tafsir ini tafsir-tafsir lain yang tidak sah, padahal lebih baik

mencukupkan diri dengan tafsir Qurani dan menjelaskan maknanya. Dan saya sebutkan dari tafsirnya Al-Quran dengan Al-Quran apa yang dia sebutkan ketika menafsirkan kalimat-kalimat dalam firman Allah Taala: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya"** (Surat Al-Baqarah: 37), di mana dia berkata: "Ibnu Abbas dan Sa'id bin Al-Musayyab dan Al-Hasan bin Ali dan Mujahid dan Ikrimah berkata: Kalimat-kalimat itu adalah apa yang Allah Subhanahu wa Taala ceritakan darinya: **'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'** (Surat Al-A'raf: 23)." Dan dalam Taysir At-Tafsir disebutkan bahwa tafsir ini adalah yang paling shahih.

Dan dalam tafsir firman Allah Taala: **"bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat"** (Surat Al-Fatihah: 7), dia menyebutkan apa yang diriwayatkan dari hadits marfu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berupa tafsirnya dengan Yahudi dan Nashrani, kemudian berkomentar: Dan itu jelas dari Kitabullah, karena penyebutan murka Allah terhadap Yahudi berulang-ulang dalam Kitabullah, seperti firman-Nya Azza wa Jalla: **"dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah"** (Surat Al-Baqarah: 61), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah'"** (Surat Al-Maidah: 60)... ayat tersebut. Adapun Nashrani maka disebutkan dalam kesesatan seperti firman Allah Taala: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"** (Surat Al-Maidah: 77).

MENAFSIRKAN AL-QURAN DENGAN SUNNAH:

Jalan tafsir yang paling benar setelah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran adalah menafsirkannya dengan Sunnah. Pengarang di sini mengambil jenis tafsir ini dan sering menyebutkannya dalam tafsirnya. Dia menyebutkan darinya apa yang merupakan tafsir ayat dan apa yang menjadi saksi, atau yang memiliki hubungan dengannya. Dia di sini dan di sana tidak berkomitmen mengambil yang shahih, maka dia menyebutkan di dalamnya yang shahih dan

yang dhaif, bahkan yang maudhu (palsu), dan masing-masingnya banyak dan banyak dalam tafsirnya.

Di antara itu adalah tafsirnya untuk firman Allah Taala: **"bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat"** (Surat Al-Fatihah: 7), dia berkata: "Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dan dia menghasankannya, dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya dari Adi bin Hatim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa *'orang-orang yang dimurkai' adalah Yahudi dan 'orang-orang yang sesat' adalah Nashrani*. Dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Dzar: *Aku bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang 'orang-orang yang dimurkai', beliau bersabda: 'Yahudi.' Dan tentang 'orang-orang yang sesat', beliau bersabda: 'Nashrani.'* Dan demikian pula Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dan Mujahid dan As-Suddi dan Ibnu Zaid dan Al-Hasan menafsirkannya."

Dan dalam tafsir firman Allah Taala sebagai cerita dari perkataan malaikat: **"Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?'"** (Surat Al-Baqarah: 30), pengarang berkata: "Dan Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: Kalam apa yang paling utama? Maka beliau bersabda: *'Apa yang dipilih Allah untuk malaikat-Nya atau untuk hamba-hamba-Nya: Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya.'*"

Dan dalam tafsir firman Allah Taala: **"Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha"** (Surat Al-Baqarah: 238), dia meriwayatkan: *"Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Ahzab: 'Mereka menyibukkan kami dari shalat wustha—shalat Ashar—semoga Allah memenuhi rumah-rumah mereka dengan api.'"*

Dan dalam firman Allah Taala: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"** (Surat Al-Baqarah: 143), dia berkata: "Dan dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *'Seorang nabi datang pada hari kiamat dan bersamanya seorang laki-laki atau seorang nabi dan bersamanya dua*

orang laki-laki atau lebih, lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka: Apakah ini menyampaikan kepada kalian? Mereka berkata: Tidak. Lalu dikatakan kepadanya: Apakah engkau telah menyampaikan kepada kaummu? Dia berkata: Ya. Lalu dikatakan kepadanya: Siapa yang bersaksi untukmu? Dia berkata: Muhammad dan umatnya. Maka Muhammad dan umatnya dipanggil, lalu dikatakan kepada mereka: Apakah ini telah menyampaikan kepada kaumnya? Mereka berkata: Ya. Lalu dikatakan: Dan apa yang memberitahu kalian? Mereka berkata: Nabi kami shallallahu alaihi wasallam datang kepada kami lalu memberitahu kami bahwa para rasul telah menyampaikan. Maka itulah firman Allah Taala: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan" (Surat Al-Baqarah: 143)... ayat tersebut."

Dan sebagaimana saya singgung sebelumnya, pengarang tidak berkomitmen dengan hadits yang shahih, bahkan dia menggunakan yang maudhu (palsu) darinya tanpa penjelasan tentang kepalsuannya atau derajatnya. Di antaranya adalah apa yang dia sebutkan ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Dan bagi kamu di bumi ini tempat kediaman dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan"** (Surat Al-Baqarah: 36), dia menyebutkan dari hadits-hadits palsu yang banyak, di antaranya perkataannya: *"Dan Sufyan meriwayatkan dengan sanadnya dari hadits, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Ketika Adam turun dari surga ke bumi di tanah Hindia dan dia mengenakan daun itu yang menjadi pakaiannya dari surga ke tanah Hindia, lalu berterbangan dan tercium dari pohon Hindia, maka wangi kayu oud dan cendana dan misk dan ambar dan kapur barus.' Mereka berkata: Wahai Rasulullah, misk itu dari hewan? Beliau bersabda: 'Sesungguhnya itu adalah hewan seperti kijang yang memakan dari pohon itu, maka Allah Taala menjadikan misk dari keringatnya ketika memakan rumput musim semi, menjadikannya misk dan berjatuhannya lalu dimanfaatkan oleh manusia.' Mereka berkata: Wahai Rasulullah, ambar dari hewan di laut? Beliau bersabda: 'Benar, dahulu di darat memakan rumput, lalu Allah Taala mengutus kepadanya Jibril lalu menggiringnya dan apa yang bersamanya, hingga melemparkannya ke laut.'"*

Dan dia juga menyebutkan ketika menafsirkan ayat sebelumnya sebuah hadits: "Dari Abu Umamah Al-Bahili, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam bersabda: *'Hendaklah kalian mengenakan pakaian wol, kalian akan mendapati dengannya sedikitnya makan. Dan hendaklah kalian mengenakan pakaian wol, kalian akan dikenal dengannya akhirat. Sesungguhnya memandang wol akan mewariskan dalam hati pemikiran, dan pemikiran mewariskan hikmah, dan hikmah mengalir dalam tubuh seperti mengalirnya darah. Maka barangsiapa banyak pikirannya sedikit makannya dan sedikit bicaranya. Dan barangsiapa sedikit pikirannya banyak makannya dan keras hatinya. Dan hati yang keras jauh dari Allah Azza wa Jalla, jauh dari surga, dekat dengan neraka.'*"

Dan terkadang pengarang menyebutkan hadits shahih yang tidak sesuai dengan mazhabnya dengan redaksi meragukan kesahihannya. Di antaranya misalnya perkataannya tentang hadits ru'yah (melihat Allah) yang tsabit *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian..."* hadits tersebut: *"Dan hadits ru'yah jika sahih maka maknanya..."*

Mengambil Riwayat Israiliyat

Tidak diragukan lagi bahwa sikap yang benar terhadap israiliyat sudah jelas dan diketahui. Apa yang sesuai dengan syariat kita boleh diriwayatkan untuk dijadikan penguat bukan untuk diyakini. Adapun yang bertentangan dengan syariat kita tidak boleh diriwayatkan. Sedangkan yang tidak termasuk kategori ini maupun itu tidak mengapa diceritakan tanpa membenarkan dan tanpa mendustakannya. Bahkan Ibnu Katsir rahimahullah berkata tentang jenis yang terakhir ini: *"Dan banyak dari itu yang tidak ada faedahnya dan tidak ada hasil yang bermanfaat dalam agama. Seandainya faedahnya kembali kepada para mukallaf dalam agama mereka, niscaya syariat yang sempurna dan menyeluruh ini akan menjelaskannya."*

Berdalil dengan israiliyat dalam kondisi apa pun tercela dalam tafsir Alquran, khususnya jika banyak memuatnya dan terlalu berpanjang lebar sampai pada tingkat meriwayatkan hal-hal aneh dan menakjubkan yang mengalihkan perhatian dari tadabur ayat-ayat Alquran.

Penulis banyak mengambil israiliyat dan memuat dari kisah-kisah dan berita-berita yang mengalihkan pembaca dari tadabur ayat-ayat dan maknanya. Dia berpanjang lebar di dalamnya sehingga membuat pembaca lupa karena panjangnya pembahasan terhadap ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.

Dia telah memuat dalam tafsir firman Allah Taala: **"Lalu setan menggelincirkan keduanya dari surga dan mengeluarkan keduanya dari (kenikmatan) ketika keduanya berada di dalamnya"** (Surah Al-Baqarah, Ayat 36) berbagai pendapat tentang bagaimana setan - semoga Allah melaknatnya - menggelincirkan Adam dan Hawa alaihimassalam, di antaranya: "... Dan dikatakan: dia (setan) berdiri di pintu lalu memanggil keduanya. Diriwayatkan bahwa dia ingin masuk namun para penjaga menghalanginya, lalu dia masuk ke dalam mulut ular, maka ular itu masuk bersamanya sedangkan mereka tidak menyadarinya!!" "Dan dikatakan: dia menjelma dalam bentuk binatang lalu masuk dan mereka tidak menyadarinya!!" "Dan dikatakan: jin-jin biasa masuk surga dan hanya iblis saja yang dicegah darinya, maka dia mengirim sebagian pengikutnya dari mereka yang menggelincirkan keduanya, lalu penggelinciran itu dinisbatkan kepadanya karena dialah yang memerintahkannya dan mencintainya. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa ular itu adalah teman iblis. Ketika para penjaga mencegahnya masuk, dia mendatangnya lalu memintanya untuk memasukkannya ke surga di dalam mulutnya, maka ular itu memasukkannya sedangkan mereka tidak mengetahui hal itu!!" Padahal ular itu lewat di hadapan mereka dan dulunya memiliki empat kaki seperti kaki unta, termasuk binatang paling indah, dan termasuk penjaga surga. Dikatakan: racun pada taringnya berasal dari tinggalnya iblis di dalam mulutnya. Allah Azza wa Jalla memutarbalikkan bentuknya karena hal itu dan memasukkan kaki-kakinya ke dalam perutnya. Dan dikatakan: keduanya berada di pintu surga dan keduanya keluar darinya. Iblis, musuh Allah, berada dekat pintu, lalu dia membisikkan kepada keduanya. Dia telah masuk surga bersama Adam ketika dia masuk dan melihat apa yang ada di dalamnya berupa kenikmatan dan kemuliaan... Dan dikatakan: sesungguhnya iblis - musuh Allah - ketika mendengar masuknya Adam ke surga merasa iri, dan berkata: Celakalah aku! Apakah aku beribadah kepada Allah sejak sekian ribu tahun lamanya dan Allah tidak memasukkanku ke surga, sedangkan makhluk yang baru Allah ciptakan ini Allah masukkan ke surga? Maka dia mencari akal untuk mengeluarkan Adam alaihissalam, lalu dia berdiri di pintu surga selama tiga ratus tahun sampai dia dikenal dengan ibadahnya dan mereka mengenalnya dengannya. Dia dalam semua itu menunggu keluarnya seseorang dari surga. Sementara dia seperti itu, tiba-tiba keluarlah burung merak, yang merupakan pemimpin burung-burung. Ketika

iblis melihatnya, dia berkata: Wahai makhluk yang mulia di sisi Allah, siapakah kamu dan apa namamu, karena aku tidak melihat dari makhluk Allah Taala yang lebih indah darimu? Dia berkata: Aku adalah burung dari burung-burung surga, namaku merak. Iblis berkata kepadanya: Aku dari malaikat Karubin, dan dia mulai menangis."

Ringkasan sisa kisah yang dimuat penulis secara lengkap adalah bahwa iblis berusaha meyakinkan burung merak untuk memasukkannya ke surga, lalu burung merak menunjukkan kepadanya siapa yang bisa memasukkannya ke surga yaitu ular. Setelah dialog dengannya, ular yakin dan memasukkan iblis ke surga. Kemudian iblis berhubungan dengan Adam dan Hawa lalu menunjukkan kepada keduanya pohon keabadian dimana keduanya memakan darinya.

Bahkan dalam tafsirnya yang ringkas "Taisir At-Tafsir" dia mengisyaratkan kepada pendapat-pendapat ini kemudian menyebutkan tempat-tempat yang mereka turun ke sana. Dia berkata: "Maka Adam turun di Sarandib dari India di atas gunung yang disebut 'Nud', dan Hawa di Jeddah - dengan dhammah pada huruf jim - dalam masa empat puluh tahun menurut yang dikatakan. Allah berkuasa atas yang lebih sedikit sebagaimana Jibril dan selainnya turun dalam sekejap mata. Iblis di Al-Ablah dari wilayah Bashrah, dan istrinya di Ashbahan atau Sijistan atau Nushaibin. Ular di Ashbahan dan burung merak di Syam." Kemudian dia menyebutkan urutan penurunan: "Iblis diturunkan kemudian ular lalu burung merak, kemudian Adam dan Hawa."

Dan dia berkata dalam tafsir firman Allah Taala: **"Maka Kami berfirman: Pukullah dengan tongkatmu batu itu"** (Surah Al-Baqarah, Ayat 60) yang lari membawa kainmu sehingga kamu mengejanya dari tempat mandimu dalam keadaan telanjang agar Bani Israil melihat bahwa kamu tidak memiliki penyakit pembengkakan buah zakar. Mereka biasa mandi telanjang sedangkan Musa menyendiri, maka mereka menuduhnya mengalami pembengkakan buah zakarnya. Itu adalah batu yang memiliki empat sisi, dan dikatakan: seperti kepala laki-laki dari marmer, dan dikatakan: ringan, dan dikatakan: batu yang ada di sisi Adam dan sampai kepada Shuaib bersama tongkat lalu keduanya diberikan kepada Musa oleh Shuaib... Dan dikatakan: batu persegi yang keluar dari setiap sisi tiga mata air, untuk setiap suku ada

satu mata air. Ia berasal dari fondasi surga, panjangnya sepuluh hasta sesuai tinggi Musa, memiliki dua cabang yang memancarkan cahaya dalam kegelapan dimanapun dia berada, dan di hadapan mereka di padang Tih terdapat tiang cahaya di malam hari. Adam membawanya bersamanya dari surga dan para nabi mewarisinya sampai kepada Shuaib yang memberikannya kepada Musa.

Dan dia menyebutkan dalam tafsir firman Allah Taala: **"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar menyembelih seekor sapi betina"** (Surah Al-Baqarah, Ayat 67) ayat ini, kisah orang yang terbunuh dari Bani Israil. Dia berkata: "Telah terbunuh untuk mereka seseorang yang tidak diketahui siapa pembunuhnya namanya Amail. Mereka meminta Musa agar berdoa kepada Allah untuk menjelaskan hal itu kepada mereka. Orang yang terbunuh itu memiliki harta, dia dibunuh oleh anak-anak pamannya, dan dikatakan: dua anak pamannya, dan dikatakan: saudaranya, dan dikatakan: anak saudaranya. Mereka miskin agar mewarisinya. Mereka membawa dia ke pintu desa dan melemparkannya di sana, lalu mereka mencari jejaknya. Mereka menuduh pembunuhan kepada beberapa orang laki-laki yang mereka bawa kepada Musa alaihissalam. Diriwayatkan bahwa dia dibunuh oleh kerabatnya agar menikahi istrinya, dan dikatakan: agar menikahi putrinya dan dia telah menolak."

Dia terus menceritakan kisah ini, dan aku hanya memuat awalnya untuk menjelaskan betapa kerasnya perhatiannya terhadap semua detail israiliyat ini dan penelusurannya terhadap berbagai pendapat di dalamnya.

Dan dalam tafsir firman Allah Taala: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi"** (Surah Ali Imran, Ayat 190) ayat ini, dia pergi menyebutkan jenis-jenis langit lalu berkata: "Langit pertama dari buih air yang membeku, yang kedua dari marmer putih, yang ketiga dari besi, yang keempat dari tembaga, yang kelima dari perak, yang keenam dari emas, yang ketujuh dari yakut merah. Dan dikatakan: yang pertama buih beku, yang kedua dari tembaga, yang ketiga dari perak, yang keempat dari emas, yang kelima dari yakut, yang keenam dari zamrud, yang ketujuh dari cahaya Arsy." Dan diperhatikan bahwa aku memuat sebagian besar contoh yang aku muat dari tafsirnya: Taisir At-Tafsir dan di dalamnya banyak. Tujuanku dari ini adalah jika ini yang dia muat

dalam ringkasan maka dalam yang panjang lebih banyak lagi dan lebih panjang. Ini adalah kenyataannya, karena israiliyat dalam kedua tafsir itu memiliki tempat yang luas.

Perhatiannya pada Masalah Nahwu, Bahasa, dan Balaghah

Di antara ciri yang menonjol juga dalam tafsir ini adalah kepanjangan penulisnya dalam masalah nahwu khususnya dan dalam masalah bahasa dan balaghah namun keduanya lebih sedikit dari yang pertama. Di antara contoh itu adalah apa yang dia sebutkan dalam i'rab kata "ghair" dari firman Allah Taala: **"bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat"** (Surah Al-Fatihah, Ayat 7). Dia berkata: "'Ghair' adalah badal dari 'alladziina' sebagai badal muthobiq mengingat makna bahwa 'orang-orang yang dimurkai' adalah mereka yang selamat dari kemurkaan dan kesesatan. Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa badal dengan isim musytaq itu lemah, namun lafadz 'ghair' bukan musytaq dan takwilnya dengan musytaq seperti mukhalif dan mughayir tidak menghalangi pengbadalannya dan tidak melemahkannya, karena sifat ism lebih dominan padanya dan takwilnya adalah cabang. Boleh jadi dia menjadi sifat untuk alladziina sebagai penjelasan jika yang dimaksud dengan 'alladziina' adalah orang-orang beriman saja, dan sebagai pembatas jika yang dimaksud dengannya adalah setiap orang yang Allah anugerahi nikmat-Nya berupa nikmat dunia atau akhirat atau iman mutlak. Pada setiap dari badal dan sifat dengan dua seginya, maknanya adalah bahwa mereka mengumpulkan antara nikmat mutlak yaitu nikmat iman dan keselamatan dari kemurkaan Allah dan kesesatan. Jika kamu berkata: 'Alladziina' adalah ma'rifat dan 'ghair' tidak menjadi ma'rifat dengan idhafah, maka bagaimana menyifati ma'rifat dengan nakirah? Aku berkata: Yang benar adalah bahwa dia menjadi ma'rifat dengan idhafah jika terletak di antara dua berlawanan seperti di sini, karena tidak ada di antara mukallaf kecuali orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang diberi nikmat, seperti dalam ucapanmu: gerakan bukan diam. Adapun dua berlawanan yang memiliki bagian-bagian dan lebih, maka tidak menjadi ma'rifat dengan berada di antara keduanya seperti putih bukan hitam, karena ada warna kuning dan merah dan selainnya. Ta'rif di situ dan ta'rif dalam ayat adalah untuk jenis, karena orang yang diberi nikmat bukan satu orang saja demikian juga orang yang dimurkai sebagaimana dinyatakan oleh ayat

dengan shighah jamak. Juga jika ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan 'alladziina' adalah jenis, maka boleh menyifatinya dengan ghair meskipun kita mengatakan bahwa ghair itu nakirah, karena bolehnya menyifati ma'rifat dengan alif lam jinsiyyah dan maushul jinsi dengan nakirah seperti firman:

Dalam taringnya racun yang mengendap

Maka dia menyifati racun dengan mengendap, dan dzahirnya seharusnya berkata: racun yang mengendap atau racun yang mengendap. Aku panjang lebar pembicaraan tentang ini dalam nahwu dan mereka membolehkan dalam kalimat setelah itu bahwa dia menjadi sifat atau hal."

Terjemahan

Dalam pembahasan tata bahasa ayat: **Hai manusia** (Surah Al-Baqarah, ayat 21), ia berkata: "Panggilan dalam Al-Quran tidak pernah terjadi kecuali dengan 'ya', dan itulah yang asli. Maka apa yang huruf panggilannya dihilangkan seperti: **Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami** (Surah Al-Baqarah, ayat 286) dan ayat Al-Mu'minin (Surah Al-Mu'minin, ayat 109), diperkirakan ada 'ya' di dalamnya karena disebutkan di tempat lain dan karena aslinya seperti itu".

Kadang-kadang ia membahas para mufasir dalam tata bahasa ayat-ayat dan apa yang ia pandang di dalamnya. Di antaranya adalah penjelasan tata bahasanya tentang firman Allah: **Ataukah kalian mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan cucu-cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani** (Surah Al-Baqarah, ayat 140), ia berkata: "Dan 'am' bersambung yang berkaitan dengan firman-Nya: **Apakah kalian hendak membantah kami**, atau terputus untuk berpindah dari celaan tentang perdebatan menjadi celaan tentang kebohongan terhadap para Nabi. Dan segi sambungannya adalah mencela mereka karena menggabungkan antara perdebatan dalam urusan Allah dan perkataan bahwa Ibrahim dan orang-orang bersamanya adalah penganut Yahudi atau Nasrani, padahal salah satu dari keduanya sudah cukup dalam hal keburukan. Dan Abu Hayyan ketika melihat bahwa yang umum dalam 'am' muttashilah adalah menuntut terjadinya salah satu dari dua kalimat dan pertanyaan tentang salah satunya, sedangkan di sini tidak demikian, maka ia membatasinya pada yang munqathi'ah. Dan begitulah kebiasaannya, ia

melihat selain yang umum seolah-olah tidak ada, maka ia membatasi pada yang umum.

Kadang-kadang ia berdalil untuk kebenaran tata bahasa dengan beberapa qira'at. Di antaranya adalah tata bahasa firman Allah: **Setiap kali (kilat itu) menerangi mereka, mereka berjalan di dalamnya** (Surah Al-Baqarah, ayat 20), ia berkata: "... Dan objek dari 'adhaa' dihilangkan yaitu: setiap kali menerangi mereka dengan cahaya atau sesuatu, demikian, yaitu cahayanya, mereka berjalan di tempat cahaya itu, maka huruf 'ha' kembali kepada kilat dan boleh kembali kepada tempat yang diterangi oleh yang dihilangkan untuk mereka, dan boleh pula ia sebagai kata kerja lazim yaitu: setiap kali kilat muncul dan berkilau untuk mereka, mereka berjalan di dalamnya. Dan yang menguatkannya adalah qira'at Ibnu Abi 'Ablah: 'setiap kali bercahaya bagi mereka' dengan meninggalkan hamzah pertama, dan huruf 'ha' untuk kilat".

Ia sangat memperhatikan dalam tafsirnya masalah-masalah bahasa dan balaghah serta memberikan perhatian yang besar dan penjelasan yang jelas. Misalnya ia berkata dalam menafsirkan firman Allah: **tuli, bisu, buta, maka mereka tidak akan kembali (ke jalan yang benar)** (Surah Al-Baqarah, ayat 18): "Dan buta adalah tidak adanya penglihatan dari sesuatu yang semestinya bisa melihat, maka tidak dikatakan untuk selain makhluk hidup: buta, dan tidak pula untuk yang tidak memiliki mata di antaranya. Maka orang yang diciptakan tanpa dua mata tidak dikatakan buta kepadanya; karena bukan kebiasaannya untuk melihat tanpa mata, demikian juga orang yang diciptakan dengan satu mata tidak dikatakan tempat mata keduanya buta. Dan buta juga digunakan untuk tidak adanya cahaya hati. Maka orang yang tidak ada cahaya dalam hatinya untuk membedakan kebenaran, maka tidak ada faedah pada penglihatan kedua matanya. Karena mereka tidak menggunakan telinga, lidah, dan mata mereka untuk apa yang diciptakan untuknya yaitu petunjuk, maka mereka dinamai dengan nama-nama orang yang tidak memiliki pendengaran, tidak bisa bicara, dan tidak bisa melihat, karena mereka tidak mengambil manfaat darinya, maka itu seperti tidak ada. Mereka seperti orang yang inderanya rusak - dengan meng-kasrah-kan hamzah dan men-sukun-kan ya seperti bi'at - yaitu terkena cacat. Penyair berkata:

Mengapa ada kaum yang berteman kemudian mereka tidak punya janji dan tidak punya agama jika dipercaya Tuli ketika mereka mendengar kebaikan kamu disebutkan dengannya Dan jika disebutkan dengan keburukan di hadapan mereka, mereka bertelinga

Artinya: jika mereka mendengar kebaikan kamu disebutkan dengannya, mereka menjadi seperti orang yang tidak mendengar maka mereka tidak mengucapkannya dan tidak menyebarkannya. Dan jika disebutkan dengan keburukan, mereka memiliki telinga untuk mendengar maka mereka menyadarinya dan menyebarkannya, atau dari 'adhintu lisy syai'i' jika kamu menyimak kepadanya. Dan yang lain berkata:

Tuli terhadap apa yang menyakitinya, mendengar

Dan yang lain berkata:

Tuli terhadap sesuatu yang tidak aku inginkan Dan aku mendengar makhluk Allah ketika aku menginginkan

Dan 'ashammu' diikuti dengan huruf 'an karena mengandung makna pura-pura tidak tahu. Dan yang lain berkata:

Dan aku membuat Amr tuli dan aku membutakannya Dari kedermawanan dan kebanggaan pada hari kebanggaan

Dan setiap lafaz 'ashamma', 'abkama', dan 'a'ma' adalah sifat musyabbahah bukan isim tafdil. Dan ayat ini termasuk majaz isti'arah tashrihiyyah berdasarkan setiap lafaz 'shummun', 'bukmun', dan 'umyun, maka itu tiga isti'arah, atau semua itu isti'arah tamtsiliyyah. Dan aku katakan bahwa itu termasuk isti'arah dengan kedua musyabbah dan musyabbah bih keduanya berkumpul dalam kalimat dari segi bahwa musyabbah bih adalah khabar untuk musyabbah yang dihilangkan yang diperkirakan yang dijadikan dari bagian-bagian kalimat seolah-olah disebutkan, yaitu: mereka tuli, bisu, buta, atau ini tuli, bisu, buta; karena tidak ada perbedaan menurutku dalam isti'arah antara tidak adanya musyabbah dari bagian-bagian kalimat dan adanya dari bagian-bagiannya disebutkan atau diperkirakan, jika pembicara tidak bermaksud tasybih tetapi bermaksud bahwa musyabbah adalah musyabbah bih itu sendiri sebagai mubalaghah". Kemudian ia pergi menjelaskan

perkataan ini dengan sesuatu dari penjelasan panjang lebar yang tidak perlu dipindahkan di sini.

Dan ia tidak selalu menerima apa yang dikatakan ahli bahasa, bahkan ia membahas dan menolak mereka. Di antaranya adalah apa yang datang dalam tafsirnya tentang firman Allah: **Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu** (Surah Al-Baqarah, ayat 26), ia berkata: "Dan ba'udhah adalah satu dari ba'udh yaitu nyuk kecil sebagaimana disebutkan oleh Al-Jauhari. Dan bukan seperti itu, bahkan ia adalah hewan yang terbang dan menyebar di musim panas, dinamai dari ba'dh dengan makna potongan, dikatakan: ba'dhah, bad'ah, dan 'udhbah yaitu: potongan. Penyair berkata:

Sungguh sebaik-baik rumah adalah rumah Bani Ditsar Jika sebagian kaum takut terhadap sebagian

Artinya: potongan-potongan". Kadang-kadang ia berdalil dari bahasa untuk gaya Al-Quran. Pada ayat sebelumnya misalnya ia berkata: "Dan di antara apa yang dikatakan dalam meremehkan nyamuk adalah perkataannya:

Jika ada sesuatu yang tidak sebanding semuanya Sayap nyamuk di sisi orang yang kamu menjadi hambanya Dan menyibukkan sebagian darinya seluruh dirimu, apa yang Menjadi pada keadaan ini kadarmu di sisinya

Maksudnya dunia. Dan perkataannya:

Jangan meremehkan pemuda karena permusuhan Selamanya meskipun musuh itu kecil Sesungguhnya debu menyakiti mata sedikit darinya Dan terkadang nyamuk melukai gajah

Dan perkataannya:

Jangan meremehkan yang kecil dalam permusuhan Sesungguhnya nyamuk membuat berdarah biji mata singa"

Dan ia tidak fanatik terhadap pendapatnya dalam bahasa, maka ia berdalil untuk pendapat lain sebagaimana ia berdalil untuk pendapatnya. Dalam menafsirkan fauqiyyah dalam firman Allah: **atau yang lebih kecil dari itu** dari ayat sebelumnya, ia berpendapat bahwa yang dimaksud dengannya: "Apa yang melebihi nyamuk dalam kecilnya tubuh seperti sayapnya sebagaimana

diumpamakan dengannya dalam hadis. Dan begitulah aku menafsirkan fauqiyyah dengan kelebihan dalam kecil dan penambahannya. Dan aku lihat setelah itu Zakariya berkata: sesungguhnya itu madzhab para muhaqiqin karena sesuai dengan balaghah, dan karena kalimat dibawa untuknya", sampai ia berkata: "Dan dikatakan: makna 'apa yang di atasnya' dan apa yang melebihinya dalam kebesaran seperti lalat dan laba-laba yaitu: tidak malu membuat perumpamaan dengan nyamuk apalagi yang di atasnya. Dan dapat mengandung dua wajah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibrahim dari Al-Aswad bahwa ia masuk bersama pemuda-pemuda dari Quraisy kepada Aisyah, dan ia di Mina, dan mereka tertawa. Maka ia berkata: Apa yang membuat kalian tertawa? Maka mereka berkata: si fulan jatuh pada pasak kemah maka hampir lehernya atau matanya hilang. Maka ia berkata:

Jangan tertawa, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersempada: *Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih dari itu, kecuali dituliskan untuknya dengannya satu derajat dan dihapuskan darinya dengannya satu kesalahan*. Maka sesungguhnya dapat mengandung makna bahwa yang dimaksud adalah apa yang melampaui duri dalam keringannya seperti gigitan semut yaitu: gigitannya dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *Tidaklah menimpa mukmin dari keburukan maka ia adalah penghapus kesalahannya sampai gigitan semut*. Dan dapat mengandung apa yang lebih keras dari duri dan lebih sakit seperti terjatuh pada pasak kemah".

Dan pembaca tafsir ini takjub atas luasnya pengetahuan bahasa pengarangnya, khususnya jika diketahui bahwa bahasa aslinya adalah Berber, maka ia berkata di salah satu tempat: "Dan itu jelas dalam bahasa kami Berber", dan ia berkata di tempat lain: sesungguhnya kami berkata: dalam bahasa kami Berber..."

Perhatiannya terhadap Qira'at dan Pengarahan Sebagiannya:

Mufasir dalam tafsirnya memperhatikan penjelasan wajah-wajah qira'at dalam apa yang ia bahas dari ayat-ayat, yang menunjukkan luasnya pengetahuannya dalam bidang ini. Dan ia ketika membahas ini tidak berdiri pada posisi negatif, bahkan engkau melihatnya mengarahkan beberapa qira'at dan berdalil untuknya dan menjelaskan makna ayat pada qira'at tersebut. Ia

berkata dalam menafsirkan firman Allah: **Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka** (Surah Al-Baqarah, ayat 20): "Dan Ibnu Abi 'Ablah membaca: 'niscaya Aku melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka', maka huruf ba di dalamnya adalah tambahan untuk penegasan dan yang dimasukinya adalah objek dan ketaaddian dengan hamzah bukan dengannya berbeda dengan yang ada dalam qira'at jumhur, maka sesungguhnya ia untuk ketaaddian karena tidak adanya hamzah di dalamnya. Dan hanya dijadikan huruf taaddi dalam qira'at Ibnu Abi 'Ablah adalah hamzah dan tambahan adalah ba; karena asal dalam taaddi adalah hamzah bukan ba, dan karena itu yang banyak dalam taaddi dan ba di dalamnya sedikit dengan keserupaan".

Dan ia berkata dalam menafsirkan firman Allah: **Dan mereka di dalamnya mempunyai pasangan-pasangan yang suci** (Surah Al-Baqarah, ayat 25): "Dan Ubaid bin Umair membaca: 'muthahhirah' dengan men-tasydid-kan tha dan meng-kasrah-kan ha yang di-tasydid-kan, dan asalnya: mutathahharah, diubah ta menjadi tha lalu di-idgham-kan ke dalam tha sesudahnya. Sebagian orang Arab berkata: Alangkah butuhnya aku kepada rumah Allah maka aku bersuci dengannya dengan pensucian. Dan dalam kalimat ini dalil atas bolehnya melekatnya ta untuk mashdar yang pada wazan tafa'ul meskipun shahihul lam jika dikehendaki satu kali seperti: ta'allum ta'allumatan. Dan jika engkau berkata: Mengapa tidak dikatakan: thahirah atau mutathahirah? Aku katakan: Karena muthahhirah lebih tinggi karena maknanya bahwa selain mereka telah mensucikan mereka, dan tidak lain adalah Allah Azza wa Jalla. Adapun thahirah dan mutathahharah maka makna keduanya adalah suci, tidak bahwa yang mensucikan telah mensucikan mereka. Dan mutathahharah lebih tinggi dari thahirah; karena tafa'ul untuk usaha dan upaya, maka seolah-olah mereka menginginkan kesucian dan bersungguh-sungguh di dalamnya. Dan begitulah Ubaid membacanya tetapi dengan meng-idgham-kan.

Terkadang beliau menggunakan dalil beberapa pendapat dalam tafsir dengan beberapa qiraah (bacaan). Di antaranya adalah apa yang datang dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala: **Turunlah kalian ke suatu negeri** (Surat Al-Baqarah ayat 61).

"Yang dimaksud adalah: suatu negeri dari negeri-negeri, atau Kairo atau wilayah-wilayahnya. Berdasarkan dua pendapat yang terakhir, kata tersebut ditanwin meskipun ia adalah nama Kairo atau wilayah-wilayahnya, karena ia terdiri dari tiga huruf dengan huruf tengah yang sukun seperti Hindun, atau ditakwilkan sebagai negeri atau tempat. Yang menunjukkan kedua pendapat tersebut adalah qiraah tanpa tanwin."

Dan beliau berkata pada firman Allah Ta'ala: **Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya** (Surat Al-Baqarah ayat 37): "Dan Ibnu Katsir membaca dengan menashabkan kata Adam dan merafakkan kata kalimat, karena dua yang saling bertemu, masing-masing dari keduanya bertemu dengan yang lain. Maka kalimat-kalimat datang kepada Adam dan menyambutnya hingga sampai kepadanya. Engkau mengatakan: aku menyambut musafir dan ia menyambutku. Dan penyambutan adalah menyongsong orang yang datang dari kejauhan. Penggunaannya pada Adam dalam qiraah jumbuh dan pada kalimat-kalimat dalam qiraah Ibnu Katsir adalah majas. Apa yang saya sebutkan lebih utama daripada memaknai qiraah Ibnu Katsir sebagai pembalikan."

Dan dalam firman Allah Ta'ala: **Yang bahan bakarnya** (Surat Al-Baqarah ayat 24) beliau berkata: "Yaitu: apa yang dibakar dengannya. Adapun al-wuquud dengan dhammah pada wawu adalah mashdar (kata kerja) dengan makna menyalanya api. Isa bin Umar Al-Hamdani membaca dengan bacaan ini. Adapun berdasarkan makna mashdar sebagai mubalaghah (berlebihan), sehingga kekuatan menyala diturunkan pada kedudukan manusia dan batu-batu, seakan-akan diri manusia dan batu-batu adalah penyalaan itu sendiri, seperti ucapanmu: Zaid itu puasa, jika ia banyak berpuasa, dan ucapan mereka: kehidupan pelita adalah minyak, yaitu: ia tidak hidup kecuali dengannya. Maka seakan-akan api tidak menyala kecuali dengan manusia dan batu-batu, seakan-akan penyalaan itu adalah diri manusia dan batu-batu itu sendiri. Atau berdasarkan makna mashdar dengan mentaqdirkan mudhaf (kata yang diidhafahkan), yaitu: yang berkaitan dengan bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu, atau tempat bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu, atau bahan bakarnya adalah terbakar manusia dan batu-batu, atau menyalanya manusia dan batu-batu dengannya. Atau berdasarkan penamaan dengan mashdar tanpa mempertimbangkan mubalaghah dan

tanpa mentaqdirkan mudhaf, seperti ucapanmu: Zaid adalah kebanggaan kaumnya dan perhiasan negerinya, yaitu: yang kaumnya berbangga dengannya dan negerinya berhias dengannya. Dan dikatakan: setiap dari al-waquud dengan fathah dan al-wuquud dengan dhammah dapat menjadi isim (kata benda) untuk apa yang dibakar dengannya, dan mashdar dengan makna menyala. Sibawaih berkata: kami mendengar orang yang mengatakan: aku menyalakan api dengan penyalaan yang tinggi, dan isim dengan dhammah."

Tidak ada yang lebih menunjukkan perhatian pengarang terhadap qiraah dan pengarahannya selain bahwa beliau terkadang membuat bab-bab istithradiah (tambahan). Di antaranya misalnya bab-bab yang beliau buat tentang hukum-hukum ya menurut para qari: bab setiap ya setelahnya hamzah yang difathah, bab setiap ya setelahnya hamzah yang dikasrah, bab setiap ya setelahnya hamzah yang didhammah, bab setiap ya setelahnya alif dan lam, bab setiap ya setelahnya alif tunggal, bab hukum-hukum ya pada sisa huruf-huruf hijaiyah.

Perhatiannya terhadap Hukum-Hukum Fiqih:

Saya telah menyebutkan dalam pembahasan tentang pendapat-pendapat fiqih Abadhiyah bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara mereka dengan Ahlu Sunnah. Mereka menyetujui mereka dalam pokok-pokok. Adapun dalam cabang-cabang, perbedaan mereka seperti perbedaan antara empat mazhab, bahkan terkadang melampaui itu sehingga mereka menyendiri dengan pendapat tanpa empat mazhab.

Pemilik dua tafsir ini berjalan dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat hukum sesuai dengan mazhab Abadhiyahnya. Ini tidak menghalanginya untuk menyebutkan pendapat-pendapat mazhab fiqih yang lain. Beliau berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **Dialah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya** (Surat Al-Baqarah ayat 29):

"Kaum Muktazilah dan Al-Fakhri berdalil dengan ayat ini bahwa segala sesuatu sebelum datangnya syariat adalah halal jika bermanfaat. Pendapat ini dianut kebanyakan Syafiiyah dan Hanafiyah. Dan ayat ini tidak mungkin lam-nya untuk madharat (kerugian), seperti: **Dan jika kalian berbuat jahat maka untuk dirinya** (Surat Al-Isra ayat 7). Tidak ada dalil bahwa yang dimaksud ayat ini adalah kebolehan dengan syarat turunnya wahyu

dengannya. Ada yang berpendapat bahwa sebelum syariat itu haram. Ada yang berpendapat dengan waqaf (berhenti/tidak memutuskan). Dan pendapat pertama lebih utama."

Dan beliau memperpanjang dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah. Jika kalian terkepung maka (sembelilah) hewan kurban yang mudah didapat** (Surat Al-Baqarah ayat 196), maka di antara yang beliau katakan: "Dan datanglah dengan keduanya secara sempurna dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya, dan jangan mengotorinya dengan sesuatu. Perintah pada keduanya adalah wajib dzatan (pada dirinya) dan tamaman (kesempurnaannya)."

Kemudian beliau membantah orang yang mengatakan bahwa umrah tidak wajib. Adapun ihshar dalam firman Allah Ta'ala: **Jika kalian terkepung**, maka beliau berkata: "Yaitu: kalian terhalang dari menyempurnakan karena musuh atau sakit atau selainnya seperti hilangnya bekal." Kemudian beliau berkata: "Ini adalah mazhab kami dan mazhab Abu Hanifah. Yang menunjukkan hal itu adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *Tidak ada ihshar kecuali dari sakit atau musuh atau perkara yang menghalangi*. Dan ini adalah umum. Urwah berkata: Segala sesuatu yang menghalangi orang yang berihram maka itu adalah ihshar. Dan diriwayatkan dari sebagian sahabat: Barangsiapa berihram dengan haji atau umrah kemudian terhalang dari Baitullah karena sakit yang memberatkannya atau musuh yang menghalanginya, maka wajib atasnya menyembelih hewan kurban yang mudah didapat. Amr bin Said berihram dengan umrah lalu tersengat, maka Ibnu Masud berkata: Kirimlah hewan kurban dan buatlah antara kalian dan dirinya hari sebagai tanda, jika telah tiba hari itu maka hendaklah ia bertahallul. Malik dan Syafii mengkhususkan hukum ini dengan terhalang oleh musuh karena firman Allah Ta'ala: **Jika kalian aman**, dan perkataan Ibnu Abbas: Tidak ada ihshar kecuali ihshar musuh. Ini dapat dibantah dengan hadits marfu sebelum ini, dan hadits itu tidak lemah. Dikatakan karena ia diriwayatkan dari jalan-jalan yang berbeda, dan bahwa syarat orang yang berhaji adalah tahalulnya di mana ia terhalang, maka tidak ada kewajiban hewan kurban atasnya jika terhalang oleh musuh atau selainnya karena sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Dhubaah binti Zubair bin Abdul Muthalib: *Berhajilah dan berteraplah dengan mengatakan: Tempat tahalulku adalah di mana Engkau*

menghalaggiku wahai Allah. Pada asalnya ini tidak khusus baginya tetapi untuk dia dan selainnya menurut Ahmad dan salah satu dari dua pendapat Syafii. Hadits ini adalah hujjah untuk kami dan untuk Abu Hanifah bahwa selain musuh seperti musuh dalam ayat, dan umrah seperti haji.

Beliau berpendapat bahwa sakit yang membolehkan berbuka di bulan Ramadhan pada firman Allah Ta'ala: **Maka barangsiapa di antara kalian sakit** (Surat Al-Baqarah ayat 184): "Sakit yang dengannya puasa menjadi berat dengan sebagian kesulitan atau membahayakannya atau dengannya kesembuhannya tertunda atau sakit bertambah dengannya. Dan itu berdasarkan pengalaman atau dengan pemberitahuan dokter muslim yang mahir karena firman Allah Ta'ala: **Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian** (Surat Al-Baqarah ayat 185). Jika puasa menjadi sukar dengan sakit maka berbuka menjadi halal, tidak seperti yang dikatakan dari Ibnu Sirin bahwa ia berbuka karena sakit jarinya, dan tidak seperti yang dikatakan Syafii: tidak boleh berbuka sampai memberatkannya dengan kesulitan yang tidak dapat ditahan. Diriwayatkan dari Malik bahwa penderita penyakit mata yang parah atau sakit kepala yang membahayakan boleh berbuka jika mau, meskipun tidak ada sakit yang membuat ia terbaring. Yang membolehkan berbuka dengan sakit meskipun tidak sukar dan tidak ada kesulitan di dalamnya berdalil dengan keumuman ayat, dan ini adalah riwayat dari Syafii dan pendapat Ibnu Sirin dan Hasan Al-Bashri, dan bahwa perjalanan terkadang bebas dari kesulitan dan berbuka di dalamnya halal meskipun tanpa kesulitan karena ia adalah sebab untuk keduanya. Jawabannya adalah bahwa rukhshah tidak berkaitan dengan diri sakit karena keberagamannya, ada yang bertambah dengan puasa dan ada yang berkurang dengannya, dan sama sekali tidak menjadi pemberi rukhshah. Maka yang bertambah dengannya dijadikan pemberi rukhshah berbeda dengan perjalanan karena tidak lepas dari kesulitan maka diri perjalanan dijadikan uzur."

Adapun kadar yang dibolehkan ketika darurat dari bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih untuk selain Allah dalam firman Allah Ta'ala: **Barangsiapa dalam keadaan darurat bukan karena menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa atasnya** (Surat Al-Baqarah ayat 173): "Dalam memakan itu sebatas apa yang menghantarkannya atau

menghidupkannya dan tidak mengambil bersamanya dari itu. Mazhab kami mengharamkan tambahan atas apa yang menjaga nyawa, demikian juga diriwayatkan dari Abu Hanifah dan Syafii. Abdullah bin Hasan Al-Bashri berkata: ia makan sebatas apa yang menolak lapar. Malik berkata: ia makan sampai kenyang dan membawa bekal, jika mendapatkan yang halal ia membuangnya."

Kebanyakan pendapat fiqih pengarang bahkan mazhab Abadhiyah menyetujui mazhab Abu Hanifah rahimahullah Ta'ala. Oleh karena itu sering kali kita melihat pengarang berkata: mazhab kami dan mazhab Abu Hanifah, bahkan beliau berkata di salah satu tempat tentang Abu Hanifah rahimahullah Ta'ala: "Dan ia banyak kesepakatan antara dia dan kami, golongan Abadhiyah Wahbiyah dalam masalah-masalah."

Terkadang mereka berbeda pendapat dari Hanafiyah bahkan dari empat mazhab semuanya. Mereka menyendiri misalnya dengan berpendapat bahwa orang yang subuh dalam keadaan junub itu berbuka, di mana pengarang berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **Dan makan minumlah sampai jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam yaitu fajar** (Surat Al-Baqarah ayat 187): "Sampai adalah batas untuk makan dan minum, tidak untuk keduanya dan untuk jimak, karena sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *Barangsiapa subuh dalam keadaan junub maka ia subuh dalam keadaan berbuka*. Maka wajib menahan darinya jika tidak tersisa waktu untuk bersuci di dalamnya." Maka beliau berpendapat bahwa jelasnya benang putih dari benang hitam dari fajar adalah batas untuk makan dan minum saja. Adapun jimak maka batasnya sebelum jelas ini dengan waktu yang cukup untuk mandi. Ini berbeda dengan mazhab empat imam dan jumhur ulama salaf dan khalaf.

Pengarang tidak banyak mengikat diri dengan mazhab Abadhiyah dalam fiqih, bahkan terkadang menyelisihi sebagian teman-temannya. Beliau berpendapat tentang orang yang berbuka seluruh bulan Ramadhan karena uzur bahwa ia mengqadha sejumlah hari bulan Ramadhan yang ia buka: "Jika dua puluh sembilan maka ia mengqadha dua puluh sembilan saja, meskipun ia memulai qadha dari awal bulan dan di dalamnya ada tiga puluh. Maka tidak masalah karena yang wajib atasnya hanyalah mengqadha bulan Ramadhan yang ia

diperintahkan dengannya. Jika dua puluh sembilan maka ia tidak menambah. Ayat ini adalah hujjah bagiku. Sebagian teman-teman kami menyebutkan dan masyhurkannya dan sebagian kaum kami bahwa jika ia memulai dari awal bulan ia menyempurnakannya, bertambah dari Ramadhan atau kurang. Sebagian jika kurang ia menyempurnakannya."

Demikian juga dalam berbukanya orang sakit, apakah wajib atasnya membuat niat berbuka atau tidak? Maka beliau berkata: "Adapun orang sakit maka ia membuat niat berbuka dari malam. Jika ia berbuka tanpa membuat niat dan takut atas dirinya atau anggotanya, ia berbuka sebatas apa yang menghantarkannya sampai malam. Ada yang berpendapat: atau dengan apa yang ia mau, maka ia membuat niat berbuka di malam yang akan datang. Sebagian kaum kami menganggap bahwa orang sakit berbuka tanpa membuat niat berbuka berbeda dengan musafir karena firman Allah Ta'ala: **Atau dalam perjalanan** (Surat Al-Baqarah ayat 184). Ini bukan apa-apa karena firman Allah Ta'ala: **Janganlah kalian membatalkan amal-amal kalian** (Surat Muhammad ayat 33). Maka hendaklah orang sakit menyempurnakan harinya jika ia mampu menyempurnakannya seperti musafir."

Terkadang beliau menyatakan secara tegas perbedaannya dengan mazhab. Di antaranya adalah ucapannya: "Mazhab berpendapat bahwa syariat orang sebelum kita bukanlah syariat untuk kita. Yang ada pada saya adalah bahwa ia adalah syariat untuk kita dan bahwa ia didahulukan atas ijtihad selama tidak bertentangan dengannya Al-Quran atau hadits atau ijmak dengan dalil yang rajih. Tidak ada perbedaan bahwa ia bukan syariat untuk kita jika dinyatakan secara tegas dalam hal itu dengan keselisingannya. Tidak sah bahwa sesuatu disyariatkan untuk orang sebelum kita kecuali jika disebutkan tentang mereka dalam Al-Quran atau hadits atau ijmak atau meriwayatkannya orang terpercaya yang masuk Islam dari mereka seperti Abdullah bin Salam."

Komitmen terhadap Mazhab Ibadhi dalam Akidah

Mufassir dalam kedua tafsirnya berkomitmen pada mazhab Ibadhi dalam akidah, dan ia seperti mufassir lain yang menganut mazhab-mazhab tertentu, hampir tidak menemukan ayat yang zahirnya sesuai dengan mazhabnya kecuali ia jadikan sebagai dalil atasnya, dan tidak ada ayat yang bertentangan dengan mazhabnya kecuali ia takwilkan sehingga tidak ada pertentangan

atau penentangan antara ayat tersebut dengan mazhabnya. Ketika kami menyampaikan takwilnya terhadap beberapa ayat dari sini dan sana, kami lebih banyak menyajikan daripada yang lain -sebagaimana metode kami dalam mazhab-mazhab lainnya- maka kami katakan:

Nama-Nama dan Sifat-Sifat

Penulis berpandangan "bahwa nama-nama Allah bersifat tauqifi (harus berdasarkan nash), dan ada yang mengatakan: dapat diqiyaskan pada lafal yang datang dalam bentuk kata kerja atau lainnya yang disandarkan, maka kita katakan: Allah Maha Bertaubat kepada hamba-hamba-Nya; karena datang kata *taba 'alaihi* dan *taba 'alaihim*, dan Maha Membangun langit dan Maha Menghamparkan bumi."

Dan ia mengingkari adanya arah bagi Allah Ta'ala dengan mengatakan: "Dan Allah disuci-kan dari arah-arrah, tempat-tempat, dan perpindahan."

Adapun kemarahan dalam firman Allah Ta'ala: **bukan (jalan) mereka yang dimurkai** maka ia berkata tentangnya: "Dan kemarahan adalah gejolak jiwa dengan keinginan untuk membalas dendam, dan menurut ungkapan sebagian mereka: perubahan yang terjadi ketika darah hati mendidih karena keinginan untuk membalas dendam, dan ada yang mengatakan: gejolak darah hati karena keinginan untuk membalas dendam dan semua itu berlaku untuk makhluk, dan jika disandarkan kepada Allah Ta'ala sebagaimana yang dimaksud dalam ayat maka yang dimaksud adalah konsekuensi dan akibatnya, yaitu pembalasan atau jika Anda mau katakan: hukuman."

Adapun Istawa dalam firman Allah Ta'ala: **Kemudian Dia menuju (istawa) kepada langit** maka ia berkata: "Dan makna istawa-Nya Ta'ala kepada langit: menuju kepadanya dan mengarahkan kehendak kepadanya untuk menciptakannya, dikatakan: istawa Zaid kepada sesuatu seperti anak panah yang dilepas jika ia menuju kepadanya tanpa condong kepada yang lain, demikian pula Dia menciptakan apa yang ada di bumi dan setelahnya menciptakan langit-langit tanpa menciptakan sesuatu di antara penciptaan keduanya dan penciptaan apa yang ada di bumi, dan wazan istawa: ifta'ala dengan makna takallufa as-sawa dan itu adalah asal maknanya dan digunakan dalam bahasa untuk kelurusan: penyamaan letak bagian-bagian, Anda mengatakan: istawa Zaid di atas bumi yaitu: duduk di atasnya dengan

duduk yang lurus anggota-anggotanya yang ia gunakan untuk duduk dengan lurus, dan tidak sah membawa ayat ini pada makna itu; karena itu termasuk kekhususan jasad dan Allah -Jalla wa 'Ala- bukan jasad dan bukan arad, seandainya ayat ini bermakna demikian pasti dikatakan: kemudian istawa di langit atau di atas langit, bukan **istawa kepada langit** tetapi Allah -Jalla wa 'Ala- tidak dapat disifati dengan makna ini meskipun Dia berfirman: di langit atau di atas langit, maka itu akan ditakwilkan dengan penguasaan dan kekuasaan, dan boleh mentakwilkan ayat dengan keduanya, tetapi mentakwilkannya dengan menuju dan kehendak lebih utama karena lebih dekat dengan asal istawa yaitu takallufa as-sawa dan karena dipasangkan dengan kata 'ila' dan karena penyamaan yang dirangkaikan dengannya dengan huruf fa, dan dari Ibnu Abbas: **istawa kepada langit** naik kepadanya, dan dalam riwayat lain naik dan yang dimaksud: naik perintah-Nya atau naik perintah-Nya atau naik kepadanya dan naik dengan tujuan dan kehendak, Ath-Thabari berkata: tinggi perintah-Nya dan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya, dan Ibnu Kaisan berkata: menuju kepada langit yaitu: dengan penciptaan-Nya dan ciptaan-Nya; dan itu karena Dia Ta'ala disuci-kan dari perpindahan dan hulul, dan yang dimaksud dengan langit adalah arah atas yang di dalamnya ada langit-langit; karena tidak ada di sana ketika istawa kepadanya satu langit atau langit-langit."

Dan dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **Kemudian Dia bersemayam (istawa) di atas Arsy** ia berkata: "Dan **istawa** bermakna berkuasa dengan kepemilikan dan dominasi dan kekuatan dan bertindak di dalamnya sekehendak-Nya, dan **Arsy** adalah jasad yang besar, dan itu mazhab kami dan mazhab Muktazilah dan Abu al-Ma'ali dan lainnya dari para mutakallimin yang cermat, dan Arsy dikhususkan dengan penyebutan penguasaan karena kebesarannya, dan sah bahwa maknanya adalah lurus urusan-Nya dan tidak ada kebengkokan di dalamnya, maka diungkapkan tentang itu dengan istawa di atas Arsy."

Adapun kanan Ar-Rahman maka ia mentakwilkannya dengan mengatakan: "Dan kanan Ar-Rahman adalah ungkapan tentang kedudukan yang tinggi dan orang Arab menyebut 'kanan' dalam perkara yang baik, dan dalil untuk itu adalah sabda-Nya: *kedua tangan-Nya adalah kanan*, takwil dalam hal seperti itu adalah yang benar, adapun perkataan salaf Asy'ariyah dalam hal seperti

itu: sesungguhnya kami beriman dengannya dan menyuci-kannya dari sifat makhluk dan menyerahkan maknanya kepada Allah, kami katakan: ia bermakna yang pantas, dan demikian kelompok-kelompok dari mutakallimin, maka itu kaku dan berpaling dari kebenaran."

Pengingkaran Ru'yah (Melihat Allah)

Dan ia mengingkari kemungkinan melihat Allah Ta'ala di dunia dan akhirat, bahkan mengkafirkan orang yang mengatakan atau membolehkannya. Maka ia menganggap permintaan kaum Musa alaihis salam untuk melihat Allah sebagai "kemurtadan mereka." Dan ia telah menyebutkan dalam topik ini sejumlah riwayat tentang permintaan kaum Musa untuk melihat Allah kemudian menyebutkan riwayat bahwa Musa alaihis salam meminta kepada Tuhannya agar dapat melihat-Nya dengan terang-terangan kemudian ia mengomentari riwayat ini dengan mengatakan: "Dan riwayat ini mengharuskan bahwa Musa membolehkan ru'yah sehingga ia memintanya dan mencegahnya, dan tidak demikian, bahkan jika benar susunan riwayat ini maka mereka telah memintanya ru'yah sebelum itu, lalu ia melarang mereka dari itu dan mengharamkannya atau diam menunggu wahyu tentang itu, ketika selesai dan keluar mereka mengulangnya menyebutkan itu maka ia berkata kepada mereka: sungguh aku telah meminta-Nya dengan lidah kalian sebagaimana kalian sukai, untuk memberitahu kalian jawaban yang menekan kalian, bukan karena bolehnya ru'yah, maka Dia menampakkan kepada gunung sebagian tanda-tanda-Nya lalu menjadi hancur, maka mereka kufur dengan meminta ru'yah karena mengharuskan warna dan komposisi dan terbatas dan batasan-batasan dan hulul dan ketidakmampuan untuk mandiri dan apa yang jauh dari tempat semua ketidakmampuan atau sebagiannya dan ketidaktahuan tentangnya semua ketidaktahuan atau sebagiannya, dan semua itu mengharuskan kebaruan dan semua itu mustahil bagi Allah, dan jika itu mengharuskan secara akal maka tidak berbeda dunia dan akhirat, maka ru'yah mustahil di dunia dan akhirat, dan tidak dengan iman dan kufur dan kenabian dan ketiadaannya."

Dan penulis mengingkari orang yang mengaitkan diambilnya petir karena syarat mereka untuk ru'yah untuk beriman: **Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami**

melihat Allah dengan terang" dan petir bukan hanya karena mereka meminta ru'yah, penulis mengingkari perkataan ini, di mana ia berkata: "Maka petir menimpa mereka karena kezaliman mereka, yaitu mereka meminta untuk melihat Allah Jalla wa 'Ala yang mewajibkan menyerupakan-Nya dengan makhluk, dan petir adalah api halus dari langit, dan Asy'ariyah mengatakan: petir itu hanya karena penolakan mereka untuk beriman dengan apa yang wajib untuk diimani kecuali dengan syarat ru'yah, bukan karena meminta ru'yah, dan itu bertentangan dengan zahir ayat meskipun ru'yah mewajibkan terbatas dan arah-arah dan komposisi dan hulu dan warna dan lain-lain dari sifat-sifat makhluk, dan yang menunjukkan apa yang aku katakan adalah firman Allah Ta'ala: **Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan** dan Asy'ariyah ketika dibungkam mereka mengatakan: tanpa kaifiyat, dan hadits ru'yah jika benar maka maknanya: mereka bertambah yakin dengan hadirnya apa yang dijanjikan Allah di akhirat, maka mereka tidak ragu tentang wujud Allah dan kesempurnaan kejujuran-Nya dan kekuasaan-Nya sebagaimana mereka tidak ragu tentang bulan purnama."

Dan ia berkata dalam firman Allah Ta'ala: **Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikannya"** ayat: "Dan ayat ini dalil atas kekufuran orang yang membolehkan ru'yah di dunia atau akhirat; dan itu karena membolehkannya meskipun dalam hati adalah membolehkan untuk memberikan kaifiyat kepada-Nya, dan memberikan kaifiyat kepada-Nya adalah mustahil karena di dalamnya ada penyerupaan, dan mencapai-Nya dengan hati adalah memberikan kaifiyat yang tidak dapat dibayangkan tanpanya maka tidak sah perkataan mereka: tanpa kaifiyat, dan memberikan kaifiyat kepada-Nya dalam hati tanpa takdir bahwa ia memberikan kaifiyat kepada-Nya untuk selainnya itu termasuk larangan itu sendiri, maka batallah perkataan kelompok-kelompok dari ahli bidah bahwa petir bukan hanya karena permintaan saja tetapi karena keingkaran mereka dan syarat mereka, dan jika pencegahan itu karena penyerupaan maka tidak merugikan kita bahwa ia turun untuk yang memintanya di dunia."

Perkataan tentang Penciptaan Al-Quran

Penulis dalam kedua tafsirnya berjalan di atas mazhabnya mazhab Ibadhi dalam perkataan bahwa kalam Allah adalah makhluk, maka ia berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang"** ayat: "Dan yang berkata adalah mereka tujuh puluh orang yang dipilih Musa dari kaumnya yang tidak menyembah anak sapi untuk waktu yang ditentukan bagi mereka dari orang-orang pilihan mereka, Allah memerintahkannya agar datang dengan mereka ke Thur Sinai agar meminta maaf dan memohon pengampunan atas penyembahan anak sapi, maka ia datang dengan mereka dan memerintahkan mereka agar bersuci dan menyucikan pakaian mereka dan berpuasa, dan mereka berkata kepadanya: berdoalah kepada Allah agar kami mendengar kalam-Nya, maka Dia memperdengarkan kepada mereka" hingga ia berkata: "mereka mendengar kalam Allah dengan Dia menciptakan suara di tubuh mereka atau di udara atau di mana Dia kehendaki dan di tubuh mereka dan pendengaran mereka."

Bahkan ia mengatakan apa yang lebih tegas dari ini dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya** di mana ia berkata: "Nasakh adalah dalil bahwa Al-Quran adalah baru dan makhluk, dan kami tidak menetapkan kalam nafsi apalagi dikatakan: ungkapan adalah dari keadaan yang berkaitan dengannya kalam nafsi, yaitu perbuatan-perbuatan dalam perintah dan larangan, dan nisbah khabariyah dalam berita, dan dalam menetapkan kalam nafsi adalah menetapkan bahwa Allah adalah zharaf dan terbatas, dan jika itu kembali kepada ilmu maka mengharuskan bahwa setiap yang Dia ketahui adalah qadim, dan Al-Quran adalah lafal-lafal ini bukan yang lain."

Hakikat Iman

Syaikh Athfisy memperpanjang pembicaraan dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam mensifati orang-orang yang bertakwa dengan **mereka beriman kepada yang gaib** ia memperpanjang dalam pembicaraan tentang iman dan ia menulis di dalamnya dari halaman 193 hingga halaman 210 yaitu: hampir delapan belas halaman yang tidak mungkin kami nukil di sini, tetapi aku

menyebutkan apa yang memberikan gambaran jelas tentang akidah penulis tentang mazhab Ibadhi.

Setelah ia mendefinisikan iman secara bahasa ia berkata: "Dan iman dalam syariat kadang digunakan untuk membenaran dengan apa yang diketahui dengan dharurat bahwa itu dari agama penghulu kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam seperti menafikan persekutuan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menetapkan kenabian dan risalah dan kebangkitan dan pembalasan, dan makna bahwa itu diketahui dengan dharurat adalah bahwa itu masyhur, hingga seolah-olah itu perkara dharuri tidak memerlukan usaha, kemudian apa yang diperhatikan secara ijmal seperti malaikat dan kitab-kitab dan rasul-rasul, seperti cukup beriman dengannya secara ijmal, dan apa yang diperhatikan secara rinci seperti Jibril dan Musa dan Injil disyaratkan beriman dengannya secara rinci hingga sesungguhnya siapa yang tidak membenarkan yang tertentu dari itu maka ia musyrik, demikian disebutkan sebagian Syafiiyah dan itu benar sebagaimana kami katakan kelompok Ibadhiyah Wahbiyah, kecuali bahwa jumhur kami mewajibkan mengenal Jibril dan Adam, dan tidak memberi tenggang waktu mukallaf hingga datangnya pengetahuan tentang keduanya kepadanya, sebagaimana kami tidak memberi tenggang waktu dan kaum kami dalam mengenal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan Al-Quran, dan tidak musyrik manusia dengan mengingkari nabi yang tidak mutawatir."

Dan kadang digunakan untuk kumpulan keyakinan dan ikrar atau amal sesuai dengan itu, maka siapa yang lalai dalam keyakinan saja atau dengannya dan dengan amal maka ia musyrik dari sisi pengingkaran, munafik juga dari sisi bahwa ia menampakkan apa yang tidak ada di hatinya, dan siapa yang lalai dalam ikrar saja atau dalam ikrar dan amal maka ia musyrik menurut jumhur kami dan jumhur kaum kami, dan sedikit yang mengatakan: sesungguhnya jika ia lalai dalam ikrar saja maka muslim di sisi Allah dari ahli surga, dan jika ia lalai dengannya dan dengan amal maka fasik kafir kufur nikmat, dan kami maksudkan dengan nama lain untuknya yaitu lafal munafik, dan jika ia lalai dalam amal saja maka munafik menurut kami fasik sesat kafir kufur di bawah syirik, bukan mukmin dengan iman yang sempurna, dan Muktaizilah berkata: keluar dari iman tidak masuk dalam nama kufur, baik kufur syirik dan yang di bawahnya, dan diriwayatkan iman: ikrar dengan lisan dan amal dengan rukun-

rukun dan keyakinan dengan hati, dan ada yang mengatakan: ia dari perkataan sebagian salaf dan mereka -Khawarij- berbeda pendapat, dan mereka adalah orang-orang yang keluar dari kesesatan Ali, maka Ibadhiyah Wahbiyah dan seluruh Ibadhiyah berkata tentang siapa yang lalai dalam satu dari tiga apa yang telah disebutkan: musyriknya dengan meninggalkan keyakinan atau dengan meninggalkan ikrar, dan munafik dengan meninggalkan amal, dan mereka menetapkan dosa kecil, dan yang lain berkata demikian dan bahwa tidak ada dosa kecil, dan mazhab ahli hadits bahwa bergabungnya amal dan ikrar kepada keyakinan atas penyempurnaan bukan atas bahwa ia rukun, dan kami katakan: bergabungnya keduanya kepadanya adalah rukun dan keduanya bagian dari hakikatnya, dan ada yang mengatakan: syarat di luar hakikat tidak dimanfaatkan dengannya tanpa keduanya, dan bahwa hakikatnya adalah membenaran dengan hati saja, adapun ikrar maka untuk menyiarkan agama Allah Tabaraka wa Ta'ala dan mengagungkannya dan menyeru kepadanya, dan menafikan hukum-hukum orang musyrik dari dirinya, adapun amal maka karena wajibnya kejujuran, maka siapa yang tidak beramal maka sungguh ia telah mendustakan keyakinan dan ikrarnya jika ia berikrar dan keluar dari peribadatan kepada siapa ia berikrar dan mengakui dan berkeyakinan bahwa ia hamba-Nya, dan pada kedua perkataan bahwa ikrar dan amal adalah dua syarat, atau dua bagian dari hakikat iman, cukup ikrarnya dan amalnya dalam kesendirian tanpa hadirnya seorang pun, dan Karamiyah mengira iman adalah mengucapkan dua kalimat syahadat baik sesuai dengan keyakinan atau tidak, jika sesuai dengannya selamat meskipun tidak beramal, dan jika tidak maka ia kekal di neraka tanpa mereka menamakannya musyrik, maka menurut mereka mengucapkan menafikan nama syirik secara batin sebagaimana menafikannya secara zahir, dan tidak menafikan hukumnya yaitu pembalasan dengan neraka jika tidak sesuai dengannya keyakinan, dan batallah perkataan mereka apa yang datang dengannya bahasa Arab dan Al-Quran dan Sunnah bahwa iman adalah membenaran dengan hati dan ketundukan-nya, dan Abu Hanifah dan sebagian Asyaairah berkata: iman adalah membenaran dengan hati dan ikrar dengan lisan; karena membenaran ketika dipertimbangkan dengan masing-masing dari lisan dan hati maka masing-masing dari keduanya adalah bagian dari hakikat iman, tetapi membenaran hati adalah rukun yang tidak menerima gugur, dan membenaran

lisan gugur karena seperti bisu atau paksaan dan ia sesuai dengan apa yang kami katakan kelompok Ibadhiyah Wahbiyah kecuali bahwa kami katakan:

Terjemahan

Sesungguhnya amal perbuatan merupakan bagian dari hakikat iman, tetapi tidak tersembunyi bahwa ia adalah bagian dari hakikat iman yang sempurna, bukan dari iman secara mutlak. Buktinya adalah bahwa kita tidak menghukumi dengan kemusyrikan terhadap orang yang meninggalkan amal perbuatan. Dikatakan: Iman tetap ada pada orang yang meninggalkan amal perbuatan, namun hal itu tidak meniadakannya. Maka iman secara mutlak, hakikatnya menurut kami adalah dengan keyakinan dan pengakaran saja. Dan lebih kuat lagi bahwa Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi mencela orang yang keras kepala lebih banyak daripada orang yang bodoh dan lalai. Dapat dijawab bahwa celaan itu ditujukan untuk pengingkaran dan sikap keras kepala, bukan semata-mata karena tidak adanya pengakaran.

Kemudian setelah semua ini, Syaikh Muhammad Athfisy sy menyebutkan pendapat yang ia condongkan di antara pendapat-pendapat ini, maka ia berkata: "Dan dikatakan, yakni iman: hanya keyakinan saja. Adapun pengakaran, maka untuk hal-hal yang telah disebutkan seperti penyebaran agama, dakwah kepadanya, meniadakan hukum-hukum kemusyrikan dan semacam itu, dan untuk ibadah, pahala, serta penguatan. Yang menunjukkan hal itu adalah penambahan iman kepada hati seperti: **Dan hatinya tenang dengan iman** (Surah An-Nahl: 106), dan belum beriman hatinya: **Dan belum masuk iman ke dalam hati kalian** (Surah Al-Hujurat: 14). Dan pengaitan amal saleh padanya di tempat-tempat yang tidak terhitung banyaknya, dan ucapan lisan termasuk dari amal saleh, dan menggandengkannya dengan kemaksiatan seperti perkelahian, pembunuhan, dan kezaliman dalam ayat seperti: **Dan jika ada dua golongan dari orang-orang beriman berperang** (Surah Al-Hujurat: 9), **Diwajibkan atas kalian qisas terhadap orang-orang yang dibunuh** (Surah Al-Baqarah: 178), **Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman** (Surah Al-An'am: 82), dengan apa yang ada dalam hal itu berupa sedikitnya perubahan dari makna bahasanya, dan dari dekatnya kepadanya. Dan menunjukkan hal itu adalah ta'diyah-nya dengan huruf ba' yang dipahami darinya adalah pembenaran. Dan

menunjukkan hal itu adalah bahwa apabila kita melihat dari seseorang tanda-tanda orang beriman, kita menghukuminya dengan imannya dan menghilangkan darinya hukum kemusyrikan, demikian juga pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka diketahui bahwa iman itu ada di dalam hati, dan bahwa dengan tanda apapun ia terungkap, kita menghukuminya, baik terungkap melalui lisan atau selain lisan. Dan aku dalam hal itu tidak bermaksud untuk menyelisihi ulama-ulama kita semoga Allah merahmati mereka, tetapi aku menyebutkan apa yang dihasilkan oleh ijtihadku."

Dan ia dengan apa yang dihasilkan oleh ijtihadnya dari perkataan bahwa iman adalah keyakinan, telah menyelisihi jumhur Abadiyah, di mana ia berkata: "Akan tetapi jumhur kami sebagaimana telah engkau ketahui kecuali sangat sedikit, dan jumhur kaum kami juga mengatakan: tidak ada iman tanpa pengakaran."

Dan Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi semoga Allah Ta'ala merahmatinya telah keliru, karena ia mengira bahwa penulis berjalan di atas pendapat Abadiyah dalam hal ini, maka ia berkata dalam penggambarannya: "Sesungguhnya ia berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menetapkan bahwa amal adalah bagian dari iman, dan iman tidak terwujud tanpanya," padahal Adz-Dzahabi sendiri telah mengutip nash dari penulis yang bertentangan dengan hal ini.

Dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai** (Surah Al-Baqarah: 25), penulis menegaskan nilai amal bersama iman, namun ia tidak menjadikannya sebagai bagian darinya atau iman tidak terwujud tanpanya, bahkan ia menyatakan dengan tegas bahwa pengaitan amal saleh pada iman menunjukkan perbedaan antara yang diatafkan. Dan marilah kita kutip perkataan penulis dengan teksnya: **"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh,"** engkau melihat manusia membatasi ucapannya satu kali dengan suatu batasan, lalu ia membawa seluruh ucapannya yang mutlak kepada batasan ini, maka bagaimana dapat dibenarkan bagi kaum kami untuk menghilangkan pembatasan Allah 'azza wa jalla terhadap iman dengan amal saleh, padahal hampir tidak ada Dia

menyebutkan kata kerja dari iman kecuali digandengkan dengan amal saleh, bahkan iman itu sendiri diwajibkan untuk beribadah kepada Zat yang wajib diimani yaitu Allah Ta'ala, karena tidak akan mengabdikan manusia misalnya kepada seorang penguasa yang tidak ia yakini tentang keberadaannya dan tetapnya kekuasaannya. Maka amal saleh seperti bangunan yang bermanfaat, yang menaungi, yang mencegah panas dan dingin serta bahaya-bahaya, sedangkan iman adalah fondasinya. Maka fondasi tidak bermanfaat tanpa bangunan di atasnya, sekalipun manusia membangun ribuan fondasi dan tidak membangun di atasnya, ia akan binasa oleh para pencuri, panas, dingin dan lain sebagainya. Maka apabila iman disebutkan sendirian, ia dibatasi dengan amal saleh, dan apabila amal saleh disebutkan, maka ia hanyalah cabang dari iman, karena engkau tidak beramal untuk siapa yang tidak engkau akui keberadaannya. Dan dalam pengaitan amal-amal saleh pada iman terdapat dalil bahwa setiap keduanya berbeda dengan yang lain, karena asal dalam athaf adalah perbedaan antara yang diatafkan. Maka dalam pengaitan amal-amal saleh pada iman terdapat isyarat bahwa kabar gembira dengan surga-surga itu hanya berhak dimiliki oleh orang yang mengumpulkan antara amal-amal saleh dan iman. Namun amal-amal saleh mencakup yang fardhu dan yang sunnah serta yang disyaratkan, yang fardhu sedangkan yang sunnah adalah tambahan kebaikan."

Dengan ini menjadi jelas bahwa iman menurut penulis hanyalah keyakinan saja. Adapun amal-amal saleh dan iman, maka setiap keduanya berbeda dengan yang lain, namun pengumpulan keduanya adalah syarat untuk berhak mendapat kabar gembira dengan surga-surga.

Hukum Pelaku Dosa Besar:

Syaikh Athfisyysy dalam hal ini berjalan di atas madzhab mereka, madzhab Abadiyah Wahabiyah. Dan mereka sebagaimana telah disebutkan mengucapkan kepada orang mukmin yang bermaksiat dengan kata kafir, dan yang mereka maksudkan dengannya adalah kafir nikmat, dan mereka memberlakukan padanya hukum-hukum orang mukmin. Dan mereka membagi kekufuran menjadi dua bagian: kufur nikmat dan kemunafikan yaitu ini yang kita bicarakan, dan kufur syirik dan pengingkaran yaitu yang mengeluarkan dari agama Islam.

Dan Syaikh Athfisysy telah membandingkan dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **Dan mereka beriman kepada yang gaib** (Surah Al-Baqarah: 3), antara pendapat-pendapat madzhab, maka ia berkata: "Kemudian sesungguhnya tidak tersembunyi bahwa kebenaran bersama kami dalam perkataan kami: Sesungguhnya pelaku dosa besar adalah kafir dengan kufur kemunafikan dan ia adalah kufur nikmat, mukmin, imannya kurang, tidak sebagaimana yang dikira Murji'ah bahwa ia mukmin yang sempurna imannya, dan tidak sebagaimana yang dikira Mu'tazilah bahwa ia bukan kafir dan bukan mukmin. Jika mereka bermaksud: bukan mukmin dengan iman yang sempurna dan bukan kafir dengan kufur syirik, maka mereka benar. Dan jika mereka bermaksud menafikan nama kafir darinya secara mutlak, maka mendustakannya atsar-atsar dan hadits-hadits yang telah aku kumpulkan dalam sebagian dari apa yang Allah karuniai kepadaku dari penulisan... Dan tidak sebagaimana yang dikatakan Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, dan Hanafiyah: Sesungguhnya ia tidak dinamai dengan nama kafir sama sekali. Dan para peneliti mereka menyetujui kami bahwa ia dinamai dengannya dengan arti kufur nikmat. Dan tidak sebagaimana yang dikira Shafiriyah bahwa ia musyrik, dan tidak sebagaimana yang dikira sebagian Shafiriyah bahwa ia musyrik dengan kemaksiatan secara mutlak sekalipun itu bukan dosa besar."

Dan tampak bagiku wallahu 'alam bahwa perbedaan dalam bagian ini adalah lafzhi; yaitu bahwa Ahlussunnah menggambarkan pelaku dosa besar bahwa ia mukmin yang kurang imannya. Adapun Abadiyah -dan Syaikh Athfisysy termasuk imam-imam mereka- maka ia meyakini bahwa boleh menafikan iman dari yang kurang imannya dengan mempertimbangkan kesempurnaan. Maka mereka menamakannya kurang iman dan berhenti, dan mereka berkata: Sesungguhnya ia bukan mukmin, bahkan kafir dengan kufur nikmat bukan kufur syirik, tidak keluar dari agama dan tidak dihukumi padanya dengan hukum-hukum orang murtad dan diperlakukan dengan perlakuan orang mukmin. Dan ini adalah ucapan Syaikh Athfisysy dalam tafsir salah satu ayat di mana ia berkata: "Sesungguhnya boleh menafikan iman dari yang kurang iman dengan mempertimbangkan kesempurnaan sebagaimana dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam... yang bertaubat, diharapkan baginya bahwa jika Allah menghendaki menyiksanya seukuran dosanya dan

memasukkannya ke neraka, dan jika Dia menghendaki, Dia mengampuninya. Dan madzhab kami bahwa siapa yang meninggal dalam dosa besar tidak bertaubat, tidak diharapkan baginya."

Adapun jika engkau menabraknya dengan ayat yang menyatakan pengampunan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan penyiksaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dalam firman-Nya: **Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya** (Surah Al-Baqarah: 284), ia berkata: **Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya** pengampunan baginya: bahwa Dia memberinya taufik untuk bertaubat, **Dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya** penyiksaannya dengan tidak memberinya taufik. Dan bukan dari hikmah bahwa Dia menyiksa orang yang taat yang memenuhi, dan bukan darinya bahwa Dia merahmati orang yang bermaksiat yang menerus. Dan Allah telah mensucikan diri-Nya dari menjadi zalim, dan termasuk kezaliman adalah mengurangi dari kebaikan-kebaikan orang yang berbuat baik dan menambah kejahatan-kejahatan orang yang berbuat buruk, dan tidak boleh bagi-Nya hal itu, berbeda dengan Asy'ariyah dalam perkataannya: boleh memasukkan ke surga semua orang musyrik dan ke neraka semua orang yang baik. Dan mereka telah salah dalam hal itu, tidak boleh hal itu sekalipun satu orang."

Ini adalah perbedaan pertama terhadap pelaku dosa besar. Ahlussunnah sebagaimana kami sebutkan mengatakan: Sesungguhnya ia di bawah kehendak, dan Abadiyah berkata: tidak diampuni baginya kecuali dengan taubat. Adapun perbedaan kedua, maka dalam kekalannya di neraka setelah memasukinya.

Kekalan Pelaku Dosa Besar di Neraka:

Adapun Ahlussunnah, maka mereka meyakini bahwa para pelaku dosa besar di neraka tidak kekal, ini jika Allah memasukkan mereka kepadanya dan tidak mengampuni mereka sebelum memasuki. Adapun Abadiyah, maka mereka meyakini kekal para pelaku dosa besar di neraka, mereka tidak fana dan ia (neraka) tidak fana. Dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **Bahkan siapa yang melakukan kejahatan dan kesalahannya telah meliputi dirinya, maka mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya** (Surah Al-Baqarah: 81), ia berkata: "Mereka tidak keluar darinya: orang-orang musyrik dan orang-orang

fasik. Dan asal dalam kekal adalah ketetapan, dan membawanya kepada tinggal yang lama hanya sah dengan dalil. Dan tidak ada perbedaan pendapat dalam ketetapan orang musyrik di neraka. Dan makna meliputi kesalahan padanya adalah bahwa ia membinasakan dia karena ia tidak terbebas darinya dengan taubat. Dan bukanlah yang dimaksudkan bahwa ia dengan dirinya dengan arti bahwa ia ada di hatinya dan anggota-anggota tubuhnya. Maka tidak ada dalil dalam ayat bahwa kekal itu hanya bagi siapa yang merata hatinya dengan syirik, karena jika kita menuju kepada arti penyebaran badan dengan kemaksiatan, akan datang kepada kami bahwa dari jasad orang kafir ada yang tidak keluar darinya kemaksiatan seperti lehernya dan atas dadanya jika tidak keluar dari keduanya."

Dan ia menafsirkan kekal dengan ketetapan dalam firman Allah Ta'ala: **Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya** (Surah Al-Baqarah: 82), di mana ia berkata: "Tetap, dan kekal penghuni neraka di dalamnya dan penghuni surga di dalamnya adalah ketetapan."

Dan ia berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala tentang para pemakan riba: **Dan siapa yang kembali maka mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya** (Surah Al-Baqarah: 275): Dan para pelaku dosa besar dari Ahluttauhid kekal.

Adapun perbedaan ketiga dalam hak pelaku dosa besar antara Ahlussunnah dan Abadiyah, maka dalam syafaat untuk para pelaku dosa besar, di mana Abadiyah mengingkarinya kecuali untuk orang-orang mukmin, tidak untuk para pelaku dosa besar dan tidak untuk orang-orang musyrik.

Syafaat:

Adapun Ahlussunnah, maka mereka meyakini syafaatnya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk para pelaku dosa besar dari umatnya, dan para malaikat turut serta bersamanya di dalamnya, dan para nabi dan orang-orang mukmin juga. Adapun Abadiyah, maka Syaikh Athfisysy berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **Dan takutlah akan suatu hari yang tidak dapat membalas seorang jiwa sesuatu dari jiwa lain, dan tidak diterima darinya syafaat** (Surah Al-Baqarah: 48): Dan ayat ini dalil bagi kami dan bagi Mu'tazilah bahwa tidak ada syafaat untuk para pelaku dosa besar, karena ayat ini sekalipun tentang orang-orang musyrik, namun ia dalam sifat hari yang dari sifatnya adalah tidak ada syafaat

padanya dengan menolak siksa dari orang yang berhak mendapatkannya, dan tidak ada tempat berdiri atau waktu dari tempat-tempat berdiri hari kiamat dan waktu-waktunya yang dinashkan padanya tentang tetapnya syafaat itu untuk orang-orang fasik, dan bukan orang yang bersikeras.

Dan dia berkata dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan tidak bermanfaat baginya syafaat"** (surah Al-An'am ayat 70), dia berkata: "Dan itu khusus untuk orang musyrik, karena sesungguhnya tidak ada syafaat untuknya di sana kecuali syafaat untuk berdiri memasuki neraka, dan tidak ada manfaat baginya dalam memasuki neraka dan sesungguhnya syafaat itu untuk orang yang bertauhid yang bertaubat".

Dan dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, kamu (Muhammad) tidak ada hubungannya dengan mereka sedikit pun"** (surah Al-An'am ayat 159), dia berkata: "Maka ayat ini adalah nash atau seperti nash bahwa tidak ada syafaat bagi pelaku dosa besar, yaitu: kamu berlepas diri dari mereka dalam segala hal".

Jadi: kesimpulan pendapat Syaikh Athfisy dalam kedua tafsirnya bahkan madzhab Ibadhi-nya bahwa pelaku dosa besar adalah kafir kufur nikmat, Allah tidak mengampuninya jika dia tidak bertaubat, kekal di neraka tidak akan binasa dan tidak akan binasa (neraka), dan tidak ada yang memberinya syafaat sehingga dia keluar darinya atau diringankan darinya, dan Allah lebih pengasih daripada apa yang mereka katakan.

Penciptaan Perbuatan Hamba:

Penulis berkeyakinan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta perbuatan-perbuatan hamba, dan bahwa terjadinya kemaksiatan adalah dengan kehendak dan keinginan-Nya bersama pilihan si pelaku maksiat, hal itu datang dalam tafsirnya terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya. Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka"** (surah Al-An'am ayat 107), dimana dia berkata: "Dan sekiranya Allah menghendaki ketiadaan kesyirikan mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, maka ayat ini adalah dalil bahwa kesyirikan mereka adalah dengan kehendak Allah dan keinginan-Nya, dan di

dalamnya terdapat bantahan terhadap Mu'tazilah dalam perkataan mereka: Dia tidak menghendaki kemaksiatan si pelaku maksiat... dan mereka mengira bahwa maknanya adalah sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia memaksa mereka untuk tidak mempersekutukan-Nya, dan yang harus mereka terima adalah bahwa Dia akan terkalahkan dalam urusan-Nya ketika ada yang bermaksiat dan Dia tidak menghendaki kemaksiatan itu, bahkan Dia menghendaki keimanan dari mereka tetapi itu tidak terjadi -Mahasuci Allah dari itu- dan yang benar adalah bahwa kemaksiatan itu dengan kehendak dan keinginan-Nya bersama pilihan si pelaku maksiat, tidak ada paksaan, untuk celaan atasnya dan hukuman dan larangan darinya".

Demikian juga ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah Pencipta segala sesuatu"** (surah Ar-Ra'd ayat 16), dia berkata: "Dari keimanan dan kekufuran dan kebaikan dan kejahatan, dari apa yang ada di dunia dan akhirat".

Adapun kehendak dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu"** (surah Al-Baqarah ayat 185), maka dia berkata: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu"** dalam agama-Nya yaitu: dengan syariat-Nya, dan itu adalah yang dimaksud oleh Abu Hayyan ketika dia menafsirkan kehendak dengan permintaan, dia berkata demikian keluar dari penggantian kehendak karena sesungguhnya kehendak Allah tidak dapat diganti dan itu darinya adalah keluar dari madzhab l'tizal, karena Mu'tazilah mengira bahwa kehendak-Nya kadang-kadang dilanggar oleh hamba dan menjadi batal".

Sikapnya terhadap Para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka:

Mereka mengasihi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq semoga Allah meridhai keduanya dan mencela Utsman dan Ali semoga Allah meridhai keduanya dan ini Athfisy berkata dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi"** (surah An-Nur ayat 55), maka dia berkata: "Orang-

orang yang **مخالف** berkata dari Ad-Dhahhak: Sesungguhnya **"orang-orang yang beriman"** adalah Umar dan Abu Bakar dan Utsman dan Ali, dan bahwa

menjadikan mereka khalifah adalah kepemimpinan besar mereka dan akan datang -dan telah lewat juga- apa yang menunjukkan batalnya masuknya Utsman dan Ali dalam itu".

Dan dia juga berkata: "Dan pada masa Abu Bakar dan Umar dan Utsman dan Ali setelah mereka adalah penaklukan-penaklukan yang besar, dan tegaknya agama bagi ahlinya, tetapi tidak ada dalil dalam itu atas kebenaran Utsman dan Ali karena sesungguhnya keduanya -walaupun khilafah mereka adalah benar dengan ridha para sahabat- tetapi mereka tidak mati kecuali keduanya telah mengubah dan mengganti maka binasakah keduanya"!!

Adapun apa yang dia katakan tentang Utsman semoga Allah meridhainya sendiri, diantaranya adalah apa yang dia katakan dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka mereka itulah orang-orang yang fasik"** (surah An-Nur ayat 55), dari ayat sebelumnya dimana dia berkata: "Dan aku katakan dan Allah lebih tahu dengan yang gaib-Nya: Sesungguhnya orang pertama yang mengkufuri nikmat itu dan mengingkari haknya adalah Utsman bin Affan", kemudian dia pergi menyebutkan dari aibnya apa yang dia bersihkan darinya atau tidak sampai dengannya semoga Allah meridhainya sampai batas keberanian untuk mencelanya dan mencacatnya.

Dan seperti kebiasaannya dalam mentakwil apa yang menyelisihi madzhabnya dari ayat atau hadits, dia pergi mentakwil dengan takwil yang batil apa yang diriwayatkan dari hadits dalam keutamaan Utsman semoga Allah meridhainya seperti apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentangnya setelah Utsman mempersiapkan pasukan Al-Usrah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak membahayakan Utsman apa yang dia kerjakan setelah hari ini"* maka dia berkata dalam takwil itu dengan meragukan kesahihan hadits: "Jika ini sahih, maka itu juga doa".

Dan dia berkata dalam hadits yang lain dalam itu juga: *"Tidak membahayakan Utsman apa yang dia kerjakan setelahnya"*, dia berkata: "Jika itu sahih maka maknanya adalah doa untuknya dengan kebaikan, bukan kepastian bahwa dia termasuk ahli surga".

Dan kami tidak akan pergi menyebutkan derajat kedua hadits ini dan sejauh mana petunjuknya dalam kabar gembira untuk Utsman semoga Allah meridhainya dengan surga tetapi kami menyebutkan hadits yang diriwayatkan

oleh Bukhari dalam sahihnya, Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang menggali sumur Rumah maka untuknya surga"* lalu Utsman menggantinya, dan bersabda: *"Siapa yang mempersiapkan pasukan Al-Ushrah maka untuknya surga"* lalu Utsman mempersiapkannya.

Dan jangan lupa hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Bukhari juga dalam sahihnya dari Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika naik Uhud lalu Uhud berguncang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Diamlah Uhud, karena tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi dan seorang shiddiq dan dua orang syahid"*.

Ini dari sisi Utsman semoga Allah meridhainya adapun apa yang dikatakan tentang Ali semoga Allah meridhainya maka diantaranya adalah apa yang telah lewat pada kita dari deskripsinya terhadap Khawarij bahwa mereka: *"Orang-orang yang keluar dari kesesatan Ali"*, dan dia berkata di tempat lain menyinggung Ali, semoga Allah meridhainya: *"Dan juga orang yang melampaui batas adalah orang yang melihat tahkim dalam apa yang Allah memiliki hukum di dalamnya, dan penumpah darah orang yang tidak mengikutinya dalam kesalahan ini"*.

Dan ketika Ali semoga Allah meridhainya beristidlal dengan hadits yang dia dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Akan keluar suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibanding bacaan mereka, dan shalat kalian tidak ada apa-apanya dibanding shalat mereka..."* dan seterusnya hadits. Syaikh Athfisy mengomentari istidlal ini dengan berkata: *"Maka kamu lihat Ali bin Abi Thalib dan dia adalah lawan yang mentakwil hadits terhadap orang yang menentangnya, maksudku mengalahkannya dalam pertentangan lalu mereka mengalahkannya, dan segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin dan dia adalah penggugat dan akan datang kepadamu apa yang membatalkan gugatan ini, dan tidak tersembunyi kebatilannya"*.

Dan dia berkata dalam sebagian hadits-hadits dalam keutamaan keluarga Muhammad: *"Dan semua itu adalah sahih riwayatnya, tetapi yang dimaksud dengan keluarganya: keluarganya yang tidak mengubah, maka keluarlah Ali dan sejenisnya dari orang yang mengubah karena sesungguhnya dia*

membunuh orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak masuk surga pembunuhnya"*.

Dan demikianlah setelah Utsman dan Ali semoga Allah meridhai keduanya, Ibadhi menempuh jalan terhadap sisa sahabat, maka mereka menjadikan ukuran setelah keduanya adalah tahkim, maka barangsiapa ridha dengan tahkim maka dia adalah orang yang salah dan mereka mencelanya, dan Syaikh Athfisy menyatakan ini dengan tegas dalam takwilnya terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas"** (surah Ali Imran ayat 105). Maka dia berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang ridha dengan tahkim adalah orang-orang yang salah".

Pemujaannya terhadap Madzhabnya:

Sering kali Syaikh Athfisy memuji madzhabnya Ibadhi Wahbi dan memperindahkannya dan menguatkan dalil-dalilnya dan mensifatinya dengan kebenaran dan ahlinya adalah ahlul haq, dan ini dia dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka tetaplah (Muhammad) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat bersamamu"** (surah Hud ayat 112) dia berkata: "Dan ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya aku meneliti madzhab-madzhab yang mu'tabar seperti madzhab kami kaum Ibadhi dan madzhab Maliki dan madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi dan madzhab Hanbali dengan yang diriwayatkan dan yang dilakukan, dan aku tidak melihat yang lurus diantaranya dalam ilmu tauhid dan sifat-sifat selain madzhab kami; karena sesungguhnya dia lurus bebas dari penyerupaan dan penafian, hujjah-hujjahnya tidak dapat dilawan oleh hujjah dan tidak tetap untuknya, dan segala puji bagi Allah semata".

Dan barangsiapa berdiri dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka dia adalah jama'ah dan sawad al-a'dham dan ahlus sunnah walaupun dia satu orang dan barangsiapa menyelisihi keduanya maka dia adalah ahli bid'ah yang sesat. Dan oleh karena itu dia berpandangan bahwa Ibadhi adalah jama'ah dan sawad al-a'dham dan mereka adalah ahlus sunnah juga, dan ini dia berkata dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila dikatakan**

kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: Tidak, tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya..." ayat (surah Al-Baqarah ayat 170), maka dia berkata: Dan ayat ini mencegah orang yang mampu berijtihad dari taqlid dan mencegah orang yang mampu nadzar dan tarjih untuk bertaqlid pada salah satu pendapat dan meninggalkan nadzarnya dan tarjih apa yang tampak penguatannya baginya dan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah bukanlah taqlid, dan ketahuilah bahwa yang benar adalah Al-Qur'an dan Sunnah dan apa yang tidak menyelisihi keduanya dari atsar, maka barangsiapa berdiri dengan itu maka dia adalah jama'ah dan sawad al-a'dham walaupun dia satu orang; karena sesungguhnya dia adalah wakil Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat dan tabi'in yang mendapat petunjuk dan setiap orang yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa menyelisihi itu maka dia adalah ahli bid'ah yang sesat walaupun dia adalah mayoritas, ini yang tampak bagiku dengan ijtihad dan aku menetapkannya untuk murid-murid tahun tujuh puluh sembilan dan dua ratus dan seribu, maka sahabat-sahabat kami Ibadhi Wahbi adalah jama'ah dan sawad al-a'dham dan mereka adalah ahlus sunnah, walaupun mereka adalah paling sedikit manusia; karena mereka adalah orang-orang yang benar dalam urusan tauhid dan ilmu kalam dan loyalitas dan kebebasan dan ushul selain mereka, dan adapun furu' maka pendapat mereka di dalamnya adalah paling sahih karena dalil-dalilnya, tetapi kadang-kadang orang lain menyertai mereka dalam kesahihan dalam apa yang menyelisihi mereka, kemudian aku melihat setelah itu sekitar dua tahun atas apa yang aku sebutkan dan aku menemukan nash dari Ats-Tsauri, berkata Asy-Sya'rani: Sufyan Ats-Tsauri berkata: Yang dimaksud dengan sawad al-a'dham adalah mereka yang termasuk ahlus sunnah wal jama'ah walaupun dia satu orang, dan segala puji bagi Allah dan yang menjadi saksi dalam perkataannya: Walaupun dia satu orang dengan hakikat perkataannya: Ahlus sunnah wal jama'ah yang benar atas sahabat-sahabat kami walaupun dia menginginkan mereka adalah ahli madzhab empat dan mereka adalah ahli hawa!!

Sikapnya terhadap Madzhab-Madzhab yang Lain:

Penulis berjalan atas peluncuran gelar "sahabat-sahabat kami" dan dia bermaksud dengannya pengikut madzhab Ibadhi. Adapun ahlus sunnah wal

jama'ah maka dia menyebut mereka "kaum" atau "kaum kami" dan dia meluncurkan atas mereka umumnya pembagian fiqih: "Hanafi dan Syafi'i dan Maliki dan Hanbali" maka dia berkata misalnya dan dia meneliti dalam aqidah bukan fiqih: "Tidak sebagaimana yang dikatakan Maliki dan Syafi'i dan Hanabali dan Hanafi". Dia berkata ini lari dari peluncuran deskripsi ahlus sunnah, adapun jika dia ingin menyebutkan gelar ini maka sesungguhnya dia berkata: "Dan menyetujui kami atas itu orang-orang yang tahqiq dari yang menamai diri dengan ahlus sunnah"; karena ahlus sunnah menurutnya - sebagaimana telah lewat tadi- adalah Ibadhi.

Dan dia dengan ini mengkhususkan mereka dengan keutamaan dari antara madzhab-madzhab yang lain, maka dia mendahulukan perkataan ahlus sunnah dengan perkataannya: "Mereka berkata" atau "Dan berkata" adapun sisa madzhab-madzhab yang lain maka dia mendahulukan perkataan mereka dengan zaa'm maka dia berkata: Dan Murji'ah mengira, dan Mu'tazilah mengira dan Syi'ah mengira dan Shafriyah mengira dan sejenisnya, dan dia kadang-kadang melampaui semua ini dan fanatik terhadap mereka dengan keras dan mensifati ahli madzhab empat bahwa mereka adalah ahli hawa tetapi ini dalam dua tafsirnya sedikit.

Muktazilah:

Pengaruh Muktazilah terhadap Syekh Athfisy, bahkan madzhab Ibadhi, sangat jelas dalam beberapa akidah. Bahkan pengarang kitab tafsir ini dengan tegas menyatakan dalam mukadimah singkat tafsirnya "Himyan az-Zad" bahwa ia "sesuai dengan pandangan Jar Allah dan Al-Qadhi pada umumnya, alhamdulillah, dan terkadang menyelisihi keduanya dengan pandangan yang lebih baik daripada yang mereka tetapkan atau seperti."

Oleh karena itu, ia menyetujui Muktazilah misalnya dalam pendapat bahwa "seandainya Allah tidak mengutus rasul-rasul dan tidak menurunkan kitab-kitab, maka wajib beriman berdasarkan akal, sebagaimana firman Allah: **'Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?'** (Adz-Dzariyat: 21) karena dalil-dalil yang telah ditegakkan pada diri mereka dan pada yang lainnya. Adapun para rasul dan kitab-kitab hanya untuk merinci hukum-hukum dan syariat. Ini adalah hakikat persoalan, meskipun terkenal dalam madzhab bahwa hujjah Allah adalah kitab-kitab dan para rasul."

Ia juga menyetujui mereka dalam sifat-sifat Allah Taala, dalam mengingkari rukyah (melihat Allah di akhirat), dalam pendapat tentang penciptaan Al-Quran, dalam kekalnya ahli dosa besar di neraka, mengingkari syafaat bagi ahli dosa besar, dalam mencela sebagian sahabat radhiyallahu anhum, dan dalam hal-hal lainnya.

Namun dalam hal ini ia menyelisihi mereka dalam beberapa perkara, seperti bahwa pelaku dosa besar adalah kafir nikmat bukan sebagaimana yang dikatakan Muktaizilah: tidak kafir dan tidak mukmin, tetapi dalam posisi di antara keduanya. Ia juga menyelisihi mereka dalam hal bahwa hamba menciptakan perbuatannya sendiri, sebab ia berpandangan -sebagaimana telah disebutkan- bahwa Allah adalah pencipta semua perbuatan tanpa mengingkari pilihan hamba, dan selain itu.

Shafriyah:

Ini adalah salah satu sekte Khawarij. Pengarang sering menolak pendapat sekte ini dan menganggapnya sebagai klaim kosong serta mengkhususkan mereka dengan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang Khawarij. Di antaranya adalah ia menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Akan keluar suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Quran, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan bacaan mereka, dan shalat kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan shalat mereka.'"*

Athfisy mengomentari hadits ini dengan berkata: "Mungkin hadits ini mengenai orang yang ridha dengan tahkim (arbitrase) setelah masa Ali dari kalangan penentang yang sangat kuat dalam ibadah yang membenarkan tahkim yang mereka ambil, dan tentang Shafriyah dan sejenisnya." Kemudian ia menambahkan hadits lain yang mengkhususkan mereka dengan berkata: *"Di antaranya adalah yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bersabda sambil mengisyaratkan tangannya ke arah Irak: 'Akan keluar darinya suatu kaum yang membaca Al-Quran tetapi tidak melewati tenggorokan mereka, mereka menembus Islam seperti anak panah menembus buruan.'"* Ini adalah hadits yang sama, maka Sahl bin Hunaif telah salah dalam menafsirkan hadits ini dengan orang-orang yang tidak ridha dengan hukum

arbitrase, padahal hadits ini tentang Shafriyah. Dan ia sering menolak pendapat mereka, mengingkari mereka, dan mencela mereka.

Sufiyah (Tasawuf):

Adapun tasawuf, kaum sufi, dan tafsirannya, ia sangat mencela mereka dan tidak memberi uzur kepada mereka. Ia menyatakan bahwa ia tidak menerima kesaksian mereka dan bertaqarrub kepada Allah dengan membenci dan berlepas diri dari mereka, dan bahwa tafsir-tafsir mereka tidak diizinkan oleh syariat, bahkan ia melemahkan suatu pendapat sejauh kedekatannya dengan tafsir kaum sufi. Setelah mukadimah ini, saya cukupkan dengan menyajikan nash-nashnya.

Ia berkata dalam menafsirkan firman Allah Taala: **"Dan dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka menafkahkan"** (Al-Baqarah: 3): "Ada yang berpendapat: maknanya: dan dari apa yang kami khususkan kepada mereka berupa cahaya-cahaya makrifat kepada Allah jalla wa ala, mereka limpahkan. Pendapat ini dan yang sebelumnya, saya kira keduanya adalah pendapat kaum sufi atau orang yang bertasawuf. Tafsir kaum sufi tidak saya terima jika menyelisihi zhahir dan bersifat terpaksa (takalluf) atau menyelisihi uslub bahasa Arab. Saya tidak memberi uzur kepada orang yang menafsirkan dengannya, tidak menerima kesaksiannya, dan bertaqarrub kepada Allah Taala dengan membencinya dan berlepas diri darinya. Sebab seandainya dalam dirinya benar, namun menjadikannya makna ayat atau hadits adalah salah; karena itu keluar dari makna zhahir dan uslub orang Arab yang mereka gunakan untuk berkomunikasi, dan merupakan keterpaksaan (takalluf) yang dibenci Allah."

Dalam menafsirkan firman Allah Taala: **"Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan di dalamnya, mereka berkata: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'"** (Al-Baqarah: 25), ia mengingkari penafsiran dengan "bahwa ini adalah rezeki yang kami terima di surga sama dengan yang Allah rezekikan kepada kami di dunia berupa makrifah dan ketaatan, yaitu: pahala keduanya, maka ia berbeda-beda dengan perbedaan keduanya dalam kelezatan, wajah keserupaan, kehormatan, keutamaan, dan tingginya derajat." Ia mengingkari tafsir ini dan berkata: "Menafsirkannya dengan ini mendekati tafsir-tafsir kaum sufi, dan sejauh kedekatannya dengannya maka ia lemah;

karena tafsir-tafsir mereka tidak diizinkan oleh syariat, dan dengan itu mereka keluar darinya jika mereka meyakini bahwa itu adalah makna-makna yang diturunkan Al-Quran dengan maksud untuk menyampaikannya. Allah jalla wa ala melindungi kami, wallahu alam."

Dalam menafsirkan firman Allah Taala: **"Maka keduanya dikeluarkan oleh syaitan dari (surga) tempat keduanya berada"** (Al-Baqarah: 36), ia berkata: "Ada yang berpendapat: maknanya adalah mengeluarkan keduanya dari kemuliaan tempat tinggal kepada kehinaan dosa. Ini lemah, mendekati tafsir kaum sufi, tidak terbayangkan dari bahasa Arab dan tidak digunakan di dalamnya."

Hukum Mengikuti Madzhab-Madzhab Ini:

Syekh Athfisy menolak hadits Ali radhiyallahu anhu sebelumnya tentang Khawarij bahwa mereka *"membaca Al-Quran, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan bacaan mereka, tidak pula shalat kalian dibandingkan shalat mereka, dan tidak pula puasa kalian dibandingkan puasa mereka."* Ia menolak penafsirannya bahwa mereka adalah orang-orang yang memberontak terhadap Ali radhiyallahu anhu, karena ahli ibadah dan pembaca Ahlus Sunnah lebih banyak beribadah dan membaca, maka ia berkata: "Sesungguhnya ahli ibadah kaum kami -maksudnya Ahlus Sunnah- dalam pandangan kami dari kesungguhan mereka dalam kitab-kitab kaum, lebih banyak beribadah dan membaca, dan mereka yang dikenal dengan itu lebih banyak. Tidak bermanfaat bagi mereka (ibadah mereka) bersama kebencian mereka terhadap kaum muslimin dan keyakinan mereka tentang rukyah dan selainnya dari apa yang merusak tauhid dan islam mereka."

Ini adalah pendapatnya tentang Ahlus Sunnah yang ia sebut sebagai kaum kami, dan ia menganggap madzhab mereka sebagai salah satu madzhab yang muktabar. Pendapatnya tentang selain mereka dari madzhab-madzhab lain lebih keras lagi. Mereka dan yang lainnya adalah pelaku dosa besar karena mereka melakukan apa yang merusak tauhid dan islam mereka bersama kebencian mereka terhadap kaum muslimin dan keyakinan mereka tentang rukyah. Lalu apa sikapnya terhadap penganut madzhab-madzhab ini atau pelaku dosa besar?

Ringkasan pendapatnya bahwa hukum mereka adalah "hukum mukmin dalam hal ia boleh dinikahi, diwarisi, dimandikan, dishalatkan, dan dikubur di pemakaman kaum muslimin. Dan ia seperti musyrik dalam hal celaan, laknat, dan berlepas diri darinya, meyakini permusuhan dengannya, dan tidak diterima kesaksiannya."

Metodologinya dalam Tafsir:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak berzina seorang pezina ketika ia berzina dan ia mukmin,"* artinya: tidak berzina sedang ia mukmin dengan iman yang sempurna, tetapi dengan iman yang kurang. Maka ketika itu dikatakan kepadanya: beriman, dan tidak dikatakan: mukmin, sebagaimana dinafikan darinya nama mukmin dalam hadits; karena ia memberikan kesan kesempurnaan imannya kecuali dengan qayid (pembatas). Maka boleh dikatakan: mukmin yang kurang imannya.

Jadi: perbedaan antara kedua kelompok adalah perbedaan lafzhi. Kelompok ini menamakannya kurang iman, dan kelompok itu berkata: sesungguhnya yang kurang iman tidak dinamakan mukmin karena memberikan kesan kesempurnaan iman, maka boleh: kurang iman. Dan mereka menamakannya kafir nikmat bukan kafir syirik.

Namun perbedaan yang keras antara kedua kelompok adalah dalam siksa pelaku dosa besar, dan ini sudah pasti bukan perbedaan lafzhi.

Tidak Diampuni bagi Pelaku Dosa Besar Kecuali Jika Bertaubat:

Ini adalah perbedaan pertama antara kedua pendapat dalam tafsir ini.

Sampai di sini pena berhenti dalam mengkaji kedua tafsir ini, yaitu yang saya ketahui dari tafsir-tafsir Ibadhiyah di era modern. Oleh karena itu saya menjadikan keduanya sebagai contoh metodologi Ibadhiyah dalam menafsirkan Al-Quran. Meskipun menjadikan satu mufassir tidak menunjukkan secara pasti metodologi madzhabnya, tetapi tidak diragukan bahwa hal itu memberikan garis-garis besar yang menjadi landasan dasar madzhabnya. Kita tidak akan mengklaim bahwa:

1. Banyak menyebutkan israiliyat.
2. Perhatian terhadap masalah-masalah nahwu, balaghah, dan lughawi.

3. Panjang lebar dalam membahas yang mubham (tidak jelas).
4. Perhatian terhadap pengarah qiraah.

Kita tidak akan mengklaim bahwa dasar-dasar ini adalah dasar metodologi Ibadhi dalam tafsir, tetapi kita menegaskan bahwa di antara dasar-dasar mereka adalah:

1. Mentakwilkan apa yang menyelisihi akidah mereka dari ayat-ayat Al-Quran.
2. Mentakwilkan apa yang menyelisihi akidah mereka dari Sunnah dan mendahulukan apa yang diriwayatkan oleh ulama-ulama mereka atas yang lainnya, dan ini menjadi dasar sikap mereka terhadap tafsir ayat dan juga pendapat fiqih mereka.
3. Pengaruh Muktazilah terhadap mereka, dan meskipun bukan pengaruh, maka itu adalah kesesuaian dengan mereka dalam banyak pendapat dalam akidah, seperti pendapat tentang penciptaan Al-Quran, mengingkari rukyah, mendahulukan akal, dan semacamnya.
4. Al-Walayah (loyalitas) dan al-Baraah (berlepas diri) serta pengaruhnya dalam akidah mereka, dan tafsir mereka sangat jelas dalam hal ini.
5. Sikap mereka terhadap para sahabat radhiyallahu anhum, mencela sebagian mereka dan menyerang mereka.
6. Pujian mereka terhadap madzhab mereka dan celaan terhadap selain itu dari madzhab-madzhab lain, serta keyakinan mereka bahwa mereka adalah ahli kebenaran dan selain mereka adalah kafir nikmat.

Kita menegaskan bahwa dasar-dasar metodologinya ini adalah dari dasar-dasar metodologi Ibadhi, karena dasar-dasar ini bercabang dari akidah, dan akidah orang ini yang ia nyatakan secara terang-terangan adalah Ibadhiyah.

Ibadhiyah Menolak Pendapat Ahlus Sunnah:

Ibadhiyah menolak pendapat Ahlus Sunnah bahwa pelaku dosa besar berada di bawah kehendak Allah, jika Dia berkehendak mengampuninya dan jika Dia berkehendak menyiksanya.

Syekh Athfisy misalnya dalam menafsirkan firman Allah Taala: **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 284), berkata: "Tidak ada dalil dalam ayat ini tentang bolehnya ampunan bagi pelaku dosa besar yang mati tanpa taubat darinya, sebagaimana diklaim selain kami, karena hadits: *'Binasalah orang-orang yang bersikeras.'*"

Demikian pula ia berkata dalam menafsirkan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Az-Zumar: 53): "Yang dimaksud dengan ayat ini adalah peringatan bahwa tidak boleh bagi orang yang bermaksiat kepada Allah -maksiat apapun- untuk menyangka bahwa Allah tidak akan mengampuninya dan tidak menerima taubatnya. Itu adalah madzhab kami, kelompok Ibadhiyah. Al-Qadhi -maksudnya Al-Baidhawi- dan selainnya mengklaim bahwa selain syirik diampuni tanpa taubat. Pendapat masyhur madzhab kaum -maksudnya Ahlus Sunnah- adalah bahwa orang yang bertauhid jika mati dalam keadaan tidak..."

Terjemahan Teks

Adapun pembahasan pendapat-pendapat mereka dan bantahan terhadap apa yang bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah darinya, maka saya merujuk pembaca kepada pembacaan pendapat Ahlus Sunnah dalam setiap penafsiran yang menyimpang yang dihadapinya, baik dalam metode Abadiyah maupun lainnya, karena saya telah menjadikan metode Ahlus Sunnah di awal metode-metode tersebut; agar menjadi timbangan yang benar untuk menimbang apa yang datang dari perkataan dan pendapat mazhab-mazhab lain yang menyusul.

Dan jika saya harus berhenti sejenak, maka saya berhenti sambil bertanya: mengapa orang-orang Abadiyah menolak dengan sangat keras penyebutan mereka sebagai Khawarij padahal mereka membela Khawarij dan membenarkan perbuatan-perbuatan mereka serta menta'wilkan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang mereka, bahkan Syaikh Athfisy sendiri terkadang menganggap kelompok Abadiyah sebagai bagian dari Khawarij, maka dia

berkata misalnya: "Dan Khawarij berbeda pendapat, dan mereka adalah orang-orang yang keluar dari kesesatan Ali, maka Abadiyah Wahabiyah dan seluruh Abadiyah berkata..."?! Saya tidak tahu mengapa sebagian dari mereka menolak keras sifat ini, sementara yang lain menetapkannya di tempat-tempat lain?!

Dan satu lagi berkenaan dengan Abadiyah dan metode mereka dalam tafsir, maka saya katakan: jika orang-orang Abadiyah menganggap sebagai dosa besar adalah terus-menerus meninggalkan sunnah seperti mencukur kumis pendek dan meletakkan ujung sorban di bawah tenggorokan "!!" tanpa meremehkan sunnah ini mereka menganggap ini sebagai kekafiran nifak, kemudian mereka menghukumi orang yang kafir dengan kafir nifak, bahwa Allah tidak akan mengampuninya dan dia kekal di neraka dan tidak akan ditolong syafaat selamanya, maka ini saja sudah cukup untuk membatalkan mazhab mereka dan penyimpangan akidah mereka; karena Allah Subhanahu lebih pengasih dari apa yang mereka sangka, dan Dia adalah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Hukum terhadap mereka:

Dan saya tutup pembahasan tentang mereka dengan menjelaskan perkataan Ahlus Sunnah tentang mereka, dan telah diringkas oleh Ibnu Qudamah maka dia berkata: "Dan orang-orang yang keluar dari kekuasaan imam ada empat golongan" kemudian dia berkata: "Yang ketiga adalah Khawarij yang mengkafirkan karena dosa dan mengkafirkan Utsman dan Ali dan Thalhah dan Zubair dan banyak dari para sahabat dan menghalalkan darah kaum muslimin dan harta benda mereka kecuali yang keluar bersama mereka, maka yang jelas dari perkataan para fuqaha dari sahabat-sahabat kami yang belakangan bahwa mereka adalah pemberontak, hukum mereka adalah hukum mereka, dan ini adalah pendapat Abu Hanifah dan Asy-Syafii dan jumhur fuqaha dan banyak dari ahli hadits.

Dan Malik berpendapat untuk meminta tobat mereka, jika mereka bertobat jika tidak mereka dibunuh karena kerusakan mereka bukan karena kekafiran mereka, dan sekelompok dari ahli hadits berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang murtad, hukum mereka adalah hukum orang-orang murtad dan halal darah dan harta mereka, jika mereka berlindung di suatu

tempat dan memiliki kekuatan dan pengaruh maka mereka menjadi ahli harb seperti orang-orang kafir lainnya dan jika mereka dalam kekuasaan imam maka dia meminta tobat mereka seperti meminta tobat orang-orang murtad, jika mereka bertobat jika tidak maka leher mereka dipancung dan harta mereka menjadi fai', ahli waris muslim mereka tidak mewarisi mereka.

Kemudian dia berkata: "Dan kebanyakan fuqaha berpendapat bahwa mereka adalah pemberontak dan tidak mengkafirkan mereka, Ibnu Al-Mundzir berkata: saya tidak mengetahui seorangpun yang menyetujui ahli hadits dalam mengkafirkan mereka dan menjadikan mereka seperti orang-orang murtad... dan Ibnu Abdul Barr menyebutkan dari Ali radhiyallahu anhu bahwa dia ditanya tentang ahli Nahar, apakah mereka kafir? Dia menjawab: dari kekafiran mereka lari. Dikatakan: maka apakah mereka munafik? Dia berkata: *Sesungguhnya orang-orang munafik tidak mengingat Allah kecuali sedikit* (merujuk Al-Nisa ayat 142). Dikatakan: lalu apa mereka? Dia berkata: kaum yang ditimpa fitnah lalu mereka buta dan tuli dalam fitnah itu dan mereka memberontak kepada kami dan memerangi kami maka kami memerangi mereka. Dan ini adalah pendapat Umar bin Abdul Aziz tentang mereka dan banyak dari ulama. Dan dengan ini maka Ibnu Qudamah memenangkan bolehnya membunuh mereka untuk memulai, dan menghabisi yang terluka dari mereka.

Dan yang saya lihat bahwa mereka tidak dikafirkan kecuali jika mereka menghalalkan yang haram seperti memulai memerangi kaum muslimin atau mengkafirkan seorang muslim atau menghalalkan hartanya atau darahnya tanpa hak, dan Allah yang memberi petunjuk.

Bab Keempat: Metode Kaum Sufi dalam Menafsirkan Al-Quran Al-Karim

Definisi Sufisme:

Hal pertama yang dihadapi peneliti tentang Sufisme adalah perbedaan pendapat dalam asal dan sebab penamaan ini, dan pendapat-pendapat dalam hal itu banyak.

Abdul Halim Mahmud mengemukakan sekelompok darinya dengan mengutip dari Al-Qusyairi dalam risalahnya dengan pembahasan setiap pendapat secara ringkas, maka dia berkata: sesungguhnya pendapat-pendapat telah

menjadi terkenal, bahkan telah terkenal sejak zaman dahulu dan penulis Ar-Risalah Al-Qusyairiyah menguraikannya satu persatu, dan membatalkan semuanya.

1- Adapun perkataan orang yang berkata: bahwa ia dari kata shuf (wol) dan tashawwafa jika dia memakai wol sebagaimana dikatakan: taqammasha jika dia memakai qamis, maka itu satu sisi, tetapi kaum itu tidak dikhususkan dengan memakai wol.

2- Dan orang yang berkata: bahwa mereka dinisbatkan kepada shuffah masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka nisbat kepada shuffah tidak menjadi seperti kata ash-shufi.

3- Dan orang yang berkata: bahwa ia dari kata shafa (kejernihan), maka penurunan ash-shufi dari ash-shafa jauh dalam tuntutan bahasa.

4- Dan perkataan orang yang berkata: bahwa ia diturunkan dari shaf (barisan), maka seakan-akan mereka di barisan pertama dengan hati mereka dari sisi kehadiran bersama Allah Taala: maknanya benar tetapi bahasa tidak menuntut nisbat ini kepada shaf. Dan jika penulis Ar-Risalah Al-Qusyairiyah mengkritik semua pendapat ini, maka dia tidak melihat penurunan kata dan berkata: penamaan ini berlaku pada kelompok ini maka dikatakan: seorang laki-laki sufi dan untuk jamaah: shufiyah dan orang yang berusaha mencapai itu dikatakan kepadanya: mutashawwif dan untuk jamaah: al-mutashawwifah.

Dan tidaklah terdapat untuk nama itu dari sisi bahasa Arab qiyas dan tidak penurunan kata, atau jelas di dalamnya bahwa ia seperti laqab (julukan).

Dan sesungguhnya, saya tidak melihat ada manfaat untuk menggunakan pikiran dan menyia-nyiakan waktu dalam menghubungkan antara nama dan yang dinamai, karena tidak selalu menjadi keharusan -sebagaimana Abdul Halim katakan- bahwa makna asli dari nama adalah yang dimaksud dengan apa yang nama itu ditetapkan untuknya; karena makna asli bisa berkembang dan berubah dan berbeda dan bisa dimaksudkan sebaliknya... sesungguhnya, para peneliti sering menemukan hubungan erat antara makna asli dari nama dan apa yang nama itu ditetapkan untuknya atau antara nama dan yang dinamai, tetapi itu tidak selalu terjadi.

Dan yang menambah keterputusan antara nama dan yang dinamai khususnya di zaman kita ini, adalah apa yang diakui oleh Abdul Halim ini dimana dia berkata: "tetapi saya berpendapat -sebagaimana banyak orang lain berpendapat dan sebagaimana sejarah membuktikan- bahwa kata ini 'tashawwuf' tidak ditetapkan pada asalnya untuk tasawuf dengan makna biasa yang kita pahami sekarang, melainkan ditetapkan pada mulanya untuk menunjukkan pola dari kezuhudan terhadap dunia, sesungguhnya ia adalah tanda orang-orang zahid dan ahli ibadah maka disebut dengannya orang-orang ini yang berpaling dari dunia.

Yang Dimaksud dengan Tasawuf:

Dan lebih dari perbedaan mereka itu, mereka berbeda pendapat dalam makna tasawuf dan saya tidak berlebihan jika saya katakan: sesungguhnya mereka menyebutkan ratusan makna untuk tasawuf, dan kita di sini berusaha untuk menyebutkan perkataan-perkataan orang-orang kontemporer atau apa yang orang-orang kontemporer nyatakan sebagai yang mereka unggulkan, maka dari yang pertama adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Wahid Yahya dimana dia berkata: "Adapun asal kata ini 'shufi' maka telah terjadi perbedaan di dalamnya dengan perbedaan besar dan ditetapkan anggapan-anggapan yang beragam dan tidak sebagiannya lebih utama dari sebagian dan semuanya tidak dapat diterima bahwa ia sebenarnya adalah penamaan simbolis, dan jika kita ingin menafsirkannya kita harus kembali kepada nilai numerik huruf-hurufnya dan sesungguhnya sangat mengagumkan bahwa kita memperhatikan bahwa nilai numerik huruf-huruf 'shufi' sama dengan nilai numerik huruf-huruf 'al-hakim al-ilahi' (filosof ilahi), maka sufi yang sebenarnya adalah laki-laki yang sampai kepada hikmah ilahiah, sesungguhnya dia adalah 'orang yang mengenal Allah' karena sesungguhnya Allah tidak dikenal kecuali dengan-Nya".

Dan sungguh saya heran dengan pola pikir ini yang menegakkan akidahnya di atas berbagai khayalan. Sejak kapan khayalan menjadi dasar untuk menegakkan akidah?! Kami tidak sependapat dengan Doktor Abdul Halim Mahmud dalam penilaiannya terhadap pendapat sebelumnya bahwa itu adalah pendapat yang tidak mungkin dibantah dengan dalil-dalil logis dan bahwa orang lain menolaknya tanpa alasan apa pun, meskipun kami

sependapat dengannya bahwa "namun pendapat itu juga tidak mungkin didukung dengan dalil-dalil logis dan diterima oleh suatu kaum tanpa bukti". Kami tidak sependapat dengannya pada bagian pertama pernyataannya, dan kami bersyukur kepada Allah bahwa dia tidak meminta bantahan terhadapnya dengan dalil-dalil syariat, karena kami memuliakan dalil-dalil ini dari terlibat dalam khayalan-khayalan semacam ini. Adapun bantahan terhadap orang tersebut dengan contoh logikanya, maka kami katakan sebagai analogi dari ucapannya: Bahwa nilai numerik huruf-huruf "sufi" sama dengan nilai numerik huruf-huruf "muzilal hakim" (tergelincirnya orang yang bijaksana), maka sufi sejati adalah orang yang membawa dirinya sampai kepada logikanya, jika ia seorang bijaksana maka ia tergelincir dengannya, dan jika ia di bawah itu maka ia lebih tergelincir.

Inilah bantahan menurut logikanya dan menurut pemahamannya, dan kami tidak akan berdalil dengan dalil-dalil semacam ini seandainya ia tidak menyeret kami kepadanya dengan paksa.

Mari kita tinggalkan definisi ini dan kami kemukakan di sini beberapa definisi yang menurut Doktor Abdul Halim mengarah kepada arah yang benar berkaitan dengan makna hakiki masalah ini, maka ia mengemukakan dari pernyataan-pernyataan ini:

1- Abu Said al-Kharraz, yang wafat tahun 268 Hijriah. Ia ditanya tentang sufi maka ia berkata: "Orang yang dijernihkan Tuhannya hatinya, sehingga hatinya dipenuhi cahaya, dan orang yang masuk ke dalam hakikat kelezatan dengan berzikir kepada Allah."

2- "Al-Junaid al-Baghdadi" yang wafat tahun 297 Hijriah.

Tasawuf adalah bahwa Yang Hak mematikanmu dari dirimu dan menghidupkanmu dengannya!!

3- Abu Bakar al-Kattani, yang wafat tahun 322 Hijriah.

Tasawuf adalah kejernihan dan penyaksian.

4- Ja'far al-Khuldi, yang wafat tahun 348 Hijriah.

Tasawuf: membuang diri dalam penghambaan, dan keluar dari sifat kemanusiaan!! dan memandang kepada Yang Hak dengan sepenuhnya.

Kritik dan pembahasan pernyataan-pernyataan ini akan membawa kami keluar dari batasan-batasan yang telah kami tetapkan dalam metode penelitian, dan telah kami isyaratkan berkali-kali.

Kemunculan Tasawuf dan Perkembangannya:

Sebagian peneliti membagi fase-fase yang dilalui tasawuf dari kemunculannya hingga masa kita ini menjadi empat fase:

Fase pertama, fase persiapan: Dimulai dengan wafatnya Rasul shallallahu alaihi wasallam dan berakhir pada akhir abad kedua Hijriah, dan ini adalah fase zuhud (kezuhudan).

Fase kedua, fase filosofis: Dimulai dari awal abad ketiga Hijriah dan berakhir pada pertengahan abad ketujuh, dan ini adalah fase kedewasaan dan kesempurnaan.

Fase ketiga, fase kemunduran: Dimulai dari pertengahan abad ketujuh dan berakhir pada pertengahan abad ketiga belas.

Fase keempat, yaitu fase pembaruan: Dimulai dari pertengahan abad ketiga belas hingga waktu kita sekarang, dan ini adalah fase kebangkitan dan peluncuran. Pembagian ini meskipun tidak sepenuhnya akurat, namun ia melukiskan garis-garis besar yang melingkupi tasawuf dari kanan dan kiri hingga hari ini, meskipun makna tasawuf dalam setiap fase berbeda dari pemahamannya di fase lainnya. Kami telah mengutip sebelumnya pernyataan Doktor Abdul Halim Mahmud bahwa pelontaran kata tasawuf pada asalnya berbeda dengan pelontarannya yang kita pahami sekarang. Hal itu karena yang dimaksud dengannya pada fase pertama adalah pola menghindar dari dunia dan bahwa itu adalah tanda orang-orang zahid dan pertapa hingga berpindah ke fase kedua di mana filsafat memasuki tasawuf sehingga berubah menjadi tasawuf filosofis, maka sebagian sufi mulai menganut masalah-masalah "filosofis yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat sehingga membangkitkan jumah Ahlusunnah terhadap mereka dan membuat mereka memerangi tasawuf filosofis, dan mendukung tasawuf yang berputar di sekitar zuhud dan kesederhanaan serta mendidik jiwa dan memperbaikinya, hingga hampir mengakhirinya pada akhir abad ketujuh Hijriah". Dengan ini tasawuf memasuki fase ketiga yaitu fase kemunduran di

mana kaum sufi berubah sedikit demi sedikit dari filsafat dan penelitian tentang apa yang ada di balik alam fisik menuju majelis-majelis zikir dan perjuangan dengan nyanyian dan tarian, dan didirikan zawiyah-zawiyah serta muncul berbagai tarekat dan banyak orang yang mencari rezeki, penipu, manipulator dan tukang sihir, serta bertambah banyak pembicaraan tentang keramat dan hal-hal luar biasa dan bertambah kuat keimanan kepada para wali, maka didirikan kubah-kubah di atas kuburan mereka dan diadakan maulid dan perayaan untuk mereka serta dinisbatkan kepada mereka berbagai mukjizat, dan kuburan mereka diziarahi untuk mendapatkan anak atau penyembuhan dari penyakit dan cacat atau mendatangkan keberuntungan dan memperbanyak rezeki.

Adapun fase keempat yang disebutkan oleh sebagian peneliti yaitu fase kebangkitan dan pembaruan, maka saya tidak meyakini kebenarannya; hal itu karena kaum sufi telah menghadapi di masa-masa akhir sebuah kebangkitan Islam yang memerangi mereka; maka bangkit di Jazirah Arab dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang menghancurkan kubah-kubah, membatalkan nazar untuk kuburan dan mengadakan maulid dan semacamnya hingga tasawuf hampir hilang seandainya bukan karena kelompok yang masih menyebarkan racun-racun membiusnya dalam masyarakat.

Dan bangkit melawan kaum sufi dakwah-dakwah lain dan tokoh-tokoh lain di berbagai wilayah di dunia Islam di Mesir, Syam, India dan lain-lain, namun dakwah-dakwah ini tidak memiliki dampak seperti dakwah Islam di Jazirah Arab.

Karena itu kaum sufi di wilayah-wilayah tersebut dengan perbedaan di antara mereka, masih menjalankan ritual-ritual mereka dan menyebarkan khurafat-khurafat dan khayalan-khayalan mereka. Saya tidak tahu mengapa sebagian peneliti menamai periode ini sebagai fase keempat era kebangkitan dan pembaruan, kecuali jika mereka bermaksud dengan itu pembaruan khurafat, bid'ah dan kemungkaran?!

Jika tidak, bagaimana mungkin seseorang mengklaim bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam diberi ilmu tentang segala sesuatu!! hingga ruh dan lima perkara yang ada dalam ayat: **"Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya**

ilmu tentang hari Kiamat" (Surah Luqman: 34)!! Dan bagaimana ia mengklaim bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam dapat mengelilingi tanah surga!! Dan bagaimana ia menggambarkan Rasul shallallahu alaihi wasallam bahwa bayangannya tidak jatuh ke bumi dan tidak terlihat bayangannya di bawah matahari atau bulan karena beliau adalah cahaya!!

Jika yang mengatakan pernyataan ini dari kalangan yang mengaku sebagai ulama, maka tidak heran jika tersebar di antara orang awam mereka majelis-majelis, zawiyah-zawiyah, nyanyian dan tarian dalam apa yang mereka namakan majelis zikir dan bertambah banyak di antara mereka orang-orang yang mencari rezeki, tukang sihir dan penipu.

Tidak diragukan bahwa kewajiban besar hari ini terletak di pundak para ulama Muslim untuk membebaskan orang-orang awam ini dari para pendaku tersebut.

Akidah-Akidah Tasawuf:

Kami tidak akan melangkah jauh dalam mengemukakan nash-nash dan menguraikannya untuk menjelaskan hal itu, dan kami batasi pembicaraan pada penjelasan hakikat tasawuf, dan apakah ada yang lebih jelas menjelaskan sesuatu daripada menjelaskan hakikatnya? Apalagi pemilik penjelasan adalah dari kalangan sufi? Doktor Abdul Halim Mahmud berkata: "Dan hakikat jalan sufi adalah apa yang dinamakan oleh kaum sufi sebagai maqamat (tingkatan) dan ahwal (keadaan-keadaan)."

Maka apa itu maqamat? Dan apa itu ahwal? Ia berkata: "Dan maqamat adalah tempat-tempat spiritual yang dilalui oleh salik (penempuh jalan) menuju Allah sehingga ia berhenti di sana untuk beberapa waktu dengan berjihad dalam kerangkanya hingga Allah Subhanahu wa Ta'ala mempersiapkan baginya menempuh jalan menuju tempat kedua agar ia dapat bertahap dalam ketinggian spiritual dari yang mulia ke yang lebih mulia, dan dari yang tinggi ke yang lebih tinggi, dan itu misalnya seperti tempat 'taubat' yang mempersiapkan ke tempat 'wara', dan tempat 'wara' mempersiapkan ke tempat 'zuhud' dan begitu seterusnya hingga manusia sampai ke tempat mahabbah (kecintaan), dan ke tempat ridha (kerelaan)."

"Adapun ahwal, maka ia adalah hembusan-hembusan spiritual yang berhembus kepada salik sehingga jiwanya menjadi segar dengan itu untuk beberapa saat yang singkat, kemudian berlalu meninggalkan wangi yang dirindukan jiwa untuk kembali mencium aromanya, dan itu seperti keakraban dengan Allah."

Dan kaum sufi berbeda pendapat tentang maqamat dan ahwal antara yang global dan yang terperinci, tetapi yang diperhatikan -sebagaimana dikatakan Abdul Halim- bahwa itu bukanlah perbedaan pertentangan dan kontradiksi, melainkan perbedaan perluasan dan ringkasan.

Untuk membedakan antara ahwal dan maqamat, salah satu imam mereka berkata:

"Maka ahwal adalah pemberian dan maqamat adalah pencapaian, dan ahwal datang dari sumber Yang Maha Pemberi, dan maqamat diperoleh dengan mencurahkan usaha, dan pemilik maqam dimantapkan dalam maqamnya, dan pemilik hal sedang naik dari halnya."

Tempat-tempat maqamat: Bagi sufi menurut sufi ada tempat-tempat bagi orang yang menempuh jalan, dan maqamat bagi orang yang menuntut, ia naik di dalamnya tempat demi tempat dan maqam demi maqam, tempat-tempat dan maqamat ini adalah:

Taubat: Maka taubat adalah tempat pertama dari tempat-tempat orang yang menempuh jalan, dan maqam pertama dari maqam orang-orang yang menuntut.

Wara': Mereka berkata: Dan jika taubat itu benar maka ia mengharuskan dengan sendirinya wara', dan wara' adalah bahwa manusia meninggalkan semua yang di dalamnya ada kesamaran.

Zuhud: Salah satu imam mereka berkata: "Dan wara' mengharuskan zuhud."

Tawakal: Dan tawakal memiliki tingkatan yaitu: tawakal, taslim, tafwidh, dan dengan demikian kata tawakal dilontarkan pada semua tingkatannya dan digunakan dalam semua jenisnya.

Mahabbah (kecintaan): Dan tidak akan terwujud cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa menunaikan kewajiban-kewajiban, dan cinta tanpa menunaikan kewajiban adalah palsu dan dusta.

Ridha (kerelaan): Mereka berkata: Dan jika ada mahabbah maka akan diikuti oleh ridha, dan itu karena orang yang mencintai selalu rela terhadap perbuatan-perbuatan kekasihnya.

Dan mereka berkata: "Dan ridha adalah akhir dari maqamat, kemudian mengharuskan setelah itu ahwal para pemilik hati dan mengintip hal-hal gaib dan penyelarasan rahasia-rahasia untuk kejernihan zikir-zikir, dan hakikat-hakikat ahwal"!!

Berikut terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia:

SYARAT-SYARAT TASAWUF:

Cukup di sini menyebutkan satu syarat mendasar dalam tasawuf yang disebutkan oleh salah seorang ulama mereka, kami nukil di sini dengan teksnya: "Dan tidak bisa tidak dalam tasawuf harus ada syarat mendasar yaitu pengaruh rohani atau dengan ungkapan yang lebih tepat 'berkah', dan ini tidak bisa didapat kecuali melalui perantaraan 'syekh', dan dari sinilah adanya silsilah. Apakah silsilah itu kecuali berkah-berkah yang berpindah dari syekh kepada murid yang hampir menjadi syekh sehingga dia pada gilirannya mempengaruhi seorang murid atau beberapa murid?"

HAKIKAT TASAWUF:

Dr. Abdul Halim Mahmud telah mengisyaratkan hal ini dan berkata tentang hakikat tasawuf: "Sesungguhnya tasawuf bukanlah pekerjaan ilmiah dan bukan penelitian teoritis, ia tidak dipelajari melalui buku-buku dengan cara sekolah, bahkan apa yang ditulis oleh para syekh besar sufi sendiri tidak digunakan kecuali sebagai pendorong yang menguatkan perenungan, dan manusia tidak menjadi sufi hanya dengan membacanya. Adapun apa yang ditulis oleh para sufi besar tidak bisa dipahami kecuali oleh orang yang layak memahaminya. Agar manusia dapat berjalan di jalan tasawuf, ia harus memiliki:

1. Kesiapan fitrah khusus yang tidak bisa digantikan dengan kesungguhan atau usaha.
2. Bergabung dengan 'silsilah' yang benar, karena sesungguhnya 'berkah' yang diperoleh dari bergabung dengan silsilah yang benar adalah syarat mendasar yang tanpanya manusia tidak akan mencapai tingkatan tasawuf apapun bahkan yang paling dasar sekalipun.
3. Kemudian sufi yang berperangai baik secara fitrah, yang telah diberkahi oleh syekhnya mengambil bagian dalam jihad akbar: perenungan rohani, dan dalam zikir, yaitu: menghadirkan Allah dalam segala yang dia lakukan dan yang dia tinggalkan dan dalam memusatkan pikiran pada tingkat yang paling tinggi; maka dia akan berhasil naik dari tingkat ke tingkat hingga mencapai tingkat yang paling tinggi, yaitu keadaan yang melampaui batas-batas keberadaan sementara sehingga menjadi rabbani, itulah sufi yang sejati."

Inilah yang dikatakan oleh salah seorang ulama mereka yang kontemporer yang sangat saya upayakan untuk menyandarkan pada apa yang ditulisnya dalam menjelaskan akidah-akidah kaum sufi karena dia hidup sezaman dengan periode penelitian ini pertama, karena dia dari kalangan sufi kedua, dan karena dia termasuk ulama besar mereka bahkan Syekh Al-Azhar ketiga.

Saya tidak tahu dari mana dia atau mereka mendapat persyaratan silsilah ini dalam ibadah?! Sejak kapan ibadah dalam Islam melalui perantara padahal Islam datang untuk menghapus perantara antara hamba dengan Tuhannya?! Apa bedanya mereka dengan: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"** (Surah Az-Zumar: 3).

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu'" (Surah Ghafir: 60), maka Allah menghapus setiap perantara antara hamba dengan Tuhannya, kecuali bahwa ini adalah kembali kepada jahiliyah dan lebih buruk darinya, kita memohon kepada Allah untuk kita dan mereka petunjuk.

PEMBAGIAN TASAWUF:

Dari uraian sebelumnya dalam menjelaskan tahap-tahap kaum sufi, terlihat bahwa tasawuf terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Tasawuf teoretis filosofis yaitu tasawuf yang berdiri di atas studi-studi dan penelitian-penelitian filosofis, dan jenis ini telah berkembang dan membawa sebagian besar pengikutnya kepada ateisme dan keluar dari Islam dengan apa yang mereka kemukakan berupa istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang bertentangan dengan Islam dari akar-akarnya, dan ini adalah ateisme pemikiran.

Kedua: Tasawuf praktis yaitu yang berdiri di atas keprihatinan, kezuhudan, dan pengabdian dalam ketaatan, dan bagian ini telah membawa kelompok besar dari yang bergabung dengannya kepada perkara-perkara kesyirikan seperti mengambil wali-wali dan penyembahan kubur serta mendirikan zawiyah dan apa yang disebut majelis zikir, maka banyaklah di antara mereka penipu dan penyihir, dan mereka mengambil beberapa istilah dan ungkapan dan memasukkan ke dalamnya rahasia-rahasia dan tersembunyi yang tidak disingkap dan tidak diketahui kecuali oleh pemilik maqam-maqam, dan mereka menafsirkan berdasarkan hal itu ayat-ayat Al-Quran Al-Karim.

Berdasarkan kedua bagian ini, tafsir menurut kaum sufi terbagi menjadi dua arah:

1. Tafsir sufi teoretis.
2. Tafsir sufi faidhi atau isyari.

TAFSIR SUFI TEORETIS:

Arah tafsir ini telah ditempuh oleh para filosof sufi, dan Ibnu Arabi dianggap sebagai syekh metode ini, dan ini adalah metode yang dimaksud oleh Syekh Muhammad Husain Adz-Dzahabi ketika berkata: "Sufi menolak kecuali mengalihkan Al-Quran dari tujuan dan maksudnya kepada apa yang dia tujukan dan dia maksudkan, dan tujuannya dengan semua ini adalah untuk mempromosikan tasawufnya atas biaya Al-Quran, dan untuk mendirikan teori-teori dan penelitian-penelitiannya di atas dasar dari Kitabullah, dan dengan perbuatan ini sufi telah mengabdikan pada filsafat tasawufnya dan tidak berbuat sesuatu untuk Al-Quran, kecuali takwil ini yang semuanya adalah keburukan bagi agama dan ilhad terhadap ayat-ayat Allah"!!!

Dan jika Adz-Dzahabi rahimahullah menyatakan: "Demikian, dan kami tidak pernah mendengar bahwa seseorang menulis dalam tafsir sufi teoretis sebuah buku khusus yang mengikuti Al-Quran ayat demi ayat, sebagaimana dia menulis yang semacam itu berkenaan dengan tafsir isyari, dan semua yang kami temukan dari itu adalah teks-teks yang tersebar yang terdapat dalam tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi, dan kitab Al-Futuh Al-Makkiyah miliknya, dan kitab Al-Fushush miliknya juga, sebagaimana terdapat sebagian dari itu dalam banyak kitab tafsir yang berbeda-beda metodenya."

Jika Adz-Dzahabi menyatakan ini dan periode yang dia pelajari adalah periode panjang dari awal munculnya tasawuf hingga zaman kita ini, dan di dalamnya termasuk periode di mana tasawuf tersebar dan banyak para tokohnya, maka saya juga berkata: Sesungguhnya saya tidak menemukan di zaman ini juga seseorang yang menulis dalam arah tafsir sufi ini, meskipun ada yang mengatakan hal itu tetapi dia tidak menyinggung dalam studinya tentang Al-Quran Al-Karim dan alhamdulillah, maka biarkanlah kita tidak membahas jenis tafsir sufi ini.

TAFSIR FAIDHI "ISYARI":

Definisinya: Yaitu takwil ayat-ayat Al-Quran Al-Karim dengan bukan makna zahirnya berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang tampak bagi ahli suluk, dan bisa digabungkan antara isyarat itu dengan makna zahir yang dimaksud juga.

Syekh Muhammad Husain Adz-Dzahabi telah menyebutkan dua aspek untuk membedakan antara tafsir sufi isyari dan tafsir sufi teoretis yaitu:

Pertama: Bahwa tafsir sufi teoretis dibangun di atas premis-premis ilmiah yang muncul dalam pikiran sufi terlebih dahulu, kemudian menundukkan Al-Quran kepadanya setelah itu. Adapun tafsir isyari maka tidak bertumpu pada premis-premis ilmiah, tetapi bertumpu pada riyadhah rohani yang dengan itu sufi mendidik dirinya hingga mencapai tingkat yang tersingkap untuknya dari tirai-tirai ungkapan isyarat-isyarat suci tersebut, dan turun ke hatinya dari awan gaib apa yang dibawa ayat-ayat berupa pengetahuan-pengetahuan ketuhanan.

Kedua: Bahwa tafsir sufi teoretis pemiliknya melihatnya sebagai semua yang bisa ditanggung ayat dari makna-makna dan tidak ada makna lain yang bisa dipikul ayat kepadanya, ini menurut kemampuannya tentu saja. Adapun tafsir isyari maka sufi tidak melihatnya sebagai semua yang dimaksud dari ayat, bahkan dia melihat bahwa ada makna lain yang bisa ditanggung ayat dan dimaksud darinya pertama dan sebelum segala sesuatu: yaitu makna zahir yang tertuju kepadanya pikiran sebelum yang lain.

SIKAP PARA ULAMA TERHADAP JENIS TAFSIR INI:

Para ulama berbeda pendapat dalam menerima tafsir isyari atau menolaknya, di antara mereka ada yang menerimanya, di antara mereka ada yang menganggapnya sebagai sifat kesempurnaan dan irfan, di antara mereka ada yang menolaknya, dan di antara mereka ada yang menganggapnya ilhad terhadap ayat-ayat Allah dan keluar dengannya dari kebenaran.

Dan tidak sepatutnya bagi kita meminta dari yang menolak tafsir ini dalil; karena sesungguhnya asalnya adalah tidak menerima jenis tafsir ini karena tafsir Al-Quran tidak bisa kecuali dengan Al-Quran atau dengan Sunnah atau dengan yang jelas dari keumuman bahasa Arab; karena Al-Quran Al-Karim turun dengan lisan Arab yang nyata, maka tidak sah menafsirkannya dengan selain makna zahir lafaz kecuali dengan dalil yang mengalihkan makna yang dimaksud dari zahir lafaz kepada makna lain.

Adapun yang mengatakan dengan jenis tafsir ini dan condong kepadanya maka dialah yang dituntut dalilnya.

DALIL-DALIL PENDUKUNG:

Di antara dalil-dalil yang mereka jadikan dalil adalah:

1. Apa yang diriwayatkan oleh Al-Faryabi dengan sanadnya dari Al-Hasan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap ayat memiliki zahir dan batin, dan setiap huruf memiliki batas, dan setiap batas memiliki tempat terbit"* dan telah disebutkan sebelumnya pendapat yang benar tentang hadits ini dan yang semacamnya.
2. Apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa dia berkata: *Umar memasukkan saya bersama para*

orang tua Badar, seakan-akan sebagian mereka merasa dalam dirinya lalu berkata: Kenapa engkau memasukkan orang ini bersama kami padahal kami memiliki anak-anak seperti dia? Maka Umar berkata: Sesungguhnya dia dari yang kalian ketahui. Lalu dia memanggilnya pada suatu hari dan memasukkannya bersama mereka dan saya tidak melihat bahwa dia memanggilku hari itu kecuali untuk memperlihatkan kepada mereka. Dia berkata: Apa yang kalian katakan tentang firman Allah Taala: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (Surah An-Nasr: 1)? Maka sebagian mereka berkata: Kami diperintahkan memuji Allah dan meminta ampun kepadaNya apabila kami ditolong dan difathukan kepada kami, dan sebagian mereka diam tidak mengatakan sesuatu. Maka dia berkata kepadaku: Apakah begitu yang engkau katakan wahai Ibnu Abbas? Maka aku berkata: Tidak. Dia berkata: Lalu apa yang engkau katakan? Aku berkata: Itu adalah ajal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang diberitahukan kepadanya, dia bersabda: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** dan itu adalah tanda ajalmu **"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat"** (Surah An-Nasr: 3). Maka Umar berkata: Saya tidak mengetahui darinya kecuali apa yang engkau katakan.

3. Apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: "Sesungguhnya Al-Quran memiliki cabang-cabang dan jenis-jenis dan zahir dan batin, tidak akan habis keajaiban-keajaibannya dan tidak akan sampai tujuannya, maka barangsiapa mendalaminya dengan lembut akan selamat, dan barangsiapa masuk ke dalamnya dengan kasar akan celaka, di dalamnya berita-berita dan perumpamaan-perumpamaan dan halal dan haram dan nasikh dan mansukh dan muhkam dan mutasyabih dan zahir dan batin, maka zahirnya adalah tilawah dan batinnya adalah takwil, maka bergaulah dengannya bersama ulama dan menjauhlah dengannya dari orang-orang bodoh."

Dan apa yang diriwayatkan dari Abu Darda bahwa dia berkata: "Seorang tidak akan benar-benar fakih hingga dia menjadikan untuk Al-Quran banyak aspek."

Dan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata: "Barangsiapa menginginkan ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian maka hendaklah dia menggali Al-Quran."

Mereka berkata: Dan ini yang dikatakan oleh para sahabat radhiyallahu anhum ini tidak akan diperoleh hanya dengan menafsirkan makna zahir.

Dan kami tutup pembicaraan kami tentang tafsir isyari dengan mengemukakan pendapat-pendapat sebagian ulama tentang hal itu, di antara mereka:

Az-Zarkasyi dalam Al-Burhannya:

Az-Zarkasyi berkata dalam Al-Burhan: "Perkataan kaum sufi dalam tafsir Al-Quran dikatakan: Sesungguhnya itu bukan tafsir, dan sesungguhnya itu adalah makna-makna dan sesuatu yang mereka temukan ketika tilawah."

Ibnu Shalah dalam Fatwa-fatwanya:

Dan Ibnu Shalah berkata dalam fatwa-fatwanya, dan telah ditanya tentang perkataan kaum sufi dalam Al-Quran: "Saya mendapati dari Imam Abu Al-Hasan Al-Wahidi Al-Mufasssir bahwa dia berkata: Abu Abdurrahman As-Sulami telah mengarang Haqa'iq At-Tafsir, jika dia meyakini bahwa itu adalah tafsir maka dia telah kafir. Ibnu Shalah berkata dan saya berkata prasangka terhadap orang yang dipercaya dari mereka bahwa jika dia mengatakan sesuatu dari yang semacam itu bahwa dia tidak menyebutkannya sebagai tafsir, dan tidak menempuh dengannya jalan penjelasan terhadap kata yang disebutkan dari Al-Quran yang agung, karena jika demikian maka mereka telah menempuh jalan Bathiniyah dan sesungguhnya itu dari mereka adalah perumpamaan terhadap apa yang turun dengan Al-Quran, maka sesungguhnya yang serupa disebutkan dengan yang serupa." Kemudian dia berkata: "Dan dengan itu semua maka alangkah baiknya seandainya mereka tidak bersikap longgar dalam yang semacam itu; karena di dalamnya ada kesamaran dan kekaburan."

An-Nasafi dan At-Taftazani:

An-Nasafi berkata dalam Al-Aqa'id: "Nash-nash menurut zahirnya dan berpaling dari zahirnya kepada makna-makna yang diklaim oleh ahli batil

adalah ilhad." Dan At-Taftazani mengomentari hal ini dalam syarahnya untuk Al-Aqa'id dengan perkataannya:

"Orang-orang yang sesat dinamakan Bathiniyah karena klaim mereka bahwa nash-nash tidak menurut zahirnya, tetapi memiliki makna-makna yang tidak diketahui kecuali oleh guru, dan tujuan mereka dengan itu adalah meniadakan syariah secara keseluruhan." Dia berkata: "Adapun apa yang dituju oleh sebagian para peneliti bahwa nash-nash menurut zahirnya, dan dengan itu di dalamnya ada isyarat-isyarat tersembunyi kepada kehalusan-kehalusan yang tersingkap bagi ahli suluk yang bisa dipertemukan antara keduanya dengan zahir-zahir yang dimaksud, maka itu adalah dari kesempurnaan iman dan irfan yang murni."

Al-Ghazali dalam Al-Ihya:

Al-Ghazali berkata dalam kitab Ihya Ulumuddin: "Adapun mengenai syath (perkataan ekstatis), yang kami maksudkan dengannya adalah dua jenis perkataan yang diada-adakan oleh sebagian kaum sufi:

"Yang pertama" adalah klaim-klaim yang panjang lebar mengenai cinta kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan penyatuan yang membebaskan dari amalan-amalan lahiriah, sampai-sampai suatu kelompok berujung pada klaim penyatuan (ittihad), hilangnya hijab, penyaksian dengan melihat, dan pembicaraan dengan khitab (Allah), maka mereka berkata: dikatakan kepada kami: begini, dan kami berkata: begitu... Dan ini adalah suatu jenis perkataan yang bahayanya amat besar terhadap orang awam, sampai-sampai sejumlah petani meninggalkan pertanian mereka, dan menampakkan klaim-klaim seperti ini, karena sesungguhnya perkataan ini disenangi oleh tabiat karena di dalamnya terdapat kemalasan dari amalan-amalan sambil mensucikan diri dengan pencapaian maqam-maqam dan keadaan-keadaan.

Maka orang-orang bodoh tidak akan kesulitan untuk mengklaim hal itu bagi diri mereka sendiri, dan tidak pula kesulitan menerima kata-kata yang kacau dan berhias-hias, dan bilamana hal itu diingkari kepada mereka, mereka tidak akan kesulitan untuk mengatakan: Ini adalah pengingkaran yang sumbernya adalah ilmu dan debat kusir, sedangkan ilmu adalah hijab dan debat adalah amalan nafsu, dan pembicaraan ini tidak terlihat kecuali dari batin dengan

penyingkapan cahaya kebenaran. Maka ini dan yang semisalnya telah menyebar percikannya di negeri-negeri dan bahayanya besar terhadap orang awam, sampai-sampai barangsiapa yang mengucapkan sesuatu daripadanya maka membunuhnya lebih utama dalam agama Allah daripada menghidupkan sepuluh orang.

Jenis kedua dari syath: kata-kata yang tidak dapat dipahami, yang memiliki lahiriah yang menarik dan di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan yang menakutkan namun tidak ada manfaatnya di baliknya, dan itu bisa jadi tidak dipahami oleh yang mengatakannya, bahkan ia mengeluarkannya dari kekacauan dalam akalnya dan kekusutan dalam khayalnya karena sedikitnya pemahaman tentang makna perkataan yang terdengar di telinganya dan inilah yang paling sering terjadi, dan bisa jadi dipahami olehnya tetapi ia tidak mampu untuk memahaminya dan mengemukakannya dengan ungkapan yang menunjukkan pada batinnya karena sedikitnya pengalamannya dengan ilmu dan tidak mempelajarinya cara mengungkapkan makna-makna dengan kata-kata yang fasih, dan tidak ada manfaat untuk jenis perkataan ini kecuali bahwa ia mengacaukan hati-hati dan membingungkan akal-akal dan membuat pikiran bimbang, atau membawa kepada dipahaminya darinya makna-makna yang tidak dimaksudkan dengannya dan menjadilah pemahaman setiap orang menurut keinginan dan tabiatnya."

Sampai ia berkata: "Adapun mengenai bencana-bencana besar, maka termasuk di dalamnya apa yang telah kami sebutkan dalam syath, dan perkara lain yang mengkhususkannya yaitu mengalihkan lafal-lafal syariat dari makna-makna lahiriahnya yang dapat dipahami kepada perkara-perkara batiniah yang tidak terlintas dari keduanya kepada pemahaman suatu manfaat seperti kebiasaan kaum Batiniah dalam takwil-takwil, maka ini juga haram dan bahayanya amat besar, karena sesungguhnya lafal-lafal apabila dialihkan dari pengertian lahiriahnya tanpa berpegang padanya dengan riwayat dari pemilik syariat tanpa adanya kebutuhan yang menyeru kepadanya dari dalil akal, maka hal itu mengharuskan batalnya kepercayaan kepada lafal-lafal dan gugurlah dengannya manfaat kalam Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam karena sesungguhnya apa yang terlintas darinya kepada pemahaman tidak dapat dipercayai dan yang batiniah tidak ada batasan untuknya, bahkan saling bertentangan di dalamnya

berbagai pikiran dan dapat diturunkan kepada berbagai wajah, dan ini juga termasuk dari bid'ah-bid'ah yang tersebar luas yang bahayanya besar dan sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pelakunya adalah keanehan; karena jiwa-jiwa condong kepada yang aneh dan menyenangkan, dan dengan jalan ini kaum Batiniah sampai kepada merobohkan seluruh syariat dengan mentakwil lahiriahnya dan menurunkannya menurut pendapat mereka... Dan contoh takwil ahli bencana besar adalah perkataan sebagian mereka dalam takwil firman Allah Ta'ala: **'Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas'** (Surah Taha: 24): sesungguhnya itu adalah isyarat kepada hatinya dan ia berkata: dialah yang dimaksud dengan Firaun dan dialah yang melampaui batas atas setiap manusia. Dan dalam firman Allah Ta'ala: **'Lemparkanlah tongkatmu'** (Surah Taha: 19), yaitu: segala sesuatu yang ia bertumpu padanya dan menyandarkannya selain Allah Azza Wa Jalla maka sepatutnya ia melemparkannya..." Sampai ia berkata: "Dan barangsiapa yang menghalalkan dari ahli bencana besar seperti takwil-takwil ini dengan mengetahui bahwa itu tidak dimaksudkan oleh lafal-lafal, dan mengklaim bahwa ia bermaksud dengannya menyeru makhluk kepada Sang Pencipta, ia menyerupai orang yang menghalalkan penciptaan dan penisbatan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, untuk apa yang pada zatnya benar tetapi tidak diucapkan oleh syariat... bahkan keburukan dalam takwil lafal-lafal ini lebih parah dan lebih besar; karena ia membatalkan kepercayaan kepada lafal-lafal, dan memutus jalan pengambilan manfaat dan pemahaman dari Al-Quran secara keseluruhan."

Inilah apa yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali rahimahullah Ta'ala dan saya memanjangkan dalam memindahkan nash-nashnya karena di dalamnya terdapat ketelitian dan keluasan, sehingga tidak tersisa bagi seorang pun dari mereka hujjah dalam apa yang mereka klaimkan.

Dan saya tidak suka dalam penutup pembicaraan saya ini tentang sikap para ulama terhadap tafsir isyari kecuali menjadikan di penutupnya pendapat seorang atau dua orang ulama dari para ulama kontemporer dalam tafsir isyari, maka saya cukupkan dengan memindahkan pendapat Adz-Dzahabi dan Az-Zarqani; karena pada keduanya terdapat kecukupan dan ketepatan.

Pendapat Adz-Dzahabi:

Setelah Adz-Dzahabi memindahkan pendapat Ibnu Ash-Shalah dan At-Taftazani dan Ibnu Atha'illah As-Sakandari ia berkata: "Maka para ulama ini berbuat baik sangka mereka kepada kaum tersebut lalu mereka membawa perkataan-perkataan mereka yang aneh yang mereka katakan tentang Al-Quran kepada bahwa itu adalah penyebutan sesuatu yang serupa dengan apa yang termaktub dalam Al-Quran atau kepada bahwa itu adalah isyarat-isyarat ringan dan makna-makna ilhamiah yang turun pada hati-hati para arif dan membanggakan mereka dari menghendaki tafsir hakiki untuk Kitabullah dengan syarah-syarah aneh seperti ini yang diriwayatkan dari mereka, dan ini adalah amal yang baik dan perbuatan yang indah dari para ulama ini, dan kami telah mengikuti mereka padanya dengan membawa keadaan orang mukmin kepada kebaikan... Tetapi tidak lama kemudian lenyaplah prasangka baik kami kepada kaum tersebut setelah pernyataan yang kami baca dari Ibnu Arabi dalam Futuhaat-nya, dan di dalamnya ia menegaskan bahwa perkataan-perkataan kaum sufi tentang Kitabullah tidaklah lain hanyalah tafsir hakiki untuk makna-makna Al-Quran dan penjelasan untuk yang dimaksud Allah dari lafal-lafal dan ayat-ayat-Nya, dan ia menyebutkan kepada kami bahwa penamaannya sebagai isyarat tidaklah lain dari segi taqiyah dan bermuraarah kepada ulama rasmi ahli lahir, dan dalam pernyataan ini ia melakukan serangan hebat terhadap ahli rasmi -menurut ungkapannya- yang mengingkari dirinya dan selain dirinya dari kaum sufi."

Pendapat Az-Zarqani:

Adapun Syaikh Abdul Azhim Az-Zarqani maka ia berkata tentang tafsir isyari: "Dan mungkin engkau memperhatikan bersamaku bahwa sebagian manusia telah terfitnah dengan ketertarikan pada pengkajian isyarat-isyarat dan pikiran-pikiran tersebut lalu masuklah dalam angan mereka bahwa Kitab dan Sunnah, bahkan Islam seluruhnya tidaklah lain hanyalah inspirasi-inspirasi dan datangnya (ilham) menurut contoh takwil-takwil dan pengarahan-pengarahan ini, dan mereka mengklaim bahwa perkaranya tidaklah lain hanyalah khayalan-khayalan, dan bahwa yang dituntut dari mereka adalah bergembira dengan khayalan di manapun ia bergembira, maka mereka tidak terikat dengan taklif-taklif syariat dan tidak menghormati hukum-hukum bahasa Arab dalam memahami nash-nash Arab yang paling fasih yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.. Maka

kewajiban nasihat untuk saudara-saudara kami kaum muslimin mengharuskan kami untuk memperingatkan mereka dari jatuh dalam jebakan-jebakan ini dan kami menyarankan kepada mereka agar menjauhkan tangan mereka dari semisalnya tafsir-tafsir isyari yang berbelit-belit, dan tidak mengandalkan sesamanya yang datang dalam perkataan kaum di kitab-kitab sufi; karena semuanya adalah cita rasa dan perjumpaan yang keluar dari batas-batas pengendalian dan pengekangan, dan seringkali bercampur di dalamnya khayalan dengan hakikat dan kebenaran dengan kebatilan, dan apabila ia terlepas dari itu maka jarang sekali terlihat darinya maksud yang mengatakannya, dan apabila terlihat maka boleh jadi ia termasuk kekafiran yang keji yang kami anggap jauh keluarnya dari para ulama dan para sufi, bahkan dari orang-orang yang jujur dari kaum muslimin pada umumnya... Maka yang lebih layak bagi orang yang cerdas dan berakal adalah agar ia menjauhkan dirinya dari tempat-tempat tergelincir ini dan agar ia berlari dengan agamanya dari syubhat-syubhat ini, dan di hadapannya dalam Kitab dan Sunnah dan syarah-syarahnya menurut hukum-hukum syariat dan bahasa terdapat taman-taman dan surga-surga: **'Apakah kalian mengganti yang lebih rendah dengan yang lebih baik'** (Surah Al-Baqarah: 61)."

Syarat-syarat Penerimaan Tafsir Isyari:

Kemudian sesungguhnya para ulama yang menerima jenis tafsir ini meletakkan untuknya empat syarat yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan lahir susunan Al-Quran yang mulia.
2. Bahwa ia memiliki saksi syar'i yang menguatkannya.
3. Tidak memiliki penentang syar'i atau akal.
4. Tidak mengklaim bahwa tafsir isyari adalah yang dimaksud saja tanpa lahirnya, bahkan tidak boleh tidak dengan pengakuan dan penyerahan dengan makna lahir terlebih dahulu karena tidak dapat diharapkan sampai kepada batin sebelum menguasai lahir, dan barangsiapa yang mengklaim pemahaman rahasia-rahasia Al-Quran dan belum menguasai tafsir lahir maka ia seperti orang yang mengklaim sampai ke tengah rumah sebelum melewati pintu."

Kemudian sesungguhnya yang dimaksud dengan penerimaan di sini adalah tidak menolaknya bukan kewajiban mengikutinya dan mengambil dengannya. Adapun tidak menolaknya maka karena tidak bertentangan dengan lahir Al-Quran dan karena adanya saksi yang menguatkannya dari syariat dan segala sesuatu yang demikian tidak ditolak. Adapun tidak wajibnya mengambil dengannya maka karena nash Al-Quran tidak diletakkan untuk menunjukkan padanya, bahkan ia termasuk dari perjumpaan-perjumpaan yang tidak berdiri atas dalil dan tidak bersandar kepada bukti, dan yang tidak terkendalikan dengan bahasa dan tidak terikat dengan hukum.

Karya-karya Penting dalam Tafsir Isyari

Pendahuluan

Karya-karya Penting dalam Tafsir Isyari:

Para mufassir terdahulu terbagi dalam tafsir mereka dari sisi tafsir isyari menjadi lima kelompok:

Pertama: Mereka yang sama sekali berpaling dari corak tafsir ini dan tidak ditemukan sedikitpun pembahasannya, dan contoh jenis ini sangat banyak.

Kedua: Mereka yang berkomitmen dalam sebagian besar tafsirnya dengan tafsir zhahir disertai sedikit isyarat kepada tafsir isyari, contohnya tafsir An-Naisaburi.

Ketiga: Mereka yang menjadikan perhatian utamanya pada tafsir isyari, namun menambahkan sedikit tafsir zhahir, seperti tafsir Sahl At-Tustari.

Keempat: Mereka yang menjadikan seluruh perhatiannya pada tafsir isyari dan sama sekali tidak menyinggung tafsir zhahir, seperti tafsir Abu Abdurrahman As-Sulami.

Kelima: Mereka yang menggabungkan antara tafsir isyari dengan tafsir sufi teoritis sambil sama sekali berpaling dari tafsir zhahir, seperti tafsir Ibnu Arabi.

Inilah lima kelompok yang pernah dianut para mufassir dahulu. Dan jika kita kembali ke masa kini, hampir tidak ditemukan seorang pun dari tiga jenis terakhir, sepengetahuan saya. Adapun corak pertama adalah yang paling

banyak ditemukan, sedangkan corak kedua ada namun lebih sedikit dari yang sebelumnya.

Yang menambah kelangkaan adalah bahwa sebagian tokoh tasawuf di era modern telah menulis dalam bidang tafsir, namun pembaca hampir tidak menemukan petunjuk sedikitpun baik dari dekat maupun jauh tentang afiliasi sufi mereka dalam tafsir tersebut, sementara buku-buku mereka yang lain dipenuhi bahkan melimpah dengan simbol-simbol dan istilah-istilah mereka.

Sebaliknya, ditemukan dalam tafsir sebagian orang yang bukan sufi, bahkan dari kalangan yang dikenal memerangi bid'ah kaum sufi, ditemukan dalam tafsir mereka corak tafsir ini meskipun sedikit namun mereka dikenal dengannya, seperti sebagian tafsir Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. Meskipun mereka tidak mengisyaratkan baik dari dekat maupun jauh tentang keterkaitan jenis tafsir ini pada mereka dengan corak sufi, namun hubungan antara keduanya jelas, karena keduanya mengalihkan zhahir ayat dari makna hakikinya kepada makna batini yang tidak memiliki hubungan lafaz maupun makna dengannya, yaitu mengalihkan lafaz dari zhahirnya tanpa alasan, baik dinamakan tafsir simbolis, isyari, atau tamtsili.

Setelah ini saya akan menyebutkan beberapa karya sufi yang mengandung tafsir isyari, di antaranya:

1. Bayan As-Sa'adah fi Maqamat Al-Ibadah, "dalam dua jilid besar": karya Sultan Muhammad bin Haidar Al-Janabadzi.
2. Asrar Al-Quran: As-Sayyid Muhammad Madi Abu Al-Azaim.
3. Dhiya' Al-Akwan fi Tafsir Al-Quran: terbit dua juz, karya Ahmad Sa'ad Al-Aqqad.

Ada juga tafsir-tafsir lain yang merupakan karya ulama sufi, dan saya akan menyebutkan sebagiannya dengan catatan bahwa sebagiannya kosong dari petunjuk apapun tentang kesufian penulisnya menurut bacaan saya, dan sebagiannya belum saya telaah. Dari kelompok pertama:

1. "Marah Labid li Kasyf Ma'ani Al-Quran Al-Majid" yang terkenal dengan "At-Tafsir Al-Munir li Ma'alim At-Tanzil": dalam dua jilid, cetakan ketiga

terbit tahun 1374, penulisnya Muhammad Nawawi Al-Jawi wafat tahun 1316.

2. Awdlah At-Tafasir: Muhammad Abdul Lathif "Ibnu Al-Khatib", masih hidup.
3. Qurrah Al-Ain min Al-Baidlawi wa Al-Jalalain: Yusuf bin Ismail An-Nabhani wafat tahun 1350.

Dan dari kelompok kedua:

1. Tafsir Al-Quran: Al-Hasan bin Muhammad Bujum'ah Al-Ba'qili wafat tahun 1368.
2. Tafsir Al-Quran Al-Azhim: Utsman bin Muhammad Syatha Al-Bakri wafat tahun 1310 sampai surat Al-Mu'minin.
3. Al-Waridat Al-Ilahiyyah: Muhammad bin Abdul Ghani Al-Baithar wafat tahun 1328.
4. Nafhat Ar-Rahman fi Tafsir Al-Quran: Muhammad bin Hasan Ash-Shayadi "Abu Al-Huda" wafat tahun 1328.
5. Tafsir Surah Al-Baqarah: Mahmud Ar-Rifa'i wafat tahun 1350.

Dan lain-lain.

Dan kita akan membahas dua dari tafsir-tafsir ini dengan agak terperinci, insya Allah.

Pertama: Bayan As-Sa'adah fi Maqamat Al-Ibadah

Penulisnya:

Adapun nama penulisnya sebagaimana tercantum dalam tafsirnya adalah Sultan Muhammad bin Haidar Muhammad bin Sultan Muhammad bin Dost Muhammad bin Nur Muhammad bin Al-Hajj Muhammad bin Al-Hajj Qasim Ali Al-Birukhti Al-Janabadzi Al-Khurasani, dari ulama Syiah Imamiyyah, nisabnya kepada Janabadz "Kunabadz" sebuah desa di sekitar Naisabur, wafat tahun 1311/1894 M.

Tafsirnya:

Yaitu tafsir "Bayan As-Sa'adah fi Maqamat Al-Ibadah".

Tafsir ini terdiri dari dua jilid besar, selesai ditulis oleh penulisnya pada tanggal empat belas bulan Shafar Al-Muzhaffar tahun seribu tiga ratus sebelas Hijriyyah Nabawiyyah, dan selesai dicetak pada tanggal empat belas bulan Ramadhan yang Mulia "tahun 1314" di Teheran.

Metodenya dalam Tafsir:

Saya tidak bermaksud di sini mengkaji metode tafsir ini secara menyeluruh kecuali dari sisi sufi saja, namun ini bukan berarti kita mengabaikan menyebutkan ciri-ciri terpenting dan kecenderungan tafsir ini. Saya katakan: bahwa pemilik tafsir ini meskipun seorang sufi namun ia adalah seorang Syiah ekstrem dari Syiah Imamiyyah Itsna Asyariyyah. Kita berikan contoh dari pendapat-pendapat Syiahnya yang ekstrem:

Para Imam adalah Pewaris Ilmu Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

Penulis berkata dalam muqaddimah tafsirnya: *"Sesungguhnya Ali adalah yang pertama dari sepuluh orang dan pewaris ilmu Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan setelahnya sebelas orang dari keturunannya, dan sesungguhnya yang kesebelas dari mereka adalah ghaib yang berdiri menunggu, seandainya tidak tersisa dari dunia kecuali satu hari saja niscaya Allah akan memanjangkan hari itu hingga ia keluar, dan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia dipenuhi dengan kezhaliman dan ketidakadilan, dan sesungguhnya dua belas orang ini adalah para imamnya dan pemberi syafaatnya di hari kiamat."*

Dan ia berkata tentang keturunan Nabi: *"Sesungguhnya keturunan Nabi adalah penjelas Al-Quran, maka Al-Quran adalah imam yang diam dan keturunan Nabi adalah Al-Quran yang berbicara, dan sebagaimana mencintai seorang alim dari keturunan Nabi dan mengagungkannya serta memandangnya dan duduk di sisinya dan mendengarkan perkataannya dan merenungkan perbuatan-perbuatannya, keadaan-keadaannya, akhlaknya, dan memikirkan urusan-urusannya serta tunduk kepadanya dan kepada hal-hal yang masih samar dari urusannya dan mengosongkan rumah hati untuk turunnya malakutnya ke dalamnya dengan memperhatikan bahwa ia adalah tali Allah yang terbentang kepada manusia dan tanpa menentanginya adalah termasuk ibadah yang paling agung."*

Dan ia mengadakan fasal kesepuluh dalam muqaddimahya untuk menegaskan hal-hal tersebut di atas, dan disebutkan dalam fasal ini: "Fasal kesepuluh tentang bahwa ilmu Al-Quran dengan seluruh tingkatannya terbatas pada Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan dua belas washinya dan tidak ada bagi selain mereka kecuali sesuai tingkatannya. Telah disebutkan bahwa kedalaman Al-Quran dan hakikat-hakikatnya banyak dan beragam dan bahwa kedalaman tertingginya dan hakikat tertingginya adalah Muhammadiyyah Muhammad dan Alawiyyah Ali dan itu adalah maqam kehendak yang berada di atas kemungkinan dan setiap nabi dan washi tidak melampaui maqamnya kecuali tempat selain Muhammad dan para washinya, dan siapa yang tidak mencapai maqam kehendak tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya dan tidak menjelaskan sesuatu dari maqam tersebut" hingga ia berkata: *"Dan karena maqam Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Ali alaihissalam dan anak-anaknya yang maksum adalah maqam kehendak maka ilmu Al-Quran seluruhnya ada pada mereka dan Ali adalah orang yang memiliki ilmu Kitab, sebagaimana dalam ayat dengan menambahkan ilmu kepada Kitab yang berfaidah menyeluruh."*

Tahrif Al-Quran:

Kami telah menyebutkan dalam metode Syiah untuk menafsirkan Al-Quran bahwa banyak sekali riwayat dari para imam mereka tentang terjadinya tahrif dalam Al-Quran, dan hal ini ditegaskan oleh pemilik tafsir ini Muhammad Haidar Al-Khurasani, sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah tafsirnya pada fasal kesebelas darinya: "Fasal ketiga belas tentang terjadinya penambahan, pengurangan, pendahuluan, pengakhiran, tahrif, dan perubahan dalam Al-Quran yang ada di antara kita yang kita diperintahkan membacanya dan menjalankan perintah dan larangannya ... dan lain-lain". Ketahuilah bahwa telah banyak sekali riwayat dari para Imam yang suci alaihissalam tentang terjadinya penambahan, pengurangan, tahrif dan perubahan di dalamnya sehingga hampir tidak ada keraguan dalam keluarnya sebagian riwayat tersebut dari mereka, dan menta'wilkan semuanya bahwa penambahan, pengurangan dan perubahan hanya dalam pemahaman mereka dari Al-Quran bukan dalam lafaz Al-Quran adalah memberatkan, dan tidak pantas bagi orang-orang yang sempurna dalam percakapan mereka yang umum; karena orang yang sempurna berbicara dengan apa yang di dalamnya terdapat

bagian untuk orang awam dan orang khusus, dan mengalihkan lafaz dari zhahirnya tanpa pengalih, dan apa yang mereka sangka sebagai pengalih yaitu bahwa Al-Quran telah dikumpulkan oleh mereka di zaman Nabi dan mereka menghafalkannya dan mempelajarinya dan para sahabat sangat memperhatikan menjaganya dari perubahan dan penggantian, hingga mereka menyimpan bacaan-bacaan para qari dan cara-cara bacaan mereka, maka jawabannya: bahwa dikumpulkannya tidak bisa diterima, karena Al-Quran diturunkan dalam masa risalnya hingga akhir umurnya secara berangsur-angsur. Dan telah banyak riwayat tentang turunnya sebagian surat dan sebagian ayat pada tahun terakhir, dan apa yang diriwayatkan bahwa mereka mengumpulkannya setelah wafatnya dan bahwa Ali duduk di rumahnya sibuk mengumpulkan Al-Quran lebih banyak dari yang bisa dipungkiri, dan bahwa mereka menghafalkannya dan mempelajarinya bisa diterima, namun hafalan dan pelajaran itu pada apa yang ada di tangan mereka, dan perhatian para sahabat untuk menjaganya dan menjaga bacaan para qari serta cara-cara bacaan mereka adalah setelah dikumpulkan dan disusun, dan sebagaimana dorongan untuk menjaganya sangat kuat demikian juga dorongan dari orang-orang munafik untuk mengubahnya sangat kuat, dan apa yang dikatakan: bahwa tidak tersisa bagi kita ketika itu kebergantungan kepadanya padahal kita diperintahkan untuk bergantung kepadanya dan mengikuti hukum-hukumnya serta merenungkan ayat-ayatnya dan menjalankan perintah dan larangannya serta menegakkan hukum-hukumnya dan mencocokkan riwayat-riwayat kepadanya, tidak bisa diandalkan untuk mengalihkan riwayat-riwayat yang banyak ini yang menunjukkan perubahan dan tahrif dari zhahirnya; karena kebergantungan pada tulisan ini dan kewajiban mengikutinya serta menjalankan perintah dan larangannya dan menegakkan hukum-hukumnya adalah karena riwayat-riwayat yang banyak yang menunjukkan apa yang disebutkan, bukan karena keyakinan bahwa apa yang ada di antara dua sampul adalah Kitab yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam tanpa pengurangan, penambahan, dan tahrif di dalamnya."

Turunnya Al-Quran Seluruhnya tentang Para Imam dan tentang Musuh-musuh Mereka:

Penulis mengadakan fasal keempat belas bahwa Al-Quran diturunkan seluruhnya tentang dua belas Imam dari satu sisi, dan diturunkan tentang

mereka dan musuh-musuh mereka dari sisi lain, dan diturunkan dalam tiga bagian: sepertiga tentang mereka dan musuh-musuh mereka, sepertiga sunnah dan perumpamaan, dan sepertiga kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum dari satu sisi."

Inilah tiga perkara yang saya pastikan untuk memaparkannya secara panjang lebar; karena hal-hal ini tidak berkumpul kecuali pada ekstremis Syiah Itsna Asyariyyah dan inilah yang ingin saya buktikan pada awalnya untuk tafsir ini, kemudian kita beralih kepada tujuan kita dari tafsir ini yaitu tafsir sufi di dalamnya.

Metode Sufi dalam Tafsirnya:

Hal pertama yang kita hadapi dalam tafsirnya tentang afiliasi nya kepada tafsir isyari adalah perkataannya dalam muqaddimah tafsirnya: *"Dan kadang-kadang tampak bagi saya dari isyarat-isyarat Kitab dan sindiran-sindiran riwayat hal-hal halus yang tidak saya temukan dalam kitab dan tidak saya dengar dari percakapan, maka saya ingin menetapkannya dalam lembaran-lembaran, dan menjadikannya seperti tafsir untuk Kitab."*

Penulis telah membanjiri tafsirnya dengan banyaknya takwil-takwil sufi, perkataan-perkataan ekstrem, kondisi-kondisi spiritual, isyarat-isyarat dan istilah-istilah yang hampir tidak diketahui maknanya, bahkan lebih mirip dengan tulisan rahasia.

Kisah Penciptaan Adam:

TERJEMAHAN

Dan kami mulai menyebutkan contoh-contoh tentang isyarat-isyarat, simbol-simbolnya, dan tafsir sufinya dengan apa yang ia tafsirkan tentang ayat-ayat Alquran dalam penciptaan Adam dan Hawa alaihimassalam, di mana ia berkata: "Ketahuilah bahwa kisah penciptaan Adam dan Hawa dari tanah liat dan dari tulang rusuknya yang kiri, serta perintah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam dan penolakan Iblis untuk bersujud, serta penempatan Adam dan Hawa di surga, larangan keduanya memakan buah dari salah satu pohonnya, bisikan Iblis kepada keduanya, keduanya memakan buah pohon yang dilarang, dan turunnya keduanya dari hal-hal yang dilambangkan yang disebutkan dalam kitab-kitab umat terdahulu dan sejarah mereka

sebagaimana kami sebutkan sebelumnya. Maka yang dimaksud dengan Adam dalam alam kecil (mikrokosmos) adalah lathifah (hakikat halus) yang berakal, kemanusiaan Adam yang menjadi khalifah atas para malaikat duniawi, atas surga dan setan-setan yang diusir dari permukaan bumi jiwa dan tabiat yang disujudi oleh para malaikat yang diciptakan dari tanah liat yang berdiam di surga jiwa kemanusiaan, yaitu yang lebih tinggi dari kedudukan jiwa hewani yang diciptakan dari tulang rusuk sisi kirinya yang berbatasan dengan jiwa hewani, istrinya yang bernama Hawa; karena keruhnya warnanya akibat kedekatannya dengan jiwa hewani. Yang dimaksud dengan pohon yang dilarang adalah tingkatan jiwa kemanusiaan yang menghimpun kedudukan hewani dan tingkatan keadaman. Yang dimaksud dengan ular dan bersembunyinya Iblis di antara dua rahangnya adalah daya wahm (kekuatan imajinasi negatif), karena ia merupakan manifestasi Iblis maka ia disebut Iblis dalam alam kecil, dan bisikannya adalah menghiasi apa yang tidak memiliki hakikat bagi sisi kiri Adam yang disebut dengan Hawa. Turunnya Adam dan Hawa adalah ungkapan dari turunnya keduanya ke tingkat hewani, dan turunnya Iblis dan ular serta keturunan keduanya adalah ungkapan dari turunnya mereka dari tingkat ketaatan kepada Adam. Karena Iblis adalah salah satu manifestasi dari daya wahm, maka ketinggian wahm adalah ketinggiannya, dan kemuliaan wahm dengan dipergunakannya oleh Adam adalah kemuliaannya, dan turunnya wahm adalah turunnya baginya. Jika yang dimaksud dengan pohon adalah jiwa kemanusiaan, maka terangkatlah perbedaan dari berita-berita, karena jiwa kemanusiaan adalah pohon yang memiliki berbagai jenis buah-buahan dan biji-bijian serta macam-macam sifat dan kebiasaan; karena biji-bijian dan buah-buahan walaupun tidak ada dengan wujud konkretnya yang nyata yang terdapat di dalamnya, namun semuanya dengan hakikatnya ada di dalamnya. Maka penentuan pohon itu dengan sesuatu dari biji-bijian dan buah-buahan atau ilmu-ilmu dan sifat-sifat adalah penjelasan untuk sebagian aspeknya. Diriwayatkan dalam tafsir Imam bahwa pohon itu adalah pohon ilmu Muhammad dan keluarga Muhammad yang Allah Ta'ala pilih untuk mereka tanpa selain makhluk-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman: **'Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini'** (Al-Baqarah: 35), pohon ilmu karena ia untuk Muhammad dan keluarganya tanpa selain mereka, dan tidak ada yang mengambil darinya dengan perintah Allah kecuali mereka. Dan darinya adalah apa yang biasa diambil oleh Nabi, Ali, Fatimah,

Hasan, dan Husain setelah mereka memberi makan orang miskin, yatim, dan tawanan hingga mereka tidak merasakan lapar, tidak haus, tidak lelah, dan tidak payah. Dan ia adalah pohon yang berbeda dari pohon-pohon lainnya karena setiap pohon hanya menghasilkan satu jenis buah, sedangkan pohon ini dan jenisnya menghasilkan gandum, anggur, tin, bidara, dan seluruh jenis buah-buahan, buah-buahan segar, dan makanan-makanan; oleh karena itu para periwayat berbeda pendapat, sebagian berkata: gandum, dan yang lain berkata: bidara. Ia adalah pohon yang barangsiapa mengambil darinya dengan izin Allah, ia diberi ilham ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian tanpa belajar, dan barangsiapa mengambil tanpa izin Allah, ia kecewa dari tujuannya dan durhaka kepada Tuhannya." Saya katakan: akhir hadits ini menunjukkan kepada apa yang dikatakan kaum sufi bahwa salik (orang yang menempuh jalan spiritual) selama ia belum menyempurnakan perjalanannya dan belum sampai pada tingkat fana dan belum kembali kepada kesadaran setelah terhapus dengan izin Allah, tidak boleh baginya untuk sibuk dengan kemajemukan dan tuntutan jiwa melebihi kadar darurat. Dan pohon ilmu Muhammad dan keluarga Muhammad adalah isyarat kepada tingkat jiwa yang menghimpun kesempurnaan kemajemukan dan keesaan."

Dan jenis tafsir ini menurutnya dan menurut kaum sufi tidak dapat dicapai dengan kekuatan manusiawi dan tidak pula dengan pemahaman syaitaniyah, maka tidak tersisa kecuali ilham Ilahi, di mana ia berkata: "Dan karena kisah Adam dan penciptaannya, perintah kepada malaikat untuk bersujud kepadanya, penolakan Iblis untuk bersujud, turunnya dari surga, tangisannya dalam perpisahan dengan surga... dan seterusnya, termasuk lambang-lambang orang-orang terdahulu dan telah banyak disebutkan dalam kitab-kitab salaf khususnya kitab-kitab Yahudi dan sejarah mereka, dan berita-berita kami datang berbeda dalam bab ini dengan perbedaan yang banyak yang melambangkan kepada apa yang mereka lambangkan. Barangsiapa ingin membawanya kepada makna lahirnya akan bingung di dalamnya, dan barangsiapa berusaha memahami yang dimaksud dengan kekuatan manusiawi dan pemahaman syaitaniyah akan diusir darinya dan tidak memahami kecuali kebalikan dari maksudnya."

Dan jenis tafsir ini adalah yang ditempuh oleh Ustadz Imam Muhammad Abduh dalam tafsirnya, maka ia berkata dalam tafsir ayat-ayat sebelumnya

dalam kisah Adam alaihissalam: "Dan penjelasan perumpamaan dalam kisah menurut madzhab ini adalah seperti ini bahwa pemberitahuan Allah kepada para malaikat tentang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi adalah ungkapan dari persiapan bumi dan kekuatan-kekuatan dunia ini serta ruh-ruhnya yang dengannya tegak dan teraturnya untuk wujudnya jenis makhluk yang berinteraksi di dalamnya, maka dengannya sempurna wujud di bumi ini. Dan pertanyaan malaikat tentang menjadikan khalifah yang berbuat kerusakan di bumi; karena ia beramal dengan pilihannya dan diberi kesiapan dalam ilmu dan amal yang tidak ada batasnya adalah penggambaran tentang apa yang di dalamnya terdapat kesiapan manusia untuk itu, dan persiapan untuk menjelaskan bahwa ia tidak bertentangan dengan kekhalifahannya di bumi. Dan pengajaran Adam tentang semua nama adalah penjelasan tentang kesiapan manusia untuk mengetahui segala sesuatu di bumi ini dan pemanfaatannya dalam memakmurkannya. Dan penyajian nama-nama kepada para malaikat dan bertanya kepada mereka tentangnya dan pengunduran mereka dalam jawaban adalah penggambaran bahwa kesadaran yang menyertai setiap ruh dari ruh-ruh yang mengatur alam adalah terbatas tidak melampaui fungsinya. Dan sujud malaikat kepada Adam adalah ungkapan dari ditundukkannya ruh-ruh dan kekuatan-kekuatan ini untuknya agar ia memanfaatkannya dalam meningkatkan alam dengan mengetahui sunnatullah Ta'ala dalam hal itu. Dan penolakan Iblis dan kesombongannya untuk bersujud adalah perumpamaan tentang ketidakmampuan manusia untuk menundukkan ruh kejahatan dan membatalkan penyeru bisikan buruk yang menjadi sumber perselisihan, permusuhan, perbuatan melampaui batas, dan kerusakan di bumi. Dan seandainya tidak demikian, pasti datang kepada manusia masa di mana individu-individunya seperti malaikat bahkan lebih besar, atau mereka keluar dari jenis manusiawi ini."

Dan ia juga sama dengan takwil yang ditakwilkan oleh Muhammad Abduh tentang yang dimaksud dengan malaikat dengan perkataannya: "Merasakan setiap orang yang berpikir tentang dirinya dan membandingkan antara bisikan-bisikannya ketika ia bermaksud melakukan suatu perkara di dalamnya ada sisi untuk kebenaran atau kebaikan, dan sisi untuk kebatilan atau kejahatan bahwa dalam dirinya ada pertentangan seakan-akan perkara itu telah diajukan di dalamnya kepada majelis syura, maka yang ini

mengemukakan dan yang itu menolak, dan seseorang berkata: lakukanlah dan yang lain berkata: jangan kamu lakukan hingga menang salah satu pihak dan terpilih salah satu bisikan. Maka sesuatu yang ditiptkan dalam diri kita ini dan kita namakan kekuatan dan pikiran, padahal ia dalam hakikatnya adalah makna yang tidak dapat dipahami hakikatnya dan ruh yang tidak dapat dipahami hakikatnya, tidak mustahil Allah Ta'ala menamainya malaikat atau menamai sebab-sebabnya malaikat atau apa yang Dia kehendaki dari nama-nama karena penamaan tidak ada pembatasan di dalamnya kepada manusia, maka bagaimana dibatasi di dalamnya kepada pemilik kehendak mutlak, kekuasaan yang berlaku, dan ilmu yang luas." Kemudian ia berkata: "Dan seandainya jiwa condong untuk menerima takwil ini tidak akan menemukan dalam agama apa yang mencegahnya dari itu, dan yang menjadi sandaran adalah ketenangan hati dan condongnya jiwa kepada apa yang dilihatnya dari kebenaran." Dan telah mengomentari hal ini muridnya Sayyid Rasyid Ridha dengan perkataannya: "Sesungguhnya tujuan Ustadz dari takwil ini yang ia ungkapkan dengan isyarat adalah meyakinkan orang-orang yang mengingkari malaikat tentang wujud mereka dengan ungkapan yang biasa bagi mereka, yang diterima oleh akal mereka."

Dan saya tidak ragu tentang kesesatan jenis tafsir ini yang mengalihkan berita-berita Alquran dari makna lahirnya dan hakikatnya kepada ilusi-ilusi yang ia bayangkan sebagai isyarat-isyarat atau tanda-tanda, apapun tujuan yang mengatakannya, dan apapun maksudnya selama makna-makna yang ia kemukakan tidak berhubungan dengan nash dengan hubungan yang asli, atau dalil-dalil yang kuat dan jelas.

Manusia Antara Dua Pertumbuhan Jazbah dan Suluk:

Dan tampak tafsir sufinya yang penuh dengan istilah-istilah, simbol-simbol, dan isyarat-isyarat kaum sufi dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala: **'Dan makanlah dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kalian yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya'** (Al-Maidah: 88). Dan telah disebutkan dalam sebab turunnya yang ringkasannya bahwa Ali radhiyallahu anhu bersumpah bahwa ia tidak akan tidur di malam hari, dan bahwa Bilal radhiyallahu anhu bersumpah bahwa ia tidak akan membuka di siang hari selamanya, adapun Utsman bin Madh'un maka ia

bersumpah bahwa ia tidak akan menikah selamanya. Maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengetahui hal itu, "ia naik ke mimbar, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian berkata: *'Mengapa ada kaum yang mengharamkan atas diri mereka hal-hal yang baik, sesungguhnya aku tidur di malam hari dan menikah dan berbuka di siang hari, maka barangsiapa tidak suka dengan sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.'* Maka berdiri orang-orang ini lalu berkata: Wahai Rasulullah, sungguh kami telah bersumpah atas hal itu. Maka Allah menurunkan ayat-ayat tentang sumpah yang akan datang." Dan karena penulis adalah Imamiyah yang meyakini kemaksuman Ali radhiyallahu anhu maka dalam perkara ini ada dua permasalahan yang ia jelaskan dan ia jawab dengan perkataannya: "Pertama bahwa teguran-teguran seperti ini dan penisbatan pengharaman, perbuatan melampaui batas, ketakwaan, dan sia-sianya sumpah tidak sesuai dengan kedudukan Ali alaihissalam. Dan kedua bahwa ia alaihissalam tidak tahu bahwa mengharamkan yang halal jika dengan kesewenangan dan pendapat adalah termasuk bid'ah dan kesesatan, dan jika dengan nazar dan semacamnya sebagaimana ditunjukkan oleh berita adalah tercela dan tidak diridhai oleh Allah Ta'ala, dan dengan demikian ia mengharamkannya atas dirinya atau ia tidak tahu tentang itu, dan kedua kemungkinan itu tidak pantas dengan kedudukannya, alaihissalam.

Dan jawaban yang jelas bagi para pencari akhirat dan orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah yang berbaiat kepada-Nya dengan wilayah dan mengikutinya dengan langkah kesungguhan dan mencium aroma pertumbuhannya dalam keadaan suluknya adalah dikatakan: Sesungguhnya salik kepada Allah menyempurnakan suluknya dengan menghimpun antara dua pertumbuhan jazbah dan suluk, dengan makna pertengahannya antara kelalaian suluk murni dan berlebih-lebihannya jazbah murni. Karena jika ia dalam pertumbuhan suluk saja maka membeku tabiatnya dengan dinginnya suluk hingga ia berhenti dari perjalanan, dan jika ia dari pertumbuhan jazbah saja maka fana dengan panasnya jazbah dari perbuatan-perbuatannya, sifat-sifatnya, dan dzatnya sehingga tidak tersisa darinya bekas dan tidak pula kabar, dan ia walaupun dalam ruh dan kenyamanan namun ia kurang kesempurnaan kekurangan dari sisi bahwa yang dituntut darinya adalah kehadirannya dengan kembali kepada Tuhannya bersama pasukannya,

pembantu-pembantunya, pengikut-pengikutnya, dan rombongannya, sedangkan ia membuang semuanya dan bergegas dengan kesendirian. Maka salik kepada Allah penyempurnaan nya berhubungan dengan bahwa ia berada dalam jazbah dan suluk yang terpecah dinginnya suluknya dengan panasnya jazbahnya. Maka jazbah dan suluk seperti malam dan siang atau seperti musim panas dan musim dingin dari sisi bahwa keduanya membesarkan anak-anak dengan pertentangan keduanya, maka keduanya dengan keadaan keduanya saling bertentangan adalah saling bersatu dan serasi.

Terjemahan Lengkap

Jika engkau telah memahami hal tersebut, maka ketahuilah bahwa salik (penempuh jalan spiritual) ketika ia jatuh dalam fase ketarikan (jadhb) dan meminum minuman kerinduan yang seperti jahe, ia menjadi mabuk dan gembira serta merasakan ekstase sehingga tidak tersisa dalam pandangannya kecuali pengabdian kepada Yang Mahakasih. Setiap kali ia melihat sesuatu yang bertentangan dengan pengabdian, ia melihatnya sebagai beban dan bencana bagi dirinya serta sesuatu yang dibenci oleh Tuannya, maka ia bertekad bulat untuk membuangnya dan berazam untuk meninggalkan kesibukan dengannya. Ini adalah bagian dari kesempurnaan ketaatan, bukan meninggalkan ketaatan sebagaimana yang dikira. Maka tidak mengapa jika Amirul Mukminin Ali pada tahap perjalanan spiritualnya jatuh dalam fase tersebut dan mengharamkan atas dirinya segala sesuatu yang menyibukkannya dari pengabdian karena kesempurnaan perhatiannya terhadap ketaatan. Dan karena tidak mungkin mencapai kesempurnaan yang sempurna kecuali dengan menggabungkan kedua fase tersebut, maka Muhammad shallallahu alaihi wasallam memberinya minum dari minuman suluk (perjalanan spiritual), karena beliau adalah penyempurna dan pembimbing baginya dan bagi yang lainnya. Oleh karena itu mereka berkata: Salik harus memiliki seorang syekh, jika tidak maka hampir dipastikan ia akan jatuh dalam bahaya yang membinasakan. Dan tidak ada kekurangan dalam teguran-teguran seperti ini kepada para kekasih, bahkan di dalamnya terdapat kelembutan dan dorongan dalam pengabdian yang tidak tersembunyi. Ali mengetahui bahwa kesempurnaan tidak akan tercapai kecuali dengan kedua fase tersebut, namun ia melihat ketika dalam keadaan jadhb bahwa segala sesuatu yang menyibukkannya dari pengabdian adalah sesuatu yang dibenci

Yang Mahakasih dan kurang bernilai di sisi-Nya, maka ia bersumpah untuk meninggalkan yang kurang bernilai tersebut. Atau dapat dikatakan: Sesungguhnya Ali karena ia adalah sekutu Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam menyempurnakan para salik berdasarkan sabdanya: *"Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa,"* dan ia memiliki peran petunjuk (dilalah) sedangkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam memiliki peran bimbingan (irsyad). Pembimbing dengan fase kenabiannya memiliki peran menyempurnakan salik sesuai dengan fase suluk meskipun ia dengan fase kewaliannya. Peran bimbingan adalah perannya dalam penyempurnaan sesuai dengan jadhb. Penunjuk dengan fase kewaliannya memiliki peran menyempurnakan sesuai dengan fase jadhb meskipun ia dengan fase kenabiannya. Peran petunjuk adalah perannya dalam penyempurnaan sesuai dengan suluk. Maka penunjuk dengan kewaliannya mendekatkan salik kepada kehadiran (hadhirah) dan mengajarkan kepadanya adab kehadiran dan jalan penghambaan yaitu tidak menoleh kepada selain Yang Disembah serta membuang semua penghalang dari jalannya. Sedangkan pembimbing dengan kenabiannya menjauhkannya dari kehadiran dan mendekatkannya kepada suluk serta mendorongnya kepadanya. Maka keduanya dalam perbuatannya seperti dua fase yang bertentangan namun selaras. Amirul Mukminin Ali ketika melihat Bilal dan Utsman siap untuk fase jadhb, ia mendorong mereka kepada fase tersebut dengan membuang kenikmatan-kenikmatan dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan, dan ia berbagi dengan mereka dalam hal itu agar dengan itu menyempurnakan kerinduan mereka dan menyempurnakan kesiapan mereka. Dan ketika telah berlalu beberapa waktu dan Rasul shallallahu alaihi wasallam melihat bahwa kembalinya mereka kepada suluk lebih sesuai dan lebih bermanfaat bagi mereka, ia mengembalikan mereka kepada fase suluk dan menegur mereka dengan ungkapan yang paling lembut, dan tidak ada kekurangan bagi Amirul Mukminin Ali.

Tingkatan-Tingkatan Salik

Penulis menjelaskan dalam tafsirnya tingkatan-tingkatan yang dilalui oleh salik, yaitu ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan terhadap apa yang telah mereka makan, apabila mereka bertakwa serta beriman dan mengerjakan**

kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan" (Surah Al-Maidah: 93), maka ia berkata: "Ketahuilah bahwa manusia sejak awal pilihannya hingga akhir tingkatannya memiliki perkembangan dan fase-fase, dan sesuai dengan setiap fase ia memiliki amal-amal, kehendak-kehendak, kejahatan dan kebaikan. Bagi salik menuju Allah sejak awal perjalanannya hingga akhir tingkatannya yang tidak terbatas ada maqam-maqam, marhalah-marhalah, safar-safar dan manzilah-manzilah. Takwa kadang digunakan untuk kehati-hatian dari segala sesuatu yang membahayakan manusia saat ini atau di masa mendatang, dan ini adalah makna bahasanya, dan dengan makna ini takwa ada sebelum Islam, sebelum iman, bersamanya dan sesudahnya. Kadang digunakan untuk kehati-hatian dari apa yang memalingkannya dari ketertarikannya kepada iman, dan dengan makna ini takwa ada bersama Islam dan sebelum iman serta bersama iman, namun dalam tingkatan Islam. Karena sesungguhnya jika ia belum berislam maka tidak mungkin terjadi baginya ketertarikan dan petunjuk kepada iman sehingga dapat terjadi pemalingan darinya dan penjagaan dari pemalingan tersebut. Takwa dengan makna ini adalah ungkapan untuk kehati-hatian jiwa dari semua pelanggaran syariat. Dan kadang digunakan untuk apa yang memalingkannya dari jalan yang mengantarnya kepada tujuannya dan memasukannya ke dalam jalan yang mengantarkan ke neraka, dan dengan makna ini tidak ada sebelum iman, karena ia belum berada di jalan, tetapi ada bersama iman khusus yang dengannya terjadi sampai kepada jalan. Iman kadang digunakan untuk ketundukan dan ini adalah makna bahasanya, dan kadang digunakan untuk apa yang diperoleh dengan baiah umum dan ini adalah iman umum yang disebut dengan Islam, dan kadang digunakan untuk apa yang diperoleh dengan baiah khusus wilayah dan ini adalah iman hakiki, dan kadang digunakan untuk penyaksian terhadap apa yang telah diyakini dan ini adalah iman syuhudi (penyaksian)." Sampai ia berkata: "Dan manusia sejak awal pemahamannya fasenya adalah fase hewan, tidak mengetahui kebaikan kecuali apa yang dikehendaki oleh kekuatan-kekuatan hewani, dan tidak mengetahui kejahatan kecuali apa yang dibencinya, dan tidak mungkin terjadi baginya takwa selain takwa bahasa. Jika ia sampai pada tingkat baligh maka terjadi baginya dalam keseluruhan pemisahan kebaikan dan kejahatan kemanusiaan dan terkait dengannya penghalang ilahi batini sehingga ia siap

untuk menerima perintah dan larangan dari penghalang manusiawi, namun ia tidak dibebani karena kelemahannya dan dilatih karena adanya kesiapan dan penghalang batini, dan mungkin terjadi baginya takwa dengan makna pertama dan kedua dalam maqam ini seukuran pemisahan kebaikan dan kejahatan kemanusiaan. Jika ia sampai pada masa taklif dan kuat pemahamannya serta kesiapan dan penghalang ilahi, maka taklif terkait dengannya dari Allah melalui perantaraan peringatan, dan dengan penerimaannya taklif melalui bai'ah dan mitsaq terjadilah baginya Islam dan mungkin terjadi baginya takwa juga dengan makna pertama dan kedua, dan tidak mungkin terjadi baginya takwa dengan makna ketiga karena belum sampainya ia kepada jalan. Dan dalam maqam ini Mukallif Ilahi membebaninya dengan taklif-taklif mayoritas, dan menyadarkannya bahwa manusia memiliki jalan menuju ghaib dan ia sesuai dengan jalan ini memiliki taklif-taklif lain dan menunjukkan kepadanya kepada orang yang menunjukkan jalan dan membebaninya taklif-taklif lain secara isyarat atau terang-terangan atau menunjukkan kepadanya sendiri jalan tersebut. Jika taufik membantunya dan ia berpegang teguh kepada pemilik jalan hingga diterima dan dibebani olehnya dengan bai'ah dan mitsaq taklif-taklif qalbi, maka ia menjadi mukmin dengan iman khusus, dan berpegang teguh dengan jalan, bertakwa dengan makna ketiga dan menjadi salik kepada Allah, dan ia dalam perjalanannya memiliki marhalah-marhalah, maqam-maqam, zakat, puasa, shalat, penampakan-penampakan dan kepunahan-kepunahan. Dalam tingkat pertama ia melihat dari dirinya perbuatan dan peninggalan serta semua sifatnya. Jika ia naik tingkat dan membuang sebagian dari apa yang bukan miliknya dan melihat perbuatan dari Allah - dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah - maka ia menjadi fana dari perbuatannya dan baqa dengan perbuatan Al-Haq. Jika ia naik tingkat dan membuang sebagian lain sehingga tidak melihat dari dirinya sifat, maka ia menjadi fana dari sifatnya dan baqa dengan sifat Allah. Jika ia naik tingkat dan membuang semuanya sehingga tidak melihat dirinya di antara keduanya, maka ia menjadi fana dari dzatnya, dan dalam maqam ini - jika Allah mempertahankannya - ia menjadi baqa setelah fana dengan baqa Allah dan sempurnalah baginya suluk dan ia menjadi penggabung antara fard dan jam', wahdat dan katsrah. Para arif yang tinggi membuat sesuai dengan hal-hal pokok safar-safar salik dan perjalanannya empat dan mereka menamakannya empat safar: Safar

pertama adalah perjalanan dari jiwa ke batas-batas hati dan ini adalah perjalanannya dalam Islam dan bukan di atas jalan dan mereka menamakannya safar dari makhluk kepada Al-Haq. Yang kedua adalah perjalanannya dari batas-batas hati kepada Allah dan ini adalah perjalanannya dalam iman dan di atas jalan serta dengan petunjuk syeikh mursyid, dan dalam perjalanan ini terjadi tiga kepunahan dan mereka menamakannya safar dari Al-Haq dalam Al-Haq kepada Al-Haq. Yang ketiga adalah perjalanannya setelah fana dalam tingkatan-tingkatan ilahiyah tanpa dzat dan kesadaran dengan dzat, dan mereka menamakannya safar dengan Al-Haq dalam Al-Haq. Yang keempat adalah perjalanannya dengan Al-Haq dalam makhluk setelah sadarnya dan baqanya dengan Allah dan mereka menamakannya safar dengan Al-Haq dalam makhluk. Jika engkau telah memahami hal tersebut maka kami katakan: Makna ayat adalah bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang berbaiah dengan baiah umum nabawi dan penerimaan dakwah lahir, dan berislam dengan menerima hukum-hukum jasadi dan mengarah dari negeri Islam yaitu dada-dada mereka kepada negeri iman yaitu hati-hati mereka dan mengerjakan amal-amal yang mereka ambil dari pemilik islam mereka, dosa terhadap apa yang mereka lakukan dan peroleh dari perbuatan-perbuatan dan ilmu-ilmu. Dan karena yang dimaksud dengan takwa dalam lisan syariat adalah makna kedua dan ketiga bukan yang pertama, maka Allah subhanahu wa taala tidak berfirman: Tidak ada bagi orang-orang yang bertakwa dan beriman dalam tingkat tersebut dan hanya sebatas iman dan amal saleh, namun meniadakan dosa dengan syarat bahwa mereka bertakwa dari pemalingan-pemalingan mereka dari ketertarikan kepada iman dan perpindahan kepada safar kedua dan sampai kepada jalan dan semua pelanggaran syariat adalah pemalingan dari ketertarikan ini, dan beriman dengan baiah khusus wilayah dan penerimaan dakwah batini dan mengerjakan kebajikan-kebajikan yang mereka ambil dari pemilik jalan, kemudian bertakwa dari menisbatkan perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat kepada diri mereka dan beriman secara penyaksian terhadap apa yang mereka imani secara ghaib. Dan dalam maqam ini salik jatuh dalam bahaya-bahaya hulul, ittihad, ilhad dan seluruh jenis zindik dari dualisme, penyembahan setan, riyadhah yang bertentangan dengan syariat-syariat ilahiyah dan kesalahpahaman roh-roh buruk dengan roh-roh baik, karena sesungguhnya ini adalah maqam yang di bawahnya ada tingkatan yang tidak

terbatas dan bahaya yang tidak terhitung. Kebanyakan yang tersebar di kalangan Qalandariyah dari keyakinan-keyakinan dan amal-amal timbul dari maqam ini. Salik dalam tingkat ini tidak melihat sifat untuk dirinya dan tidak melihat perbuatan dari dirinya, oleh karena itu ia menggugurkan amal saleh dan tidak menyebutkannya. Kemudian bertakwa dari penglihatan dzat-dzat mereka, dan ini adalah fana sempurna dan fana dzati. Dan dalam maqam ini tidak ada bagi mereka dzat setelah takwa sehingga mungkin terjadi bagi mereka iman atau amal. Salik dalam safar ini tidak ada akhir bagi perjalanannya dan tidak ada penentuan bagi wujudnya dan tidak ada kejiwaan baginya, dan muncul darinya ucapan-ucapan ekstatis yang tidak sah dari selainnya sebagaimana muncul darinya dalam maqam sebelumnya juga. Dan sebagaimana salik dalam maqam ini tidak melihat untuk dirinya wujud dan tidak melihat pengaruh, ia juga tidak melihat untuk selainnya wujud dan tidak melihat pengaruh. Dan dari maqam ini muncul wahdat yang terlarang dan apa yang tertata di atasnya dari keyakinan-keyakinan batil dan amal-amal yang rusak. Jika perhatian menyadarkannya dan ia tersadar dari kepunahannya dan menjadi baqa dengan baqa Allah, ia menjadi muhsin sesuai dengan dzat, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, oleh karena itu Allah Taala setelah menyebut takwa berfirman: **"Dan berbuat kebajikan"** dan menggugurkan iman dan amal semuanya, karena sesungguhnya setelah kepunahan dzatinya dan baqanya dengan Allah, maka dzatnya, sifatnya dan perbuatannya menjadi baik dan ihsan hakiki. Adapun sebelum itu maka sesungguhnya ia tidak lepas dari percampuran keburukannya dan kesalahannya seukuran sisa penisbatan wujud kepada dirinya sebelum kepunahannya. Dan juga sebelum fana seukuran penisbatan wujud kepada dirinya ia akan menjadi terbenci tidak mahbub secara mutlak, dan setelah fana dan sebelum fana dengan Allah tidak ada subjek baginya sehingga dihukumi atasnya dengan mahbubiyah dan mabghudiyah, dan setelah baqa dengan Allah ia menjadi mahbub secara mutlak, oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan"** di akhir ayat.

Tingkatan Kesempurnaan:

Dia berbicara dalam tafsirnya tentang tingkatan kesempurnaan manusia ketika menafsirkan firman Allah yang ditujukan kepada Nabi Ibrahim: **"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia"** (Surat Al-

Baqarah ayat 124), lalu dia berkata: "Maka kepemimpinan (imamah) adalah tingkatan terakhir dari seluruh tingkatan kesempurnaan manusia. Sesungguhnya kesempurnaan pertamanya adalah penghambaan (ubudiyah) dari tingkat pertamanya, yaitu tingkat pertama dalam suluk menuju jalan, berangsur-angsur di dalamnya menuju pencapaian jalan, berangsur-angsur dalam suluk di jalan menuju Allah, hingga dia keluar dari keakuannya dan naik dari nafsunya serta masuk dalam barisan hamba-hamba-Nya dan menyempurnakan penghambaan, lalu menjadi hamba yang murni. Jika dia meraih perhatian khusus dan Allah membuatnya tetap ada setelah fana-nya dan menghidupkannya dengan kehidupan-Nya untuk menyempurnakan makhluk-Nya, maka ada dua kemungkinan: pertama, Dia mempercayainya untuk memperbaiki hatinya yang merupakan rumah Allah yang sebenarnya dan memperbaiki penduduk kerajaan nafsunya tanpa izin untuk kembali ke luar kerajaannya, dan ini adalah maqam kenabian yang terpisah dari kerasulan; atau kedua, Dia mengizinkannya selain itu untuk memperbaiki kerajaan luar dan ini adalah kerasulan yang terpisah dari kekasihan; atau ketiga, Dia memilihnya selain itu untuk diri-Nya sendiri, dibedakan dari para rasul-Nya yang lain, mengembalikannya kembali lagi selain pengembalian pertama, karena pengembalian pertama adalah dengan membuang semua yang diambil dan dengan pengembalian ini dia kembali bersamanya dengan semua yang Allah berikan kepadanya yaitu semua selain-Nya dan ini adalah kekasihan (khullah). Jika dia menyempurnakan maqam kekasihan yaitu maqamnya bersama Yang Haq adalah maqamnya bersama makhluk dengan kemantapan dalam hal itu, maka Dia memilihnya untuk kepemimpinan dan mewakili seluruh urusan kepadanya sehingga tidak jatuh sehelai daun dari pohon kecuali dengan izin, ketentuan, dan ajal darinya. Dan tidak ada maqam dan tingkatan di luar ini. Dan telah diketahui dari ini bahwa setiap imam adalah kekasih, setiap kekasih adalah rasul, setiap rasul adalah nabi, setiap nabi adalah hamba, dan tidak sebaliknya. Dan bahwa kepemimpinan dengan makna ini adalah penggabungan antara maqam di tengah makhluk dan maqam di sisi Yang Haq tanpa ada kekurangan dalam salah satunya, dengan kemantapan dalam hal itu."

Inilah yang dikatakan oleh mufassir tersebut tentang maqam kepemimpinan. Sekalipun aku berhenti lama pada banyak kata-katanya, maka yang paling

mengerankan dan paling menakjubkan adalah perkataannya yang dinukil tadi "...memilihnya untuk kepemimpinan dan mewakili seluruh urusan kepadanya sehingga tidak jatuh sehelai daun dari pohon kecuali dengan izin, ketentuan, dan ajal darinya." Tidak mengerankan perkataannya: "dan tidak ada maqam dan tingkatan di luar ini" karena aku meyakini bahwa tidak ada maqam setelah maqam ketuhanan, dan orang ini mengkhususkan maqam kepemimpinan dengan kekhususan ketuhanan yang paling tepat, aku berlindung kepada Allah. Apakah dia meyakini bahwa seseorang naik dalam maqam-maqam kesempurnaan hingga mencapai maqam kepemimpinan dengan kekhususan ketuhanan, ataukah dia meyakini bahwa maqam kepemimpinan dan maqam ketuhanan itu sama dan keduanya adalah simbol untuk satu makna, ataukah dia meyakini selain ini dan itu? Dan semuanya adalah keyakinan yang tidak keluar dalam kondisi apapun dari penyimpangan dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah.

Istilah-istilah dan Simbol-simbol:

Tafsirnya penuh dengan istilah-istilah dan simbol-simbol kaum sufi. Jika kita menyebutkan contoh-contohnya, kita akan keluar dari batas kewajaran dalam menyajikan maksud menuju kepanjangan. Kita selamat dari keluar darinya dengan menyebut sebagiannya, di antaranya:

Kampung (Al-Qaryah):

Untuk kata kampung dalam firman Allah: **"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari kampung ini (Mekah) yang penduduknya zalim'"** (Surat An-Nisa ayat 75).

Dia menafsirkannya dengan berkata: "Jika turunnya ayat tentang orang-orang lemah Mekah maka tidak ada kekhususan bagi mereka sebagaimana dalam hadits, maka kampung adalah Mekah, dan setiap kampung yang kaum Syiah tidak menemukan wali dari imam dan syaikh mereka di dalamnya, dan setiap kampung yang para imam jatuh di dalamnya di antara orang-orang munafik umat, dan kampung nafsu hewani yang pasukan kemanusiaan tidak menemukan wali di dalamnya dan mereka meminta keluar darinya menuju kampung dada dan kota hati serta meminta hadir di hadapan imam atau

syaiikh mereka di rumah hati yang kosong dari gangguan selain dengan perkataan mereka: **'dan jadikanlah untuk kami dari sisi-Mu seorang pelindung dan jadikanlah untuk kami dari sisi-Mu seorang penolong'** (Surat An-Nisa ayat 75)."

Anak Yatim (Al-Yatim):

Dalam firman Allah: **"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka"** (Surat An-Nisa ayat 2), dia berkata dalam tafsirnya: "Ketahuilah bahwa yatim seperti rahim ada yang rohani dan jasmani. Yang jasmani adalah yang terputus sejak kecilnya dari ayahnya yang jasmani, dan yang rohani adalah yang terputus dari imamnya yang merupakan ayahnya yang rohani sebagaimana yang datang secara tegas dan isyarat. Dan yatim dari imam baik dengan ghaibnya dari pandangan inderanya dengan kematian dan lainnya atau dengan ghaibnya dari pandangan hati nuraninya karena tidak adanya kesiapan hadir dan tidak tercapainya fikir yang merupakan istilah kaum sufi. Maka barang siapa tidak mewujudkan gambaran syaiikh dalam dadanya dan tidak menyaksikan bentuk mitsalnya dengan mata hati nuraninya, maka dia terputus dari imamnya dan haknya adalah pengabdian, tolong-menolong, kecintaan, dan nasihat yang mereka diberi janji atasnya. Inilah yatim rohani di alam besar. Adapun di alam kecil, maka kekuatan hewani dan manusiawi selama belum mencapai dalam ketundukan kepada jiwa menuju maqam bersenang-senang dan menikmati penyaksian jiwa kepada syaiikhnya, maka akan menjadi yatim dan hartanya serta haknya adalah bersenang-senang dengan hal-hal yang disukainya dan kebutuhannya dalam hal yang halal. Sesungguhnya bersenang-senang dalam yang halal dijadikan sekutu untuk bekal akhirat dalam hadits-hadits."

Buruj, Pelita, dan Bulan:

Yaitu dalam tafsirnya terhadap firman Allah: **"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan padanya matahari dan bulan yang bercahaya"** (Surat Al-Furqan ayat 61).

Dia menafsirkan buruj dengan berkata: "Boleh jadi yang dimaksud dengan buruj adalah bintang-bintang beredar...atau yang dimaksud adalah kelembutan-kelembutan kenabian dan kewalian yang terbatas keseluruhannya dalam dua belas yang tidak terbatas bagian-bagiannya

hingga batas yang terbatas menurut induk-induknya menjadi seratus dua puluh empat ribu atau seratus dua puluh ribu atau seratus ribu, dan boleh jadi yang dimaksud adalah para nabi 'Ali dan para wali 'Ali karena mereka dengan keterkaitan mereka dengan badan-badan duniawi mereka adalah tiang-tiang bumi, dan dengan keterlepasan hakiki mereka dari bumi tabiat adalah tiang-tiang langit, dan boleh jadi yang dimaksud adalah arah-arah yang aktif menghidupkan, mematikan, dan melimpahkan rezeki atau melimpahkan ilmu yang diekspresikan dengan Israfil, Izrail, Mikail, dan Jibril."

Dan dia menafsirkan "**pelita dan bulan**" dengan berkata: "Dan yang dimaksud menurut takwil dari pelita adalah kelembutan kewalian, karena dia yang bercahaya dengan sendirinya, dan dari bulan adalah kelembutan kenabian dan kerasulan, karena dia memperoleh cahaya dari kewalian."

Pengajaran dan Talqin:

Dan dia telah menjelaskan cara pengajaran dan talqin menurut kaum sufi ketika menafsirkan firman Allah: "**dan jadikanlah untuk kami dari sisi-Mu seorang pelindung dan jadikanlah untuk kami dari sisi-Mu seorang penolong**" (Surat An-Nisa ayat 75), lalu dia berkata: "Dan telah tersisa di antara kaum sufi bahwa pengajaran dan talqin adalah dengan kerja sama dua jiwa yang selaras, salah satu dari dua orang itu disebut pembimbing (hadi) dan yang lain disebut penunjuk (dalil). Syaikh pembimbing memiliki hidayah dan mengurus urusan salik dalam apa yang bermanfaat baginya dan menariknya, sedangkan syaikh penunjuk menolongnya untuk melawan musuh-musuh dan mengeluarkannya dari kebodohan dan kehancuran dengan menunjukkan jalan untuk bertawasul kepada syaikh pembimbing. Dan dalam ayat ada isyarat bahwa salik seharusnya meminta terus-menerus hadirnya di hadapan syaikhnya menurut maqam kenoraniannya dan maqam dadanya, dan ini adalah makna menunggu munculnya syaikh di alam kecil. Adapun munculnya syaikh menurut kemanusiaannya atas kemanusiaan salik maka tidak berlaku padanya bahwa dia dari sisi Allah. Dan jika syaikh muncul menurut kenoranian maka dia adalah wali dari sisi Allah dan penolong dari sisi-Nya."

Dan setelah itu:

Ini adalah contoh-contoh dari tafsir sufinya. Kita melihat di dalamnya bagaimana dia condong dengan tasawufnya dalam menafsirkan Alquran yang

mulia dari makna-makna zahirnya menuju simbol-simbol, istilah-istilah, dan isyarat-isyarat. Dia menjadikan misalnya kampung sebagai kampung nafsu, yatim sebagai orang yang tidak punya imam, buruj sebagai para nabi dan wali atau arah-arah yang aktif menghidupkan dan mematikan, pelita sebagai kewalian, bulan sebagai kenabian, dan wali serta penolong sebagai syaikh pembimbing dan syaikh penunjuk, dan selain itu dari khayalan-khayalan yang tasawufnya menghanyutkannya ke sana, dan makna-makna yang tidak ditunjukkan oleh lafaz zahir maupun dalil yang sah.

Dan tidak luput dari perhatianku untuk menyebutkan di sini bahwa sesungguhnya aku hanya menyebut dari tafsirnya sisi sufi, karena aku menulis tentang manhaj sufi secara umum dan bukan tentang tafsirnya secara khusus. Jika diminta aku untuk menyebutkan akidah-akidah yang paling menonjol darinya, aku merangkumnya bahwa dia adalah Syiah Imamiyah ekstrem yang meyakini bahwa Nabi Ali adalah pewaris ilmu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan setelahnya adalah sebelas imam dari keturunannya, dan bahwa keluarga Nabi adalah orang-orang yang menjelaskan Alquran yang mulia, dan bahwa ilmu Alquran ada pada mereka sedangkan selain mereka ilmunya terbatas, dan dia meyakini tahrif (pemalsuan) dan perubahan Alquran, dan mengatakan dengan raj'ah (kembalinya orang yang mati), kebolehan nikah mut'ah, dan mengusap kaki dalam wudhu, dan bahwa para nabi mewariskan, serta mengingkari penglihatan orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka pada hari kiamat, dan selain itu dari akidah-akidah Syiah.

Dan tafsir ini mengandung khurafat dan khayalan dalam akidah, dalam kisah-kisah, dan dalam berita-berita yang tidak dikumpulkan oleh orang yang sehat akidahnya dan tidak dibukukan oleh orang yang sehat pendapatnya. Aku tidak ingin menghitung sebagiannya tanpa menetapkan nash-nashnya, dan jika aku melakukan ini dan itu, perbincangan akan menjadi panjang dan kita akan keluar dari yang dimaksud. Dan barangkali apa yang kita sebutkan dari tafsir sufinya sudah cukup walaupun sebagian kecukupan dalam masalah ini.

KEDUA: CAHAYA ALAM SEMESTA DALAM TAFSIR ALQURAN

Pengarang:

Mereka berkata dalam mengenalnya: Beliau adalah orang yang mengenal Allah Taala, Ahmad Saad Utsman Ali Al-Aqqad.

Lahir di kota Fayum tahun 1307, dan beliau berasal dari keturunan para wali dan orang-orang saleh, karena kakek-kakeknya adalah para sufi, dan mereka memiliki berbagai karya tulis serta banyak naskah dalam berbagai ilmu tasawuf, fikih, dan tafsir.

Mereka berkata: Bahwa kehendak Ilahi menginginkan dia bertemu dengan orang yang mengenal Allah, Sayyid Muhammad Madi Abu Al-Azaim, yang kemudian mengarahkannya ke jalan yang lurus.

Beliau bergabung dengan Al-Azhar tahun 1324, dan ketika studinya selesai di sana, Kementerian Wakaf mengangkatnya sebagai imam dan khatib di salah satu masjid, lalu beliau sibuk di sana mengajar masyarakat umum.

Beliau memiliki sejumlah karya tulis, ada yang sudah dicetak dan ada yang masih dalam bentuk manuskrip.

Yang pertama:

1. Ad-Din An-Nashihah (Agama adalah Nasihat).
2. Kunuz Al-Arifin fi Mirats Al-Anbiya wa Ash-Shalihin (Harta Karun Para Arif dalam Warisan Para Nabi dan Orang-orang Saleh).
3. Kitab Al-Hijrah An-Nabawiyyah (Kitab Hijrah Nabi).
4. Kitab Mawahib Al-Insan (Kitab Karunia Manusia).
5. Al-Anwar Al-Qudsiyyah fi Syarh Asma Allah Al-Husna (Cahaya-cahaya Suci dalam Penjelasan Asma Allah Al-Husna).
6. As-Sa'adah fi Ad-Dukhul min Bab At-Taubah (Kebahagiaan dalam Memasuki Pintu Tobat).

Yang kedua:

1. Raihanah Al-Arifin fi Hikmah Ahkam Ad-Din (Bunga Para Arif dalam Hikmah Hukum-hukum Agama).

2. Asy-Syaraf Al-A'la fi Isra Man "Dana Fatadalla" (Kemuliaan Tertinggi dalam Isra Orang yang "Mendekat lalu Turun").
3. Al-Insan Al-Kamil (Manusia Sempurna).
4. Maqamat Ahl Al-Yaqin (Kedudukan-kedudukan Ahli Keyakinan).
5. Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah (Fikih atas Empat Mazhab).

Wafatnya: Beliau wafat pada 16 Safar tahun 1373.

Tafsirnya:

Adapun tafsirnya "Cahaya Alam Semesta dalam Tafsir Alquran", telah terbit tafsir juz pertama dan juz kedua dari Alquran, dan cetakan pertama terbit tahun 1391. Saya hanya mendapatkan juz kedua dari tafsir ini, yang berisi tafsir juz kedua dari Alquran.

Pengarang telah menentukan metodenya dalam muqaddimah juz pertama dengan perkataan: "Saya telah bertekad—dengan pertolongan dan kekuatan Allah Taala—untuk menulis tafsir Alquran yang mudah ungkapannya, lembut isyaratnya, menggabungkan antara keindahan tafsir dan rahasia takwilnya, dengan berusaha memilih pendapat yang sahih, serta menjauhi hal-hal yang berlebihan dan panjang lebar."

Dr. Abdul Halim Mahmud menulis muqaddimah untuk juz kedua yang isinya: "Fadhilatus Syaikh Ahmad memiliki nafas-nafas yang diberkahi dalam tafsirnya dan kilauan-kilauan rohani yang baik yang bersumber dari pengamalannya terhadap tasawuf secara ilmu dan praktik. Nafas-nafas dan kilauan-kilauan ini tersebar dalam tafsirnya, sehingga menambah kecerahan pada kecerahan, dan cahaya di atas cahaya."

Nafas-nafas yang ditunjukkan oleh Abdul Halim ini tersebar dalam tafsir ini dan berjauhan, saya telah melacak sejumlah darinya dan membuat judul-judul untuknya dari ungkapan-ungkapan kaum sufi pertama, dan pembicaraan berputar padanya kedua, serta muncul dengan huruf-hurufnya ketiga. Saya bermaksud dari penyebutannya untuk membuktikan metodenya yang mengikuti pendekatan sufi dalam tafsir, dan berikut sebagiannya:

Tajalli (Manifestasi):

Dalam menafsirkan firman Allah Taala: **"Dari manapun engkau keluar (datang), maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram dan sesungguhnya (perintah menghadap itu) adalah benar dari Tuhanmu"** (Al-Baqarah: 149), ia berkata: "Dan yang dimaksud: menghadap ke Kabah adalah kebenaran, dan seolah-olah Allah Taala berfirman: Aku adalah Kebenaran dan Aku memanifestasikan diri dengan cahaya kebenaran pada Kabah yang dimuliakan. Maka yang mengagungkannya sesungguhnya mengagungkan Kebenaran, dan yang mengunjunginya sesungguhnya mengunjung Kebenaran, dengan cahaya ruh engkau melihat Kebenaran yang bermanifestasi dalam Rasulullah dan dalam Kitabullah dan dalam Kabah yang dimuliakan, sebuah manifestasi khusus bagi ahli makrifat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang tunduk kepada Kebenaran dan mengenal Kebenaran."

Salat:

Dalam menafsirkan firman Allah Taala: **"Peliharalah semua salat dan salat wustha, dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khushyuk"** (Al-Baqarah: 238), ia berkata: "Para arif memiliki pemandangan-pemandangan, salat jasad dengan gerakan-gerakan lahir, salat hati dengan kehadiran dan rasa takut, salat jiwa dengan ketakutan dan adab, dan salat ruh dengan menyaksikan Kebenaran yang bermanifestasi dan disaksikan dengan cahaya-cahayaNya, sebagaimana Rasulullah mengisyaratkan hal itu dengan sabdanya: *'Dan dijadikan penyejuk mataku pada salat.'* Maka orang mukmin tidak akan tenang matanya dan lapang dadanya kecuali dengan menyaksikan Tuhannya yang dekat, hadir, indah, dan agung."

Haji:

Dalam firman Allah Taala: **"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah"** (Al-Baqarah: 196), ia berbicara tentang haji yang dikenal di kalangan kaum Muslim, kemudian menyebutkan jenis haji lain yaitu haji menurut orang-orang yang ia sebut sebagai para arif, lalu berkata: "Tetapi para arif memiliki haji lain yang mereka lakukan kapan pun mereka merindukan kekasih mereka, yaitu haji ruh, mereka tidak perlu bersusah payah dalam perjalanan atau perpindahan, karena yang mereka cari ada dalam diri mereka sendiri yaitu hati yang merupakan rumah Allah yang makmur dengan rahasia-

rahasia Allah dan cahaya-cahayaNya. Salah seorang arif berkata: Aku heran dengan orang yang rindu dan bepergian ke rumah Khalil (yaitu Kabah), bagaimana dia tidak rindu dan menyaksikan keajaiban-keajaiban di rumah yang dibangun oleh Tuhan Yang Maha Agung yaitu hati. Tujuan dari hati adalah yang makmur dengan iman, cinta, takwa, dan rahmat, maka ia adalah harta kebahagiaan. Kabah jasad berada di Mekah yang dimuliakan dan Kabah ruh bersamamu yaitu hatimu, maka bersemangatlah untuk tawaf mengelilingi makna-makna yang ada padamu, niscaya Penciptamu dan Pembuatmu akan memanifestasikan diri padamu. Semoga Allah memberikan kita manfaat dari makna-makna tersebut."

Adapun kami kaum Muslim, kami memuji Allah yang telah melindungi kami dari makna-makna sesat ini yang menyinggung kehormatan Baitullah dan mengurangi kedudukan salah satu rukun Islam demi kepentingan syubhat dari syubhat-syubhat syetan.

Minuman Makna:

Ia mengisyaratkan hal ini ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya'"** (Al-Baqarah: 219), lalu berkata: "Allah mengharamkannya dengan pengharaman total, karena Dia mengetahui dari hati mereka kesiapan untuk menerima perintah dan merasakan manisnya makna-makna rohani yang lebih lezat bagi jiwa daripada semua minuman, yaitu minuman suci yang barangsiapa minum darinya satu gelas, ia akan terpesona oleh sang Kekasih dan mengetahui rahasia yang menakjubkan."

Zikir:

Allah Taala berfirman: **"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu"** (Al-Baqarah: 152). Pengarang menafsirkan zikir di sini dengan perkataannya: "Zikir memiliki tiga hakikat: orang yang berzikir, yang dizikir, dan zikir itu sendiri. Yang berzikir adalah hamba yang taat, yang dizikir adalah Tuhan yang memberi manfaat, dan zikir adalah sifat yang tinggal di hati hamba yang membangunkannya, meneranginya, melapangkan dadanya, dan menghubungkannya dengan Tuhannya." Kemudian ia menyebutkan sifat zikir

dengan berkata: "Zikir dapat dengan lisan agar orang lain ingat, atau dengan hati agar mengingat rahasia-rahasia Tuhannya yang ada padanya. Zikir hati lebih bermanfaat bagi yang berzikir, dan kesempurnaan adalah ketika hamba menggabungkan antara zikir hati dan lisan, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat bagi saudara-saudaranya. Adapun zikir lisan adalah engkau mengucapkan: Allah Allah dengan adab dan khusyuk hingga cahaya nama itu menyinarimu, atau engkau mengingatkan saudara-saudaramu tentang nikmat-nikmat Allah dan membuat mereka rindu kepada keindahanNya hingga mereka berdamai denganNya. Adapun zikir hati adalah engkau berpikir dan mengingat apa yang ada padamu berupa ruh, akal, indera, iman, dan keindahan."

Hakikat Manusia:

Ia berbicara tentang hal ini ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri"** (Al-Baqarah: 222), lalu berkata: "Karena manusia terdiri dari dua hakikat: pertama rohani dan kedua jasadi, yang rohani menjadi najis dengan maksiat dan yang jasadi menjadi najis dengan junub, haid, nifas, dan semua najis. Hamba tidak diizinkan memasuki Hadirat Ilahi kecuali jika ia bersuci dari dua najis tersebut dan menghiasi diri dengan dua kesucian." Kemudian berkata: "Maka diketahui dari itu bahwa penempuh jalan menuju Allah wajib memperhatikan lahir dan batin agar ia menghiasi diri dengan keindahan nama-namaNya Taala Azh-Zhahir dan Al-Bathin. Oleh karena rahasia ini Allah Taala berfirman: **'Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri,'** artinya: Wahai orang mukmin, engkau tidak terpelihara dari jatuh dalam kekurangan, maka bersegeralah dengan tobat yaitu tenggelammu dalam lautan namaNya At-Tawwab, maka engkau keluar dengan mengenakan pakaian keindahan dan kesempurnaan, dan Allah memberikan cinta kepadamu karena pengakuanmu akan kekurangan. Itu terjadi dengan banyak mengulangi tobat. At-Tawwab adalah yang merasakan kekurangan dalam dirinya sehingga membuatnya bertobat di setiap napas, maka ia mencapai maqam kecintaan. Kekurangan menurut para arif adalah tangga menuju kesempurnaan." Kemudian berkata: "Maka kenalilah jalan sampai kepada maqam kecintaan dan jagalah kesucian

batin dan kesucian jasad, niscaya engkau akan mampu mencapai maqam orang-orang yang dicintai."

Surga Penyaksian:

Jika engkau ingin mengetahui setelah ini pendapatnya tentang pahala orang-orang yang bertobat sebelum pahala akhirat, ia telah menyebutkannya ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Dan Allah-lah yang menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"** (Al-Baqarah: 245), lalu berkata: "Para arif telah merasakan manisnya rahasia ini, maka mereka kembali dari alam kepada Pencipta alam, dan kembali dari diri mereka kepada Penciptanya. Barangsiapa kembali kepada Allah dengan tobat maka ia telah sampai kepada Allah, kiamatnya telah tegak, timbangan telah dipasang untuknya, ia masuk surga penyaksian dan akan masuk surga kenikmatan insya Allah tanpa hisab."

Menyakiti Indera:

Itu karena pengarang mengikuti jalan kaum sufi dalam keyakinan mereka bahwa menyakiti indera menghantarkan hamba kepada sifat-sifat malaikat, dan ini yang ia klaim ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Dan sungguh, Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar"** (Al-Baqarah: 155).

Ia berkata: "Yang dimaksud dengan kelaparan adalah puasa, karena ia menyakiti jasad dan menghantarkan hamba kepada sifat-sifat malaikat, bahkan mengangkatnya ke taman-taman suci." Hingga ia berkata: "Dari ayat ini ahli tarekat mengetahui bahwa indera tidak mengambil hamba dengan kesaksian dan hukumnya, karena ia banyak salahnya, ia melihat kelezatan pada harta, jiwa, dan buah-buahan, sedangkan Allah Taala melihatnya pada yang menyakiti indera dan menakuti jiwa. Maka indera adalah penghalang jalan akhirat, terhalangi oleh pemandangan-pemandangan dan yang lahir-lahirnya. Setiap yang menyakitkan di dalamnya ada kebaikan, sebagaimana para hukama berkata: Setiap pahit adalah obat. Ketika hakikat-hakikat itu tersingkap, hamba bersujud syukur kepada Allah atas perhatianNya kepadanya dalam musibah, dan tabir-tabir terangkat dari hasil-hasilnya, maka

kepahitan hilang dan digantikan dengan kelezatan, kegembiraan, dan kebahagiaan."

Tidak diragukan lagi bahwa ini bukan metode Islam yang menetapkan timbangannya dengan firmanNya:

Terjemahan

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya urusannya seluruhnya adalah kebaikan dan itu tidak ada bagi seorang pun kecuali bagi orang mukmin. Jika ia mendapat kegembiraan ia bersyukur maka itu menjadi kebaikan baginya, dan jika ia mendapat kesusahan ia bersabar maka itu menjadi kebaikan baginya"

Dan beliau menyebutkannya secara mutlak dengan sabdanya: *"Dan pada hubungan intim salah seorang dari kalian terdapat sedekah"* Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya dan mendapat pahala karenanya? Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapat kalian jika ia menyalurkannya pada yang haram, apakah ia mendapat dosa? Maka demikian pula jika ia menyalurkannya pada yang halal, ia mendapat pahala"*

Dan beliau menyatakannya dengan tegas kepada sekelompok orang yang salah seorang dari mereka berkata: Adapun aku, maka aku akan shalat malam selamanya, dan yang lain berkata: Aku akan berpuasa terus menerus dan tidak berbuka, dan yang ketiga berkata: Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya, maka Rasul yang benar itu mengumumkan: *"Adapun demi Allah, sesungguhnya aku adalah yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita, maka barangsiapa yang berpaling dari sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku".*

Inilah metode Islam dalam menyikapi penderitaan indera, dan aku tidak menyangka orang-orang yang meyakini bahwa menyiksa indera dapat menghantarkan hamba kepada sifat-sifat malaikat, aku tidak menyangka mereka kecuali telah berpaling dari sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, oleh karena itu mereka bergembira dan bersuka cita dengan ujian, dan

memohon penjagaan kepada Allah jika nikmat menimpa mereka, dan inilah yang mereka katakan tentang ujian.

Ujian:

Yaitu pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali"** (Surat Al-Baqarah: 155-156).

Maka ia berkata: "Dan mengucapkan 'inna lillahi wa inna ilaihi rajiun' harus dengan hati dan jiwa, bukan hanya dengan lisan semata. Orang mukmin jika datang kepadanya nikmat, ia sadar dan khawatir bahwa itu adalah ujian dan memohon perlindungan kepada Allah, dan jika datang kepadanya ujian, ia bergembira dan bersuka cita karena di dalamnya terdapat pemberian. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang waspada dan hadir".

Puasa:

Dan puasa yang sebenarnya sebagaimana ia katakan dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam hari"** (Surat Al-Baqarah: 187): "Dan puasa yang sebenarnya adalah dengan tujuh anggota badan: puasa perut dari makan dan minum, puasa kemaluan dari bersetubuh, puasa lisan dari segala yang tidak diridhai Allah Ta'ala, puasa mata dari melihat yang haram, dan telinga dari mencari-cari aib, tangan dari menyakiti makhluk atau menulis sesuatu yang menyinggung seseorang, dan kaki dari berjalan menuju apa yang memurkai Allah, dan inilah puasa yang sempurna yang menjadikan pemiliknya terbuka baginya pintu-pintu surga dan tertutup baginya pintu-pintu neraka".

Batasan-batasan Allah:

Adapun maksud mendekatinya yang dilarang dalam firman Allah Ta'ala dari ayat sebelumnya: **"Itulah batasan-batasan Allah, maka janganlah kalian mendekatinya"** (Surat Al-Baqarah: 187) maka ia mengkhususkannya untuk ahli yakin, ia berkata: "Artinya: wahai ahli yakin, janganlah kalian mendekati batasan-batasan dan buatlah antara kalian dan batasan-batasan itu penghalang dari yang halal agar kalian tidak mendekatinya. Sungguh

sebagian sahabat berkata: Kami meninggalkan tujuh puluh pintu yang halal karena takut jatuh pada satu pintu yang haram. Dan orang-orang yang mengenal Allah memandang bahwa mendekati kemungkaran lebih keras daripada mendekati api yang berkobar atau binatang buas yang mengintai atau serangga beracun".

Memasuki Rumah:

Yang dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan datangilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung"** (Surat Al-Baqarah: 189).

Ia menafsirkannya dengan berkata: "Dan dalam ayat ini terdapat isyarat bagi ahli rasa dan pemahaman, yaitu bahwa ilmu-ilmu yang harus dicari oleh hamba terlebih dahulu, bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan berusaha keras mencarinya adalah ilmu-ilmu agama seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf. Adapun pencarian manusia terhadap ilmu falak, ilmu hitung, matematika, dan geografi sebelum ia menguasai ilmu-ilmu agama maka itu adalah kesalahan, dan contohnya seperti orang yang mendatangi rumah dari belakangnya, seakan-akan Yang Hak berfirman: Masuklah ke hadapan-hadapan yang dekat dari pintu kebahagiaan dan perhatian, yaitu memahami ilmu-ilmu syariat, dan janganlah kalian membalikkan perkara sehingga kalian hanya mencari ilmu-ilmu dunia".

Jihad Melawan Nafsu:

Dan ia berbicara tentang jihad melawan nafsu dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala: **"Kemudian jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Baqarah: 192), ia berkata: "Dan barangsiapa yang ingin merasakan manisnya jihad dalam dirinya, maka hendaklah ia taskan terhadap nafsunya pedang-pedang keteguhan dan muhasabah, dan menaklukkannya dalam belenggu syariat sehingga tidak menoleh kepada kemungkaran atau yang haram, dan hidup padanya makna-makna yang halus sehingga pemiliknya Allah membukakan baginya pintu alam malakut, dan menolongnya atas musuh yang paling berbahaya yaitu nafsu. Maka jika ia memerangi orang-orang kafir, sempurnalah baginya dua kebahagiaan: kebahagiaan jiwa dan alam, sehingga tampak baginya Yang Hak dan ia merasa tenteram dengan Yang Hak dan

lenyaplah kebatilan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya".

Mina:

Dan Mina adalah salah satu tempat suci dalam haji, tetapi penulis memahami darinya makna lain ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan sebutlah nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan jumlahnya"** (Surat Al-Baqarah: 203), maka ia berkata: "Ketika Allah memuliakan para jamaah haji dengan wuquf di Arafah kemudian pergi ke Mina, dan dalam hal ini terdapat isyarat bahwa Allah Ta'ala memberikan kepada mereka harapan atau bertajalli kepada mereka dengan rahasia kemuliaan-Nya, cinta-Nya, cahaya-Nya, dan penampakan-Nya; oleh karena itu Dia berfirman kepada mereka: **'Dan sebutlah nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan jumlahnya'**".

Adab Berdoa:

Yaitu adab-adab yang ia khususkan untuk akal, hati, dan jiwa, yang ia jelaskan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"** (Surat Al-Baqarah: 186).

Maka ia berkata dalam penjelasannya: "Dan kami beriman bahwa kedekatan ini sebagaimana yang layak bagi kesucian-Nya. Maka kepada akal kami katakan: beradablah dan yakini bahwa kedekatan Allah adalah meliputi engkau dan menundukkan engkau di bawah kekuasaan-Nya, maka janganlah keluar dari batasan-batasan. Dan kepada hati kami katakan: saksikanlah cahaya-cahaya Allah dalam ayat-ayat-Nya yang menunjukkan bahwa Dia lebih dekat kepada kita dari segala yang dekat, maka segala sesuatu berdiri dengan-Nya dan Dialah yang menegakkannya dan semuanya adalah ketiadaan sedangkan wujud dari-Nya. Jika datang kepadamu nikmat maka Dialah yang menyampaikannya kepadamu dengan perantara dan sebab-sebab. Dan kami katakan kepada jiwa: saksikanlah cahaya-cahaya tajalli-Nya dan munculnya makna-makna-Nya, maka munculnya makna-makna akan menutupi bentuk-bentuk dan menjadikannya lebih dekat kepada hati dari segala yang rohani dan jasmani. Dan para arif telah sampai kepada Allah di

atas tangga nama-Nya Yang Dekat, karena mereka khusyuk dan beradab dan menyaksikan-Nya dekat lagi mengabulkan".

Para Wali:

Dan penulis dalam tafsirnya mengkhususkan para wali dengan kekhususan dan memberikan perhatian besar kepada mereka, dan berikut ini beberapa tempat tersebut:

Kesyahidan Para Wali:

Para wali berbeda dalam kesyahidan dari yang lain. Yang lain mati syahid dengan terbunuh di medan jihad, adapun para wali maka kesyahidan mereka adalah dengan terbunuh oleh pedang kecintaan, anak panah menyelisihi nafsu, dan pedang menuntut ilmu. Ia menyatakan hal ini ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kalian tidak menyadarinya"** (Surat Al-Baqarah: 154), di mana ia berkata: "Dan para wali memiliki kedudukan yang benar dalam kehidupan ini, maka di antara mereka ada yang terbunuh dengan pedang kecintaan, di antara mereka ada yang terbunuh dengan anak panah menyelisihi nafsu, di antara mereka ada yang terbunuh dengan pedang menuntut ilmu, begadang untuk memperolehnya, menikmatinya, dan melupakan sifat kemanusiaan. Maka Allah menghidupkan mereka di alam barzakh mereka dan mencatat mereka di sisi-Nya sebagai syuhada. Semoga kami termasuk orang-orang yang tercerahkan mata batin mereka sehingga menyaksikan hakikat-hakikat tersebut".

Ziarah Para Wali:

Dan ia tidak hanya menganjurkan ziarah kepada para wali saja, bahkan mewajibkan membantu peziarah para wali dan memberikan harta serta makanan yang diperlukan untuk mereka. Ia menganggap peziarah para wali termasuk ibnu sabil yang kepada mereka diberikan zakat yang disunahkan dan yang diwajibkan, dan ia "menyamakan" antara musafir yang menuntut ilmu dan musafir yang menziarahi para wali. Ia menyatakan hal ini ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan)**

orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan para Nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil..." (Surat Al-Baqarah: 177) ayat tersebut. Maka ia menafsirkan ibnu sabil dengan berkata: "Dan ibnu sabil adalah musafir yang menuntut ilmu atau menziarahi para wali atau merenungi ayat-ayat Allah atau berkenalan dengan saudara-saudara mukmin, maka ia memiliki hak atas orang-orang yang ia singgahi untuk memuliakan dan menyenangkan hatinya serta memberinya dari apa yang Allah berikan kepada mereka". Kemudian ia berkata: "Dan jika ibnu sabil mendoakan orang yang memuliakannya, Allah mengabulkan doanya, karena ia termasuk dalam tingkatan para muhajirin yang meninggalkan tanah air dan teman-teman".

Taman Para Wali:

Dan ia tidak cukup dengan mewajibkan membantu peziarah para wali, bahkan menjadikan taman para wali termasuk tempat-tempat suci yang dikabulkan di dalamnya doa-doa. Maka ia berkata: "Dan yang utama adalah hamba berusaha mencari waktu-waktu dikabulkannya doa seperti waktu sahur dan tempat-tempat suci seperti masjid-masjid dan taman para wali, dan mendahulukan tobat dan istighfar serta bertawasul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengangkat keluhannya kepada Allah dengan meyakini dalam dirinya bahwa ia seperti orang yang tenggelam, dan tidak ada yang mengulurkan tangannya kecuali Tuhannya Yang Mahakuasa". Dan telah diketahui bahwa bertawasul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga tidak diperbolehkan.

Dosa-Dosa Para Wali

Namun, sejujurnya harus dikatakan bahwa ia tidak meyakini kemaksuman (keterpeliharaan dari dosa) bagi para wali. Ia menegaskan hal ini ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Maka Allah menerima tobatmu dan memaafkanmu"** (Al-Baqarah: 187). Ia berkata: "Jika terjadi dosa dari seorang wali, maka jangan berpaling darinya, karena ia berbuat dosa dan bertobat. Barangsiapa yang meyakini kemaksuman pada para wali, maka ia telah salah. Ikutilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau adalah imam yang maksum."

Dan sampai di sini kami cukupkan apa yang telah kami sebutkan dari tafsir sufistiknya, dan mudah-mudahan di dalamnya terdapat kecukupan bagi maksud kami, insya Allah.

Pendapat Saya tentang Tafsir Sufi Modern

Kaum sufi berdalil atas kebenaran tafsir mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24), dan firman-Nya yang Mahasuci: **"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya"** (An-Nisa: 82), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap ayat memiliki lahir dan batin, setiap huruf memiliki batas, dan setiap batas memiliki tempat naik."* Mereka juga berdalil dengan peristiwa pemanggilan Ibnu Abbas oleh Umar radhiyallahu 'anhuma ke dalam majelisnya bersama para sesepuh Badar radhiyallahu 'anhum ajma'in—dan peristiwa ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ini adalah dalil terpenting yang mereka kemukakan untuk kebenaran tafsir mereka, dan bahwa ini merupakan bukti atas keabsahan tafsir-tafsir mereka serta bahwa tafsir tersebut memiliki dasar syar'i.

Kami tidak mengingkari kewajiban untuk merenungkan Al-Qur'an Al-Karim, dan kami juga tidak mengingkari bahwa makna-makna Al-Qur'an memiliki makna lahir yang mudah dipahami serta makna-makna lain yang benar yang memerlukan perenungan dan penelitian mendalam, yang Allah anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan derajat-derajat mereka berbeda-beda di dalamnya. Namun, kami menolak dengan sepenuhnya bahwa jenis tafsir inilah yang diklaim oleh kaum sufi berupa isyarat-isyarat, simbol-simbol, dan teka-teki yang pondasinya adalah keadaan spiritual (wajd) dan pengalaman batiniah (dzauq), yang menghilangkan kejernihan dan kemurnian Al-Qur'an Al-Karim.

Di sini perlu kami jelaskan sebuah pendapat yang hampir tidak kami temukan ada yang menyatakannya kecuali Dr. Sayyid Ahmad Khalil, yang menyampaikannya secara ringkas dan seandainya beliau memperbanyak penjelasannya. Sesungguhnya kita harus membedakan antara dua jenis tafsir, yaitu:

1. Tafsir Isyari (Tafsir Isyarat)
2. Tafsir Ramzi (Tafsir Simbolis)

Adapun yang pertama adalah benar, dan ia terbagi menjadi dua bagian:

- Tafsir isyari makna
- Tafsir isyari lafaz

Yang kami maksud dengan tafsir isyari makna adalah: tafsir yang berkaitan dengan isyarat makna umum ayat atau surat, yaitu penunjukan kepada makna lain yang tersimpan di balik makna keseluruhan, sebuah pemahaman yang Allah anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, yang tidak bertentangan dengan nash, tidak menyalahi lafaz, dan tidak melampaui makna yang benar. Dari jenis ini adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang pemanggilan Ibnu Abbas oleh Umar radhiyallahu 'anhuma ke dalam majelisnya bersama para sesepuh Badar radhiyallahu 'anhu, dan Umar bertanya kepada mereka: "Apa pendapat kalian tentang firman Allah Ta'ala: **'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'** (An-Nashr: 1)?" Sebagian dari mereka berkata: Kami diperintahkan untuk memuji Allah dan meminta ampunan kepada-Nya apabila Dia menolong kami dan membukakan (kemenangan) kepada kami. Dan sebagian dari mereka diam tidak mengatakan apa-apa. Maka ia berkata kepadaku: Apakah demikian yang engkau katakan wahai Ibnu Abbas? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Lalu apa yang engkau katakan? Aku berkata: Itu adalah ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah memberitahukannya kepadanya. Dia berfirman: **'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'** (An-Nashr: 1) dan itu adalah tanda ajalmu, **'Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat'** (An-Nashr: 3). Maka Umar berkata: Aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang engkau katakan. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari jenis ini juga adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari ketika turun ayat: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu"** (Al-Maidah: 3), dan itu adalah pada hari Haji Akbar, Umar menangis. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: *"Apa yang membuatmu menangis?"* Ia berkata: Yang membuatku menangis adalah bahwa kami

dahulu dalam penambahan agama kami, tetapi setelah sempurna, maka tidak ada sesuatu yang sempurna kecuali akan berkurang! Maka beliau bersabda: *"Engkau benar."*

Semua makna ini adalah makna-makna batin yang tidak bertentangan dengan makna lahir ayat, tidak melanggar batasan lafaznya, dan tidak melampaui batas-batas maknanya, maka penerimaannya menjadi sah.

Yang kami maksud dengan tafsir isyari lafaz adalah: tafsir yang berkaitan dengan isyarat lafaz khusus yang digunakan sebagai dalil atas makna lain yang tersimpan di balik maknanya dalam konteks umumnya. Dari jenis tafsir ini adalah apa yang dijadikan dalil oleh Al-'Izz bin Abdul Salam tentang keabsahan pernikahan orang-orang kafir dari firman Allah Ta'ala: **"Dan istrinya pembawa kayu bakar"** (Al-Lahab: 4). Darinya juga adalah apa yang dijadikan dalil oleh para mufassir dari firman Allah Ta'ala: **"Dan kewajiban bagi orang yang dilahirkan untuknya adalah memberi rezeki dan pakaian mereka"** (Al-Baqarah: 233), bahwasanya "Dia menyebutkannya dengan ungkapan ini sebagai isyarat kepada alasan kewajiban nafkah atasnya, karena para ibu melahirkan untuk para ayah, dan karena itu anak dinasabkan kepada ayah bukan kepada ibu."

Inilah tafsir isyari yang benar dengan kedua bagiannya, keduanya tidak mengaburkan makna, tidak bertentangan dengan nash, tidak menyalahi lafaz, bahkan mengambil dasar-dasarnya dari nash yang ada di hadapannya tanpa penyelewengan dan takwil yang keluar dari batasan agama dan bahasa. Inilah yang ditunjukkan oleh nash-nash dan dalil-dalil yang mereka jadikan dalil untuk kebenaran tafsir isyari, karena inilah yang ditunjukkan olehnya.

Adapun jenis yang harus kita bedakan antara dia dan tafsir isyari adalah tafsir ramzi (simbolis), yaitu tafsir yang ditempuh oleh kaum sufi, padahal mereka mengira bahwa mereka menempuh yang pertama, tetapi mereka tidak menempuhnya.

Yang demikian itu karena tafsir ramzi adalah tafsir sufi yang dalam upaya mencapai pengetahuan mengandalkan metode yang pondasinya adalah keadaan spiritual (wajd), pengalaman batiniah (dzauq), dan peningkatan dalam maqam-maqam mereka, hingga sang sufi mencapai maqam pengenalan (irfan), maka—menurut klaim mereka—terlimpahkanlah

kepadanya kandungan ilmu dan rahasia-rahasia pengetahuan. Bahkan sampai lebih jauh dari ini, seluruh urusan diserahkan kepadanya sehingga tidak gugur sehelai daun dari pohon kecuali dengan izin, catatan, dan ajal darinya, dan tidak ada maqam dan derajat di atas ini.

Dan karena tafsir-tafsir mereka tidak tunduk pada kaidah atau prinsip, bahkan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan maqam sufi, keadaan-keadaan spiritual, dan pengalaman batiniahnya, maka "tafsir-tafsir mereka berbeda dengan perbedaan yang sangat besar yang tidak mungkin dibatasi atau dilihat dimensi-dimensinya." Karena itulah kaum sufi membuat kamus khusus dengan istilah-istilah, hingga mereka sendiri tidak mengetahui sebagiannya dan memperingatkan murid untuk tidak ragu terhadap apa yang tidak dipahaminya dari teka-teki mereka. Jenis inilah yang dimaksud oleh Imam Al-Ghazali dalam kategori kedua dari syathahat (ucapan ekstatik) kaum sufi, di mana ia berkata tentangnya: "Kata-kata yang tidak dapat dipahami yang memiliki zhahir yang menakjubkan dan di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan yang mengerikan, dan tidak ada hasil di baliknya. Itu semua adalah tidak dapat dipahami oleh pengucapnya, bahkan ia mengeluarkannya karena kekacauan dalam akalunya dan kekacauan dalam khayalnya karena kurangnya pemahamannya terhadap makna kata yang sampai ke pendengarannya. Dan inilah yang paling banyak terjadi. Atau mungkin dapat dipahami olehnya tetapi ia tidak mampu memahaminya dan menyampaikannya dengan ungkapan yang menunjukkan hatinya karena kurangnya pengalamannya dengan ilmu dan tidak mempelajari cara mengungkapkan makna dengan kata-kata yang fasih. Dan tidak ada faedah dari jenis perkataan ini kecuali bahwa ia membingungkan hati, membuat heran akal, membuat bingung pikiran, atau membawa pada pemahaman makna-makna yang tidak dimaksudkan, dan pemahaman setiap orang sesuai dengan keinginan dan tabiatnya."

Ini adalah satu sisi dari dua sisi yang dituju oleh tafsir yang berdiri di atas keadaan spiritual (wajd) dan pengalaman batiniah (dzauq).

Adapun sisi kedua adalah apa yang mereka klaim sebagai cinta kepada Allah, mengosongkan hati dari selain-Nya, asmara, dan kerinduan. Mereka membagi diri mereka sendiri sesuai dengan perbedaan mereka dalam hal ini kepada derajat-derajat, dan yang tertinggi adalah derajat fana (lenyap), yaitu bahwa

perjalanannya kepada Allah Ta'ala berakhir dalam Allah, terbenam dalam lautan tauhid dan irfan sehingga dzatnya lenyap dalam Dzat-Nya dan sifat-sifatnya dalam sifat-sifat-Nya, dan ghaib dari segala sesuatu selain-Nya dan tidak melihat dalam wujud kecuali Allah. Inilah yang mereka namakan: "Fana dalam tauhid."

Dan telah kita lihat bahwa Al-Ghazali menganggap jenis ini sebagai syathahat kaum sufi, dan bahwa itu adalah "klaim-klaim yang panjang lebar dalam percintaan dengan Allah Ta'ala dan penyatuan yang menggantikan amal-amal lahir, hingga sebagian kaum sampai pada klaim persatuan, terangkatnya hijab, penyaksian dengan penglihatan, dan percakapan dengan khitab, maka mereka berkata: Dikatakan kepada kami: demikian, dan kami berkata: demikian." Aku bersungguh-sungguh dalam dua tafsir yang telah kami kaji dalam tasawuf yaitu: Bayan As-Sa'adah fi Maqamat Al-'Ibadah (Penjelasan Kebahagiaan dalam Maqam-Maqam Ibadah), dan Dhiya Al-Akwan fi Tafsir Al-Qur'an (Cahaya Alam Semesta dalam Tafsir Al-Qur'an), agar yang pertama termasuk jenis pertama dalam tafsir ramzi yaitu tafsir yang banyak di dalamnya lafaz-lafaz yang samar, teka-teki, dan istilah-istilah, dan agar yang kedua termasuk jenis kedua di dalamnya yaitu yang banyak di dalamnya ungkapan-ungkapan percintaan dan kerinduan, di mana ia menjadikan haji menurut para arif sebagai haji ruh menuju hati yang merupakan rumah Allah yang makmur, bukan menuju rumah Al-Khalil (Nabi Ibrahim 'alaihissalam)! Dan ia mengklaim manisnya makna-makna sebagai anggur yang suci, barangsiapa meminumnya akan terpesona dalam Sang Kekasih. Ia menjadikan dzikir sebagai pengulangan: Allah Allah hingga bersinar atasmu cahaya nama. Ia menjadikan kesaksian para wali dengan terbunuhnya mereka dengan pedang-pedang cinta dan anak panah menentang hawa nafsu, dan semacam itu.

Waktu shalat Zhuhur telah tiba dan aku berada di perpustakaan salah seorang dari mereka di sebuah negara Islam. Aku kembali setelah menunaikannya dan lelaki itu masih di tempatnya. Ketika aku bertanya kepadanya: Mengapa kamu tidak shalat? Ia hanya cukup dengan tawa yang kupikir mengejek, seakan-akan ia mengatakan sebagaimana Al-Ghazali menggambarkan mereka dalam nash sebelumnya: "Sesungguhnya ia telah melakukan penyatuan yang menggantikan amal-amal lahir." Adapun penyatuannya, maka buku-bukunya

penuh dengan perkataan yang buruk. Ia mengklaim cinta kepada Tuhan, maka ia menyeru Tuhannya dengan ucapannya: "Aku mencintai Engkau dengan cinta yang tidak dapat disamai oleh cinta makhluk mana pun kepada-Mu, ya Allah, kecuali pilihan-Mu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) sendiri yang Engkau ciptakan dengan cinta, dari cinta, dan dalam cinta." Kemudian ia menyesal atas pengecualian ini, maka ia mengulanginya tanpa pengecualian: "Sungguh aku telah mencintai Engkau ya Maulaku dengan cinta yang tidak dapat disamai oleh cinta siapa pun sebelumku, dan tidak akan didekati oleh cinta siapa pun setelahku."

Ia mengklaim bahwa ia melihat Allah bukan dalam ciptaan-Nya, bahkan dalam hakikat dan sesuai hakikat, maka ia berkata: "Tuhanku, aku tidak bermaksud bahwa aku melihat-Mu dalam ciptaan-Mu, dalam karya ciptaan-Mu, dan dalam apa yang Engkau ciptakan di kerajaan-Mu dan yang Engkau ciptakan di kerajaan gaib-Mu saja. Karena inilah yang dilihat oleh hewan-hewan ternak dan binatang buas. Bahkan aku melihat-Mu dalam hakikat: sesuai hakikat."

Ini mengingatkanku pada perkataan Al-Ghazali tentang mereka: Penyatuan yang menggantikan amal-amal lahir dan klaim penyaksian dengan penglihatan.

Kesimpulan Pandangan: Yang diterima adalah tafsir isyari sesuai dengan makna yang telah saya sebutkan, sedangkan yang ditolak adalah tafsir simbolis sufi yang tidak berdiri di atas kaidah-kaidah yang benar dan dasar-dasar yang sehat, melainkan bertumpu pada ekstase dan cita rasa yang tidak diturunkan Allah dengan alasan yang kuat.

Berakhirlah Jilid Pertama, dan akan menyusul -insya Allah- Jilid Kedua, yang dimulai dengan Bab Kedua: Kecenderungan-Kecenderungan Ilmiah dalam Tafsir.

Jilid Kedua

Bab Kedua: Kecenderungan-Kecenderungan Ilmiah dalam Tafsir

Bab Pertama: Metode Fikih dalam Tafsir

Pendahuluan

...

Bab Kedua: Kecenderungan-Kecenderungan Ilmiah dalam Tafsir

Bab Pertama: Metode Fikih dalam Tafsir

Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Quran yang agung ini untuk hikmah-hikmah yang agung, tujuan dan akhirnya adalah:

1- Meluruskan akidah. 2- Meluruskan perilaku.

Adapun yang pertama: dilaksanakan oleh ayat-ayat akidah, dan membangunnya di atas kaidah-kaidah yang benar yang berdasarkan rukun-rukun iman.

Adapun yang kedua: dilaksanakan oleh ayat-ayat hukum dengan cara yang dipilih Allah untuk hamba-hamba-Nya, mereka akan tersesat jika mengamalkan selain itu, dan kafir jika berhukum dengan selainnya.

Kedua rukun ini menguasai sebagian besar -atau jika kamu menghendaki, katakanlah: seluruh- ayat-ayat Al-Quran Al-Karim, dan selain keduanya dari ayat-ayat kisah, perumpamaan, janji dan ancaman semuanya tidak keluar dari memantapkan akidah atau meluruskan perilaku, maka semuanya masuk dalam lingkaran dua rukun ini, tidak keluar darinya dalam keadaan apapun.

Dan karena beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah yang menjelaskan apa yang diturunkan, maka beliau memberikan perhatian besar dan penuh kepada kedua rukun ini, hampir tidak pernah lewat sebuah kesempatan atau terjadi penyimpangan dalam akidah karena kesalahan atau kebodohan atau kesengajaan dari orang-orang musyrik kecuali beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjelaskan akidah yang benar dan menjernihkannya dari kotoran-kotoran sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari noda sehingga kembali putih bersih; bahkan ia adalah jalan yang terang benderang yang tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Dan hampir tidak pernah terjadi peristiwa atau perkara dari berbagai perkara kecuali beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjelaskan kepada mereka hukum Allah di dalamnya.